e-Santapan 2009 Harian

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA) dan diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA).

> Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian (http://sabda.org/publikasi/e-sh)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA (http://www.ylsa.org)

© 2009 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2009) Markus 2:1-12 Menjadi berkat	14
(2-1-2009) Markus 2:13-17 Meneladani sikap Farisi atau Yesus?	15
(3-1-2009) Keluaran 1:1-22 Pemeliharaan Tuhan	16
(4-1-2009) Keluaran 2:1-10 Wanita dalam rencana Allah	17
(5-1-2009) Keluaran 2:11-22 Rancangan-Ku bukan rancanganmu	18
(6-1-2009) Keluaran 2:23-3:9 Menjadi rekan sekerja Allah	19
(7-1-2009) Keluaran 3:10-22 Bergumul dengan panggilan	20
(8-1-2009) Keluaran 4:1-13 Otoritas Tuhan vs keras kepala	21
(9-1-2009) Keluaran 4:14-31 Batas kesabaran Tuhan	22
(10-1-2009) Mazmur 47 Ke-Raja-an Allah	23
(11-1-2009) Keluaran 5 Kemuliaan Tuhan pergi	24
(12-1-2009) Keluaran 6:1-12 Akulah TUHAN!	25
(13-1-2009) Keluaran 6:13-29 Jati diri Ilahi	26
(14-1-2009) Keluaran 7:1-7 Menjadi wakil Tuhan	27
(15-1-2009) Keluaran 7:8-13 Proses pengerasan hati	28
(16-1-2009) Keluaran 7:14-25 Mengakui kedaulatan Tuhan	29
(17-1-2009) Mazmur 84 Hadirat Allah	30
(18-1-2009) Keluaran 8:1-15 Tiada yang seperti Allah	31
(19-1-2009) Keluaran 8:16-19 Ini tangan Allah!	32
(20-1-2009) Keluaran 8:20-32 Allah pembela umat-Nya	33
(21-1-2009) Keluaran 9:1-7 Hanya Dia Allah sejati	34
(22-1-2009) Keluaran 9:8-12 Allah membiarkan kekerasan hati	35
(23-1-2009) Keluaran 9:13-35 Supaya nama-Ku dimasyhurkan	36
(24-1-2009) Mazmur 52 Penghukuman Allah	37
(25-1-2009) Keluaran 10:1-20 Dihukum habis-habisan	38
(26-1-2009) Keluaran 10:21-29 Kegelapan hati	39
(27-1-2009) Keluaran 11:1-10 Hancurkan berhala Anda	40
(28-1-2009) Keluaran 12:1-20 Peringatan karya penebusan Allah	41
(29-1-2009) Keluaran 12:21-30 Karya penebusan Allah	42
(30-1-2009) Keluaran 12:31-51 Hari nembehasan	43

(31-1-2009) Mazmur 76 Allah sebagai Hakim	44
(1-2-2009) Markus 2:18-22 Ritual kosong	45
(2-2-2009) Markus 2:23-3:6 Makna Sabat	46
(3-2-2009) Markus 3:7-12 Motivasi mengikut Yesus	47
(4-2-2009) Markus 3:13-19 Ciri murid Yesus	48
(5-2-2009) Markus 3:20-29 Kuasa Yesus dari Allah	49
(6-2-2009) Markus 3:31-35 Anggota keluarga Allah	50
(7-2-2009) Mazmur 82 Hakim atas pemimpin dunia	51
(8-2-2009) Markus 4:1-20 Mendengar dengan peka	52
(9-2-2009) Markus 4:21-25 Mendengar adalah belajar	53
(10-2-2009) Markus 4:26-34 Frustasi? Jangan!	54
(11-2-2009) Markus 4:35-41 Tuhan atas alam	55
(12-2-2009) Markus 5:1-20 Memulihkan orang yang dirasuk	56
(13-2-2009) Markus 5:21-43 Tuhan atas pribadi yang tepat	57
(14-2-2009) Kisah 4:12 Keselamatan oleh nama Yesus	58
(15-2-2009) Markus 6:1-6 Sudah beriman?	59
(16-2-2009) Markus 6:6-13 Pelayan Tuhan	60
(17-2-2009) Markus 6:14-29 Seperti Yohanes Pembaptis	61
(18-2-2009) Markus 6:30-44 la sumber yang tak terbatas	62
(19-2-2009) Markus 6:45-52 Sudah kenal Yesus?	63
(20-2-2009) Markus 6:53-56 Iman yang sederhana	64
(21-2-2009) Markus 1:22, 38 Yesus sebagai Nabi	65
(22-2-2009) Markus 7:1-13 Jangan munafik	66
(23-2-2009) Markus 7:14-23 Kemurnian hati	67
(24-2-2009) Markus 7:24-30 Doa orang beriman	68
(25-2-2009) Markus 7:31-37 Jadi mendengar dan melihat	69
(26-2-2009) Markus 8:1-10 Tetap beriman	70
(27-2-2009) Markus 8:11-21 Hamba siapakah kita?	71
(28-2-2009) Roma 5:8-10 Teori Substitusi	72
(1-3-2009) Markus 8:22-26 Pemahaman ternyata perlu proses	73
(2-3-2009) Markus 8:27-33 Mau ikut Mesias yang menderita?	74

(3-3-2009) Markus 8:34-38 Ikut Yesus? Siapa takut!	75
(4-3-2009) Markus 9:1-13 Dengarkanlah Dia!	76
(5-3-2009) Markus 9:14-29 Hanya dengan doa	77
(6-3-2009) Markus 9:30-37 Cara menjadi orang besar	78
(7-3-2009) 1 Korintus 15:20 "Kristus Viktor"	79
(8-3-2009) Markus 9:38-41 Membela Yesus	80
(9-3-2009) Markus 9:42-50 Memutilasi diri?	81
(10-3-2009) Markus 10:1-12 Bercerai kita runtuh	82
(11-3-2009) markus 10:13-16 Seperti anak-anak	83
(12-3-2009) Markus 10:17-27 Bukan karena harta	84
(13-3-2009) Markus 10:28-31 Akan dihargai	85
(14-3-2009) Markus 1:8 Kelahiran Baru	86
(15-3-2009) Markus 10:32-45 Kemuliaan salib dan pelayanan	87
(16-3-2009) Markus 10:46-52 Iman memampukan melihat	88
(17-3-2009) Markus 11:1-11 Salah memahami	89
(18-3-2009) Markus 11:12-19 Iman yang sehat	90
(19-3-2009) Markus 11:20-26 Syarat: iman + ampuni	91
(20-3-2009) Markus 11:27-33 Tak mau mengakui kebenaran	92
(21-3-2009) Kisah Para Rasul 2:37-39 Iman dan Pertobatan	93
(22-3-2009) Markus 12:1-12 Otoritas hanya pada Yesus	94
(23-3-2009) Markus 12:13-17 Kepada pemerintah dan Allah	95
(24-3-2009) markus 12:18-27 Setelah kematian	96
(25-3-2009) Markus 12:28-34 Kasihilah	97
(26-3-2009) Markus 12:35-37 Menyelesaikan konflik? Berhikmat!	98
(27-3-2009) Markus 12:38-44 Persembahkanlah	99
(28-3-2009) Markus 1:4 Pengampunan Dosa	100
(29-3-2009) Markus 14:1-9 Adakah yang lebih berharga?	101
(30-3-2009) Markus 14:10-21 Jangan mengkhianati Yesus	102
(31-3-2009) Markus 14:22-26 Paskah yang baru	103
(1-4-2009) Markus 14:27-31 Janjiku atau janji-Nya?	104
(2-4-2009) Markus 14:32-42 Taat kehendak Bapa	105

(3-4-2009) Markus 14:43-52 Ciuman tipu muslihat	106
(4-4-2009) Roma 4:16-25 Dibenarkan karena iman	107
(5-4-2009) Markus 14:53-65 Pengadilan palsu	108
(6-4-2009) Markus 14:66-72 Ketika gagal	109
(7-4-2009) Markus 15:1-15 Diam, bukan kalah!	110
(8-4-2009) Markus 15:16-20b Raja yang dipukul	111
(9-4-2009) Markus 15:21-32 Salib: bukti kasih Yesus	112
(10-4-2009) Markus 15:33-47 Sungguh, Dia Anak Allah!	113
(11-4-2009) Roma 5:1-2 Rekonsiliasi	114
(12-4-2009) Markus 16:1-8 Sungguh, Dia sudah bangkit!	115
(13-4-2009) Markus 16:9-20 Kuasa kebangkitan Yesus	116
(14-4-2009) Keluaran 13:1-16 Mengingat karya Tuhan	117
(15-4-2009) Keluaran 13:17-22 Pimpinan Tuhan	118
(16-4-2009) Keluaran 14:1-14 Tuhan berdaulat	119
(17-4-2009) Keluaran 14:15-31 Tuhan pasti menolong	120
(18-4-2009) Roma 8:12-17 Menjadi anak-anak Allah	121
(19-4-2009) Keluaran 15:1-21 Nyanyian kemenangan Tuhan	122
(20-4-2009) Keluaran 15:22-27 Pertolongan Tuhan yang kreatif	123
(21-4-2009) Keluaran 16:1-21 Tuhan menyediakan	124
(22-4-2009) Keluaran 16:22-36 Sabat dan pemeliharaan Tuhan	125
(23-4-2009) Keluaran 17:1-7 Kekeringan rohani	126
(24-4-2009) Keluaran 17:8-16 Peperangan rohani	127
(25-4-2009) Roma 6:1-11 Menyalibkan dosa	128
(26-4-2009) Keluaran 18:1-12 Bersaksi pada kerabat dekat	129
(27-4-2009) Keluaran 18:13-27 Mendelegasikan tugas	130
(28-4-2009) Keluaran 19:1-6 Perjanjian anugerah	131
(29-4-2009) Keluaran 19:7-15 Allah yang kudus	132
(30-4-2009) Keluaran 19:16-25 Kedahsyatan penyataan Allah	133
(1-5-2009) Roma 1:1-7 Hati sebagai hamba	134
(2-5-2009) 1Korintus 10:13 Menang dalam Pencobaan	135
(3-5-2009) Roma 1:8-15 Mari melayani	136

(4-5-2009) Roma 1:16-17 Jangan sampai ketinggalan berita	137
(5-5-2009) Roma 1:18-32 Tidak percaya berakhir binasa	138
(6-5-2009) Roma 2:1-16 Penghakiman Allah	139
(7-5-2009) Roma 2:17-29 Bukan Taurat, bukan sunat	140
(8-5-2009) Roma 3:1-8 Jangan salah mengerti	141
(9-5-2009) Filipi 2:12-16 Dididik untuk taat	142
(10-5-2009) Roma 3:9-20 Taurat dan Injil	143
(11-5-2009) Roma 3:21-31 Hanya oleh iman	144
(12-5-2009) Roma 4:1-15 Pembenaran, kasih karunia, iman	145
(13-5-2009) Roma 4:16-25 Oleh kasih karunia melalui iman	146
(14-5-2009) Roma 5:1-11 Berkat pembenaran	147
(15-5-2009) Roma 5:12-21 Ikut Adam atau Kristus?	148
(16-5-2009) 1Korintus 6:9-11 Dosa sebagai masa lalu	149
(17-5-2009) Roma 6:1-14 Mati bagi dosa, hidup bagi Kristus	150
(18-5-2009) Roma 6:15-23 Hidup baru di dalam Kristus	151
(19-5-2009) Roma 7:1-12 Dari Taurat ke kasih karunia	152
(20-5-2009) Roma 7:13-26 Baru dan lama	153
(21-5-2009) Kisah Para Rasul 1:1-11 Menjadi saksi Kristus	154
(22-5-2009) Kisah Para Rasul 1:12-14 Menantikan kuasa dari Atas	155
(23-5-2009) 1Korintus 6:12-20 Penguasaan diri	156
(24-5-2009) Kisah Para Rasul 1:15-26 Supaya genap dua belas	157
(25-5-2009) Mazmur 42-43 Mengatasi depresi rohani	158
(26-5-2009) Mazmur 44 Ikut menderita	159
(27-5-2009) Mazmur 45 Sang Mesias dan mempelai-Nya	160
(28-5-2009) Mazmur 46 Yakin akan kuasa Tuhan	161
(29-5-2009) Mazmur 48 Aman dalam perlindungan Allah	162
(30-5-2009) 1Korintus 12:12-20 Berbeda tetapi satu	163
(31-5-2009) Kisah Para Rasul 2:1-13 Kuasa yang dari Atas	164
(1-6-2009) Mazmur 49 Akhir hidup orang fasik	165
(2-6-2009) Mazmur 50 Anda setia atau tidak?	166
(3-6-2009) Mazmur 51 Indahnya sebuah pengampunan	167

(4-6-2009) Mazmur 53 Hukuman bagi orang fasik	168
(5-6-2009) Mazmur 54 Doa minta keadilan	169
(6-6-2009) 1Korintus 14:26-40 Beribadah	170
(7-6-2009) Kisah Para Rasul 2:14-28 Kuasa memberitakan Injil	171
(8-6-2009) Kisah Para Rasul 2:29-40 Kuasa Allah melalui Firman-Nya	172
(9-6-2009) Kisah Para Rasul 2:41-47 Kuasa dalam persekutuan umat	173
(10-6-2009) Kisah Para Rasul 3:1-10 Kuasa yang menembus batas	174
(11-6-2009) Kisah Para Rasul 3:11-26 Yesus, Pemimpin kepada hidup	175
(12-6-2009) Kisah Para Rasul 4:1-12 Kuasa memberitakan Injil	176
(13-6-2009) 1Korintus 4:14-17 Saling menasihati	177
(14-6-2009) Kisah Para Rasul 4:13-22 Kesaksian yang berkuasa	178
(15-6-2009) Kisah Para Rasul 4:23-31 Doa untuk peperangan rohani	179
(16-6-2009) Kisah Para Rasul 4:32-37 Saling melayani dan memberi	180
(17-6-2009) Kisah Para Rasul 5:1-11 Disiplin untuk memurnikan umat	181
(18-6-2009) Kisah Para Rasul 5:12-16 Kuasa Allah dan persekutuan umat	182
(19-6-2009) Kisah Para Rasul 5:17-25 Tak ada kata menyerah	183
(20-6-2009) 1Korintus 6:1-8 Menyelesaikan konflik	184
(21-6-2009) Kisah Para Rasul 5:26-42 Batu uji kebenaran	185
(22-6-2009) Kisah Para Rasul 6:1-7 Menyelesaikan masalah	186
(23-6-2009) Kisah Para Rasul 6:8-15 Menghadapi fitnah	187
(24-6-2009) Kisah Para Rasul 7:1-8 Anugerah Allah dan respons umat	188
(25-6-2009) Kisah Para Rasul 7:9-22 Bibit dosa	189
(26-6-2009) Kisah Para Rasul 7:23-34 Musa pun ditolak!	190
(27-6-2009) 1Korintus 1:17 Utusan Injil Kristus	191
(28-6-2009) Kisah Para Rasul 7:35-43 Juruselamat yang ditolak	192
(29-6-2009) Kisah Para Rasul 7:44-53 Puncak pemberontakan	193
(30-6-2009) Kisah Para Rasul 7:54-8:3 Martir perdana	194
(1-7-2009) Mazmur 55 Musuh dalam selimut	195
(2-7-2009) Mazmur 56 Menghadapi Musuh	196
(3-7-2009) Mazmur 57 Berlindung pada Allah	197
(4-7-2009) 1Korintus 1:18-25 Yang utama dalam penginjilan	198

(5-7-2009) Mazmur 58 Menyikapi ketidakadilan	199
(6-7-2009) Mazmur 59 Serahkanlah pada Tuhan	200
(7-7-2009) Mazmur 60 Doa di tengah pergumulan	201
(8-7-2009) Mazmur 61 Ketika merasa sendirian	202
(9-7-2009) Mazmur 62 Tuhanlah harapanku	203
(10-7-2009) Mazmur 63 Haus akan Allah	204
(11-7-2009) 1Korintus 2:1-5 Melayani dalam kuasa Roh	205
(12-7-2009) Mazmur 64 Allah berkuasa melindungi	206
(13-7-2009) Mazmur 65 Ingatlah kebaikan Tuhan	207
(14-7-2009) Mazmur 66 Mari mengingat karya Tuhan	208
(15-7-2009) Mazmur 67 Untuk orang lain juga	209
(16-7-2009) Mazmur 68:1-19 Allah dalam hidup umat	210
(17-7-2009) Mazmur 68:20-36 Allah memelihara	211
(18-7-2009) 1Korintus 3:5-9 Kawan sekerja Allah	212
(19-7-2009) Mazmur 69:1-19 Karena Engkau, aku menanggung cela	213
(20-7-2009) Mazmur 69:20-37 "Tindaklah mereka, ya Allah"	214
(21-7-2009) Mazmur 70 Segeralah, lepaskan aku!	215
(22-7-2009) Mazmur 71 Jangan buang aku pada masa tuaku	216
(23-7-2009) Mazmur 72 Allah memerintah	217
(24-7-2009) Kisah Para Rasul 8:4-25 Penginjilan secara utuh	218
(25-7-2009) Markus 8:34 Menyangkal diri	219
(26-7-2009) Kisah Para Rasul 8:26-40 Sampai ke ujung bumi	220
(27-7-2009) Kisah Para Rasul 9:1-19a Yang memberitakan ke ujung bumi	221
(28-7-2009) Kisah Para Rasul 9:19b-31 Tuhan mampu mengubah orang	222
(29-7-2009) Kisah Para Rasul 9:32-43 Kuasa dalam pemberitaan Injil	223
(30-7-2009) Kisah Para Rasul 10:1-16 Harus disebarluaskan	224
(31-7-2009) Kisah Para Rasul 10:17-33 Untuk semua orang	225
(1-8-2009) Markus 8:34 Memikul Salib	226
(2-8-2009) Kisah Para Rasul 10:34-43 Allah mengasihi semua orang	227
(3-8-2009) Kisah Para Rasul 10:44-48 Baptisan Roh mendahului baptisan air	228
(4-8-2009) Kisah Para Rasul 11:1-18 Pekerjaan Roh yang mempersatukan	229

(5-8-2009) Kisah Para Rasul 11:19-30 Gereja sebagai pusat misi	230
(6-8-2009) Kisah Para Rasul 12:1-19 Pekerjaan Tuhan tidak terbelenggu	231
(7-8-2009) Kisah Para Rasul 12:20-23 Akhir tragis musuh Tuhan	232
(8-8-2009) 1Korintus 6:12-20 Tentang makanan	233
(9-8-2009) Yehezkiel 22:1-16 Dosa yang mengerikan	234
(10-8-2009) Yehezkiel 22:17-22 Dilebur untuk dimurnikan	235
(11-8-2009) Yehezkiel 22:23-31 Ulah para pemimpin	236
(12-8-2009) Yehezkiel 23:1-21 Dosa-dosa dipaparkan	237
(13-8-2009) Yehezkiel 23:22-35 Hukuman Setimpal	238
(14-8-2009) Yehezkiel 23:36-49 Ketika dosa sudah penuh	239
(15-8-2009) 1 Korintus 6:12-20 Menaklukkan keinginan sex	240
(16-8-2009) Yehezkiel 24:1-14 Dosa bagaikan karat	241
(17-8-2009) Yehezkiel 24:15-27 Menjadi lambang murka Allah	242
(18-8-2009) Yehezkiel 25:1-11 Hukuman untuk penista umat-Nya	243
(19-8-2009) Yehezkiel 25:12-17 Pembalasan bagi musuh Tuhan	244
(20-8-2009) Yehezkiel 26:1-21 Serakah dimulai dari sombong	245
(21-8-2009) Yehezkiel 27:1-25 Kaya tapi tanpa Tuhan	246
(22-8-2009) 1Korintus 7:1-5 Cerai! Bolehkah?	247
(23-8-2009) Yehezkiel 27:26-36 Keangkuhan manusia mematikan	248
(24-8-2009) Yehezkiel 28:1-10 Ketika aku menjadi Allah	249
(25-8-2009) Yehezkiel 28:11-19 Menyia-nyiakan berkat Allah	250
(26-8-2009) Yehezkiel 28:20-26 Penghukuman menyatakan kemuliaan	251
(27-8-2009) Yehezkiel 29:1-21 Buaya besar menjadi lemah	252
(28-8-2009) Yehezkiel 30:1-19 Kuasa Mesir dipatahkan	253
(29-8-2009) 1Korintus 7:12-16 Injil bagi pasangan hidup	254
(30-8-2009) Yehezkiel 30:20-36 Yang sombong pasti jatuh	255
(31-8-2009) Yehezkiel 31:1-18 Pohon aras akan mati	256
(1-9-2009) Yehezkiel 32:1-16 Terbaik di manat siapa?	257
(2-9-2009) Yehezkiel 32:17-32 Kejahatan pasti dikalahkan	258
(3-9-2009) Yehezkiel 32:1-20 Penjaga umat Tuhan	259
(4-9-2009) Yehezkiel 33:21-33 Dua macam kebebalan	260

(5-9-2009) 1Korintus 7:1-2, 8-9 Melajang	261
(6-9-2009) Yehezkiel 34:1-16 Gembala sejati vs gembala palsu	
(7-9-2009) Yehezkiel 34:17-31 Tuhan membela umat-Nya	
(8-9-2009) Yehezkiel 35:1-15 Tuhan membela umat-Nya (ayat 2)	
(9-9-2009) Yehezkiel 36:1-21 Tuhan memulihkan umat-Nya	
(10-9-2009) Yehezkiel 36:22-38 Pemulihan demi nama-Nya	266
(11-9-2009) Yehezkiel 37:1-14 Umat yang dibangkitkan	267
(12-9-2009) 1Korintus 8:1-13 Pengaruh religius dalam budaya	268
(13-9-2009) Yehezkiel 37:15-28 Umat yang dipersatukan	269
(14-9-2009) Yehezkiel 38:1-16 Kedaulatan Tuhan	270
(15-9-2009) Yehezkiel 38:17-23 Musuh Tuhan dikalahkan	271
(16-9-2009) Yehezkiel 39:1-16 Penghukuman demi kekudusan Allah	272
(17-9-2009) Yehezkiel 39:17-29 Pemulihan umat Tuhan	273
(18-9-2009) Yehezkiel 40:1-16 Pemulihan dari Tuhan	274
(19-9-2009) 1Korintus 9:1-18 Pelayan sebagai teladan	275
(20-9-2009) Yehezkiel 40:17-27 Menghadap Yang Maha Kudus	276
(21-9-2009) Yehezkiel 40:28-49 Menghormati Allah	277
(22-9-2009) Yehezkiel 41:1-12 Di manakah Tuhan hadir?	278
(23-9-2009) Yehezkiel 41:13-26 Menghampiri Allah	279
(24-9-2009) Yehezkiel 42:1-20 Siapkan diri untuk Tuhan	280
(25-9-2009) Yehezkiel 43:1-12 Allah yang menjauh kembali	281
(26-9-2009) 1Korintus 9:19-23 Pelayan yang berempati	282
(27-9-2009) Yehezkiel 43:13-27 Jalan Pendamaian	283
(28-9-2009) Yehezkiel 44:1-14 Bolehkah aku masuk hadirat-Nya?	284
(29-9-2009) Yehezkiel 44:15-31 Hamba yang setia	285
(30-9-2009) Yehezkiel 45:1-8 Milik yang paling berharga	286
(1-10-2009) Yehezkiel 45:9-25 Perilaku sosial-ekonomi cerminan ibadah	287
(2-10-2009) Yehezkiel 46:1-18 Keteraturan dalam segala hal	288
(3-10-2009) 1Korintus 9:24-27 Pelayan yang berdisiplin	289
(4-10-2009) Yehezkiel 46:19-24 Menghormati kekudusan Allah	290
(5-10-2009) Yehezkiel 47:1-12 Kuasa kehadiran Allah	291

(6-10-2009) Yehezkiel 47:1-12 Sudah jadi saksi?	292
(7-10-2009) Yehezkiel 48:1-8 Memancarkan karakter Allah	293
(8-10-2009) Yehezkiel 48:9-20 Harus nyata dalam hidup	294
(9-10-2009) Yehezkiel 48:21-22 Pemimpin yang dipimpin	295
(10-10-2009) 1Korintus 10:1-11:1 Waspada dalam pergaulan	296
(11-10-2009) Yehezkiel 48:23-29 Dipanggil menjadi tanda	297
(12-10-2009) Yehezkiel 48:30-35 Restorasi hidup	298
(13-10-2009) Yudas 1:1-2 Yudas	299
(14-10-2009) Yudas 1:3-4 Berdasarkan kasih karunia	300
(15-10-2009) Yudas 1:5-19 Jangan sesat!	301
(16-10-2009) Yudas 1:20-23 Menghadapi yang sesat	302
(17-10-2009) 1Korintus 11:23-32 Makna 'meja Tuhan'	303
(18-10-2009) Yudas 1:24-25 Tenang, ada Allah	304
(19-10-2009) Yunus 1:1-9 Taatilah Allah	305
(20-10-2009) Yunus 1:10-16 Sombong rohani membawa celaka	306
(21-10-2009) Yunus 1:17-2:10 Jangan taat karena terpaksa	307
(22-10-2009) Yunus 3:1-10 Bukan hanya mendengar	308
(23-10-2009) Yunus 4:1-4 Jangan jatuh di kesalahan yang sama	309
(24-10-2009) 1Korintus 12:1-11 Karunia-karunia rohani	310
(25-10-2009) Yunus 4:5-11 Layakkah engkau marah?	311
(26-10-2009) Mazmur 73:1-14 Jangan keliru memahami Allah	312
(27-10-2009) Mazmur 73:15-28 Melihat dari kaca mata Allah	313
(28-10-2009) Mazmur 74 Kembalilah mengasihi kami!	314
(29-10-2009) Mazmur 75 Bersyukur untuk keadilan Allah	315
(30-10-2009) Mazmur 77 Fokus pada Tuhan	316
(31-10-2009) 1Korintus 12:1-11 Berbagai jenis pelayanan	317
(1-11-2009) Mazmur 78:1-16 Mengingat dan merespons karya-Nya	318
(2-11-2009) Mazmur 78:17-33 Sikap tak puas adalah dosa	319
(3-11-2009) Mazmur 78:34-53 Perbudakan dosa	320
(4-11-2009) Mazmur 78:54-72 Dihukum, tetapi dicintai kembali	321
(5-11-2009) Mazmur 79 Doa vang tulus	322

(6-11-2009) Mazmur 80 Doa yang meraih hati Allah	323
(7-11-2009) 1Korintus 12:6, 10 Karunia mengadakan Mukjizat	324
(8-11-2009) Mazmur 81 Bersediakah	325
(9-11-2009) Mazmur 83 Stress? No Way!	326
(10-11-2009) Mazmur 85 Bertobat agar dipulihkan	327
(11-11-2009) Mazmur 86 Dekat dan kenal Tuhan	328
(12-11-2009) Mazmur 87 Sion, kota bagi bangsa-bangsa	329
(13-11-2009) Mazmur 88 Iman di tengah penderitaan berat	330
(14-11-2009) 1Korintus 12:9 Karunia menyembuhkan	331
(15-11-2009) Mazmur 89:1-19 Allah yang setia	332
(16-11-2009) Mazmur 89:19-38 Setia pada perjanjian-Nya	333
(17-11-2009) Mazmur 89:38-52 Kembalilah mengasihi kami	334
(18-11-2009) Zefanya 1:1-6 Jangan gantikan Tuhan!	335
(19-11-2009) Zefanya 1:7-13 Yang terkena murka Tuhan	336
(20-11-2009) Zefanya 1:14-18 Sudah dekat!	337
(21-11-2009) 1Korintus 12:8, 10 Karunia Bahasa Roh	338
(22-11-2009) Zefanya 2:1-3 Wujud relasi dengan Allah	339
(23-11-2009) Zefanya 2:4-7 Teguh percaya	340
(24-11-2009) Zefanya 2:8-15 Karena sombong	341
(25-11-2009) Zefanya 3:1-11 Berpegang teguh pada Allah	342
(26-11-2009) Zefanya 3:12-20 Memancarkan kebenaran Allah	343
(27-11-2009) Zakharia 1:1-6 Kembali kepada Tuhan	344
(28-11-2009) 1Korintus 13:1-13 Untuk keutuhan gereja	345
(29-11-2009) Zakharia 1:7-17 Sampai Tuhan membela umat-Nya	346
(30-11-2009) Zakharia 1:18-21 Tuhan lebih berkuasa	347
(1-12-2009) Zakharia 2:1-5 Tembok perlindungan	348
(2-12-2009) Zakharia 2:6-13 Biji mata Allah	349
(3-12-2009) Zakharia 3:1-10 Puntung yang ditarik dari api	350
(4-12-2009) Zakharia 4:1-14 Sumbernya Tuhan!	351
(5-12-2009) 1Korintus 14:1-25 Menggunakan karunia-karunia	352
(6-12-2009) Zakharia 5:1-4 Jangan sia-siakan anugerah	353

(7-12-2009) Zakharia 5:5-11 Buang jauh-jauh dosa	354
(8-12-2009) Zakharia 6:1-8 Menjalankan misi Allah	355
(9-12-2009) Zakharia 6:9-15 Kepemimpinan mesianik	356
(10-12-2009) Zakharia 7:1-14 Buang kemunafikan	. 357
(11-12-2009) Zakharia 8:1-13 Ketika Tuhan bertindak	. 358
(12-12-2009) 1Korintus 13:1-13 Karunia yang harus dikejar	359
(13-12-2009) Zakharia 8:14-23 Ketika Tuhan kembali mengasihi	. 360
(14-12-2009) Zakharia 9:1-10 Damai sejati	361
(15-12-2009) Zakharia 9:11-17 Ketika Tuhan memulihkan	. 362
(16-12-2009) Zakharia 10:1-12 Keselamatan yang holistik	. 363
(17-12-2009) Zakharia 11:1-17 Akibat menolak digembalakan Tuhan	. 364
(18-12-2009) Zakharia 12:1-9 Diselamatkan dari ketiadaan pengharapan	. 365
(19-12-2009) 1Korintus 14:20 Gereja yang dewasa	366
(20-12-2009) Zakharia 12:10-14 Pertobatan akbar	367
(21-12-2009) Zakharia 13:1-9 Dikuduskan dan diuji	368
(22-12-2009) Zakharia 14:1-21 Supremasi Allah ditegakkan	369
(23-12-2009) Matius 1:1-17 Dipakai Tuhan	370
(24-12-2009) Matius 1:18-25 Langkah iman	371
(25-12-2009) Matius 2:1-12 Belajar dari orang majus	372
(26-12-2009) Matius 2:13-23 Herodes � Yusuf	. 373
(27-12-2009) Matius 3:1-12 Buah pertobatan	374
(28-12-2009) Matius 3:13-17 Pelajaran dari Yohanes Pembaptis	375
(29-12-2009) Matius 4:1-11 Lawan dengan firman!	376
(30-12-2009) Matius 4:12-17 Injil datang, terang tiba	377
(31-12-2009) Matius 4:18-25 Mau jadi yang mana?	378
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2011	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitah dari Yayasan Lembaga SABDA	380

Kamis, 1 Januari 2009

Bacaan: Markus 2:1-12

Markus 2:1-12 Menjadi berkat

Judul: Menjadi berkat

Di tengah lilitan berbagai masalah hidup, banyak orang yang kehilangan pengharapan. Akibatnya ada yang terjerumus pergaulan bebas, obat-obatan, atau kejahatan lain. Bagaimana sikap kita seharusnya terhadap mereka?

Teks Alkitab memperlihatkan begitu banyak orang yang datang menemui Yesus, ketika Ia datang kembali ke kota mereka (ayat 1; lih. 1:21). Mereka ingin mendengar pengajaran-Nya yang penuh kuasa. Mereka juga ingin melihat Dia melakukan mukjizat (ayat 1:22, 27). Bagaimana respons Yesus? Ia memberitakan Injil kepada mereka (ayat 2).

Tiba-tiba ada gangguan. Empat orang datang menggotong seorang yang lumpuh (ayat 3). Mereka mengharapkan Yesus menyembuhkan teman mereka. Namun kerumunan orang menghalangi mereka. Menyerah? Jangan. Yesus sudah di depan mata! Bila si lumpuh bisa dihadirkan di depan Yesus, tentu ia akan disembuhkan. Lalu bagaimana caranya? Dengan semangat pantang menyerah, mereka naik ke atap rumah dan membongkar (ayat 4). Berhasilkah usaha mereka? Ya. Si lumpuh diturunkan di depan Yesus. Iman kawan-kawan si lumpuh menyebabkan Yesus merespons lebih dari yang mereka harapkan. Ia bukan hanya menyembuhkan si lumpuh (ayat 11), melainkan juga mengampuni dosanya.

Iman keempat orang itu sungguh luar biasa. Bukan hanya percaya secara pasif, tetapi ada tindakan aktif yang menyatakan keyakinan mereka pada kuasa Yesus dalam menyembuhkan penyakit. Iman mereka berperan besar dalam hidup si lumpuh sehingga dia dapat berjalan dan menikmati hidup dalam pengampunan Tuhan.

Bagaimanakah peranan kita bagi hidup orang-orang di sekitar kita? Bagi ayah dan ibu yang sudah berusia lanjut, bagi tetangga yang membutuhkan perhatian, bagi rekan yang perlu pertolongan, dan seterusnya. Di awal tahun ini mari kita pikirkan suatu tindakan yang dapat menjadi berkat bagi mereka. Sesuatu yang memungkinkan mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Jumat, 2 Januari 2009

Bacaan: Markus 2:13-17

Markus 2:13-17 Meneladani sikap Farisi atau Yesus?

Judul: Meneladani sikap Farisi atau Yesus?

Bagaimana sikap kita terhadap orang yang kita anggap jahat? Seandainya ada tetangga kita yang mantan narapidana kembali ke rumahnya, bagaimana kira-kira sikap kita dan lingkungan kita terhadap dia? Mungkin sebagian besar akan menjauhi dia. Bahkan berprasangka buruk terhadap dia. Lalu apakah Allah juga menjauhi dia?

Perikop hari ini menunjukkan hal yang berbeda. Yesus memanggil Lewi, si pemungut cukai, untuk mengikut Dia. Ini menimbulkan tanda tanya besar dalam benak ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi. Apalagi Yesus bukan hanya memanggil Lewi, tetapi ikut makan juga di rumahnya bersama pemungut cukai lain dan orang-orang berdosa (ayat 14-15). Bagi orang-orang Farisi yang setia memelihara Hukum Taurat, pemungut cukai serta orang-orang berdosa adalah kelompok yang harus dijauhi. Tak layak untuk didekati sebab para pemungut cukai bekerja untuk pemerintahan Romawi yang dianggap kafir. Maka mereka pun dianggap menjadi najis. Apalagi mereka bekerja dengan tamak. Orang-orang berdosa juga harus dijauhi karena mengingkari Hukum Taurat dan melanggar peraturan Farisi. Namun bagi Yesus, para pemungut cukai dan orang-orang berdosa harus dirangkul masuk ke dalam Kerajaan Allah. Orang-orang tersebut bagai orang sakit yang harus disembuhkan. Dan itulah tujuan utama kedatangan Yesus, yaitu untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat. Dengan demikian kehadiran Kerajaan Allah menjadi nyata bagi kaum yang tersisih (ayat 17).

Sebagai pengikut Kristus, bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang dikucilkan? Sebagai gereja, apakah kita sudah peka dan membuka mata hati bagi orang-orang yang disingkirkan? Ataukah gereja yang telah mengalami penerimaan Allah bersikap tak peduli dan sibuk membangun diri hingga bak menara gading? Atau malah terjun sebagai pemain baru dan ikut mengucilkan orang-orang yang dipinggirkan? Kiranya Tuhan menolong kita untuk memiliki hati seperti Dia: melihat bahwa orang berdosa memerlukan Kristus.

Sabtu, 3 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 1:1-22

Keluaran 1:1-22 Pemeliharaan Tuhan

Judul: Pemeliharaan Tuhan

Bagaimana meyakini pemeliharaan Tuhan saat mengalami situasi hidup yang tidak baik? Pertama, ingat janji firman Tuhan bahwa Dia adalah Tuhan yang peduli dan berkuasa memelihara hidup kita. Kedua, ingat pengalaman anak-anak Tuhan, baik yang dicatat dalam Alkitab maupun dalam sejarah gereja. Ketiga, ingat pengalaman pribadi di masa lampau, bagaimana Tuhan pernah bertindak menyelamatkan kita atau menyelesaikan masalah kita.

Seperti yang dicatat dalam <u>Keluaran 1</u>, kita bisa melihat bagaimana Tuhan memelihara umat-Nya. Dia menggenapi janji firman-Nya yang telah dinyatakan kepada nenek moyang Israel, yaitu Abraham, bahwa keturunannya kelak akan seperti bintang di langit dan pasir di laut (<u>Kej. 15:5</u>, <u>22:17</u>). <u>Keluaran 1-7</u> memberitahu kita bagaimana Tuhan memberkati Israel di Mesir, dari jumlah 70 orang pada masa Musa menjadi tidak terhitung jumlahnya setelah kurang lebih 400 tahun menetap di sana pada masa Yusuf.

Pengalaman umat Israel yang sudah menjadi bangsa yang besar juga memperlihatkan pemeliharaan Tuhan atas hidup mereka. Cara apa saja yang musuh-musuh Israel coba lakukan untuk menghambat laju pertumbuhan jumlah orang Israel tidak satu pun yang berhasil. Contoh di sini adalah Firaun mencoba membatasi hidup bayi lelaki yang lahir dari keluarga Yahudi. Caranya adalah dengan menyuruh bidan-bidan yang membantu kelahiran itu membunuh bayibayi lelaki. Cara lain yang dilakukan Firaun adalah dengan menindas kaum lelaki Ibrani. Mereka harus melakukan kerja paksa alias rodi untuk membangun piramid bagi Firaun. Kuat kuasa Tuhan serta hikmat-Nya melindungi, memelihara, bahkan membuat umat Israel bertumbuh-kembang tanpa bisa dihalang-halangi oleh siapapun.

Apakah hidup Anda saat ini sedang dikuasai oleh kekhawatiran memasuki dan menjalani tahun 2009 ini? Tengok ke belakang: lihat karya-Nya dalam hidup umat-Nya. Lihat ke depan: janji kemenangan dan mahkota kemuliaan. Berjalanlah hari ini dengan percaya penuh: Tuhan beserta kita senantiasa dan selalu mengiringi setiap langkah hidup kita!

Minggu, 4 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 2:1-10

Keluaran 2:1-10 Wanita dalam rencana Allah

Judul: Wanita dalam rencana Allah

Tidak terduga cara Allah bertindak dalam memelihara umat-Nya. "Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?" (Yes. 40:13). Bagaimana Dia berkarya dalam perikop ini? Dengan memakai tiga wanita dalam kehidupan Musa.

Pertama, ibu kandungnya. Yokhebed (<u>Kel. 6:19</u>) hanyalah wanita biasa. Ia adalah ibu rumah tangga sebuah keluarga Ibrani, keturunan Lewi. Nenek moyang mereka, yaitu Lewi, putra Yakub, pernah dikutuk kehilangan hak waris karena sifat kejamnya (<u>Kej. 49:5-7a</u>). Namun melalui Yokhebed, Musa lahir. Lewat keberanian dan kecerdikan si ibu, tiga bulan lamanya Musa dilindungi di rumahnya dari rencana keji Firaun untuk menumpas bayi-bayi lelaki Ibrani. Dengan hikmat Tuhan, Yokhebed kemudian menyembunyikan bayi Musa dalam sebuah peti pandan di tepi Sungai Nil.

Kedua, kakak perempuan Musa. Anak remaja ini dengan berani dan setia menjaga sang adik yang disembunyikan di tepi sungai Nil itu. Tuhan memakai Miryam (Kel. 15:20) untuk menjadi penghubung bagi ibu Musa untuk menjadi inang pengasuh putranya sendiri, yang nantinya diangkat anak oleh putri Firaun. Ketiga, ibu angkat Musa, yaitu sang putri Firaun. Dalam kedaulatan Tuhan, putri Firaun jadi jatuh hati dan mengangkat Musa sebagai anak. Dalam hikmat Tuhan, Musa mendapatkan perlindungan-Nya justru di rumah sang musuh, yaitu Firaun.

Sama seperti Tuhan memakai tiga wanita tersebut untuk memelihara Musa, yang kelak akan menyelamatkan umat Israel, demikian Tuhan memakai Maria. Gadis perawan itu melahirkan bayi Yesus yang akan menyelamatkan umat manusia, sebagaimana kita rayakan dua minggu yang lalu. Baik Anda pria atau wanita, dari suku dan budaya bahkan bahasa apapun, berpendidikan tinggi atau rendah, status sosial tinggi atau rendah, Tuhan mau memakai Anda menjadi alat anugerah-Nya untuk menggenapi rencana-Nya. Maukah dan siapkah Anda untuk Tuhan pakai?

Senin, 5 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 2:11-22

Keluaran 2:11-22 Rancangan-Ku bukan rancanganmu

Judul: Rancangan-Ku bukan rancanganmu

Sebagian orang berpikir bahwa mereka dapat menolong Tuhan dalam melaksanakan dan menggenapi rencana-Nya. Misalnya, Sara memberikan Hagar kepada Abraham untuk menolong Allah menggenapi janji-Nya pada Abraham (Kej. 16:1-3). Tanpa sadar Musa melakukan hal serupa untuk melaksanakan rencana Allah menyelamatkan orang Israel. Walau oleh penulis kitab Ibrani, Musa dipuji imannya karena "lebih suka menderita sengsara dengan umat Israel daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa" (Ibr. 11:25), tetapi Musa gagal! Mengapa? Karena Musa tidak mengandalkan Tuhan. Ia lebih mengandalkan hikmat dan pengetahuan yang ia peroleh di Mesir sebagai anak angkat putri Firaun (Kis. 7:22). Dengan kepandaiannya, ia merasa sudah mampu untuk menolong orang Israel dengan kekuatan sendiri. Maka, ketika melihat saudara sebangsanya dianiaya oleh orang Mesir, tanpa pikir panjang Musa memukul dan membunuh orang tersebut. Tidak diduga, persoalan itu jadi berbuntut panjang. Musa, bukan hanya ditolak oleh orang sebangsanya (ayat 14), bahkan Firaun sendiri berikhtiar untuk menyingkirkan "cucunya" itu (ayat 15).

Musa gagal, tetapi Tuhan tidak gagal. Pelarian Musa ke Midian merupakan kesempatan Tuhan untuk membentuk dan mendidik dirinya. Ambisi orang muda yang penuh dengan idealisme dan revolusioner diredam dengan menetap dan membina keluarga serta bekerja sebagai gembala ternak bagi mertuanya. Musa belajar untuk tidak tergesa-gesa dan menonjolkan diri sendiri. Sebaliknya ia belajar menantikan waktu Tuhan dan menyesuaikan diri dengan cara-Nya.

Tuhan mempunyai rencana besar untuk anak-anak-Nya dan melalui mereka untuk keselamatan banyak orang. Namun, Ia tidak dapat memakai orang yang mengandalkan diri sendiri. Kita harus belajar mengikuti rencana dan cara Allah, bukan mengandalkan kemampuan dan hikmat kita. Karena itu, belajarlah firman Tuhan agar dapat memahami rencana-Nya dan menaati sepenuhnya petunjuk firman-Nya.

Selasa, 6 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 2:23-3:9

Keluaran 2:23-3:9 Menjadi rekan sekerja Allah

Judul: Menjadi rekan sekerja Allah

Hal apa yang penting dipahami oleh seorang hamba Tuhan, agar ia dapat menjadi rekan kerja Tuhan dalam melayani sesama? Bukan hanya memahami hakikat dan sifat Allah, tetapi yang terutama adalah menyelami isi hati-Nya terhadap umat manusia ciptaan-Nya.

Sebelum Musa dapat Tuhan pakai sebagai rekan kerja-Nya untuk menjadi alat anugerah-Nya bagi umat-Nya, terlebih dahulu ia harus mengerti isi hati Allah bagi umat-Nya. Penulis kitab Keluaran telah mengungkapkan bahwa Allah tidak melupakan umat-Nya. Dulu Israel ada di Mesir karena pemeliharaan Tuhan lewat Yusuf (Kej. 46). Namun situasi berubah. Kini mereka dalam keadaan menderita oleh karena penindasan dan perbudakan bangsa Mesir atas mereka (ayat 2:23). Allah yang mendengar keluhan mereka tidak berdiam diri. Ia bertindak dengan memanggil Musa.

Pertama, Allah menyatakan kekudusan-Nya kepada Musa (ayat 4-5). Dengan demikian Musa belajar menyadari bahwa melayani Allah berarti menjaga kekudusan hidup. Kedua, Ia memperkenalkan diri kepada Musa sebagai Allah nenek moyang Israel (ayat 6). Kepada mereka, Tuhan telah mengikatkan diri untuk memelihara mereka. Ketiga, Ia adalah Allah yang mendengar dan peduli penderitaan umat-Nya (ayat 7-9). Oleh karena itu, Ia telah memutuskan untuk menolong Israel lepas dari perbudakan Mesir dan membawa mereka, sesuai dengan janji-Nya kepada nenek moyang mereka, ke Tanah Perjanjian yang permai (Kej. 15:18-21).

Bagaimana agar kita bisa dipakai Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya, kalau kita tidak mengenal isi hati-Nya? Kita perlu mengenal hati Tuhan yang mengasihi dan peduli pada penderitaan manusia yang sedang diperbudak dosa. Dengan demikian kita, dengan kasih Allah, dapat menjadi alat anugerah-Nya untuk melepaskan mereka dari belenggu dosa tersebut. Apalagi kita yang sudah mengalami sendiri kasih Allah, tentu akan menjadi alat-Nya yang efektif untuk memenangkan mereka.

Rabu, 7 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 3:10-22

Keluaran 3:10-22 Bergumul dengan panggilan

Judul: Bergumul dengan panggilan

Mengapa Musa menolak panggilan Tuhan untuk menolong umat Israel yang sedang menderita perbudakan di Mesir? Bukankah hati Allah yang peduli kepada penderitaan umat-Nya sudah diungkapkan dengan jelas?

Musa menolak panggilan ini karena dulu ia pernah ditolak oleh bangsanya sendiri (<u>Kel. 2:14</u>). Bukankah ia seorang buron dari Firaun (<u>Kel. 2:15</u>)? Musa merasa minder dan tidak layak menjalankan tugas panggilan Tuhan tersebut. Bertahun-tahun hidup bergaul dengan ternak, mungkin membuat ia merasa tidak pede (percaya diri) untuk menghadapi manusia. Musa tidak merasa yakin bahwa orang Israel bersedia menerima dia sebagai seorang utusan Allah. Ia merasa belum mantap akan nama Tuhan yang mengutusnya.

Tuhan dengan sabar meladeni penolakan Musa dan menjawab satu persatu alasannya. Ia menjanjikan penyertaan (ayat 12) dengan bukti bahwa suatu hari orang Israel akan beribadah di gunung Horeb, di mana Musa sekarang berada. Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai "Aku adalah Aku" (ayat 14). Artinya Tuhan adalah Allah yang kekal dan tidak pernah berubah, baik kemarin, sekarang, maupun selama-lamanya. Dengan nama ini, Musa diberi otoritas untuk menyampaikan rencana pembebasan Allah atas umat-Nya kepada tua-tua Israel (ayat 16-17) dan kepada Firaun (ayat 18). Tuhan juga memperlengkapi Musa dengan tanda-tanda yang jelas untuk memaksa Firaun yang keras kepala itu untuk melepaskan umat Israel (ayat 20). Bahkan mereka akan mengalami kemurahan Tuhan lewat bangsa Mesir (ayat 21-22).

Apa yang menjadi kendala diri Anda menerima panggilan Tuhan? Apakah kegagalan masa lalu? Pengalaman ditolak yang memalukan? Ingat, Tuhan tidak menuntut catatan masa lalu yang tidak bercacat. Yang Ia minta adalah penyerahan diri kita total kepada-Nya. Dia siap menyertai kita dan memperlengkapi kita dengan segala yang diperlukan untuk setiap tugas yang Tuhan percayakan kepada kita. Ia menuntut kesediaan kita untuk taat kepada-Nya.

Kamis, 8 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 4:1-13

Keluaran 4:1-13 Otoritas Tuhan vs keras kepala

Judul: Otoritas Tuhan vs keras kepala

Dari dulu sampai sekarang Tuhan terus memanggil orang-orang untuk mengambil bagian dalam misi-Nya di tengah-tengah dunia ini. Setiap orang memberi respons berbeda-beda terhadap panggilan-Nya. Ada yang menerima dengan sukacita, ada juga yang menerima dengan terpaksa. Bahkan ada yang berusaha untuk menolak panggilan tersebut. Seperti itulah respons Musa, yaitu menolak.

Apa yang kurang dari penyertaan Tuhan atas pengutusan Musa? Tanda-tanda yang Tuhan berikan kepada Musa untuk didemonstrasikan di hadapan umat Israel maupun di hadapan Firaun adalah peragaan kedahsyatan Tuhan mengubah realitas alam (tongkat menjadi ular) dan memulihkan kondisi manusia (kusta). Bahkan masih ada satu tanda lagi yang menjadi tanda pembuka tulah-tulah yang menandai kemenangan Allah atas dewa-dewi andalan Firaun, yaitu air menjadi darah (ayat 9). Tanda-tanda tersebut menyatakan penyertaan Tuhan dan kuasa-Nya yang dahsyat atas Musa dan bahwa Musa memiliki otoritas Ilahi untuk melaksanakan misi yang Tuhan percayakan kepada dia.

Keras kepala adalah kendala Musa untuk menaati kehendak Tuhan. Dalih yang Musa ajukan sangat tidak masuk akal. Alasan bahwa ia tidak pandai bicara menunjukkan ketidak-yakinan bahwa Tuhan, yang mampu melakukan perubahan wujud seperti tanda-tanda ajaib yang telah dilakukan, pasti mampu juga menolong dia menjadi seorang yang fasih bicara (ayat 12). Puncaknya terjadi ketika Musa meminta Tuhan mengutus orang lain saja. Ini bukan lagi berdalih melainkan menolak secara terang-terangan.

Inilah kalimat yang seringkali dikemukakan oleh sebagian orang Kristen: "Tuhan utuslah anak-anak-Mu ke ladang-Mu. Namun jangan saya (atau jangan anak kesayangan/ke-banggaan saya)." Persoalan inti kita, bukan terletak pada kelemahan atau kekurangan kita. Bukan pula pada ketidak-mampuan kita. Melainkan pada ketidakmauan kita untuk tunduk dan taat pada otoritas Tuhan.

Jumat, 9 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 4:14-31

Keluaran 4:14-31 Batas kesabaran Tuhan

Judul: Batas kesabaran Tuhan

Banyak orang Kristen menganggap Allah adalah kasih dan panjang sabar. Maka Ia akan terus bersabar terhadap perilaku kita yang tidak taat dan tidak mau dengar-dengaran terhadap firman-Nya. Anggapan ini jelas tidak benar. Kesabaran Tuhan ada batasnya.

Tuhan marah kepada Musa karena ia terus menerus cari-cari alasan untuk menolak perintah Tuhan. Walau demikian, Tuhan tetap memberikan jalan keluar bagi Musa agar dapat menjalankan panggilan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Tuhan memanggil Harun, kakak Musa, untuk mendampingi Musa sebagai penyambung lidahnya. Tuhan juga memperlengkapi Musa dengan tongkat, untuk membuat tanda-tanda mukjizat. Satu hal lain yang melegakan hati Musa adalah bahwa para musuhnya dulu, sudah mati semua (ayat 19). Bahkan reaksi Firaun pun sudah dibentangkan Tuhan untuk mempersiapkan Musa bahwa Tuhan mengendalikan segala sesuatu (ayat 21-23). Maka tidak ada alasan lagi bagi Musa untuk mengelak dari misi yang Tuhan embankan kepada dia.

Lalu apa yang menyebabkan Tuhan menjadi murka sehingga Ia ingin membinasakan Musa (ayat 24)? Apakah karena kecerobohan Musa membawa anak istrinya ke Mesir, padahal ia akan menghadapi tantangan berat? Tindakan istri Musa kemudian meredakan amarah Tuhan. Tindakan menyunatkan putranya dan menyentuhkan kulit sunatan itu pada kaki Musa merupakan tindakan iman. Sunat merupakan perintah Tuhan yang merupakan tanda keumatan Abraham dan segenap keturunannya. Memberi diri disunat merupakan pernyataan iman untuk mengakui dan menerima anugerah Allah untuk menjadi pewaris janji-janji-Nya (Kej. 17:9-14).

Belajar dari Musa, hendaknya kita tidak mencobai Tuhan dengan sikap keras kepala kita. Memang Dia tetap setia menuntun kita yang acapkali tidak peka bahkan bebal. Namun ingatlah, kesabaran Tuhan ada batasnya. Oleh karena itu, berilah respons dengan iman terhadap panggilan Tuhan yang mulia.

Sabtu, 10 Januari 2009

Bacaan: Mazmur 47

Mazmur 47 Ke-Raja-an Allah

Judul: Ke-Raja-an Allah

Allah adalah Raja. Ini adalah pernyataan yang bersifat politis. Dunia pada zaman Alkitab hanya mengenal satu tipe pemerintahan yaitu kerajaan. Di sebuah kerajaan yang berdaulat, raja adalah pemimpin tertinggi yang dihormati dan ditaati oleh rakyatnya. Seseorang menjadi raja karena tindakan kepahlawanannya bagi rakyat, sehingga rakyat menerima dan mengangkat dia sebagai raja.

Allah adalah Raja bukan karena manusia menerima dan mengangkat Dia sebagai Raja. Bukan pula karena Allah telah berjasa bagi manusia. Allah adalah Raja sebab Dialah Sang pemilik alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Dia Sang Pencipta, Pemilik, dan Penebus manusia yang sudah jatuh ke dalam perbudakan dosa.

Tindakan penebusan Allah, yang dinyatakan lewat penyelamatan-Nya atas Israel yang diperbudak Mesir, adalah akibat dari tindakan Allah mewujudkan ke-Raja-an-Nya. Dialah yang menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasa umat-Nya agar mereka mengakui bahwa Dialah Raja atas segala raja di muka dunia ini (ayat 4, 9).

Bagaimana sikap bangsa-bangsa seharusnya terhadap Allah, yang adalah Raja? Dengan pengakuan dan penghormatan serta ketaatan mutlak! Pengakuan bahwa Allahlah satu-satunya yang berhak mengatur hidup bangsa-bangsa. Kenyataannya, banyak bangsa yang menolak me-Raja-kan Allah. Kepada mereka, Allah bertindak dalam ke-mahakuasaan-Nya (Mzm. 2). Itu sebabnya sejarah di Alkitab (lih. Dan. 2) maupun dunia memberi kesaksian bahwa tak ada bangsa yang menolak Allah, yang akan terus berjaya. Satu persatu mereka akan tumbang.

Di dalam Perjanjian Baru, Ke-Raja-an Allah dinyatakan secara sempurna lewat Tuhan Yesus. Dialah Raja bukan dalam konteks bangsa-bangsa, tetapi dalam hati setiap orang percaya. Dia adalah Pencipta dan Pemilik, bahkan Penebus hidup. Karya penebusan Kristus mengkonfirmasi bahwa Dialah satu-satunya yang berhak atas titel Raja. Tugas kita yang sudah menjadi anggota Keraja-an-Nya adalah memproklamasikan Injil Kerajaan Allah. Sebab ketika Injil diberitakan dan disambut, kuasa Ke-Raja-an Allah sedang dinyatakan (Flp. 2:10-11).

Minggu, 11 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 5

Keluaran 5 Kemuliaan Tuhan pergi

Judul: Kemuliaan Tuhan pergi

Bagaimana seharusnya anak-anak Tuhan bersikap ketika situasi jadi tidak terkendali? Tidak panik karena percaya bahwa Tuhan pegang kendali.

Pada perikop sebelum ini, umat Israel sudah menerima dan percaya pada berita pembebasan yang Musa bawa atas nama Tuhan (<u>Kel. 4:29-31</u>). Maka dengan yakin Musa dan Harun menjumpai Firaun untuk membawa pesan Allah agar Firaun mengizinkan umat-Nya pergi untuk beribadah kepada-Nya. Akankah segala sesuatu berjalan dengan lancar?

Jawaban Firaun dan tindakan selanjutnya sungguh menciutkan hati Musa. Bayangkan, Firaun bukan hanya menolak memberi izin, ia malahan menekan keras pekerja-pekerja Israel untuk bekerja ekstra berat. Kalau dulu mereka hanya membuat batu bata dari jerami yang sudah disediakan, kini mereka harus mengumpulkan terlebih dahulu jerami tersebut untuk diolah menjadi batu bata dengan jumlah produksi yang sama. Alasan Firaun sungguh tidak masuk akal: pekerja-pekerja Israel adalah pemalas. Menurut Firaun, mereka banyak menganggur sehingga sempat-sempatnya memikirkan pergi beribadah. Ini mengakibatkan Musa menghadapi masalah besar. Ia terjepit oleh kenyataan bahwa bukan hanya Firaun yang menolak dia, rakyatnya sendiri demikian. Kepemimpinan Musa dihujat karena ia dianggap bukan membela rakyat, melainkan menyengsarakan mereka. Seperti itukah akhir karir Musa yang sesaat nampak menanjak, tetapi sekarang seperti merosot ke tanah? Apa yang Musa lihat dan alami bukanlah akhir melainkan permulaan. Tuhan pegang kendali. Dia memakai situasi yang memburuk untuk menyatakan kedaulatan-Nya.

Kita pun acapkali mudah panik tatkala segala rencana yang kita yakini berasal dari Tuhan ternyata berantakan. Kita merasa gagal. Kita mengira bahwa Tuhan tidak peduli. Padahal situasi buruk terkadang Tuhan izinkan terjadi agar kuasa dahsyat-Nya semakin terlihat kelak. Sebab itu, percaya dan lihatlah bahwa Tuhan bertindak pada waktu-Nya.

Senin, 12 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 6:1-12

Keluaran 6:1-12 Akulah TUHAN!

Judul: Akulah TUHAN!

Adakah jaminan bahwa rencana Allah tidak mungkin gagal? Baik Musa maupun umat Israel telah kehilangan asa. Musa, karena umat Israel tidak lagi memercayai perkataannya (ayat 8a, 11). Sedangkan umat Israel karena menanggung tambahan penderitaan oleh penindasan Firaun (ayat 8b).

Namun rencana Allah tidak mungkin gagal karena jaminannya adalah nama Tuhan sendiri! Dua kali Tuhan menegaskan kepada Musa: "Akulah TUHAN" (ayat 1, 7). Juga Musa diperintahkan untuk menyatakan kepada bangsa Israel bahwa yang akan membebaskan mereka dari perbudakan Mesir adalah "Akulah TUHAN" (ayat 5, 6). Penyataan Diri Allah ini sangat penting. Hal ini mengulang dan meneguhkan penyataan yang sudah disampaikan Allah kepada Musa pada waktu penglihatan semak berapi (Kel. 3:14), "Aku adalah Aku." Apa makna di balik penyataan Allah ini?

Pertama, Tuhan yang berjanji membebaskan mereka adalah Tuhan yang sudah menyatakan Diri-Nya kepada nenek moyang mereka. Yaitu "Allah Yang Mahakuasa" yang dahulu diimani oleh leluhur mereka dan yang sudah terbukti keperkasaan-Nya dalam memelihara Abraham, Ishak, dan Yakub. Kalau dulu nenek moyang mereka memercayai Allah dengan sepenuh hati mereka, maka sekarang umat Israel dan Musa harus percaya secara total juga. Kedua, nama TUHAN menyatakan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya melalui Perjanjian yang telah Dia adakan dengan bapa-bapa leluhur mereka. Bahkan dengan umat Israel sekarang Tuhan mengadakan perjanjian, bahwa Dia akan menjadi Allah mereka, dan mere-ka menjadi umat-Nya (ayat 6).

"Akulah TUHAN" adalah jaminan kepastian penggenapan janji Allah pada umat-Nya. Dialah TUHAN yang tetap sama, dulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya. Di dalam kemenangan Tuhan Yesus, Allah menyatakan bahwa Ia memiliki segala otoritas di bumi dan di surga. Jadi jangan gentar menghadapi tantangan dari musuh sehebat apapun karena penjamin kita adalah Allah Yang Mahakuasa!

Selasa, 13 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 6:13-29

Keluaran 6:13-29 Jati diri Ilahi

Judul: Jati diri Ilahi

Pemimpin yang sukses pada umumnya berasal dari orangtua yang punya visi dan misi dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Mereka memandang anak-anak sebagai penentu masa depan. Orang tua Musa pun demikian. Itu sebabnya mereka berani mengambil risiko menyelamatkan Musa dari upaya pemusnahan yang didalangi Firaun. Dari silsilah kita belajar bahwa bukan hanya orang tua Musa, leluhur Musa pun berperanan penting untuk melahirkan seorang pemimpin masa depan.

Silsilah Musa penting untuk dua alasan. Pertama, melalui silsilah ini, jati diri Musa didasarkan. Musa ada, hadir sebagai pelaku sejarah bukan karena kepiawaian dirinya semata, melainkan karena kasih dan kesetiaan Tuhan menyertai nenek moyangnya. Silsilah yang jelas dan tegas ini dengan sendirinya membesarkan hati Musa bahwa dia adalah bagian dari penggenapan janji Allah yang sudah dinyatakan kepada leluhurnya. Kedua, bagi para pembaca kisah Keluaran di kemudian hari, silsilah Musa yang merupakan keturunan dari suku Lewi merupakan bukti kuat yang melegitimasi Musa sebagai yang berhak memimpin umat Tuhan. Hal itu diatur jelas di dalam Hukum Taurat yang menegaskan bahwa hanya suku Lewilah yang memiliki hak kepemimpinan rohani umat (Bil. 3:6-10). Menyadari diri memiliki silsilah yang jelas dan istimewa memang tidak otomatis menaikkan rasa percaya diri Musa (ayat 29). Akan tetapi, paling sedikit silsilah itu membuat orang-orang yang dia pimpin menerima dan meng-akui kepemimpinannya.

Kita bersyukur kepada Kristus karena di dalam Dia, kita memiliki jati diri yang jelas: kita adalah anak-anak Allah. Tak seorang pun dapat menggugat kenyataan itu. Mungkin rasa percaya diri kita tidak otomatis terdongkrak naik. Namun saat kita belajar menyesuaikan pikiran, hati, dan perilaku kita dengan jati diri sejati itu, iman kita pun bertumbuh. Maka yakinlah bahwa tak ada rintangan atau musuh yang dapat menciutkan nyali kita dalam mengabdi Sang Raja.

Rabu, 14 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 7:1-7

Keluaran 7:1-7 Menjadi wakil Tuhan

Judul: Menjadi wakil Tuhan

Dalam menjawab keberatan Musa sehubungan dengan ketidakmampuannya berbicara (<u>Kel. 6:11, 29</u>), Tuhan menjamin Musa bahwa ia akan mempunyai fungsi yang bersifat ilahi. Hasil dari campur tangan itu adalah bahwa nantinya Tuhan sungguh-sungguh akan memimpin orang Israel keluar dari Mesir (ayat 4-5). Namun campur tangan ini juga menyebabkan orang Mesir mengenal jati diri Tuhan yang sebenarnya "dan orang Mesir itu akan mengetahui, Akulah TUHAN, . . . "

Sebagai wakil Allah, Musa memiliki otoritas Ilahi. Melalui Musa, Allah bertindak menyelamatkan umat-Nya, sekaligus menghajar Firaun yang mengeraskan hatinya. Dalam ayat 3 kita dapati bahwa Tuhan akan mengeraskan hati Firaun. Dalam Alkitab "hati" adalah pusat pikiran dan perasaan. Manusia adalah subjek yang berpikir dan berperasaan, serta memi-liki kehendak. Kitab Keluaran menggunakan dua bentuk ungkapan berkenaan dengan kekerasan hati Firaun. Pertama, hati Firaun berkeras (Kel. 7:13, 14, 22, 8:15, 9:35). Kedua, Tuhan mengeraskan hati Firaun (Kel. 9:12, 10:1, 20, 27). Nampak jelas kelak dalam penuturan tulah-tulah (Kel. 7:14-11:10) bahwa pada mulanya Firaun berkeras (mengeraskan hati) menolak membebaskan Israel (tulah 1-5), lalu akhirnya Tuhanlah yang mengeraskan hati Firaun (tulah 6-10). Pengerasan hati Firaun yang semula merupakan dosa akhirnya, oleh kedaulatan Allah, akan menjadi hukuman dosa yang membinasakan.

Kita tidak perlu takut terhadap orang-orang yang mengeraskan hati hendak melawan Tuhan dan hamba-hamba-Nya. Memang kekerasan hati mereka sepertinya penuh kekuatan dan kedigdayaan, tetapi tidak pernah lepas dari kendali Al-lah. Dengan otoritas Ilahi yang kita miliki, pemberitaan kebenaran yang kita kumandangkan tidak akan kembali sia-sia. Justru penentang-penentang nomor satu yang akan bertumbangan. Baik karena anugerah Allah mereka akan bertobat dengan hati yang hancur atau dilembutkan, maupun oleh murka Allah mereka akan binasa karena mengeraskan hati.

Kamis, 15 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 7:8-13

Keluaran 7:8-13 Proses pengerasan hati

Judul: Proses pengerasan hati

Hal apa yang menghalangi seseorang untuk percaya dan tunduk kepada Tuhan? Pikirannya yang rasional, yang hanya mau percaya dan menerima sesuatu yang bisa diterima oleh akal budinya? Ataukah gengsinya yang besar, yang menolak untuk tunduk kepada siapa pun, termasuk kepada Tuhan?

Apa yang menghambat Firaun untuk percaya dan tunduk pada kedaulatan Tuhan? Sekilas sepertinya Firaun masih sangat mengandalkan ilah-ilah yang selama ini dia sembah dan terbukti dapat diandalkan oleh bangsa Mesir. Itu sebab-nya ketika Musa memeragakan kedahsyatan Tuhan di ha-dapan Firaun dengan mengubah tongkat menjadi ular, Firaun segera memerintahkan para ahli sihir dan orang-orang berilmu untuk mendemonstrasikan kekuatan spiritual yang sama. Namun ular dari tongkat Harun ternyata menelan ular-ular jejadian Mesir (ayat 12). Terbukti bahwa Allah Israel lebih berkuasa daripada ilah-ilah Mesir.

Sayang sekali, Firaun tetap menolak memercayai Allah Israel. Firaun berkeras hati tidak mau mendengarkan Tuhan walau tanda kedahsyatan Tuhan menyolok di depan mata. Hal itu akan terus terulang dalam perjumpaan-perjumpaan berikut antara Musa-Harun dengan Firaun. Berbagai tulah yang kemudian menimpa Mesir menunjukkan bahwa ilah-ilah Mesir pada hakikatnya mati! Allah Israel adalah Allah sejati dan yang berkuasa atas segala hal di muka bumi ini. Masalah bagi Firaun adalah gengsinya sebagai raja, yang bagi kepercayaan Mesir adalah anak dewa. Gengsi inilah yang membawa pengerasan hati Firaun untuk tunduk dan mengakui Allah Israel.

Banyak orang terjebak gengsi. Mereka menolak mengakui diri membutuhkan Tuhan. Tanpa disadari mereka sedang mengeraskan hati dari belas kasih Tuhan yang nyata lewat serangkaian kesempatan berjumpa dengan Dia. Sungguh mengerikan bila suatu saat, pengerasan hati itu sekaligus menjadi penghukumannya!

Jumat, 16 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 7:14-25

Keluaran 7:14-25 Mengakui kedaulatan Tuhan

Judul: Mengakui kedaulatan Tuhan

Cara apa yang Tuhan bisa pakai agar orang mengakui kedaulatan-Nya atas hidup mereka? Salah satunya adalah dengan menghancurkan semua yang menjadi pegangan hidup mereka, sehingga mau tidak mau mereka akan berpaling kepada satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka.

Tulah pertama dijatuhkan. Tulah air menjadi darah menggerogoti sendi utama kehidupan bangsa Mesir. Sungai Nil, yang selama ini disembah sebagai salah satu dewa utama Mesir, jadi tak berfungsi. Padahal Nil adalah sumber air minum dan sekaligus sumber makanan, karena ikan yang hidup di dalamnya. Melalui tulah itu, Allah memaksa Firaun mengakui bahwa Tuhan orang Israel tidak boleh dibuat main-main. Tulah ini menimbulkan bencana besar bagi penduduk Mesir karena Nil merupakan sumber semua aliran air yang ada di Mesir. Namun ketika para ahli Mesir mampu menghasilkan mukjizat yang serupa, mengubah air menjadi darah, Firaun berkeras menolak mengakui Allah Israel. Ini merupakan kebodohan. Firaun tidak mau menyadari bahwa para ahlinya telah kalah melawan kuasa Allah Israel (ayat 22). Mereka hanya mampu meniru mukjizat yang dilakukan Musa, yang sebenarnya justru menambahkan sengsara bagi rakyat karena semua air jadi tidak dapat digunakan untuk apapun. Kalau memang mampu, seharusnya mereka mengadakan mukjizat yang membalikkan, yaitu dari darah menjadi air yang jernih. Akibatnya harga yang mahal harus dibayar oleh rakyat Mesir karena kebebalan dan kekeraskepalaan Firaun.

Kadang-kadang Tuhan memakai bencana untuk menyadarkan manusia bahwa mereka tidak bisa menolak Allah dalam hidup mereka. Anak-anak Tuhan pun tidak jarang harus dicambuk dengan penderitaan hidup agar mereka sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan dalam hidup, bukan kekuatan dan hikmat sendiri. Sebab itu kita perlu belajar mengakui kedaulatan Allah atas hidup kita. Bahkan kita perlu menundukkan diri dan taat pada cara yang Tuhan terapkan dalam hidup kita!

Sabtu, 17 Januari 2009

Bacaan: Mazmur 84

Mazmur 84 Hadirat Allah

Judul: Hadirat Allah

Dalam PL, hadirat Allah adalah kehadiran-Nya dalam kehidupan umat Israel. Secara harfiah, menghadap hadirat Allah adalah "melihat muka" Allah (<u>Kel. 23:15, 17</u>). Umat Israel diperintahkan untuk menghadap hadirat Allah dengan membawa persembahan dan hati syukur.

Menghadap hadirat Allah merupakan anugerah karena siapakah yang bisa dan layak melihat Allah. Sedangkan Musa saja yang dikatakan Allah berbicara kepada dia berhadapan muka (<u>Bil. 12:8</u>), tidak dapat melihat muka Allah secara langsung (<u>Kel. 34:18-23</u>).

Hidup dalam hadirat Allah berarti hidup dalam kesadaran bahwa ada Allah dan Dia hadir dalam hidup kita dan Dia mau berkarya di dalam dan lewat hidup kita. Kesadaran akan Allah ada merupakan langkah pertama dari menghayati kehadiran Allah dalam hidup kita. Kesadaran ini diperoleh dari firman Tuhan yang menyatakan bahwa Allah bukan sekadar Pencipta, tetapi yang juga peduli dan mau berelasi dengan manusia ciptaan-Nya. Ia menciptakan kita menurut gambar-Nya: di dalam diri kita ada unsur Ilahi yang memampukan kita berkomunikasi dengan Dia sebagai satu pribadi kepada Pribadi Allah. Dia hadir dalam hidup kita melalui Roh Kudus yang Dia berikan untuk memimpin kita. Saat kita menyadari ada Roh Kudus di dalam hidup kita dan kita mau merespons kepemimpinan-Nya, kesadaran ini akan menolong kita bertindak sesuai dengan firman-Nya, berhati-hati terhadap ajakan dan bujukan dari luar yang mau menyimpangkan kita dari kehendak-Nya. Kerinduan untuk hidup berkenan kepada-Nya juga mewujud dalam keinginan untuk menikmati kebersamaan dan kemesraan berelasi dengan Dia (ayat 2-3, 11). Akhirnya, hadirat Allah memampukan kita mengerti rencana-Nya buat hidup kita. Dia mau berkarya di dalam kita, membentuk kita menjadi makin hari makin menyerupai Kristus. Dia mau berkarya melalui kita, menjadi berkat buat sesama kita.

Peliharalah kerinduan yang terus menerus untuk bersekutu dengan Dia lewat doa dan firman. Biar kepekaan kita diasah untuk merasakan hadirat-Nya melalui ketaatan kita pada firman yang kita baca dan oleh dorongan Roh Kudus kita wujudnyatakan.

Minggu, 18 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 8:1-15

Keluaran 8:1-15 Tiada yang seperti Allah

Judul: Tiada yang seperti Allah

Di dunia ini banyak sekali agama dan kepercayaan yang mengakui memiliki Tuhan yang sejati. Hal itu membuat sebagian orang menjadi bingung memilih mana Tuhan yang benar. Dalam nas ini Tuhan menegaskan bahwa Dialah Allah yang sejati.

Tulah kedua ini ironis sekali. Di Mesir, katak biasanya diasosiasikan dengan dewa Hapi dan dewi Heqt, yang membantu kelahiran seorang anak. Dengan demikian katak adalah simbol kesuburan. Akan tetapi, tulah katak ini justru merepotkan bangsa Mesir karena begitu melimpah memenuhi bumi Mesir. Istana Firaun pun tidak luput dari serbuan katak tersebut (ayat 3). Sekali lagi Firaun membuat kebodohan dengan menggunakan ahli-ahlinya, yang bukannya berupaya memusnahkan hama tersebut, sebaliknya malah melipatgandakan populasi katak yang sudah terlalu banyak itu (ayat 7). Dipaksa seperti itu Firaun menyerah sesaat dan mengizinkan umat Israel pergi beribadah kepada Tuhan. Namun ternyata hal tersebut bukan keluar dari hati yang sungguh-sungguh menyerah dan takluk kepada Tuhan. Segera setelah Mesir dilepaskan dari tulah katak, Firaun menarik kembali janjinya.

Tulah kedua mempertegas tulah pertama bahwa Allah Israel sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan ilah-ilah Mesir (ayat 10). Tulah kedua dan penyelesaiannya dimaksudkan "supaya tuanku (Firaun) mengetahui bahwa tidak ada yang seperti Tuhan, Allah kami (ayat 10)." Tuhanlah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh seluruh manusia. Dengan kata lain, para dewa Mesir hanyalah mitos yang tidak layak menerima sembah.

Upaya manusia untuk mencari pegangan pada apapun yang bukan Tuhan paling-paling hanya memberi rasa aman atau sejahtera sesaat. Setelah itu biasanya kalau tidak memperbudak, pastilah mengecewakan. Sebaliknya kita semua adalah saksi bahwa tidak ada yang seperti Allah yang kita sembah dalam Kristus. Dia adalah Allah yang hidup, yang berkuasa atas semua masalah dan musuh kita.

Senin, 19 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 8:16-19

Keluaran 8:16-19 Ini tangan Allah!

Judul: Ini tangan Allah!

Siapakah yang bisa mengerti dan mengakui bahwa tangan Allah berkuasa? Hanya mereka yang pernah mengalami pertolongan Tuhan, atau sebaliknya mereka yang telah dikalahkan oleh kuat kuasa-Nya. Meskipun Tuhan telah menghukum Mesir dengan dua tulah dahsyat, Firaun tetap mengeraskan hati dan mengingkari janjinya. Dalam kebodohannya Firaun menyangka bahwa ilah-ilah yang dia sembah masih mampu menandingi Allah Israel. Buktinya ahli-ahli sihir Firaun sanggup memperagakan mukjizat tandingan dalam kedua tulah sebelumnya.

Namun di tulah yang ketiga ini para ahli sihir Mesir tidak berdaya. Mereka tidak mampu meniru mukjizat yang dilakukan Harun dengan tongkatnya yang menghasilkan nyamuk-nyamuk dari debu tanah. Gambaran yang diberikan adalah semua debu tanah di Mesir berubah menjadi nyamuk-nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya (ayat 17). Bayangkan betapa mengganggunya nyamuk-nyamuk yang hinggap dan menggigit di mana-mana, termasuk di tubuh manusia dan binatang-binatang. Seruan para ahli sihir Mesir, "Inilah tangan (harfiah: jari) Allah" (ayat 19), menyatakan pengakuan mereka bahwa yang dilakukan Harun dengan tongkatnya adalah demonstrasi kekuasaan Allah Israel, yang jauh melampaui kekuatan ilah-ilah mereka. Ilah-ilah Mesir tidak berdaya menghadapi Tuhan Israel. Sayang sekali, lagi-lagi Firaun mengeraskan hati. Dia tetap menolak untuk melihat dan mengakui fakta bahwa para ahli sihir yang ia andalkan sudah menyerah kalah.

Kekuatan jahat apapun yang sedang beroperasi di dunia ini akan redup dan hilang dayanya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Kristus sudah menang terhadap kuasa dosa dan maut. Ia juga menang atas kuasa-kuasa roh jahat. Maka jangan pernah menyerah terhadap kuasa yang sudah dimandulkan Tuhan. Sebaliknya dengan berani dan dengan nama Tuhan Yesus yang berkuasa, nyatakanlah perbuatan-perbuatan dahsyat Allah di dalam dan melalui Anda!

Selasa, 20 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 8:20-32

Keluaran 8:20-32 Allah pembela umat-Nya

Judul: Allah pembela umat-Nya

Mengapa Allah tidak langsung saja menjatuhkan tulah keempat ini kepada Firaun, tetapi memberitahukan lebih dahulu rencana-Nya? Bukankah akan nyata, seperti yang sudah-sudah, bahwa Firaun tidak sungguh-sungguh menyerah kalah walaupun tulah-tulah dahsyat menyergap bangsanya. Inilah yang membedakan Allah Israel dengan ilah-ilah sesembahan Mesir. Allah Israel bukan sedang mempermainkan Firaun dengan kejam, tetapi Ia sedang menghajar penguasa yang bebal itu agar sadar dengan siapa dia sedang berhadapan!

Pemberitahuan mengenai tulah keempat ini memiliki dua tujuan. Pertama, agar Firaun mendapat kesempatan untuk mengubah kekerasan hatinya dan takluk penuh kepada Tuhan. Sayang, ia tetap mengeraskan hati. Bahkan ketika terpaksa harus takluk pun, ia masih separuh hati (ayat 25-28). Dan setelah tulah dihentikan, ia kembali menarik janjinya (ayat 31-32). Kedua, untuk menyatakan kepada Firaun bahwa Allah Israel ada di tanah Gosyen untuk membela umat-Nya dengan melindungi mereka dari tulah yang akan dijatuhkan (ayat 22). Pada tiga tulah pertama, umat Israel yang menetap di tanah Gosyen ikut mengalaminya. Akan tetapi, mereka tidak diganggu sama sekali oleh tulah lalat pikat (ayat 22) yang sangat mengganggu bangsa Mesir (ayat 24) itu. Melihat fakta tersebut, sudah seharusnya tulah keempat ini menyadarkan Firaun akan kedahsyatan Allah Israel.

Orang Kristen tidak kebal dari penderitaan yang menimpa manusia pada umumnya. Dunia ini memang sudah rusak oleh dosa, maka sangat wajar bila orang percaya yang masih menghuni bumi ini akan ikut merasakan akibat kerusakan tersebut. Namun Tuhan tahu membedakan umat-Nya dari mereka yang hidupnya melawan Tuhan dengan keberdosaan mereka. Sebagai anak-anak Tuhan, kita boleh meyakini bahwa saat penghukuman Tuhan dilangsungkan, Dia akan memelihara kita. Bisa saja dengan menghindarkan kita dari hukuman atau mendapat kekuatan untuk menanggungnya.

Rabu, 21 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 9:1-7

Keluaran 9:1-7 Hanya Dia Allah sejati

Judul: Hanya Dia Allah sejati

Sudah empat tulah menimpa Mesir. Mulai tulah keempat, umat Israel sudah mulai dipisahkan untuk tidak menga-laminya (ayat 4). Namun Firaun masih terus berkeras hati. Ia tetap tidak mau tunduk. Mengapa Firaun belum menanggapi secara serius kekacauan akibat tulah-tulah tersebut?

Umat Israel sejak dahulu beternak. Itulah pekerjaan utama mereka. Bagi peternak, tulah sampar, yaitu sejenis antraks, adalah ancaman serius bagi ternak mereka. Kehilangan ternak berarti kehilangan tunjangan ekonomi yang bisa berakibat fatal. Lain dengan Mesir. Penghasilan Mesir yang terutama berasal dari bercocok tanam. Walaupun hewan-hewan ternak mereka musnah oleh tulah sampar, hasil bumi mereka belum terganggu. Jadi Firaun tidak melihat adanya bahaya serius yang mengancam mereka. Tulah-tulah itu belum dianggap sebagai malapetaka nasional yang akan mengakibatkan krisis pangan yang serius. Ia tidak menyadari bahwa tulah-tulah itu, meski perlahan tapi pasti, sedang menghancurkan seluruh sendi kehidupan bangsanya.

Sebenarnya dengan memusnahkan ternak-ternak orang Mesir, Tuhan sedang menyatakan kuasa-Nya dengan mengalahkan dewi Hathor dan dewa Apis. Dewi Hathor digambarkan berkepala sapi. Sedangkan Apis, dewa banteng, adalah simbol dari kesuburan. Kepercayaan Mesir terhadap banyak dewa telah dihancurkan oleh Tuhan dengan tulah itu. Dengan penyakit ternak itu, Tuhan mencelikkan mata bangsa Mesir bahwa sebenarnya dewa-dewi mereka tidak ada. Sesembahan mereka hampa dan tak berkuasa, karena ketika Tuhan mendatangkan penyakit sampar pada ternak, dewi Hathor dan dewa Apis tidak sanggup menolong mereka.

Hanya Dia saja Allah sejati. Sebab itu jangan mau ditipu oleh ilah-ilah yang nampaknya perkasa, tetapi sebenarnya mati. Kepercayaan Anda akan sia-sia belaka. Jangan tunggu sampai semua sendi kehidupan Anda diremukkan oleh kekeraskepalaan Anda menolak Allah sejati demi ilah palsu. Sekarang waktunya untuk percaya dan bersandar pada Dia.

Kamis, 22 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 9:8-12

Keluaran 9:8-12 Allah membiarkan kekerasan hati

Judul: Allah membiarkan kekerasan hati

Seberapa panjang kesabaran Tuhan menantikan pertobatan? Adakah momen ketika pengerasan hati seseorang terhadap kesabaran Tuhan akan berbuahkan hukuman fatal? Tulah keenam ini seperti satu momen di mana vonis akan dijatuhkan dan hukuman tidak terelakkan lagi.

Apa yang membedakan tulah keenam ini dari kelima tulah sebelumnya? Pertama, dicatat bahwa para ahli sihir Mesir ikut mengalami penderitaan akibat tulah ini, sama seperti orang-orang Mesir lainnya (ayat 11). Ini berarti ketidakberdayaan mereka semakin nyata. Sebelumnya, bangsa Mesir memercayai dewi Sekhmet, yaitu dewi yang sanggup mengatasi segala penyakit, dan Sunu, dewa wabah, serta dewi Isis yaitu dewi kesembuhan. Namun pada hari itu iman bangsa Mesir kepada dewa-dewi tersebut dipermalukan. Karena ketika Tuhan mendatangkan penyakit barah itu, dewa-dewi yang mereka sembah tidak sanggup menolong mereka, termasuk menolong para ahli sihir yang selama ini menyembah dewa-dewi tersebut.

Kedua, ini untuk pertama kalinya, sejak Tuhan menyatakan bahwa Ia akan mengeraskan hati Firaun (Kel. 4:21, 7:3), Tuhan bertindak langsung mengeraskan hati Firaun (ayat 12). Lima tulah sebelumnya memperlihatkan bahwa Firaun terus menerus mengeraskan hatinya. Kekerasan hati Firaun yang menolak mengakui Allah Israel merupakan dosa yang diganjar Tuhan dengan keras juga. Kita lihat bahwa pada akhirnya Tuhanlah yang membatukan hati Firaun sehingga tidak lagi dapat melunak. Sungguh mengerikan melihat hal seperti itu dapat terjadi pada diri seseorang.

Memang tanpa anugerah tidak seorang pun sanggup datang kepada Tuhan. Dosa memperbudak si pendosa untuk berkeras hati menolak pertobatan. Syukur kepada Kristus, Dia sudah mati disalib untuk memerdekakan manusia dari belenggu dosa tersebut. Karena itu mari dengan pengharapan penuh kita tetap tekun dan setia memberitakan Injil agar mereka yang mati beroleh anugerah hidup!

Jumat, 23 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 9:13-35

Keluaran 9:13-35 Supaya nama-Ku dimasyhurkan

Judul: Supaya nama-Ku dimasyhurkan

Kalau Tuhan tidak segera menghukum manusia berdosa secara tuntas, tentu ada maksudnya. Secara khusus, sebelum tulah ketujuh dijatuhkan, Tuhan sudah memberitahukan alasan-Nya lewat suatu uraian yang jelas.

Pertama, tulah ketujuh secara khusus ditujukan kepada Firaun dan pegawai-pegawainya serta rakyat Mesir, agar mereka mengetahui bahwa "tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi" (ayat 14). Seharusnya lewat rangkaian tulah terdahulu, Firaun sudah mempelajari hal itu. Apalagi melihat bahwa tanah Gosyen, tempat tinggal umat Israel, sama sekali tidak terkena tulah itu (ayat 26). Namun kekerasan hati membuat Firaun tegar tengkuk. Kedua, walau Tuhan bisa saja memusnahkan semua orang Mesir dengan penyakit sampar, Tuhan tidak melakukannya. Ia sengaja menambahi tulah-tulah se-belumnya dengan tulah yang semakin dahsyat. Tujuan Tuhan adalah untuk memperagakan kekuatan-Nya dan agar nama-Nya masyhur di seluruh bumi (ayat 16). Ketiga, Tuhan masih memberi kesempatan untuk bertobat. Ia mengingatkan bahwa pegawai Firaun yang mau percaya akan peringatan-Nya, dapat menghindarkan ternak mereka dari kebinasaan akibat tulah ketujuh ini (ayat 20). Di sini terlihat sekali lagi bahwa kemarahan Tuhan bukan bermaksud membinasakan, tetapi mendorong orang pada pertobatan. Keempat, bukan hanya turunnya tulah yang menyatakan siapa Allah, tetapi ber-hentinya tulah pun membuktikan bahwa Allah yang dahsyat itu adalah pemilik bumi. Dia memegang kendali penuh atas alam semesta ini (ayat 29).

Melalui tulah ini sebenarnya kita belajar kemurahan Tuhan. Walaupun Firaun sudah ada di bawah penghakiman Allah karena kekerasan hatinya, tetapi masih ada kesempatan yang diberikan bagi umat Mesir agar tidak ikut dihukum (ayat 20). Berita Injil harus tegas dan lugas: siapa yang menolak anugerah Allah, pasti menerima keadilan-Nya. Namun doa agar pertobatan terjadi tidak pernah boleh ber-henti selama kesempatan untuk itu masih diberikan.

Sabtu, 24 Januari 2009

Bacaan: Mazmur 52

Mazmur 52 Penghukuman Allah

Judul: Penghukuman Allah

Hukuman adalah perlakuan Allah kepada manusia yang perbuatannya melanggar hukum Allah atau hidup dalam ketidakbenaran. Hukuman ditujukan pertama-tama untuk umat Tuhan sendiri agar menyadari bahwa hidup mereka harus selaras dengan kekudusan Tuhan. Hukuman seperti itu merupakan alat pendisiplinan menuju kepada pertobatan. Terhadap orang yang hidup di luar Tuhan dan yang menolak mengakui Dia sebagai yang berdaulat mengatur hidupnya, hukuman adalah pembalasan setimpal.

Tuhan menghukum dengan berbagai cara. Pertama, dengan menggunakan seperangkat hukuman yang sudah diaturkan dalam hukum-hukum-Nya. Bagi umat Israel, misalnya, saat mereka tidak setia kepada Tuhan dengan menyembah Baal, Tuhan menyerahkan mereka kepada malapetaka alam bahkan penjajahan bangsa lain. Kedua, Tuhan bisa juga menimpakan akibat keberdosaan mereka sebagai hukuman yang memperberat penderitaan mereka. Misalnya orang yang bermainmain kekudusan Allah dihukum dengan semakin terjebak dalam kehidupan yang

najis (Rm. 1:24-32).

Penghukuman Tuhan bersifat adil dan benar sesuai dengan karakter Allah yang sudah dinyatakan lewat Alkitab. Adil karena Allah tidak membeda-bedakan siapa yang bersalah. Baik umat Israel sendiri maupun bangsa lain, yang bersalah pasti dihukum-Nya. Benar karena kriteria benar-salah berasal dari sumber kebenaran itu sendiri. Allah tidak keliru menghukum karena Dia mampu melihat keseluruhan hidup manusia. Dia melihat bukan hanya perbuatan salah yang dilakukan, tetapi juga motivasi salah dibalik perbuatan tersebut.

Penghukuman Allah bisa bersifat masa kini dan temporer. Hukuman dijatuhkan untuk suatu jangka waktu tertentu. Bila seseorang sudah selesai dihukum, Tuhan akan memulihkan. Penyesalan dan pertobatan menjadi respons yang tepat bagi anugerah pengampunan. Namun bila seseorang mengeraskan hati, tidak mau bertobat, Allah bisa menjatuhkan vonis yang final. Pada saat itu pengampunan telah tertutup. Penghukuman Allah seperti ini bersifat masa akan datang dan kekal.

Minggu, 25 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 10:1-20

Keluaran 10:1-20 Dihukum habis-habisan

Judul: Dihukum habis-habisan

Wabah apa yang paling mengerikan bagi para petani di wilayah Anda, yang kalau wabah itu datang bisa dipastikan panen saat itu pasti gagal? Wabah itu biasanya disusul dengan bencana kelaparan yang menyesakkan hidup. Itulah hama belalang! Serangan hama ini luar biasa mengerikan. Seluruh tanaman bisa gundul habis dalam sekejap mata olehnya. Hama seperti ini akan menghancurkan sendi-sendi perekonomian satu daerah, bahkan satu bangsa sekaligus.

Dalam Alkitab, wabah belalang kadang dipakai sebagai gambaran penghukuman yang Tuhan lakukan kepada umat-Nya sebagai akibat dosa-dosa mereka. Misalnya Yoel 1:4-12. Namun tulah kedelapan yang sedang menimpa bangsa Israel merupakan wabah belalang yang nyata (ayat 14-15). Belalang dalam jumlah tak terhitung itu dikatakan menghabiskan segala tumbuh-tumbuhan hijau di tanah Mesir (ayat 15). Hukuman dahsyat dari Tuhan yang melumpuhkan perekonomian Mesir itu merupakan ganjaran adil terhadap sikap kepala batu Firaun. Bahkan para pegawai Firaun sampai memohon dengan sangat agar Firaun menyerah kalah kepada Allah Israel karena kehancuran Mesir yang diambang mata (ayat 7). Kadang hanya dengan cara membuat seseorang tidak berdaya sama sekali, barulah orang tersebut menyerah. Selama beberapa tulah, berbagai sendi kehidupan Mesir digoncang keras, kini segi perekonomian mereka benar-benar dikacaukan. Itupun pertobatan Firaun ternyata semu. Ketika hama itu disingkirkan, ia kembali mengeraskan hati.

Bagi manusia memang mustahil mematahkan atau memaksa seseorang yang tegar tengkuk untuk menyerah. Namun tiada yang mustahil bila Tuhan yang bertindak. Tuhan tahu kapan saat dan bagaimana cara menaklukkan orang-orang yang menentang Dia. Bila kita harus berhadapan dengan masa-masa sulit dalam upaya kita mempraktikkan kebenaran, nantikan waktu dan cara Tuhan. Tugas kita adalah bertekun dalam kebenaran dan percaya akan kedaulatan Allah!

Senin, 26 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 10:21-29

Keluaran 10:21-29 Kegelapan hati

Judul: Kegelapan hati

Hal apa lagi dalam kepercayaan bangsa Mesir yang sedang digempur Allah lewat tulah kesembilan ini? Salah satu dewa penting Mesir adalah dewa matahari Ra dan Horus serta dewi langit/angkasa Nut dan Hator. Dewa-dewi itu dipercaya sebagai yang mengendalikan siklus waktu, siang dan malam. Tulah ini menunjukkan kepalsuan dewa-dewi tersebut, yang bahkan sinarnya tidak sanggup menembus kegelapan yang berasal dari Allah. Dewa-dewi itu tidak mampu menerangi bangsa yang menyembah mereka.

Apakah ada dalih lagi bagi Firaun untuk berkeras menahan umat Israel? Ternyata ya. Firaun hanya mengizinkan umat Israel pergi tanpa membawa ternak mereka. Mungkin Firaun tidak ingin kehilangan sepenuhnya aset nasional mereka untuk membangun kembali Mesir yang sudah porak poranda. Kalau budak-budak pergi, paling sedikit ternak-ternak mereka bisa menggantikan ternak bangsa Mesir yang binasa karena sampar maupun tertimpa hujan es batu. Jelas sekali Firaun tidak sungguh-sungguh rela menyerah. Dia masih main hitung-hitungan dengan Tuhan. Bahkan dengan berani ia mengusir Musa, sang abdi Allah dari hadapannya. Musa menjawab bahwa saat itulah saat terakhir mereka berhadapan muka dengan muka (ayat 29). Jawaban ini harus dipahami sebagai tanda bahwa Firaun tidak lagi memiliki kesempatan menawar atau meremehkan tuntutan Tuhan atas dirinya. Walaupun sebenarnya Musa masih satu kali lagi bertatap muka dengan Firaun di Kel. 12:31.

Kegelapan yang melanda Mesir memang mengerikan. Tetapi jauh lebih mengerikan kegelapan yang menutupi hati dan pikiran orang berdosa seperti Firaun. Tidak ada yang bisa menyingkapkan kegelapan seperti itu, kecuali anugerah Allah. Hanya darah Kristus yang bisa membasuh dosa sepekat itu. Tugas orang Kristen adalah membawa terang Injil, satu-satunya yang bisa mengenyahkan kegelapan dalam hati manusia. Caranya? Hidupkanlah Injil dalam diri Anda sehingga terang Allah memancar ke luar menerangi sekitar.

Selasa, 27 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 11:1-10

Keluaran 11:1-10 Hancurkan berhala Anda

Judul: Hancurkan berhala Anda

Bagaimanakah Allah akan membereskan masalah perbudakan orang Israel di Mesir dengan tuntas? Serangan tulah kesepuluh terhadap Firaun merupakan serangan puncak. Kalau pada tulah kesembilan serangan ditujukan kepada "ayah" Firaun, yaitu dewa matahari Ra, maka kini serangan diarahkan kepada anak sulungnya. Tak satu pun dari keluarga Mesir akan luput. Serangan terakhir ini dengan lengkap menelanjangi Firaun dari semua hal yang menjadi pegangan (berhala)nya selama ini: keilahiannya, kewibawaannya sebagai raja, dan masalah kepewarisan takhta kerajaannya. Melalui kematian anak-anak sulung Mesir, Mesir akan lumpuh paling sedikit satu generasi sebelum mereka bisa pulih sebagai suatu bangsa.

Di satu sisi kita terus melihat bagaimana Firaun memang sudah membatu hatinya untuk terus menolak tunduk kepada Tuhan (ayat 9-10). Dengan demikian hukuman Allah sudah tidak dapat dielakkan lagi. Di sisi lain kita melihat orang-orang Mesir sadar benar bahwa malapetaka akan terus menimpa mereka sepanjang pimpinan mereka mengeraskan hati dan tidak mau tunduk kepada Allah Israel. Itu sebabnya, saat Tuhan mempersiapkan umat Israel keluar dari Mesir, mereka disuruh meminta bekal \'jarahan\' dari bangsa Mesir. Rakyat Mesir pasti akan sangat bermurah hati membekali umat Israel supaya mereka cepat-cepat meninggalkan Mesir dengan membawa serta malapetaka itu (ayat 3).

Hukuman Tuhan bertubi-tubi ditujukan untuk membongkar semua hal yang masih menjadi pegangan seseorang sehingga ia menolak percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan yang berdaulat penuh. Tuhan tidak bisa dan tidak boleh diduakan. Apapun yang Anda pegang, yang Anda anggap lebih penting atau lebih utama daripada Tuhan, itulah berhala Anda! Sebelum berhala itu dihancurkan, dan sebelum Anda tunduk menyembah DIA, jangan berharap damai sejahtera akan Anda alami. Cepatlah bertobat dan biarkan kedaulatan dan kasih-Nya kembali Anda alami!

Rabu, 28 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 12:1-20

Keluaran 12:1-20 Peringatan karya penebusan Allah

Judul: Peringatan karya penebusan Allah

Apa hal istimewa, sebelum tulah kesepuluh dijatuhkan, yang harus dilakukan umat Israel sebelum mereka dapat menikmati pembebasan yang Allah akan segera laku-kan? Mereka harus melakukan suatu ritual, yang kemudian dinamakan Paskah, dengan iman. Sesuai dengan instruksi di ayat 3-11, mereka harus mempersiapkan diri untuk perayaan Paskah di keluarga masing-masing, dalam keadaan yang siap untuk segera melakukan perjalanan. Satu hal yang penting dalam perayaan Paskah adalah mereka harus menorehkan darah kurban bakaran itu ke ambang pintu setiap rumah keluarga Israel (ayat 7).

Apa yang mereka lakukan itu kelak harus dilakukan ber-ulang-ulang sebagai peringatan atas apa yang Allah akan segera lakukan di hari terakhir itu (ayat 14). Yaitu bagaimana Tuhan menghukum bangsa Mesir, yang memusuhi mereka, dengan cara membinasakan anak-anak sulung keluarga-keluarga Mesir (ayat 12). Sedangkan umat Tuhan diluputkan dari kematian anak sulung oleh karena darah yang ditaruh di ambang pintu rumah-rumah mereka (ayat 13). Jadi peringatan kebebasan sekaligus mengenang kedahsyatan Tuhan menghukum musuh. Perjamuan Paskah ini harus dirayakan secara berkala, lengkap dengan kelanjutannya, yaitu hari raya "roti tidak beragi" selama tujuh hari. Ritual yang diatur untuk perayaan Paskah maupun lanjutannya sangat penting untuk dihayati oleh generasi selanjutnya. Mereka yang tidak menyaksikan secara langsung bagaimana Tuhan membela dan berperang bagi umat-Nya, melalui ritual ini menyelami, menghayati, bahkan mengulang kembali pengalaman nenek moyang mereka dalam memori bersama mereka.

Gereja merayakan Paskah setahun sekali dan Perjamuan Kudus secara berkala dalam rangka mengingat dan menggali ulang ingatan akan peristiwa sejarah keselamatan bagi umat manusia. Yaitu peristiwa Tuhan Yesus bertindak menebus umat-Nya dan mengalahkan musuh utama melalui kema-tian-Nya di kayu salib.

Kamis, 29 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 12:21-30

Keluaran 12:21-30 Karya penebusan Allah

Judul: Karya penebusan Allah

Apa yang menjadi tanda bahwa Tuhan akan melewati rumah-rumah keluarga Israel? Apa jaminan bahwa tidak satu pun dari mereka yang akan terkena tulah terakhir yang mematikan ini? Yaitu darah yang dibubuhkan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu. Darah dari binatang yang dikurbankan menjadi tanda untuk keselamatan umat Tuhan. Sebaliknya semua rumah keluarga Mesir, yang tidak memiliki tanda darah tersebut terkena tulah dahsyat berupa kematian anak-anak sulung Mesir, tanpa pandang bulu.

Tergenapilah rencana Allah menyelamatkan bangsa Israel. Saat mereka dengan iman menaruh darah di ambang dan tiang pintu rumah mereka, mereka luput dari kematian anak sulung. Lebih dari itu, mereka mengalami pembebasan. Seruan minta tolong yang dahulu keluar dari mulut umat Tuhan yang tertindas kejam (<u>Kel. 2:23</u>) telah didengar dan dijawab Tuhan. Kini ratapan Israel digantikan oleh ratapan yang keluar dari mulut para musuh mereka yang sedang ditekan dan dihajar Tuhan melalui kematian anak-anak sulung mereka (ayat 29-30).

Inilah kelak yang harus menjadi ingatan yang terus menerus dikumandangkan kepada segenap keturunan Israel saat merayakan Paskah setiap tahun. Bahwa Tuhan dahulu telah meluputkan nenek moyang mereka saat musuh mereka dihukum dengan keras. Motivasi syukur dan kasihlah yang diharapkan muncul dari hati yang tulus karena menyelami kebesaran kasih Ilahi. Kasih itu sudah orang tua mereka alami dan yang kemudian menjadi dasar pengharapan mereka. Tuhan yang telah memerdekakan leluhur mereka dari penindasan kejam Mesir adalah Tuhan yang sama, yang tetap setia kepada umat-Nya dimasa kini.

Pembebasan Tuhan untuk kita di dalam Kristus juga seharusnya kita peringati terus menerus dengan hati yang bersyukur. Apakah perjamuan kudus sungguh merupakan perayaan iman? Melaluinya generasi demi generasi diundang menghayati dan mensyukuri karya penyelamatan-Nya.

Jumat, 30 Januari 2009

Bacaan: Keluaran 12:31-51

Keluaran 12:31-51 Hari pembebasan

Judul: Hari pembebasan

Dapatkah Anda membayangkan suasana seperti apa yang terjadi saat umat Israel berbondong-bondong berangkat meninggalkan Mesir menuju tempat pembebasan mereka? Tentu suasana hiruk pikuk dan gegap gempita serta tergopoh-gopoh, bercampur aduk. Sebagian mungkin masih terheran-heran, seakan-akan hal itu merupakan mimpi yang sulit dicerna akal sehat. Namun orang lain dengan sigap mendorong untuk bergegas sehingga setiap waktu dimanfaatkan dengan efisien. Tidak ada waktu untuk beramah-tamah dengan tetangga mereka, orang-orang Mesir.

Pertama, orang Israel didesak oleh Firaun dan rakyat Mesir agar segera meninggalkan Mesir. Orang Mesir tidak ingin tulah kematian menghantam lebih banyak orang dalam keluarga mereka. Agar orang Israel cepat pergi, dengan murah hati setiap keluarga Mesir memberikan emas, perak, dan berbagai bekal lainnya kepada orang-orang Israel sesuai permintaan mereka (ayat 35). Kedua, segala persiapan yang sudah dilakukan sebelumnya (ayat 11) menjadi nyata kegunaannya. Tinggal ditambahkan dengan membungkus adonan roti yang belum sempat diragikan sebagai bekal makanan di perjalanan. Ini menunjukkan bagaimana Tuhan sendiri telah mempersiapkan mereka dengan tepat sebelumnya. Penulis kitab Keluaran mencatat secara teliti dan tepat waktu mereka keluar dari Mesir, yaitu 430 tahun setelah mereka dan nenek moyang mereka tinggal di Mesir. Pentarikhan ini penting karena menjadi tonggak sejarah bagi umat Tuhan agar mengingat bahwa Tuhan sudah menggenapkan janji yang Dia sampaikan melalui nenek moyang mereka, Abraham (Kej. 15:13-16). Bagian akhir perikop ini ditutup dengan perintah untuk terus mengingat peristiwa bersejarah itu dengan merayakannya.

Mari rayakan karya Allah dalam hidup kita saat Dia menebus kita dengan darah Kristus. Kiranya setiap kali kita mengingat kebaikan-Nya, hati kita semakin terdorong untuk membagikan berita Injil ini kepada orang lain yang masih hidup dalam belenggu dosa.

Sabtu, 31 Januari 2009

Bacaan: Mazmur 76

Mazmur 76 Allah sebagai Hakim

Judul: Allah sebagai Hakim

Hakim yang adil tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Dia tidak akan membela orang yang kaya supaya dapat imbalan, kalau memang orang kaya itu salah. Dia pun tidak boleh memihak kepada orang yang miskin, kalau memang tindakannya salah, misalnya mencuri dan merampok. Hakim yang adil berpihak pada kebenaran, yang sudah dirumuskan dalam hukum yang berlaku.

Allah adalah hakim yang adil, tak pernah berpihak kepada yang tidak benar, karena Dialah sumber kebenaran itu sendiri. Dalam Alkitab, kebenaran Allah dinyatakan lewat Hukum Taurat bagi umat-Nya, Israel. Bagi umat Tuhan Perjanjian Baru, hukum kasih yang merupakan intisari Hukum Taurat merupakan perwujudan kebenaran Allah yang bersifat universal. Paulus menyebut hati nurani sebagai juga tem-pat kebenaran Allah dinyatakan bagi mereka yang tidak memiliki Hukum Taurat tertulis (Rm. 2:14-15).

Allah melihat ke kedalaman hati manusia. Dia tidak bisa ditipu dengan penampilan baik, padahal dalamnya busuk. Dia tidak bisa dibayar untuk membelokkan kebenaran karena, semua yang ada di dunia ini milik-Nya. Bagaimana mungkin membayar Dia dengan apa yang memang milik-Nya? Dia adalah Kebenaran Sejati. Kalau Dia membengkokkan kebenaran, berarti menyangkali Diri-Nya sendiri.

Hakim manusia kadang tidak berdaya dengan otoritas dari tempat lain yang memaksanya untuk bertindak bertentangan dengan kebenaran. Selain dibeli dengan uang, bisa juga dipaksa dengan ancaman keamanan keluarganya, juga lewat teror semacam "surat sakti" dari pihak yang jabatannya lebih tinggi.

Allah adalah hakim yang adil yang tidak dikendalikan oleh apapun dari luar. Dia mandiri dan tidak terbeli. Dia tidak bisa ditekan ataupun diancam. Dia adalah Pemilik alam semesta. Langit dan bumi menjadi saksi keadilan-Nya. Pengadilan-Nya atas bangsa-bangsa, pasti benar dan vonisnya pasti adil! Siapa yang menjaga hidupnya benar, takut akan Tuhan, serta menegakkan keadilan dan kebenaran di lingkup yang ia pimpin, tidak usah takut terhadap keadilan Allah. Ia akan teruji keluar bagai emas murni!

Minggu, 1 Februari 2009

Bacaan : Markus 2:18-22

Markus 2:18-22 Ritual kosong

Judul: Ritual kosong

Ada orang yang menjalankan hidup keagamaan dengan taat tanpa memahami esensinya. Ada juga yang menjadikan ritual keagamaan sebagai pertunjukan untuk mengundang decak kagum orang lain.

Hukum Musa mengatur waktu puasa satu hari dalam setahun, yaitu pada Hari Pendamaian (<u>Im.</u> 16:29). Namun para pemimpin agama mengatur waktu puasa melebihi Hukum Musa (band. <u>Luk.</u> 18:12). Kebiasaan memakai pakaian buruk dan menaburkan abu di wajah saat berpuasa, kemudian dimaksudkan agar orang mengagumi betapa saleh mereka.

Yesus tidak mengajarkan tradisi puasa pada para murid. Menurut Yesus, orang tidak berpuasa pada saat pesta kawin. Dialah mempelai pria dan umat Allah adalah mempelai wanita. Selama mempelai pria ada di dalam pesta maka yang ada hanya sukacita, bukan puasa (ayat 19-20). Bila mempelai pria pergi, barulah orang berpuasa.

Yesus melengkapi penjelasan-Nya dengan dua perumpamaan, yaitu tentang secarik kain baru dan baju tua serta tentang kantong kulit tua dan anggur baru (ayat 21-22). Kedua perumpamaan itu berbicara tentang orang Yahudi yang telah lama terjebak dalam ritual agama yang kosong. Mereka memang melakukan semua tuntutan agama, tetapi berdasarkan pemahaman yang keliru. Mereka melakukan itu bukan karena merasakan kebutuhan untuk bersekutu dengan Allah. Bahkan ada yang melakukan karena ingin pamer kesalehan. Parah bukan? Sebab itu Tuhan ingin menyatakan bahwa ritual agama yang membuat hubungan manusia dengan Tuhan jadi gersang seharusnya tidak digunakan. Roh Allah tak dapat bekerja leluasa dalam kegersangan demikian.

Peringatan Yesus kiranya membuat kita bercermin. Adakah kebiasaan ke gereja di hari Minggu dan waktu teduh setiap hari masih menyegarkan kerohanian kita? Atau kita melakukan semua itu karena sudah terlanjur menjadi kebiasaan dan kita merasa tidak afdol bila tidak melakukannya? Kiranya Roh Kudus menyegarkan dan membarui kita.

Senin, 2 Februari 2009

Bacaan : Markus 2:23-3:6

Markus 2:23-3:6 Makna Sabat

Judul: Makna Sabat

Istilah workaholic dikenakan kepada pecandu kerja. Meski melakukan aktivitas pada hari Sabat, Yesus bukanlah seorang workaholic.

Sabat memang berarti hari perhentian. Orang tidak boleh melakukan aktivitas apapun pada hari itu. Namun orang Farisi membuat Sabat menjadi belenggu yang membatasi ruang gerak umat Allah. Sebab itu Yesus menunjukkan bahwa Sabat merupakan karunia Allah bagi manusia, yang dirancang sebagai hari istirahat dan hari ibadah. Bila Yesus dan para murid beraktivitas pada hari Sabat, Ia tidak bermaksud melanggar hari Sabat. Ia juga bukan sedang mengajar para murid melawan hukum Sabat. Yesus menjadikan karya-Nya sebagai bukti bahwa Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. Dalam peristiwa makan di ladang gandum dan penyembuhan orang yang tangannya sakit sebelah, Yesus mengembalikan arti Sabat yang sesungguhnya. Sabat dilihat dari perspektif Allah yaitu mendatangkan berkat, bukan menjadi belenggu. Sabat menjadikan manusia makin menyadari hakikat diri dan memahami bahwa Allah adalah Si empunya hari Sabat.

Manusia membutuhkan hari Sabat sebagai hari ketika Allah menganugerahkan berkat-Nya. Berkat pemulihan bagi mereka yang sakit, makanan bagi yang lapar, dan pembebasan bagi yang tertindas. Memaknai Sabat sebagai hari perhentian berarti menyediakan ruang bagi Allah untuk menyatakan karya-Nya dalam hidup kita. Juga ruang bagi kita untuk menumbuhkan kepekaan terhadap sesama yang membutuhkan atau yang menderita. Maka kita bisa simpulkan bahwa Sabat ada untuk kesejahteraan manusia.

Yesus adalah Tuhan atas hari Sabat. Maksud Sabat yaitu agar manusia beroleh hubungan intim dengan Allah telah dipulihkan Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Maka Sabat bukan lagi hanya satu hari dalam setiap minggu. Namun tiap hari adalah kesempatan bagi kita untuk berelasi intim dengan Allah. Mari kita syukuri karya Kristus ini di sepanjang hidup kita.

Selasa, 3 Februari 2009

Bacaan: Markus 3:7-12

Markus 3:7-12 Motivasi mengikut Yesus

Judul: Motivasi mengikut Yesus

Kabar tentang mukjizat yang dilakukan oleh Yesus menarik perhatian orang banyak dari berbagai wilayah, baik wilayah Yahudi maupun nonYahudi. Berbagai upaya mereka lakukan agar dapat menemui Dia, bahkan untuk menyentuh Dia supaya mengalami langsung mukjizat tersebut (ayat 7). Sayangnya, kesediaan mereka mengikut Yesus hanya karena tertarik pada mukjizat yang dilakukan Yesus (ayat 8b) menggunakan kata kerja yang menegaskan ketertarikan mereka pada perbuatan Yesus). Itu sebabnya Tuhan mengambil jarak, menghindar dari orang banyak dengan naik ke perahu (ayat 9). Hampir senada dengan itu, Yesus juga melarang keras pengakuan roh-roh jahat bahwa Ia adalah Anak Allah (ayat 11).

Mungkin kita akan bertanya-tanya, mengapa Tuhan menghindari desakan orang banyak dan juga melarang pengakuan tentang identitas-Nya? Bukankah Yesus sesungguhnya adalah Anak Allah? Memang benar. Akan tetapi, status Anak Allah bukan hanya dinyatakan dalam bentuk demonstrasi kuasa atau mukjizat yang spektakuler. Kemesiasan Yesus di-nyatakan juga melalui penderitaan atau jalan salib, yang jelas tidak populer. Mukjizat penyembuhan dan pengusiran roh-roh jahat merupakan bagian dari rencana yang besar, yaitu mewujudkan pemerintahan Allah di dunia. Ini hanya terwujud melalui salib-Nya. Tuhan mengingat bahwa para murid belum memahami prinsip ini dengan jelas. Sebab bila mereka salah memahami, maka bisa saja mereka jadi memiliki motivasi yang salah, seperti yang terjadi pada orang banyak. Dan itulah yang diharapkan oleh roh-roh jahat.

Bagaimana dengan Anda? Menjadi pengikut Yesus karena mencari mukijzat atau ada alasan lain? Tahukah Anda bahwa Yesus bukan hanya melakukan mukjizat, tetapi juga menekankan pentingnya pengenalan yang utuh tentang diri-Nya?

Renungkan: Menyukai kegiatan rohani yang spektakuler tidak menjamin bahwa kita adalah pengikut Tuhan yang sejati. Pengikut Tuhan yang sejati akan mengenal dan menaati Tuhan seperti yang Tuhan nyatakan dalam peringatan-Nya.

Rabu, 4 Februari 2009

Bacaan: Markus 3:13-19

Markus 3:13-19 Ciri murid Yesus

Judul: Ciri murid Yesus

Pelayanan Yesus di dunia ini tidak lama. Hanya sekitar tiga tahun saja. Setelah itu Dia akan kembali kepada Bapa-Nya. Apakah dengan demikian pekerjaan-Nya selesai? Di satu sisi, ya. Karya salib adalah pekerjaan yang Dia selesaikan sebelum kembali kepada Bapa. Namun di sisi lain, ada pekerjaan yang masih akan diteruskan. Untuk itulah Dia memilih dua belas orang dari begitu banyak orang yang tertarik mengikut Dia. Mereka adalah fondasi Israel (orang-orang pilihan) baru. Mereka inilah yang kelak akan melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Yesus. Melalui merekalah, karya Yesus akan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia.

Yesus menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia (ayat 14). Mereka bukan hanya akan jadi murid yang belajar dari Sang Guru, melainkan juga menjadi sahabat dan rekan kerja Yesus. Sebagai murid, kedua belas orang itu harus belajar dari pengajaran dan kehidupan Yesus, hari demi hari. Bukan hanya mempelajari suatu pelajaran tertentu yang menjadi minat mereka, melainkan mengikut Dia ke mana pun Dia pergi, bercakap-cakap dengan Dia, dan belajar dari Dia. Injil Markus secara keseluruhan memperlihatkan pada kita bahwa sebagian besar waktu Yesus dipakai untuk mengajar mereka. Namun bukan hanya itu. Selain dipanggil untuk menikmati persekutuan dengan Dia, sebagai rasul mereka juga akan diutus untuk melayani. Pelayanan mereka akan mencakup pemberitaan Kabar Baik serta mengusir setan. Mengalahkan setan memang termasuk dalam karya keselamatan yang Yesus kerjakan bagi manusia. Untuk itu Yesus memperlengkapi mereka dengan kuasa.

Meski kita tidak termasuk dalam bilangan kedua belas rasul tersebut, tetapi prinsip panggilan kemuridan orang Kristen sama. Yaitu hidup bersekutu dalam Yesus, menerima pengutusan-Nya, dan bertindak dalam otoritas Yesus yang telah mengalahkan setan dan maut. Yang pertama mungkin kita telah lakukan. Namun bagaimana dengan yang kedua dan ketiga? Sudahkah kita melakukannya?

Kamis, 5 Februari 2009

Bacaan: Markus 3:20-29

Markus 3:20-29 Kuasa Yesus dari Allah

Judul: Kuasa Yesus dari Allah

Bagaimana perasaan Anda bila orang salah mengerti Anda? Bila itu menyangkut hal yang sepele, mungkin Anda masih bisa tersenyum. Namun bila Anda sampai dipandang negatif karena hal itu, tentu Anda akan geram bukan?

Yesus juga harus menghadapi orang-orang yang salah memahami Dia. Bukan hanya musuh-musuh-Nya (ayat 22-30), keluarga-Nya pun salah mengerti Dia (ayat 20-21). Waktu itu Yesus begitu sibuk melayani banyak orang yang mendatangi Dia. Namun keluarga-Nya ingin menjemput Dia karena menganggap stabilitas mental-Nya telah terganggu. Mungkin mereka tidak ingin keluarga dipermalukan oleh berbagai perbuatan Yesus. Mereka bermaksud melindungi kehormatan keluarga dengan membawa Yesus pulang.

Ahli-ahli Taurat juga mengatakan bahwa Yesus kerasukan setan. Sungguh tidak logis. Bagaimana mungkin Yesus mengusir setan jika Ia kerasukan setan? Tidak mungkin setan memerangi dirinya sendiri. Lagi pula, jika Yesus mengusir setan, bukankah itu berarti bahwa Yesus lebih berkuasa daripada setan? Dan siapa yang lebih berkuasa daripada setan? Bukankah Tuhan? Jadi bukankah ini menggambarkan bahwa Yesuslah Tuhan? Bila kuasa Yesus mengalahkan setan berasal dari Roh Kudus, bukankah perkataan ahli-ahli Taurat merupakan penghujatan terhadap Roh Kudus? Ahli-ahli Taurat telah melakukan kesalahan besar, yang tidak dapat ditolerir.

Perkataan Yesus telah menimbulkan tanda tanya besar di dalam benak banyak orang Kristen mengenai dosa menghujat Roh Kudus. Dosa ini terjadi bila orang terus menerus menolak karya Roh Kudus di dalam dirinya. Atau kita menolak apa yang ingin Dia ajarkan pada kita mengenai Yesus dan karya-Nya. Tidak diampuni bukan karena dosa ini terlalu besar, tetapi karena sikap hati yang tidak peduli pada pengampunan Tuhan. Tidak diampuni sebab orang itu tak menginginkan pengampunan Tuhan. Lalu bagaimana agar kita tidak menghujat Roh? Janganlah keraskan hati terhadap suara Roh yang membimbing kita untuk taat pada Yesus.

Jumat, 6 Februari 2009

Bacaan: Markus 3:31-35

Markus 3:31-35 Anggota keluarga Allah

Judul: Anggota keluarga Allah

Orang Yahudi menjunjung tinggi nilai sebuah keluarga, yakni hubungan yang terbentuk karena adanya ikatan/pertalian darah di dalamnya. Kita pun, yang dibesarkan dalam budaya timur, memiliki pandangan demikian. Hubungan darah dianggap lebih kental dibanding hubungan lain.

Namun dalam bacaan hari ini, Yesus seolah merendahkan nilai hubungan keluarga (ayat 32-33). Benarkah? Tak sepenuhnya. Yang Yesus maksud, meski hubungan keluarga penting, tetapi tidak membuat orang secara otomatis mengenal Yesus. Kita perhatikan bahwa keluarga-Nya menganggap Dia tidak waras (Mrk. 2:31). Maka menurut Yesus, hubungan di antara orang-orang yang melakukan kehendak Allah bersifat abadi (ayat 35). Hubungan ini terdapat di antara orang-orang yang berorientasi pada Allah. Yaitu orang yang mengikut Dia, mendengar ajaran-Nya, dan mementingkan kehendak-Nya. Inilah basis fundamental keluarga Allah. Orang yang memiliki prioritas seperti itulah, yang disebut Yesus sebagai saudara-Nya laki-laki, saudara-Nya perempuan, dan ibu-Nya (ayat 35).

Tekanan utama terletak pada kata "melakukan" kehendak Allah. Jadi bukan hanya orang yang menyebut diri sebagai murid, yang secara otomatis akan menjadi anggota keluarga Allah. Yang benar-benar pas disebut murid ialah mereka yang konsekuen mengikut Dia dan sungguhsungguh menjadi pelaku kehendak Allah.

Kita, yang menyebut diri sebagai pengikut Kristus, harus bercermin dan introspeksi diri: sudahkah kita memprioritaskan kehendak Allah dalam hidup kita. Karena menjadi Kristen bukan sekadar menunjukkan identitas dengan pergi ke gereja setiap minggu dan hidup sebagai orang baik-baik. Menjadi Kristen berarti membiarkan Tuhan menduduki tempat pertama dalam hidup kita. Juga berarti memprioritaskan kehendak-Nya. Bahkan jika itu harus mengorbankan segala hasrat dan cita-cita kita. Memang tidak mudah. Namun Roh Kudus akan memberi kita kekuatan. Dan saat itulah kita akan menunjukkan kesejatian kita sebagai anggota keluarga Allah.

Sabtu, 7 Februari 2009

Bacaan: Mazmur 82

Mazmur 82 Hakim atas pemimpin dunia

Judul: Hakim atas pemimpin dunia

Adakah kesadaran pada para pemimpin bangsa kita bahwa mereka adalah hamba Tuhan? Bahwa mereka akan dihakimi Allah tentang sikap dan cara kerja mereka?

Sebagian besar tidak! Krisis kepemimpinan melanda Indonesia! Di kalangan eksekutif, legislatif, bahkan yudikatif pun, payah! Jalan-jalan (studi perbandingan), korupsi (uang lelah), jegalmenjegal (ungkapan wibawa), pembiaran masalah (cari ide), bukan lagi menggejala tapi membudaya! Maka sebagian besar rakyat pun, termasuk orang Kristen dan gereja jadi tawar hati, marah, atau acuh.

Kita harus konsisten bertindak benar di arena publik. Ini saja tidak cukup! Perlu keberanian dan kerendahan hati menyuarakan beberapa hal penting seperti yang dipaparkan mazmur ini. Pertama, tegaskan bahwa posisi pemimpin adalah suatu kehormatan besar. Karena, Allah sendiri menetapkan mereka meski prosesnya melalui pemilihan rakyat (ayat 6; band. Rm. 13:1). Maka mereka harus bersikap dan bertindak terhormat sebagai wakil Allah. Kedua, Allah sedang mengevaluasi (ayat 5) dan akan menghakimi. Dampak evaluasi Allah atas para pemimpin bisa terjadi kini bisa juga fatal kelak (ayat 7). Ketiga, Allah adalah hakim yang adil. Ia memiliki standar penugasan dan standar evaluasi yang jelas dan tegas. Ia tak akan membiarkan pemimpin yang mengorbankan orang kecil. Ia ingin agar ada upaya penyetaraan ke semua kalangan (ayat 3, 4). Dan karena Ia adil, Ia sendiri yang akan menentukan bagaimana sesungguhnya kondisi faktual seorang pemimpin (ayat 5).

Gereja harus memberikan pembinaan tentang prinsip penting ini. Sebentar lagi kita akan mengikuti pemilihan umum. Kita harus memilih sebisa mungkin pemimpin yang mendekati kriteria ini. Namun selesai pemilihan, kita harus berani dengan bijak mengingatkan pemimpin ten-tang tanggung jawab kepada Allah. Perlu pembinaan dan latihan agar orang Kristen memiliki keterampilan menyuarakan kenabian di ruang publik. Jika kita tidak berhasil mengoreksi, tak usah apatis. Kita sudah melakukan tugas kita. Kita tahu bahwa Allah akan menjalankan bagian-Nya. Pasti! Sejarah membuktikan, orang kuat mana pun diurus-Nya jika tidak beres!

Minggu, 8 Februari 2009

Bacaan: Markus 4:1-20

Markus 4:1-20 Mendengar dengan peka

Judul: Mendengar dengan peka

Mendengar adalah tindakan penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Mendengar berarti menyimak agar dapat memahami dengan baik. Meski demikian, tidak semua orang dapat mendengar dengan saksama.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Yesus mengajak orang banyak dan para murid untuk mendengar: "Dengarlah" (ayat 3). Menarik bahwa dalam Markus 4 tidak kurang dari 11 kali kata dengar diucapkan oleh Yesus (4:3, 9, 12, 15, 16, 18, 20, 23, 24). Mengapa demikian? Sebab Yesus menghendaki orang mendengar dengan saksama, bukan asal mendengar. Itulah yang disampaikan Yesus melalui perumpamaan penabur.

Yesus mewakili tibanya Kerajaan Allah ke dalam sejarah umat manusia dengan menjadi Penabur benih Injil. Walau demikian tidak seorang pun luput dari pengaruh kerja Iblis. Ada tiga jenis tanah yang tidak bisa menerima benih dengan baik: tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, dan tanah yang ditumbuhi semak duri. Ketiganya menggambarkan orang yang mendengar firman tanpa menyimak dengan baik. Maka bisa saja terjadi penerimaan yang dangkal, penganiayaan dan penindasan yang memunculkan kekhawatiran, dan lahirnya keinginan duniawi. Akibatnya banyak yang mengalami firman itu tercabut, menjadi gersang dan kering, atau tidak tumbuh subur. Tentu kita tak bisa mengharapkan buah dalam kondisi semacam ini.

Sedangkan tanah yang baik adalah gambaran tentang pendengar firman yang menyimak dan menyambut dengan baik. Mereka memahami dan menaati dalam iman. Selanjutnya firman menjadikan iman matang dan mendatangkan hasil. Ini akan terlihat dalam disiplin dan kesetiaan mendengar firman terus menerus, aktif dalam pelayanan, mencintai kebenaran dan keadilan, serta gemar melakukan kebajikan bagi sesama. Inilah murid Yesus yang sejati. Tentu buah yang luar biasa itu merupakan anugerah Allah.

Renungkan: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengar Firman Allah dan yang memeliharanya." (<u>Luk. 11:28</u>)

Senin, 9 Februari 2009

Bacaan: Markus 4:21-25

Markus 4:21-25 Mendengar adalah belajar

Judul: Mendengar adalah belajar

Berdasarkan sifatnya, terang membuat dirinya nyata hingga dapat dilihat oleh banyak orang. Begitu jugalah kebenaran, yang adalah terang firman Tuhan. Jika kita telah mendengar kebenaran Allah, kita bertanggung jawab untuk menyatakan terang itu. Tidak boleh disembunyikan.

Yesus tidak menginginkan murid-murid-Nya menutupi segala perkataan-Nya. Apa yang telah mereka dengar bukan untuk disimpan bagi diri mereka sendiri saja. Mereka harus menyebarkan perkataan itu. Sebab itu mereka harus mendengarkan setiap perkataan Tuhan dengan baik. Apa yang akan mereka dengar akan memberikan manfaat pada mereka. Jika mereka memperhatikan pernyataan yang Yesus berikan, Dia akan membuat mereka mampu memahami. Orang yang tidak menggunakan kemampuannya untuk memahami dan merespons firman Tuhan, akan kehilangan kemampuan itu. Maka para murid tidak bisa diam saja tentang pemahaman mengenai Yesus dan Kerajaan Allah. Harus diberitakan.

Sebatang lilin dinyalakan bukan untuk disembunyikan, melainkan diletakkan di tempat yang membuat orang lain merasakan manfaat terangnya (ayat 21). Begitulah terang firman yang dinyatakan pada kita, bukan hanya untuk kepentingan kita sendiri, melainkan kepentingan orang lain juga. Kewajiban untuk menyebarkan terang firman bukan hanya tugas para pendeta atau majelis gereja. Orang yang menemukan sesuatu yang berharga pasti tidak akan diam saja dan menyembunyikannya. Ia pasti akan memberi tahu orang lain dengan sukacita. Setiap orang yang percaya kepada Kristus seharusnya menyatakan kepada orang lain bahwa mereka telah menemukan Sahabat yang berharga bagi jiwa mereka.

Meski demikian, kita harus memikirkan dengan saksama apa yang seharusnya menjadi isi pemberitaan kita. Jangan terlalu berlebihan hingga orang memiliki pemahaman yang keliru tentang Yesus. Jangan juga kita membuat orang lain mengambil keputusan untuk ikut Yesus dengan terburu-buru. Kiranya kita belajar dari Tuhan sendiri.

Selasa, 10 Februari 2009

Bacaan: Markus 4:26-34

Markus 4:26-34 Frustasi? Jangan!

Judul: Frustasi? Jangan!

Pernahkah Anda merasa frustasi karena pelayanan Anda tidak segera menunjukkan hasil seperti yang Anda harapkan? Pernahkah Anda kecewa karena pekerjaan Tuhan yang Anda lakukan terlalu sederhana dan tidak spektakuler?

Tidak sedikit orang-orang yang melayani Tuhan merasa kecewa, pesimis, bahkan frustasi karena setelah bertahun-tahun berkutat dalam pelayanan, belum juga melihat hasil pelayanannya. Mengapa demikian? Hal ini biasanya terjadi karena menganggap bahwa keberhasilan atau kesuksesan pelayanan adalah semata-mata karena pekerjaan atau usaha sendiri. Apalagi mengukur keberhasilan pelayanan dari besar atau kecilnya pekerjaan yang dilakukan. Bukankah tidak sedikit juga anggapan bahwa kesuksesan pelayanan dilihat dari pekerjaan-pekerjaan spektakuler yang sanggup dilakukan oleh seorang pelayanan Tuhan? Misalnya mukjizat penyembuhan atau pengusiran setan.

Perikop ini mengingatkan agar kita tidak merasa kecewa apalagi frustasi. Perkembangan Kerajaan Allah (kesuksesan pelayanan kita) sepenuhnya merupakan pekerjaan Allah (ayat 26-28), tidak tergantung usaha manusia. Manusia dapat berupaya, tetapi pertumbuhan atau perkembangannya tergantung sepenuhnya pada karya Allah. Kita juga tidak perlu merasa bahwa segala sesuatu yang sudah kita kerjakan sia-sia. Dan itu terjadi karena menganggap bahwa pekerjaan Tuhan yang kita lakukan bukan pekerjaan yang spektakuler, tetapi sederhana dan tidak mencolok. Justru dari sesuatu yang kita anggap tidak mencolok (tidak spektakuler), di tangan Tuhan akan diubah menjadi sesuatu yang sangat berharga. Sama seperti biji sesawi yang sangat kecil, di tangan Tuhan, setelah bertumbuh justru menjadi pohon yang sangat besar, yang bisa memberikan perlindungan atau rasa nyaman pada burung-burung yang hinggap di cabang-cabangnya (ayat 31-32).

Renungkan: Jangan frustasi! Lakukan pelayanan Anda, sekecil apapun, dengan sepenuh hati. Biarkan Tuhan yang menjadikannya sebagai sesuatu yang besar, seturut kehendak-Nya.

Rabu, 11 Februari 2009

Bacaan: Markus 4:35-41

Markus 4:35-41 Tuhan atas alam

Judul: Tuhan atas alam

Bagaimana Anda menilai iman Anda terhadap Tuhan kita? Pernahkah Anda merasa sulit untuk beriman pada Tuhan? Dalam hal apa?

Para murid yang telah dipanggil untuk mengikut Yesus ternyata memiliki iman yang tidak jauh berbeda dari iman kebanyakan orang dalam berbagai kisah di kitab Markus ini. Itu terlihat waktu topan melanda perahu mereka. Yesus yang sedang tidur dianggap tidak memedulikan keselamatan mereka. Maka mereka membangunkan Yesus (ayat 38). Lalu Yesus bangun, menghardik danau, dan danau itu tiba-tiba teduh (ayat 39). Namun Yesus menghardik para murid juga. Bukan karena rasa takut mereka pada topan, tetapi karena menganggap bahwa Yesus tidak peduli pada mereka (ayat 40). Ini menunjukkan bahwa mereka tidak beriman. Bukankah Tuhan yang mengajak mereka menyeberang (ayat 35)? Tidakkah mereka sadar bahwa Tuhan juga yang akan membawa mereka sampai ke seberang dengan selamat? Tidakkah mereka sadar bahwa Yesus pun tidak akan membiarkan diri-Nya tenggelam? Rasa takut membuat mereka hanya peduli pada keselamatan diri sendiri. Ketakutan mereka merupakan wujud kegagalan untuk percaya bahwa Tuhan tetap memegang kendali. Memang perlu iman yang besar untuk memercayai bahwa Tuhan \'yang sedang tidur\' tetap memerhatikan kita. Inilah jenis iman yang ingin dibangun Tuhan dalam diri para murid, hingga mereka dapat menyadari bahwa Yesus juga berkuasa atas alam semesta. Dan Ia yang berkuasa itu, peduli juga pada mereka.

Meski demikian, Tuhan menunjukkan kepedulian bukan dengan cara seperti yang ada dalam pikiran para murid. Mereka memang nelayan kawakan dan tahu apa yang harus di-lakukan dalam situasi seperti itu. Namun bukankah kepiawaian sebagian dari mereka sebagai nelayan ternyata tidak berarti apa-apa saat itu? Sebab itu kita perlu belajar bahwa iman kepada Kristus akan kokoh ketika orang tidak lagi bergantung pada kemampuannya sendiri, melainkan hanya jika kita menjadikan Dia sebagai satu-satunya harapan kita.

Kamis, 12 Februari 2009

Bacaan: Markus 5:1-20

Markus 5:1-20 Memulihkan orang yang dirasuk

Judul: Memulihkan orang yang dirasuk

Bagaimana pengaruh setan dalam hidup manusia? Merusak! Ini tampak dalam kisah di perikop yang kita baca hari ini. Orang yang kerasukan setan itu hidup terasing dan menyakiti diri sendiri (ayat 5). Hidupnya tak bernilai. Masa depan seperti apa yang dimiliki orang itu?

Yesus yang datang ke Gerasa kemudian mengubah segalanya. Roh jahat yang merasuki orang itu jadi ketakutan karena tahu siapa Yesus (ayat 6-7). Mereka tahu bagaimana nasib mereka bila berhadapan dengan Yesus. Sebab itu mereka memohon agar Yesus jangan menyuruh mereka keluar dari daerah itu. Mereka ingin memasuki babi-babi yang saat itu ada di sekitar mereka. Maka dengan perkenan Yesus, roh jahat itu merasuki dua ribu ekor babi yang kemudian terjun ke danau dan mati lemas (ayat 13). Apa yang kemudian terjadi pada diri orang yang tadinya kerasukan setan itu? Ia menjadi waras (ayat 15). Dan karena tidak diperkenankan mengikuti Yesus, ia pun pergi ke kampung halamannya untuk memberitakan karya Yesus dalam hidupnya. Setelah roh jahat tidak lagi menguasai dia, Yesus mengambil alih kekuasaan itu. Hidupnya berarti di mata Tuhan, pun bagi manusia. Setan memang selalu ingin menguasai manusia, dengan banyak cara. Yang mengherankan, manusia sendiri terka-dang membuka diri terhadap karya roh jahat di dalam diri-nya. Misalnya, dengan membiarkan diri dikuasai keinginan daging seperti kemarahan, iri, dan lain-lain. Atau dengan meditasi yang memakai cara-cara mengosongkan diri. Atau dengan okultisme dan berbagai permainan atau upacara yang mengundang setan bekerja. Ingatlah bahwa bereksperimen dengan setan sama dengan mencoba-coba narkoba. Mulanya Anda mengira bahwa Anda bisa menguasai semua itu, tetapi waktu yang berjalan akan memperlihatkan bahwa Andalah yang kemudian diperbudak. Sebab itu, jangan pernah bermainmain dengan kuasa setan. Jalinlah terus hubungan yang erat dengan Tuhan. Jadikan Dia sebagai Tuan yang menguasai hidup Anda.

Jumat, 13 Februari 2009

Bacaan: Markus 5:21-43

Markus 5:21-43 Tuhan atas pribadi yang tepat

Judul: Tuhan atas pribadi yang tepat

Apa yang Anda akan lakukan bila mengalami sakit yang tak tersembuhkan? Atau bila maut mengancam nyawa Anda atau nyawa orang yang Anda kasihi? Tidakkah Anda akan mengusahakan cara pengobatan tercanggih atau mendatangi dokter terbaik?

Yairus sudah mengusahakan semua yang terbaik demi anak perempuannya yang sakit dan hampir mati. Sampai akhirnya ia rela datang tersungkur di depan kaki Yesus. Tentu ini bukan hal mudah. Bagaimana mungkin seorang kepala rumah ibadat membutuhkan seorang guru keliling? Bukankah nama besar dan posisi terhormat biasanya membuat orang sulit merendahkan diri? Namun ia percaya bahwa Yesus dapat berbuat sesuatu. Dan imannya terbukti, anaknya yang sudah mati dipegang oleh Yesus dan dibangkitkan.

Demikian pula dengan perempuan yang sudah sakit pendarahan selama 12 tahun. Bahkan ia telah berulang kali diobati hingga hartanya habis (ayat 26). Tidak ada harapan lagi. Hingga tinggal satu pribadi yang kabarnya dapat menolong, yaitu Yesus. Mendatangi Yesus secara terbuka tidak mungkin dilakukan, karena hukum PL memandang sakit yang demikian adalah najis. Namun harapan kesembuhan yang membara mendorong dia untuk memberanikan diri menjamah Tuhan Yesus, yang dipercaya dapat berbuat sesuatu. Dan akhirnya, ia disembuhkan.

Di sini kita melihat kedua orang itu datang kepada Pribadi yang tepat. Pribadi yang "memegang" dan "disentuh" itu lebih dari sekadar seorang manusia. Sesungguhnya Dia juga adalah Tuhan atas penyakit dan kematian. Kita perlu mengakui bahwa segala sumber pertolongan lain gagal untuk kita andalkan. Seperti bagi Yairus dan perempuan yang sakit pendarahan, bagi kita pun selalu ada harapan untuk sebuah pertolongan. Oleh karena itu, kita perlu menaruh percaya kita bulatbulat hanya kepada Yesus, Tuhan yang berkuasa. Masalahnya, sudahkah kita datang kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya?

Sabtu, 14 Februari 2009

Bacaan: Kisah 4:12

Kisah 4:12 Keselamatan oleh nama Yesus

Judul: Keselamatan oleh nama Yesus

Di kolong langit ini, tidak ada manusia yang tidak ingin masuk surga. Keselamatan diinginkan semua orang! Ada banyak cara yang orang coba tempuh dengan harapan bisa membuat mereka masuk surga.

Menuju surga itu mirip dengan berpergian. Jika kita ingin berpergian ke suatu tempat, kita memerlukan peta. Tidak mungkin peta dibuat oleh orang yang tidak tahu apapun tentang tempat itu. Perlu orang yang tahu jelas seluk-beluk suatu tempat untuk dapat membuat peta tempat itu. Lebih penting dari ini, isu masuk surga bukan sekadar bagaimana tahu jalan ke surga. Masuk surga intinya adalah beroleh sambutan dan izin Allah untuk kita hidup bersama Dia yang mulia itu. Berarti perlu ada relasi yang intim dengan Allah. Relasi itu sudah harus ada secara riil ketika kita masih di dunia ini. Bukan tunggu nanti!

Nah, masuk surga atau beroleh keselamatan itu tidak boleh tebak-tebak atau moga-moga. Harus pasti! Ini menyangkut nasib kekal kita! Kita harus yakin benar bahwa peta yang kita terima sebagai petunjuk jalan ke surga itu datang dari sumber terpercaya. Dari pihak yang benar-benar tahu surga! Peta dari siapa yang selama ini Anda pegang dan ikuti? Lebih jauh, bila Anda sudah merasa aman dan terjamin, jujurlah apakah Anda sungguh memiliki hubungan yang riil dengan Allah? Apakah Allah hadir nyata dalam keseharian Anda? Apakah Anda juga memiliki hati yang dekat dengan-Nya dan mengasihi Dia?

Tahukah Anda bahwa orang yang tahu surga adalah yang datang dari surga. Tahukah juga bahwa yang menentukan surga terbuka atau tidak bagi Anda bukan hasrat atau usaha Anda, tetapi keputusan anugerah Allah sendiri? Di kolong langit ini hanya satu penggenap rencana keselamatan yaitu Putra Allah sendiri yang telah menjadi Manusia Yesus Kristus. Ia tidak saja memberikan peta ke surga, tetapi Ia menuntun kita ke surga. Ia adalah pemberian Allah bagi manusia, agar di dalam Dia kita beroleh hubungan riil lagi akrab dengan Allah! Ia sudah datang ke bumi ini dan membuat kesempatan ke surga kelak bukan lagi mustahil. Tetapi kita harus sedia dipandu oleh-Nya. Sudah menyambut uluran tangan-Nya?

Minggu, 15 Februari 2009

Bacaan: Markus 6:1-6

Markus 6:1-6 Sudah beriman?

Judul: Sudah beriman?

Tak ada tempat seistimewa Nazaret. Selama tiga puluh tahun Anak Allah tinggal di kota itu. Selama itu pula penduduk Nazaret menyaksikan bagaimana Dia hidup.

Yesus meninggalkan Nazaret sebagai tukang kayu. Ia kembali ke sana sebagai seorang rabbi, lengkap dengan murid-murid. Saat Yesus mengajar di rumah ibadat pada hari Sabat mungkin merupakan saat pertama kali orang-orang di daerah itu mendengar Dia mengajar. Bagaimana reaksi mereka? Mereka heran dan bertanya-tanya. Sepengetahuan mereka, Yesus adalah anak tukang kayu. Di dalam budaya Yahudi pada waktu itu, anak seorang tukang kayu akan diajar untuk menjadi tukang kayu juga. Lalu dari mana Yesus mendapat kemampuan dan kuasa untuk mengajar? Pengenalan mereka terhadap keluarga dan kehidupan Yesus sebelumnya membuat mereka sulit menerima bahwa Ia bukan manusia biasa. Keheranan mereka bukanlah wujud kekaguman melainkan suatu gugatan karena tidak dapat menerima kenyataan itu. Bagaimana reaksi Yesus? Yesus menerima penolakan itu sebagai bagian dari harga yang harus dibayar (ayat 4). Penolakan orang Nazaret untuk percaya pada Yesus membuat Yesus tidak mengadakan banyak mukjizat di tempat itu (ayat 5-6a). Ketidakpercayaan mereka membuat Tuhan tidak berkarya. Karya Tuhan bukan untuk ditonton, tetapi untuk diimani.

Salah satu tekanan dalam Injil Markus adalah Yesus melakukan mukjizat sebagai respons terhadap iman dalam diri seseorang (band. Kis. 14:9-10). Yang dimaksud bukanlah orang yang belum percaya, melainkan orang yang menolak untuk percaya. Orang-orang semacam ini bukan belum mengenal Yesus sama sekali. Mereka sudah mendengar pengajaran Yesus. Mereka juga sudah mendengar berita-berita tentang mukjizat yang Dia lakukan. Namun respons mereka adalah tidak mau percaya. Lalu untuk apa Tuhan menunjukkan karya dan kuasa-Nya terhadap orang semacam itu? Bila berharap mukjizat-Nya terjadi atas diri kita, mari kita tanya diri sendiri: makin berimankah kita pada Yesus?

Senin, 16 Februari 2009

Bacaan: Markus 6:6-13

Markus 6:6-13 Pelayan Tuhan

Judul: Pelayan Tuhan

Penolakan orang banyak untuk memercayai Yesus membuat Dia mengalihkan perhatian dari orang banyak, untuk kemudian mengajar dan melatih murid-murid-Nya (Mrk. 6:6b-8:30). Ini merupakan bagian penting dari pelayanan Yesus karena merupakan persiapan bagi para murid untuk pelayanan di masa-masa yang akan datang.

Sebagai bagian dari pelatihan, Yesus mengutus murid-murid-Nya pergi berdua-berdua (ayat 7). Fakta ini mengajar kita tentang pentingnya persekutuan dan kerja sama dalam melayani Tuhan. Dua orang tentu bisa bekerja lebih baik daripada seorang diri. Mereka dapat saling menguatkan.

Kemudian Yesus memperlengkapi mereka dengan kuasa atas roh jahat. Namun mereka tidak boleh membawa perbekalan (ayat 8-9). Lalu bagaimana mereka memenuhi kebutuhan? Mereka harus bergantung pada Allah. Dengan cara demikian, Yesus memang ingin mengajar mereka beriman bahwa Allah sanggup menyediakan keperluan mereka. Sebab itu mereka tidak boleh pilih-pilih tempat tinggal, apalagi karena alasan ingin mencari tempat yang lebih nyaman (ayat 10).

Lalu bagaimana bila orang tidak mau menerima mereka? Tentu mereka tidak boleh merasa rendah diri, takut, apalagi jadi mundur. Mereka harus bertindak atas otoritas yang Tuhan telah berikan pada mereka. Sebab itu mereka harus memperingatkan orang tersebut (ayat 11). Setelah Yesus mempersiapkan mereka, mereka pun pergi memberitakan pertobatan (ayat 12), mengusir setan-setan, dan menyembuhkan yang sakit (ayat 13). Dengan melakukan semua itu, mereka menunjukkan bahwa kerajaan Allah datang dengan kuasa.

Dari perikop ini, kita belajar bahwa pelayan Tuhan harus hidup bergantung pada Allah. Baik dalam melakukan tugasnya maupun dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun bagi kita yang dilayani, itu bukan alasan bagi kita untuk tidak memperhatikan kebutuhan hamba-hamba Tuhan yang melayani kita. Melalui kitalah, Tuhan menyatakan pemeliharaan-Nya atas pelayan-pelayan-Nya.

Selasa, 17 Februari 2009

Bacaan: Markus 6:14-29

Markus 6:14-29 Seperti Yohanes Pembaptis

Judul: Seperti Yohanes Pembaptis

Nama Yesus begitu termashyur sebagai akibat dari pelayanan keduabelas murid, yang disertai berbagai mukjizat (Mrk. 6:6-13). Maka ketika Yesus muncul, kabar tentang Dia segera tersiar ke seluruh daerah. Raja Herodes pun mendengar kabar tentang Yesus. Namun Herodes mengira bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang bangkit dari kematian.

Apakah inti pesan Markus bagi pembacanya sehingga ia menempatkan kisah ini di tengah-tengah kisah sukses penginjilan yang dilakukan kedua belas murid? Markus ingin pembacanya siap menghadapi kematian Yesus suatu saat nanti. Markus memang melihat Yohanes Pembaptis sebagai gambaran Yesus. Sama seperti tampilnya Yohanes Pembaptis untuk mempersiapkan kedatangan Yesus (Mrk. 1:2-11), begitulah kematiannya menggambarkan kematian Yesus juga. Meski Herodes salah mengira Yesus sebagai Yohanes yang "bangkit kembali" (ayat 16), suatu saat nanti Yesus memang akan bangkit (Mrk. 16:6-8). Seperti Yohanes yang dipenggal kepalanya meski tak bersalah (ayat 20), Yesus pun dihukum mati meski Ia tak melakukan kejahatan apapun (Mrk. 15:14). Seperti para murid Yohanes (ayat 29), seorang pengikut Yesus akan mengambil jenazah-Nya dan meletakkan jenazah-Nya di sebuah makam.

Lalu apa kaitan kisah ini dengan kita, yang hidup di zaman ini? Kita akan tertolong untuk mendapat jawabannya bila kita membaca Mat. 10:24 "Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, atau seorang hamba dari pada tuannya." Artinya, tidak tertutup kemungkinan bahwa apa yang dialami oleh Yesus akan kita alami juga karena Dia adalah Guru kita. Setiap orang yang memberitakan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang harus diterima melalui pertobatan, harus paham bahwa ada konsekuensi untuk pemberitaan itu. Perlawanan, aniaya, penjara, bahkan mungkin mati martir. Namun ini bukan alasan bagi seorang saksi Kristus sejati untuk merasa takut. Ini justru menjadi penghiburan karena merupakan suatu kehormatan bagi pengikut Kristus untuk ambil bagian dalam penderitaan-Nya. Siapkah kita untuk itu?

Rabu, 18 Februari 2009

Bacaan: Markus 6:30-44

Markus 6:30-44 Ia sumber yang tak terbatas

Judul: Ia sumber yang tak terbatas

Kalah sebelum bertanding adalah sebuah ungkapan buat orang-orang yang menyerah sebelum berupaya menyelesaikan masalah. Sikap hidup demikian ibarat kayu yang lapuk (Ayb. 13:28).

Sikap seperti itu diperlihatkan murid-murid Yesus ketika mereka harus memberi makan lima ribu orang. Mereka mengusulkan agar orang-orang itu disuruh mencari makan sendiri (ayat 36). Namun bukan itu yang dikehendaki Yesus. Yesus ingin mengajar para murid dan juga orang banyak untuk datang kepada Dia dalam segala kebutuhan mereka. Perintah Yesus kepada murid-murid-Nya agar mereka memberi makan orang banyak juga bertujuan agar murid-murid memahami keterbatasan mereka dan menyadari siapa Yesus sesungguhnya. Dalam saat genting demikian, mereka memang bukan datang kepada Yesus, melainkan menghitung-hitung biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli makanan. Kesimpulan, mereka tidak punya uang sebanyak itu.

Berdasarkan hasil penelitian, dari jumlah orang sebanyak itu mereka hanya bisa memperoleh lima roti dan dua ikan! Namun sumber yang terbatas ternyata tidak membatasi kuasa Yesus. Dengan lima roti dan dua ikan, Yesus membuat mukjizat hingga makanan seminim itu bisa cukup untuk lima ribu orang. Bahkan tersisa dua belas bakul! Mata para murid memang harus terbuka bahwa Yesus tidak sama dengan mereka. Ia adalah Guru mereka, tetapi Ia pun adalah Anak Allah. Para murid juga harus belajar bahwa sumber yang tidak memenuhi syarat sekalipun, bila dipakai Yesus akan menghasilkan dampak yang luar biasa.

Jika Yesus dapat melakukan hal yang luar biasa pada sumber yang begitu terbatas, Ia pun dapat melakukan hal yang sama bagi hidup kita. Jika kita memiliki sesuatu yang kita anggap tidak berarti, tetapi kita ingin melayani orang lain melalui milik kita itu, kita bisa letakkan di tangan Yesus. Ia dapat melakukan hal besar dengan karunia dan talenta yang ada pada kita untuk menyentuh hidup orang lain.

Kamis, 19 Februari 2009

Bacaan: Markus 6:45-52

Markus 6:45-52 Sudah kenal Yesus?

Judul: Sudah kenal Yesus?

Keajaiban ini terjadi beberapa saat setelah mukjizat pemberian makan lima ribu orang. Kedua mukjizat tersebut merupakan bagian dari program pelatihan bagi kedua belas murid Yesus agar mereka makin mengenal Yesus.

Setelah melayani orang banyak dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani mereka, Yesus mengambil waktu untuk bersendiri dengan Allah (ayat 46). Hari yang sibuk tidak membuat Yesus merasa tidak punya waktu untuk berdoa. Kesibukan pelayanan justru membuat Yesus merasa harus berdoa. Ini menunjukkan ketergantungan Yesus pada Bapa.

Saat Yesus berdoa, murid-murid-Nya menyeberang danau dengan perahu karena desakan Yesus (ayat 45). Setelah Yesus selesai berdoa, Ia menyusul mereka yang sedang kesulitan berlayar karena angin kencang. Namun Ia menyusul mereka bukan dengan perahu lain, melainkan dengan berjalan di atas air! Ini memperlihatkan bahwa keganasan laut tidak berarti apa-apa bagi Yesus, karena Dia adalah Anak Allah. Namun hal ini membuat murid-murid ketakutan. Bayangkan, waktu itu tengah malam buta, lalu tiba-tiba mereka melihat orang berjalan di atas air! Jelas mereka jadi ketakutan dan berteriak-teriak (ayat 49). Mereka mengira sedang melihat hantu. Namun Yesus menenangkan mereka dan masuk ke perahu (ayat 50-51).

Sungguh ironis. Para murid, yang sudah mengalami mukjizat pemberian makan lima ribu orang, belum juga mengenal Yesus dengan baik. Mereka belum menyadari bahwa Yesus adalah Tuhan. Pikiran mereka belum terbuka.

Apa yang terjadi pada para murid, mungkin juga terjadi pada kita. Meski kita menyebut diri anak-anak Tuhan, meski kita terlibat aktif dalam pelayanan, tetapi kita belum mengenal Yesus dengan baik. Ini bisa diuji dengan sikap kita tatkala menghadapi masalah, sudahkah kita menunjukkan ketergantungan pada Dia? Sudahkah sikap dan tindakan kita didasarkan pada kuasa-Nya? Tetaplah setia mengambil waktu untuk bersendiri dengan Tuhan, agar kita makin mengenal Dia dan belajar melibatkan Dia dalam segala hal.

Jumat, 20 Februari 2009

Bacaan : Markus 6:53-56

Markus 6:53-56 Iman yang sederhana

Judul: Iman yang sederhana

Setiap orang sakit tentu ingin sembuh. Segala macam cara dilakukan untuk mencapai maksud itu. Ada yang datang ke dokter atau rumah sakit. Ada juga yang mengusahakan penyembuhan alternatif, dengan memercayai dukun atau paranormal. Cara yang terakhir ini bukan hanya naif, tetapi juga dapat membahayakan iman Kristen. Sebagai orang Kristen, seharusnya kita meyakini bahwa Tuhan Yesus dapat menyembuhkan penyakit.

Melalui firman Tuhan yang kita baca saat ini, kita melihat bahwa Tuhan Yesus datang ke Genesaret. Rupanya orang Genesaret telah mengenal Yesus. Dengan berbondong-bondong, mereka datang pada Yesus membawa orang sakit. Kita melihat bahwa aspek iman dari orang yang ingin mendapat kesembuhan sangat menentukan. Mereka percaya bahwa hanya dengan menyentuh atau menjamah jumbai jubah Tuhan Yesus, mereka akan sembuh. Sederhana bukan? Meski demikian iman mereka sangat kontras dengan iman murid-murid. Kita lihat bahwa saat itu tidak ada pengajaran firman Tuhan, juga tidak ada mukjizat atau pengusiran setan, tetapi mereka percaya pada Yesus. Maka Yesus pun kemudian memberi kesembuhan pada mereka (ayat 56).

Tidak semua orang memiliki iman sesederhana itu. Ada orang yang memiliki iman yang rumit, memikirkan banyak pertimbangan dan terlalu memakai logika dalam imannya kepada Tuhan. Bahkan ada juga yang berpikir apakah Tuhan bersedia mendengar permohonan yang sederhana. Namun kisah ini mengajar kita bahwa iman sederhana seperti iman seorang anak adalah iman yang berkenan bagi Dia.

Lalu bagaimana dengan kesembuhan Ilahi? Ada yang percaya, tetapi ada yang memandang sinis, bahkan menganggap hal ini sebagai bidat. Termasuk aliran gereja mana pun kita, iman bahwa Yesus peduli terhadap orang sakit dan berkuasa atas segala penyakit, seharusnya ada dalam hati kita. Iman demikian serasi dengan kesaksian Alkitab dan ajaran bahwa Allah tak berubah kasih, hikmat, dan kuasa-Nya!

Sabtu, 21 Februari 2009

Bacaan: Markus 1:22, 38

Markus 1:22, 38 Yesus sebagai Nabi

Judul: Yesus sebagai Nabi

Siapakah nabi itu? Seperti apa penampilannya? Mengapa perannya penting? Masihkah kita membutuhkan nabi untuk zaman modern ini?

Nama-nama seperti Samuel, Elia, Elisa, Yesaya, Yehezkiel, Daniel yang melayani dalam zaman berbeda-beda, tidak asing bagi orang Israel. Sebagian dari mereka tampil seperti sesama mereka manusia biasa. Sebagian lagi sewaktu-waktu tampil agak unik sebab cara penampilan itu menjadi semacam pesan simbolis dari Tuhan yang harus mereka peragakan. Itu pernah dilakukan misalnya oleh Yehezkiel, atau oleh Yohanes Pembaptis. Apa yang mereka sampaikan baik secara lisan atau secara simbolis itu menjadikan peran mereka penting bagi zamannya. Mereka menyampaikan pesan Allah bagi manusia zaman mereka. Arahan, janji, teguran, evaluasi Tuhan untuk manusia datang melalui para nabi sejati itu.

Kita patut bersyukur bahwa Allah bicara melalui para nabi. Jika Allah tidak bicara, kita tidak mungkin mengenal Dia. Allah yang tidak berbicara, entah adalah berhala yang mati atau allah yang tidak sudi berelasi dengan manusia ciptaan-Nya. Dan jika demikian, akan gelaplah seluruh kehidupan manusia. Allah bicara, menyatakan Ia rindu kita mengenal Dia, dan bersahabat dengan-Nya.

Syukurlah Allah tidak hanya mengutus para nabi, Ia datang di dalam Yesus Kristus. Yesus adalah Nabi atas segala nabi. Hidup-Nya sepenuhnya serasi dan menggenapi firman Allah. Ia sejujurnya dan sepenuhnya menyatakan ajaran, harapan, janji, dan teguran Allah. Itulah yang membuat kata-kata-Nya, ajaran-Nya sangat berkuasa lebih dari kata-kata para nabi, apalagi kata-kata manusia yang seringkali bicara salah dan kosong. Yesus adalah wujud dari panggilan, arahan, sapaan, teguran, ungkapan kasih, penggenapan janji keselamatan Allah bagi manusia. Itulah maksudnya dikatakan bahwa Ia memberitakan Injil. Ia sendiri adalah Kabar Baik dari Allah, sebab kita akan kenal Allah, dipimpin oleh-Nya, hidup sesuai kebenaran-Nya jika kita dengar-dengaran akan Yesus! Dengan merenungkan hidup dan ajaran Yesus Kristus, kita mendengar apa isi hati dan rencana Allah bagi kita.

Minggu, 22 Februari 2009

Bacaan: Markus 7:1-13

Markus 7:1-13 Jangan munafik

Judul: Jangan munafik

Coba ingat-ingat, peraturan apa yang berlaku khusus di gereja Anda? Lalu coba pikirkan, apa yang melandasi kelangsungan peraturan itu hingga saat ini? Apakah karena pejabat gereja memahami benar firman Tuhan yang mendasari peraturan itu, atau karena sekadar memelihara tradisi?

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat memelihara berbagai peraturan agama dengan taat (ayat 3-4). Mereka juga bertindak bagai polisi agama, yang bertugas mengawasi apakah orang-orang benar-benar menaati berbagai peraturan itu. Tentu Yesus dan murid-murid-Nya masuk juga dalam pengawasan mereka (ayat 2, 5).

Bagaimana respons Yesus menghadapi sikap mereka? Yesus menyebut mereka munafik (ayat 6). Mereka memagari hukum Allah dengan berbagai peraturan buatan mereka sendiri, dengan alasan agar orang Israel tidak melanggar aturan. Mereka bahkan menganggap otoritas peraturan itu sama dengan otoritas hukum Tuhan (ayat 8). Padahal faktanya, berbagai peraturan itu malah bertentangan dengan hukum Tuhan. Lebih parah lagi, mereka berusaha mencari celah untuk menghindar dari kewajiban menaati hukum Allah dengan menunjukkan ketaatan pada peraturan buatan sendiri (ayat 9-13). Nyata sekali kemunafikan mereka.

Tentu kita tidak ingin menjadi orang munafik, yang beda kata dan hati. Mungkin saja orang tidak bisa mengetahui isi hati kita, tetapi kita pasti tidak merasa nyaman hidup dalam dua dunia yang berbeda seperti itu. Kuncinya adalah ketaatan penuh pada firman Tuhan.

Hendaknya kita juga tidak menambah-nambahi atau mengurangi apa yang dikatakan firman Tuhan dalam Alkitab. Itu sama dengan mengatakan bahwa Alkitab tidak sempurna dan kita lebih tahu daripada Allah sendiri. Jangan juga menolak kebenaran Alkitab, karena Alkitablah dasar iman kita. Kiranya pengenalan yang benar akan Alkitab menolong kita untuk tetap berpegang pada kebenaran-Nya dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran.

Senin, 23 Februari 2009

Bacaan: Markus 7:14-23

Markus 7:14-23 Kemurnian hati

Judul: Kemurnian hati

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mengutamakan kesalehan yang bersifat lahiriah. Sebab itu upacara cuci tangan sebelum makan merupakan hal yang penting bagi mereka. Tangan yang tidak dicuci dianggap menajiskan makanan yang akan mereka makan.

Yesus menegur mereka dan mengatakan bahwa bukan yang masuk yang akan menajiskan orang. Apa yang keluar dari hati orang, itulah yang akan menajiskan dia (ayat 15). Bukan makanan yang membuat orang menjadi najis, meskipun ma-kanan itu dimakan dengan tangan yang belum dicuci dalam suatu upacara. Kesucian hati bukanlah masalah mencuci atau tidak mencuci tangan, atau masalah boleh atau tidak boleh dimakan. Hal-hal itu tidak dianggap penting oleh Allah. Karena makanan hanya akan masuk ke perut, bukan ke hati. Maka pikiran yang kotorlah yang akan menajiskan orang, karena pikiran itu keluar dari hati (ayat 18-20). Di sini Yesus mengajarkan satu hal penting bahwa kesalehan yang hanya terlihat dari luar, adalah bahaya. Itu akan menjauhkan orang dari Allah dan membuat orang menjadi munafik.

Betapa parahnya penyelewengan pengajaran para pemimpin agama tersebut. Aturan Taurat yang mereka terima dari Allah berubah menjadi aturan cuci tangan, cawan, kendi, dan lain-lain (Mrk. 7:4). Kiranya hal ini menjadi peringatan bagi kita untuk waspada terhadap segala pengajaran, yang terdengar rohani dan mendukung pengajaran dalam Alkitab, tetapi sesungguhnya tidak bersumber dari Alkitab. Sekarang ini ada ajaran yang menyuruh orang untuk tidak berdoa pada jam dua belas malam. Karena saat itu merupakan saat setan bekerja. Maka doa yang dipanjatkan pada saat itu hanya akan didengar oleh setan dan bukan oleh Tuhan. Betapa sesatnya pengajaran semacam itu! Bukankah Tuhan berkuasa atas setiap jam? Dan bukankah Tuhan berkuasa atas Iblis? Mana mungkin Tuhan membiarkan Iblis mengambil alih doa-doa anak-anak-Nya? Maka waspadalah, jangan sampai kita ber-toleransi terhadap pengajaran semacam itu.

Selasa, 24 Februari 2009

Bacaan: Markus 7:24-30

Markus 7:24-30 Doa orang beriman

Judul: Doa orang beriman

Kedatangan Yesus di daerah Tirus (kafir), walau diam-diam ternyata diketahui juga. Seorang perempuan Siro-Fenisia tidak dapat menahan diri untuk bertemu Yesus (ayat 25). Ada beban berat yang mendorong dia datang. Anak perempuannya dirasuk setan (ayat 26). Maka saat mendengar bahwa Yesus datang ke daerahnya, tanpa buang waktu ia segera menemui Yesus. Jawaban Yesus ternyata tidak sesuai harapan (ayat 27). Yesus menyebut dia sebagai anjing yang tidak layak menerima makanan yang disediakan bagi anak-anak. Bangsa Israel memang menyebut bangsa-bangsa kafir anjing, karena mereka dianggap najis. Yesus tidak menghina, Ia hanya mengingatkan posisi nonYahudi, yang tidak termasuk dalam perjanjian Allah. Namun si perempuan tidak mundur karena pernyataan ini. Ia sadar siapa dirinya. Ia memang tidak termasuk bangsa Israel yang dilayakkan untuk menerima kasih karunia Tuhan. Namun justru kesadaran itulah yang membuat dia berani berargumen dan meminta \'remah-remah\' kasih karunia itu. Dan iman yang gigih ini diperkenan Tuhan. Kerendahan hati membuat harapannya dikabulkan (ayat 29-30).

Pernahkah kita berdoa sedemikian gigih buat orang lain, siapapun dia? Kegigihan dalam berdoa memang perlu. Lamanya menanti jawaban doa kadang-kadang membuat kita merasa tidak ada gunanya berdoa lebih lama lagi. Apalagi bila kita melihat bahwa orang yang kita doakan tetap saja hidup dalam dosa. Namun mari kita bayangkan betapa bersukacitanya perempuan itu ketika menemukan anaknya su-dah dapat tidur karena setan sudah tidak lagi merasuki anaknya. Imannya kepada Kristus dan kegigihannya membuat ia mendapatkan apa yang ia minta dari Tuhan.

Marilah kita tetap bertahan dalam doa-doa kita bagi orang lain. Sebutlah tiap nama yang kita ingin doakan, yang keras, yang berkelakuan paling buruk, maupun yang paling sulit untuk percaya pada Kristus. Mungkin saja kita tidak dapat dengan segera melihat jawaban Tuhan. Namun jangan putus asa, karena Tuhan pasti mendengar kita.

Rabu, 25 Februari 2009

Bacaan: Markus 7:31-37

Markus 7:31-37 Jadi mendengar dan melihat

Judul: Jadi mendengar dan melihat

Alangkah tidak enaknya menjadi seorang yang tuli. Tidak ada seorang pun yang dapat melihat kesulitan kita. Jika kita menderita buta atau lumpuh, orang lain bisa melihat kesulitan kita dan segera memberikan pertolongan. Namun jika tuli, bagaimana orang bisa tahu bahwa kita butuh pertolongan?

Biasanya orang tuli akan bisu juga karena ia tidak terlatih untuk mendengar kata-kata. Orang tuli yang dipertemukan dengan Yesus menderita gagap juga. Yesus menangani orang ini secara khusus, berbeda dari cara penyembuhan yang biasa Dia lakukan. Orang itu dipisahkan dari orang banyak. Lalu Yesus memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, kemudian Ia meludah, dan meraba lidah orang itu. Selanjutnya Yesus menengadah ke langit dan berkata "Efata!" (ayat 33). Ia menengadah ke langit agar orang itu mengerti bahwa kuasa untuk menyembuhkan datang dari Allah. Mukjizat pun terjadi: telinga orang itu bisa mendengar dan mulutnya bisa bicara. Tentu ia merasa senang. Namun Yesus melarang dia menceritakan hal itu. Akan tetapi, mana mungkin dia diam. Sudah sekian lama ia tidak lancar berbicara.

Yesus bukan hanya menyembuhkan cacat bisu dan tuli secara jasmani. Bukan hanya telinga dan lidahnya jadi terbuka, tetapi hatinya pun jadi terbuka pada Yesus. Ini terlihat dari kesaksiannya pada orang banyak. Mulutnya tidak henti-hentinya membicarakan kuasa dan karya Yesus yang dia alami. Tak heran bila orang banyak pun menjadi takjub (ayat 37). Terjadilah apa yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya, "Pada waktu itu..... telinga orang-orang tuli akan dibuka..... dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai" (Yes. 35:4-6). Dengan menampilkan kisah penyembuhan ini, Markus ingin pembacanya tahu bahwa Mesias sudah hadir di dunia.

Semua itu dimulai karena ada orang yang bersedia membawa dia kepada Yesus. Bagaimana dengan kita? Terpikirkah oleh kita untuk membawa seseorang pada Yesus? Jangan merasa tak berpengharapan dulu. Percayalah pada Yesus.

Kamis, 26 Februari 2009

Bacaan: Markus 8:1-10

Markus 8:1-10 Tetap beriman

Judul: Tetap beriman

Pengalaman adalah guru yang paling baik, demikian kata pepatah. Melalui pengalaman, seharusnya orang bisa mempelajari banyak hal.

Pengalaman murid-murid Yesus ketika melihat mukjizat pemberian makan untuk lima ribu orang rupanya tidak membuat mereka belajar mengenal Yesus. Sudah tiga hari orang banyak mengikuti Yesus, tetapi murid-murid tidak mengingatkan Dia bahwa orang banyak itu perlu makan. Tampaknya belum peka hati mereka terhadap orang banyak. Ketika Yesus menyatakan belas kasihan-Nya kepada orang banyak itu, murid-murid tidak memberikan tanggapan positif. Meski perkataan Yesus seharusnya mengusik mereka, para murid melupakan bahwa Yesus berkuasa dan mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan manusia biasa. Mereka apatis dan pasif. Seolah tidak mau susah-susah memikirkan bagaimana mereka bisa memberi makan orang sejumlah empat ribu di tempat yang terpencil seperti itu. Betapa sabar Yesus menghadapi murid-murid-Nya yang kurang beriman dan kurang kenal hati-Nya. Meski mereka melupakan pelajaran yang telah Dia berikan, Dia bersedia mengulanginya kembali agar murid-murid-Nya sungguh-sungguh mengenal Dia.

Mungkin kita heran, begitu cepatkah para murid melupakan mukjizat Yesus yang menakjubkan itu? Bukankah peristiwa itu begitu luar biasa dan sulit dilupakan? Namun mari kita menengok ke dalam diri kita sendiri. Cobalah mengingat-ingat perkara-perkara yang Tuhan telah lakukan bagi kita. Sudah berapa kali doa kita dijawab Tuhan? Sudah berapa kali Tuhan menolong kita? Bukankah setelah itu pun masih ada masa-masa kita merasa apatis, putus asa, atau mengira bahwa Tuhan tidak akan menolong? Lalu harus bagaimana? Tetap labuhkan jangkar iman Anda pada Dia. Tetaplah berjalan memegang tangan-Nya meski keraguan terkadang menggoda Anda. Dia adalah Guru yang setia, yang senantiasa sabar untuk membimbing kita tetap beriman pada-Nya.

Jumat, 27 Februari 2009

Bacaan: Markus 8:11-21

Markus 8:11-21 Hamba siapakah kita?

Judul: Hamba siapakah kita?

Mengapa Yesus keberatan memberikan tanda yang diminta orang-orang Farisi, padahal Ia sering melakukan mukjizat? Orang-orang Farisi memang bukan meminta Yesus melakukan mukjizat, seperti yang pernah Dia lakukan sebelumnya. Mereka meminta Dia melakukan suatu tanda yang dramatis, sesuatu yang mungkin terlihat langsung turun dari langit. Meski demikian, permintaan ini tidak memperlihatkan keinginan mereka untuk beriman pada Yesus. Apalagi sebelumnya mereka pernah menyatakan bahwa kuasa Yesus datang dari setan (Mrk. 3:22). Ini merupakan penolakan terhadap kemesiasan Yesus. Jadi apapun yang Yesus lakukan tidak akan membuat mereka mau percaya.

Yesus menolak melakukan tanda yang diminta orang Farisi karena tujuan-Nya melakukan mukjizat bukan untuk meyakinkan orang yang memang keras hati dan menolak percaya. Yesus melakukan mukjizat untuk menyatakan kuasa dan kasih karunia Allah. Itulah sebabnya Yesus kemudian memperingatkan para murid untuk tidak bersikap seperti orang Farisi. Dalam peringatan itu, Yesus menggunakan kata ragi. Terkadang orang Yahudi memakai kata ragi untuk menggambarkan dosa atau kecenderungan hati yang jahat. Kecenderungan hati yang jahat sinonim dengan kedegilan hati (ayat 17). Hati yang degil adalah penyakit orang-orang yang merasa diri religius atau saleh. Namun para murid salah mengerti. Mereka mengira bahwa Yesus berbicara tentang makanan. Ternyata para murid pun mirip orang yang belum kenal Tuhan, meski mereka telah belajar banyak hal dari Yesus.

Memang tidak mudah memahami pelajaran-pelajaran mengenai Kerajaan Sorga. Kita masih memiliki keterbatasan dalam banyak hal, keterbatasan dalam mengimani dan menghendaki Yesus. Di sisi lain, ini menolong kita untuk memahami dan bersikap sabar terhadap orang-orang yang baru mau belajar menjadi Kristen sejati. Kita harus bisa menerima saat mereka lemah iman atau lambat mengerti. Ingatlah bahwa Tuhan sendiri telah sabar terhadap kita.

Sabtu, 28 Februari 2009

Bacaan : <u>Roma 5:8-10</u>

Roma 5:8-10 Teori Substitusi

Judul: Teori Substitusi

Bagaimana mungkin kematian seorang Yesus dapat menyelamatkan semua orang yang percaya kepada Dia? Jika Allah adil mengapa tidak tiap orang diperlakukan adil seturut kenyataan baikburuk kehidupan masing-masing?

Pertanyaan penting ini menyangkut inti iman Kristen. Kris-ten percaya bahwa mengimani Yesus yang mati dan bangkit (Rm. 3:24, 25) berakibat pada pembenaran. Bagaimana bisa demikian? Ayat tersebut membuka jalan bagi kesimpulan bahwa kematian Yesus adalah pengganti kita (substitusi). Mari kita memeriksa firman Allah ini untuk memastikan apakah ajaran ini benar.

Allah bersifat adil, kudus, baik, mengasihi, setia, dlsb., seperti yang Ia nyatakan dalam Alkitab. Karena kita diciptakan untuk bersekutu dengan-Nya, Ia memberi kita petunjuk untuk hidup. Ini diungkapkan Allah dalam berbagai firman yang Ia berikan, antara lain dalam Sepuluh Hukum. Maka kita harus hidup sesuai dengan aturan-aturan kekudusan, kebenaran, kejujuran, ke-setiaan, kemurnian ibadah, dengan sepenuh hati. Bukan saja terhadap Allah, tetapi juga kepada sesama. Masalahnya tidak ada orang yang sanggup secara sempurna memenuhi kriteria Allah. Ada dosa yang kadang atau sering membuat kita melanggar kekudusan Allah, bahkan sampai ketagihan melakukannya. Jika Allah adil, tak mungkin kebaikan kita menebus pelanggaran dosa kita. Kita harus binasa!

Yesus tak pernah kedapatan berdosa. Hubungan-Nya dengan Allah serasi indah. Sikap dan kelakuan-Nya terhadap sesama, sempurna elok! Ia berhasil menjalani hidup yang gagal dijalani Adam dan kita semua. Ia mati bukan karena kesalahan-Nya, tetapi karena menggenapi misi Allah. Untuk apa? Untuk mewujudkan kasih Allah. Allah ingin menyela-matkan manusia dari belenggu dosa, dan membebaskan manusia dari murka-Nya. Namun Ia adil. Pengampunan tak boleh membuat Dia kompromi dengan dosa. Yesus yang hidup-Nya menyukakan Allah itu, layak memberikan nyawa-Nya yang kudus tak bercacat menjadi kurban penebusan dosa. Allah berkenan pada kurban Yesus. Inilah alasan mengapa kematian dan kebangkitan Yesus berkuasa menyelamatkan kita!

Minggu, 1 Maret 2009

Bacaan: Markus 8:22-26

Markus 8:22-26 Pemahaman ternyata perlu proses

Judul: Pemahaman ternyata perlu proses

Anda percaya bahwa Yesus Mahakuasa? Lalu kenapa Dia harus melalui dua tahap dalam menyembuhkan orang buta di Betsaida? Apakah kuasa-Nya melemah sehingga Dia gagal dalam tahap pertama? Atau Ia ingin mencoba metode penyembuhan yang baru? Atau karena si buta kurang beriman?

Yesus ternyata punya maksud tersendiri dengan penundaan penyembuhan itu. Selain untuk menyatakan diri dan kuasa-Nya kepada si orang buta, ada makna simbolik yang terkandung di dalam proses penyembuhan itu. Makna simbolik itu untuk menggambarkan tingkat pemahaman para murid terhadap Tuhan, Guru mereka. Kemampuan melihat memang sering dipakai untuk menggambarkan kemampuan memahami. Para murid telah menempuh tahap pertama dalam pengenalan mereka akan Allah, yaitu "tidak mengerti" (Mrk. 8:17-21). Setelah itu mereka akan menempuh tahap kedua, yaitu "salah mengerti" (Mrk. 8:29-33). Dan tahap yang terakhir adalah "mengerti sepenuhnya" (Mrk. 15:39, dst). Penyembuhan secara bertahap itu memperlihatkan kondisi kerohanian para murid beserta pertumbuhannya. Semula penglihatan mereka akan Tuhan seolah berkabut. Namun setelah melalui ketiga proses itu, kita akan melihat bagaimana kebutaan kerohanian para murid disembuhkan secara bertahap. Dan kesembuhan dari kebutaan rohani itu dicapai melalui hubungan mereka dengan Yesus. Penyembuhan secara bertahap itu mengindikasikan suatu proses dalam penyataan Tuhan bagi para murid.

Seperti itu jugalah cara Allah bekerja di dalam diri kita. Setelah pertobatan kita, kita tidak bisa secara langsung mengenal dan memahami Tuhan sepenuhnya. Ada proses pembelajaran yang akan Tuhan lakukan dalam diri kita. Proses itu harus kita lalui langkah demi langkah. Untuk itu kita perlu setia dan memiliki semangat pantang menyerah, karena Tuhan pun tidak pernah menyerah mengajar kita. Terbukti Ia melimpahkan kuasa Roh-Nya untuk menguatkan kita.

Senin, 2 Maret 2009

Bacaan: Markus 8:27-33

Markus 8:27-33 Mau ikut Mesias yang menderita?

Judul: Mau ikut Mesias yang menderita?

Sejak saat pertama bertemu dengan Yesus, murid-murid telah meyakini Dia sebagai Mesias (Yoh. 1:41). Namun saat itu mereka masih memahami Mesias hanya sebagai pemimpin politik. Seiring perjalanan waktu, perlahan-lahan Yesus mengajari mereka mengenai keberadaan diri-Nya.

Penyembuhan seorang tuli yang dilakukan Yesus telah melahirkan pengakuan murid-murid akan kebesaran-Nya (Mrk. 7:37). Penyembuhan seorang buta juga membuka mata murid-murid tentang kemesiasan Yesus, sebagaimana disuarakan oleh Petrus (ayat 29). Saat itu segala kabut, yang menghalangi penglihatan dan pengertian para murid akan Yesus, seolah sirna. Jawaban Petrus memperlihatkan bahwa terang penyataan Allah mulai menyingsing. Meski demikian, seperti si buta dalam penyembuhan tahap pertama (Mrk. 8:22-26), penglihatan atau pemahaman Petrus tentang Yesus masih belum sempurna. Ia memang mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi bukan Mesias yang mengalami penderitaan dan kemudian mati tersalib (ayat 31-32). Menurut Yesus, konsep ini salah karena Petrus tidak melihat hal itu berdasarkan sudut pandang Allah. Petrus malah bertindak seperti Iblis yang mencobai Yesus untuk melawan kehendak Allah dengan tidak mengikuti jalan salib.

Yesus diutus Bapa-Nya ke dunia bukan untuk menyenangkan dan memuaskan keinginan manusia. Itu sebabnya Yesus melarang murid-murid-Nya memberitahu orang lain bahwa Dia adalah Mesias. Selain karena orang harus menemukan hal itu secara pribadi, juga agar orang tidak punya motivasi salah saat mengikut Dia.

Petrus ternyata punya pengikut. Banyak orang yang lebih suka mengenal Yesus sebagai Tuhan yang menyelesaikan kesulitan dan memenuhi kebutuhan mereka. Padahal Yesus datang terutama untuk menyelesaikan masalah fundamental yang dihadapi manusia, yaitu dosa. Bagaimana tanggapan dan sikap Anda? Ia yang menentukan bagaimana Anda harus bersikap atau Anda yang mengatur Dia?

Selasa, 3 Maret 2009

Bacaan: Markus 8:34-38

Markus 8:34-38 Ikut Yesus? Siapa takut!

Judul: Ikut Yesus? Siapa takut!

Bila Anda diajak untuk melakukan perjalanan, mana yang Anda sukai: diberitahu dulu rutenya atau ikut saja tanpa peduli kemanapun Anda akan diajak pergi? Perjalanan mengikut Yesus ternyata bukanlah perjalanan yang asal ikut saja. Yesus memberi tahu murid-murid-Nya mengenai apa yang harus mereka lakukan dalam perjalanan mengiring Dia. Yesus berkata bahwa menjadi murid Tuhan berarti menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Tuhan (ayat 34).

Menyangkal diri berarti tidak mengakui hak atas diri sendiri. Lalu siapa yang berhak? Tuhan. Dialah yang seharusnya membuat segala keputusan dalam berbagai aspek hidup kita. Itu berarti kita tidak berhak memutuskan apapun yang akan kita lakukan atau kemanapun kita pergi. "Radikal sekali!", mungkin Anda akan berkomentar demikian. Memang! Itulah arti hakiki penyangkalan diri.

Apa arti pikul salib? Salib adalah tempat diri dan harkat Yesus direndahkan. Pikul salib menggambarkan perjalanan yang berat dan sendirian. Tak ada jalan kembali. Bagi kita kini, salib bukanlah pencobaan, bukan juga kesulitan hidup yang harus kita derita. Salib bukan berupa cacat fisik, keberadaan mertua yang suka mengatur dan ikut campur, atau tetangga yang sering merepotkan. Pikul salib terjadi ketika kita harus kehilangan reputasi, pangkat, kehormatan, atau harta kekayaan dalam mempertahankan kemuridan kita.

Ikut Tuhan berarti menaati Tuhan. Dengan kata lain, ikut Tuhan berarti memilih untuk melakukan atau mengatakan apa yang diperintahkan Tuhan. Berat? Mungkin saja. Namun kita bisa meminta Tuhan menguatkan kita.

Setelah semua penjelasan ini, makin siap atau makin gentarkah Anda untuk ikut Tuhan? Ingatlah bahwa sangkal diri, pikul salib, dan ikut Tuhan bukan tindakan yang dilakukan sekali saja. Ikut Tuhan bagaikan program pendidikan seumur hidup yang harus dijalani terus menerus. Upah besar menanti orang yang mau setia. Namun orang yang menolak percaya, akan menemui kebinasaan kekal.

Rabu, 4 Maret 2009

Bacaan: Markus 9:1-13

Markus 9:1-13 Dengarkanlah Dia!

Judul: Dengarkanlah Dia!

Meski sebelumnya Petrus telah mengakui Yesus sebagai Mesias, ia kemudian menolak perkataan Yesus bahwa Mesias akan menderita dan mati dibunuh. Bagi Petrus, itu tidak sesuai dengan gambaran mengenai Mesias yang ada dalam benaknya. Akan tetapi, apa yang telah Allah tetapkan, itulah yang akan terjadi. Penolakan Petrus tidak akan mengubah misi yang diemban oleh Mesias.

Namun di dalam kasih karunia-Nya, Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk melihat transfigurasi (perubahan rupa) Yesus (ayat 2-3). Saat transfigurasi, terdengar suara yang memberikan konfirmasi tentang identitas Yesus sebagai Anak Allah (ayat 7). Ini menegaskan pernyataan yang terdengar pada saat Yesus dibaptis (Mrk. 1:11). Konfirmasi ini juga menyatakan kemuliaan Kristus melebihi Musa dan Elia (band. Ul. 18:15; Mzm. 2:7; Yes. 42:1). Sebagai Anak Allah, kuasa dan otoritas-Nya mengatasi para nabi.

Suara surgawi itu juga memerintahkan para murid agar mendengarkan Yesus. Perintah itu seolah menyatakan bahwa sampai saat itu para murid tidak mau mendengarkan Yesus (ingat saat Petrus menegur Yesus, Mrk. 8:32). Selain itu, konfimasi tersebut ingin meyakinkan para murid bahwa meski orang Yahudi menolak Yesus dan tentara Roma akan mengeksekusi Yesus, Ia tetap berkenan di hati Allah (band. Mrk. 1:11). Diskusi selanjutnya yang terjadi saat mereka turun gunung, juga memberikan klarifikasi pada para murid bahwa kemesiasan Yesus selaras dengan nubuat para nabi dalam PL. Maka sudah seharusnya murid-murid Yesus tidak meragukan keberadaan Yesus sebagai Mesias. Lalu bagaimana respons para murid seharusnya kepada Sang Mesias? Dengarkan Dia! Artinya: percaya dan taati Dia.

Keinginan agar Tuhan berkarya sesuai kehendak diri bukan hanya dimiliki Petrus. Kita pun kadangkala demikian. Namun perintah Allah untuk mendengarkan Yesus juga tertuju pada kita. Bukan kita yang mengatur Tuhan, tetapi kita-lah yang harus mendengar suara-Nya dan menaati Dia.

Kamis, 5 Maret 2009

Bacaan: Markus 9:14-29

Markus 9:14-29 Hanya dengan doa

Judul: Hanya dengan doa

Salah konsep bisa menyebabkan salah bertindak. Maka penting sekali memiliki konsep yang benar untuk mendasari setiap sikap dan tindakan kita.

Para murid sebelumnya telah menerima kuasa untuk mengusir setan (Mrk. 3:14-15). Mereka pun telah berhasil melakukannya (Mrk. 6:6b-13). Namun seolah ilmu yang cukup dipelajari sekali untuk selamanya, mereka mengira bahwa kuasa itu akan tetap ada pada mereka. Dengan anggapan demikian, mereka berusaha mengusir setan yang menguasai seorang anak hingga dia bisu. Lalu apa yang terjadi? Mereka gagal (ayat 17-18). Kenapa? Pertanyaan Yesus menyiratkan bahwa mereka kurang beriman (ayat 19). Kebersamaan mereka dengan Yesus selama itu ternyata tidak menumbuhkan iman dan pemahaman mereka. Padahal kedekatan dengan Yesus itulah yang membuat si ayah membawa anaknya untuk disembuhkan para murid.

Selanjutnya Yesus menjelaskan bahwa mereka kurang berdoa (ayat 28-29). Tampaknya para murid mengandalkan kemampuan diri dalam melakukan mukjizat sehingga mereka tidak bergantung pada Allah. Padahal kuasa untuk melakukan mukjizat mengharuskan para murid memelihara hubungan secara konstan dengan Pribadi yang memberikan mereka kuasa. Dan hubungan itu terpelihara melalui doa.

Namun perlu kita catat bahwa bukan doa itu sendiri yang membuat para murid memiliki kuasa. Doa bukanlah mantera. Doa adalah disiplin rohani yang membawa orang semakin dekat pada Allah. Doa merupakan ekspresi dari ketergantungan total kepada Allah. Seorang hamba Tuhan bernama Warren Wiersbe berkata bahwa otoritas yang Yesus berikan pada para murid hanya efektif jika dilakukan dengan iman. Dan iman bertumbuh melalui disiplin rohani.

Jelas bahwa kegagalan para murid berakar dari perspektif mereka yang terbatas. Mereka tidak memahami keterbatasan mereka dan ketidakterbatasan kuasa Tuhan. Lalu bagaimana relasi doa dan kuasa dalam pelayanan kita?

Jumat, 6 Maret 2009

Bacaan: Markus 9:30-37

Markus 9:30-37 Cara menjadi orang besar

Judul: Cara menjadi orang besar

Malu bertanya, sesat di jalan. Itulah yang terjadi pada murid-murid Yesus. Walau tidak mengerti perkataan Yesus mengenai kematian dan kebangkitan-Nya, mereka enggan bertanya (ayat 32). Akibatnya mereka sesat. Ini tampak dari topik pembicaraan mereka kemudian, yaitu tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Ironis bukan? Mereka mengira bahwa Yesus akan menjadi raja besar. Dan orang yang terbesar dari antara para murid, tentu akan diberi jabatan terbesar dalam kerajaan yang akan didirikan Sang Guru. Maka Yesus mengajar mereka bahwa kebesaran dalam kerajaan-Nya tergantung dari kesediaan orang untuk melayani orang lain. Bahkan meski yang dilayani itu adalah seorang anak (ayat 36). Dalam budaya Yahudi, anak tidak dianggap penting.

Pandangan Yesus berbeda dari pandangan dunia yang menganggap bahwa kebesaran ditentukan oleh seberapa banyak orang yang melayani kita. Dunia memang mencari kebesaran dalam bentuk kuasa, popularitas, dan kekayaan. Ambisi dunia adalah menerima perhatian dan penghargaan. Lalu salahkah berambisi menjadi orang besar? Bukan demikian. Yesus ingin meluruskan pandangan bahwa kebesaran adalah menjadi orang pertama, sementara orang lain menjadi nomor dua, tiga, dan seterusnya. Kebesaran sejati bukan menempatkan diri di atas orang lain supaya kita dimuliakan. Kebesaran adalah menempatkan diri kita untuk melayani dan menjadi berkat bagi sesama. Misalnya seorang dokter. Ia dianggap besar bukan karena ia seorang spesialis yang bekerja di rumah sakit mahal. Atau karena ia sering menjadi pembicara di seminar-seminar kesehatan. Ia dianggap besar bila ia juga menyediakan waktunya untuk menangani orang miskin.

Hasrat menjadi yang terbesar dapat mengancam keefektifan kita sebagai murid Tuhan. Hasrat untuk dimuliakan seharusnya tidak dimiliki seorang pengikut Yesus. Apa solusinya? Milikilah hati seorang hamba. Bersiaplah mengutamakan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ingatlah bahwa Yesus rela dianggap tak berarti dan memikul salib bagi kita.

Sabtu, 7 Maret 2009

Bacaan: 1 Korintus 15:20

1 Korintus 15:20 "Kristus Viktor"

Judul: "Kristus Viktor"

Kebenaran rohani apa yang sangat penting untuk kita alami kini? Mengalami kuasa kemenangan Kristus agar kita lepas dari berbagai belenggu dan masalah! Mengapa? Sebab kita semua tahu betapa lemah kita. Terhadap dosa, terhadap godaan dunia, dan terhadap berbagai bentuk serangan si musuh! Kristus Viktor! Ia sudah menang dalam kematian-Nya, ini terbukti dari kebangkitan-Nya! Ia tidak saja Juruselamat yang menjamin bahwa Allah mengampuni kita. Ia juga melepaskan kita dari cengkeraman kuasa Iblis, dari berbagai belenggu keduniawian, dan dari sifat dosa kita. Bagaimana?

Setiap manusia ada dalam cengkeram si jahat. Dengan berdosa, kita memihak si jahat. Berdosa berarti berontak melawan Allah. Setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa! (Yoh. 8:34) Pendosa bukan bagian Kerajaan Terang, tetapi Kerajaan Gelap! Iblis beroleh hak atas hidup kita karena kita melanggar hukum Allah. Dan tentu saja si jahat tidak bersedia melepas kita selamanya. Ia mengikat, membelenggu, membius, dan meracuni kita dengan berbagai dosa pribadi dan dosa sistem.

Yesus menaati Allah secara sempurna. Ia memberikan hidup-Nya untuk menanggung hukuman Allah yang seharusnya untuk manusia berdosa. Orang yang memercayakan hidup kepada-Nya tidak lagi di bawah tuntutan hukum Allah (Kol. 1:14). Maka Iblis kehilangan hak atas kita! Ia hanya bisa menuduh, membelenggu, dan meracuni selama orang masih di bawah dakwaan hukum Allah. Selain kehilangan hak atas kita, Iblis juga dikalahkan oleh Yesus Kristus! Ketika Ia mati lalu bangkit, nyatalah bahwa maut dan seluruh dunia kegelapan tidak berdaya! Kristus telah melucuti segala kekuasaan jahat dunia kejahatan (Kol. 1:15).

Kristus Viktor! Ia pemenang dan pembebas. Percayalah Kristus agar Anda berbagian kemenangan-Nya! Silakan Ia memindahkan Anda dari gelap ke dalam Terang-Nya yang ajaib. Serahkan segala kelemahan, kecenderungan dosa, sejahat dan sekelam apapun kepada Dia! Ia sudah mematahkan dunia kejahatan melalui salib dan kebangkitan-Nya! Terimalah kemenangan-Nya dan hidupilah itu tiap hari. Jadilah viktor dalam Sang Viktor

Minggu, 8 Maret 2009

Bacaan: Markus 9:38-41

Markus 9:38-41 Membela Yesus

Judul: Membela Yesus

Persaingan memang menjadi warna dalam dunia bisnis. Namun apakah dunia pelayanan juga mengenal persaingan? Lalu bagaimana perasaan Anda atas keberhasilan pelayanan gereja lain? Iri? Atau ada perasaan tersaingi?

Murid-murid yang diwakili oleh Yohanes menyatakan keheranan karena ada orang, di luar kedua belas murid, yang berhasil mengusir setan dengan memakai nama Yesus. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bukankah para murid memiliki hak monopoli dalam hubungan mereka dengan Sang Guru? Bukankah Yesus tidak menyuruh orang itu melakukannya sebagaimana Ia telah menyuruh kedua belas murid-Nya (Mrk. 3:14-15)? Atau mungkin keberhasilan orang itu dan kegagalan kesembilan murid yang lain yang justru mengganggu perasaan murid-murid Yesus (Mrk. 9:18)?

Meski demikian Yesus tidak ikut gusar. Yesus tidak keberatan bila orang itu memakai nama-Nya untuk mengusir setan. Dapat dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang percaya pada Yesus walau ia tidak termasuk murid. Artinya orang itu bukan musuh Yesus. Yesus tidak mau para murid melihat pengusiran setan sebagai tindakan yang salah hanya karena orang itu tidak termasuk kedua belas murid. Karena dengan menolong orang lain, sesungguhnya orang itu telah melakukan perintah Allah. Malah ia akan menerima upah karena kebaikan yang telah dilakukan (ayat 41).

Kita pun hendaknya jangan pernah berpikir bahwa hanya kita saja yang dapat melakukan yang baik. Atau kita berpikir bahwa lebih baik bila orang lain bergabung dengan kita karena akan lebih banyak yang bisa dilakukan. Ini adalah pikiran yang sempit. Sebaiknya kita bersyukur atas pelayanan dan pekerjaan baik yang dilakukan orang lain. Hati-hatilah terhadap kecenderungan mencela pelayanan orang lain hanya karena mereka tidak termasuk aliran gereja kita. Mungkin saja mereka melakukan kesalahan dalam beberapa hal. Namun ingatlah bahwa lebih baik jika suatu pelayanan dilakukan oleh orang lain daripada tidak sama sekali.

Senin, 9 Maret 2009

Bacaan: Markus 9:42-50

Markus 9:42-50 Memutilasi diri?

Judul: Memutilasi diri?

Tuhan tidak menghendaki umat-Nya melakukan dosa. Karena itu bila ada orang yang menyebabkan orang lain berdosa, maka ia harus menerima ganjaran (ayat 42). Bahkan bila salah satu anggota tubuh kita menyebabkan kita berbuat dosa, Tuhan menyuruh kita untuk membuangnya. Terdengar ekstrim? Memang. Namun Tuhan tidak akan memberikan perintah tanpa suatu sebab.

Selanjutnya mari kita berpikir, apakah dengan memutilasi diri maka kita langsung dapat mengontrol dosa? Sesungguhnya dosa adalah masalah hati. Jika kita memotong tangan kanan, masih ada tangan kiri yang dapat melakukan dosa. Dan jika kita memotong semua anggota tubuh, masih ada pikiran dan hati yang dapat berbuat dosa. Maka kita melihat bahwa sesungguhnya yang Tuhan inginkan adalah keaktifan kita melawan segala sesuatu yang akan menjauhkan kita dari Tuhan. Sebab pencobaan datang melalui tangan dengan apa yang kita lakukan, melalui kaki dengan tujuan kita pergi, dan melalui mata dengan apa yang kita lihat. Aktif melawan dosa sangat perlu kita lakukan karena bila tidak, nerakalah yang akan menjadi bagian kita (ayat 47). Untuk itu murid Tuhan perlu melatih diri agar tidak kehilangan upah imannya.

Dalam kehidupan sebagai murid Tuhan, kita tidak akan lepas dari ujian-ujian yang diberikan Allah. Ujian itu bagai garam pada makanan yang akan memberi rasa serta mencegah pembusukan (band. Yak. 1:2-4). Namun jika garam menjadi tawar, maka hasil yang diinginkan tak akan tercapai. Begitu pula jika kita tidak memandang penting ujian dari Allah, kita bisa menjadi kebal sehingga ujian itu tidak lagi mendatangkan manfaat bagi kita.

Maka bagi kita yang telah memiliki anugerah yang menyelamatkan, berdoalah senantiasa agar kita tidak jatuh ke dalam dosa. Hiduplah dalam damai dan kasih dengan orang lain. Jangan mencari hal-hal besar, tetapi hiduplah dalam kerendahan hati. Semua hal ini kelihatan sederhana, tetapi akan mendatangkan upah bagi kita.

Selasa, 10 Maret 2009

Bacaan : Markus 10:1-12

Markus 10:1-12 Bercerai kita runtuh

Judul: Bercerai kita runtuh

Berita perceraian sering meramaikan program infotainment di televisi kita. Muncullah anggapan bahwa kaum selebritis doyan kawin cerai. Celakanya, masalah ini mulai menggerogoti keluarga Kristen. Lalu perlukah gereja mentolerir perceraian untuk menyesuaikan diri dengan zaman?

Sebenarnya perceraian bukan masalah di zaman modern saja. Pada zaman Musa pun sudah terjadi perceraian. Bahkan orang Farisi percaya bahwa PL mengizinkan pria untuk menceraikan istrinya dan kemudian menikah lagi (ayat 4, <u>Ul. 24:1-4</u>). Yesus membandingkan pandangan orang Farisi dengan pandangan Allah mengenai pernikahan. Allahlah yang membentuk pernikahan, yang merupakan kesatuan antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan ini menghasilkan sebuah hubungan yang unik, yaitu hubungan "satu daging". Hubungan itu lebih erat daripada hubungan orangtua-anak (band. <u>Kej. 2:24</u>). Pernikahan bukan sebuah kontrak yang berlaku sementara waktu saja dan bukan kesatuan yang dapat dibubarkan begitu saja. Sebab itu adalah salah bila manusia memisahkan suatu kesatuan yang telah dipertautkan Allah. Maka dalam pandangan Allah, tidak ada perceraian. Baik suami maupun istri tidak boleh menceraikan pasangan mereka dan kemudian menikah lagi dengan orang lain. Orang yang melakukan hal itu dianggap berzinah (ayat 11-12).

Kebanyakan pasangan yang ingin bercerai selalu beralasan bahwa mereka tidak cocok lagi atau sudah beda prinsip. Mereka menganggap bahwa bercerai adalah hal terbaik yang dapat mereka lakukan, daripada mereka bertengkar terus, yang akan berakibat buruk pada anak-anak mereka. Bagaimana solusi terhadap masalah demikian? Jangan pernah melihat perceraian sebagai suatu solusi, meski situasinya buruk. Bila demikian, perceraian akan mudah sekali dilakukan. Pertengkaran suami istri memang tidak baik dilihat anak-anak, tetapi perceraian juga akan berakibat buruk bagi mereka. Sebab itu kembalilah pada Dia yang mempersatukan, agar Ia menolong terjadinya pemulihan.

Rabu, 11 Maret 2009

Bacaan : markus 10:13-16

markus 10:13-16 Seperti anak-anak

Judul: Seperti anak-anak

Perhatian terhadap anak-anak di zaman modern ini sudah cukup baik. Orang tua masa kini mengupayakan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Makanan pun selalu diusahakan makanan sehat, bukan asal kenyang.

Budaya Yahudi menganggap anak-anak tidak berarti apa-apa. Budaya tersebut mempengaruhi kesan awal para murid ketika orang membawa anak-anak kecil pada Yesus. Bagi mereka, anak-anak merupakan gangguan. Sebab itu mereka melarang orang membawa anak-anak kepada Yesus. Namun Yesus tidak berpikir begitu. Ia marah ketika anak-anak itu dihalanghalangi untuk datang kepada-Nya (ayat 14). Akan tetapi, Yesus malah memeluk dan memberkati mereka. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Tuhan tidak menyepelekan anak-anak. Ia menghargai anak-anak. Mereka adalah milik-Nya juga. Ia tahu bahwa mereka pun memerlukan Dia, dan karena itu mereka pun harus dilayani. Sebab itu orang dewasa seharusnya membuka jalan bagi anak-anak untuk datang pada Yesus dan bukan malah jadi penghalang.

Selain itu, Yesus juga memperlihatkan kualitas seorang anak sebagai gambaran penting bagi orang yang ingin memasuki kerajaan Allah (ayat 14). Ia memang tidak menjabarkan kualitas macam apa yang dimiliki anak-anak. Namun mari kita perhatikan kualitas yang dimiliki anak-anak tanpa melihat latar belakang ras, budaya, atau apapun. Anak-anak dimanapun selalu berpikir sederhana. Mereka juga selalu merasa membutuhkan pertolongan orangtuanya. Maka bila merasa membutuhkan pertolongan dan perhatian, tanpa malu-malu mereka akan dengan segera berteriak meminta pertolongan dan perhatian orangtuanya. Inilah kualitas yang perlu ada dalam diri orang yang memasuki kerajaan Allah. Ketika me-nyadari bahwa diri kita perlu Tuhan, janganlah mempertimbangkan terlalu banyak hal yang memberatkan kita untuk datang pada Dia. Seperti seorang anak, datanglah segera secara spontan dan nyatakan bahwa kita memerlukan Dia. Niscaya Dia akan menyambut kita.

Kamis, 12 Maret 2009

Bacaan : Markus 10:17-27

Markus 10:17-27 Bukan karena harta

Judul: Bukan karena harta

"... Meskipun saya susah, menderita dalam dunia, saya mau ikut Yesus sampai s\'lama-lamanya." Bagi Anda yang biasa menggunakan Kidung Jemaat, Anda tentu tahu penggalan lagu itu (KJ 375). Lagu itu sering dinyanyikan dengan nada sendu bagai ingin menunjukkan kesungguhan ikut Yesus. Namun bila kita tanyakan diri kita sendiri, seberapa jauh dan sungguhkah kita ingin ikut Yesus?

Seorang kaya yang ingin memperoleh hidup kekal ternyata belum benar-benar serius memiliki keinginan itu. Ia memang telah melakukan semua hukum Taurat, bahkan sejak masa mudanya (ayat 20). Ia mengira bahwa ketaatannya itu bisa menjadi modal untuk memiliki kehidupan kekal. Namun ketika ada syarat yang Yesus ajukan, yaitu untuk menjual harta kekayaannya, ia merasa keberatan (ayat 22). Bagi dia, harta kekayaannya jauh lebih berharga daripada harta di surga yang belum kelihatan. Mungkin dia telah bersusah payah untuk mendapatkan harta sebanyak itu. Lalu bagaimana mungkin ia harus membagikannya begitu saja kepada orang lain, meski mereka miskin? Lagi pula bagaimana ia dapat hidup selanjutnya? Ternyata ia telah menyandarkan hidupnya pada hartanya. Penolakannya untuk berpisah dari hartanya memperlihatkan bahwa ia telah menjadikan harta sebagai berhala. Kekayaannya telah membuat dia menolak hidup kekal.

Kekayaan memang dapat membuat orang merasa tidak memerlukan Allah. Haus harta dapat menggantikan kehausan akan kebenaran. Meski demikian, Yesus bukan sedang mengajarkan bahwa orang miskin lebih mudah masuk surga atau bahwa tiap orang harus melepaskan kekayaannya. Namun tiap orang harus menyadari kebutuhannya akan Allah. Semua orang harus sadar bahwa tidak ada sesuatu apapun yang bisa dilakukan untuk memperoleh hidup kekal. Hidup kekal hanya bisa diperoleh dengan harga yang sangat mahal. Dan hanya Yesuslah yang dapat membayar harga itu.

Syukur kepada Allah karena hidup kekal itu bisa kita terima dengan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita.

Jumat, 13 Maret 2009

Bacaan : Markus 10:28-31

Markus 10:28-31 Akan dihargai

Judul: Akan dihargai

Bila si orang kaya tidak bersedia melepas hartanya untuk mengikut Yesus, maka para murid telah meninggalkan segala sesuatu demi Yesus. Lalu adakah keuntungan bagi para murid yang telah melakukan semua itu?

Yesus menjelaskan bahwa segala pengorbanan bagi Tuhan akan dihargai (ayat 30). Mereka yang harus kehilangan sesuatu karena mengikut Kristus, akan menerima balasan berlipat kali ganda sebagai ganti dari semua kehilangan yang diderita. Meski yang kehilangan bersifat fisik atau materi, tetapi kita belum tentu mendapatkan ganti yang berupa demikian. Namun yang ingin Yesus katakan adalah bahwa Tuhan tidak tutup mata terhadap semua itu. Tuhan melihat dan memperhatikan. Dia tidak mengabaikan orang-orang yang telah mengorbankan segala sesuatu demi mengikut Dia. Maka meski murid-murid-Nya harus miskin, menderita, terhina, dan dianiaya karena Dia, mereka akan ditinggikan oleh Allah. Dan mereka yang duduk dalam posisi elite di dunia ini dan tidak pernah menghiraukan Kristus, akan menduduki tempat terakhir nantinya. Tidak akan ada penghormatan sedikit pun bagi mereka.

Pertanyaan para murid kadangkala menjadi pertanyaan kita juga ketika melihat pengorbanan kita dalam pelayanan begitu besar, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, maupun harta. Lalu kita membandingkannya dengan orang lain, yang kelihatannya sedikit berkorban, tetapi mendapat nama dan penghargaan, bahkan dari apa yang kita lakukan. Mungkin terasa menyakitkan bagi kita. Namun jawaban Yesus kepada para murid memberikan kepastian bahwa Tuhan, Yang empunya pelayanan, melihat apa yang kita lakukan. Dan Dia menghargai semua itu. Tentu saja kita pun harus menyadari, hendaknya pelayanan yang kita lakukan tidak didasarkan atas bayangan penghargaan yang akan kita terima dari Allah. Lakukanlah pelayanan kita sebagai wujud ucapan syukur dan terima kasih kita kepada Dia, yang telah mempercayai kita untuk melayani Dia.

Sabtu, 14 Maret 2009

Bacaan: Markus 1:8

Markus 1:8 Kelahiran Baru

Judul: Kelahiran Baru

Anda tahu hukum gravitasi bumi? Lemparkan apa saja ke udara, pasti benda itu akan jatuh kembali. Hanya jika dalam suatu benda atau makhluk hidup bekerja hukum lain, mereka akan dapat terbang mengatasi gaya tarik bumi. Pesawat terbang, burung di udara adalah contohnya. Sayap-sayap mereka menyebabkan mereka dapat terbang dan gaya tarik bumi tidak dapat menarik mereka jatuh!

Mengapa semua kita cenderung proaktif berbuat dosa dan proaktif menjauhi Allah serta kebenaran-Nya? Mengapa begitu gampang kita menyerah kepada godaan untuk berkompromi dengan dosa? Misalnya, tidak jujur, benci, pikiran cemar, sombong, serakah, tidak hormat kepada Allah. Mengapa? Karena sifat manusia kita sudah dicemari oleh dosa. Kita, anak-anak Adam dan Hawa, telah mewarisi kecenderungan berbuat salah. Kita tidak berdaya untuk terbang dalam kesucian Allah. Kita tunduk di bawah hukum gravitasi dosa!

Yohanes Pembaptis berkhotbah dengan tegas dan tajam. Banyak orang diinsyafkan atas dosadosa mereka. Sebagai tanda keinsyafan dan pertobatan, mereka memberi diri dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Itu ungkapan tekad mereka meninggalkan dosa dan harapan bahwa seterusnya mereka akan hidup dalam kesucian. Namun Yohanes Pembaptis mengingatkan bahwa baptisan yang ia berikan tidak dapat mengubah mereka menjadi suci. Pertobatan tidak sama dengan pembaruan hati. Manusia perlu dilahirkan kembali sebab dosa telah membuat kita mati. Kita butuh diciptakan ulang, dilahirkan kembali, diberi hati baru!

Syukur bahwa Yesus Kristus berkuasa melakukan yang Yohanes Pembaptis tidak sanggup. Ia datang untuk menggenapi rencana penyelamatan dari Allah untuk manusia. Ia sudah memberikan hidup-Nya untuk menghidupkan kita yang mati rohani. Ia berkuasa membaptiskan kita dalam Roh Allah, yaitu baptisan pembaruan hati. Dengan dibaptiskan Roh kita dilahirkan baru. Sifat Kristus terbit dalam hati kita. Bahwa kita beriman kepada-Nya, mengasihi Dia, memiliki dorongan hati untuk menaati firman-Nya, adalah akibat dari Roh-Nya melahirkan kita kembali. Adakah tanda-tanda hidup dari Roh itu dalam Anda?

Minggu, 15 Maret 2009

Bacaan : Markus 10:32-45

Markus 10:32-45 Kemuliaan salib dan pelayanan

Judul: Kemuliaan salib dan pelayanan

Kedudukan dan kemewahan telah menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Tak heran jika banyak orang berusaha memperolehnya meski harus menjatuhkan orang lain.

Hal ini dialami oleh murid-murid Yesus karena tidak paham bahwa kemuliaan-Nya harus melalui jalan salib. Di tengah kecemasan dan ketakutan para murid (ayat 1), Yesus memberitahukan untuk ketiga kalinya bahwa Ia harus menempuh jalan salib yaitu jalan penderitaan. Ia akan diserahkan Allah (lihat Kis. 2:23) ke dalam tangan manusia (Mrk. 9:30). Mereka adalah para pemimpin Yahudi dan orang Romawi yang tidak mengenal Allah (ayat 33). Namun cerita tidak berakhir sampai di situ saja. Ia akan bangkit pada hari yang ketiga. Namun murid Tuhan salah memahami pemberitahuan ini. Mereka menganggap Yesus akan menegakkan kerajaan mesianik di sana. Oleh karena itu mereka meminta kedudukan yang tertinggi dalam kerajaan-Nya (ayat 37). Yesus dengan lemah lembut menunjukkan jalan salib penuh penderitaan, yang akan Dia lalui (ayat 38). Meski mereka akan mengalami penderitaan, seperti Guru mereka, tetapi Yesus tidak berhak untuk memberikan kedudukan kepada mereka (ayat 39-40). Allah akan menyediakan bagi orang yang berkenan kepada-Nya (lih. Why. 11:8, 22:12).

Murid-murid lain tidak berbeda. Mereka juga menginginkan kedudukan (ayat 41; lihat Mrk. 9:34). Yesus mengingatkan mereka agar tidak seperti para pemerintah tirani (ayat 42). Sebaliknya mereka harus jadi pemimpin yang menjadi hamba bagi orang lain, seperti teladan Yesus (ayat 43-44). Ia bukan hanya melayani mereka, tetapi juga memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (ayat 44). Inilah paradigma baru tentang pemimpin pelayan dan kemuliaan melalui jalan salib yang harus dipahami dan diterapkan oleh murid-murid-Nya.

Jadi tidak ada kemuliaan tanpa jalan salib dan tidak ada kehormatan tanpa melayani orang lain. Kita yang mau menjadi besar dan terkemuka harus mempunyai hati yang melayani dan mau berkorban. Jangan mementingkan diri sendiri, melainkan layanilah sesama dengan rendah hati.

Senin, 16 Maret 2009

Bacaan : Markus 10:46-52

Markus 10:46-52 Iman memampukan melihat

Judul: Iman memampukan melihat

Setiap orang pasti mempunyai harapan dalam hidupnya. Bisa berupa kehidupan yang layak, kedudukan atau karier yang mantap, relasi yang baik, dan sebagainya.

Lalu apa yang menjadi harapan seorang buta, seperti Bartimeus? Tentu agar dia dapat melihat. Selama itu ia hidup dalam kegelapan. Ia hanya bisa mendengar cerita orang tentang cerahnya sinar matahari, tanpa bisa melihatnya. Maka ketika mendengar bahwa rombongan Yesus melewati tempat dia duduk mengemis, dia tidak mau melewatkan kesempatan itu sedikit pun. Mungkin sebelumnya ia telah mendengar berita tentang mukjizat-mukjizat yang Yesus lakukan. Siapa tahu itulah saatnya bagi dia untuk mengalami mukjizat Yesus. Lalu berteriaklah dia memanggil-manggil Yesus (ayat 47). Dia tak menghiraukan orang-orang yang menyuruh dia diam (ayat 48).

Adalah menarik bila kita melihat bahwa Bartimeus memanggil Yesus dengan sebutan "Anak Daud". Sebutan ini bagai memperdengarkan pengharapan mesianik. Mungkin ungkapan Bartimeus bernuansa politis, tetapi melalui peristiwa ini Yesus menyatakan kemesiasan-Nya.

Kita juga melihat bahwa harapan Bartimeus yang dilandasi iman, yaitu agar ia dapat melihat, digenapi. Harapan itu menuntun dia memasuki masa pemuridan dan pengenalannya akan Yesus, yang saat itu dalam perjalanan menuju salib. Peristiwa ini juga memperlihatkan sikap Bartimeus sebagai seorang murid. Responsnya untuk meninggalkan segala sesuatu demi ikut Yesus, yang dilambangkan dengan \'melemparkan jubahnya\' (ayat 50), bertolak belakang dengan orang kaya yang tidak rela meninggalkan harta miliknya (ayat 17 dst). Keinginannya \'hanya untuk dapat melihat\' juga bertolak belakang dengan Yakobus dan Yohanes yang minta kedudukan.

Beriman kepada Yesus dan menjadi murid-Nya bukan mengarahkan kita kepada hal-hal yang bersifat materi, tetapi menolong kita untuk memahami makna salib Kristus. Belajarlah dari Bartimeus, yang meskipun buta fisik, tetapi dapat melihat Tuhan dengan imannya.

Selasa, 17 Maret 2009

Bacaan : Markus 11:1-11

Markus 11:1-11 Salah memahami

Judul: Salah memahami

Bagai prajurit menang perang, Yesus dielu-elukan di Yerusalem. Pakaian yang dihamparkan dan ranting-ranting yang ditebarkan di jalan (ayat 8) seolah karpet merah yang dibentangkan bagi tamu kehormatan. Tindakan Yesus memasuki kota Yerusalem dengan menaiki seekor keledai muda ternyata dimaknai sebagai pernyataan simbolis tentang identitasnya sebagai Mesias bagi Israel. Maka seruan pujian membahana (ayat 9-10). Mereka mengagungkan Yesus sebagai Raja Israel yang akan datang.

Orang Israel memang telah bertindak benar dengan memuliakan Yesus sebagai Raja yang akan datang, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Zakharia (Za. 9:9). Namun mereka ternyata salah memahami tindakan dan misi Yesus. Kesalahan konsep itu membuat mereka ingin menjadikan Yesus sebagai Raja mereka. Mengapa bisa terjadi demikian? Pujian dan sanjungan orang banyak ternyata lahir karena berbagai mukjizat yang telah Yesus buat (Luk. 19:37; Yoh. 12:9). Bukan pengajaran-Nya dan bukan pula firman-Nya yang menggerakkan mereka untuk menerima Yesus sebagai Mesias.

Orang banyak juga gagal memahami makna Kerajaan yang akan datang itu. Mereka mengira bahwa Kerajaan itu akan datang dalam bentuk istana dan pemerintahan yang megah. Padahal Kerajaan Allah datang melalui pembaruan kerohanian. Orang banyak hanya memikirkan dimensi material dan hal-hal yang bersifat eksternal. Selain itu orang banyak salah dalam memperkirakan bagaimana Kerajaan itu didirikan. Mereka mengira bahwa Kerajaan itu akan dibangkitkan melalui revolusi militer yang menunjukkan kekuatan. Padahal justru sebaliknya, yaitu melalui penolakan, penderitaan, dan kematian Mesias sebagai Anak Domba Allah yang mati bagi dosa umat-Nya (band. Yes. 52:13-53:12).

Kegagalan memahami misi Yesus membuat orang salah merespons segala tindakan-Nya. Sudahkah kita sendiri memahami misi Yesus yang sebenarnya? Bila belum, selidiki Alkitab dan pelajari misi serta rencana-Nya bagi Anda.

Rabu, 18 Maret 2009

Bacaan : Markus 11:12-19

Markus 11:12-19 Iman yang sehat

Judul: Iman yang sehat

Apa yang diharapkan dari sebuah pohon buah? Tentu buahnya. Kita tidak akan mengharapkan semaraknya bunga-bunga dari sebuah pohon buah. Kesukaan melihat bunga di pohon buah adalah karena munculnya harapan bahwa suatu saat bunga itu akan menjelma menjadi buah.

Melihat daun-daun sebuah pohon ara, Yesus berharap menemukan buahnya. Memang saat itu belum musim panen buah ara, tetapi seharusnya sudah ada bakal buah. Bila tidak ada bakal buah berarti pohon itu memang tidak akan berbuah. Lalu apa gunanya? Maka Yesus menjadikan pohon itu sebagai media untuk mengajar murid-murid-Nya. Pohon itu merupakan gambaran tentang ketidakpercayaan orang Israel. Tuhan memang terus mencari buah iman dalam hidup orang Israel saat itu (band. Yer. 8:13; Hos. 9:10; Mi. 7:1). Secara tampak luar, kerohanian orang Israel memang mengesankan. Namun seperti rimbunnya daun pada sebuah pohon buah, kelihatan indah tapi bukan itu yang diharapkan. Tidak ada buah iman yang tampak. Ini munafik namanya.

Tidak adanya buah iman diperlihatkan oleh para pemimpin agama Yahudi yang bertugas mengelola Bait Allah. Mereka tidak mengawasi penggunaan Bait Allah dengan benar, bahkan ikut terlibat dalam penyalahgunaannya. Akibatnya kekhusukan ibadah berganti dengan riuh aktivitas pasar, yang penuh kecurangan karena didorong oleh keinginan mencari keuntungan. Padahal Bait Allah adalah rumah doa dan bukan sarang penyamun. Itulah sebabnya Yesus kemudian menyucikan Bait Allah.

Iman yang hidup dan bertumbuh adalah iman yang berbuah. Buah ditunjukkan bukan melalui banyaknya keterlibatan kita dalam aktivitas kerohanian atau pelayanan. Buah yang menunjukkan pertumbuhan iman yang sehat terlihat melalui tindakan atau perilaku kita. Yaitu ketika kita mendahulukan Allah dan bukan kepentingan diri, ketika kita mendahulukan ibadah dan bukan keuntungan sendiri. Marilah kita periksa iman kita, sehatkah? Bertumbuhkah?

Kamis, 19 Maret 2009

Bacaan : Markus 11:20-26

Markus 11:20-26 Syarat: iman + ampuni

Judul: Syarat: iman + ampuni

Pernah mengalami kuasa iman dalam hidup Anda? Yesus menggambarkan kuasa iman yang begitu hebat, yaitu sanggup memindahkan gunung dan melemparkannya ke laut (ayat 23). Luar biasa bukan? Namun apakah itu benar-benar bisa terjadi? Yesus memakai gambaran itu untuk melukiskan sesuatu yang kelihatannya mustahil dilakukan, tetapi menjadi mungkin karena Allah Mahakuasa. Dan mukjizat semacam itu adalah hasil dari doa yang dinyatakan di dalam iman.

Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk memiliki iman yang meyakini bahwa Allah juga mendengarkan mereka. Iman yang bergantung kepada Allah yang Maha kuasa dapat menggapai segala sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia melalui doa (band. Yak. 1:6). Meminta adalah bentuk umum dari doa. Murid yang sejati akan berdoa untuk segala sesuatu (Mat. 6:10). Orang percaya dapat memperoleh apa yang diminta dalam doa asal sesuai dengan kehendak Tuhan (band. Mat. 6:10, 7:7). Jangan mengkhawatirkan kesanggupan Allah karena Allah Mahakuasa.

Meski demikian, kurangnya iman bukanlah satu-satunya hambatan bagi keefektifan doa. Kurangnya pengampunan kepada sesama juga dapat menghambat kuasa doa. Kadang-kadang hati yang sulit mengampuni bisa lebih keras dari gunung manapun. Sebab itu sebelum berdoa, ingatlah dulu apakah kita punya masalah dengan orang lain. Bila ya, selesaikan dulu, setelah itu lanjutkan berdoa. Jika kita tidak memaafkan orang yang bermasalah dengan kita, kita pun tidak akan memperoleh pengampunan dari Bapa di sorga (Mat. 6:14-15). Di sini kita belajar bahwa sebuah disiplin iman seperti doa sama pentingnya dengan hubungan baik terhadap sesama (band. Rm. 12:18).

Maka ingatlah bahwa berdoa secara efektif perlu dilandaskan pada iman kepada Allah, bukan kepada obyek doa kita. Dan sebelum berdoa ingatlah dulu, apakah kita masih punya ganjalan dengan orang lain di sekitar kita. Jika masih, bereskan dulu barulah datang kepada Allah.

Jumat, 20 Maret 2009

Bacaan: Markus 11:27-33

Markus 11:27-33 Tak mau mengakui kebenaran

Judul: Tak mau mengakui kebenaran

Penyucian Bait Allah yang Yesus lakukan (Mrk. 11:15-19) ternyata memancing reaksi imamimam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua. Tindakan Yesus bagai menantang otoritas mereka. Itulah sebabnya mereka seperti orang kebakaran jenggot. Ingin rasanya mereka menangkap Yesus saat itu juga.

Akan tetapi, popularitas Yesus menahan mereka untuk bertindak demikian, setidaknya untuk saat itu. Yang mereka bisa lakukan hanyalah bertanya kepada Yesus tentang otoritas yang Dia miliki hingga berani melakukan pembersihan di Bait Allah (ayat 28). Mereka berharap bahwa jawaban Yesus dapat menjatuhkan reputasi-Nya dihadapan orang banyak. Dan itu bisa menjadi alasan bagi mereka untuk menangkap Dia. Namun Yesus membalikkan situasi. Untuk menelanjangi motivasi mereka yang sebenarnya, Yesus mengajukan pertanyaan tentang Yohanes Pembaptis. Pertanyaan yang membuat para pemimpin Yahudi itu terjebak dalam posisi sulit. Bila mereka mengakui otoritas Ilahi yang Yohanes miliki, itu justru akan melemahkan posisi mereka karena mereka tidak memercayai dia. Namun jika mereka tidak mengakui, maka mereka akan menerima penilaian buruk dari orang banyak. Serba salah. Satu-satunya jalan yang mereka anggap baik adalah menjawab \'tidak tahu\'. Respons mereka terhadap jawaban Yesus mengemukakan fakta bahwa para pemimpin Yahudi itu bukan sedang mencari kebenaran. Mereka hanya ingin menangkap Yesus karena telah melangkahi otoritas mereka. Yesus tentu saja tahu bagaimana mengatasi keadaan.

Kisah tersebut merupakan contoh nyata tentang manusia yang tidak mau mengakui kebenaran karena kepentingan diri yang terancam. Gejala ini kita temui juga dalam berbagai situasi di sekitar kita. Masih banyak orang yang tidak rela membiarkan Yesus membongkar-bangkir hidupnya. Masih banyak orang yang terlalu khawatir membiarkan dirinya tersudut oleh kebenaran-kebenaran Yesus karena takut meninggalkan apa yang telah dimiliki dan dijalani. Termasuk orang seperti itu jugakah Anda?

Sabtu, 21 Maret 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 2:37-39

Kisah Para Rasul 2:37-39 Iman dan Pertobatan

Judul: Iman dan Pertobatan

Apakah syarat utama yang Tuhan tuntut apabila kita ingin memiliki relasi yang baik dengan-Nya? Bermoral terpuji? Penuh perbuatan kebajikan kepada sesama? Aktif dalam berbagai bentuk pelayanan? Jawab Alkitab mengejutkan sekali! Meski semua itu penting, tetapi bukan itu yang Tuhan tuntut sebagai syarat! Ia hanya menuntut kita memiliki iman (Ibr. 11:6) dan berpaling meninggalkan kepercayaan dan perbuatan yang sia-sia, kepada-Nya saja melalui Yesus Kristus (Kis. 2:38). Maka iman dan pertobatan adalah syarat mutlak untuk beroleh hubungan yang baik dengan Allah!

Dalam uraian dua Sabtu berturut-turut yang lalu, kita telah melihat bahwa Allah di dalam Kristus melakukan tindakan objektif sebagai landasan keselamatan kita. Ia mengalahkan kuasa-kuasa yang membelenggu kita dalam perhambaan dosa. Lalu melalui Roh-Nya, Ia melakukan pembaruan dalam hati kita, supaya dari keadaan lumpuh dan mati rohani, kita dimungkinkan untuk bangkit merespons Tuhan dengan benar. Nah, respons yang benar yang Allah inginkan itu adalah iman dan pertobatan. Allah melalui karya objektif Kristus dan karya pembaruan hati yang dialami secara subjektif itu, kini mengundang kita untuk beriman kepada Kristus dan bertobat meninggalkan jalan hidup kita yang tanpa Allah!

Semua hal yang perlu untuk keselamatan kita sudah Allah lakukan. Itulah anugerah-Nya yang ajaib bagi kita manusia berdosa. Namun kita harus menyambut Yesus Kristus dengan iman, dan sebagai akibat datang kepada Kristus kita akan meninggalkan kehidupan lama kita yang kita jalani tanpa Tuhan dan di luar firman-Nya. Maka iman yang sejati pasti mengakibatkan pertobatan. Dan pertobatan yang sejati pasti disebabkan atau digerakkan oleh adanya iman yang sejati. Tanpa keduanya, tidak mungkin kita menikmati keselamatan, tidak mungkin kita mengenyam relasi indah dengan Tuhan dalam keseharian kita!

Jika Anda serius akan hidup kini dan kelak, Anda harus periksa kesejatian iman dan pertobatan Anda kepada Tuhan Yesus. Hanya dengan syarat inilah kita dapat mengenyam indahnya relasi hidup dengan Tuhan! Kini dan kelak!

Minggu, 22 Maret 2009

Bacaan: Markus 12:1-12

Markus 12:1-12 Otoritas hanya pada Yesus

Judul: Otoritas hanya pada Yesus

Penguasa biasanya merasa bahwa otoritas mutlak ada di tangannya. Semua orang harus tunduk, tidak boleh menentang otoritas itu.

Para pemimpin Yahudi merasa diri berkuasa. Apalagi otoritas yang mereka pegang adalah otoritas religius, sehingga orang tidak berani macam-macam. Menghadapi Yesus, mereka bagai kebakaran jenggot. Bagaimana mungkin ada orang yang bukan kelompok mereka kemudian mencoba mengajarkan kebenaran-kebenaran Tuhan? Bagaimana mungkin seorang yang tidak punya wewenang atas Bait Allah, berani-beraninya mengacaubalaukan perdagangan di Bait Allah? Maka hanya satu hal yang mereka inginkan atas Yesus, yaitu menangkap Dia!

Yesus, yang memahami kemarahan mereka, mengisahkan perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur. Melalui perumpamaan itu, Yesus ingin menegaskan siapa diri-Nya sesungguhnya. Ia ingin memberitahu bahwa Dia diutus Allah dan Dialah Anak Allah. Kedatangan-Nya telah dinubuatkan oleh nabi-nabi. Namun mereka tidak mau percaya, bahkan membinasakan nabi-nabi itu. Dan ketika Ia datang ke hadapan mereka, mereka tetap tidak mau percaya. Memang ada waktunya mereka tampak berhasil dengan kematian-Nya. Namun batu yang dibuang oleh tukang bangunan itu akan menjadi batu penjuru. Dia akan mati dan kemudian bangkit. Ia akan memperlihatkan otoritas-Nya kembali.

Bicara tentang otoritas, sudahkah kita mengakui otoritas Kristus di dalam diri kita? Atau seperti para pemimpin agama Yahudi, kita masih berebut otoritas dengan Dia? Kita masih terlalu menyukai berbagai hal yang kita lakukan dan miliki di dunia ini. Kita keberatan bila Yesus mau ambil alih dan menguasai hidup kita. Namun ingatlah bahwa Dia telah mati untuk menebus kita dari segala dosa kita, dari segala hal yang membuat kita menjadi raja atas diri kita sendiri. Kembalikanlah otoritas atas hidup Anda ke dalam tangan-Nya, niscaya sukacita kekal akan mengisi hidup Anda.

Senin, 23 Maret 2009

Bacaan : Markus 12:13-17

Markus 12:13-17 Kepada pemerintah dan Allah

Judul: Kepada pemerintah dan Allah

Kontroversi di seputar otoritas Yesus mengarahkan kontroversi mengenai pengajaran-Nya. Para pemimpin agama Yahudi memang sangat ingin menjatuhkan popularitas-Nya. Maka kontroversi digulirkan di seputar isu sensitif, yaitu pajak. Bukan karena para pemimpin agama itu tertarik menghadapi masalah sosial dari sudut iman, tetapi sebagai jebakan untuk mendiskreditkan Yesus.

Orang Farisi dan Herodian (ayat 13) sebenarnya memiliki paham politik yang bertentangan. Namun saat itu mereka bersatu melawan Yesus, yang mereka anggap sebagai musuh bersama. Mereka ingin memperhadapkan Yesus pada sebuah isu politik yang membuat mereka terpecah belah. Sejak Yudea menjadi sebuah provinsi dalam wilayah kekuasaan Roma, pemerintah Roma meminta orang Yahudi membayar pajak. Dalam hal ini setiap kelompok di Yudea berbeda pendapat. Orang Zelot menolak membayar pajak kepada pemerintah asing. Orang Farisi membayarnya, tetapi sebenarnya sangat keberatan. Herodian rela membayar karena mereka mendukung pemerintah Roma.

Bagaimana jawaban Yesus? Terperangkapkah Ia ke dalam jebakan mereka? Dengan hikmat yang Mahatinggi, Yesus menggunakan koin bergambar kaisar untuk menjawab bahwa orang Yahudi seharusnya membayar pajak (ayat 16-17). Jika kita menikmati berbagai fasilitas yang disediakan pemerintah maka kita wajib mendukung dengan membayar pajak.

Jawaban Yesus ini menolong para pembaca Injil Markus untuk memahami bahwa kekristenan tidak mengajarkan perlawanan terhadap pemerintah (band. Rm. 13:1-7; 1Tim. 2:1-6; 1Pet. 2:13-17). Kewajiban kepada Allah tidak begitu saja menghapuskan kewajiban kepada pemerintah. Begitu pula sebaliknya (ayat 17). Berikan pajak kepada pemerintah, tetapi persembahkan hidupmu kepada Allah.

Kita harus patuh kepada pemerintah kita. Namun kepatuhan itu tidak boleh mengurangi ketaatan kita kepada Allah. Allahlah Sang Raja yang harus kita taati sepenuhnya.

Selasa, 24 Maret 2009

Bacaan : markus 12:18-27

markus 12:18-27 Setelah kematian

Judul: Setelah kematian

Orang Saduki adalah orang Yahudi yang kaya dan berpendidikan. Jumlah mereka sebenarnya sedikit, tetapi pengaruh mereka besar hingga banyak yang menduduki posisi penting dalam kepemimpinan bangsa. Orang Saduki hanya percaya pada pengajaran PL. Mereka tidak mengikuti tradisi yang dianut oleh orang Farisi. Mereka tidak memercayai kebangkitan dengan alasan mereka tidak menemukan pengajaran tentang kebangkitan dalam PL. Mereka percaya bahwa ketika tubuh mati, jiwa pun mati. Maka pertanyaan yang diajukan kepada Yesus seolah bermaksud mengolok-olok.

Menurut Yesus, keadaan setelah kebangkitan tidak lagi sama seperti kehidupan sebelum kematian. Sebab keadaan setelah kebangkitan lebih tertuju kepada persekutuan bersama-sama dengan Allah dan tidak lagi terikat dengan hal-hal duniawi. Itulah yang dimaksudkan Yesus dengan ungkapan "Hidup seperti malaikat di surga" (ayat 25). Yesus juga secara langsung mengambil contoh dari kitab Musa (kitab yang sangat dihargai oleh orang Saduki) untuk lebih memperjelas pernyataan-Nya: "Allah bukanlah Allah orang mati melainkan Allah orang hidup". Dengan berbuat demikian Yesus menunjukkan bahwa sebenarnya orang-orang Saduki itu tidak mengerti benar isi kitab yang mereka hargai.

Kita belajar bahwa roh akan tetap hidup ketika tubuh mati. Namun roh akan mendapat tubuh baru, yaitu tubuh kebangkitan atau tubuh yang kekal. Pertanyaan orang Saduki tentang kebangkitan menunjukkan bahwa mereka tidak memahami pernyataan firman mengenai kebangkitan. Mereka tidak menyadari bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang ke dalam kehidupan yang berbeda dari sebelumnya.

Banyak orang yang berusaha mengungkapkan misteri di balik kematian. Namun apa yang Yesus katakan memberi gambaran bahwa kematian bukanlah akhir hidup, melainkan sebuah permulaan hidup yang baru. Masalahnya, apakah keseharian kita diberdayakan oleh kerinduan memasuki janji kehidupan kekal itu?

Rabu, 25 Maret 2009

Bacaan : Markus 12:28-34

Markus 12:28-34 Kasihilah

Judul: Kasihilah

Para pemimpin agama Yahudi rupanya masih belum puas menguji Yesus. Kali ini ahli Taurat dan orang Saduki yang berbicara dengan Dia. Topik bahasan mereka kali ini adalah \'perintah yang terutama\'. Dengan topik itu, mereka ingin menguji Yesus untuk melihat apakah Ia menghargai hukum Musa. Melebihi apa yang mereka harapkan, Yesus mendefinisikan hukum itu ke dalam esensinya: kasihi Allah dengan segala yang kau miliki dan kasihi sesama seperti diri sendiri (ayat 30-31). Jawaban Yesus menarik. Walau diminta memberikan satu hukum yang dianggap terbesar, Ia menjawab dua hukum. Mengapa? Karena mengasihi orang lain adalah tindakan yang akan muncul bila orang mengasihi Allah. Kedua hukum ini saling melengkapi. Kita tidak dapat melakukan yang satu tanpa memenuhi yang lain. Hukum itu meringkas hukum yang tertulis pada dua loh batu yang diterima Musa. Hukum itu menyatakan kewajiban manusia kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama.

Kasih memang penting untuk mendasari sebuah relasi. Kita bisa saja menaati firman Allah tanpa mengasihi Dia. Namun ketaatan demikian bersifat hampa. Sebaliknya bila kita mengasihi Dia, niscaya kita menaati Dia. Selain itu kita harus mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Kemampuan mengasihi sesama bergantung pada pemahaman bahwa Allah mengasihi mereka juga. Misalnya jika orang membuat kita marah, apa kita akan balas dendam? Jika ya, berarti sikap merekalah yang mendasari tindakan kita bukan firman Allah. Lalu apa kita harus tidak peduli perlakuan orang lain? Tidak. Alkitab mengajari kita cara berurusan dengan orang lain dan menangani perasaan saat merasa terluka. Namun solusi Allah dirancang untuk menghasilkan rekonsiliasi dan pertumbuhan iman. Bukan untuk balas dendam atau mengendalikan orang lain. Ingatlah bahwa tiap orang berharga di mata Allah. Pemulihan hubungan berarti menghargai Allah dan itu mewujud dalam sikap kita terhadap sesama sebagai ciptaan Allah.

Kamis, 26 Maret 2009

Bacaan : Markus 12:35-37

Markus 12:35-37 Menyelesaikan konflik? Berhikmat!

Judul: Menyelesaikan konflik? Berhikmat!

Konflik antara Yesus dengan ahli-ahli Taurat dan para penguasa bukanlah konflik yang ringan. Konfliknya meliputi persoalan hukum dan kewibawaan penguasa pada saat itu. Berbagai cara diupayakan oleh penguasa untuk mencari-cari kesalahan Yesus. Namun Yesus tidak meminta dukungan orang banyak untuk bersama-sama menyerang pihak yang berkonflik dengan Dia. Ia juga tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan emosional. Meski mereka memfitnah dan menjebak Yesus, tetapi selalu dapat digagalkan. Bagaimana caranya? Dengan hikmat.

Jawaban Yesus selalu didasarkan pada kitab suci. Misalnya ketika Ia berhadapan dengan pertanyaan ahli-ahli Taurat mengenai jati diri-Nya. Simak saja bagaimana Yesus mengutip Mzm. 110:1. Ia pada akhirnya membuat para ahli Taurat tidak bisa berkata apa-apa mengenai Mesias yang dikatakan sebagai anak Daud, tetapi juga disebut sebagai Tuhan oleh Daud (ayat 35-37). Bukan hanya pada perikop ini saja Yesus menjawab tuduhan-tuduhan atau pertanyaan-pertanyaan yang menjebak Dia dengan mengutip nats dari kitab suci. Hal ini menunjukkan betapa dalam pemahaman dan pengenalan-Nya terhadap kitab suci, sehingga Ia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dengan penuh hikmat.

Dalam kehidupan kita, kita sering berhadapan dengan situasi yang penuh dengan konflik. Baik konflik dengan pihak lain maupun konflik dengan orang-orang dekat. Lalu bagaimana cara menghadapinya? Seringkali kita menunjukkan ca-ra yang tidak bijaksana karena hasrat untuk unjuk gigi. Tak jarang kita mengetahui konflik internal gereja melalui media massa. Ini memperlihatkan bahwa orang-orang yang nota-bene adalah pengikut Kristus, lupa meneladani Yesus. Karena yang ditampilkan hanyalah luapan-luapan emosi, tidak menunjukkan diri sebagai orang berhikmat. Sebagai pengikut Kristus, hendaknya kita meneladani Dia dalam menyelesaikan persoalan atau pertentangan, yaitu dengan berhikmat. Lalu bagaimana cara mendapatkan hikmat? Baca Alkitab!

Jumat, 27 Maret 2009

Bacaan : Markus 12:38-44

Markus 12:38-44 Persembahkanlah

Judul: Persembahkanlah

Sungguh kontras gambaran dua figur dalam bacaan hari ini. Figur pertama adalah ahli-ahli Taurat. Mereka adalah gambaran pemimpin agama yang lebih suka bersikap sebagai tuan daripada sebagai hamba (ayat 38-39). Doa-doa mereka yang panjang mengesankan bahwa mereka adalah orang saleh. Mereka berpura-pura dekat dengan Allah, tetapi sesungguhnya mereka sedang mencari simpati orang lain. Mereka juga suka mencaplok harta janda-janda miskin.

Ini sangat kontras dengan figur kedua, yaitu seorang janda. Ia sangat miskin sehingga hanya bisa memberikan persembahan sebesar dua peser. Namun Yesus menghargai pemberian si janda. Mengapa? Karena walau ia hanya punya uang sejumlah dua peser, tetapi ia mau memberikan kedua-duanya. Padahal bisa saja ia menyimpan satu peser untuk dirinya sendiri, tak ada orang yang akan tahu. Namun bagi si janda, kemiskinan tidak menghalangi dia untuk mengungkapkan syukur dan penyerahan diri yang bulat kepada Tuhan. Iman dan cintanya kepada Tuhan utuh dan penuh.

Melalui tindakan si janda, Yesus mengajarkan bahwa nilai sebuah persembahan bukan ditentukan semata-mata oleh jumlah, melainkan oleh motivasi dan hati si pemberi. Inilah yang membuat persembahan si janda jadi bernilai. Ia melepaskan diri dari segala miliknya dan melupakan semua kebutuhannya untuk menyatakan bahwa ia dan semua miliknya adalah kepunyaan Tuhan (ayat 42-44). Melalui kisah si janda, Yesus bagai menantang anggapan bahwa memberi persembahan dalam jumlah banyak bisa dilakukan bila kita memiliki banyak uang. Si janda mematahkan anggapan itu. Ia hanya mempersembahkan sedikit uang, tetapi menurut Yesus ia mempersembahkan lebih banyak daripada semua orang (ayat 43).

Memberi persembahan merupakan kesempatan yang hanya ada selama kita hidup. Maka marilah kita memberi persembahan dengan mengingat bahwa Kristus yang tersalib telah memberikan nyawa-Nya bagi kita. Bagaimana mungkin kita tidak mau memberikan diri serta segala milik kita?

Sabtu, 28 Maret 2009

Bacaan: Markus 1:4

Markus 1:4 Pengampunan Dosa

Judul: Pengampunan Dosa

Pengalaman apa yang paling memberikan dampak lepas, lega secara emosional-spiritual dalam kehidupan kita? Sebaliknya perasaan apa yang sangat menyiksa batin dan berpotensi merusak kehidupan? Jawab: pengalaman dan perasaan sehubungan dengan dosa dan rasa bersalah. Kita akan merasakan kebahagiaan dan kelepasan luar biasa ketika kita yakin dosa-dosa kita pasti diampuni. Sebaliknya betapa tersiksanya kita yang masih hidup dalam tekanan tuduhan dan rasa bersalah!

Kesalahan dan rasa bersalah adalah dua hal yang berbeda. Kesalahan adalah fakta objektif terjadinya pelanggaran terhadap hukum Allah. Pada waktu kita melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya, kita bersalah. Fakta kebersalahan kita tidak tergantung pada ada tidaknya rasa bersalah yang mengikutinya. Tentu pada orang yang hati nuraninya masih cukup bekerja, kesalahan akan diikuti oleh rasa bersalah. Waktu kita berdusta, berpikir kotor, memfitnah, membenci, dlsb., nurani yang Allah tanamkan dalam hati kita akan menggemakan firman Allah bahwa kita sudah bersalah.

Maka setiap orang harus hidup dengan bayang gelap kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya, dan beban berat tuduhan rasa bersalah atas semua kesalahan itu. Jika ia tidak beroleh jalan keluar yang benar, bisa terjadi dua hal. Hati nuraninya menjadi keras, ia tidak lagi peduli terhadap kebersalahannya. Atau ia akan hidup terus dalam gelap dan tekanan. Betapa sedihnya hidup seperti itu!

Tetapi dalam nas ini Yohanes Pembaptis menyuarakan panggilan dan janji Allah. Inilah Injil dari Yesus Kristus! Datang kepada-Nya! Akui semua kesalahan, kegagalan, aib, kekurangan, kelemahan, pemberontakan kita! Mohon anugerah-Nya mengampuni. Minta kemurahan-Nya menerangi hidup dan membersihkan hati nurani Anda. Ia tidak berjanji kosong atau dusta. Ia akan terbit sebagai terang dalam hidup Anda. Ia akan mengampuni dan membuat nurani kita tidak lagi menuduh kita.

Bagi orang yang datang kepada Yesus dalam iman dan pertobatan sejati, Yesus memberlakukan pengampunan dosa. O betapa indahnya!

Minggu, 29 Maret 2009

Bacaan: Markus 14:1-9

Markus 14:1-9 Adakah yang lebih berharga?

Judul: Adakah yang lebih berharga?

Jika Anda sangat mengasihi seseorang, akankah Anda memberi sesuatu yang kurang berharga kepada dia? Tentu tidak. Lalu seberapa besar Anda mengasihi Kristus? Pernahkah Anda memberi sesuatu yang sangat berharga kepada Dia?

Sementara para pemimpin agama Yahudi merencanakan pembunuhan Yesus, di tempat lain Yesus menerima peng-hormatan. Penghormatan seperti apa? Seorang wanita mengurapi Yesus dengan menuangkan minyak narwastu murni ke atas kepala-Nya. Mengurapi kepala seorang tamu memang merupakan tanda penghormatan. Namun yang dipakai adalah minyak narwastu murni seharga 300 dinar. Nilai itu setara dengan upah seorang pekerja selama setahun. Betapa mahal! Walau demikian si wanita tidak memperhitungkannya. Apakah kita dapat menyebut tindakan si wanita sebagai pemborosan? Menurut beberapa orang disitu: ya (ayat 4). Mereka tidak melihat alasan yang masuk akal untuk pemborosan itu. Menurut mereka uangnya lebih baik diberikan kepada orang miskin. Lalu apa yang mendorong wanita itu mengorbankan minyak yang berharga demikian mahal? Ia menghormati dan mengasihi Yesus. Ia tidak peduli seberapa banyak yang harus dia korbankan untuk menunjukkan penghormatannya. Lantas bagaimana pendapat Yesus? Ia sangat menghargai tindakan wanita itu. Menurut Yesus, ia telah melakukan yang seharusnya (ayat 6-8). Maka selama Injil diberitakan, peristiwa ini akan selalu diingat (ayat 9).

Bila Anda ada disitu saat itu, bagaimana penilaian Anda terhadap si wanita? Samakah pendapat Anda dengan pendapat para murid? Kita perlu memahami bahwa jika seseorang menyadari keberdosaannya dan memahami anugerah Kristus yang telah mati bagi dia, ia pasti tidak akan lagi merasa bahwa sesuatu terlalu besar atau terlalu mahal untuk dipersembahkan pada Kristus (Mzm. 116:12). Ia tidak akan takut kehilangan segala sesuatu yang sebelumnya dianggap berharga, bila itu dipersembahkan bagi Kristus.

Senin, 30 Maret 2009

Bacaan : Markus 14:10-21

Markus 14:10-21 Jangan mengkhianati Yesus

Judul: Jangan mengkhianati Yesus

Walau seorang wanita, yang tidak termasuk kedua belas murid, telah menunjukkan penghormatan tertinggi kepada Yesus, Yudas melakukan hal sebaliknya. Yudas mengkhianati Yesus. Ia menjalin persepakatan dengan para pemimpin agama Yahudi, yang ingin menangkap Yesus dengan imbalan sejumlah uang (ayat 10-11).

Apakah Yesus mengetahui permufakatan keji itu? Ya. Saat perjamuan malam yang dilakukan bersama murid-murid-Nya, Yesus menyatakan hal itu (ayat 17-18). Tentu saja para murid terkejut dan menanyakan apakah mereka adalah orang yang dimaksud. Tampaknya mereka tidak yakin pada kekuatan iman mereka sendiri. Namun Yesus telah memberikan petunjuk mengenai identitas si pengkhianat itu: ia adalah salah seorang dari kedua belas murid dan saat itu ia sedang makan bersama mereka. Ada juga petunjuk ketiga: si pengkhianat mencelupkan roti ke dalam satu mangkuk dengan Yesus (ayat 18). Petunjuk ini memang tidak secara khusus menyatakan siapa orang yang dimaksud. Namun Yesus ingin menekankan bahwa ia adalah orang yang telah menikmati hubungan dan kedekatan dengan Yesus. Ternyata intensitas pertemuan dengan Yesus tidak membuat Yudas menjadi murid sejati. Ini menjadi peringatan bagi kita bahwa pengetahuan, profesi, keanggotaan gereja, kehadiran dalam ibadah, atau aktivitas pelayanan adalah hal yang sia-sia jikalau hati kita tidak bertobat.

Menurut Yesus, penderitaan yang akan Dia alami memang sudah dinubuatkan sejak zaman dahulu kala (Yes. 53:12). Walau demikian, Yudas tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab atas pengkhianatan terhadap Gurunya. Mengapa? Karena ia tidak ditakdirkan untuk melakukan hal itu. Ia sendiri yang memilih untuk berbuat demikian. Dan memang Tuhan tidak pernah menakdirkan orang untuk berbuat jahat. Karena itu jangan pernah menyalahkan Tuhan ketika kita jatuh ke dalam dosa. Walau Tuhan melihat kita bukan berarti bahwa Dia mengizinkan kita melakukannya. Yang penting adalah segera bertobat!

Selasa, 31 Maret 2009

Bacaan : Markus 14:22-26

Markus 14:22-26 Paskah yang baru

Judul: Paskah yang baru

Paskah yang akan segera kita rayakan berakar dari tradisi Yudaisme. Kita meneruskan apa yang sudah dimulai oleh orang Yahudi sejak mereka keluar dari tanah Mesir. Namun berbeda dengan orang Yahudi, orang Kristen mempunyai makna tersendiri soal Paskah ini. Dan ini pertama kali dicetuskan dalam perjamuan malam terakhir.

Perjamuan malam terakhir yang diadakan Yesus bersama murid-murid-Nya merupakan bagian dari perayaan paskah Yahudi. Paskah Yahudi dirayakan untuk mengingat kembali perbuatan Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Makna ini kemudian dikembangkan oleh Yesus. Ia memecah-mecahkan roti dan menuangkan anggur lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya. Apa yang Yesus lakukan bagai pesan yang menyatakan bahwa tubuh dan darah Yesus akan dikorbankan, sebagaimana orang Yahudi mengorbankan domba paskah. Pengorbanan yang akan dilaksanakan di atas salib itu akan membawa pembebasan bagi manusia. Pembebasan ini bukan hanya soal fisik seperti yang dialami orang Yahudi zaman dulu. Lebih dari itu, pengorbanan Yesus akan membebaskan manusia dari perbudakan dosa.

Perjamuan malam terakhir juga berkaitan dengan isu Kerajaan Allah. Perjamuan ini jadi pendahuluan dari kedatangan Kerajaan Allah yang akan dinyatakan secara penuh pada akhir zaman. Malam itu Yesus menegaskan bahwa Ia tidak akan mengadakan perjamuan yang sama lagi bersama murid-murid. Nanti ketika kerajaan itu sudah dipenuhi, Ia akan makan lagi bersama murid-murid-Nya dan semua orang yang diselamatkan oleh pengorbanan-Nya. Perjamuan menjadi lambang persekutuan kekal antara Allah dan umat.

Menyongsong paskah, marilah kita merenungkan kembali arti pengorbanan Yesus. Kita mempersiapkan hati dan tak lupa bersyukur karena oleh Dia saja maka hari ini kita termasuk orang-orang merdeka. Lebih dari itu, kita perlu mempersiapkan diri selama menantikan tibanya perjamuan dalam kerajaan Allah pada akhir zaman.

Rabu, 1 April 2009

Bacaan : Markus 14:27-31

Markus 14:27-31 Janjiku atau janji-Nya?

Judul: Janjiku atau janji-Nya?

Apa persamaan para murid Yesus saat menghadapi kenyataan Kristus akan naik ke kayu salib dengan banyak caleg pada masa kampanye pemilu seperti saat ini? Kedua-duanya banyak omong, mengumbar janji. Bedanya, kalau para caleg mengobral janji karena ingin mendapat posisi di gedung DPR/MPR, maka para murid sesumbar tidak akan mengkhianati Yesus karena ingin dapat posisi di samping kiri dan kanan Yesus kelak (Mrk. 10:35-41). Mudah membuat janji, tetapi sulit menepatinya.

Yesus tahu hal itulah yang akan terjadi pada para murid. Dengan mengutip perkataan Nabi Zakharia (Za. 13:7-9), Yesus mengingatkan mereka bahwa iman mereka akan goncang. Itu sebabnya, Yesus segera menjanjikan bahwa Ia akan kembali memulihkan mereka setelah kebangkitan-Nya (ayat 28). Janji Yesus adalah ya dan benar!

Tidak demikian dengan para murid, yang didahului oleh Petrus. Sesumbar Petrus (ayat 29, 31a) yang diikuti murid-murid lain (ayat 31b) adalah janji kosong karena keluar dari sikap yang takabur dan bukan sikap yang memercayai Tuhan. Mereka menolak percaya akan perkataan Tuhan yang sudah memberitahu kerapuhan iman mereka. Mereka bersandar pada kekuatan sendiri untuk membuktikan kesetiaan mereka.

Syukur kepada Tuhan, kegagalan Petrus dan para murid kelak adalah suatu pembelajaran yang berharga. Pertama, mereka belajar tidak mengandalkan kekuatan sendiri. Kedua, mereka belajar bersandar pada Tuhan yang janji-Nya dapat diandalkan.

Anda tidak perlu berjanji seperti para caleg kita. Cukup Anda pegang janji Tuhan yang pasti akan digenapi lalu jalani hidup ini dengan bersandar penuh pada-Nya. Jangan pernah berkompromi dengan godaan dosa. Nantikan Tuhan menuntun Anda melewati masalah demi masalah dengan berkemenangan. Ingat, Dia sendiri sudah menang terhadap masalah kemanusiaan yang paling dahsyat, yaitu belenggu dosa dan maut!

Kamis, 2 April 2009

Bacaan : Markus 14:32-42

Markus 14:32-42 Taat kehendak Bapa

Judul: Taat kehendak Bapa

Apa yang membedakan Tuhan Yesus dari para murid dalam menghadapi cawan kehendak Allah? Karena Dia memiliki pilihan untuk menolak cawan pahit tersebut, tetapi menyerahkan pilihan itu pada kehendak Bapa. Yesus memilih untuk taat dan menundukkan diri pada rencana Bapa. Bukan pilihan yang mudah dan juga bukan pilihan tanpa pergumulan, karena kehendak Bapa adalah Yesus menderita dan mati untuk menebus dosa manusia. Itu sebabnya sampai tiga kali Yesus berdoa (ayat 36, 39, 41). Sementara para murid tertidur bukan hanya karena rasa kantuk yang tak tertahankan, tetapi juga karena mereka tidak menyelami pergumulan Guru mereka.

Para murid sebenarnya tidak punya pilihan karena hidup mereka adalah anugerah. Anugerah yang mereka peroleh karena pilihan Kristus untuk taat pada Bapa demi keselamatan mereka. Hidup mereka sekarang adalah milik Kristus dan milik Allah Bapa. Oleh karena itu yang ada pada para murid seharusnya hanyalah ucapan syukur dan penyerahan diri serta ketundukan mutlak kepada rencana Allah! Maka nasihat Tuhan Yesus agar mereka berdoa dan berjaga-jaga sungguh tepat karena mereka akan mengalami pencobaan untuk menolak rencana Allah demi memenuhi kepentingan diri sendiri (ayat 38).

Pergumulan Yesus di taman Getsemani tidak mungkin terulang pada diri para murid-Nya masa kini, karena hakikat pergumulan itu berbeda. Yesus bukan berperang melawan kedagingan. Perjuangan kita adalah melawan sikap hidup yang berpusat pada diri sendiri karena kita adalah milik Allah. Bukan perjuangan yang mudah karena selain diri sendiri, Iblis pun tidak ingin kita taat pada Allah. Ia akan memakai segala daya, termasuk bujuk rayu dunia untuk membawa kita kepada pilihan-pilihan yang meleset seakan layak untuk dipertimbangkan. Ingat hidup yang sudah ditebus menjadi milik Kristus adalah hidup yang hanya mengenal kata, "Kehendak-Mu Bapa yang jadi, bukan kehendakku."

Jumat, 3 April 2009

Bacaan : Markus 14:43-52

Markus 14:43-52 Ciuman tipu muslihat

Judul: Ciuman tipu muslihat

Siapa orang yang paling malang di dunia ini? Ia yang mengaku diri sebagai pengikut Kristus dan terlibat dalam berbagai pelayanan, tetapi akhirnya kehilangan hak waris kerajaan Allah karena menjual Yesus demi hal lainnya. Inilah yang terjadi dengan Yudas, murid Tuhan Yesus, yang telah bersama-sama melayani dengan Tuhan. Hanya karena uang, ia menyerahkan Kristus dengan sebuah ciuman.

Mengapa Yudas mengkhianati Yesus? Karena ia cinta uang (ayat 10-11), bukan cinta Yesus. Motivasi Yudas mengikut Yesus bukan karena kasih. Motivasi Yudas adalah keuntungan diri sendiri. Lalu bagaimana dengan ciuman Yudas pada Yesus? Pada waktu itu orang biasa menyalami seorang rabi dengan sebuah ciuman, sebagai tanda hormat dan sayang terhadap guru yang sangat dikasihi. Ciuman itu mengandung makna sebagaimana seseorang mencium orang yang dia kasihi. Yudas memanggil Yesus "Rabi", lalu mencium Dia (ayat 45), seolah-olah saat itu ia menghormati Yesus lebih daripada biasanya. Ciuman Yudas ternyata ciuman tipu muslihat. Ciuman itu palsu karena bukan kasih yang menjadi alasannya, melainkan sebagai tanda menjual Yesus kepada para musuh-Nya. Itulah ciuman seorang pengkhianat. Ini adalah hal yang sangat suram dan paling buruk dalam seluruh cerita Injil.

Kita mungkin merasa sudah sangat mengasihi Tuhan dengan rajin pergi ke gereja atau aktif terlibat dalam pelayanan. Bahkan mungkin kita banyak menghabiskan waktu untuk berbagai kegiatan kerohanian. Kita pun senang menyanyikan lagu-lagu rohani yang berisi pujian kepada Tuhan. Namun pertanyaannya adalah, apakah itu semua kita lakukan berdasarkan kasih yang tulus dan murni, sebagai rasa hormat dan kasih kita kepada Dia? Atau karena ada motivasi lain dibalik semua itu? Biarlah pengalaman Yudas menjadi peringatan bagi kita. Marilah dengan jujur kita memeriksa diri kita, iman kita, dan hati kita di hadapan Tuhan. Jangan sampai Tuhan menjumpai kepalsuan dalam diri kita. Kiranya Dia hanya melihat kemurnian iman dan ketulusan hati kita.

Sabtu, 4 April 2009

Bacaan : Roma 4:16-25

Roma 4:16-25 Dibenarkan karena iman

Judul: Dibenarkan karena iman

Salah satu pengajaran penting iman Kristen adalah konsep dibenarkan oleh iman. Ini membuat Kristen unik di antara agama-agama. Semua agama menegaskan pentingnya berbuat baik, melakukan amal, dan mematuhi hukum untuk mendapatkan keselamatan karena konsep "dibenarkan oleh perbuatan". Alkitab saja yang mengajarkan "dibenarkan karena iman".

Konsep dibenarkan oleh iman sudah muncul di PL dan mendasari kehidupan umat dalam beriman. Abraham adalah orang yang dibenarkan karena iman. Ia percaya kepada janji Allah tentang memiliki keturunan yang akan menjadi bangsa yang besar. Abraham percaya dan Tuhan menyatakan dia sebagai orang yang benar (Kej. 15:6).

Taurat juga mengajarkan konsep ini. Umat Israel diminta untuk melakukan ritual persembahan kurban untuk pengampunan dosa mereka. Inti ritual itu bukan pada ketaatan tetapi kepada kepercayaan bahwa inilah cara Tuhan untuk mengampuni umat-Nya. Inilah iman/percaya yang membenarkan.

Saat Habakuk bergumul dengan Allah mengenai bangsa jahat, yaitu Kasdim, yang Tuhan pakai untuk menghakimi umat Tuhan, Tuhan menjanjikan keadilan-Nya akan dinyatakan, musuh yang jahat pasti dihukum. Umat Tuhan harus tetap percaya karena melalui percaya itu mereka diselamatkan (Hab. 2:4).

Konsep dibenarkan oleh iman mencapai puncaknya di PB. Tidak seorang pun yang mampu hidup benar di hadapan Tuhan (Rm. 3:10) karena semua manusia sudah berbuat dosa (Rm. 3:23). Status mereka adalah orang berdosa atau terhukum. Namun Kristus sudah mati bagi orang berdosa. Maka orang yang percaya pada karya Kristus itu sudah diampuni dosanya. Ia menjadi orang yang dibenarkan. Secara legal, kebenaran Kristus sudah diberlakukan kepada orang yang percaya. Dia bukan lagi orang berdosa, tetapi orang benar.

Status baru ini memberi kepastian bagi orang percaya bahwa ia sudah diselamatkan dan Tuhan menjamin keselamatannya. Saat ia gagal atau jatuh, ia berani mengakuinya dan meminta pengampunan-Nya lagi. Dengan berani, ia menjalani hidupnya di dalam ketaatan akan firman-Nya.

Minggu, 5 April 2009

Bacaan : Markus 14:53-65

Markus 14:53-65 Pengadilan palsu

Judul: Pengadilan palsu

Di mana seharusnya orang beroleh keadilan? Tentu di pengadilan, tempat perkara diperiksa dengan saksama, fakta dan bukti dipertimbangkan dengan hati nurani yang bersih, dan panduan hukum yang sah menjadi alat untuk menyatakan benar atau salah. Faktanya, banyak kasus menunjukkan pengadilan yang kotor: hukum diputarbalikkan. Yang benar menjadi salah, yang salah dibenarkan.

Apa yang Yesus alami di Mahkamah Agama Yahudi adalah pengadilan palsu. Para pemimpin agama ini memang sudah sejak awal memiliki motivasi mempersalahkan Yesus. Maka upaya mereka bukan mencari kebenaran, tetapi mencari-cari kesalahan. Cara demi cara dipakai: mendatangkan saksi-saksi palsu untuk menjerat Yesus dalam kesalahan yang tidak pernah Ia lakukan. Mereka mencoba menjerat Yesus dengan perkataan-Nya mengenai bait Suci (ayat 58). Namun cukup dengan membungkam, Yesus melunturkan kesaksian palsu mereka. Akhirnya mereka menjerat Yesus dengan pertanyaan mengenai kemesiasan Yesus. Bagi pemimpin agama, pengakuan Yesus bahwa Dialah Mesias adalah bukti bahwa Yesus bersalah karena itu berarti menghujat Allah. Maka sepatutnya Ia dihukum mati (ayat 63-64). Bagi Yesus sendiri, itu justru merupakan kesempatan untuk menyatakan diri-Nya yang sebenarnya. Bahkan dalam pernyataan-Nya itu, Dia menghubungkan kemesiasan-Nya dengan kemuliaan yang akan Ia peroleh kelak dalam Kerajaan Allah (ayat 62).

Syukur kepada Tuhan, walau Ia menghadapi pengadilan yang culas dan divonis secara tidak adil, Ia bukan terpidana sesungguhnya. Justru dengan vonis kematian yang akan Ia jalani, kemenangan terhadap kuasa dosa dan maut yang membelenggu manusia termasuk para pemimpin agama waktu itu, dinyatakan. Jangan gentar ketika kita harus menghadapi pembenci kekristenan yang dengan berbagai cara curang mau menghancurkan kita. Kebenaran akan nyata karena Tuhan kita sudah dan terus akan membongkar pengadilan palsu dunia ini.

Senin, 6 April 2009

Bacaan : Markus 14:66-72

Markus 14:66-72 Ketika gagal

Judul: Ketika gagal

Mengapa banyak orang Kristen mengabaikan iman mereka tatkala diperhadapkan pada kesulitan, masalah, penderitaan, dan penganiayaan? Bukankah hal itu berarti bahwa mereka telah menyangkal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka?

Petrus pun menyangkal Yesus tiga kali. Padahal sebelumnya ia sesumbar tidak akan goyang iman walaupun murid-murid lain goncang (ayat 27-31). Bahkan terhadap peringatan Yesus pun ia bergeming. Mengapa hal itu bisa terjadi? Keberadaannya di halaman Mahkamah Agama dan dekat dengan musuh-musuh Yesus membuat ia rentan terhadap pencobaan. Sungguh kontras dengan Yesus saat itu. Yesus diinterogasi dengan intimidasi dan siksaan, tetapi dengan penuh wibawa Ia menjawab semua tuduhan palsu para imam. Petrus hanya ditanya oleh orang-orang di sekeliling dia di halaman rumah imam besar mengenai hubungannya dengan Yesus. Karena logatnya membuat orang mengira bahwa ia berasal dari Galilea, sama dengan Yesus. Petrus bukan hanya menyangkal, tetapi bahkan mengutuk dan bersumpah (ayat 68, 70, 71). Berkokoknya ayam (ayat 72) menjadi peringatan bagi Petrus yang menggenapi perkataan Gurunya. Penyangkalan terjadi karena Petrus terlalu yakin akan dirinya sendiri sehingga kehilangan kewaspadaan untuk berdoa (ayat 38). Syukur kepada Tuhan, Petrus tidak seperti Yudas Iskariot yang bunuh diri (Mat. 27:5). Ia menyesali kegagalannya (ayat 72) dan bertobat sehingga Yesus memulihkan dia (Yoh. 21:15-19).

Gereja atau anak-anak Tuhan yang terlalu percaya diri dan kurang waspada dapat terjebak seperti Petrus. Situasi kita tidak berbeda dengan apa yang Petrus alami. Di sekeliling kita banyak orang yang mempertanyakan iman kita. Oleh karena itu, berjaga-jagalah dan berdoalah agar Tuhan memberikan kekuatan kepada kita untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang di harihari yang jahat ini. Namun kalau kita sudah gagal, segeralah datang kepada Tuhan karena pintu pengampunan dan pemulihan-Nya selalu terbuka.

Selasa, 7 April 2009

Bacaan : Markus 15:1-15

Markus 15:1-15 Diam, bukan kalah!

Judul: Diam, bukan kalah!

Mengapa Yesus memilih berdiam diri di hadapan Pilatus, padahal Ia memiliki kuasa dan otoritas untuk menjawab pertanyaan Pilatus? Hanya satu kali Yesus menjawab pertanyaan Pilatus mengenai apakah Ia raja orang Yahudi. Selebihnya Ia bungkam.

Pertanyaan Pilatus didasarkan atas keingintahuannya akan Yesus karena orang-orang Yahudi menuduh Yesus telah mengklaim diri sebagai raja dalam artian politik. Yesus menjawab ya atas pertanyaan Pilatus, tetapi dalam artian rohani. Namun Pilatus tidak memahaminya. Maka kemudian Yesus membungkam dan membuat Pilatus heran (ayat 5). Kata heran ini adalah kata yang sama yang digunakan pada orang banyak yang menyaksikan Yesus saat membuat tandatanda (ayat 5:20, 6:6; lih. juga Mrk. 15:44). Kata heran ini secara teknis menunjuk pada kekaguman dan pengakuan akan keilahian dan kemesiasan Yesus.

Sikap Yesus yang diam menyingkapkan tiga hal. Pertama, menyatakan kemesiasan-Nya yang sebenarnya, sesuai nubuat kitab suci (band. Yes. 53:7) dan bukan dalam artian politik. Maka Ia menolak menggunakan kuasa-Nya itu untuk menghadapi lawan-lawan-Nya. Kedua, Yesus menerima keputusan untuk tetap dihukum. Tindakan ini menggantikan Barabas yang bersalah, sekaligus sebagai simbol kemesiasan-Nya yang akan mati menggantikan orang berdosa. Ketiga, Yesus tetap membiarkan diri-Nya disesah dan diserahkan untuk disalibkan sebagai bagian dari kemesiasan-Nya yang harus menjalani penderitaan dan hukuman mati.

Sebagai pengikut Yesus, bagaimana sikap kita dalam mempertahankan kebenaran itu, walaupun harus menemui berbagai tantangan bahkan menjalani penderitaan? Tetap setiakah menjalankan tugas yang Allah percayakan? Ataukah malah berkompromi dengan dunia sehingga tidak setia lagi pada kebenaran Allah? Belajarlah dari Yesus yang dalam kesetiaan menjalankan tugas-Nya tanpa kompromi sedikit pun dengan tawaran dunia.

Rabu, 8 April 2009

Bacaan : Markus 15:16-20b

Markus 15:16-20b Raja yang dipukul

Judul: Raja yang dipukul

Judul di atas ironis bukan? Seorang raja seharusnya dihormati, disembah, dan ditaati perintahnya. Bukankah ia memiliki kedaulatan mutlak? Namun bacaan hari ini justru memperlihatkan bahwa Raja di atas segala raja mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Dia dipukul, dihina, bahkan kemudian dibunuh.

Mengapa Sang Raja tidak melawan? Dia telah menetap-kan diri untuk tunduk kepada Bapa-Nya serta menerima segala derita bahkan kematian sebagai cara untuk menyelamatkan umat-Nya. Penolakan orang Yahudi, pemuka agama, termasuk para prajurit yang menista, tidak membuat Yesus hilang kendali diri. Kalau Yesus mau, Dia bisa menyatakan kuasa-Nya dengan mengirim pasukan surgawi untuk membinasakan musuh-musuh-Nya. Tidak adanya perlawanan dari Yesus membuktikan bahwa Dia tidak berada dalam kuasa mereka yang menganiaya bahkan akan membunuh Dia. Dengan memberi diri diolok-olok bahkan dibunuh, Dia menggenapi rencana Allah yang sudah dinubuatkan (Yes. 53:3, 7, 10), yakni untuk menggantikan hukuman yang seharusnya ditanggung manusia berdosa. Dia adalah Raja sesuai konsep Israel, yaitu sebagai gembala yang menjaga dan memelihara domba gembalaannya, yaitu rakyatnya (ayat 2Sam. 7:8). Bahkan kalau perlu berkelahi melawan binatang buas yang mau memangsa domba tersebut. Yesus, Gembala yang agung, menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Dia Raja, yang demi keselamatan umat-Nya, rela menanggung kejahatan yang dilakukan musuhmusuh-Nya.

Yesus sudah membuktikan diri sebagai Raja sejati. Ia bergeming atas perlakuan hina dan sadis para musuh-Nya. Bahkan melalui semua itu, Yesus dapat melindungi semua orang yang percaya kepada-Nya dari cengkeraman musuh Tuhan yang mau membinasakan jiwa-jiwa milik Tuhan. Seharusnya sekarang kita menyembah dan menghormati Raja di atas segala raja itu. Tunduk dan taat kepada pemerintahan-Nya yang kekal adalah sikap yang tepat juga.

Kamis, 9 April 2009

Bacaan : Markus 15:21-32

Markus 15:21-32 Salib: bukti kasih Yesus

Judul: Salib: bukti kasih Yesus

Pada masa dua ribu tahun yang lampau, salib adalah lambang penghukuman paling berat untuk penjahat paling kejam. Mati disalib berarti mati dalam penderitaan dahsyat dan kehinaan tiada tara. Itulah yang Yesus alami.

Di salib terjadi peristiwa yang paling kejam dan tidak adil dalam sejarah manusia, seorang yang tidak berdosa sama sekali harus menanggung hukuman mati (ayat 25). Tuhan yang Maha Adil harus menanggung hukuman yang tidak adil. Ia disalibkan di antara dua penjahat (ayat 27), seolah Dia adalah penjahat. Tuhan yang Maha Kasih telah diperlakukan dengan kejam dan biadab. Di bawah salib begitu banyak orang yang mengejek dan menertawakan Dia, termasuk para pemimpin agama Yahudi (ayat 29-32). Namun Dia tidak bersuara sama sekali. Anak Allah tetap tenang tidak bersuara, sepatah kata pun tidak keluar dari mulut-Nya. Bukan karena Dia kalah melainkan karena Dia sedang menjalani kehendak Bapa demi keselamatan umat manusia. Yesus menyatakan kasih Bapa dan keselamatan dari Allah untuk umat manusia. Yaitu bagi mereka yang dibelenggu dosa, yang tidak memiliki jalan keluar selain daripada anugerah Allah. Juga bagi mereka yang menolak, tidak mempedulikan, dan membenci Dia. Itu yang membuat Golgota begitu khusus, karena di sanalah dipancangkan Salib sebagai bukti kasih Allah.

Esok adalah hari Jumat Agung, saat kita memperingati kematian Yesus yang menggantikan hukuman dosa. Mari siapkan hati kita untuk menyembah Dia, tersungkur di bawah salib-Nya. Katakanlah, "Tuhan aku tidak layak. Aku seperti orang banyak yang ikut-ikutan menolak bahkan menyalibkan-Mu. Aku seperti para prajurit yang kejam memakukan tangan dan kaki-Mu. Aku seperti penjahat-penjahat yang lebih pantas berada di atas salib daripada Engkau. Aku seperti para pemuka agama yang munafik karena sengaja menvonis Engkau mati. Namun Engkau rela menanggung salib dan mati, demi aku menjadi milik-Mu dan Bapa. Terima kasih Tuhan atas anugerah yang begitu besar telah aku terima. Amin."

Jumat, 10 April 2009

Bacaan : Markus 15:33-47

Markus 15:33-47 Sungguh, Dia Anak Allah!

Judul: Sungguh, Dia Anak Allah!

Banyak orang mempertanyakan ke-Allah-an Yesus. Kadang orang percaya pun sampai terpengaruh dan ikut meragukan Tuhan. Apa yang dapat menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah? Kematian-Nya di kayu salib telah membuka mata pasukan Romawi sehingga ia dapat berkata, "sungguh orang ini adalah Anak Allah" (ayat 39). Peristiwa penyaliban menegaskan ke-Allah-an Yesus.

Secara khusus Markus mencatat kejadian demi kejadian di seputar penyaliban Yesus untuk menegaskan bahwa peristiwa salib sesuai dengan waktu Allah (ayat 25, 33, 34). Yesus menggenapi rencana Allah melalui kematian-Nya. Kegelapan yang melingkupi seluruh lokasi penyaliban menggambarkan penghukuman Allah atas dosa-dosa manusia yang Yesus tanggung (ayat 33). Sedemikian dahsyat kemurkaan Allah yang ditanggung Yesus sehingga keluarlah teriakan-Nya, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (ayat 34; lih. Mzm. 22:2).

Peristiwa penting terjadi saat kematian Yesus: terbelahnya tirai Bait Allah. Ada dua tirai di Bait Allah Herodes. Tirai pertama memisahkan ruang mahakudus, yang hanya boleh dimasuki imam besar pada hari raya pendamaian dari ruang utama. Tirai kedua memisahkan bangunan bait Allah yang hanya boleh dimasuki orang Yahudi dari pelataran untuk nonYahudi. Dari kesaksian kepala pasukan Romawi, kita tahu bahwa tirai kedualah yang dibicarakan Markus. Kematian Yesus bukan hanya membuka penghalang manusia untuk menghampiri Allah yang kudus, melainkan juga menghancurkan tembok pemisah rasialisme Yahudi yang eksklusif. Sehingga terjadilah keselamatan bagi semua orang yang percaya. Walau Yesus mati seperti penjahat, tetapi Ia dikubur secara terhormat (ayat 46).

Bagi orang yang tidak mengerti, penyaliban dan kematian Yesus adalah kekalahan dan bukti bahwa Yesus bukan Anak Allah. Memang hanya anugerah Tuhan yang dapat mencelikkan kebutaan rohani, untuk memandang Dia yang tersalib dan mengaku, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

Sabtu, 11 April 2009

Bacaan : Roma 5:1-2

Roma 5:1-2 Rekonsiliasi

Judul: Rekonsiliasi

Dibenarkan oleh iman adalah anugerah Allah. Kita tidak punya andil apa-apa. Bisa percaya pun merupakan kasih karunia (<u>Ef. 2:8-9</u>). Akibat pembenaran itu, kita memiliki status yang jelas dan pasti: milik Allah. Maka kita memiliki damai sejahtera untuk menghampiri Allah tanpa rasa takut atau bersalah.

Di dalam Alkitab tema pendamaian sudah ada sejak PL. Agar manusia berdosa dapat menghampiri Allah yang kudus, perlu pengantara. Juru damai pada masa PL ialah imam. Imam mewakili umat Israel untuk menghampiri Allah yang kudus. Secara khusus imam besar setahun sekali mengadakan pendamaian secara nasional melalui upacara hari raya pendamaian (Im. 16). Pada saat itu, imam besar masuk ke ruang mahakudus di kemah suci/bait Allah. Namun sebelum ia mewakili umat di hadapan takhta kudus Allah, ia terlebih dahulu mengadakan kurban pendamaian bagi dirinya sendiri karena ia sendiri berdosa.

Yang luar biasa dari Kristus ialah, Dia bukan hanya berposisi tidak netral dalam mendamaikan Allah dengan manusia, Dia juga berpihak kepada kedua-duanya sekaligus. Ia mewakili kepentingan Allah yang kemuliaan-Nya dinodai oleh dosa manusia. Pada saat yang sama Ia mewakili manusia berdosa, yang sebenarnya dikasihi Allah dan menjadi sasaran pengampunan Allah. Karena tidak berdosa, Yesus tidak perlu mempersembahkan kurban pendamaian bagi diri-Nya sendiri. Maka Dia adalah pengantara sempurna dari manusia kepada Allah.

Yesus lebih dari sekadar juru damai karena Dia sekaligus menjadi kurban bagi pendamaian yang dimaksud. Manusia berdosa berhutang nyawa kepada Allah yang kudus. Kristus melalui pengurbanan di kayu salib mewakili manusia berdosa dengan persembahan nyawa-Nya sehingga Allah mau menerima manusia berdosa sebagai orang yang kudus.

Pendamaian merupakan karya anugerah Allah buat manusia yang tak berdaya terbelenggu dosa. Lewat perantaraan Kristus, Allah mengulurkan kasih dan pengampunan-Nya. Seperti salib merentang ke atas-bawah dan kiri-kanan, demikian Yesus mati merangkul-mendamaikan Allahmanusia, manusia-manusia.

Minggu, 12 April 2009

Bacaan: Markus 16:1-8

Markus 16:1-8 Sungguh, Dia sudah bangkit!

Judul: Sungguh, Dia sudah bangkit!

Apa bukti Yesus sudah bangkit dari kematian? Kubur yang kosong? Namun kalau hanya sebatas kubur kosong tentu banyak sanggahan bisa diberikan. Kubur itu kosong karena ada yang mencuri mayat Yesus dan menyembunyikannya, lalu meniupkan kabar bohong bahwa Yesus sudah bangkit. Atau bisa juga karena para wanita mengunjungi kubur yang salah, sebab mereka pergi waktu pagi-pagi buta, saat hari masih gelap. Kemungkinan lain, kubur itu kosong karena Yesus sebenarnya tidak mati, melainkan pingsan. Jadi tidak ada kebangkitan karena Yesus memang belum mati.

Kubur kosong memang tidak dengan serta merta membuktikan bahwa Yesus sudah bangkit. Namun pernyataan hamba Tuhan, si malaikat yang berpenampakan anak muda itu, menjelaskan bahwa kubur itu kosong karena Yesus memang telah bangkit (ayat 6). Ini sesuai dengan nubuat PL (Yes. 53:10; lih. 1Kor. 15:4), juga serasi dengan perkataan Tuhan Yesus sendiri kepada para murid-Nya (ayat 7; Mrk. 14:28). Catatan di pasal-pasal terakhir injil-injil menyatakan bahwa Yesus yang sudah bangkit itu menampakkan diri-Nya kepada para murid (ayat 9, 12, 14; Mat. 28:16-20; Luk. 24:13-49; Yoh. 20-21). Maka perubahan sikap para murid, dari ketakutan sampai kemudian menjadi pengabar-pengabar Injil yang berani mati ke seluruh dunia adalah bukti kuat bahwa Tuhan mereka sungguh-sungguh sudah bangkit (ayat 8). Mereka mengimani sepenuhnya bahwa Yesus yang mereka beritakan memang sudah bangkit dari kematian dan mengalahkan kuasa maut.

Ada bukti yang lebih otentik lagi untuk menyatakan kebangkitan Tuhan, yaitu hidup orang Kristen yang Dia ubahkan. Keberanian memberitakan Injil, kasih yang tulus kepada sesama, karakter yang semakin hari semakin menyerupai Kristus merupakan kesaksian nyata yang kuat dan tidak terbantahkan dari para pengikut Yesus. Sebab itu, bila Anda mengaku percaya kepada Kristus yang sudah bangkit, tunjukkanlah itu dengan hidup Anda yang sudah dan sedang mengalami kuasa kebangkitan itu.

Senin, 13 April 2009

Bacaan : Markus 16:9-20

Markus 16:9-20 Kuasa kebangkitan Yesus

Judul: Kuasa kebangkitan Yesus

Apa yang mengubah hati para murid dari ketakutan dan tidak memercayai berita kebangkitan Yesus yang disampaikan para wanita (ayat 1, 9) menjadi berani bahkan berkobar-kobar memberitakannya ke seluruh penjuru dunia?

Para murid sangat lamban untuk percaya. Dari bacaan hari ini kita melihat bagaimana mereka sulit menerima kesaksian dari orang-orang yang sudah melihat Yesus yang bangkit. Mereka tidak menerima pemberitaan Maria Magdalena (ayat 10-11) dan dua murid dalam perjalanan ke Emaus (ayat 12-13, lih. Luk. 24:13-35), sehingga Yesus sendiri harus menampakkan diri dan menegur kedegilan hati mereka (ayat 14). Meski demikian, Yesus terus mendorong mereka dengan otoritas-Nya untuk menjalankan misi mereka memberitakan Injil ke seluruh dunia. Yesus menjanjikan penyertaan-Nya. Itulah yang menjadi kekuatan yang mengubah hidup para murid.

Seperti apakah penyertaan Yesus kepada para murid (ayat 20)? Pertama, Yesus turut bekerja di dalam dan melalui para murid sehingga berita Injil dapat disebarkan sehingga banyak orang yang bertobat. Kelak penyertaan ini secara faktual dinyatakan melalui kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Kedua, firman yang Yesus ajarkan kepada mereka menjadi dasar yang teguh bagi pemberitaan Injil. Kebenaran Kristus dan kesaksian kebangkitan Kristus merupakan isi pemberitaan para murid yang jelas dan tak dapat dibantah. Ketiga, tanda-tanda yang menyatakan otoritas Kristus memperteguh para murid bahwa mereka memberitakan Injil bukan dengan kekuatan sendiri melainkan dengan kuat kuasa Allah yang dicurahkan bagi mereka.

Kuasa yang sama, yang menyertai para murid generasi pertama, juga menyertai setiap generasi Kristen sepanjang zaman. Situasi medan perang dalam perjuangan menyebarkan berita Injil hingga ke ujung bumi berubah bahkan cenderung makin sulit, tetapi kuasa Tuhan tidak berubah. Maka setiap anak Tuhan yang setia memberitakan Injil dapat bahkan harus mengandalkan penyertaan-Nya secara penuh.

Selasa, 14 April 2009

Bacaan: Keluaran 13:1-16

Keluaran 13:1-16 Mengingat karya Tuhan

Judul: Mengingat karya Tuhan

Hal penting apa yang harus diingat terus oleh seorang anak Tuhan? Anugerah keselamatan yang ia peroleh di dalam Kristus. Itu adalah anugerah terbesar dari Allah bagi manusia. Bagaimana kita mengingatnya?

Tuhan meminta umat Israel mengingat karya penebusan-Nya bagi mereka melalui dua hal penting, yaitu pengudusan anak sulung (ayat 2) dan merayakan hari raya Roti tidak beragi (ayat 3-7). Anak sulung Israel adalah milik Tuhan karena mereka tidak dibinasakan Tuhan sementara anak sulung Mesir dibinasakan. Tuhan telah menimbulkan perbedaan di antara mereka dengan orang Mesir, ketika mereka dengan taat memakan anak domba Paskah dan mengoleskan darahnya ke ambang dan tiang pintu rumah mereka (Kel. 12:21-23). Hari raya Roti tidak beragi dirayakan pada bulan Abib untuk mengingat pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. (Untuk makna roti tidak beragi, lihat renungan di SH 30 Jan.). Dengan kekuatan tangan-Nya Tuhan telah menolong mereka (ayat 3, 14, 16). Sebab itu bukan hanya harus merayakan, mereka juga harus mengingat (lambang pada dahi) dan melakukannya (tanda pada tangan) turun temurun. Dengan cara seperti itu mereka sedang mengajarkan kepada anak cucu mereka tentang perbuatan-perbuatan besar yang Tuhan lakukan dalam hidup mereka (ayat 8, 14-16). Dengan demikian anak cucu mereka juga belajar takut akan Tuhan dan menaikkan syukur kepada Tuhan di sepanjang hidup mereka.

Kristus adalah Anak Sulung Bapa yang telah dipersembahkan di atas Salib untuk keselamatan kita. Adakah anugerah yang lebih besar? Maka memberikan yang terbaik dalam hidup kita untuk kemuliaan Bapa adalah hal yang paling pantas untuk kita lakukan. Apa yang Anda nilai paling berharga dalam hidup Anda? Bersediakah Anda menyerahkannya kepada Kristus? Dengan demikian bukan hanya Allah yang disenangkan, tetapi anak-anak pun melihat teladan orang tua yang membawa mereka mengalami juga kasih Allah itu.

Rabu, 15 April 2009

Bacaan: Keluaran 13:17-22

Keluaran 13:17-22 Pimpinan Tuhan

Judul: Pimpinan Tuhan

Mengapa kadang Tuhan menuntun hidup kita dengan cara dan ke arah yang sulit kita mengerti? Tentu karena Dia lebih tahu apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan kita, sehingga apapun bentuk tuntunan-Nya pasti terbaik.

Umat Israel juga mengalami hal yang sama. Tuhan tidak langsung memimpin mereka melalui tanah Filistin yaitu jalan tercepat untuk sampai ke tanah perjanjian. Sebaliknya Ia memimpin mereka berputar melalui jalan yang penuh rintangan berupa padang gurun yang harus dilintasi dan Laut Teberau yang harus diseberangi. Tuhan memiliki pertimbangan sendiri. Dia tidak ingin mereka menyesal dan kembali ke Mesir karena harus menghadapi pencobaan yang tidak dapat mereka tanggung (peperangan dengan orang Filistin, yang kuat dan suka berperang dengan senjata yang lengkap). Tuhan tahu mereka adalah mantan budak yang belum siap dan terlatih untuk berperang (terjemahan lebih tepat ay. 18b, adalah "tersusun dalam pasukan", bukan "siap sedia berperang" karena Kel. 12:11 mengatakan mereka hanya membawa tongkat saja).

Walaupun perjalanan mereka agak berputar, Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka. Tuhan hadir melalui tiang awan pada siang hari (ayat 21-22) supaya mereka tidak kepanasan dan tiang api pada malam hari supaya mereka tidak kedinginan (di padang gurun perubahan suhu pada siang dan malam hari biasanya sangat tajam). Yang indah di sini adalah mereka merespons penyertaan Tuhan ini dengan memercayai bahwa Tuhan sedang menggenapkan janji-Nya pada nenek moyang mereka, Yusuf. Oleh karena itu mereka membawa serta tulang belulang Yusuf untuk dimakamkan ulang di tanah perjanjian kelak (ayat 19; lih. Kej. 50:25).

Banyak hal yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidup kita, yang tentunya ada dalam izin dan rencana Tuhan. Namun jangan gentar apalagi ragu. Roh-Nya yang kudus akan menyertai kita. Kristus menjadi sahabat sejati mendampingi kita. Bapa menaungi dan memberkati dari atas.

Kamis, 16 April 2009

Bacaan: Keluaran 14:1-14

Keluaran 14:1-14 Tuhan berdaulat

Judul: Tuhan berdaulat

Melihat berbagai krisis yang terjadi di berbagai tempat di muka bumi ini, juga termasuk yang melanda bumi tercinta, Indonesia, apa yang dapat menjadi dasar pengharapan kita? Belum lagi dengan kebencian dan kedengkian sekelompok orang terhadap kekristenan. Masihkah kita percaya akan Tuhan yang berdaulat dan berkuasa?

Nas Alkitab yang kita renungkan hari ini menunjukkan bahwa Tuhan berdaulat dan mengontrol sejarah dunia serta sejarah keselamatan umat-Nya. Dalam hikmat-Nya, Ia memperdaya Firaun yang melihat pasukan Israel berbalik arah seakan Allah Israel tidak sanggup menuntun umat-Nya ke tempat tujuan (ayat 2-4). Dalam kedaulatan-Nya, Ia mengeraskan hati Firaun sehingga dengan sombong Firaun memanfaatkan kesempatan itu dan merasa sanggup untuk sekali lagi memaksa Israel kembali ke perbudakan Mesir. Ia telah melupakan keperkasaan Allah Israel yang dengan tulah-tulah-Nya sudah menghancurkan bangsanya. Terhadap umat yang ketakutan karena dikejar oleh Firaun dan pasukannya, sementara mereka sendiri terhadang laut Teberau, Tuhan menyatakan sekali lagi kuat kuasa-Nya. Seruan Musa mewakili Allah, "Jangan takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu..." (ayat 13). Mereka disuruh menyaksikan kehancuran Firaun oleh kuat kuasa Tuhan: "Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."

Krisis yang sedang terjadi dan melanda dunia ini menyatakan dua hal penting. Pertama, kebebalan manusia yang mencoba mengatur hidup mereka sendiri di luar bahkan melawan Tuhan. Kedua, Tuhan berdaulat atas hidup ini. Semua upaya manusia di luar Tuhan pasti akan hancur, apalagi bila didirikan dalam kesombongan dan ketakaburan. Oleh karena itu, apapun krisis yang sedang melanda dunia ini, tidak ada satupun yang sanggup menghancurkan iman orang percaya karena iman itu disandarkan pada Allah, Sang Penguasa Dunia dan Sang Penebus umat-Nya.

Jumat, 17 April 2009

Bacaan: Keluaran 14:15-31

Keluaran 14:15-31 Tuhan pasti menolong

Judul: Tuhan pasti menolong

Pernahkah Anda merasa bahwa Tuhan terlambat menolong, saat krisis melanda? Mungkin saat itu Anda bertanya-tanya, apakah Tuhan tidak sanggup menolong atau Dia sudah tidak perduli.

Mungkin itulah yang dirasakan oleh umat Israel saat melihat pasukan Firaun mendekat. Mereka menghadapi jalan buntu karena di hadapan mereka membentang Laut Teberau yang tak terseberangi. Musa memang sudah memberikan janji dan jaminan Tuhan bahwa mereka tidak akan ditangkap lagi oleh Firaun. Kenyataannya Firaun semakin dekat, sementara belum ada tindakan sama sekali, baik dari Musa maupun dari Tuhan. Namun justru pada saat itu Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya. Ia tidak terlambat bertindak. Ia tidak tinggal diam (band. ay. 13, orang Israel akan diam saja), melainkan campur tangan dengan melakukan mukjizat yang besar, yang pertama kali mereka saksikan seumur hidup mereka.

Tuhan bertindak tepat pada waktunya dalam kebuntuan, ketegangan, dan ketakutan yang sedang dihadapi manusia dengan memberikan jalan keluar kepada mereka. Dia menyatakan kuasa-Nya. Pertama-tama dengan tiang awan-Nya yang membuat malam menjadi sangat gelap sehingga pasukan Mesir tidak dapat mendekati umat Israel semalam-malaman (ayat 19-20). Dengan memakai tongkat Musa yang diulurkan ke laut Teberau, Tuhan membelah laut tersebut sehingga terbentuk tanah kering untuk dilalui umat Israel ke seberang. Umat pun menyeberang dengan selamat. Dan akhirnya, dengan kuasa dahsyat-Nya atas alam, Ia menenggelamkan pasukan Firaun di laut Teberau hingga binasa.

Tuhan tidak pernah terlambat bertindak, kuasa-Nya yang dahsyat sanggup menyelesaikan masalah sebesar apapun. Karena itu jangan pernah kehilangan iman kita kepada Tuhan. Ia peduli dan akan bertindak dalam kuasa dan kedaulatan-Nya. Entah Dia akan melalukan krisis itu secepatnya atau Dia akan meningkatkan kekuatan anak-anak-Nya dalam menghadapi krisis tersebut.

Sabtu, 18 April 2009

Bacaan : Roma 8:12-17

Roma 8:12-17 Menjadi anak-anak Allah

Judul: Menjadi anak-anak Allah

Orang yang percaya kepada Allah dan menerima karya Kristus di salib telah mengalami pengampunan dosa dan diberi kuasa menjadi anak-anak Allah (<u>Yoh. 1:12</u>). Kita menjadi anak-anak Allah berdasarkan pengangkatan dari Allah sendiri oleh karena karya Anak sulung Allah, yaitu Kristus (<u>Rm. 8:23</u>)

Apa yang menjadi bukti bahwa kita adalah anak-anak Allah? Roh Kudus akan memberi kesaksian di dalam hati kita bahwa kita adalah anak-anak Allah (ayat 16). Roh Allah menolong kita untuk mampu dan berani menyapa Allah sebagai Bapa kita (ayat 15). Kita tidak takut lagi karena dosa-dosa kita sudah diampuni. Bukti lain bahwa kita adalah anak-anak Allah yaitu kita mampu untuk hidup tanpa dikendalikan lagi oleh keinginan daging (ayat 13). Sebaliknya Roh Allah menjadi pemimpin hidup kita (ayat 14) untuk menghasilkan buah-buah kebenaran (Gal. 5:22-23).

Sebagai anak-anak Allah, kita mengetahui bahwa kita adalah ahli waris Allah, yaitu orang-orang yang berhak menerima segala janji Allah (ayat 17). Janji apa sajakah itu? Yaitu suatu hari kelak kita akan menikmati kemuliaan bersama dengan Kristus di surga, walaupun saat di dunia yang fana ini kita masih mengalami berbagai penderitaan (ayat 19-24).

Kita dikuatkan dan dimam-pukan untuk berani menghadapi kesengsaraan hidup dalam kefanaan tubuh karena keyakinan kita pada janji Allah bahwa suatu hari kelak kita akan dibebaskan dari belenggu penderitaan yang memenjara tubuh kita. Dalam situasi yang sangat sulit, Roh Kudus akan menolong kita mengung-kapkan keluhan yang tak terucapkan di dalam doa (ayat 26).

Semua ini merupakan bukti bahwa Allah telah memilih dan menetapkan kita sebagai anak-anak-Nya. Tidak ada hal apapun yang terjadi dalam kehidupan kita, yang luput kendali Allah. Justru sebenarnya lewat berbagai pengalaman yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita, kita belajar mengalami dan menikmati karya Allah serta mencicipi kemuliaan-Nya. Cicipan kemuliaan itu semakin terasa saat kita bersekutu dengan sesama anak Allah. Di dalam persekutuan itu iman kita semakin diteguhkan, pengharapan kita semakin fokus ke depan, dan kasih kita makin mewujud dalam keseharian kita.

Minggu, 19 April 2009

Bacaan: Keluaran 15:1-21

Keluaran 15:1-21 Nyanyian kemenangan Tuhan

Judul: Nyanyian kemenangan Tuhan

Seberapa dahsyat demonstrasi kekuasaan Tuhan dinyatakan lewat Laut Teberau? Kedahsyatan itu diungkapkan dalam nyanyian pujian yang agung yang dicatat dalam <u>Keluaran 15</u> ini. Pujian yang keluar dari hati kagum sekaligus bersyukur. Kagum dan bersyukur karena keperkasaan Tuhan itulah yang menyelamatkan umat-Nya sekaligus memastikan penggenapan janji-Nya membawa mereka ke tanah Perjanjian.

Bagaimana kedahsyatan Allah digambarkan lewat pujian ini? Lewat gelar-gelar yang disandang Allah, seperti Ia tinggi luhur (ayat 1), Pahlawan perang (ayat 3), nama-Nya TUHAN (ayat 3b), juga Allah adalah kekuatan dan keselamatan (ayat 2). Bukan hanya gelar-Nya agung, tindakan-Nya pun luar biasa. Dia menyatakan kuasa-Nya mengendalikan laut untuk menenggelamkan Firaun dan pasukannya (ayat 4-10). Dalam mitologi Kanaan, laut melambangkan kuasa (dewa) kejahatan. Dewa-dewa digambarkan berperang untuk saling mengalahkan. Namun di tangan kanan Allah, (dewa) laut menjadi senjata-Nya untuk mengalahkan musuh-Nya yang lain. Tidak ada ilah lain yang seperti Allah Israel (ayat 11). Tindakan dahsyat Allah tidak berhenti di situ saja. Dia pun dipuji karena kesetiaan-Nya membawa umat-Nya seperti dalam arak-arakan kemenangan melintasi bangsa-bangsa menuju gunung-Nya yang kudus (ayat 13-17). Bagaikan Raja yang menang perang yang memamerkan jarahan-Nya, demikian Tuhan menuntun umat-Nya sendiri untuk menikmati pemerintahan-Nya yang kekal (ayat 18).

Apa yang Israel alami, yang membuat mereka tak putus-putusnya memuji Tuhan, juga dialami oleh kita yang percaya Yesus. Dia sudah membimbing kita keluar dari perbudakan dosa, mengalahkan kuasa dosa dan maut. Ia membimbing kita tangguh dalam perjalanan mengarungi padang gurun dunia berdosa. Satu hari kelak kita akan masuk ke tanah Perjanjian kekal, menikmati Kristus sebagai Raja bersama semua orang percaya dari segala abad dan tempat.

Senin, 20 April 2009

Bacaan: Keluaran 15:22-27

Keluaran 15:22-27 Pertolongan Tuhan yang kreatif

Judul: Pertolongan Tuhan yang kreatif

Mengapa kita begitu gampang bersungut-sungut tatkala menghadapi berbagai masalah dalam hidup, seakan-akan Tuhan tidak menyertai kita? Mungkin karena kita memiliki konsep yang salah mengenai penyertaan dan pemeliharaan Tuhan.

Bacaan hari ini menolong kita memahami konsep yang benar tentang penyertaan dan pemeliharaan Tuhan. Disertai Tuhan tidak berarti bahwa segala sesuatu dalam hidup akan berjalan lancar tanpa masalah. Mungkin bila segala sesuatu berjalan lancar kita justru tidak akan belajar apapun tentang Tuhan. Sebaliknya saat masalah datang, umat Tuhan diajar untuk memercayai pemeliharaan Tuhan. Tuhan mampu menolong umat keluar dari krisis. Itulah yang umat Israel alami saat krisis air minum melanda mereka. Di padang gurun, krisis seperti itu dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang kritis. Bayangkan keletihan dan dehidrasi yang mereka alami, terutama kaum wanita dan anak-anak. Justru pada saat seperti itu mereka belajar mengandalkan Tuhan. Sungut-sungut tidak dapat menolong, bahkan bisa menimbulkan murka Tuhan. Namun dengan memandang kepada Tuhan, mereka menyaksikan kuasa-Nya yang kreatif, yang mengubah air pahit menjadi air manis (band. Yesus mengubah air menjadi anggur di Yoh. 2:1-10). Penyertaan Tuhan menuntut penyerahan total dan ketaatan penuh pada perintah-Nya. Hanya saat mereka bersandar penuh pada-Nya, Ia membukakan mata air berkat-Nya yang melimpah (ayat 27).

Tidak selalu hidup umat Tuhan berjalan lancar tanpa masalah. Ada waktunya Tuhan mengizinkan krisis melanda hidup dan menguji. Maka krisis seharusnya mendekatkan kita pada Tuhan. Sebab itu jangan pernah mencoba menyelesaikan sendiri masalah kita tanpa mengikutsertakan Tuhan, apalagi sampai mempersalahkan bahkan meninggalkan Dia untuk kompromi dengan dosa. Melalui krisis yang bahkan bisa memuncak menjadi kritis, Tuhan dapat menyatakan pertolongan-Nya secara ajaib dan kreatif.

Selasa, 21 April 2009

Bacaan: Keluaran 16:1-21

Keluaran 16:1-21 Tuhan menyediakan

Judul: Tuhan menyediakan

Bagaimana agar kita tidak kehilangan sukacita dan damai sejahtera saat krisis menerpa hidup dan masa depan seakan gelap? Mungkin kita tengah mengalami krisis keuangan atau ancaman PHK di ambang pintu? Dalam saat krisis seperti itu, berpalinglah kepada Tuhan dan ingatlah kebaikan yang pernah Dia nyatakan dalam Alkitab dan yang juga telah Dia nyatakan dalam hidup Anda.

Mengapa umat Israel mudah sekali bersungut-sungut tatkala menghadapi sedikit situasi yang tidak mengenakkan? Mereka lupa bahwa Tuhan telah sejak permulaan menyatakan pertolongan-Nya dengan tak henti-henti. Baik pertolongan yang menyelamatkan mereka dari rongrongan musuh, maupun dari kehausan dan kelaparan (Kel. 15:22-27). Syukur bahwa Allah Israel adalah Allah yang panjang sabar. Walau Musa bisa bosan dan merasa dibebani dengan sungut-sungut umat (ayat 6-8), Allah tetap menyatakan kasih dan kepedulian-Nya. Ia memberikan dengan limpah apa yang mereka butuhkan. Baik manna di pagi hari maupun daging di sore hari (ayat 12). Tentu agar mereka mendapatkan dan menikmati berkat Tuhan tersebut, ada yang mereka perlu taati dari Tuhan. Pertama, bangun pagi-pagi dan memungut manna untuk makanan mereka setiap hari. Kedua, tidak rakus melainkan mengambil secukupnya sesuai kebutuhan masingmasing keluarga. Ini senada dengan isi doa yang diajarkan Yesus, "Berikanlah kami pada hari ini, makanan kami yang secukupnya." (Mat. 6:11). Ketiga, percaya kepada Tuhan yang dengan ajaib akan memberkati hari keenam sehingga manna yang mereka ambil hari itu akan cukup untuk hari itu dan hari Sabat (ayat 5). Ketidaktaatan pada pengaturan Tuhan membuat berkat berubah menjadi kutuk (ayat 20).

Respons apa yang sepatutnya kita berikan kepada Tuhan yang penuh kemurahan? Jangan bersungut-sungut melainkan naikkan syukur dengan sepenuh hati. Taati petunjuk firman-Nya agar kita dapat menyaksikan karya Tuhan yang luar biasa dan yang akan mencukupkan segala kebutuhan kita.

Rabu, 22 April 2009

Bacaan: Keluaran 16:22-36

Keluaran 16:22-36 Sabat dan pemeliharaan Tuhan

Judul: Sabat dan pemeliharaan Tuhan

Mengapa ada orang Kristen yang sulit menyediakan waktu untuk beribadah? Karena ibadah tidak dianggap sebagai prioritas. Yang terpikir hanyalah kerja, kerja, dan kerja. Seolah ibadah merupakan pemborosan waktu, padahal waktu adalah uang.

Tuhan sudah memerintahkan Israel untuk mengumpulkan manna dua kali lipat di hari keenam karena di hari ketujuh manna tidak akan turun. Ternyata di antara umat Israel masih ada yang keluar untuk mencari manna pada hari Sabat (ayat 27). Mengapa demikian? Berarti ada umat yang tidak percaya pada penetapan Tuhan sehingga mencoba mengatur hidup dengan cara mereka sendiri. Mereka kecele karena ternyata manna tidak diturunkan pada hari Sabat. Mereka belum memahami makna merayakan dan menguduskan Sabat. Padahal Tuhan memberikan Sabat agar umat Israel dapat beristirahat memulihkan kekuatan mereka dan dapat bersekutu dengan Tuhan dalam ibadah mereka. Melalui semua itu kekuatan mereka akan dipulihkan. Mereka juga akan memperoleh pedoman firman Tuhan yang memberkati hidup mereka setiap hari. Sebagai tanda bahwa berkat dan pemeliharaan Tuhan itu langgeng, secara simbolis satu buli-buli berisi satu gomer manna disimpan di hadapan tabut perjanjian (ayat 32-34). Manna yang secara ajaib tidak busuk maupun rusak merupakan lambang berkat Tuhan yang tak pernah mubazir. Secara faktual, Tuhan memelihara umat Israel selama 40 tahun perjalanan mereka di padang gurun (ayat 35). Sungguh Tuhan tahu memelihara umat-Nya dan sudah terbukti bahwa pemeliharaan-Nya itu dahsyat.

Kita perlu memelihara disiplin ibadah agar poros hidup kita bukan pada yang sementara, tetapi pada Tuhan. Hanya jika hari-hari kegiatan kita bertumpu pada Tuhan, barulah seluruh hidup kita akan bermakna kekal dan kita mampu mengisi hidup kita secara utuh! Karena itu jangan pernah abaikan hari ibadah sebab dari situlah mengalir kekuatan untuk kita menjalani hari-hari kita dengan berkemenangan.

Kamis, 23 April 2009

Bacaan: Keluaran 17:1-7

Keluaran 17:1-7 Kekeringan rohani

Judul: Kekeringan rohani

Mengapa Tuhan mengizinkan umat-Nya yang sedang berjalan di padang gurun berulang kali mengalami kekurangan air (ayat 1-2, lih. <u>Kel. 15:23</u>, <u>Bil. 20:2</u>)? Agar mereka belajar bersandar penuh kepada Dia.

Sekali lagi kita melihat umat Tuhan yang bertingkah laku bukan sebagai umat beriman. Wajar sekali bila orang mengalami kehausan karena kekurangan air saat berada di padang gurun yang gersang. Akan tetapi, bukankah mereka sudah beberapa kali melihat bagaimana Tuhan menghantar mereka melewati padang kesulitan? Bukankah mereka sudah mengalami sendiri bagaimana Tuhan memelihara mereka dengan cara-Nya yang ajaib? Sayang sekali mereka bebal. Perhatian mereka hanya tertuju pada penderitaan yang akan mereka hadapi di padang gurun. Mereka tidak mau bila kondisi di gurun jauh lebih buruk daripada kondisi mereka ketika masih di Mesir. Di Mesir mereka dapat menikmati makanan secara berkelimpahan. Celakanya mereka lupa bahwa di Mesir mereka tidak merdeka karena secara fisik maupun mental, mereka adalah budak dari Firaun. Di balik keluh kesah tentang kedahagaan jasmani, sebenarnya mereka mengalami kedahagaan yang jauh lebih mengerikan yaitu, kerohanian yang dahaga. Kekeringan rohani membuat mereka tidak mampu melihat dan merasakan kehadiran Tuhan yang seharusnya menyegarkan hidup.

Dunia sekarang ini adalah dunia dengan gejala kekeringan dan kedahagaan rohani luar biasa. Buktinya adalah kebangkitan agama dan aliran kepercayaan, maraknya tempat-tempat hiburan, pengejaran terhadap status, kekayaan, dan kemewahan. Yang celaka tentu kalau orang Kristen sendiri terjebak ke dalam situasi ini. Sebagai anak-anak Tuhan, mari segarkan rohani kita dengan mendekatkan diri kepada Dia lewat persekutuan yang intim dalam firman dan doa. Jika berbagai tanda kekeringan rohani Anda rasakan kini, akuilah kepada Tuhan. Jadikan ini sebagai kesempatan untuk merasakan Tuhan memuaskan dahaga Anda.

Jumat, 24 April 2009

Bacaan: Keluaran 17:8-16

Keluaran 17:8-16 Peperangan rohani

Judul: Peperangan rohani

Hidup Kristen selalu berhadapan dengan peperangan rohani. Iblis dengan berbagai cara berupaya menjatuhkan kita dalam dosa. Bagaimana kita bisa menang dalam peperangan rohani?

Israel sedang menghadapi perang melawan orang Amalek di Rafidim. Menurut seorang penafsir, kemungkinan musuh Israel itu menutup mata air-mata air di Rafidim supaya pasukan Israel menjadi tidak berdaya dan mudah untuk dikalahkan. Namun Tuhan menolong mereka dengan cara yang ajaib dengan mengeluarkan air dari gunung batu di Horeb (ayat 6). Untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan itu, Musa dan umat Israel melakukan beberapa hal. Musa berdoa dengan membawa tongkatnya sebagai lambang penyertaan Tuhan karena ia tahu hanya Tuhanlah yang dapat memberikan kemenangan.

Bukan hanya berdoa, Musa bertindak dengan menyuruh Yosua memimpin umat Israel maju dalam peperangan. Dalam berdoa, Musa tidak sendirian melainkan mendapat dukungan Harun dan Hur. Ketika Musa letih, mereka menopang kedua tangan Musa agar tetap terangkat kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan dari Tuhan dalam peperangan itu. Dengan keperkasaan tangan Allah yang memakai ketaatan umat-Nya, mereka meraih kemenangan gemilang. Akhirnya segala kemuliaan dikembalikan kepada Tuhan dengan mencatatnya sebagai memori akan karya Tuhan yang akan diingat dari generasi ke generasi (ayat 14). Akhirnya kemenangan itu mereka rayakan dengan mendirikan mezbah yang dinamai "Tuhanlah Panji-panjiku" (ayat 15-16).

Kita tidak perlu berperang sendirian. Minta Tuhan menjadi pemimpin perang Anda. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata yang sudah Allah sediakan karena peperangan rohani berarti melawan kuasa dan tipu daya Iblis (<u>Ef. 6:10-18</u>). Libatkan saudara-saudara seiman untuk bersama-sama berjuang, saling menguatkan dan meneguhkan agar jangan sampai Anda lelah dan menyerah kalah.

Sabtu, 25 April 2009

Bacaan : Roma 6:1-11

Roma 6:1-11 Menyalibkan dosa

Judul: Menyalibkan dosa

Sebagai anak-anak Allah, kita memiliki Roh Allah yang memampukan kita hidup taat pada Dia dan tidak tunduk pada kedagingan kita. Namun selama kita masih hidup dalam tubuh yang fana, godaan itu akan terus hadir. Kalau kita tidak dekat dengan Allah dan tidak mau dengar-dengaran pimpinan Roh-Nya, kita bisa gagal. Kita bisa terjebak lagi pada kedagingan manusia lama kita. Lalu bagaimana cara agar kita tidak mudah jatuh, melainkan semakin lama semakin kokoh dalam iman dan kekudusan?

Pertama-tama, ingatlah bahwa Yesus sudah mati bagi kita. Ia sudah mengalahkan kuasa dosa (ayat 10). Oleh karena itu manusia lama kita, yaitu tubuh dosa kita telah ikut pula disalibkan sehingga dosa tidak berkuasa lagi atas kita (ayat 6). Maka kita harus memandang diri kita telah mati bagi dosa (ayat 11a). Artinya kita harus mematikan keinginan berdosa kita. Jangan biarkan anggota tubuh kita dipakai untuk berbuat dosa (ayat 13a). Perlu ada langkah-langkah konkret untuk tidak menyerah pada godaan dosa. Misalnya, godaan melalui mata. Jangan gunakan mata untuk melihat hal-hal yang merangsang hawa nafsu sehingga timbul keinginan untuk memuaskannya. Kita harus melawan dengan serius. Caranya, jangan lagi membiarkan mata kita membaca buku-buku yang tidak baik atau menonton film/vcd/dvd yang merangsang birahi kita.

Kedua, Yesus sudah bangkit dari kematian. Kuasa maut sudah dikalahkan. Kuasa Yesus sekarang membangkitkan dalam diri kita hasrat baru untuk hidup kudus dan menyenangkan hati Tuhan. Kita harus memandang diri kita sekarang sebagai hidup bagi Allah (ayat 11b). Oleh karena itu panggilan hidup anak-anak Tuhan adalah menyerahkan anggota-anggota tubuh untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang menjadi berkat buat orang lain dan yang memuliakan Tuhan (ayat 13b). Pakailah mata kita untuk memandang keindahan ciptaan Tuhan dengan rasa takjub sehingga hati dan mulut kita tak putus-putus memuji kebesaran-Nya. Gunakan tangan kita untuk menopang orang yang jatuh tersandung, sebagai wujud kasih Allah dalam diri kita. Karyakan talenta yang kita miliki agar makin banyak orang yang merasakan pertolongan Allah lewat hidup dan karya kita.

Minggu, 26 April 2009

Bacaan: Keluaran 18:1-12

Keluaran 18:1-12 Bersaksi pada kerabat dekat

Judul: Bersaksi pada kerabat dekat

Mungkin di antara sanak saudara dan kerabat kita, ada yang tidak seiman dengan kita. Kita tentu memiliki kerinduan untuk membagikan Kabar Baik tentang Kristus kepada mereka. Namun bagaimana caranya?

Hari ini kita membaca bagaimana Musa memperlakukan mertuanya, yaitu Yitro, yang berkepercayaan lain. Saat Yitro datang mengunjungi Musa membawa serta istri Musa dan kedua anaknya, Musa menghormati Yitro dengan sujud di hadapannya (ayat 7). Padahal Musa saat itu adalah pemimpin bangsa. Sikap rendah hati seperti ini merupakan kesaksian yang baik. Kemudian Musa menceritakan kepada ayah mertuanya, mengenai segala sesuatu yang Tuhan sudah lakukan bagi mereka (ayat 8). Musa berkisah tentang bagaimana Tuhan menunjukkan kasih dan kuasa-Nya dalam menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Musa juga memberi kesaksian bahwa Tuhan sudah menolong dan memimpin mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam per-jalanan di padang gurun. Kesaksian Musa berbuahkan pengakuan dari Yitro bahwa Tuhan Allah Israel lebih besar daripada segala allah (ayat 11). Bukan hanya pengakuan, tetapi Yitro bahkan ikut mempersembahkan kurban bakaran di hadapan Allah Israel, yang kemudian disantap bersama-sama dengan tetua Israel dan Harun (ayat 12). Artinya Yitro diterima di dalam persekutuan umat Tuhan.

Kunci kesaksian yang efektif adalah menceritakan apa yang Tuhan sudah kerjakan dalam hidup kita, yaitu pengalaman hidup kita bersama dengan Tuhan. Pengalaman hidup yang dimaksud tidak harus berupa pengalaman supra-natural atau mukjizat atau pengalaman yang luar biasa, tetapi bagaimana Tuhan memelihara dan membimbing kita setiap hari. Mukjizat yang terbesar adalah ketika Tuhan menyelamatkan jiwa kita dan bagaimana Dia mengubah karakter kita sedikit demi sedikit makin menyerupai Tuhan Yesus. Ketika kerabat melihat hidup kita yang berubah, Kristus pun dimuliakan dan mereka pun dimenangkan bagi Dia.

Senin, 27 April 2009

Bacaan: Keluaran 18:13-27

Keluaran 18:13-27 Mendelegasikan tugas

Judul: Mendelegasikan tugas

Bayangkan bila kita harus duduk sepanjang hari setiap hari untuk memecahkan permasalahan 600.000 orang (lih. <u>Kel. 12:37</u>) seorang diri. Atau berdiri sepanjang hari menunggu giliran untuk dilayani oleh satu-satunya hakim. Sangat melelahkan bukan? Begitulah yang terjadi pada Musa dan bangsa Israel pada waktu itu. Mengapa bisa demikian?

Ada dua hal yang menjadi penyebab. Pertama, ternyata orang-orang Israel pada masa itu belum atau kurang mengerti firman Tuhan. Hal ini wajar karena Taurat belum ditulis waktu itu. Karena itu Musalah yang mengajarkan kepada mereka segala ketetapan dan perintah yang dia terima langsung dari Allah. Kedua, Musa adalah satu-satunya hakim bagi bangsa Israel, sehingga setiap permasalahan di antara mereka harus diselesaikan oleh Musa. Musa memang seorang pemimpin jempolan yang mampu mengurus bangsa secara keseluruhan sekaligus memperhatikan masalah perseorangan juga. Hal ini menunjukkan kasih dan perhatian seorang pemimpin kepada setiap pribadi yang dia pimpin. Namun di sini Musa harus belajar mengenali batas-batas kapasitas dirinya.

Atas petunjuk Yitro, Musa mendelegasikan tugas pelayanan kepada orang lain. Ada bagian yang tetap ia pegang sesuai kapasitasnya sebagai pemimpin utama, yang lain ia delegasikan kepada mereka yang memenuhi kriteria tertentu. Orang-orang tersebut perlu diperlengkapi dengan kebenaran firman Tuhan (ayat 20) serta memiliki kualitas karakter yang sepadan dengan tugas kepemimpinan itu (ayat 21). Kualitas itu antara lain: cakap atau terampil melayani, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan diandalkan, serta memiliki integritas tinggi.

Seperti Tuhan memercayakan tugas pelayanan dan memperlakukan kita sebagai partner-Nya, mari kita mengga-lang kemitraan dengan sesama anak Tuhan. Mereka yang memerlukan bimbingan, perlu kita dampingi dan beri kepercayaan. Mereka yang sudah mampu, perlu kita utus dan beri tanggung jawab. Mari bahu membahu melayani Tuhan kita.

Selasa, 28 April 2009

Bacaan: Keluaran 19:1-6

Keluaran 19:1-6 Perjanjian anugerah

Judul: Perjanjian anugerah

Salah satu tema teologi penting PL adalah perjanjian. Allah mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya dalam perjanjian Sinai. Perikop ini menyatakan intisari perjanjian itu.

Latar belakang perjanjian ini adalah janji Allah kepada Abraham (<u>Kej. 12:1-3</u>), yang diteruskan turun temurun kepada keturunan Yakub (ayat 3). Dasar perjanjian itu adalah Allah sendiri yang telah bertindak menebus Israel (ayat 4). Perjanjian itu berisi pernyataan bahwa bangsa Israel akan menjadi harta kesayangan Tuhan (ayat 5), untuk tujuan mulia menjadi kerajaan (bersifat) keimaman dan bangsa yang kudus (ayat 6). Kepada Israel, Allah menuntut ketaatan penuh pada firman Tuhan dan setia menjaga perjanjian tersebut.

Perjanjian Sinai bersifat anugerah sekaligus misioner. Bersifat anugerah karena Allah telah lebih dahulu menyatakan keselamatan kepada umat-Nya. Israel adalah milik Allah. Seperti tuan kepada hambanya, Allah memiliki hak untuk menuntut ketaatan mutlak umat Israel. Namun Allah ternyata mau mengikatkan diri-Nya untuk mengayomi mereka bahkan dengan menjanjikan berkat atas ketaatan mereka. Perjanjian ini juga bersifat misioner karena tujuan Israel dijadikan harta kesayangan Allah dari antara bangsa-bangsa lain adalah agar mereka menjangkau bangsa-bangsa tersebut. Israel dipanggil menjadi imam bagi bangsa-bangsa kafir untuk mengenal Allah sejati. Mereka juga dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus sehingga menjadi contoh atau model hidup yang Tuhan inginkan terwujud pada bangsa-bangsa lain.

Kita adalah milik Tuhan Yesus yang telah ditebus lewat pengurbanan-Nya di salib. Melalui darah-Nya yang dicucurkan, Ia mengantarai suatu perjanjian baru antara orang percaya dengan Allah (<u>Luk. 22:20</u>). Sungguh suatu anugerah besar bagi kita untuk menjadi milik Tuhan. Namun sama seperti umat Israel (band. <u>1Pet. 2:9</u>), kita ditebus untuk suatu misi yang serupa, yaitu menjadi umat yang kudus dan yang membawa jiwa kepada Tuhan.

Rabu, 29 April 2009

Bacaan: Keluaran 19:7-15

Keluaran 19:7-15 Allah yang kudus

Judul: Allah yang kudus

Apa tujuan Allah menyatakan diri-Nya kepada umat Israel di kaki gunung Sinai? Setelah umat merespons perjanjian Sinai secara positif, maka perjanjian itu perlu mendapatkan pengesahan dan penjabaran lebih lanjut.

Penyataan Tuhan ditujukan untuk dua hal penting. Pertama, supaya umat Israel mengenal sungguh-sungguh siapa Allah yang kepada-Nya umat diikat dalam perjanjian. Itu sebabnya, sebelum Tuhan menyatakan diri-Nya kepada mereka, mereka perlu mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Mereka disuruh menguduskan diri dengan menjaga kebersihan tubuh (ayat 10, 14) dan tidak bersetubuh (ayat 15). Bukan berarti bahwa tindak persetubuhan merupakan dosa, melainkan supaya tubuh tidak dinajiskan oleh cairan yang keluar sebagai akibat tindakan persetubuhan tersebut (lih. Im. 15). Mereka harus menjaga diri untuk tidak menyentuh apalagi mendaki gunung Sinai karena Allah hendak menyatakan diri-Nya di situ (ayat 12-13). Intinya Allah yang kudus tidak boleh dihampiri secara sembarangan.

Kedua, supaya umat Israel melihat bahwa Musa adalah orang yang Tuhan pilih sebagai pengantara Allah untuk berbicara dan mengajar mereka mengenai esensi perjanjian Sinai (ayat 9). Hal ini penting karena Musalah yang akan menerima Taurat dan penjabaran detailnya untuk selanjutnya ia ajarkan kepada segenap umat Israel. Ini adalah hak prerogatif Allah dalam memilih hamba-Nya dan semua umat harus menerima penetapan Allah tersebut.

Di dalam Kristus, tidak ada lagi jurang pemisah antara manusia dengan Allah. Sayang, kadang kita memperlakukan Allah dengan sembarangan. Dia tetap Allah yang kekudusan-Nya tidak boleh disepelekan. Mari periksa sikap ibadah kita. Adakah sikap hormat dan khidmat dalam ibadah? Atau malah kita memikirkan dan melakukan hal lain, bercakap-cakap misalnya. Motivasi kita beribadah pun harus diperiksa ulang, apakah karena Dia yang layak disembah atau sebenarnya kita sedang mengharapkan berkat-Nya semata.

Kamis, 30 April 2009

Bacaan: Keluaran 19:16-25

Keluaran 19:16-25 Kedahsyatan penyataan Allah

Judul: Kedahsyatan penyataan Allah

Seperti apakah penyataan Allah? Kebanyakan kita mungkin belum pernah memiliki pengalaman merasakan kehadiran Allah. Umat Israel pun selama itu hanya melihat kehadiran Allah lewat mukjizat dan tanda-tanda yang diperagakan Musa. Namun kali ini Allah sendiri menyatakan kehadiran-Nya secara langsung.

Kehadiran Allah di gunung Sinai tentu tidak bisa dilihat secara kasat mata karena Dia adalah Roh adanya. Namun kehadiran-Nya ditandai gejala alam seperti yang digambarkan perikop ini yaitu guruh, petir, awan yang pekat, bunyi sangkakala, dan api yang asapnya begitu tebal seperti dari dapur perapian. Nyatalah bagi bangsa Israel sekarang bahwa Allah mereka adalah Allah yang begitu agung dan mulia, begitu tinggi, jauh di atas manusia.

Dengan penyataan yang begitu dahsyat, Allah menunjukkan kehendak-Nya. Pertama, sekali lagi Allah ingin mengajari umat agar tidak sembarangan menghampiri Allah yang Maha Kudus. Kekudusan Allah akan menghanguskan manusia bagai api yang membakar semua kotoran (lih. Kel. 24:17; Ibr. 12:29). Kedua, agar umat menyadari bahwa Allah berdaulat atas alam, juga atas umat manusia. Kesadaran akan hal itu seharusnya membuat umat Tuhan siap mendengarkan firman Tuhan yang akan menjadi pedoman bagi mereka untuk hidup sesuai perjanjian-Nya, sekaligus menikmatinya. Segera sesudah penyataan-Nya ini, Allah langsung mengajarkan Sepuluh Hukum Allah yang menjadi fondasi hidup dan karakter umat Tuhan (Kel. 20:1-17).

Syukur kepada Kristus karena kita dapat menghampiri Allah dengan keberanian iman kita. Namun hendaknya kita datang bukan karena hanya mengharapkan berkat-Nya yang berlimpah. Penyataan-Nya yang dahsyat harus menyadarkan kita bahwa Dia berdaulat atas segala hal dalam hidup kita. Oleh karena itu, marilah kita menghampiri Dia dengan hati yang tunduk, dengan keterbukaan untuk diajar, dibentuk, dan diutus-Nya menjadi berkat untuk sesama.

Jumat, 1 Mei 2009

Bacaan : <u>Roma 1:1-7</u>

Roma 1:1-7 Hati sebagai hamba

Judul: Hati sebagai hamba

Apakah Anda melibatkan diri dalam pelayanan? Orang-orang seperti apa yang lebih Anda sukai untuk Anda layani? Kebanyakan orang lebih suka melayani orang-orang yang sudah dikenal, walau hanya melalui bahasa dan budayanya. Setidaknya memudahkan untuk menyesuaikan diri.

Paulus bukanlah pendiri jemaat di Roma, tak heran bila mereka tidak mengenal dia. Paulus menyadari ini maka di awal surat, ia memperkenalkan dirinya terlebih dulu. Hal penting yang perlu diketahui jemaat Roma adalah otoritasnya dalam menulis surat. Dengan gamblang, Paulus menyebut identitas dirinya sebagai hamba dan rasul Kristus (ayat 1). Identitas itu dia miliki bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena ia dipanggil dan dikuduskan untuk itu (ayat 1).

Sebagai rasul, Paulus bertugas memberitakan Injil Kristus. Dialah Anak Allah yang berkuasa, yang bangkit dari antara orang mati (ayat 2-4). Injil itu adalah penggenapan nubuat para nabi dalam zaman PL. Selain itu, Paulus bertugas menuntun semua bangsa agar percaya dan taat kepada Kristus (ayat 5). Termasuk di dalamnya adalah orang-orang Roma (ayat 6). Meski Paulus tidak mengenal jemaat Roma sebelumnya, tetapi pemahaman akan tugasnya sebagai rasul membuat Paulus tidak sungkan menulis surat kepada mereka untuk menyampaikan pengajarannya. Hati Paulus sebagai hamba Kristus membuat ia merasa berkepentingan untuk melayani mereka.

Hati sebagai hamba Kristus seharusnya bukan hanya dimiliki Paulus. Kita pun harus memiliki hati seperti itu. Tak perlu merasa bahwa kita tak memiliki panggilan khusus seperti yang diterima Paulus. Sebagai orang percaya kita semua menerima mandat untuk melayani orang lain agar mereka tertarik menjadi murid Kristus (Mat. 28:19-20). Lagi pula kasih karunia yang telah kita terima dari Allah sewajarnya membuat kita merespons dengan memberitakan kasih karunia Allah itu agar orang lain pun tertarik untuk menerimanya dari Allah. Ingatlah bahwa mereka pun perlu percaya dan taat pada Kristus karena Kristus mengasihi mereka juga.

Sabtu, 2 Mei 2009

Bacaan: 1Korintus 10:13

1Korintus 10:13 Menang dalam Pencobaan

Judul: Menang dalam Pencobaan

Pencobaan macam apa yang Anda alami? Tiap orang mengalami pencobaan berbeda-beda. Yang sama ialah tak seorang Kristen pun hidup tanpa pencobaan. Maka Tuhan mengingatkan kita untuk berjaga-jaga agar jangan jatuh dalam pencobaan (Mrk. 14:38), Yakobus pun memberi penghiburan (Yak. 1:2,12). Dan sesuai ajaran Tuhan kita memohon, "jangan bawa kami ke dalam pencobaan" (Mat. 6:13).

Selama kita di dunia ini, kita hidup dalam lingkungan yang berpotensi mencobai kita untuk berdosa. Indra kita dengan mudah menangkap sinyal-sinyal pencobaan dari sekitar kita. Mau rakus, mau tamak, mau cabul, mau benci, mau duniawi, mau kejam, mau menyembah berhala modern? Lihat saja ke depan, ke belakang, atau ke mana pun, semua itu siap membelit kita. Lebih celaka lagi, di dalam kita ada suatu kecenderungan yang bila tidak terus menerus kita percayakan pada kuasa penyucian Roh-Nya, akan mendorong kita untuk menomplok pencobaan tadi.

Lebih dari kita, Tuhan ingin kita menang, kuat, dan sesuci Dia. Lalu mengapa Ia membiarkan kita hidup dalam pencobaan? Pertama, Ia tidak membiarkan, Ia setia menyertai. Ia mengendalikan apa yang boleh mencobai kita, apa yang tidak. Ia siap memberi jalan keluar agar kita menang. Kedua, pencobaan dialami umat Tuhan di segala tempat dan abad. Ada yang jatuh, ada yang menang. Meski jatuh pun, Allah menolong, menegur, memberi jalan pertobatan dan pemulihan (kisah Daud, Petrus, Paulus dan Barnabas). Yang menang seperti Yusuf, juga bukan karena sifatnya istimewa tetapi karena mengimani campur tangan dan kebaikan-Nya. Jadi, tak ada pilihan selain hidup dalam pencobaan, dan kita akan mengalami penyertaan, pertolongan, pemurnian dari Tuhan.

Apa tanggung jawab kita? Berjaga-jaga terhadap semua yang berpotensi dosa. Jangan biarkan standar ganda. Bukan hanya membunuh, membenci pun dosa. Bukan saja berzina, menginginkan dengan hati pun berzina. Bukan hanya percaya ilah palsu, serakah pun sama dengan menyembah berhala! Hanya jika kita berpegang pada firman-Nya dan sepenuhnya bergantung pada kemurahan-Nya, kita yang lemah ini, bisa dibuat-Nya menjalani proses kemenangan.

Minggu, 3 Mei 2009

Bacaan : Roma 1:8-15

Roma 1:8-15 Mari melayani

Judul: Mari melayani

Tidak semua anggota jemaat gereja terlibat secara aktif dalam dinamika dan pelayanan jemaat. Ada yang merasa tidak punya waktu, ada juga yang merasa tidak tahu bagaimana caranya karena aktivitas pelayanan yang ada tidak sesuai dengan minatnya.

Paulus tidak mengenal jemaat Roma secara pribadi. Ia belum pernah bertemu dengan mereka. Namun ia tidak dapat melepaskan perhatiannya dari mereka. Meski hanya mendengar berita tentang iman mereka, ia menyatakan keterlibatannya dengan bersyukur kepada Allah (ayat 8). Dan walau tidak kenal, Paulus tak enggan mendoakan mereka (ayat 9). Malah kerinduannya yang begitu besar untuk bertemu dengan mereka mendorong dia berdoa agar diberi kesempatan untuk mengunjungi mereka (ayat 10). Ia merindukan persekutuan yang terjalin baik dengan mereka (ayat 11-12). Ia ingin menguatkan iman mereka melalui karunia rohani yang dia miliki. Demikian juga sebaliknya, ia ingin dirinya dikuatkan oleh iman mereka. Dan melalui pertemuan itu, ia berharap menemukan buah di antara mereka.

Melalui Paulus, kita dapat belajar bahwa keterlibatan dan pelayanan kita di dalam jemaat Tuhan sesungguhnya tidak dibatasi oleh waktu dan minat. Kita bisa melayani jemaat dengan bersyukur dan mendoakan. Apa yang harus disyukuri dan didoakan? Kita bisa menemukan informasinya melalui warta jemaat, baik yang tertulis maupun yang disampaikan langsung saat kebaktian.

Anda juga bisa melayani melalui karunia yang Tuhan anugerahkan pada Anda meski saat ini belum ada aktivitas yang sesuai di gereja Anda. Pikirkan dan doakan cara agar Anda bisa memperlengkapi jemaat melalui karunia tersebut. Atau bicarakanlah hal ini dengan pendeta yang menggembalakan gereja Anda. Bukan tidak mungkin beliau sangat membutuhkan Anda untuk menolong pelayanannya dengan karunia yang Anda miliki. Ingatlah bahwa pelayanan Anda bisa membangun orang lain dan demikian juga sebaliknya.

Senin, 4 Mei 2009

Bacaan : Roma 1:16-17

Roma 1:16-17 Jangan sampai ketinggalan berita

Judul: Jangan sampai ketinggalan berita

Dalam era informasi seperti sekarang, informasi adalah komoditi yang memiliki nilai jual. Siapa saja yang memiliki informasi yang punya nilai jual, akan dengan segera memberitakannya. Sebaliknya tak seorang pun yang ingin disebut ketinggalan berita karena ada begitu banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk menggali setiap informasi.

Injil adalah berita tentang kasih dan kebenaran Allah. Hidup manusia berdosa akan berujung pada kebinasaan karena dosa membuat manusia berada di bawah murka Allah. Siapakah yang dapat menyelamatkan? Tak ada! Allah sendi-rilah, yang dalam kasih karunia-Nya kemudian mengutus Anak Tunggal-Nya untuk menyelamatkan manusia. Hanya bila manusia mau beriman kepada Anak-Nya itu, barulah manusia bisa diselamatkan. Inilah yang dinyatakan Injil. Jadi Injil adalah kabar baik karena memimpin setiap orang ke dalam persekutuan yang benar dengan Allah. Mereka yang termasuk di dalamnya adalah mereka yang mau mengimani tindakan penyelamatan Allah melalui Kristus (band. 1Yoh. 2:2). Tak ada batas ras, tak ada batasan wilayah. Semua orang yang mau beriman kepada Kristus, akan menerima status dibenarkan dan akan hidup.

Berita itulah yang disampaikan Paulus kepada jemaat di Roma dengan hasrat yang begitu dalam (ayat 15). Ia memang telah dipanggil untuk itu (ayat 1). Namun di sisi lain, hasrat itu didorong oleh keyakinannya yang kokoh akan Injil bahwa Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (ayat 16).

Bagaimana dengan kita? Jika kita tahu bahwa Injil berkuasa menyelamatkan orang, tidakkah hati kita tergerak untuk memberitakannya agar orang lain pun diselamatkan? Bila kita berdiam diri saja dan tidak mau berbagi berita sukacita itu, berarti kita telah mencuri kesempatan orang lain untuk mendengar kabar baik itu dan kemudian menerima keselamatan dari Allah. Karena itu jangan biarkan seorang pun ketinggalan berita. Kabarkanlah!

Selasa, 5 Mei 2009

Bacaan : Roma 1:18-32

Roma 1:18-32 Tidak percaya berakhir binasa

Judul: Tidak percaya berakhir binasa

Berdusta, mencuri, menipu, sering kita sebut sebagai dosa. Namun apakah makna dosa yang sesungguhnya? Dosa adalah ketidakpercayaan kepada Allah. Mengapa orang tidak percaya kepada Allah? Apakah karena Allah tidak me-nyatakan diri kepada mereka?

Sesungguhnya tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengetahui bahwa Allah ada. Bentangan langit dan alam semesta merupakan penyataan keberadaan Allah. Seperti kita dapat mengenal seorang penulis melalui tulisannya, atau seorang pelukis melalui lukisannya, begitu pula kita dapat mengenal Allah melalui karya cipta-Nya. Siapakah yang tidak kagum melihat Danau Toba atau keindahan dunia bawah laut di Bunaken, tetapi tidak takjub pada kuasa Pribadi yang menciptakan semua itu? Seharusnya manusia merespons Allah yang berkuasa itu dengan pujian dan penyembahan (ayat 21). Namun apa yang terjadi? Tindak tanduk manusia malah menunjukkan perlawanan pada Allah. Segala perbuatan manusia seolah-olah memperlihatkan anggapan bahwa Allah tidak ada: menindas kebenaran dengan kelaliman (ayat 18), menyembah berhala (ayat 23, 25), dan mengganti hubungan yang wajar dengan suami/istri dengan sesuatu yang menjijikkan yaitu hubungan sesama jenis/homoseksual (ayat 26-27). Penolakan terhadap Allah mengarahkan orang pada penyembahan berhala dan kemudian berlanjut pada kehidupan amoral. Maka Allah akan menghukum mereka. Bukan hanya nanti, tetapi juga kini. Mereka dihukum dengan mendapatkan apa yang mereka inginkan (ayat 24, 27 b). Terdengar enak? Tidak juga. Ketidakpercayaan pada Allah akan mengarahkan orang pada kehidupan tanpa Allah. Berbuat semaunya tanpa kendali dari Allah hanya akan membawa manusia pada kebinasaan kekal.

Betapa mengerikan dampak dosa bagi manusia. Bermula dari ketidakpercayaan dan berakhir pada kebinasaan. Anda tentu tidak ingin binasa, begitu pula dengan orang-orang di sekitar Anda. Karena itu bicarakan hal ini dengan mereka juga agar mereka percaya kepada Allah dan tidak binasa.

Rabu, 6 Mei 2009

Bacaan : Roma 2:1-16

Roma 2:1-16 Penghakiman Allah

Judul: Penghakiman Allah

Standar kekudusan Allah adalah standar tertinggi yang sulit dicapai manusia. Alangkah beratnya bila manusia dihakimi berdasarkan standar Allah. Namun tidak demikian.

Paulus mengatakan bahwa orang dihakimi berdasarkan ukuran yang dia buat sendiri (ayat 1). Mengapa demikian? Orang biasanya memandang diri sendiri benar dan senang menghakimi orang lain. Maka ukuran yang dipakai untuk menghakimi orang lain itulah yang akan dipakai Tuhan untuk menghakimi manusia. Orang juga dihakimi berdasarkan perbuatannya (ayat 5-10). Perbuatan seseorang menunjukkan imannya, maka atas dasar itulah dia dihakimi. Selain itu orang dihakimi berdasarkan penyataan Ilahi yang dia ketahui atau pahami (ayat 12). Misalnya orang Yahudi. Mereka memiliki Hukum Taurat. Maka mereka akan dihakimi berdasarkan Hukum Taurat tidak akan dihakimi berdasarkan Hukum tersebut. Dengan demikian tiap orang akan dihakimi secara adil.

Dalam menghakimi, Allah tidak pandang bulu (ayat 11). Ia tidak pernah menganakemaskan siapapun. Walau orang Yahudi merasa diri istimewa sebagai bangsa pilihan dan keturunan Abraham, mereka tidak bisa menuntut perlakuan istimewa dari Allah karena hal itu. Tidak ada seorang pun yang masuk surga hanya karena Abraham adalah bapaknya.

Penghakiman bukan hanya menyangkut hukuman bagi yang bersalah (ayat 8-9), tetapi juga imbalan bagi yang berbuat baik (ayat 7, 10). Kita memang diselamatkan bukan karena perbuatan baik, tetapi ketika kita menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada Allah, pasti kita akan berusaha menyenangkan Dia dengan melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Kita tidak bisa main-main dengan penghakiman Allah. Suatu saat waktunya akan tiba. Bila terasa begitu lama, bukan untuk membiarkan orang punya lebih banyak waktu untuk berbuat dosa melainkan agar orang punya kesempatan untuk bertobat. Orang yang mengeraskan hati dan tidak mau bertobat akan menuai murka Allah pada saatnya kelak.

Kamis, 7 Mei 2009

Bacaan : Roma 2:17-29

Roma 2:17-29 Bukan Taurat, bukan sunat

Judul: Bukan Taurat, bukan sunat

Manusia punya banyak cara untuk mencari keselamatan. Ada yang melakukan ritual agama, perbuatan baik, dan lain-lain.

Orang Yahudi sangat membanggakan Hukum Taurat. Wajar, karena Taurat diberikan Tuhan secara khusus hanya kepada mereka. Taurat membuat mereka merasa lebih beradab dibanding bangsa-bangsa di sekitar mereka (ayat 19), dan membuat mereka merasa punya posisi istimewa di hadapan Tuhan. Namun mereka lupa bahwa memiliki Taurat tidak serta merta membuat manusia benar di mata Allah. Memiliki Taurat harus disertai kesetiaan untuk melakukannya (ayat 21-22). Dan mereka gagal dalam hal itu. Mereka gagal memberikan kesaksian tentang hidup benar di antara bangsa-bangsa nonYahudi dan mereka gagal beroleh perkenan Allah.

Orang Yahudi juga membanggakan sunat. Sunat adalah tanda perjanjian yang menunjukkan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah. Namun mereka lalai memelihara perjanjian itu dan hidup tidak sesuai dengan panggilan sebagai umat Allah. Orang yang bersunat tanpa melakukan ketetapan Taurat, maka sunatnya itu tidak berguna. Sunat yang benar bukanlah sunat lahiriah, tetapi sunat di dalam hati (band. <u>Ul. 30:6</u>). Artinya, apa yang ada dalam hati seseorang jauh lebih penting. Paulus seolah ingin menegaskan bahwa, adalah lebih baik bila orang tidak bersunat, tetapi melakukan ketentuan Taurat dari pada orang yang bersunat, tetapi tidak melakukan ketetapan Taurat.

Lalu apa yang membuat orang diselamatkan? Bukan etika, ikut aturan, perbuatan baik, atau apapun. Keanggotaan gereja, baptisan, atau ikut perjamuan kudus pun hanya merupakan simbol hubungan dengan Tuhan. Namun bukan jaminan bahwa kita beroleh keselamatan. Hanya jika kita telah sampai pada titik di mana kita tahu bahwa tidak ada satu pun yang dapat kita lakukan untuk memperoleh keselamatan, maka saat itulah kita menyadari bahwa hanya Tuhan dan iman kepada Dia saja yang memungkinkan kita diselamatkan.

Jumat, 8 Mei 2009

Bacaan : Roma 3:1-8

Roma 3:1-8 Jangan salah mengerti

Judul: Jangan salah mengerti

Isi surat Paulus dalam Rm. 1:18-3:31 menegaskan bahwa semua orang, Yahudi dan nonYahudi, telah berdosa. Jika sama-sama dianggap berdosa, apakah keuntungan sebagai bangsa pilihan Allah dan bersunat? Paulus berkata bahwa setidaknya, kepada merekalah dipercayakan firman Allah (ayat 2). Lalu bila bangsa yang dipercayakan hukum Allah itu gagal memenuhi tuntutan Allah, apakah hal itu membatalkan kasih dan kesetiaan Allah? Tidak (ayat 3-4). Bahkan kegagalan manusia seringkali semakin menegaskan kesetiaan Allah. Kasih seseorang dapat dilihat ketika dia mengampuni orang yang bersalah kepada dia. Besarnya kesalahan orang yang dia ampuni memperlihatkan kebesaran kasihnya dalam mengampuni. Begitulah Allah, semakin besar dosa manusia, semakin besar pula kasih dan pengampunan-Nya. Namun orang bisa saja salah paham dan menganggap kebesaran kasih Allah sebagai kebebasan untuk berbuat salah (ayat 8a). Oleh karena itu Paulus menegaskan, kesetiaan Allah bukan berarti kebebasan dari kesalahan dan hukuman (ayat 8b). Dan meski Allah tetap me-nyatakan hukuman-Nya, itu adalah wujud kesetiaan-Nya. Dia setia, baik saat menunjukkan pengampunan maupun saat menunjukkan penghukuman. Sebab itu manusia tidak bisa mengatakan bahwa Allah tidak adil ketika Dia menyatakan murka-Nya dengan menghukum orang yang bersalah. Semua orang memang layak mendapat hukuman (ayat 5-6).

Memang ada orang yang mengira bahwa jika Allah ada-lah kasih, tentu Ia tidak akan menghukum. Mereka percaya bahwa meski mereka berbuat dosa, Allah akan tetap mengasihi dan tidak akan menghukum mereka. Ini adalah pendapat yang salah. Allah memang setia, bahkan keberdosaan kita pun tak akan mampu membatalkan kasih Allah kepada kita. Namun apakah hal itu membuat kita dapat berlaku seenak-nya dan menyepelekan kasih Allah dengan terus hidup cemar? Allah memang Maha Pengampun, tetapi Dia tidak membebaskan setiap orang yang berdosa dari hukuman. Jangan salah, hukuman adalah bentuk kasih-Nya juga.

Sabtu, 9 Mei 2009

Bacaan: Filipi 2:12-16

Filipi 2:12-16 Dididik untuk taat

Judul: Dididik untuk taat

Dalam hal apa ketaatan dan keselamatan berhubungan? Dalam hal ketaatan menghasilkan keselamatan, dan wujud keselamatan berintikan ketaatan.

Jangan salah sangka. Kita selamat bukan oleh ketaatan. Alki-tab menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah tanpa syarat. Persyaratan yang Allah tuntut sudah dibayar oleh ketaatan hidup dan kematian Kristus. Maka perolehan kesela-matan tidak melibatkan andil apa pun di pihak kita. Kita hanya memercayai janji dan undangan Injil serta memercayakan hidup kepada Yesus, dan kita selamat.

Bukan saja akibat ketidaktaatan Adam yang diubah oleh ketaatan Yesus yang menghasilkan keselamatan kita. Ketaatan Yesus pun menghasilkan dalam orang percaya kehidupan yang tumbuh dalam ketaatan. Lalu apakah ketaatan sesudah kita diselamatkan harus kita perjuangkan sendiri atau sepenuhnya hasil anugerah Allah? Dan bagaimana kita mengalami ketaatan itu bila nyata-nyata pengaruh dosa masih se-ring mendorong kita untuk tidak taat? Unsur apa saja yang men-dukung terwujudnya ketaatan dalam hidup kita?

Kita patut bersyukur akan janji firman ini. Ketaatan bukan hasil perjuangan kekuatan manusiawi kita. Bukan hasil resolusi akhir tahun, bukan dengan jalan memompa kehendak, tidak juga karena berbagai teknik pemotivasian diri. "Allahlah yang mengerjakan ... baik kemauan maupun pekerjaan" (ayat 13). Roh Allah tinggal di dalam orang yang menjadi milik Kristus (Rm. 8:14-17). Ia bekerja menciptakan hasrat baru di dalam kita, yaitu hasrat menaati Allah. Tidak hanya sampai di hasrat, tetapi Ia bekerja sampai hasrat itu terwujud dalam tindakan ketaatan kita seharihari. Maka tindakan ketaatan kita sekadar mengikuti dorongan dan karya Roh di dalam kita.

Prinsip ini melibatkan proses pendidikan dari Allah yang kita alami sebagai perjuangan berat. Pendidikan untuk taat akan melibatkan sikap takut dan gentar. Melibatkan kesediaan untuk mengganti tolok ukur duniawi dengan pertimbangan alkitabiah. Akan juga melibatkan latihan untuk tidak bersungut dalam berelasi. Namun bila kita jalani karya dan daya Roh dalam kita, perlahan tapi pasti kita akan memancarkan keajaiban anugerah-Nya.

Minggu, 10 Mei 2009

Bacaan : Roma 3:9-20

Roma 3:9-20 Taurat dan Injil

Judul: Taurat dan Injil

Tidak ada seorang pun yang dapat menyatakan diri benar di hadapan Allah. Bukan berarti bahwa manusia tidak pernah melakukan yang benar. Namun kebenaran yang dilakukan manusia berdosa tidak dapat meraih perkenan Allah. Rasul Paulus menegaskan berulang-ulang bahwa semua orang telah berdosa (ayat 10-12). Perhatikan pengulangan kata "tidak ada" dan "semua" yang menegaskan bahwa semua orang telah tercemar dosa. Bukan saja secara umum, tetapi secara individu juga. Paulus juga menggambarkan bahwa dari ujung rambut sampai ujung kaki manusia penuh dosa (ayat 13-15). Mulai dari kerongkongan, lidah, bibir, mulut, sampai kaki. Hati yang dicemari dosa ternyata mempengaruhi selu-ruh anggota tubuh manusia hingga tercemar juga. Ini memperlihatkan bahwa manusia, sebagai individu, juga berdosa dan tidak dapat menyatakan diri layak berhadapan dengan Allah. Tak hanya sampai di situ. Gambaran keberdosaan manusia itu dilanjutkan Paulus dalam ayat 16-18 dengan klimaks ketiadaan rasa takut akan Allah (ayat 18).

Taurat yang dibanggakan oleh orang Yahudi pun ternyata tidak membuat mereka hidup benar. Taurat sebagai standar kebenaran justru memperlihatkan bahwa tak satu orang pun yang dapat memenuhi Hukum Taurat secara sempurna sehingga dapat disebut benar di hadapan Allah.

Bila begitu sulit menjalankan hidup yang berkenan di mata Allah, bagaimana manusia dapat lepas dari kebinasaan kekal? Hanya dengan Injil! Ya, hanya Injillah yang diperlukan orang berdosa yang hidup di bawah murka Allah agar dapat mencapai jalan menuju Allah. Bila Taurat memperlihatkan kegagalan manusia mencapai standar kebenaran Allah, maka Injil memberi jalan pada kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Hanya dengan iman kepada Kristus, manusia beroleh kasih karunia Allah yang memungkinkan dia dibenarkan dan beroleh hidup kekal. Maka tiada jalan lain selain percaya. Bagikan juga berita sukacita ini agar orang lain beroleh kasih karunia yang ajaib itu.

Senin, 11 Mei 2009

Bacaan : Roma 3:21-31

Roma 3:21-31 Hanya oleh iman

Judul: Hanya oleh iman

Dalam pengadilan, jika seseorang terbukti bersalah melanggar hukum, bagaimana ia dapat membela diri? Begitulah situasi yang dihadapi manusia berdosa, tidak dapat membenarkan diri. Taurat pun tidak dapat diharapkan untuk membenarkan manusia karena Taurat justru menyatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat melakukan Taurat sepenuhnya. Lalu apa lagi yang dapat dilakukan manusia? Tidak ada, selain berharap pada kasih karunia Allah.

Keselamatan dari Allah sama sekali tidak tergantung pada kemampuan manusia melakukan Taurat. Keselamatan terjadi melalui karya Yesus Kristus. Dan keselamatan bukanlah konsep Paulus, melainkan telah dinubuatkan jauh sebelum-nya dalam PL (ayat 21-22). Penyataan Allah melalui Kitab Taurat dan kitab para nabi telah membuka harapan baru bagi manusia yang sebelumnya tidak lagi memiliki pengharapan karena dosa. Yesus Kristus adalah pengharapan bagi manusia berdosa untuk bisa berkenan kepada Allah. Jika perbuatan baik tidak sanggup menggantikan keberdosaan manusia yang sangat fatal itu, maka Kristus sanggup. Kristus adalah jalan pendamaian manusia dengan Allah. Karena itu iman kepada Kristus membawa perkenan Allah bagi manusia (ayat 23-28), baik Yahudi maupun nonYahudi (ayat 29-30). Iman yang dimaksud berarti memercayai kesaksian Allah mengenai pribadi dan karya Kristus di salib. Namun perlu diperhatikan bahwa Paulus sama sekali tidak memaksudkan bahwa iman mempunyai kontribusi bagi keselamatan kita. Iman hanya mengambil apa yang Allah berikan. Iman sama sekali tidak menambah nilai bagi keselamatan.

Banyak manusia yang sulit percaya bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui cara yang begitu mudah, yaitu hanya dengan beriman. Bagi mereka, keselamatan akan menjadi bernilai bila didapat dengan jerih payah. Namun bukan demikian maksud Allah. Manusia hanya perlu percaya karya Kristus maka ia akan diselamatkan. Nyatakanlah hal ini kepada mereka yang masih belum diselamatkan.

Selasa, 12 Mei 2009

Bacaan : Roma 4:1-15

Roma 4:1-15 Pembenaran, kasih karunia, iman

Judul: Pembenaran, kasih karunia, iman

Untuk memperkuat argumentasi mengenai pembenaran yang hanya didapat dengan kasih karunia oleh iman, Paulus menjadikan Abraham dan Daud sebagai contoh. Keduanya adalah orang Yahudi dan merupakan tokoh yang sangat dihormati orang Israel.

Israel tahu perjalanan iman Abraham, bapak leluhur mereka (ayat 1). Kisah hidup Abraham memperlihatkan berbagai tin-dakan yang dia lakukan sebagai respons terhadap janji, karya, maupun perintah Allah. Maka Abraham disebut bapak orang beriman. Walau demikian Abraham tidak memiliki dasar untuk bermegah karena ia dibenarkan oleh iman, bukan oleh tindakan (ayat 2-5). Tindakannya lahir dari imannya kepada Allah. Maka jelas bahwa pembenaran yang dialami Abraham sama sekali bukan hasil perbuatan baik, tetapi karena anugerah Allah. Abraham dapat diibaratkan sebagai orang yang tidak bekerja, tetapi dapat upah. Selain itu Paulus menjelaskan bahwa Abraham dibenarkan saat ia belum disunat. Baru empat belas tahun kemudian Abraham disunat (Kej. 17:24-26). Sunat adalah tanda iman Abraham. Jelas bahwa sama seperti perbuatan baik, sunat bukanlah syarat agar orang dapat menikmati janji-janji Allah (ayat 10-11). Imanlah yang menjadi dasar pemberian janji kepada Abraham bahwa ia akan memiliki dunia. Bukan Hukum Taurat (ayat 13-15).

Paulus juga menjadikan Daud sebagai referensi. Jika Abraham mewakili masa patriark, Daud mewakili masa kerajaan. Jika Abraham hidup sebelum pemberlakuan Taurat, Daud hidup di bawah Taurat. Karya Daud yang dikutip Paulus menyatakan bahwa orang yang dibenarkan Allah adalah orang yang diberkati (ayat 6-8).

Disadari atau tidak, orang zaman sekarang pun masih banyak yang mengandalkan perbuatan baik agar berkenan di mata Allah. Perbuatan baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam bentuk berbagai ritual agama. Bila anggapan ini pun masih ada dalam benak kita, kiranya penjelasan Paulus membuka pikiran kita.

Rabu, 13 Mei 2009

Bacaan : Roma 4:16-25

Roma 4:16-25 Oleh kasih karunia melalui iman

Judul: Oleh kasih karunia melalui iman

Apa yang dimaksud dengan iman? Abraham merupakan gambaran yang tepat untuk memahami iman. Kita tahu bahwa Allah menjanjikan Abraham keturunan dan ia akan menjadi bapak banyak bangsa (ayat 17). Bagaimana respons Abraham terhadap janji itu? Ia percaya. Padahal kondisi dirinya dan istrinya tidak memungkinkan lagi (ayat 18-19). Mereka berdua sudah berusia lanjut. Tubuh Sara sudah tidak mampu menghasilkan keturunan. Tak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk memiliki anak. Namun Abraham percaya bahwa Allah dapat menciptakan sesuatu dari yang tidak mungkin, yakni menghadirkan anak dari pria uzur dan wanita mandul. Ia percaya bahwa dengan kuasa-Nya, Allah akan mewujudkan janji-Nya (ayat 20-21) dan menembus keterbatasan fisik dirinya serta istrinya. Iman seperti inilah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran (ayat 22).

Semakin jelas bagi kita bahwa dasar pembenaran Abraham adalah iman, bukan karena melakukan Taurat atau sunat. Jika Taurat yang mendasari keselamatan manusia, maka keselamatan yang diterima tergantung pada kemampuan manusia melakukan Taurat. Padahal tak seorang pun dapat melakukan Taurat secara sempurna, yang memungkinkan ia diselamatkan. Lalu apakah pembenaran oleh kasih karunia itu melalui iman berlaku hanya untuk Abraham? Tidak. Penggenapan janji dalam Kej. 17:4-5 bukan hanya berlaku bagi keturunan Abraham melalui Ishak, tetapi juga bagi semua orang karena peranan Abraham sebagai bapak bagi orang percaya (ayat 16).

Pengalaman Abraham dapat menjadi pelajaran bagi kita kini. Allah meminta iman yang sama juga ada pada kita. Kita harus paham bahwa diri kita tak mampu berbuat apa-apa agar layak memasuki hadirat Allah. Maka kita harus percaya pada Kristus yang oleh Allah, telah menjadikan diri-Nya sebagai jalan bagi manusia menuju Allah (ayat 23-25). Jalan keselamatan yang dari Allah tak pernah dapat dicapai melalui per-buatan baik melainkan hanya oleh anugerah melalui iman.

Kamis, 14 Mei 2009

Bacaan : Roma 5:1-11

Roma 5:1-11 Berkat pembenaran

Judul: Berkat pembenaran

Murka Allah nyata atas orang berdosa (Rm. 1:18). Namun mereka yang telah dibenarkan oleh Yesus Kristus tidak perlu takut lagi pada murka itu.

Pembenaran yang Kristus lakukan menghadirkan berkat dalam kehidupan orang yang dibenarkan. Berkat apakah itu? Pertama, diperdamaikan dengan Allah (ayat 11) sehingga menikmati damai sejahtera dengan Dia (ayat 1). Melalui kematian-Nya, Kristus memperdamaikan manusia dengan Allah. Melalui pendamaian itu, manusia mendapatkan berkat yang kedua, yaitu beroleh jalan masuk kepada Allah (ayat 2a). Sebab itu manusia tidak perlu lagi memakai perantaraan imam untuk datang kepada Allah. Dengan demikian terjalinlah persekutuan manusia dengan Allah (band. Ef. 3:12). Ketiga, memiliki pengharapan akan kemuliaan (ayat 2b). Ini berlawanan dengan dosa yang membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Keempat, memampukan orang percaya untuk bersukacita dalam penderitaan (ayat 3-4). Kristus memakai penderitaan untuk menghasilkan karakter yang tahan uji (band. Ay. 23:10). Roh Kudus yang berdiam di dalam hidup orang percaya memam-pukan orang percaya untuk teguh bertahan. Kelima, diselamatkan dari murka Allah yang akan datang (ayat 9).

Demikianlah kita melihat bagaimana pembenaran yang dilakukan Kristus atas manusia menjadi pintu yang membukakan banyak berkat. Dan semua itu tidak mungkin terjadi melalui ketaatan manusia pada Taurat. Hanya oleh kasih karunia Allah kita memiliki keselamatan yang mencakup juga aspek masa datang. Merenungkan hal itu, membuat kita menyadari begitu besar makna pengorbanan Kristus di salib bagi status manusia di hadapan Allah. Maka seharusnyalah kita, yang telah diperdamaikan dengan Allah oleh Kristus, hidup dengan menikmati seluruh kekayaan berkat itu. Jangan pernah mau undur dari iman yang telah Anda nyatakan, karena Tuhan pasti akan menguatkan. Ingatlah bahwa kemenangan iman kita akan dinyatakan kelak dan kita akan menikmati kemuliaan sebagai anak-anak Allah.

Jumat, 15 Mei 2009

Bacaan : Roma 5:12-21

Roma 5:12-21 Ikut Adam atau Kristus?

Judul: Ikut Adam atau Kristus?

Paulus membandingkan Adam dan Kristus sebagai wakil dari dua kelompok manusia. Adam adalah manusia pertama. Ia jatuh ke dalam dosa karena melanggar firman Allah. Pelanggaran Adam ternyata bukan hanya berpengaruh pada dirinya sendiri. Persekutuan dengan Adam mengakibatkan seluruh manusia jadi terkena dampaknya (ayat 12, band. 1Kor. 15:22). Semua manusia jadi terlahir sebagai orang berdosa karena ketidaktaatan Adam. Lebih dari itu, sebagai hukuman dosa, semua manusia harus binasa (ayat 17). Dosa Adam bukan sekadar sebuah contoh buruk yang jelas tidak boleh ditiru. Dosa Adam merusak kemanusiaan secara keseluruhan.

Yesus Kristus hidup dalam ketaatan kepada Allah. Meski kehendak Allah begitu berat untuk dilakukan, Kristus lebih mengutamakan kehendak Allah diberlakukan dalam hidup-Nya. Bahkan meski itu harus mengorbankan nyawa-Nya. Namun dampaknya ternyata jauh lebih luar biasa (ayat 16). Ketaatan Kristus membuat Allah tidak memperhitungkan dosa-dosa manusia yang mau percaya kepada Dia. Karya-Nya membuat orang-orang yang percaya kepada Dia menerima pembenaran (ayat 18-19).

Persekutuan kita dengan Adam menjadikan kita sebagai orang berdosa yang akan mengakhiri hidup dalam kebinasaan karena murka Allah. Namun kita bisa melakukan sesuatu agar tidak terikat terus dalam persekutuan dengan Adam. Kita dapat memutuskan untuk terikat dalam persekutuan dengan Kristus dan menikmati kelahiran baru di dalam Dia. Persekutuan yang baru ini memungkinkan kita memiliki keselamatan dan hidup kekal karena kasih karunia Kristus yang tercurah atas kita (ayat 21). Kelahiran baru menandai pemutusan hubungan kita dengan dosa dan kuasanya, serta mengawali hidup baru di dalam Kristus untuk menikmati kekekalan sebagai anak Allah. Mungkin kita masih bisa jatuh ke dalam dosa, tapi kita tidak lagi terikat di dalamnya. Kehadiran Kristus yang kita undang menguasai hati kita akan menolong kita untuk menang.

Sabtu, 16 Mei 2009

Bacaan: 1Korintus 6:9-11

1Korintus 6:9-11 Dosa sebagai masa lalu

Judul: Dosa sebagai masa lalu

Sebagian orang memiliki masa lalu yang manis dan indah, sementara orang lain memiliki masa lalu yang getir dan buruk. Yang mana masa lalu Anda?

Jika dilihat dari sudut pandang Allah, kita semua memiliki masa lalu yang teramat pekat. Namun Anda akan segera memprotes. Bagaimana dengan orang yang tak pernah berbuat dosa seperti yang dilakukan orang yang perilakunya biadab mirip binatang? Mereka baik, sopan, rajin beribadah, tekun beramal, tidak mencuri, tidak menipu, tidak memperkosa. Tidakkah hidup demikian relatif baik, indah dan dapat menjadi teladan? Sayang kita terjebak penilaian dunia ini. Menurut penilaian Alkitab, dosa seperti kikir atau memfitnah saja bisa membuat orang tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah. Semua orang sudah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Maka termasuk masa lalu terpuji seperti sikap fanatik Paulus pun, dalam penilaian baru Paulus tidak lebih seumpama sampah (harfiah: kotoran binatang -- Flp. 3:8b).

Masa lalu yang terpuji di mata manusia sekali pun telah cemar oleh egoisme, kesombongan, pembenaran diri. Itulah maksud firman yang mengatakan bahwa yang lama sudah berlalu, yang baru sudah terbit (ayat <u>2Kor. 5:17</u>). Sebab itu kita tidak lagi menilai sesama orang beriman menurut kenyataan masa lalunya (entah baik atau tidak), tetapi dari fakta yang Kristus sudah perhitungkan kepada dia (ayat <u>2Kor. 5:16</u>).

Seluruh hidup kita adalah milik Kristus. Kristus sudah menebus kita menjadi milik-Nya selamanya. Seluruh segi diri kita, roh, jiwa, tubuh; seluruh ruang dalam diri kita; seluruhnya, sepenuhnya dicintai-Nya dan ingin diisi oleh-Nya saja. Oleh karena karya Roh Kudus di dalam hati kita, kita merespons kasih Kristus. Kita memberi diri diampuni, diselamatkan, disucikan, dikuduskan, dibenarkan-Nya. Akibatnya dosa dan kehidupan lalu sudah berlalu. Dosa bukan lagi kodrat orang milik Kristus. Dosa adalah cerita lama, lembaran lama. Kini kita dipandang sebagai orang baru, dan sedang terus menerus diperbarui-Nya. Maka mengapa berdosa lagi? Bila dosa bukan sifat kita lagi, ia tidak harus menjadi realitas kita. Jika Kristus sudah memasukkan kita ke masa baru-Nya, mengapa masih hidup seolah di masa lalu?

Minggu, 17 Mei 2009

Bacaan : Roma 6:1-14

Roma 6:1-14 Mati bagi dosa, hidup bagi Kristus

Judul: Mati bagi dosa, hidup bagi Kristus

Dosa manusia membuat kasih karunia Allah tercurah sehingga manusia menerima pembenaran. Lalu bolehkah kita berbuat dosa terus supaya kasih karunia Allah terus menerus mengalir atas kita (ayat 1)? Pertanyaan ini sebenarnya menggelikan. Bagaimana mungkin seorang anak berpikir un-tuk melawan orang tuanya karena tahu bahwa orang tuanya akan memaafkan dia?

Lahir baru membuat dosa tidak lagi berkuasa atas kita karena Kristus telah mati untuk menebus kita. Kita telah bebas dari pengaruh dosa karena kesatuan kita dengan Kristus. Lalu bagaimana mungkin orang yang telah mati bagi dosa kemudian hidup dalam dosa (ayat 2)? Yang mati dan bangkit bersama Kristus sepantasnya hidup bagi Kristus. Kita harus tunduk pada Kristus karena Dialah yang sekarang menjadi Tuan kita. Ini bukan pilihan, melainkan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen.

Persekutuan kita dengan Kristus akan berdampak pada proses pengudusan yang progresif. Hendaknya kita tidak lagi menggunakan tubuh kita untuk melakukan dosa karena kita bukan budak dosa lagi (ayat 5-6). Dosa bukan lagi tuan kita. Ketika kita mati bagi dosa maka hubungan kita dengan dosa pun berubah. Tidak akan pernah sama lagi seperti sebelumnya. Dosa tidak lagi memiliki kuasa atas kita. Yang mati terhadap dosa tidak lagi hidup untuk diri sendiri, tetapi taat di dalam Kristus sehingga hidup bagi Allah.

Ciri pengikut Kristus adalah sifat-sifatnya yang baru. Tabiat dan kebiasaan lama tidak ada lagi, sudah terkubur. Yang baru bangkit dan tumbuh bersama Kristus, menghasilkan banyak buah. Seluruh anggota tubuh dipakai untuk tujuan yang berbeda. Kalau dulu penuh keluh kesah dan sumpah serapah, kini penuh syukur dan pujian. Yang biasa mencela kemudian menghibur dan memberi semangat. Yang malas jadi rajin dan suka menolong. Yang serakah dan mementingkan diri sendiri kemudian jadi murah hati, suka berbagi, dan berusaha mengerti masalah/posisi orang lain.

Senin, 18 Mei 2009

Bacaan : Roma 6:15-23

Roma 6:15-23 Hidup baru di dalam Kristus

Judul: Hidup baru di dalam Kristus

Dedikasi pada dosa akan berakhir pada kematian, tetapi dedikasi pada ketaatan akan berakhir pada kehidupan kekal (Rm. 8:13). Oleh karena itu gaya hidup berdosa dan tiap perbuatan dosa tidak cocok lagi dilakukan orang percaya yang hidup di bawah kasih karunia Allah. Setelah menyerahkan diri pada Allah, orang percaya harus menaati Dia (ayat 13).

Tanda-tanda orang yang telah menerima anugerah pembenaran adalah sikap hidup yang berubah total. Kristus yang hadir di dalam dirinya menghasilkan seluruh perubahan itu. Anugerah pembenaran diberikan Kristus agar kita dibebaskan dari perbudakan dosa supaya kita merdeka sebagai milik Kristus dan hidup bagi Dia. Maka menjaga kekudusan hidup menjadi hal yang sangat penting sebab kita telah men-jadi milik Allah dan tubuh kita telah menjadi Bait Allah (ayat 1Kor. 3:16). Allah itu kudus, lalu mungkinkah sesuatu yang kudus menduduki tempat yang najis? Jelas tidak. Bila kita telah menerima anugerah pembenaran-Nya dengan penuh rasa syukur, bukankah seharusnya kita tidak sekadar menjaga diri dengan baik, tetapi juga menyediakan hidup yang terbaik untuk menyambut kehadiran-Nya di dalam diri kita?

Siapa yang kita layani, dialah majikan kita dan kitalah budaknya. Bila orang tetap mengikuti kemauan diri dan menghalalkan segala cara untuk mencapainya, itu berarti bahwa dia masih menjadi budak dosa. Namun yang berusaha sebaik mungkin untuk melakukan kebenaran dan hidup di dalamnya, dia adalah manusia baru di dalam Kristus. Ukuran keberhasilan bagi dia bukan lagi mendapatkan yang diinginkan, tetapi melakukan kebenaran sebagai ungkapan syukur kepada Allah, yang menganugerahkan hidup. Tujuan hidupnya bukan lagi kesenangan di dunia yang sementara ini, melainkan kehidupan kekal sebagai anak Allah.

Ingatlah bahwa kepatuhan pada dosa akan membuat hidup kita tidak berbuah, memalukan, dan berujung pada maut. Namun ketaatan pada kebenaran akan berakhir pada pengudusan dan kehidupan kekal. Pilih yang mana?

Selasa, 19 Mei 2009

Bacaan : Roma 7:1-12

Roma 7:1-12 Dari Taurat ke kasih karunia

Judul: Dari Taurat ke kasih karunia

Keterikatan seseorang pada Hukum Taurat, yang digambarkan Paulus sebagai hukum perkawinan, merupakan keterikatan seumur hidup. Selama kedua belah pihak hidup maka keterikatan itu tetap berlaku. Hanya kematian salah satu pihak yang dapat membebaskan pihak lainnya dari ikatan hukum itu.

Kita tidak lagi hidup di bawah kewajiban untuk memelihara Hukum Taurat karena persekutuan kita dengan Kristus (ayat 1-6). Jika kita menempatkan diri kita di bawah Taurat (ayat 7-25) berarti kita masih hidup di bawah kuasa Taurat dan bukan berdasarkan kasih karunia. Paulus merasa perlu menjelaskan hubungan orang percaya dengan Taurat ini karena umat cenderung melihat ketaatan pada hukum sebagai tolok ukur kesalehan. Maka Paulus telah menjelaskan sebelumnya bahwa Taurat tidak memiliki kontribusi apa-apa dalam pembenaran orang percaya (Rm. 3:20). Kematian Kristus di kayu salib membebaskan orang percaya dari ikatan Hukum Taurat. Meski demikian, perlu dipahami bahwa penebusan yang Kristus lakukan bukan bertujuan meniadakan Hukum Taurat, tetapi menggenapinya. Contoh keteladanan Kristus semasa pelayanan-Nya menunjuk cara-cara yang benar dalam menerapkan hukum itu, yakni bukan dijalankan secara legalistis. Hukum Taurat itu baik, tapi mempunyai keterbatasan. Taurat memang menjelaskan apa yang benar dan mana yang tidak benar. Namun Taurat tidak berkuasa membenarkan atau menyucikan orang. Padahal bagi manusia berdosa, apa yang dilarang justru menarik minat untuk dicoba. Ini yang membuat Paulus berkata, \'sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup\' (Rm. 7: 9).

Lalu jika orang percaya tidak berada di bawah pengaruh Taurat, bagaimanakah hubungan kita dengan Taurat? Karena kita telah mati bersama Kristus maka hukum tidak lagi berkuasa atas kita (band. Rm. 6:14). Kita tidak harus lagi hidup sesuai Taurat melainkan berdasarkan kasih karunia Allah dan dengan pengucapan syukur akan kebaikan Allah.

Rabu, 20 Mei 2009

Bacaan : Roma 7:13-26

Roma 7:13-26 Baru dan lama

Judul: Baru dan lama

Masalah yang dihadapi orang Kristen adalah bahwa dalam dirinya ada dua natur yang saling bertolak belakang. Pertama, natur berdosa yang disebut Paulus \'manusia lama\' (Rm. 6:6) atau kedagingan (ayat 14). Natur ini bertentangan dan melawan \'manusia baru\' atau \'ciptaan baru di dalam Kristus\', sebagai natur yang kedua (ayat 2Kor. 5:17). Keduanya saling tarik menarik sehingga hidup seorang Kristen bagai sebuah medan perang, tempat bertarung dua kekuatan.

Mengapa bisa terjadi demikian? Meskipun orang percaya telah mengalami pengampunan dosa, tetapi di dalam dirinya masih terkandung karakter/natur dosa yang kemudian akan menjadi sumber pencobaan selama dia hidup. Jadi meskipun manusia baru memiliki kerinduan untuk hidup melayani Allah, manusia lama akan selalu berupaya mendominasi agar kepentingan dirilah yang terlaksana. Akibatnya ia tidak dapat melakukan yang dia inginkan, walau ia tahu bahwa ia seharusnya melakukannya. Natur manusia berdosa memang begitu mempengaruhi orang percaya untuk melakukan apa yang, dia tahu, dilarang.

Apa yang harus dilakukan untuk menangani konflik di dalam diri tersebut? Paulus menunjukkan bahwa meskipun Taurat baik dan mulia, tetap tidak dapat menyelamatkan manusia. Manusia membutuhkan Tuhan Yesus Kristus dan kelepasan hanya bisa didapat di dalam Dia (ayat 25). Yesus datang ke dunia ini dan mati bukan untuk memberikan peraturan yang lebih banyak dan lebih baik. Yesus ingin orang percaya hidup dalam kemenangan. Dan berita Injil memang berkata bahwa ada kemenangan atas dosa, kebencian, kematian, dan atas segala kejahatan, saat kita menyerahkan hidup kita pada Yesus.

Pergumulan melawan kedagingan merupakan tanda pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Mereka yang tidak bergumul berarti tidak bertumbuh, artinya masih tetap manusia lama yang hanyut terbawa arus zaman. Kita tentu tak ingin demikian. Sebab itu mintalah Tuhan menguatkan Anda.

Kamis, 21 Mei 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 1:1-11

Kisah Para Rasul 1:1-11 Menjadi saksi Kristus

Judul: Menjadi saksi Kristus

Apa yang menjadikan peristiwa di perikop pertama Kisah Para Rasul ini istimewa? Pertama, Yesus berulang kali menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya untuk meyakinkan mereka bahwa Dia sungguh sudah bangkit (ayat 3). Kedua, Yesus menjanjikan Roh Kudus akan membaptis mereka untuk memperlengkapi mereka dalam tugas panggilan menjadi saksi Kristus (ayat 4, 8). Ketiga, Yesus naik ke surga sebagai tanda bahwa tugas-Nya di dunia ini sudah selesai (ayat 9).

Respons para murid sebenarnya cukup memprihatinkan. Di saat kebangkitan Yesus memberi pengharapan baru bagi mereka yang sempat kehilangan asa, ternyata konsep berpikir mereka masih keliru (ayat 6). Mereka masih berpikir bahwa Yesus akan menegakkan kerajaan Israel seperti pada masa lampau (PL). Bila demikian, tentu Yesus akan menjadi Raja dan mereka sendiri akan menduduki jabatan-jabatan penting di sekitar Dia.

Sebenarnya Yesus mengajarkan mereka mengenai Kerajaan Allah (ayat 3b) yang bersifat rohani. Yaitu Kerajaan Allah yang ditegakkan melalui kematian-Nya di kayu salib yang menga-lahkan kuasa dosa dan melalui kebangkitan-Nya yang mengalahkan kuasa maut. Kerajaan Allah yang bersifat rohani ditegakkan ketika manusia tunduk dan mengakui kedaulatan Allah atas hidupnya. Untuk menegakkan kerajaan Allah seperti itu tentu bukan dengan kekuatan manusia, melainkan kekuatan Allah sendiri. Itu sebabnya Yesus meminta mereka menanti di Yerusalem sampai Roh Kudus turun atas mereka. Baru dengan kuasa yang dari Atas tersebut mereka dimampukan menjadi saksi Kristus untuk penegakan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini.

Ingat orang Kristen dan gereja punya tugas mulia memberitakan Injil agar manusia berdosa dibebaskan dari be-lenggu dosa untuk dapat menyembah Allah sebagai Raja. Sudahkah Anda memberi diri dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga kuasa-Nya memampukan Anda menjadi saksi-Nya di mana pun Anda berada?

Jumat, 22 Mei 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 1:12-14

Kisah Para Rasul 1:12-14 Menantikan kuasa dari Atas

Judul: Menantikan kuasa dari Atas

Apa yang bisa dilakukan oleh para pengikut Yesus, sepeninggal Yesus naik ke surga untuk melaksanakan tugas yang Tuhan embankan kepada mereka (Mat. 28:19-20)? Mereka hanya kawanan kecil, tak lebih dari 120 orang (ayat 15). Mereka pun bukan orang-orang yang memiliki nama besar atau kekuatan tertentu. Di antara sebelas rasul, sebagian besar pernah melarikan diri atau menyangkal Yesus, dan punya konsep Kerajaan Allah yang masih keliru (ayat 6). Memang mereka murid-murid inti Yesus, tetapi apa yang bisa mereka lakukan? Kemudian ada para wanita yang mengikut Yesus. Mungkin sebagian dari antara mereka memiliki kekayaan yang pernah mendukung pelayanan Yesus (Luk. 8:1-3). Yang agak mencengangkan adalah para saudara Yesus. Dulu waktu Yesus masih hidup, mereka termasuk yang menentang dan memusuhi Dia (Mrk. 3:21). Akhirnya ada juga para pengikut Yesus yang lain. Mereka hanyalah sekelompok orang yang tidak memiliki apa-apa yang dapat diandalkan.

Apa yang mereka bisa lakukan? Yang jelas mereka menaati pesan Tuhan Yesus untuk tinggal di Yerusalem menantikan kuasa Roh Kudus memenuhi mereka (ayat 4-5). Hanya oleh kuasa Roh Kudus mereka akan dimampukan menjadi saksi-Nya hingga ke ujung dunia. Mereka melakukannya dengan sikap bersekutu, bersehati dalam doa (ayat 14).

Gereja pada masa kini tidak beda jauh dengan persekutuan murid-murid Tuhan yang perdana ini. Tidak signifikan secara jumlah dan sepertinya tidak memiliki kekuatan apa-pun untuk melaksanakan misi yang Allah embankan kepada mereka. Bahkan di berbagai penjuru dunia, gereja dikejar-kejar dan dianiaya agar musnah. Namun kunci kekuatan bahkan kemenangan terletak pada sikap mereka yang bersandar penuh kepada Allah sumber kekuatan mereka. Oleh karena itu, dalam masa-masa menjelang peringatan Pentakosta mari kita meneladani para murid Yesus dengan bertekun dan bersekutu dalam doa. Mari kita menantikan sampai kuasa yang dari Atas dicurahkan atas umat-Nya.

Sabtu, 23 Mei 2009

Bacaan: 1Korintus 6:12-20

1Korintus 6:12-20 Penguasaan diri

Judul: Penguasaan diri

Penguasaan diri makin sulit ditemukan pada zaman ini. Orang Kristen pun banyak yang setir dan rem kehidupannya sudah melenceng dan "blong." Mengapa? Sebab moto hidup ke-banyakan orang zaman ini ada-lah, nikmati apa yang tersedia, turuti apa yang kau inginkan.

Tuhan Yesus berkata: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku." (Mat. 16:24). Paulus menegaskan bahwa penguasaan diri adalah salah satu segi dari wujud hadir dan bekerjanya Roh Allah dalam hidup orang milik Kristus (Gal. 5:22-24). Petrus memaparkan bahwa penguasaan diri adalah salah satu tahap dari pematangan iman orang Kristen (ayat 2Ptr. 1:3-8). Jelas kita harus menguasai diri, dan karena itu kita berbeda dari orang kebanyakan yang tidak mengenal Yesus. Jadi bila selama ini kita lepas kendali, kita perlu memohon pengampunan-Nya. Kita perlu mohon Roh-Nya bekerja kuat di dalam hidup kita agar penguasaan diri terwujud.

Paulus menyoroti dua hal yang tentangnya kita paling mudah lepas kendali. Makanan dan seks. Bisa kita tambahkan dalam konteks kini: belanja, hiburan, dan semacam itu. Makan dan seks adalah kebutuhan tubuh. Keduanya berbentuk hasrat atau dorongan kuat yang dalam kondisi tubuh tertentu bisa sangat kuat dan mendesak agar dipuas-kan. Celakanya orang di Korintus beranggapan bahwa seperti halnya rasa lapar mendorong orang cari makan, munculnya hasrat seks pun membuat orang dapat dibenarkan untuk mencari pemuxasan juga. Dalam kasus di Korintus, mereka bisa pergi ke ritual di kuil-kuil berhala Yunani yang menyediakan pelacur bakti. Paulus menolak cara berpikir demikian. Selain perut tidak identik dengan seks, keduanya harus tunduk pada Tuhan yang menciptakan hasrat badani dengan mak-sud dan aturan masing-masing.

Bagaimana kita bisa belajar menguasai diri? Pertama, ingat meski semuanya ok, tetapi tidak semuanya berguna. Kedua, meski ok, tetapi kita tidak boleh mengijinkan hasrat dan kebutuhan memperbudak kita. Mengapa? Karena kita milik Tuhan. Seluruh hasrat badani kita harus seirama hasrat rohani kita, yaitu mengalami kendali Tuhan yang memberi arti dan memuliakan tubuh.

Minggu, 24 Mei 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 1:15-26

Kisah Para Rasul 1:15-26 Supaya genap dua belas

Judul: Supaya genap dua belas

Mengapa Yudas perlu digantikan? Pertama, agar jumlah rasul tetap utuh dua belas sebagaimana pertama kali Tuhan Yesus memilih para murid-Nya. Angka dua belas penting bagi umat Yahudi karena mereka sendiri terdiri dari dua belas suku. PL memang mencatat Tuhan menghukum keras suku-suku Israel karena keberdosaan mereka. Namun PL juga menjanjikan pemulihan terhadap mereka. Mereka dikatakan akan dipersatukan kembali, seperti masa dua belas suku bersatu. Yesus telah menubuatkan kedua belas rasul pilihan-Nya bahwa mereka akan memimpin umat Tuhan bersama Yesus dalam kemuliaan-Nya kelak (Mat. 19:28). Ini senada dengan kutipan Mazmur oleh Petrus di ay. 20a bahwa musuh Tuhan harus dimusnahkan (Mzm. 69:26), dan jabatannya harus digantikan (Mzm. 109:8). Agar kekristenan diterima dan diakui orang Yahudi maka dua belas rasul merupakan pasangan yang tepat dengan dua belas suku Israel.

Alasan kedua, Yudas harus digantikan untuk mengemba-likan keutuhan dan kemurnian keduabelas rasul yang dinodai oleh pengkhianatan dirinya. Petrus memaparkan kematian Yudas yang mengerikan sebagai upah kejahatannya (ayat 18-19). Pengganti Yudas harus memenuhi syarat, seorang yang per-nah bersama Yesus semasa hidup-Nya dan juga menjadi saksi bagi kebangkitan Kristus (ayat 21-22). Namun yang paling penting adalah, proses pemilihan itu secara final diserahkan kepada Tuhan Yesus sendiri, agar Dia yang menentukan (ayat 24-25).

Apa yang dilakukan Petrus dan murid-murid Yesus lainnya mungkin tidak lazim bagi kita yang hidup pada masa kini, tetapi memiliki makna yang penting secara teologis. Pertama, penyelesaian masalah di gereja selalu harus berdasarkan kebenaran firman Tuhan yang digali dan diterapkan secara tepat. Kedua, dosa harus cepat dibereskan. Ketiga, kepemimpinan harus memenuhi kriteria tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Yang terakhir, melalui doa yang sungguh-sungguh gereja menyerahkan keputusan final pada Tuhan bukan pada kebijaksanaan manusia.

Senin, 25 Mei 2009

Bacaan: Mazmur 42-43

Mazmur 42-43 Mengatasi depresi rohani

Judul: Mengatasi depresi rohani

Allah kita adalah Allah yang selalu membentuk umat-Nya. Untuk itu, kadang kala Ia membiarkan umat bergumul dengan permasalahan dalam waktu yang panjang. Inilah yang pemazmur alami.

Pemazmur menghadapi keadaan yang sangat sulit. Ia merasa terisolasi secara rohani. Ia terus berseru kepada Allah, tetapi Allah tidak mengindahkan dia (ayat 42:3, 10, 43:2). Ia juga merasa terisolasi secara fisik. Ia adalah penyanyi Lewi dari bani Korah (ayat 42:1) yang dulunya memimpin umat Allah dengan nyanyian syukur ke rumah Allah (ayat 42:5). Namun saat itu ia sudah tidak dapat melakukannya. Ketiga, ia merasa terisolasi secara sosial. Sepanjang hari lawannya mengolok dia sambil berkata "Di mana Allahmu?" (ayat 42:4, 11).

Dapat kita katakan bahwa pemazmur mengalami depresi rohani. Namun ia tidak tinggal diam. Ia mau keluar dari situasi itu. Apa yang dia lakukan? Pertama, ia mengakui bahwa ia merasa tertekan dan gelisah (ayat 42:6, 12, 43:5). Pengakuan akan keadaan kita dapat membuat diri kita lebih siap. Kedua, pemazmur mengingat kembali apa yang terjadi pada masa lalu. Ia mengingat sukacita saat memimpin umat masuk ke rumah Allah (ayat 42:5). Ia mengingat bagaimana kasih setia Allah selalu datang dan ia terus memanjatkan doa pada Allah (ayat 42:9). Ingatan akan masa lalu membuat kita melihat kembali kasih setia Tuhan dan nikmatnya mengikut Tuhan. Ketiga, ia berbicara pada jiwanya sendiri, memerintahkan dirinya berharap kepada Allah yang adalah penolong (ayat 42:6, 12, 43:5). Kadang kala kita perlu berbicara pada diri kita, menghibur dan mendorong diri kita untuk bangkit. Keempat, ia berdoa agar Allah memberikan keadilan dan meluputkan dia dari penderitaan (ayat 43:1). Namun harus diingat, meski Allah tidak langsung meluputkan kita dari kesulitan, bukan berarti Allah tak peduli.

Sama seperti pemazmur, kita juga dapat mengalami depresi rohani. Jika kita mengalaminya, marilah kita juga belajar untuk melakukan apa yang pemazmur lakukan agar kita dapat keluar dari depresi rohani.

Selasa, 26 Mei 2009

Bacaan: Mazmur 44

Mazmur 44 Ikut menderita

Judul: Ikut menderita

Ketika Allah murka kepada umat-Nya, maka orang benar yang ada di tengah umat yang tidak setia itu akan merasakan juga akibat murka Allah tersebut. Pemazmur juga terimbas dan mengalami penderitaan akibat penghakiman Allah terhadap umat-Nya, sekalipun ia hidup benar.

Pemazmur mengingat kembali bagaimana Allah me-mimpin, berperang, dan memberikan negeri itu kepada nenek moyang mereka pada masa lampau (ayat 2-9). Namun sekarang Allah sendiri telah membuang umat-Nya, menyerahkan mereka sebagai domba sembelihan, dan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa (ayat 10-12). Bahkan Allah telah menjual umat-Nya dengan cuma-cuma, tanpa keuntungan (ayat 13).

Pemazmur adalah orang benar yang tidak melupakan Tuhan dan tidak mengkhianati perjanjian-Nya (ayat 18). Namun ia ikut menderita ketika Allah membuang umat-Nya karena ketidaksetiaan mereka. Ia juga dicela dan dicemooh sehingga merasa sangat malu dan terhina (ayat 16-17). Ia paham benar bahwa bangsanya mengalami kehancuran sebagai akibat murka Allah, bukan karena kekuatan militer bangsa lain. Maka dengan tegas ia menyatakan bahwa ia dan saudara seiman yang lain tidak pernah melupakan Tuhan. Ia pun kemudian meminta supaya Tuhan terjaga dan jangan membuang mereka terus-menerus, karena ia sangat sadar bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah yang penuh kasih setia (ayat 24-27).

Sebagai orang benar kadang kita harus ikut menanggung hukuman yang Allah timpakan kepada masyarakat. Ini karena Allah menuntut kita untuk ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam gereja maupun masyarakat kita, selain tanggung jawab atas dosa kita secara pribadi. Meski hukuman itu berat, hendaknya kita tidak meninggalkan Tuhan. Sebaliknya, sebagai orang benar hendaknya kita terus berseru kepada Tuhan, memohon belas kasih dan pemulihan-Nya. Ingatlah murka Allah bukan untuk selama-lamanya. Dalam kasih setia-Nya Allah akan menolong dan meluputkan kita. Di sisi lain, hendaknya kita pun tetap setia.

Rabu, 27 Mei 2009

Bacaan: Mazmur 45

Mazmur 45 Sang Mesias dan mempelai-Nya

Judul: Sang Mesias dan mempelai-Nya

Nas ini menggambarkan seorang raja agung pada hari pernikahannya. Sang raja digambarkan sebagai yang terelok, penuh kemurahan, dan diberkati Allah (ayat 3). Ia juga digambarkan sebagai pahlawan agung yang menegakkan kebenaran dan keadilan (ayat 4-5). Ia akan menghancurkan musuh-musuhnya dan akan menaklukkan segala bangsa di bawah kakinya (ayat 6). Raja yang digambarkan demikian agung dan mulia tentu merupakan raja yang sangat luar biasa. Ayat 7 secara harfiah berkata "Takhtamu ya Allah, tetap untuk sete-rusnya dan selamanya" (LAI menerjemahkannya sebagai "Takhtamu kepunyaan Allah"). Ternyata raja yang dimaksud adalah Allah sendiri. Dengan demikian mazmur ini adalah mazmur mesianik, yang menunjuk kepada Kristus.

Sang mempelai wanita digambarkan tunduk kepada sang mempelai pria sebagai raja dan tuannya (ayat 12), dan bukan lagi kepada bangsanya dan seisi rumah ayahnya (ayat 11). Dengan menundukkan diri kepada sang calon suami, sang mempelai wanita mendapat kehormatan karena orang-orang yang tunduk kepada suaminya juga tunduk kepada dia dan membawa banyak hadiah (ayat 13). Sang mempelai wanita dibawa ke hadapan sang mempelai pria dalam keindahan dan keagungan, serta dengan teriakan sukacita (ayat 14-16). Mempelai pria kemudian dijanjikan masa depan yang penuh dengan anak-anak yang akan memerintah di seluruh bumi dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (ayat 17-18).

Karena merupakan mazmur mesianik, ini merupakan gambaran ketika Gereja sebagai mempelai wanita akan dipersembahkan kepada Sang Raja yang adalah mempelai pria. Sang mempelai wanita akan dipersembahkan sebagai perawan suci kepada Kristus (ayat <u>2Kor. 11:2</u>). Gereja akan diberikan kehormatan yang luar biasa dan akan memerintah bersama-sama Sang Raja (ayat <u>2Tim. 2:12</u>).

Kitalah Gereja yang akan dipersiapkan menjadi mempelai Yesus Kristus yang kudus dan mulia. Maka menjadi bagian kitalah untuk memelihara kehidupan yang kudus dan mulia.

Kamis, 28 Mei 2009

Bacaan: Mazmur 46

Mazmur 46 Yakin akan kuasa Tuhan

Judul: Yakin akan kuasa Tuhan

Orang percaya kadang-kadang juga mengalami kesulitan dan penganiayaan. Namun kita tidak perlu kecil hati dalam menghadapi kesulitan hidup karena Allah kita adalah Allah yang melindungi dan menolong umat-Nya.

Nas hari ini menunjukkan kuasa Allah secara progresif: melampaui alam (ayat 2-4), melindungi kota-Nya dari serangan musuh (ayat 5-8), dan atas seluruh bumi yang sedang berperang (ayat 9-12). Kita pasti masih mengingat bencana tsunami yang begitu mengerikan. Namun sedahsyat apapun suatu bencana, pemazmur tidak takut karena ia tahu dan yakin bahwa kuasa Allah melampaui kekuatan alam. Ia tahu bahwa ia dapat berlindung pada Allah (ayat 2).

Allah juga digambarkan sebagai kota benteng umat-Nya (ayat 8). Karena Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang bahkan ketika bangsa-bangsa menyerang. Dengan tegas pemazmur mengontraskan kota Allah yang tidak akan goncang (ayat 6) walau kerajaan-kerajaan goncang (ayat 7) dan sekalipun gunung-gunung goncang (ayat 3). Pemazmur memberi penekanan pada kuasa Allah dengan menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang Maha Tinggi (ayat 5) dan Tuhan semesta alam (ayat 8). Allah Maha Tinggi menekankan Allah yang berkuasa atas segala kerajaan di muka bumi (Dan. 4:17). Tuhan semesta alam menyatakan Allah yang memiliki tentara malaikat dalam jumlah besar (band. 1Raj. 22:19). Itulah sebabnya pemazmur merasa aman. Pada bagian terakhir Allah digambarkan sebagai Allah yang menghentikan segala peperangan di bumi (ayat 9). Ia adalah Allah yang berkuasa atas segala kerajaan di bumi. Karenanya Allah ditinggikan di antara bangsa-bangsa, di-tinggikan di bumi (ayat 11).

Kita memiliki Allah yang begitu dahsyat, yang menguasai bangsa-bangsa bahkan seluruh alam. Bukankah seharusnya kita merasa aman dalam perlindungan-Nya? Meneladani pemazmur, marilah kita hidup dengan penuh keyakinan akan pertolongan dan perlindungan Allah kita. Ia adalah Allah yang tidak terkalahkan.

Jumat, 29 Mei 2009

Bacaan: Mazmur 48

Mazmur 48 Aman dalam perlindungan Allah

Judul: Aman dalam perlindungan Allah

"Allah adalah kasih", itulah pernyataan yang agung dan sangat berharga bagi kita sebagai umat Allah. Namun sayangnya banyak orang percaya kemudian mendenifisikan kasih Allah sebagai kasih yang memanjakan, yang tidak menuntut, dan yang membiarkan kejahatan tidak dihukum. Nas hari ini menunjukkan bahwa Allah kita adalah Allah yang menegakkan keadilan dan memberikan penghakiman yang dahsyat kepada orang-orang fasik.

Saat murka Allah dinyatakan maka kegentaran menimpa raja-raja yang berkumpul melawan Dia (ayat 5-7). Kesakitan yang dahsyat menimpa raja-raja tersebut sehingga dikatakan mereka kesakitan seperti perempuan yang akan melahirkan (ayat 7). Murka Allah tersebut disambut baik oleh umat Allah dan mereka pun memuji Allah yang telah menegakkan keadilan (ayat 11). Umat bersorak-sorai karena penghukuman Tuhan atas bangsa-bangsa itu (ayat 12). Mereka memuji Allah, yang telah me-lepaskan Sion dari musuh-musuhnya. Yerusalem menjadi aman karena berkat dan perlindungan Allah. Sejak semula Allah memang selalu menyelamatkan umat-Nya dengan menghakimi bangsa-bangsa dan orang-orang fasik. Allah me-nyelamatkan umat Israel dari perbudakan Mesir dengan menjatuhkan 10 tulah atas orang Mesir dan menenggelamkan kereta-kereta kuda Mesir di Laut Merah.

Banyak orang yang mencela tindakan Allah yang meme-rintahkan bangsa Israel menumpas habis orang Kanaan. Na-mun kita harus menyadari bahwa dalam hal ini, Allah sedang menyatakan keadilan dan penghakiman kepada orang Kanaan (band. Kej. 15:16). Begitu pula dalam nas hari ini pemazmur dan umat Allah melihat murka Allah terhadap bangsa-bangsa sebagai suatu penegakan keadilan dan mereka bersukacita atas tindakan Allah yang Maha Adil. Kita harus dapat melihat bahwa selain penuh kasih, Allah juga adil, Ia akan menghukum setiap kejahatan dengan keras. Allah yang demikian seharusnya memberi rasa aman dan penghiburan bagi kita yang berlindung pada-Nya.

Sabtu, 30 Mei 2009

Bacaan: 1Korintus 12:12-20

1Korintus 12:12-20 Berbeda tetapi satu

Judul: Berbeda tetapi satu

Bagaimana kesan dan perasaan Anda tentang gereja? Bangga akan kenyataannya? Kagum akan anugerah Tuhan yang tercermin di dalamnya? Kesan kita mungkin mendua. Di satu pihak kita kagum bagaimana Tuhan menebus beragam orang dan mempersekutukan menjadi gereja. Orang dari beragam latar belakang, dipersekutukan Kristus menjadi gereja-Nya. Ajaib bukan karya penyelamatan Kristus? Untuk itu kita bersyukur dan memuliakan Allah! Namun di pihak lain kita sedih melihat seringkali kesatuan yang telah Yesus wujudkan tidak secara aktif diwujudnyatakan oleh orang Kristen. Akibatnya bukan kesatuan yang terwujud, tetapi kumpulan yang di dalamnya ada ketidakcocokan.

Bisa dipahami bahwa latarbelakang dan ciri khas tiap anggota gereja bisa menjadi penyebab sukarnya mewujudkan ke-satuan. Paulus karenanya mengingatkan agar orang Kristen di Korintus melihat mereka sebagai "ras" dan "jati diri" baru yaitu "ras dan jati diri" milik Kristus yang telah dipersatukan oleh satu Roh. Perbedaan ras, latar belakang pendidikan, kedudukan sosial, tidak ditiadakan tetapi ditempatkan lebih rendah daripada kenyataan baru kita sebagai sesama tebusan Kristus!

Ada hal lain lebih menyedihkan yang berpotensi menjadi pemecah kesatuan Kristen. Karunia rohani berbeda-beda bisa menjadi alasan untuk membuat semacam hierarki rohani yang tidak benar. Ada yang menganggap bahwa karunia yang spektakuler menunjukkan tingkat yang lebih tinggi. Sembilan karunia Roh ini (ayat 7-11) harus dinilai dengan tepat. Karunia itu dari Roh Allah, jadi tak seorang pun boleh menyombongkan karunia yang diterima. Karunia dipakai untuk melayani orang lain, bukan untuk menonjolkan kerohanian diri sendiri. Karunia rohani banyak ragamnya (bahkan lebih dari sembilan bila kita lihat di Alkitab); sebab gereja memang sepantasnya memancarkan ragam keajaiban kuasa dan karya Allah.

Gereja harusnya suatu kesatuan dalam keragaman, sebab Allah kita pun tritunggal. Begitu banyak manifestasi kemuliaan karya Allah yang ingin Ia kerjakan melalui peran kita. Jangan perdebatkan apa yang Roh beri-kan untuk pembangunan jemaat. Syukuri dan berkontribusilah!

Minggu, 31 Mei 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 2:1-13

Kisah Para Rasul 2:1-13 Kuasa yang dari Atas

Judul: Kuasa yang dari Atas

Ucapan selamat apa yang tepat diucapkan kepada sesama orang percaya pada Hari Pentakosta? Selamat atas kuasa yang dari Atas yang sudah dicurahkan kepada Anda! Hari Pentakosta merupakan hari dimulainya penggenapan janji Kristus kepada para murid-Nya sesaat sebelum kenaikan-Nya. Janji itu adalah bahwa mereka akan menerima kuasa untuk melaksanakan misi yang mereka emban dari-Nya.

Penggenapan itu mulai dengan turunnya Roh Kudus ke atas para murid sehingga mereka mengalami kuasa-Nya. Pertama, mereka mendapatkan karunia berkata-kata di dalam berbagai bahasa asing. Saat itu, hari raya Pentakosta menurut tradisi PL. Semua orang Yahudi, baik yang di Palestina maupun yang dari luar Palestina, berkumpul merayakannya di Yerusalem. Orangorang Yahudi nonPalestina masing-masing memiliki bahasa menurut daerah tempat tinggal mereka. Orang-orang Yahudi inilah yang menjadi saksi para rasul bisa berbicara kepada mereka dalam bahasa mereka masing-masing (ayat 6-11). Memang beberapa orang yang mendengarkan hal itu, mencemooh para rasul sebagai sedang mabuk sehingga mengoceh tidak karuan (ayat 13). Sangat mungkin para pencemooh ini berasal dari Palestina sehingga tidak mengerti bahasabahasa nonPalestina. Kedua, para murid mendapatkan keberanian untuk berkata-kata di depan publik. Sebenarnya mereka berkumpul di satu tempat saja di sebuah rumah (ayat 1). Namun saat Roh Kudus mengurapi mereka, mereka ke luar dan berbicara di tengah-tengah kerumunan orang Yahudi yang sedang beribadah di sekitar bait Allah.

Bagaimana kita merayakan Pentakosta? Pertama, dengan menaikkan syukur atas kuasa Roh yang menaungi gereja dan orang percaya untuk memberitakan Injil dengan berani. Kedua, dengan memperlengkapi dan mengutus orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia membawa berita Injil itu. Mari mulai dari diri kita sendiri. Mungkin Tuhan sedang menggerakkan hati kita untuk menyerahkan diri memenuhi panggilan-Nya. Jangan tunda apalagi tolak panggilan-Nya.

Senin, 1 Juni 2009

Bacaan: Mazmur 49

Mazmur 49 Akhir hidup orang fasik

Judul: Akhir hidup orang fasik

Pengkhotbah mengatakan: "Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat" (Pkh. 8:11). Apa yang dikatakan pengkhotbah masih relevan pada zaman ini. Banyak orang fasik yang belum mendapat penghakiman, tetapi hidup dalam kemakmuran dan kemuliaan. Namun nas hari ini mengingatkan kita bahwa walaupun mereka terlihat hidup dengan berbahagia, tetapi sesungguhnya akhir hidup yang mengerikan sedang menanti orang fasik.

Nas hari ini adalah mazmur hikmat, yang hendak mengajarkan hikmat untuk direnungkan oleh setiap orang, baik hina maupun mulia, baik kaya maupun miskin (ayat 2-5). Pemazmur mau mengajarkan bahwa mereka yang memercayakan diri pada harta bendanya tetap tidak dapat membebaskan diri dari kematian karena mereka tidak dapat memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawa mereka (ayat 6-10). Ironisnya mereka harus meninggalkan seluruh harta kekayaan mereka pada waktu mereka meninggal (ayat 11-13). Orang semacam ini akan tetap diam dalam dunia orang mati (ayat 14-15), sedangkan pemazmur sebagai umat Allah akan ditarik dari cengkeraman dunia orang mati (ayat 16). Karena itu pemazmur menasihatkan agar tidak perlu takut bila seorang menjadi kaya (ayat 17). Mengapa pemazmur meminta kita jangan takut dan bukan jangan cemburu? Karena orang kaya yang digambarkan di sini adalah orang kaya yang menganiaya dan mengejar orang-orang benar (ayat 6). Orang kaya yang semena-mena ini, pada akhirnya juga pasti akan mati dan tidak akan melihat terang untuk seterusnya (ayat 18-20). Bahkan bagaimanapun gemilangnya ia semasa hidup, jika tidak memiliki hikmat, ia akan disamakan dengan hewan yang dibinasakan (ayat 21).

Maka marilah kita sadari bahwa bagaimanapun kehebatan orang fasik yang kaya dan berkuasa, pada akhirnya mereka harus menerima hukuman. Karena itu kita tidak perlu takut pada mereka. Marilah kita bertekad untuk takut hanya kepada Allah, dan bukan takut kepada manusia.

Selasa, 2 Juni 2009

Bacaan: Mazmur 50

Mazmur 50 Anda setia atau tidak?

Judul: Anda setia atau tidak?

Kita mungkin berpendapat bahwa umat Allah adalah orang benar. Namun Alkitab menunjukkan bahwa umat Allah bukan hanya terdiri dari orang yang sungguh beriman, tetapi juga ada umat yang tidak sungguh beriman. Nas hari ini menunjukkan bagaimana Allah menghakimi umat yang dipisahkan ke dalam dua kelompok berbeda ini.

Tiga nama Allah yang dipakai pada ayat 1 (El, Elohim, Yahweh), yang menggabungkan nuansa kemahakuasaan Allah dan Allah umat perjanjian, sangat tepat karena Allah muncul sebagai Hakim berkuasa, yang akan menghakimi umat-Nya. Mereka disebut sebagai "orang-orang yang Kukasihi, yang mengikat perjanjian dengan Aku" (ayat 5). Penghakiman ini tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan hukuman, tetapi supaya umat bertobat. Ia mengingatkan mereka bahwa Ia sesungguhnya tidak memerlukan korban yang mereka persembahkan. Mengapa? Karena Ia adalah pemilik alam semes-ta dan tidak membutuhkan binatang-binatang itu (ayat 8-13). Allah menginginkan umat mempersembahkan syukur sebagai korban dan menepati nazar yang mereka janjikan (ayat 14). Lalu penghakiman tersebut ditutup dengan janji bahwa Allah akan menolong umat yang berseru kepada Dia (ayat 15).

Berikutnya Allah menghakimi umat yang tidak setia. Mereka disebut orang fasik walaupun mereka umat Allah, yang juga menyebut-nyebut perjanjian Allah dengan mulut mereka (ayat 16). Umat yang fasik ini didakwa membenci teguran Tuhan dan melakukan banyak kejahatan (ayat 17-20). Mereka bahkan menganggap bahwa Allah sederajat dengan mereka (ayat 21). Allah memperingatkan mereka yang telah melupakan Dia agar bertobat, karena jika tidak Allah akan menerkam mereka (ayat 22). Sebaliknya siapa yang mempersembahkan korban syu-kur dan jujur akan diselamatkan Allah (ayat 23).

Marilah kita introspeksi diri, apakah kita termasuk umat yang setia atau tidak setia? Jika kita termasuk setia, mari pertahankan kesetiaan kita. Jika termasuk umat yang tidak setia, cepat bertobat, jangan sampai Allah \'menerkam\' kita.

Rabu, 3 Juni 2009

Bacaan: Mazmur 51

Mazmur 51 Indahnya sebuah pengampunan

Judul: Indahnya sebuah pengampunan

Ada tujuh mazmur pengakuan dosa dalam Kitab Mazmur (Mzm. 6, 32, 38, 51, 102, 130, 143). Mzm. 51 ini merupakan mazmur pengakuan dosa yang paling indah. Ini adalah pengakuan dosa Daud setelah nabi Natan menegur dia karena perzinaannya dengan Batsyeba.

Daud meminta belas kasihan Tuhan karena ia tahu bahwa ia telah berdosa. Ia sadar bahwa hanya Allah yang dapat menghapus dosanya. Ia tahu bahwa Allah yang dia sembah adalah Allah yang penuh rahmat (ayat 3). Walau Daud juga bersalah kepada Uria, suami Batsyeba, tetapi ia mengerti bahwa yang terutama ia berdosa kepada Allah. Keberdosaannya membuat ia sadar bahwa ia memang mempunyai natur yang berdosa (ayat 7). Sebab itu ia rela menerima hukuman dari Allah yang adalah adil (ayat 6). Daud kemudian memohon supaya Allah membasuh dia (ayat 9). Daud juga meminta supaya hatinya ditahirkan dan batinnya diperbaharui (ayat 12). Ini sejalan dengan nubuat para nabi mengenai karya keselamatan yang akan Allah kerjakan (lih. Yer. 24:7; Yeh. 36:26). Perkataan Daud agar Allah tidak mengambil Roh-Nya yang kudus dari dirinya merupakan permohonan supaya Allah jangan menolak dia menjadi raja seperti yang telah Allah lakukan pada Saul (ayat 1Sam. 16:14). Untuk itu Daud berjanji akan mengajarkan jalan Tuhan kepada orang-orang lain untuk membawa mereka ke dalam pertobatan setelah Allah memulihkannya (ayat 14-15). Ia kemudian memohon supaya Allah melepaskan dia dari hutang darah tersebut. Daud sadar bahwa bukan darah kambing dan domba yang menghapuskan dosanya, tetapi hanya Allah yang dapat menghapuskan dosa jika ia datang kepada Allah dengan hati yang hancur (ayat 18-19).

Pertobatan Daud dari dosa yang begitu mengerikan dan pengampunan Allah yang begitu ajaib menunjukkan bahwa tidak ada dosa apapun yang dapat memisahkan umat Allah dari kasih Allah jika ia sungguh-sungguh bertobat. Karena itu jangan ragu untuk meminta ampun kepada Tuhan atas semua dosa kita, bagaimanapun najisnya.

Kamis, 4 Juni 2009

Bacaan: Mazmur 53

Mazmur 53 Hukuman bagi orang fasik

Judul: Hukuman bagi orang fasik

Ketika kita melihat kejahatan dan penindasan yang dilakukan orang fasik, mungkin kita bertanya-tanya, mengapa ada orang yang sama sekali tidak takut mendapat pembalasan dari Allah yang Maha Adil. Nas hari ini menunjukkan bahwa orang fasik memang tidak memiliki pengertian. Sebab itu mereka terus melakukan kefasikan tanpa memikirkan akibatnya. Namun pada akhirnya mereka akan dikejutkan oleh penghakiman Allah.

Orang bebal digambarkan sebagai orang yang berkata: "Tidak ada Allah!" (ayat 2). Namun pemazmur dengan indahnya menekankan bahwa sesungguhnya Allah itu ada. Dalam dunia kuno, semua orang percaya bahwa Allah itu ada. Namun dalam kehidupan praktis, orang bebal hidup seakan-akan tidak ada Allah. Mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan kejahatan apapun dan tidak usah mempertanggungjawabkannya kepada Allah, karena Ia tidak peduli. Tidak mengherankan, perbuatan mereka diwarnai kecurangan dan penyimpangan. Tak ada seorang pun dari mereka yang mencari Allah, tak ada seorang pun yang berbuat baik (ayat 3-4).

Kebodohan orang fasik yang terutama adalah tidak menyadari bahwa Allah tidak akan berpangku tangan ketika melihat umat yang dikasihi-Nya dianiaya dan dihancurkan (ayat 5). Sebab itu mereka akan terkejut ketika Allah menghancurkan mereka (ayat 6). Orang fasik begitu bodohnya sampai tidak sadar bahwa mereka pasti akan mendapat hukuman Allah walau sebenarnya ini bukan merupakan kejutan (ayat 6). Seluruh umat manusia sesungguhnya sadar bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka kepada Allah. Namun orang fasik menindas kebenaran yang Allah berikan dengan kelaliman (band. Rm. 1:18).

Memang banyak orang fasik yang kelihatannya hidup enak dari kejahatan mereka, tanpa mendapatkan hukuman. Namun kita harus percaya bahwa semua orang fasik pasti akan mendapatkan pembalasan yang setimpal dari Allah. Maka tak perlu tergiur jadi seperti orang fasik.

Jumat, 5 Juni 2009

Bacaan: Mazmur 54

Mazmur 54 Doa minta keadilan

Judul: Doa minta keadilan

Mungkin kita masih bisa memahami bila orang yang kita anggap musuh menjahati kita. Namun bila seorang saudara mengkhianati kita, tentu akan sangat menyakitkan.

Daud dikhianati oleh orang Zifi (ayat 2), yang adalah saudara satu suku dengan Daud (baca <u>1Sam. 23:14-28</u>). Sesungguhnya orang-orang Zifi adalah orang Yehuda, jadi masih bagian dari umat Allah. Namun karena mereka telah bertindak jahat maka mereka dapat disebut sebagai orang asing (ayat 5; LAI menerjemahkan sebagai orang angkuh dan orang sombong).

Waktu itu Daud sedang bersembunyi dari kejaran Saul. Namun orang Zifi malah memberitahu Saul tentang keberadaan Daud di padang gurun Zif (ayat 1Sam. 23:14, 19). Sebab itu Daud berdoa supaya Allah menyelamatkan dan memberikan keadilan kepada dia (ayat 3). Keyakinan Daud menunjukkan bahwa ia berada di pihak yang benar. Ia pun dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah penolongnya (ayat 6). Ia berdoa supaya kejahatan orang-orang yang mengkhianati dia berbalik kepada mereka, dan supaya Tuhan membinasakan mereka (ayat 7). Daud kemudian dengan yakin dan syukur mengatakan bahwa ia akan mempersembahkan korban kepada Tuhan yang telah melepaskan ia dari kesesakan (ayat 8-9).

Mungkin bagi kita doa Daud terlalu kejam. Namun kita perlu menyadari bahwa yang diminta Daud adalah keadilan Tuhan, dan ini harus dilihat sebagai hal yang baik dan benar, bukan sebagai kekejaman. Ketika Yesus mengajarkan kita mengampuni musuh-musuh kita, bukan berarti keadilan tidak perlu ditegakkan. Tuhan Yesus sendiri pun akan memberikan penghakiman yang adil kepada Iblis, yang merupakan musuh Tuhan Yesus.

Ketika kita dimusuhi atau ditindas oleh orang fasik, tentu saja kita boleh berdoa meminta Tuhan menyatakan keadilan kepada kita, yang benar dinyatakan kebenarannya dan yang salah menerima ganjarannya. Meski demikian, masih ada juga kemungkinan lain, yaitu kita berdoa supaya orang-orang fasik tersebut bertobat.

Sabtu, 6 Juni 2009

Bacaan: 1Korintus 14:26-40

1Korintus 14:26-40 Beribadah

Judul: Beribadah

Alangkah beda paparan Paulus tentang suasana ibadah seharusnya dengan kenyataan ibadah gereja masa kini. Apa bedanya? Unsur apa yang harus ada dalam ibadah? Bagaimana dampaknya bila Anda dan jemaat lain terlibat dalam ibadah seperti yang Paulus paparkan?

Ibadah dalam paparan Paulus menunjukkan dinamika tubuh Kristus. Tiap orang terlibat, tidak hanya menonton atau menerima pelayanan. Mengapa? Karena tiap orang memiliki sesuatu dari Roh Allah yang perlu ia bagikan demi keutuhan jemaat. Tiap orang bisa dipakai Allah untuk berkontribusi membangun iman jemaat. Baik yang secara resmi menjadi pejabat gereja seperti pengkhotbah (para nabi), pemandu pujian atau paduan suara, maupun yang bukan pejabat resmi, bisa berbagi fungsi pelayanan, bermacam karunia dari Roh, atau berbagi pengalaman hidup.

Bagaimana membuat paparan ini jadi kenyataan? Fokus ibadah bukanlah manusia, tetapi Allah. Allah bukan seperti sesembahan yang pasif tetapi Allah yang berdaulat dan berlimpah anugerah mengendalikan jalannya ibadah. Maka dinamisme sharing pelayanan dan kehidupan itu adalah manifestasi dari pemusatan ibadah kepada Allah dan dinamika-Nya.

Kita khawatir bahwa ibadah demikian akan kacau. Menyadari ini, Paulus mengingatkan bahwa selain kemerdekaan (ayat 2Kor. 3:17), Roh juga menghasilkan ketertiban (ayat 33; 2Tim. 1:7). Dalam konteks jemaat Korintus, Paulus memberi petunjuk supaya ketertiban terwujud. Pertama, "semua harus dipergunakan untuk membangun" (ayat 26b). Jadi bukan sembarang berkontribusi, tetapi harus melalui filter bahwa hal itu berdampak serasi maksud-maksud Roh Allah bagi jemaat. Itu sebabnya karunia berbahasa roh hanya boleh dipraktikkan bila ada yang menerjemahkan. Kedua, semua harus saling menghormati dan menahan diri. Ini kita kenal sebagai alur dalam liturgi. Satu per satu pemahaman kehidupan iman dalam anugerah bergulir dalam tata ibadah yang dinamis dan tertata indah. Terakhir, karena Allah adalah fokus ibadah, pewartaan firman menjadi penting dalam ibadah. Ibadah adalah perjumpaan dan interaksi pengungkapan isi hati Allah dan respons jemaat kepada-Nya!

Minggu, 7 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 2:14-28

Kisah Para Rasul 2:14-28 Kuasa memberitakan Injil

Judul: Kuasa memberitakan Injil

Apa tuduhan yang sering diarahkan pada orang-orang Kristen? Salah satunya adalah fanatisme. Orang Kristen dianggap fanatik dengan imannya sehingga cenderung ngawur dan meremehkan agama lain.

Apakah orang percaya yang berkumpul di Yerusalem juga ngawur karena mabuk anggur hingga mereka berbicara dalam bahasa lain (<u>Kis. 2:1-13</u>)? Tidak. Petrus membela tindakan para murid Kristus dari tuduhan itu (ayat 15). Petrus memberi penjelasan dengan mengutip kitab nabi Yoel. Apa yang terjadi pada para murid adalah penggenapan nubuat bahwa Allah sedang mencurahkan Roh-Nya ke atas umat-Nya. Pencurahan itu terjadi oleh karena karya Kristus yang tuntas melalui kematian dan kebangkitan-Nya (ayat 22-24), sehingga orang yang percaya kepada nama-Nya (ayat 21) beroleh peng-harapan keselamatan (ayat 25-28, yang mengutip <u>Mzm. 16:8-11</u>).

Dengan pencurahan itu, dimulailah era baru dalam sejarah umat Tuhan. Yoel menyebutnya harihari terakhir. Anak-anak Tuhan akan menerima karunia supranatural berupa penglihatan, mimpi, dan nubuat (ayat 17-18) sebagai tanda yang menyertai dan mengukuhkan tugas pemberitaan Injil yang mereka lakukan. Dunia ini sendiri akan mengalami mukjizat guncangan besar oleh karya Roh Kudus itu (ayat 18-20). Hari Pentakosta adalah permulaan penggenapan tersebut. Sampai kedatangan Yesus yang kedua kali, tanda-tanda itu, baik karunia supranatural maupun gejala alam akan semakin dahsyat dinyatakan. Era inilah yang disebut Petrus, dengan mengutip nabi Yoel, sebagai hari-hari terakhir atau akhir zaman.

Gereja hidup pada masa akhir zaman ini dengan tugas memberitakan Injil. Tanda-tanda seperti yang disebut Yoel dan Petrus akan menyertai pelaksanaan tugas tersebut. Gejala alam akan membuat dunia sadar akan ketidakberdayaan mereka. Namun jangan berfokus pada upaya mendemonstrasikan tanda-tanda ajaib, melainkan tetap pada pemberitaan Injil. Injil bersifat menyelamatkan, sementara tanda-tanda bersifat sementara dan akan berlalu!

Senin, 8 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 2:29-40

Kisah Para Rasul 2:29-40 Kuasa Allah melalui Firman-Nya

Judul: Kuasa Allah melalui Firman-Nya

Apa yang membuat orang yang mendengar khotbah Petrus bertobat (ayat 37)? Bukan karena tanda-tanda yang terlihat pada para rasul. Tanda-tanda itu hanya mengarahkan perhatian orang kepada para rasul. Khotbah Petrus yang menguraikan kebenaran firman Tuhan itulah yang menjadi sarana kuasa Allah menyelamatkan mereka.

Pertama, khotbah Petrus menjelaskan bahwa Kristus yang sudah bangkit dari kematian adalah inti nubuat PL. Petrus mengutip secara tepat ucapan Daud di Mzm. 132:11 serta penjelasan nabi Natan di 2Sam. 7:12-13 untuk menjelaskan kebenaran ini. Allah Bapa sudah menetapkan bahwa keselamatan akan datang melalui keturunan Daud, Sang Mesias, karena Dialah yang akan mengalahkan para musuh (ayat 30-35). Kedua, Petrus dan para murid adalah saksi mata bah-wa Yesus adalah Kristus yang dinubuatkan Perjanjian Lama (ayat 32). Merekalah yang telah menyaksikan bahwa Yesus sudah bangkit dari kematian. Ketiga, tanda-tanda yang orang banyak lihat dari para murid meneguhkan kebenaran kesaksian mereka dan khotbah Petrus (ayat 33). Keempat, khotbah Petrus tersebut membongkar kesadaran pikiran dan hati nurani mereka bahwa mereka sudah membunuh Yesus, yang adalah Mesias, keturunan Daud (ayat 37).

Yang membuat orang dapat bertobat tentu Roh Kudus. Namun Roh bekerja memakai firman Tuhan yang diberitakan secara benar dan bertanggung jawab. Khotbah yang bertanggung jawab akan membawa orang yang mendengarnya bukan terkagum-kagum akan kefasihan berkata-kata seorang pengkhotbah, tetapi kepada kebenaran firman yang diungkapkan dengan benar dan berkuasa. Khotbah yang demikian akan diurapi Roh Kudus menjadi pedang Roh yang membongkar hati dan pikiran orang berdosa sehingga mereka bertobat. Mari kita mendoakan para hamba Tuhan yang dipercayakan berdiri di mimbar gereja agar benar-benar mewartakan kebenaran firman Tuhan, demikian juga untuk setiap kita agar menghidupkan kebenaran firman Tuhan di dalam hidup kita.

Selasa, 9 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 2:41-47

Kisah Para Rasul 2:41-47 Kuasa dalam persekutuan umat

Judul: Kuasa dalam persekutuan umat

Apa yang menjadi kunci pertumbuhan gereja yang sehat dan benar? Bukan pada kejeniusan para pemimpin gereja mengelola dan mengembangkan gereja. Bukan pula pada kemampuan promosi program-program gereja yang menarik peminat dan simpatisan sehingga akhirnya mau menjadi anggota gereja.

Kunci sukses gereja perdana sehingga setiap hari jumlah jemaat bertambah ada pada Tuhan sendiri. Tuhan menambahkan jumlah orang yang diselamatkan (ayat 47). Bagaimana caranya? Lewat kehidupan jemaat yang mau dipimpin oleh Tuhan. Jemaat yang mau bertekun dalam firman, yaitu pengajaran rasul-rasul yang bersumberkan pada pengajaran Yesus (ayat 42a). Ini hal yang paling utama. Firman Tuhan yang direnungkan setiap hari membawa perubahan hidup yang signifikan. Roh Kudus mengubah hidup anak-anak Tuhan dari hidup yang bersifat egois menjadi hidup yang berorientasi pada Tuhan dan orang lain. Itu terlihat dari persekutuan yang terwujud di gereja perdana. Mereka bertekun dalam persekutuan dengan Tuhan, yaitu dengan memecahkan roti dan berdoa di rumah-rumah mereka secara bergiliran (ayat 42b, 46) sesuai dengan perintah Tuhan (Luk. 22:19). Juga dalam bait Allah sebagai wujud ibadah mereka. Persekutuan dengan saudara-saudara seiman juga terwujud dengan sangat indah. Setiap orang memandang saudaranya dengan kasih dan perhatian yang tulus. Setiap orang saling mendahului untuk memperhatikan kebutuhan orang lain (ayat 44-45).

Roh Kudus yang hadir di gereja perdana juga mau hadir dan berkarya di dalam gereja Tuhan masa kini. Maukah kita dipimpin oleh Tuhan demi mewujudkan ciri-ciri gereja perdana? Maukah kita menundukkan diri pada otoritas firman-Nya yang sanggup mengubah hati yang egois menjadi peduli pada orang lain? Saat kita mau diatur oleh Tuhan, kuasa-Nya akan dengan leluasa bekerja sehingga dunia melihat ke-saksian kita. Oleh anugerah-Nya, mereka dimenangkan kepada Kristus dan menjadi anggota gereja Tuhan.

Rabu, 10 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 3:1-10

Kisah Para Rasul 3:1-10 Kuasa yang menembus batas

Judul: Kuasa yang menembus batas

Bagaimana kuasa Roh Kudus berkarya melalui gereja menembus batas-batas yang dibuat oleh manusia? Melalui kuasa-Nya atas para murid-Nya dan juga kepekaan yang dibangun Tuhan dalam diri mereka, sehingga mereka bertindak dalam kuasa-Nya untuk mengubah dunia ini.

Perikop hari ini memperlihatkan bagaimana dua murid Yesus mampu melihat kebutuhan terdalam seseorang yang lumpuh sejak lahirnya. Orang itu membutuhkan Tuhan Yesus untuk menjamah hidupnya (ayat 6). Lewat kesembuhan yang dia terima, ia mengalami kasih dan kuasa Allah yang membuat harkat kemanusiaannya dipulihkan. Kepekaan itu tidak dimiliki oleh orangorang lain yang melewati si lumpuh setiap hari. Bagi mereka, si lumpuh hanyalah realitas sosial yang wajar, sehingga perhatian dalam bentuk sekadar uang sedekah untuk menyambung hidup dianggap sudah cukup. Bahkan mungkin sekali mereka memberikan uang tersebut dengan mengharapkan berkat Tuhan sebagai imbalan atas \'kesalehan\' mereka. Si lumpuh itu pun pada mulanya berpikir sama. Ia hanya menaruh harap ada orang yang berbelas kasih untuk kepapaannya sehingga ia dapat menyambung hidup sehari demi sehari (ayat 3, 5).

Tindakan Petrus dan Yohanes membuka mata orang banyak bahwa Allah berkuasa dan peduli pada manusia, melebihi kepedulian sosial. Tindakan mereka patut menjadi teladan gereja masa kini. Tugas gereja adalah memberitakan kabar baik bahwa Allah peduli dan mengasihi semua manusia, serta mewujudkan kabar baik itu dalam tindakan nyata. Kita saat ini dipanggil untuk melihat dengan kacamata Allah yang peka akan kebutuhan riil setiap manusia, terutama mereka yang menderita. Sudut pandang Allah menembus batas status ekonomi, agama, golongan, suku, budaya, dan ideologi. Belajar dari Petrus dan Yohanes, kita belajar bahwa orang percaya tidak boleh berhenti pada sikap takjub dan tercengang, tetapi mampu melanjutkan karya Allah yang telah dinyatakan itu melalui kepedulian pada sesama.

Kamis, 11 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 3:11-26

Kisah Para Rasul 3:11-26 Yesus, Pemimpin kepada hidup

Judul: Yesus, Pemimpin kepada hidup

Apa hubungan kesembuhan yang dialami orang lumpuh pada perikop sebelum ini dengan Tuhan Yesus? Petrus memakai kesempatan keheranan dan ketakjuban orang banyak untuk menyatakan siapa Tuhan Yesus.

Pertama, Yesuslah yang telah menyembuhkan orang lumpuh tersebut (ayat 16, lih. 6). Kedua, kesembuhan itu merupakan fakta sekaligus bukti bahwa Yesus adalah Sang Hamba yang diutus Allah untuk memimpin manusia kepada hidup (ayat 13, 15). Ketiga, walaupun orang Yahudi membunuh Yesus dalam ketidaktahuan (ayat 17), tetapi dalam kedaulatan Allah, peristiwa itu menjadi penggenapan nubuat Perjanjian Lama (ayat 18) bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan untuk menyelamatkan manusia berdosa melalui penderitaan dan kematian-Nya. Oleh karena itu mereka yang membunuh Yesus boleh mendapatkan pengampunan-Nya bila segera sadar dan bertobat (ayat 19). Yesus juga adalah nabi yang dijanjikan sejak masa Musa (ayat 22). Musalah yang menjadi pewarta kabar baik bahwa kuasa kebangkitan Yesus nyata memberi kehidupan kepada yang sudah mati di dalam dosa. Justru dengan menyaksikan kuasa kebangkitan-Nya yang menyembuhkan si lumpuh, orang-orang Yahudi mendapatkan kesempatan baik untuk bertobat dan sekaligus kehormatan dari Tuhan untuk memberitakan kabar baik tersebut (ayat 25-26).

Kisah penyembuhan si lumpuh (<u>Kis. 3:1-10</u>) membuktikan bahwa kuasa Kristus yang mematahkan dosa dan memberi kehidupan sudah dinyatakan melalui orang yang percaya kepada Dia. Bukti kedahsyatan kuasa Allah tidak dapat dielakkan dan tidak dapat diabaikan. Setiap orang yang menolak percaya, dengan sendirinya tetap tinggal dalam belenggu dosa dan kematian rohani. Sebaliknya setiap orang yang sudah mengalami kuasa-Nya yang membangkitkan hidup, harus mengambil sikap menyingkirkan dosa dan bertobat. Namun tidak hanya itu, ia juga harus menjadi pewarta kabar baik bahwa hanya di dalam Yesuslah ada keselamatan dan kehidupan sejati.

Jumat, 12 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 4:1-12

Kisah Para Rasul 4:1-12 Kuasa memberitakan Injil

Judul: Kuasa memberitakan Injil

Apa yang menjadi daya dorong begitu kuat bagi anak-anak Tuhan untuk memberitakan Injil dengan berani, bahkan bila harus menghadapi risiko dianiaya? Roh Kudus yang ada di dalam diri mereka (ayat 8)!

Oleh dorongan Roh Kudus, Petrus telah mendemonstrasikan kuasa kebangkitan Yesus melalui penyembuhan seorang lumpuh. Kuasa yang sama memampukan Petrus untuk berkhotbah bahwa Yesuslah penggenapan PL untuk keselamatan umat manusia. Di hadapan Mahkamah Agama yang marah karena pemberitaannya yang dianggap provokatif, sekali lagi Roh Kuduslah yang berperan di dalam Petrus (ayat 8).

Kuasa Roh Kudus bukan sekadar dorongan emosional. Kuasa itu bekerja memberi kesaksian akan kuasa Kristus yang dahsyat dan nyata. Orang banyak yang percaya oleh pemberitaan Petrus adalah bukti nyata kuasa tersebut (ayat 4). Kuasa yang sama memampukan Petrus \'membela\' pelayanan dan khotbahnya dengan baik. Ia menyatakan bahwa yang ia lakukan adalah hal yang baik, yang tak dapat digugat secara hukum (ayat 9). Tidak ada yang salah dengan menyembuhkan orang sakit dan mengkhotbahkan sumber kesembuhan tersebut. Petrus konsisten dengan khotbah sebelum ini, yaitu bahwa Yesus, yang orang Yahudi salibkan tetapi yang Allah bangkitkan, adalah sumber kesembuhan orang lumpuh itu (ayat 10). Petrus mengutip Mzm. 118:22 sebagai dasar firman yang menegaskan pilihan Allah atas Yesus sebagai Juruselamat manusia. Bahkan dengan tegas ia mengatakan bahwa Yesuslah Juruselamat satu-satunya (ayat 12).

Gereja dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Yesus bukan dengan kekuatan dan hikmat sendiri. Roh Kudus akan memakai tiap anak Tuhan yang memperlengkapi diri dengan kebenaran firman Tuhan dan yang mau taat pada pimpinan-Nya. Jangan pernah digentarkan oleh kuasa manusia manapun yang mau menghalangi tugas pemberitaan Injil, karena kuasa-Nya nyata. Akan ada orang-orang yang dimenangkan kepada Kristus lewat pemberitaan Injil yang kita lakukan.

Sabtu, 13 Juni 2009

Bacaan: 1Korintus 4:14-17

1Korintus 4:14-17 Saling menasihati

Judul: Saling menasihati

Sikap dan tindakan macam apa yang sepatutnya menjadi ciri orang-orang yang bersahabat, berkerabat, atau bersekutu sebagai sesama orang beriman? Tepatkah bila karena ingin menghindari pergesekan perasaan, lalu masing-masing mengelak untuk menegur atau menasihati jika seseorang kedapatan keliru?

Dalam pergaulan bahkan di antara para sahabat dekat kita jumpai sikap demikian. Kita sungkan menegur atau menasihati orang-orang yang dengannya kita bersahabat cukup dekat. Kita khawatir perasaan yang ditegur akan tersinggung atau persahabatan akan renggang. Benarkah demikian? Kita tahu bahwa itu tidak benar. Sebab seharusnya, semakin kita dekat dengan seseorang, semakin kita akrab, semakin kita terdorong memperhatikan dan memberikan yang terbaik bagi dia. Maka tidak sedia menegur bukan sikap yang tepat di antara orang yang berhubungan erat! Justru itu menunjukkan pertalian yang semu!

Menegur atau menasihati tidak hanya diperlukan sewaktu sahabat atau saudara seiman kita berbuat salah. Menegur atau menasihati harus ditempatkan sebagai bagian integral dari persekutuan yang saling membangun, agar karakter dan ajaran Kristus dipraktikkan. Memang orang yang "berhak" menegur atau menasihati, wajar harus orang yang lebih dewasa iman. Dalam perikop ini, Paulus menegur dan menasihati jemaat hasil pelayanannya. Juga orang yang "berhak" menegur harus seperti Paulus yaitu yang menjalani imannya hingga menjadi teladan. Namun jangan berpikir bahwa kita harus sempurna dulu baru dapat memberi nasihat. Prinsip yang utama di sini adalah bahwa setiap orang Kristen harus berusaha mewujudkan karya anugerah Allah dalam hidupnya dengan menuruti teladan Krisus. Dengan kata lain, yang "berhak" menasihati dan yang dinasihati, tidak bicara tentang tingkatan rohani. Ini adalah prinsip persekutuan Kristen.

Sebagai sesama murid Kris-tus, sebagai orang yang sedang berproses untuk tumbuh dalam Tuhan, kita perlu saling menegur, menasihati, mendukung, mendoakan, dst. Jika saling menasihati sirna dari kehidupan bersama kita, gereja atau persekutuan atau persahabatan kita sedang mengalami disintegrasi!

Minggu, 14 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 4:13-22

Kisah Para Rasul 4:13-22 Kesaksian yang berkuasa

Judul: Kesaksian yang berkuasa

Bagaimana kesaksian Kristen bekerja menyatakan kuasa Allah? Melalui kesaksian faktual, keberanian menyatakan kesaksian itu, dan kuasa Roh Kudus yang menyertai.

Meski berhadapan dengan para pemuka agama, Petrus dan Yohanes tidak merasa takut menyatakan kebenaran yang mereka imani. Dengan yakin Petrus memberikan argumentasi tentang kuasa Yesus yang telah memampukan mereka menyembuhkan orang lumpuh (Kis. 4:8-12). Begitu lancar Petrus mengemukakan pokok-pokok imannya, sehingga Mahkamah Agama tampaknya semula menganggap Petrus dan Yohanes adalah orang-orang yang terdidik secara khusus dalam pengetahuan agama. Maka ketika mengetahui bahwa Petrus dan Yohanes adalah orang biasa yang tidak terpelajar, Mahkamah Agama merasa heran dengan kemampuan Petrus menjabarkan semua itu (ayat 13). Namun saksi hidup, yaitu orang lumpuh yang telah disembuhkan dan berdiri di dekat kedua rasul itu, membuat mereka tidak dapat memberikan sanggahan (band. Luk. 21:15). Yang mereka bisa lakukan hanyalah mengancam Petrus dan Yohanes untuk tidak mengkhotbahkan Yesus sebagai sumber mukijizat kesembuhan tersebut. Terhadap ancaman para pemimpin agama Yahudi, sikap Petrus dan Yohanes jelas dan tegas. Mereka menolak tunduk di bawah ancaman karena mereka telah berkomitmen untuk setia mutlak kepada Allah (ayat 19). Tepat seperti yang pernah dikatakan mengenai teolog Skotlandia, John Knox "Ia begitu takut kepada Allah, sehingga ia tidak pernah merasa takut kepada manusia siapapun juga".

Keberanian berdiri tegak memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus dengan risiko apapun adalah buah dari kuasa Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Justru semakin kuat tekanan kepada iman Kristen, kesaksian iman pun semakin tampak dan berdampak dahsyat. Sebab itu jangan pernah takut kalau Anda harus memberi pertanggungjawaban iman kepada siapapun. Nyatakan iman Anda dengan berani dan lihat bagaimana Roh Kudus berkarya melalui kesaksian itu.

Senin, 15 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 4:23-31

Kisah Para Rasul 4:23-31 Doa untuk peperangan rohani

Judul: Doa untuk peperangan rohani

Doa seperti apa yang harus dipanjatkan umat Tuhan saat menghadapi tantangan iman? Doa untuk peperangan rohani. Menurut Paulus, doa adalah salah satu dari senjata rohani untuk melawan musuh-musuh Allah (Ef. 6:10-18).

Apa yang dilakukan jemaat mula-mula merupakan tanggung jawab mereka terhadap pelayanan berita Injil. Mereka merespons apa yang baru saja dialami Petrus dan Yohanes dengan berdoa. Doa mereka bukan sekadar berdoa bersama-sama dengan kumpulan orang banyak atau dengan suara nyaring. Doa mereka menekankan kesatuan hati dan kebulat-an tekad. Kata "berseru bersama" ini digunakan juga dalam Kis. 1:14, 2:46; dan Rm. 15:6 untuk menunjuk pada kesehatian orang percaya. Penekanan pada kata berseru bersama-sama di ayat ini menunjukkan sikap serius menyatukan hati, memberi dorongan dan dukungan bagi para rasul dalam menghadapi para musuh.

Isi doa mereka menunjukkan kesadaran bahwa yang sedang Petrus dan Yohanes hadapi bukan perlawanan terhadap pribadi, tetapi terhadap jemaat Tuhan dan Tuhan sendiri. Mereka mulai dengan pengakuan bahwa Tuhanlah pencipta alam semesta dan segala isinya (ayat 24). Mereka sadar bahwa ada oknum di dunia ini yang bermufakat melawan Allah. Mazmur 2 yang ditujukan kepada musuh-musuh Israel, diaplikasikan kepada para pemimpin agama dan pemimpin politik saat itu yang telah memusuhi dan membunuh Yesus (ayat 27). Karena itu doa mereka dilanjutkan dengan permohonan agar kuasa Tuhan melindungi mereka bahkan memberikan keberanian untuk terus memberi kesaksian tentang Kristus, bahkan dengan demonstrasi kedaulatan-Nya (ayat 29-30).

Masihkah doa kita hanya berisi permohonan berkat dan kelimpahan? Mulailah berdoa untuk peperangan rohani yang sedang dihadapi gereja Tuhan. Dunia yang dibelenggu dosa dan roh-roh jahat yang merajalela menjadi musuh yang harus diperangi. Pada saat yang sama, manusianya adalah ladang menguning yang harus dituai!

Selasa, 16 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 4:32-37

Kisah Para Rasul 4:32-37 Saling melayani dan memberi

Judul: Saling melayani dan memberi

Apa ciri khas jemaat pertama selain giat memberitakan Injil? Memiliki persekutuan yang intim dan indah. Itu-lah yang diperlihatkan dalam perikop yang kita renungkan hari ini. Jemaat yang telah diselamatkan oleh Kristus menunjukkan sifat Kristus mulai terbentuk dalam hidup bergereja.

Saling melayani dan saling memberi adalah wujud yang terlihat dalam gereja perdana. Pertamatama, mereka dikatakan sehati dan sejiwa bukan dalam bentuk abstrak, tetapi konkret. Sedemikian konkret sehingga setiap orang berkata bahwa kepunyaan sendiri adalah milik bersama (ayat 32). Dasarnya adalah oleh kuasa kebangkitan Kristus, mereka telah menerima kasih karunia yang berlimpah-limpah. Kedua, bukan hanya dalam tataran kata-kata, melainkan dalam tindakan nyata setiap anggota jemaat menyatakan kasih dengan harta mereka. Mereka yang diberkati membagikan hartanya kepada yang berkekurangan sehingga semua diberkati. Ketiga, jemaat Tuhan melayani dan memberi bukan dengan sembarangan atau semau sendiri. Mereka memercayakan hal itu kepada para rasul yang menjadi pemimpin gereja saat itu. Ini menunjukkan kedewasaan dalam memberi, bukan sekadar unjuk diri sebagai seorang yang murah hati.

Kini kita menyebut pelayanan kasih seperti itu dengan pelayanan diakonia. Pelayanan ini memerhatikan kebutuhan jasmani dengan kesadaran bahwa Tuhan menyelamatkan manusia secara utuh. Pelayanan ini dibutuhkan dalam kon-teks bergereja di Indonesia, terutama dalam masa krisis berkepanjangan yang melanda negara kita dan dialami oleh banyak orang. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengabaikan pelayanan kasih ini atas nama pelayanan rohani atau penga-baran Injil. Sebab semua pelayanan harus mendapatkan tem-pat secara proporsional dalam pelayanan gereja dan terutama harus terintegrasi dengan visi dan misi gereja. Sebagai jemaat, sudahkah Anda terlibat dalam pelayanan kasih ini? Sebagai majelis atau pelayan Tuhan, sudahkah Anda menjadikan pelayanan diakonia sebagai program yang teratur?

Rabu, 17 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 5:1-11

Kisah Para Rasul 5:1-11 Disiplin untuk memurnikan umat

Judul: Disiplin untuk memurnikan umat

Apa tujuan disiplin gereja ditegakkan? Agar dosa tidak dianggap sepele. Kita tahu bahwa Perjanjian Lama sangat menekankan kehidupan kudus dalam komunitas umat Tuhan. Misalnya, Nadab dan Abihu dihukum Tuhan dengan keras oleh karena membawa api asing ke rumah Tuhan yang kudus (Im. 10:1-2). Kesalahan itu tampak sepele dan tidak disengaja (ay. 9-11). Namun di mata Tuhan, kesalahan itu serius dan akan menjadi preseden bila tidak dihukum. Apalagi hal itu terjadi pada permulaan terbentuknya institusi ritual ke-agamaan.

Ananias dan Safira dihukum keras oleh Allah karena yang mereka lakukan bukan sekadar menodai ketulusan umat Tuhan dalam saling mengasihi dan saling memberi. Mereka telah memberi dengan motivasi yang salah, yaitu agar dipuji dan dihormati sebagai umat yang saleh. Ada dua hal yang menjadikan dosa mereka serius. Pertama, karena sifat dosa ini tidak tampak, tetapi merusak dari dalam. Motivasi yang tidak murni bisa membuat berbagai hal yang dari luar tampak saleh, tetapi sebenarnya di dalam berisi kemunafikan. Manusia bisa saja ditipu, tetapi Allah melihat sampai menembus ke kedalaman hati. Kedua, dosa ini terjadi pada permulaan berdirinya gereja. Bila tidak ada tindakan disiplin yang tegas, bukan tidak mungkin akan membawa dampak buruk penularan ketidaktulusan kepada jemaat lain. Yang juga menyedihkan adalah ketidaktulusan ini merupakan kesepakatan suami istri (ayat 1-2, 9). Hal ini mengingatkan kita tentang betapa pentingnya membina keharmonisan relasi suami istri bukan hanya secara horisontal, tetapi juga melibatkan Allah sebagai kepala pasangan suami istri.

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya untuk mengabarkan Injil, tetapi juga memuridkan mereka yang sudah diselamatkan agar menjadi orang Kristen yang bertumbuh dalam karakter Kristus. Juga jangan memberi kesempatan kepada Iblis untuk menghancurkan kemurnian iman dengan meremehkan dosa di dalam persekutuan umat.

Kamis, 18 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 5:12-16

Kisah Para Rasul 5:12-16 Kuasa Allah dan persekutuan umat

Judul: Kuasa Allah dan persekutuan umat

Apa yang membedakan gereja perdana dengan gereja-gereja masa kini pada umumnya? Gereja mula-mula penuh dengan keterbatasan, tetapi mampu memberikan pengaruh yang luar biasa di lingkungannya pada zamannya.

Kehadiran gereja mula-mula di dunia ini membawa dampak besar dan itu tampak dalam tiga fenomena. Yang pertama, walaupun mereka merupakan komunitas kecil, tetapi orang luar sangat menghargai mereka (ayat 13). Kedua, dalam keterbatasannya mereka mampu menarik banyak orang untuk percaya kepada Yesus (ayat 14). Dan yang ketiga, mereka mampu membagikan kasih Allah kepada banyak orang melalui mukjizat penyembuhan dan pembebasan dari roh jahat (ayat 12, 15-16). Secara manusiawi ketiga hal ini mustahil bisa dimiliki oleh sekelompok kecil orang. Namun kenyataannya, mereka memilikinya.

Adapun rahasia ledakan yang dibawa oleh gereja mula-mula ini terletak pada dua hal. Gereja mula-mula mampu mempengaruhi dunianya karena adanya kuasa Allah yang bekerja di tengahtengahnya (ayat 12a). Selain itu persekutuan mereka yang intensif sebagai tubuh Kristus juga menjadi rahasia pengaruhnya (ayat 12b). Dua hal ini mampu menghasilkan ledakan besar yang melanda dunia saat itu tanpa bisa dihentikan.

Apabila dua hal ini dimiliki juga oleh kita, gereja Tuhan yang hidup di masa ini, maka tentu saja kita bisa bangkit dari kemandekan. Secara umum, gereja sekarang sudah lama tidur. Kita begitu disibukkan dengan program-program rutin gereja sehingga melupakan yang lebih penting dari itu. Kita melayani Allah, tetapi tidak mengalami kuasa-Nya. Kita selalu berkumpul di dalam gedung gereja, tetapi tidak membangun persekutuan. Ini ironis sekali. Gereja harus bangkit kembali dengan mengalami kuasa Allah dan memelihara persekutuannya. Dengan inilah kita bisa membuat suatu ledakan di zaman kita ini sebagaimana pengalaman gereja mula-mula.

Jumat, 19 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 5:17-25

Kisah Para Rasul 5:17-25 Tak ada kata menyerah

Judul: Tak ada kata menyerah

Bagaimana sikap seharusnya gereja menghadapi penganiayaan? Adalah fakta di negara kita bahwa jumlah gereja yang dibakar, dirusak, dan ditutup paksa terus bertambah setiap tahunnya. Izin mendirikan tempat ibadah juga semakin sulit, apalagi dengan diberlakukannya SKB dua menteri. Apakah hal-hal tersebut menjadi alasan bagi gereja untuk mengambil sikap diam dan menyerah? Atau sebaliknya, maju terus memberitakan Injil karena itulah panggilan Tuhan pada gereja.

Keadaan gereja perdana tidak jauh berbeda dari situasi sekarang. Saat itu banyak pemimpin agama yang iri dengan keberhasilan gereja perdana, terutama dalam hal memenangkan jiwa bagi Tuhan. Salah satunya adalah kelompok Saduki yang dipelopori Imam Besar (ayat 17). Mereka melakukan tindak kekerasan dengan menangkapi para rasul. Adakah tekanan yang begitu hebat membuat gereja perdana dan para rasul bungkam? Tidak! Mereka tetap berani dan lantang di muka umum memberitakan Injil Tuhan Yesus. Mengapa demikian? Pertama, karena Tuhan sendiri yang membebaskan mereka melalui malaikat-Nya. Tangan Tuhan menyertai mereka sehingga para musuh tidak berdaya. Kedua, Tuhan juga, melalui malaikat pembebas, memerintahkan mereka agar tetap setia memberitakan Kristus, firman hidup itu kepada orang banyak (ayat 20).

Banyak kesaksian dari anak-anak Tuhan pada masa lampau maupun masa kini yang mengisahkan bagaimana penyertaan Tuhan telah membuat mereka kuat dan berani untuk tetap mengabarkan Injil walau didera penderitaan. Tidak selalu penyertaan itu berupa mukjizat kelepasan dari tangan musuh. Kadang, anak-anak Tuhan diizinkan menghadapi penderitaan dan bahkan kematian. Penyertaan Tuhan mem-buat mereka sanggup menderita dan berani menghadapi maut. Yang jelas Tuhan menjanjikan mahkota kemuliaan bagi mereka yang tetap setia dan tidak kendur mewartakan Kristus, Firman Hidup, itu untuk semua orang (ayat <u>2Tim.</u> 4:2, 8).

Sabtu, 20 Juni 2009

Bacaan: 1Korintus 6:1-8

1Korintus 6:1-8 Menyelesaikan konflik

Judul: Menyelesaikan konflik

Konflik? Wajar! Ini memperlihatkan relasi yang riil. Bila suatu relasi tak pernah mengalami konflik, jangan-jangan relasi itu tidak pernah ada atau semu belaka. Jadi pertanyaannya bukan bagaimana membuat hubungan kita dengan sesama bebas konflik. Melainkan bagaimana menyelesaikan konflik dengan baik, menjunjung tinggi kemanusiaan, menghormati kebenaran dan memenangi semua pihak dengan kasih. Pertanyaan ini makin mendesak di kalangan Kristen masa kini. Konflik yang berkepanjangan dan yang "diselesaikan" dengan cara yang salah, ma-kin hari makin meluas bahkan menyeret orang Kristen juga.

Situasi yang disoroti Paulus adalah konflik yang sampai harus diselesaikan di pengadilan. Tidak jelas bagi kita konflik apa yang terjadi. Paulus hanya menyebut bahwa konflik itu menyangkut masalah keadilan. Jadi bisa saja penyebabnya mirip dengan yang sering terjadi kini. Misalnya soal warisan, hutang-piutang, atau ketidakjujuran dalam transaksi bisnis, dlsb. Masalah-masalah seperti itu tidak hanya terjadi di kalangan orang bukan Kristen. Di antara sesama orang Kristen pun sering terjadi. Lalu bagaimana sebaiknya mencari jalan keluar dari konflik seperti itu agar keadilan tetap ditegakkan, tetapi tidak perlu sampai ke pengadilan? Mengapa demikian? Karena ini tidak sesuai dengan kenyataan masa depan kita kelak. Orang Kristen akan diikutsertakan Allah dalam mengadili dunia ini. Maka bagaimana mungkin para partner Allah dalam menghakimi dunia kelak, malah mem-beri diri dihakimi oleh yang akan mereka hakimi. Jika orang Kristen mencari keadilan dari orang yang tidak beriman, mereka mempermalukan Tuhan dan menyangkali prospek mulia mereka kelak. Terkait dengan itu, Paulus mengingatkan bahwa dalam diri orang Kristen harus ada kesediaan mengalah dan berkorban. Ini prinsip penting. Kita mengalami sendiri bahwa sering kali konflik selesai dengan mudah, bila ada salah satu pihak yang berinisiatif lebih dulu mengalah, berkorban, mengampuni, mempraktikkan kasih Kristus.

Seperti Kristus membenarkan kita dengan kasih-Nya yang berkorban, kita pun baiknya menyelesaikan konflik dengan prinsip yang sama.

Minggu, 21 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 5:26-42

Kisah Para Rasul 5:26-42 Batu uji kebenaran

Judul: Batu uji kebenaran

Apa yang membuat kekristenan bertahan bahkan terus menjadi terang firman Allah bagi dunia yang dalam kegelapan ini? Bukan karena kegigihan, atau yang menurut tuduhan beberapa orang disebut "fanatisme" kelompok, tetapi karena gerakan iman ini berasal dari Tuhan sendiri.

Perkataan Petrus bahwa mereka akan tetap mengabarkan Injil demi ketaatan kepada Allah, bukanlah jawaban fanatik. Petrus menegaskan bahwa Yesus yang telah disalibkan oleh orang Yahudi adalah sungguh Mesias yang diutus Allah untuk menyelamatkan mereka (ayat 29-32). Sebelumnya, khotbah Petrus baik di hadapan orang banyak (Kis. 3:11-26) maupun di hadapan Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 4:8-12) sudah menguraikan hal ini. Malah Petrus telah menunjukkan bahwa Yesus itu adalah penggenapan janji Allah dan nubuat Perjanjian Lama untuk keselamatan umat manusia.

Lalu kita melihat campur tangan Allah lewat seorang pemimpin agama Yahudi, yaitu Gamaliel. Ia dengan bijak menasihati para pemimpin lain dalam sidang Sanhedrin agar tidak mengotot mau membasmi kelompok kecil pengikut Ye-sus itu. Ia mengajak mereka belajar dari pengalaman masa lampau, saat muncul kelompok-kelompok khusus. Ada yang pemimpinnya merasa istimewa, ada juga yang pemimpinnya mengarahkan orang untuk memberontak (ayat 35-37). Namun berlalunya waktu membuktikan bahwa kelompok-kelompok itu tidak bertahan lama, hingga bubar oleh berbagai sebab.

Fakta yang tidak bisa dimungkiri, gereja Tuhan yang sejati tetap berdiri teguh melintasi zaman walau didera penganiayaan dari waktu ke waktu. Penganiayaan yang bukan tidak mungkin bertujuan pemusnahan. Namun Tuhan menjaga dan memelihara milik-Nya. Yang perlu kita miliki adalah sikap hati seperti para murid dan gereja perdana. Yaitu bersukacita dalam penderitaan dan menganggapnya sebagai kehormatan dari Kristus. Selain itu tetap setia dan tekun dalam memberitakan Injil keselamatan (ayat 41-42). Biar waktu membuktikan apakah gereja berasal dari Allah atau bukan.

Senin, 22 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 6:1-7

Kisah Para Rasul 6:1-7 Menyelesaikan masalah

Judul: Menyelesaikan masalah

Masalah ibarat tamu yang rajin datang ke rumah kita, tidak diundang saja datang, apalagi kalau diundang. Sekalipun gereja adalah anggota tubuh Kristus bukan berarti bebas dari masalah. Seiring dengan perkembangannya, gereja perdana yang penuh rahmat Allah pun tetap menghadapi masalah. Tekanan dari pihak Mahkamah Agama Yahudi tak merintangi perluasan jemaat. Masalah lain timbul, sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani (ayat 1). Secara internal, mereka menghadapi masalah sosial.

Para rasul sadar bahwa telah muncul suatu situasi yang salah. Namun demikian, mereka tetap fokus pada tugas utama memberitakan Firman Allah (ayat 2). Mereka tidak boleh memecah konsentrasi utama mereka. Ini bukan berarti bahwa tugas "melayani meja" tidak penting. Masalah memang ada, tetapi semua diajak untuk mengerti dan tidak mencari "kambing hitam", melainkan mencari akar masalah dan jalan kelu-arnya. Maka tujuh orang yang mempunyai nama baik, berhikmat, dan penuh Roh Kudus dipilih untuk meluruskan dan menangani perbendaharaan jemaat (ayat 3). Sementara rasul-rasul melakukan tugas utama mereka, melalui doa dan pelayanan firman (ayat 4-6). Dengan cara demikian, masalah diselesaikan. Pekerjaan Tuhan bukan hanya tidak terhambat malahan semakin berkembang (ayat 7).

Kita disadarkan bahwa selama masih ada di dunia yang fana ini, gereja sebagai tubuh Kristus akan menghadapi berbagai masalah. Ada perbedaan pendapat, cara melayani, dan bahkan dalam pemahaman iman tertentu. Ada masalah dari luar, juga dari dalam gereja itu sendiri, sebagai konsekwensi suatu perkembangan. Hal yang paling penting adalah bagaimana kita bisa mengelola masalah dengan baik dan benar? Belajar dari gereja perdana, prinsip utama adalah pelayanan firman tidak boleh diabaikan. Karena itu kita perlu mendoakan pemimpin gereja agar berhikmat dalam menyelesaikan masalah-masalah gereja, sehingga Tuhan dipermuliakan karenanya.

Selasa, 23 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 6:8-15

Kisah Para Rasul 6:8-15 Menghadapi fitnah

Judul: Menghadapi fitnah

Cara jitu apa yang bisa dipakai untuk menjatuhkan orang percaya? Kalau kekerasan dan paksaan tidak menggoyahkan iman anak Tuhan, maka dipakailah cara busuk, yaitu merusak nama baiknya. Misalnya, menjebak dengan perilaku atau perkataan tertentu yang dipakai untuk memfitnah dia.

Itulah yang dialami Stefanus, salah seorang dari ketujuh diaken. Ketika dengan semangat Stefanus memberitakan Injil kepada banyak orang, ada segolongan orang yang mencoba mendebat dia. Pemberitaan Stefanus bukan asal bicara. Roh Kudus memberi dia hikmat untuk membantah semua argumen yang menolak Injil. Hasilnya? Kelompok orang itu menjadi marah dan hendak membinasakan dirinya. Apa yang mereka dapat lakukan? Menangkap dengan kekerasan tidak menghentikan pengikut Yesus dari upaya menyatakan kesaksian tentang Dia. Maka mereka berusaha memfitnah Stefanus agar kesalahannya terbukti dan ia bisa dibunuh.

Dua tuduhan palsu ditudingkan kepada Stefanus. Ia dituduh menghujat Taurat Musa dan menghina Bait Allah. Bagi orang Israel, Taurat Musa bersifat sakral dan kekal. Mungkin Stefanus mengutip Yesus yang menyanggah penafsiran keliru para ahli Taurat terhadap Taurat. Menolak tafsiran itu, atau yang biasa disebut tradisi lisan Taurat, di mata orang Yahudi sama saja dengan menolak Taurat. Stefanus juga menegaskan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh Bait Allah, pada-hal bagi mereka Bait Allah adalah lambang kehadiran Allah yang memberkati dan memelihara mereka. Maka mereka memutarbalikkan khotbah Stefanus untuk mendiskreditkan dirinya. Bahkan mereka memakai saksi-saksi palsu (ayat 13-14).

Ada daya orang Kristen ketika difitnah untuk perkara yang ia tidak lakukan? Ketika bukti-bukti yang sudah direkayasa dipakai untuk memvonis anak Tuhan, maka hanya Tuhan yang bisa membela dan membuktikan dia tidak bersalah. Seperti yang dicatat Lukas, ketika Stefanus diperhadapkan ke Mahkamah Agama, maka semua orang melihat mukanya bercahaya bagaikan sosok malaikat (ayat 15)!

Rabu, 24 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 7:1-8

Kisah Para Rasul 7:1-8 Anugerah Allah dan respons umat

Judul: Anugerah Allah dan respons umat

Apa tujuan khotbah Stefanus dalam rangka membela dirinya terhadap tuduhan fitnah? Khotbah panjang itu pada intinya sedang membahas dua tema penting. Tema pertama, bahwa sepanjang sejarah umat Tuhan, Tuhan telah membangkitkan hamba-hamba-Nya untuk memimpin dan menyelamatkan Israel: Abraham (ayat 2-8), Yusuf (ayat 9-22), dan Musa (ayat 23-43). Namun Israel berulang kali menolak mereka bahkan melanggar firman-Nya. Tema kedua adalah bahwa mereka telah menerima kemah suci dan Bait Allah sebagai tempat ibadah mereka, tetapi mereka menyembah berhala dan menyalahgunakan tempat kudus Allah itu sebagai jaminan ke-hadiran dan berkat Allah (ayat 44-53).

Anugerah Allah nyata ketika Tuhan memilih dan memanggil Abraham keluar dari negerinya yang masih menyembah berhala, untuk menjadi cikal bakal umat Allah yang menerima segala janji dan berkat-Nya. Janji itu luar biasa. Bukan kepada Abraham langsung, tetapi kepada keturunannya, yaitu umat Israel. Mereka akan memiliki tanah pusaka (ayat 5). Memang sebelum itu mereka akan mengalami dulu diperbudak oleh bangsa musuh, tetapi Tuhan menyelamatkan mereka. Sebagai tanda bahwa mereka adalah milik Tuhan, Abraham dan keturunannya diikatkan dengan perjanjian sunat. Sunat menjadi tanda keumatan Israel (ayat 8).

Stefanus mulai dengan memaparkan anugerah Allah yang begitu besar. Anugerah tersebut harusnya direspons dengan syukur dan sukacita, disertai tekad untuk setia kepada Tuhan dan tidak berpaling kepada ilah-ilah bangsa lain. Kita yang hidup dalam era gereja, telah merasakan dan menikmati anugerah yang jauh lebih besar daripada tanah pusaka di muka bumi ini. Kita telah menerima pusaka kekal di surga oleh karya Kristus. Tentu respons yang seharusnya adalah kita setia mengikut Dia dan giat mengabarkan Injil keselamatan-Nya agar orang lain pun beroleh anugerah besar tersebut. Sudahkah kita menjalankan tugas dan panggilan tersebut dengan setia dan rajin?

Kamis, 25 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 7:9-22

Kisah Para Rasul 7:9-22 Bibit dosa

Judul: Bibit dosa

Apa yang ingin disampaikan Stefanus dari kisah Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya? Pertama-tama, kisah ini bisa menjadi ilustrasi yang menggambarkan penolakan umat Israel terhadap Yesus. Dengan kata lain, Stefanus hendak menunjukkan bahwa kelemahan umat Tuhan sejak permulaan adalah penuh iri hati dan kedengkian kepada sesama mereka, yang sepertinya lebih diberkati. Tuhan Yesus juga diserahkan untuk disalibkan karena kedengkian pemimpin agama Yahudi melihat popularitas Yesus.

Syukur kepada Tuhan, kisah Yusuf ditulis bukan semata-mata untuk disesali. Anugerah Allah tidak pernah ditarik dari umat-Nya. Yusuf yang ditolak dan dijual oleh saudara-saudaranya justru menjadi agen penyelamatan Allah bagi keluarganya, bahkan bagi seluruh umat Israel di kemudian hari. Melalui Yusuf, Yakub dan keluarganya pergi ke Mesir, dan memperoleh perlindungan Tuhan bahkan mendapatkan kesempatan mengembangkan keturunan yang lipat ganda. Memang mereka belum sampai ke tanah pusaka. Bahkan terlebih dulu mereka masih harus melalui kesengsaraan perbudakan di Mesir. Namun janji Allah pasti akan digenapi. Kisah Israel tidak berhenti di tanah Gosyen, tempat mereka diperbudak Mesir. Suatu saat Tuhan akan membangkitkan seorang penyelamat bagi mereka (ayat 20-22).

Apa pelajaran yang bisa kita timba dari kisah sejarah Israel ini? Satu hal yang penting adalah berhati-hatilah dan waspada terhadap godaan dosa yang bermuasal dari kelemahan karakter kita. Bagi umat Israel, bibit dosa yang diwujudkan dengan menolak pemimpin dari Allah sudah dapat dilihat dari keluarga Yakub. Karena itu waspadalah terhadap sikap iri hati dan dengki yang merusak persekutuan umat Tuhan dan merupakan celah bagi Iblis untuk menghancurkan efektivitas kesaksian gereja. Oleh karena itu, kita harus memelihara hati yang tulus dan mau diajar oleh firman-Nya. Selain itu, jangan membiarkan pikiran pahit, kecemburuan, dan ketidakpuasan merasuk, merusak hati dan mengendalikan kita!

Jumat, 26 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 7:23-34

Kisah Para Rasul 7:23-34 Musa pun ditolak!

Judul: Musa pun ditolak!

Orang suka mengaitkan Musa dengan Yesus dalam hubungan tipologis. Yaitu bagaimana Musa dipilih dan dipanggil untuk memerdekakan Israel dari perbudakan Mesir sebagai gambaran bagaimana Yesus dipilih dan dipanggil untuk memerdekakan semua manusia dari perbudakan dosa. Memang banyak aspek dari kehidupan Musa yang bisa menggambarkan kehidupan Yesus. Satu contoh, bayi Musa disembunyikan di air, kemudian diangkat anak oleh putri Firaun sehingga tidak dibunuh Firaun. Ini seperti gambaran bayi Yesus yang diselamatkan oleh orang tuanya ke tanah Mesir untuk menghindari pembantaian yang dilakukan Herodes.

Kisah yang dicatat di perikop hari ini, menggambarkan Musa yang ditolak dan dicurigai oleh saudara sebangsanya kendati ia hadir untuk membela sesamanya dari penindasan orang Mesir (ayat 24-25), dan untuk menjadi juru damai di antara bangsanya (ayat 26). Walau demikian, Allah tetap memakai Musa, setelah melewati masa empat puluh tahun di Midian untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan Mesir.

Kisah ini sengaja diungkapkan Stefanus untuk menegur pendengarnya yang telah menolak Yesus. Sebenarnya kisah ini sendiri mengungkapkan panjang sabar Tuhan kepada umat-Nya. Kalau bukan karena anugerah dan belas kasih Tuhan, Israel masih akan tinggal di Mesir sebagai budak.

Yesus datang ke dalam dunia, untuk menyelamatkan manusia berdosa. Walau umat Israel menolak bahkan menyalibkan Dia, Allah tetap mengasihi mereka. Kematian-Nya malah merupakan sarana pengampunan dan keselamatan mereka. Syukur kepada Tuhan, kasih Allah tidak dibatasi oleh sikap dan respons manusia terhadap Dia. Walau manusia menolak dan mencurigai iktikad baik Allah, bahkan dalam kebebalan manusia mencari jalan keluar sendiri bagi permasalahan dosa mereka, kasih Allah tidak berubah. Kita yang sudah mengalami kasih-Nya, juga tidak boleh kendur dalam memberitakan Injil walau ditolak terus menerus, karena setiap orang perlu, bahkan harus mendengar Injil.

Sabtu, 27 Juni 2009

Bacaan: 1Korintus 1:17

1Korintus 1:17 Utusan Injil Kristus

Judul: Utusan Injil Kristus

Tidak semua orang dipanggil menjadi penginjil. Juga tidak semua orang Kristen memiliki karunia menginjili. Fakta ini seringkali menjadi alasan orang untuk tidak bersaksi bagi injil Kristus. Kita yang tidak merasa menerima panggilan untuk penginjilan mengatakan bahwa kita tidak sama seperti Paulus. Bagaimana sebenarnya kita harus memandang diri kita dan kaitannya dengan Injil dan penginjilan?

Paulus adalah rasul yang ketika dipilih Tuhan, ditugasi memberitakan Injil kepada orang Ya-hudi dan bukan Yahudi (<u>Kis. 9:15</u>). Paulus mengalami perjumpaan dengan Dia yang tadinya dia musuhi dengan jalan mengejar dan menyiksa para pengikut-Nya. Perjumpaan itu menyebabkan perubahan radikal. Paulus jadi kenal siapa sebenarnya Yesus. Paulus sadar bahwa selama ini ia hanya seorang religius fanatik yang tidak sungguh berada dalam relasi kenal-mengenal dengan Allah. Maka Paulus bukan hanya menerima tugas menjadi penginjil atau rasul kepada bangsabangsa dan kaum berpengaruh. Paulus berjumpa Kristus, maka penginjilan yang ia lakukan adalah kesaksian pengalaman mengenal Kristus dan mengalami Injil yang menyelamatkan.

Dalam beberapa topik sebelum ini di surat Korintus, Paulus menegaskan bahwa di dalam gereja ada beragam karunia pelayanan dan karena itu juga beragam jabatan pelayanan. Maka wajar kita menerima bahwa tidak semua orang diberikan karunia menginjil dan tidak semua orang dalam gereja adalah penginjil. Ada orang tertentu yang Tuhan karuniakan dan tugasi khusus menjadi penginjil! Namun menjadi penyaksi atau utusan Injil Kristus semestinya merupakan kerinduan semua orang Kristen. Seperti orang yang sedang dalam hubungan cinta yang intens akan memancarkan aroma atau aura cinta melalui gaya bahasa, rona wajah, topik pembicaraan, atau arah pandangannya, demikian pun orang Kristen yang hatinya sudah mengalami Injil kasih Kristus itu.

Menyaksikan Injil Kristus bukan soal tugas atau penunjukan institusional. Menyaksikan Injil Kristus adalah soal memancarkan kasih dan kuasa Injil yang menyelamatkan yang tumbuh dalam hati dan terpancar dalam kehidupan keseharian kita.

Minggu, 28 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 7:35-43

Kisah Para Rasul 7:35-43 Juruselamat yang ditolak

Judul: Juruselamat yang ditolak

Khotbah Stefanus diteruskan dengan fokus pada penolakan Israel terhadap Musa. Mengapa Musa ditolak? Padahal melalui Musa, Allah melakukan berbagai perkara besar untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan Mesir dan membawa mereka untuk beribadah kepada Dia (ayat 35-38).

Penolakan mereka sebenarnya ditujukan kepada Allah. Mereka menolak Allah sebagai pemimpin sejati mereka. Sungguh menyedihkan. Begitu mudah mereka melupakan kedahsyatan Allah yang melibas ilah-ilah Mesir, dan kemudian menyembah lembu emas (ayat 40-41; lih. Kel. 32). Ironis bukan? Di padang gurun mereka mengalami penyertaan Allah yang begitu nyata: tuntunan lewat tiang awan dan tiang api; roti manna dan air yang dikeluarkan Allah dari batu karang; dst. Namun mereka menuduh Musa memimpin mereka keluar dari Mesir dengan tujuan membunuh mereka di padang gurun akibat kekurangan makanan (Kel. 16:2-3). Simak gerutu mereka ketika berada di padang gurun (Bil. 11:4-6). Mereka menolak Musa karena hati mereka masih ada di Mesir (ayat 39). Tuhan mereka adalah perut mereka (band. Flp. 3:18-19)! Jika Musa ditolak oleh umat yang ia pimpin, tidak heran kalau dikemudian hari umat Israel menolak Yesus, yang telah dinubuatkan Musa sebagai nabi yang akan datang (ayat 37).

Selama orientasi hidup kita bukan pada Allah melainkan pada perut kita, selama itu juga kita hidup dengan mendua hati. Di hadapan orang lain kita terlihat saleh, tetapi pikiran dan hati kita dikuasai oleh keinginan daging. Saat situasi berubah menjadi tidak baik, dengan mudah kita menggerutu tidak puas kepada Tuhan bahkan mungkin menyesali diri menjadi Kristen. Tuhan kiranya menolong kita memiliki mata rohani yang menembus pandangan sempit bahwa hidup ini semata-mata urusan jasmani. Dengan menyadari bahwa hal paling penting dalam hidup kita adalah perkara rohani, maka hati dan pikiran kita akan tertuju kepada Allah, mulut dan bibir kita memuji dan bersyukur kepada-Nya, serta kaki dan tangan kita aktif melayani Dia.

Senin, 29 Juni 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 7:44-53

Kisah Para Rasul 7:44-53 Puncak pemberontakan

Judul: Puncak pemberontakan

Bagian akhir khotbah Stefanus ini bernada sangat keras. Pemaparan fase demi fase kehidupan umat Israel yang berisikan kekeraskepalaan dan pemberontakan umat ternyata membangkitkan rasa marah bercampur sedih dalam diri Stefanus.

Sebenarnya walaupun umat Tuhan sejak permulaan terus menerus menolak Allah dengan berbagai tingkah polah mereka, Allah tetap memelihara mereka dengan penuh kasih dan kesabaran. Meski penghukuman Tuhan mereka rasakan dalam hampir setiap fase kehidupan mereka, itu disebabkan oleh kasih-Nya yang menginginkan yang terbaik bagi umat-Nya. Kemah suci yang didirikan di tengah pemukiman Israel dan yang kemudian hari didirikan oleh Salomo adalah bukti nyata penyertaan Allah atas umat yang Ia kasihi. Ternyata hidup mereka tidak berubah menjadi lebih baik dan setia kepada Tuhan. Rumah Tuhan yang seharusnya menjadi tempat ibadah kepada Tuhan dipakai sebagai simbol bahwa Tuhan pasti memberkati mereka apapun yang mereka lakukan. Kita tahu bahwa para nabi mengecam kemunafikan mereka yang memelihara ritual di Bait Allah sementara mereka terlibat dalam berbagai kejahatan moral dan sosial (Am. 5:21-24). Mereka juga terus menerus menolak teguran Tuhan lewat para nabi-Nya. Mereka bahkan menganiaya dan membunuh para nabi tersebut. Menurut Stefanus, puncak pemberontakan mereka adalah bukan hanya menolak pemberitaan para nabi yang menunjuk kepada Mesias yang akan datang, mereka malah membunuh "Orang Benar" yang adalah Sang Mesias (ayat 51-53).

Kiranya Roh Kudus menyadarkan kita, bila kita bebal dan tegar tengkuk seperti umat Israel saat itu. Betapa kita tidak tahu diri, bila memiliki hidup yang dipelihara oleh Tuhan dalam kasih karunia, tetapi respons kita adalah menolak Dia. Masihkah kita merasa pantas diberkati? Bukankah seharusnya kita tersungkur dengan rasa takut dan malu, serta memohon ampun dan belas kasih-Nya?

Selasa, 30 Juni 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 7:54-8:3

Kisah Para Rasul 7:54-8:3 Martir perdana

Judul: Martir perdana

Seakan belum cukup umat Tuhan menyalibkan Yesus, kini mereka menambah dosa dengan membunuh seorang murid Tuhan. Kisah martir perdana ini menunjukkan satu hal penting. Manusia berdosa tidak berdaya memerdekakan diri mereka sendiri. Hanya anugerah Allah yang bisa melepaskan mereka dari belenggu dosa.

Di mata Allah dan juga gereja Tuhan, kematian Stefanus bukan merupakan kekalahan melainkan kemenangan. Itu sebabnya Stefanus mendapatkan peneguhan bahwa saat-saat genting musuh hendak menerkam, ia melihat kemuliaan Allah dan Yesus yang berdiri di samping kanan Allah (ayat 56). Ungkapan \'Yesus berdiri\' bisa dipahami sebagai suatu penghargaan kepada Stefanus yang rela mati demi menyatakan kebenaran Allah. Menghadapi kematiannya, Stefanus menunjukkan kebesaran hati seperti yang diperlihatkan oleh Tuhannya, yaitu mengampuni musuh (ayat 60; lih. Luk. 23:34).

Apa dampak kemenangan Stefanus? Pertama, Injil terse-bar ke luar Yerusalem. Lewat penganiayaan begitu dahsyat yang dimulai dari penganiayaan Stefanus, para murid dipaksa ke luar dari kota itu (ayat 8:1b). Mulailah kita melihat penga-baran Injil dilakukan di luar Yerusalem, misalnya Filipus mengabarkan Injil ke Samaria (ayat 8:5). Kemudian muncullah Saulus, yang kelak berganti nama menjadi Paulus. Kelak dia akan menjadi rasul Allah yang dikhususkan bagi bangsa-bangsa nonYahudi. Memang Saulus saat itu adalah penganiaya umat. Namun justru lewat peristiwa perjumpaan dengan Tuhan, ia menyadari kekeliruannya dan dapat melihat serta menyadari betapa jahatnya ia. Pertobatan Saulus merupakan anugerah Allah yang berdampak dahsyat bagi perkembangan gereja dan Injil Kristus di kemudian hari.

Tiap penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi pada umat-Nya sebagai bagian dari pikul salib selalu mendatangkan kemajuan bagi kerajaan-Nya. Injil bertambah mahsyur, dan hamba-hamba Tuhan sejati dibangkitkan untuk menjadi agen-agen Injil Allah. Mungkin Anda adalah salah satunya!

Rabu, 1 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 55

Mazmur 55 Musuh dalam selimut

Judul: Musuh dalam selimut

\'Musuh dalam selimut\' adalah sebutan yang diberikan bagi musuh dari kalangan sendiri. Tak ada seorang pun yang senang menghadapi \'musuh dalam selimut\'. Orang berpendapat bahwa lebih baik menghadapi musuh yang nyata daripada kawan yang berkhianat.

Daud pun tak lepas dari \'musuh dalam selimut\'. Orang itu malah pergi beribadah sama-sama dengan Daud (ayat 13-15). Tak heran Daud merasa dikhianati (ayat 21-22). Akibatnya muncul perasaan terluka dan tertekan (ayat 4-5). Dalam situasi demikian, yang ingin Daud lakukan adalah melarikan diri dan mencari tempat yang aman untuk bersembunyi (ayat 6-8). Apakah kita dapat menganggap Daud sebagai pengecut? Tentu tidak. Kita belum lupa bagaimana Daud begitu berani menghadapi dan kemudian mengalahkan Goliat, raksasa Filistin. Lalu mengapa Daud bersikap seperti itu? Karena ia tidak ingin membalas. Yang ia cari hanyalah Allah. Ia meminta agar Allah memerhatikan masalahnya dan mendengarkan permohonannya (ayat 2-3). Ia meminta Allah bertindak atas orang yang berkhianat itu (ayat 9-11, 16). Permohonan itu didasarkan pada iman bahwa Allah akan membebaskan dia (ayat 17-20, 24). Daud percaya bahwa Allah akan memelihara orang-orang kepunyaan-Nya. Karena itu, Daud menghimbau agar orang lain pun menyerahkan beban mereka kepada Allah daripada menanggung hal itu sendirian (ayat 23, band. 1Ptr. 5:7).

Pengalaman Daud mungkin bagian pengalaman kita juga. Menghadapi sikap orang yang memusuhi kita saja sudah tidak menyenangkan, apalagi bila harus menanggung pengkhianatan dari orang yang karib dengan kita atau saudara seiman kita. Walau demikian pembalasan dendam bukanlah sebuah jalan keluar, mencari keadilan dari pengadilan dunia juga tidak selalu memecahkan masalah. Meneladani Daud, marilah kita serahkan masalah hanya kepada Allah. Datanglah kepada Dia yang akan menghakimi orang-orang jahat. Dia yang setia, akan senantiasa bersedia menolong dan melindungi kita dari orang yang bermaksud jahat terhadap kita.

Kamis, 2 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 56

Mazmur 56 Menghadapi Musuh

Judul: Menghadapi Musuh

Pernahkah Anda merasa terancam karena tindakan orang pada Anda? Bagaimana sikap Anda pada saat itu?

Daud pernah merasa terancam dan teraniaya. Perhatikan gambaran serangan yang dia hadapi: diinjak-injak, diperangi, dan juga diimpit (ayat 2-3). Para musuh mengintai Daud, memburu dia seolah mengincar nyawanya (ayat 6-7). Betapa kuat musuh yang dihadapi Daud. Ia bagai tak berdaya menghadapi mereka. Tak heran bila ia merasa takut (ayat 4).

Bagaimana Daud mengatasi situasi yang begitu menekan? Satu-satunya pertolongan yang dia harapkan adalah Allah. Ia yakin pada kuasa Allah yang akan melindungi dia (ayat 4-5). Sebab itu ia memohon belas kasihan Allah agar menolong dia. Bila menghadapi Allah, tentu para penindas tersebut akan seperti macan ompong. Terlihat menakutkan, tapi tak punya kemampuan mematikan. Sebab itu Daud mengharapkan keadilan Allah (ayat 8-10) yang akan meluputkan dia dari bahaya (ayat 14). Dan ketika itu terjadi, Daud memuji-muji Allah karena telah melepaskan dia dari musuh dan melindungi dia dari bahaya. Oleh karena itu Daud berjanji akan memberikan persembahan syukur kepada Allah (ayat 11-13).

Sebagai orang percaya yang harus hidup damai dan mengusahakan perdamaian dengan semua orang, kita tentu tidak mengharapkan adanya musuh. Namun keberpihakan kita pada Allah bukan tidak mungkin akan memperhadapkan kita pada musuh-musuh iman kita. Bagaimana menghadapi hal itu? Melihat pengalaman Daud, kita dapat meyakini Allah yang akan melawan orang-orang yang bermaksud jahat terhadap kita. Rasa takut mungkin saja akan muncul dan kemudian melahirkan rasa panik. Belajar dari Daud, jangan biarkan rasa takut menguasai kita. Marilah kita memandang pada Allah yang akan melepaskan kita. Hadapilah musuh iman dengan keyakinan bahwa Penolong kita adalah Tuhan yang memiliki kuasa di atas segala kuasa, dan musuh-musuh iman kita tidak akan pernah berhasil melampaui kuasa Allah. Kiranya pemahaman ini menguatkan iman kita.

Jumat, 3 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 57

Mazmur 57 Berlindung pada Allah

Judul: Berlindung pada Allah

Mungkin kita sudah sering mendengar khotbah bahwa satu-satunya pertolongan bagi kita adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Namun apakah Anda sungguh-sungguh merasa demikian? Daud merasakannya.

Saul, raja Israel pada waktu itu, memburu Daud seakan-akan Daud adalah buronan kriminal yang membahayakan. Tanpa alasan yang obyektif, Saul mengejar-ngejar Daud. Bayangkan perasaan Daud. Menghadapi penguasa dengan bala tentara yang dapat dikerahkan kapan saja, apa yang bisa Daud lakukan? Ia hanya bisa melarikan diri ke bukit-bukit dan bersembunyi di dalam gua. Situasi yang dihadapi Daud, membuat ia merasa bagai berada di tengah-tengah singa buas yang tak kenal ampun (ayat 5). Musuh berusaha menjerat Daud, bagai seekor hewan buruan (ayat 7). Walau demikian, meski ter-sudut Daud tidak merasa berhadapan dengan jalan buntu. Meski dikelilingi musuh, Daud merasa tenang karena masih ada Allah yang menjadi tempat pengaduan dan perlindungan bagi dia. Bagai sayap induk ayam yang menjadi tempat nyaman bagi anakanak ayam untuk berlindung, begitulah Daud menganggap Allah sebagai tempat perlindungan terpercaya. Sebab itu Daud berseru-seru memohon belas kasihan Allah (ayat 2-4). Bila Allah berbelas kasihan, maka Allah akan menolong dan melindungi dia. Dan bila itu terjadi, bisa saja orang-orang yang berusaha menjebak dia akan jatuh ke dalam jerat yang mereka pasang sendiri (ayat 7). Menyadari kasih Allah yang begitu besar, Daud memuji-muji Tuhan (ayat 8-12).

Orang jahat memang tidak akan berjaya selamanya. Kejahatan mereka pun bukan tanpa akhir. Malah bukan tidak mungkin bila kejahatan mereka akan menjadi bumerang bagi diri mereka sendiri. Maka bila kita menghadapi orang yang menjahati kita tanpa kita tahu alasannya, tak perlu berniat membalas dendam. Sebagai orang beriman, kita hanya perlu berlindung pada Allah, yang Maha Adil. Ia akan menaungi orang-orang yang mencari Dia. Ia akan menjadi perisai bagi orang-orang yang bergantung pada kuasa-Nya.

Sabtu, 4 Juli 2009

Bacaan: 1Korintus 1:18-25

1Korintus 1:18-25 Yang utama dalam penginjilan

Judul: Yang utama dalam penginjilan

Menurut Anda, apa masalah penginjilan untuk orang Kristen dan gereja masa kini? Yang utama agar kita jadi bagian dalam tugas yang Kristus percayakan itu, adalah mengetahui isinya, bagaimana melakukannya, dan mengapa harus dilakukan?

Yang kita perlukan adalah kesadaran tentang mengapa kita perlu terlibat dalam penginjilan. Jika alasan untuk penginjilan tidak jelas dan api semangat penginjilan telah redup, kedua pertanyaan lain percuma saja dibahas. Jadi mengapa perlu mendoakan, memikirkan, mendukung, dan terlibat dalam pewartaan Injil? Jawabnya sederhana dan gamblang. Karena inti kabar baik Injil adalah salib Yesus. Jika ada jalan keluar lain bagi masalah hakiki manusia, mengapa sampai Yesus rela disalibkan? Jika ada cara yang dapat memberikan jaminan hidup kekal, mengapa Yesus harus mati? Salib membentangkan hati Allah kepada manusia, tetapi juga menelanjangi keadaan riil hati manusia.

Pernahkah kita mengizinkan cara pandang Kristus membuat kita melihat lebih dalam ke balik penampakan luar hidup orang yang kita jumpai dalam keseharian kita? Di balik keberhasilan material mereka, di balik posisi yang mereka capai dalam pekerjaan, di balik canda bahagia rumah tangga mereka, adakah kebahagiaan dan kesukaan kekal dari mengenal anugerah Allah dalam Kristus? Pada orang-orang yang wajahnya kuyu, tubuhnya lemah tertekan beban berat dan terlibat kemelut kehidupan, adakah dalam hati kita penilaian Kristus yang penuh dengan kehangatan cinta ingin mengubah dan memperbarui mereka?

Gereja dan orang Kristen masa kini perlu memohon agar diberikan belas kasih Kristus, sehingga tergerak oleh Injil untuk mewartakannya kepada orang yang kita jumpai sehari-hari. Kita perlu sentakan Roh bahwa dengan menahan kabar baik itu dari sesama kita, kita sungguh tidak berbelas kasihan. Allah tidak ingin seorang pun binasa dalam dosa. Apakah desakan hati Allah ini Anda rasakan juga? Jika ya, Anda pasti akan banyak berdoa untuk kenalan yang belum percaya Yesus. Anda pasti akan memberi diri didorong oleh Roh Kristus untuk berinteraksi sosial secara otentik menjadi Injil yang hidup untuk dibaca orang.

Minggu, 5 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 58

Mazmur 58 Menyikapi ketidakadilan

Judul: Menyikapi ketidakadilan

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan lembaga yang sedang populer dan disegani saat ini. Karena prestasinya dalam mengungkap kasus korupsi, KPK diharapkan orang banyak untuk menyatakan kebenaran dan keadilan, khususnya atas aparat pemerintah yang tersangkut.

Kebobrokan aparat pemerintah juga sudah terjadi pada zaman Daud. Bagaimana reaksi Daud? Ia marah kepada para penguasa yang telah berlaku lalim dan tidak adil (ayat 2). Mereka dengan sadar telah merancang dan melakukan ketidakadilan, kekerasan, dan kejahatan demi memuaskan keinginan mereka. Jabatan yang dipercayakan kepada mereka bukan dipergunakan untuk melayani dan menyejahterakan masyarakat, melainkan sebagai sarana untuk memuaskan hawa nafsu. Mereka memutuskan perkara sesuai kemauan hatinya dan bukan atas dasar keadilan dan kebenaran (ayat 3-6). Ditengah kondisi seperti itu, Daud berseru meminta Tuhan menghukum para penguasa yang lalim itu (ayat 7-10). Ia percaya bahwa Tuhan bertindak adil sehingga penguasa bobrok dihukum dan orang benar akan mendapat bagiannya (ayat 11-12).

Apa yang terjadi di zaman Daud tidak jauh berbeda dengan zaman kita sekarang ini. Akan sulit bagi kita mencari keadilan dan kebenaran di lembaga-lembaga pemerintahan. Mulai dari jual beli perkara, penyuapan, penyalahgunaan jabatan, hingga premanisme yang dilakukan atas nama agama. Lalu bagaimana kita, sebagai rakyat, harus bertindak? Apakah kita harus mendiamkan semua itu? Atau ramai-ramai mengadakan demonstrasi?

Sebagai orang percaya, kita harus berdoa untuk para penguasa lalim dan para penegak keadilan yang malah menginjak-injak kebenaran. Meskipun seandainya kita memiliki kuasa untuk menghukum mereka, kita harus terlebih dulu datang kepada Allah yang punya kuasa dan menyerahkan semua itu kepada Dia. Karena itu mari kita berdoa agar Tuhan menegakkan kasih dan keadilan-Nya di tengah-tengah bangsa kita.

Senin, 6 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 59

Mazmur 59 Serahkanlah pada Tuhan

Judul: Serahkanlah pada Tuhan

Bagaimana cara kita memandang masalah? Seberapa sering kita menyerahkan masalah kita kepada Tuhan?

Daud menghadapi masalah yang sangat berat. Ia dikejar-kejar dan nyawanya terancam. Yang memburu dia adalah Saul, raja Israel. Ironisnya ia sama sekali tidak melakukan perbuatan yang membuat dia layak diperlakukan sebagai buronan dengan ancaman hukuman mati (ayat 4-5a). Lalu kenapa Saul begitu bernafsu menghabisi nyawanya? Karena Saul merasa kedudukannya terancam akibat keberhasilan Daud dalam perang. Daud tidak dianggap sebagai pahlawan bangsa, tetapi justru sebagai rival yang mengancam takhta. Ia khawatir jabatannya beralih ke tangan Daud. Maka satu-satunya cara untuk mengatasi hal itu, Daud harus disingkirkan.

Bagaimana Daud menanggapi ancaman maut dari Saul? Ia berseru kepada Allah memohon kelepasan dari penyerangnya, orang yang bermaksud membunuh dia (ayat 2-3, 5b-8). Ia mengibaratkan orang itu seumpama anjing yang memanfaatkan senja untuk menyerang orang (ayat 7-8, 15-16). Bagaimana Daud memandang masalahnya dari sudut pandang Tuhan? Ia tahu bahwa Tuhan menertawakan orang itu (ayat 9). Artinya Tuhan memandang remeh tindakan itu. Maka tak ada keraguan bagi Daud untuk menyerahkan perkaranya kepada Tuhan (ayat 10-14). Ia berharap Tuhan memakai mereka sebagai pelajaran agar orang tahu bagaimana Allah menghukum orang yang melawan Dia dan yang diurapi-Nya (ayat 12).

Masalah berat dengan ancaman nyawa tidak membuat Daud panik dan melupakan Tuhan. Meski berhadapan dengan penguasa yang bisa saja membinasakan dirinya, Daud tahu bahwa semua itu tidak berarti apa-apa bagi Tuhan.

Mazmur Daud ini kiranya menguatkan kita tatkala menghadapi orang-orang yang memusuhi kita. Kita dapat meminta Tuhan campur tangan. Percayalah bahwa Allah tidak akan tinggal diam. Ia tidak akan membiarkan kejahatan berjaya dan tidak akan membiarkan sesuatu apapun memisahkan kita dari kasih setia-Nya (band. Rm. 8:31-39).

Selasa, 7 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 60

Mazmur 60 Doa di tengah pergumulan

Judul: Doa di tengah pergumulan

Ada masa-masa suram dalam kehidupan umat Tuhan, yakni masa ketika Tuhan seolah marah dan meninggalkan mereka. Ini dirasakan ketika Israel kalah berperang melawan orang-orang Aram (ayat 1). Situasi itu membuat umat meratap karena merasa ditolak Allah (ayat 3-4). Yang mereka tahu, mereka adalah umat pilihan yang dikasihi Allah. Namun peristiwa yang terjadi membuat mereka terguncang (ayat 4). Tiang-tiang pemahaman mereka seolah runtuh karena keterkejutan. Bagi umat, kemarahan Tuhan bagai anggur yang membuat mereka pusing (ayat 5). Maka dari kedalaman ratapan, umat memohon pemulihan dari Tuhan (ayat 6-7). Umat masih mengingat bahwa Tuhan yang berkuasa itu adalah Pemilik mereka, yang telah mengalahkan musuh-musuh mereka (ayat 8-10). Itulah sebabnya, walaupun situasi yang mereka hadapi saat itu bisa menggoyahkan iman, mereka tetap yakin bahwa Tuhan akan memimpin mereka meraih kemenangan (ayat 11-12). Dan mereka tahu pasti bahwa kemenangan mereka berasal hanya dari Allah. Hanya karena pertolongan Allah belaka maka mereka mampu mengatasi semua situasi itu (ayat 13-14).

Kesulitan dan krisis yang menghadang kita, seringkali menjadi momok yang menakutkan. Apalagi bila melihat kondisi dan kemampuan kita, kita mungkin akan mengira bahwa krisis itu tidak dapat kita atasi. Kita lupa bahwa Tuhan ada, melihat kita, dan siap mengulurkan tangan untuk menolong kita. Tuhan tidak akan tinggal diam, asalkan kita tidak lupa untuk berpaling pada Dia dan setia berjalan dalam kehendak-Nya. Namun sebagai orang percaya, kita harus menyadari bahwa situasi apapun yang dihadapi umat, menang atau kalah, semua itu ada dalam kendali Allah. Sebab itu kita harus bergantung pada Allah dalam berbagai situasi. Sebagai umat Allah, kita harus senantiasa bergantung pada kekuatan dan janji penyertaan-Nya. Yakinilah bahwa panji-panji keselamatan Tuhan akan selalu melindungi kita dari ancaman panah-panah api si jahat. Maka janganlah takut, berjalanlah maju dalam iman, dan kalahkanlah si jahat.

Rabu, 8 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 61

Mazmur 61 Ketika merasa sendirian

Judul: Ketika merasa sendirian

Sendirian dan terasing, itulah situasi yang dihadapi pemazmur. Ia berada dalam pelarian. Tanpa teman, ia berada di pegunungan yang berbatu-batu. Tentu ia merasa kesepian. Dirinya lemah lesu (ayat 3). Ke manakah ia harus pergi kalau bukan kepada Tuhan? Siapakah yang bisa dia ajak bicara kalau bukan Tuhan? Maka ia berseru kepada Tuhan, sang Gunung batu. Ia meminta Allah memberi perhatian pada doanya (ayat 2). Ia mengharapkan Allah menjadi tempat perlindungan karena baginya, Allah adalah gunung batu dan menara yang kuat (ayat 3-4). Kerinduan akan perlindungan Allah ini dilandaskan pada pengalaman pemazmur dengan Allah sebelumnya (ayat 4). Maka pemazmur berharap dapat tinggal di rumah Allah, untuk menikmati perlindungan-Nya (ayat 5). Harapan yang disertai keyakinan bahwa Allah mendengar doanya (ayat 6). Pada saat itulah, pemazmur akan memuji Allah dengan nyanyian dan akan memberi persembahan secara teratur (ayat 9).

Masalah memang sering membuat kita merasa sendirian dan terasing, meski berada di tengah orang banyak. Seakan-akan tak ada teman untuk berbagi masalah. Orang terdekat pun seolah tak memahami kita. Namun sebagai orang percaya, kita dapat dengan yakin memohon kelepasan dari Allah. Dia tidak pernah bisa dibatasi oleh apapun juga. Ingatlah janji-janji dalam firman-Nya. Ingat juga kesetiaan-Nya yang telah kita alami sebelumnya. Pengalaman dan juga firman akan menguatkan kita tatkala kita merasa sendirian. Selain itu, yakinlah bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita. Dia akan selalu menganugerahkan kekuatan dan per-lindungan yang sempurna kepada kita.

Dengan senantiasa memercayai Tuhan sebagai gunung batu dan kota benteng kita, seluruh totalitas hidup kita akan berubah. Tak ada lagi yang dapat menjadi ancaman bagi kita. Ketika kita bergantung penuh pada Dia, tak ada lagi yang dapat mengoncangkan kita. Maka temukan kekuatan dengan berserah secara total kepada kasih dan kesetiaan-Nya.

Kamis, 9 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 62

Mazmur 62 Tuhanlah harapanku

Judul: Tuhanlah harapanku

Keamanan adalah salah satu kebutuhan manusia. Banyak orang yang berani bayar mahal demi mendapatkan rasa aman, misal dengan membayar pengawal pribadi.

Daud pernah juga berada dalam posisi tidak aman, yakni saat menghadapi orang yang bermaksud menjatuhkan dia dari kedudukannya, dengan berbagai macam cara (ayat 4-5). Dalam kondisi krisis semacam itu, Daud tahu ke mana dia harus pergi, yaitu kepada Allah yang menjadi tempat perlindungannya (ayat 2-3, 6-7). Daud tahu bahwa Allah adalah dasar keselamatan dan kemuliaan-Nya. Sebab itu ia mendorong orang untuk memercayai Allah senantiasa. Dan itu bisa dinyatakan dengan berdoa kepada Dia (ayat 8-9).

Menurut Daud, tidaklah bijaksana bila orang tergantung kepada manusia bila ingin mencari perlindungan dan rasa aman. Memang pada saat itu Daud harus menghadapi orang-orang yang menginginkan kejatuhannya dengan cara apaun (ayat 10-11). Bagi Daud, orang-orang semacam itu bagaikan angin, tidak memiliki arti apapun dan tidak punya kuasa sedikit pun. Karena itu tempat perlindungan yang aman, satu-satunya adalah Allah. Ia Maha Kuasa, penuh kasih setia, dan senantiasa bertindak adil (ayat 12-13).

Kita pun pasti pernah menghadapi krisis karena berbagai masalah yang melanda hidup kita. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, kepada siapakah kita hendak menggantungkan harapan dan menaruh kepercayaan kita? Adakah Allah sebagai yang pertama dan satu-satunya kita ingat ketika kita dilanda krisis? Hanya dangan membawa diri mendekat dan melekat pada kuasa pemeliharaan-Nya yang melampaui segala akal, kita akan mendapatkan aliran ketenangan dan kedamaian sekalipun berada ditengah-tengah badai. Semua kekayaan, kemasyhuran, dan relasi sebaik apapun tidak akan memberi jaminan apapun di dalam hidup ini. Bawalah diri kita mendekat kepada aliran kasih dan kuasa Tuhan yang tak terbatas itu. Maka ketenangan dan kemenangan pasti menjadi bagian kita.

Jumat, 10 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 63

Mazmur 63 Haus akan Allah

Judul: Haus akan Allah

Sebuah surat kabar nasional pernah memuat cerita tentang seorang anak yang nekad pergi dari Jakarta ke pulau Bangka dengan bermodalkan uang sebesar Rp 35.000 dan sepeda kesayangannya. Mengapa dia begitu nekad? Perlakuan kasar ibu tiri dan kerinduan akan ibu kandungnya memotivasi dia untuk melakukan perjalanan jauh itu.

Daud pernah merasakan kerinduan yang amat kuat kepada Tuhan saat ia berada di padang gurun. Kerinduannya bagaikan kerinduan akan air saat haus di padang gurun (ayat 2-3). Dahaga yang tak terperikan. Ini menggambarkan betapa Daud sangat membutuhkan Allah, yang mulia dan berkuasa. Kehausan Daud akan Allah membangkitkan puji-pujian dari dalam hatinya. Perenungan akan kasih Allah yang telah memuaskan hidupnya (ayat 6) mengalirkan sorak sorai pujian (ayat 7-8). Perenungan akan dukungan Tuhan dalam hidupnya, membuat Daud yakin bahwa Allah akan melindungi dia dalam situasi yang dia tengah hadapi (ayat 10-12). Daud tahu bahwa Allah akan melepaskan dia dari musuh-musuhnya, dan karena itu ia bersukacita.

Perenungan akan pribadi dan karya Allah memang membawa penyegaran pada iman kita. Merenungkan kasih dan setia Tuhan akan memenuhi kebutuhan dasar rohani kita, seperti makanan dan minuman bagi fisik. Maka bila saat ini Anda sedang merasa seperti berada di padang gurun yang kering dan gersang, ingatlah pengalaman-pengalaman Anda berjalan bersama Allah. Ingatlah bagaimana kasih dan kuasa-Nya pernah membuat Anda takjub dan bersukacita. Ingatlah bagaimana pemeliharaan-Nya memampukan Anda menjalani hari demi hari. Maka Anda akan merasakan sukacita dan puji-pujian memenuhi hati Anda. Iman Anda pun akan disegarkan dan dikuatkan. Karena itu, ketika Anda mengalami masalah, jangan mau disudutkan oleh masalah itu sendiri. Angkat pandangan Anda kepada Allah, yang pasti tengah memerhatikan Anda. Yakinlah bahwa Ia tidak meninggalkan Anda.

Sabtu, 11 Juli 2009

Bacaan: 1Korintus 2:1-5

1Korintus 2:1-5 Melayani dalam kuasa Roh

Judul: Melayani dalam kuasa Roh

Bagaimana kesan Anda tentang pernyataan Paulus ini? Tidak mengandalkan kapasitas dan daya apapun yang dia miliki secara kodrati dalam pelayanan! Bahkan tidak mau tahu yang lain kecuali "Dia yang disalibkan!" Sungguh ekstrim! Mengingat konteks kota Korintus sebagai kota pelabuhan dagang, pusat budaya, serta berbagai kegiatan religius, jelas tidak mudah melayani di sana. Jika sekarang kita melayani kaum intelektual, bukankah kita harus memiliki bobot dan mampu tampil meyakinkan secara intelektual juga? Jika pewartaan atau pelayanan kita tidak mengandung argumentasi intelektual, siapa yang mau mendengar kita? Jika kita ingin mencapai orang berpangkat atau para pesohor, tetapi kita tidak selevel mereka, bagaimana kita dapat mengharapkan sambutan?

Begitulah, logika mendorong kita untuk menyesuaikan diri sebisa mungkin setara orang yang ingin kita ajak berelasi. Hal inilah yang disoroti serius oleh kesaksian Paulus dalam pelayanan. Mari amati baik-baik. Firman Allah bukan menuntut kita untuk menolak semua kapasitas dan cara pendekatan wajar dan manusiawi. Isu intinya di sini bukan soal memakai atau tidak memakai, tetapi bergantung pada apa atau siapa kita dalam pelayanan. Kita harus sadar bahwa semua kapasitas manusia selalu ada segi baiknya, tetapi juga membawa kecemaran dan "kebengkokan" sifat dosa. Maka kita tidak harus memusuhi juga tak boleh mengandalkannya. Kita harus mengandalkan kuasa Roh dan kuasa yang terdapat dalam Injil Kristus. Semua kapasitas manusia adalah sarana yang harus dikuduskan dan ditopang oleh kuasa-Nya. Bukan sebaliknya!

Bukan Paulus sendiri yang berpendirian seperti itu. Coba renungkan para hamba Allah dalam PL: Nuh, Musa, Yeremia, Daniel, dlsb. Juga mengapa ketika mengutus para murid Yesus melarang mereka membawa bekal lebih. Bukan saja agar ketergantungan kita tidak ke arah yang salah, juga agar potensi manusia yang tercemar dosa tidak mengacaukan isi pelayanan Roh kepada sesama kita. Dan tentunya, agar bukan diri kita yang dimuliakan, tetapi Dia saja yang layak dipuji! Jadi doa, karunia Roh, kuasa Injil, itulah yang harus jadi hakikat pelayanan kita!

Minggu, 12 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 64

Mazmur 64 Allah berkuasa melindungi

Judul: Allah berkuasa melindungi

Meski berkerinduan hidup dalam damai, orang percaya tidak luput dari orang-orang yang bersikap membenci dan memusuhi. Lalu bagaimana kita harus bersikap?

Daud harus menghadapi orang-orang yang berkonspirasi untuk melawan dia (ayat 2-3). Mereka menggunakan kata-kata keji untuk melukai dia (ayat 4-5). Bahkan mereka merancang kejahatan yang akan ditujukan kepada dia (ayat 6-7). Oleh karena itu Daud meminta Allah untuk menghakimi musuh-musuhnya. Daud mengharapkan perlindungan Ilahi karena ia yakin bahwa Allah akan menghukum orang-orang jahat.

Apa yang terjadi kemudian menunjukkan bahwa Allah lebih berkuasa daripada musuh-musuhnya. Senjata yang telah mereka lontarkan kepada dirinya, yaitu kata-kata yang keji dan jahat, kemudian dibalikkan Allah (ayat 8-9). Seolah bumerang yang kembali kepada orang yang melemparkannya. Pembalasan yang Allah lakukan akan membuat orang menjadi gentar hingga tak berani melakukan hal yang sama kepada orang pilihan Allah (ayat 10). Namun orang-orang benar akan bersukacita karena apa yang telah Allah lakukan, dan ini akan memperbarui iman mereka pada Tuhan (ayat 11).

Ternyata musuh-musuh orang percaya hanya berjaya sebentar saja. Ada saat mereka merasa berada di atas angin. Namun Tuhan yang perkasa tidak akan membiarkan umat-Nya ditindas kejahatan. Ketika umat-Nya datang kepada-Nya, saat itulah Ia akan turun tangan dan bertindak menyatakan kuasa-Nya. Ini menjadi pelajaran bagi kita, orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Ketika berhadapan dengan orang-orang yang melontarkan perkataan keji, yang menuduh atau memfitnah kita, kita tahu bahwa kita harus menyerahkan masalah itu kepada Allah. Belajar dari pengalaman Daud, kita dapat meyakini bahwa Allah pasti melindungi kita dan akan membalikkan kejahatan itu kepada mereka yang melakukannya. Semua itu dilakukan Allah karena Ia ingin menyatakan kemuliaan dan kuasa-Nya atas si jahat serta untuk kesejahteraan umat-Nya.

Senin, 13 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 65

Mazmur 65 Ingatlah kebaikan Tuhan

Judul: Ingatlah kebaikan Tuhan

Apa saja isi doa kita kepada Tuhan? Seberapa banyak yang berisi permohonan? Adakah saat Anda hanya memuji Tuhan dan mengucap syukur kepada Dia?

Selama beberapa hari kita telah merenungkan mazmur-mazmur Daud yang berisi pengaduan kepada Tuhan atas masalah-masalah yang dia hadapi. Daud juga mengajukan permohonan agar dia dilindungi dari musuh-musuh yang menginginkan nyawanya. Namun dalam mazmur ini kita melihat sesuatu yang berbeda. Mazmur ini merupakan ungkapan syukur dan pujian Daud kepada Tuhan.

Tuhan adalah Tuhan yang bersedia mendengarkan doa-doa umat-Nya (ayat 3). Tuhan juga membuka tangan terhadap mereka yang berdosa, bahkan Ia mau mengampuni kesalahan mereka (ayat 4). Sebab itu orang akan merespons dengan menepati nazar yang telah mereka ucapkan (ayat 2).

Daud juga memuji-muji Allah yang telah menjawab doa umat-Nya dengan karya yang begitu luar biasa (ayat 6-9). Orang-orang dari seluruh penjuru bumi pun memercayai Dia karena perbuatan-Nya yang ajaib. Namun Tuhan bukan hanya menjawab doa, kasih dan kebaikan-Nya juga nyata melalui tanah yang subur dan panen yang berlimpah (ayat 10-14). Bumi diperkaya juga dengan ternak yang berserak di padang rumput dan keemasan gandum yang menyelimuti lembah. Allah memberkati bumi dengan begitu banyak hal yang baik sehingga manusia bersukacita. Maka bukankah wajar kalau sorak sorai pujian dan gegap gempita ucapan syukur dinaik-kan kepada Tuhan?

Coba renungkan, apa yang lebih sering Anda ingat-ingat? Pengalaman pahit dan penderitaan yang menyesakkan atau kasih dan kebaikan Tuhan yang telah Anda alami dalam perjalanan hidup Anda? Mana yang lebih sering Anda lakukan: berkeluh kesah karena masalah yang tak kunjung henti atau mengucap syukur karena campur tangan dan pemeliharaan Allah nyata? Maka sediakanlah waktu untuk merenungkan perlindungan dan kebaikan Tuhan di sepanjang hidup.

Selasa, 14 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 66

Mazmur 66 Mari mengingat karya Tuhan

Judul: Mari mengingat karya Tuhan

Banyak orang yang tidak suka melihat masa lalunya, malah memilih untuk melupakannya saja karena menganggap masa lalunya kelam. Tak ada yang menyenangkan dan pantas untuk diingat.

Pemazmur dalam bacaan kita hari ini, begitu bersemangat melihat ulang pengalaman hidup yang telah dia lalui: Tuhan telah menjawab doa yang dia panjatkan dengan hati nuraninya yang tulus (ayat 16-20). Tuhan tentu tidak mau mendengar doa orang yang licik dan tidak tulus. Sebab itu pemazmur memuji-muji Allah dan mempersembahkan korban untuk menepati nazar yang telah dia ucapkan sebelumnya, pada waktu dia mengalami kesusahan (ayat 13-15).

Pemazmur pun mengajak umat Tuhan untuk mengingat ulang karya-karya Allah dalam perjalanan sejarah bangsa mereka. Dengan ajaib, Allah telah melepaskan mereka dari kejaran tentara Mesir (ayat 5-7). Dengan prajurit bersenjata di belakang mereka dan gulungan ombak di depan mereka, siapakah yang dapat menyangka sebelumnya bahwa Allah akan membelah laut menjadi jalan yang terbuka bagi mereka? Ajaib bukan? Maka meskipun pengalaman itu begitu mendebarkan, seolah nyawa berada di ujung tanduk, pemazmur dengan jelas menyaksikan bahwa Tuhan tidak membiarkan musuh berjaya atas mereka (ayat 8-12). Tuhan tidak membiarkan mereka binasa begitu saja. Oleh sebab itu pemazmur mengajak umat untuk merespons karya Allah yang ajaib itu dengan puji-pujian dan sorak sorai (ayat 1-4).

Seberapa sering Anda mengisi ibadah Anda dengan puji-pujian kepada Tuhan? Seberapa sering hati Anda terangkat karena mengingat ulang karya Tuhan dalam perjalanan hidup? Ketika hidup terasa menekan, ketika Anda kehilangan sukacita dan memandang dunia dengan kacamata buram, mari ingat lagi apa yang telah Allah lakukan dalam hidup Semua itu akan menyatakan kebesaran dan kasih Allah. Dengan mengingat-ingat semua itu, niscaya sukacita akan mengalir dan puji-pujian pun akan terucap dari bibir Anda.

Rabu, 15 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 67

Mazmur 67 Untuk orang lain juga

Judul: Untuk orang lain juga

Ucapan berkat yang tertulis di ayat 2 cukup akrab bagi kita karena selalu kita dengar diucapkan oleh pendeta untuk mengakhiri ibadah Minggu. Ucapan berkat ini juga diucapkan imam pada umat Israel (<u>Bil. 6:24-26</u>). Ada tiga aspek berkat yang kita lihat dalam bagian itu, yaitu perlindungan (<u>Bil. 6:24</u>), kasih karunia (<u>Bil. 6:25</u>), dan damai sejahtera (<u>Bil. 6:26</u>).

Berkat-berkat itulah yang pemazmur harapkan dari Allah. Berkat itu bisa diperoleh Israel pada saat Allah berkenan atas mereka (ayat 2). Namun pemazmur ternyata berbeda dari kebanyakan orang yang hanya memusatkan berkat untuk diri saja. Pandangannya begitu jauh, melewati pintupintu Bait Allah dan melampaui batas-batas temboknya. Bagi pemazmur, belas kasihan dan berkat Allah harus mengalir bagi seluruh umat manusia. Maka berkat yang diterima bangsa pilihan Allah, seharusnya menjadi kesaksian bagi dunia agar dunia mengenal Allah (ayat 3). Sebab bangsa-bangsa lain pun perlu mengenal Allah. Mereka juga membutuhkan kasih karunia-Nya. Selanjutnya dari mulut bangsa-bangsa akan mengalir puji-pujian kepada Allah, karena mereka mengetahui bahwa Dialah Allah dan Dia berkuasa (ayat 4-6).

Mari bandingkan pandangan pemazmur tentang berkat dengan pandangan kita, yang hidup di zaman ini. Banyak ajaran tentang berkat yang dikumandangkan sekarang ini hanya berorientasi pada diri sendiri. Dan tekanannya adalah pada kemakmuran ekonomi atau keberhasilan dalam bisnis atau pekerjaan. Akibatnya orang terfokus untuk memikirkan bagaimana cara mendapatkan berkat, tidak lagi pada Allah sebagai sumber berkat. Juga tak sampai terpikir bahwa orang lain pun memerlukan berkat Allah.

Kita, yang telah menerima berbagai berkat Allah, hendaknya tidak menyimpannya hanya untuk diri sendiri saja. Alamilah kepenuhan anugerah Allah dengan membagikan berita keselamatan, agar semakin banyak orang yang menikmati anugerah Allah.

Kamis, 16 Juli 2009

Bacaan : Mazmur 68:1-19

Mazmur 68:1-19 Allah dalam hidup umat

Judul: Allah dalam hidup umat

Bagi bangsa Israel, Allah bukan hanya dikenal sebagai Allah Pencipta saja. Kisah campur tangan Allah saat mereka keluar dari Mesir, membekas kuat dalam ingatan mereka. Israel, yang begitu lama berada dalam kungkungan Mesir, kemudian bebas merdeka. Bila bukan karena Allah, mana mungkin identitas mereka sebagai bangsa bisa pulih?

Mazmur yang menjadi bacaan hari ini merupakan hasil ingatan akan keperkasaan Allah saat Ia berhasil mengalahkan tentara Mesir, yang mengejar bangsa Israel. Bagai prajurit tangguh, Allah berhasil membuat musuh-musuh Israel bertekuk lutut (ayat 2-3). Musuh-musuh lari tunggang langgang karena ketakutan (ayat 2). Mereka kemudian lenyap bagai asap tertiup angin dan hancur bagai lilin meleleh terbakar api (ayat 3). Begitulah nasib orang-orang yang memusuhi Allah dan umat-Nya. Di sisi lain, orang-orang yang berdiri di pihak Allah, yaitu orang-orang benar akan bersukacita karena hal itu (ayat 4). Allah, yang berkuasa atas alam semesta itu, memang adalah Pelindung bagi orang-orang yang lemah dan tertindas (ayat 6). Pemazmur ingat, waktu Israel membutuhkan pertolongan, Allah memimpin mereka seperti gembala memimpin kawanan domba. Mereka harus melalui padang belantara sampai akhirnya mereka dapat tiba di negeri yang dituju (ayat 8-11). Namun Tuhan tidak berhenti sampai di situ saja. Ia masih tetap terlibat ketika Israel masih harus berperang dengan para penguasa yang menduduki tanah itu, supaya mereka bisa tinggal di sana (ayat 12-15). Kehadiran Tuhan di tempat itu digambarkan bagai arak-arakan karena menang perang. Puluhan ribu kereta kuda disertai dengan tawanan-tawanan yang tertunduk malu karena kalah perang (ayat 16-19).

Kisah perjalanan hidup Israel sebagai suatu bangsa memperlihatkan karya dan keperkasaan Allah, juga menunjukkan kepedulian dan campur tangan Allah. Begitu jugakah kisah hidup kita? Bila Anda ragu untuk mengatakan ya, cobalah tanyakan hati Anda, sudahkah Anda mempersilakan Allah berkarya sepenuh dan seutuhnya dalam hidup Anda?

Jumat, 17 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 68:20-36

Mazmur 68:20-36 Allah memelihara

Judul: Allah memelihara

Pindah ke tempat yang baru tidak selalu menyenangkan. Terutama jika orang-orang di tempat yang baru itu tidak menunjukkan sambutan yang baik.

Kepindahan Israel ke tanah yang baru juga tidak mudah. Mereka harus menghadapi penduduk asli dan mempertahankan tanah yang Tuhan anugerahkan. Sebagai pendatang baru, mereka terancam oleh kekuatan militer kerajaan-kerajaan di sekeliling mereka, yang tidak menyukai kehadiran mereka. Sebab itu mau tidak mau Israel harus berperang, karena itulah cara pemecahan konflik antar bangsa yang berlaku pada waktu itu. Namun Israel, yang selain memiliki identitas sebagai sebuah bangsa juga berstatus sebagai umat Allah, sadar benar bahwa pengharapan dan tempat perlindungan mereka hanya Allah saja. Walau tak punya bala tentara, pemazmur tahu bahwa hanya dengan tergantung pada kemenangan Allah saja maka mereka akan selamat. Untuk itu pemazmur mengingat-ingat kejayaan dan pertolongan Allah di masa silam, agar umat tidak gentar menghadapi musuh. Sebaliknya mereka akan memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang sanggup melepaskan umat-Nya dari maut (ayat 20-21).

Mengingat Allah hanya di kala sulit memang tidak dian-jurkan. Namun bukan berarti bahwa kita tidak boleh meminta tolong pada Tuhan, karena mengandalkan Tuhan di saat sulit adalah bagian iman kita. Mazmur ini mengajar kita untuk datang kepada Allah saat hidup sarat dengan berbagai beban yang menekan. Berada di tengah kuasa-kuasa yang berusaha menekan kita, maka harapan kita seharusnya dijangkarkan pada Tuhan yang berkuasa mengalahkan musuh-musuh-Nya. Marilah kita menjadikan hidup sebagai buku cerita yang berisi kisah pertolongan dan karya Allah di sepanjang hidup. Dan isi juga hidup Anda dengan puji-pujian tentang kasih setia dan kebesaran-Nya, sehingga orang lain pun dapat takjub menyaksikannya dan kemudian ikut memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, buka hidup Anda bagi Tuhan dan persilakan Dia berkarya dan menunjukkan kejayaan-Nya pada Anda.

Sabtu, 18 Juli 2009

Bacaan: 1Korintus 3:5-9

1Korintus 3:5-9 Kawan sekerja Allah

Judul: Kawan sekerja Allah

Umumnya kata "hamba" kita pakai untuk membaha-sakan diri di hadapan Allah. Kita mungkin pernah mendengar arti hamba atau budak dalam PB, yaitu pada sistem perbudakan zaman itu di mana para budak adalah orang-orang yang berstatus sangat rendah, bahkan lebih rendah dari hewan. Tak punya hak, tak mendapat upah, hidupnya dimiliki dan dikontrol tuannya.

Tidak heran bila di kalangan tertentu, para orangtua keberatan jika anaknya ingin menjadi hamba Allah. Bagi mereka, status sosial hamba Allah adalah rendah, begitu pula perekonomiannya. Namun sebagian kelompok berpandangan lain. Mereka justru merasa terhormat bila anak mereka menjadi hamba Allah. Sebab dalam pandangan mereka, menjadi pendeta atau menduduki jabatan resmi gerejawi tertentu, justru meningkatkan pengaruh dan status sosial mereka.

Nah, yang mana yang Anda setujui? Yang mana yang Anda hayati ketika terlibat dalam pelayanan atau waktu merespons ajakan untuk melayani? Paulus memperkenalkan istilah lain untuk memahami arti menjadi seorang yang melayani Allah. Ia menyebut dirinya dan semua yang terlibat dalam penginjilan, misi, penggembalaan, pembangunan gereja, dan berbagai bentuk pelayanan lain, sebagai kawan sekerja Allah, sambil tetap memakai istilah pelayan Tuhan. Dalam perusahaan, "kawan sekerja" atau "partner" biasa juga disebut kolega, atau rekanan. Ini menunjukkan kedudukan yang sangat penting dan terhormat.

Konsep paradoks ini sebaiknya ada bersamaan dalam diri tiap orang yang terlibat pekerjaan Allah. Kita adalah hamba-Nya karena karunia-Nya yang menyelamatkan membuat hidup kita adalah milik-Nya. Kita adalah kawan sekerja-Nya sebab dalam keajaiban anugerah dan cara Ia mewujudkan rencana-Nya, Ia menjadikan kita rekan-Nya. Jika konsep ini benar-benar kita hayati, pasti radikal praktiknya! Kita tidak bersaing dengan sesama pekerja Tuhan, tetapi bekerja sama! Kita tidak menilai pelayanan dari cara pandang yang lepas dan pecah, tetapi dari perspektif kebersamaan yaitu keutuhan tubuh Kristus. Kita bersyukur boleh berjuang dan semua yang kita kerjakan saling melengkapi dan Allah nyata!

Minggu, 19 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 69:1-19

Mazmur 69:1-19 Karena Engkau, aku menanggung cela

Judul: Karena Engkau, aku menanggung cela

Ada seorang ibu yang banyak menderita. Ia pernah mengalami sakit hebat karena kecelakaan saat mengerjakan urusan rumahtangga. Ia pernah menderita fisik karena harus bekerja keras mencari tambahan nafkah sesudah suaminya pensiun. Ia pernah mengalami ketidakadilan. Puji Tuhan, dalam anugerah ia dapat mengatasi semua itu.

Pemazmur menderita lebih berat lagi. Penderitaan apakah yang dia gambarkan sebagai banjir atau rawa yang membuat dia nyaris tenggelam (ayat 2-3)? Yang membuat ia berdoa tanpa henti dan karena begitu sering berkeluh-kesah membuat kerongkongannya kering dan matanya nyeri (ayat 4)? Ia sadar bahwa ia adalah manusia biasa yang berdosa (ayat 6). Namun jelas bahwa penderitaan yang dia tanggung bukanlah hukuman Tuhan atas dosa-dosanya. Ia menderita karena keberpihakannya kepada Allah membuat orang membenci dia. Dan dunia ini kejam sekali. Mereka berkomplot melawan orang yang mengasihi Allah (ayat 5). Bahkan, entah karena ikut berkomplot atau karena takut terkena "getah," sanak saudaranya ikut membuang dia (ayat 9). Itulah penderitaan terberat, karena orang-orang terdekat menganggap dia sebagai orang berbahaya dan harus disingkirkan. Ia juga jadi objek sindiran (ayat 13).

Penderitaan, dalam terang Alkitab adalah senjata Allah menangguhkan iman (lih. Rm. 5:3-5; 1Ptr. 1:6-7). Dalam hal pemazmur, penderitaan membuat dia rindu akan pemulihan rohani yang bukan untuk kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain. Ia mengharapkan pelepasan supaya orang beriman lainnya tidak tawar hati (ayat 7). Namun berkat terindah dari menanggung cela karena Allah ialah penegasan iman kepada perkenan Allah, kasih setia-Nya, dan pertolongan-Nya (ayat 14). Irama sumbang para pengejeknya kini menyingkir menjadi latarbelakang yang tak berarti. Orang yang menderita ini masuk ke dalam hadirat kasih anugerah Allah yang ajaib. Kepada Allah, ia mempertaruhkan kasusnya. Dari Allah, ia beroleh peluputan yang mengalir semata dari anugerah perjanjian Allah yang terpercaya!

Senin, 20 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 69:20-37

Mazmur 69:20-37 ''Tindaklah mereka, ya Allah''

Judul: "Tindaklah mereka, ya Allah"

Anda pernah merasakan kejamnya sesama? Ada pemikir pernah mengatakan bahwa manusia adalah serigala terhadap sesamanya. Dan ini benar terbukti dalam banyak pengalaman kita. Ini pulalah yang diutarakan pemazmur.

Dalam pembacaan kemarin, pemazmur mengeluhkan ke-jamnya sesama yang menjadikan dirinya menjadi objek gosip. Ketika berharap belas kasihan, yang ia dapat nihil! Ketika mencari penghiburan, ia malah menerima racun! Bahkan orang-orang itu bersyukur karena pemazmur menderita (ayat 23).

Ada tiga respons pemazmur yang bisa kita tiru. Pertama, berulang kali ia menyebut bahwa Allah "mengenal" celaku, maluku, dan nodaku (ayat 20). Penderitaan jadi alat yang memperdalam pengenalan akan Tuhan, mempertebal kesadaran bahwa pertolongan hakiki datang dari Allah bukan dari manusia. Kini ia tidak saja mengakui kasih setia dan pertolongan Allah, ia juga mengenali keterlibatan Allah dalam hidupnya.

Kedua, pemazmur memohon agar Tuhan bertindak. Antara membela yang benar dan menghukum orang yang menyebabkan penderitaan orang benar, tidak dapat dipisahkan. Maka pemazmur meminta agar amarah Tuhan dicurahkan (ayat 25 dst.). Namun jangan kira bahwa doa ini keluar dari hati yang membenci, melainkan dari hati yang sadar bahwa kemuliaan Allah sendiri yang dipertaruhkan. Jika Allah menegakkan kemuliaan, tentu akan ada hukuman setimpal!

Ketiga, betapa indah bahwa ratapan melalui gumulan doa yang dalam berangsur menjadi pujian (ayat 30-37). Ini bukan kesukaan karena kemenangan pribadi. Pemazmur menaikkan pujian yang menegaskan kebenaran, kesetiaan, kebaikan, keadilan Allah (ayat 34), juga supaya orang lain dikuatkan iman oleh kesaksian pujiannya (ayat 33). Pujian demikian menyukakan Allah dan bernilai lebih indah daripada persembahan kurban. Melalui penderitaan, pemazmur dimungkinkan menaikkan pujian dengan dimensi yang makin dewasa. Ia menjadi bagian dari paduan suara kosmis (ayat 35), dan menatap jauh ke depan dalam pengharapan eskatologis (ayat 36-37).

Selasa, 21 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 70

Mazmur 70 Segeralah, lepaskan aku!

Judul: Segeralah, lepaskan aku!

Suatu ketika di saat retret saya mengalami pengalaman menakutkan. Dalam cuaca buruk, tibatiba listrik padam. Karena sudah larut malam dan langit gelap, padamnya listrik menyebabkan kegelapan yang begitu pekat. Saya tidak dapat melihat apapun, jari-jari sendiri pun tidak. Kegelapan itu menimbulkan kesesakan dan ketakutan. Celakanya tidak ada persediaan alat penerang yang dapat diusahakan. Pengalaman ini sedikit membantu saya untuk dapat membayangkan perasaan pemazmur. Pengalaman apa yang menyebabkan pemazmur berteriak agar Allah segera bertindak?

Meski tidak dijelaskan apa persisnya peristiwa yang ia alami, tentu hal itu begitu mengerikan sampai ia berteriak agar Allah segera menolong. Awal dan akhir doanya adalah teriakan: "Bersegeralah ya Allah, lepaskan aku. Tolong aku!" Jangan berlama-lama Tuhan, sebab kegelapan ini sudah menyelubungiku. Maut, o Tuhan, sedang mengintai hendak merenggut nyawaku. Jika Allah mengulur waktu, apa yang akan terjadi? Musuh sudah dekat. Mereka bernafsu mencelakaiku!

Teriakan pemazmur tidak sekadar menyangkut kepen-tingan keselamatannya pribadi. Ia mengaitkan kondisinya dengan kondisi iman orang lain, juga dengan "reputasi" Allah sendiri. Pengalamannya ini bersifat rohani. Musuh bukan saja ingin mencelakakan dirinya, tetapi juga mau menggoncangkan iman umat Allah. Namun lebih jahat lagi dari itu, di balik semua pencobaan, aniaya, dan tekanan dari si musuh, ada niat musuh ingin mempermalukan Allah. Oleh karena itu, pemazmur memohon jangan sampai musuh beria-ria (ayat 4), tetapi agar situasi itu dibalikkan oleh Allah. Supaya umat Allah melihat kenyataan dari yang mereka imani, bahwa Allah hidup, bertindak sesuai kasih dan kebenaran-Nya.

Apa jadinya bila Allah tidak saja menunda malah meninggalkan kita? Itulah kengerian yang tak tertanggungkan. Tetapi itu justru dialami oleh Yesus. Ia menanggung itu supaya kegelapan ngeri maut akibat dosa tak perlu kita alami lagi! Maka jangan pernah kembali lagi ke dalam gelap dosa.

Rabu, 22 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 71

Mazmur 71 Jangan buang aku pada masa tuaku

Judul: Jangan buang aku pada masa tuaku

Dalam cerita-cerita silat kita membaca bahwa ilmu silat yang tinggi dimiliki oleh pesilat berusia lanjut. Karena penguasaan ilmu yang makin tinggi, maka semakin lanjut usia semakin ia perkasa. Kita tahu bahwa ini tidak masuk akal, tetapi semacam takhyul belaka. Namun apa yang tidak benar ini kerap kita pegang dalam cara kita melihat kehidupan beriman. Kita kira bahwa jika sudah beriman sejak muda bahkan sejak kanak-kanak, pastilah di masa tua kondisi kehidupan beriman kita akan tangguh. Seumpama pesilat yang tenaga dalamnya makin mendekati sempurna, maka kita berpikir begitu juga kehidupan iman orang berusia lanjut.

Kesaksian pemazmur menyatakan bahwa harapan tadi adalah lamunan kosong. Bukan saja berbagai ancaman yang datang tidak berkurang, tetapi makin berbahaya (ayat 4). Meski sudah beriman sejak muda dan terus setia sampai tua, tetapi kondisi fisik melemah termakan usia sedikit banyak mempengaruhi ketangguhan mental orang yang lanjut usia. Maka pemazmur memohon agar Allah meluputkan dia dari cengkeraman orang keji, dari ejekan mereka (ayat 11). Ia memohon agar kekhawatiran manusiawi bahwa Allah akan membuang dia dengan jalan tidak menolongnya ketika kekuatannya semakin merosot bersama dengan bertambahnya usia, tidak terjadi.

Semakin hari usia makin bertambah. Mungkin sekarang belum, tetapi kelak kita akan menjadi tua. Saat itu ada masalah khas yang akan kita alami. Daya ingat dan konsentrasi mengalami penurunan. Suasana hati dipengaruhi emosi yang turun naik karena berbagai kemerosotan fungsi tubuh. Si musuh dengan berbagai taktik masih akan terus menyerang, menggoda, menghimpit kita. Lalu akankah kita terkapar? Tidak! Vitalitas iman kita tidak tergantung pada kondisi manusiawi kita, tetapi pada Sang gunung batu (ayat 3) yang telah menopang sejak kita dalam kandungan ibu (ayat 6) dan sampai kita tua Ia tidak berubah (Yes. 46:4). Maka saat kegentingan usia lanjut mulai mengintip, hanya dalam keperkasaan Allah kita dimampukan untuk memasyhurkan nama-Nya (ayat 15, 22).

Kamis, 23 Juli 2009

Bacaan: Mazmur 72

Mazmur 72 Allah memerintah

Judul: Allah memerintah

Salomo dikenal juga karena doanya memohon hikmat dan bukan harta kekayaan. Mazmur dari Salomo ini tampak senada dengan doanya itu. Mazmur ini merupakan permohonan agar Tuhan menganugerahkan kemampuan kepada raja untuk memerintah dengan adil dan benar (ayat 1-4). Karena raja yang adil dan benar akan mendatangkan kesejahteraan bagi rakyatnya, bagai hujan yang memberi kesuburan pada tanah (ayat 6).

Salomo juga meminta agar kekuasaannya diperluas. Namun permohonan ini bukan didasarkan pada ketamakan atau karena gila kuasa. Ia menginginkan kerajaannya memiliki pengaruh luas karena punya misi khusus, yakni agar ia dapat menyebarkan keadilan dan kebenaran di seluruh muka bumi (ayat 8-14). Tentu saja semua itu bertujuan agar semakin banyak orang yang dapat menikmati kesejahteraan hidup. Dan sebagai balasan, rakyat akan menyampaikan ucapan terima kasih mereka melalui berbagai persembahan, pujian, dan juga doa. Karena raja telah memberikan pengaruh yang baik, tanahnya akan makmur mendatangkan panen yang melimpah.

Di balik sang raja, pemazmur melihat Tuhan Allah. Meski mazmur ini banyak menuliskan pujipujian kepada sang raja, tetapi sesungguhnya pujian itu hanya layak dinaikkan kepada Allah, yang telah memilih raja. Karena pemerintahan raja sesungguhnya adalah pemerintahan Allah.

Alangkah indahnya memiliki pemerintah yang demikian, yang sadar akan misi yang diemban, yaitu mengupayakan terwujudnya kesejahteraan rakyat; yang sadar siapa dirinya di hadapan Allah, yang memerintah alam semesta.

Saat kampanye menjelang pemilihan umum, biasanya banyak orang/partai yang mengumandangkan rayuan gombal yang bertujuan agar kita memilih orang/partai tertentu. Namun bila orang/partai itu terpilih, apakah janji-janji itu akan ditepati? Maka bagi kita, mazmur Salomo merupakan contoh tentang bagaimana seharusnya kita berdoa dan mengharapkan pemerintahan Tuhan berlangsung di dunia.

Jumat, 24 Juli 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 8:4-25

Kisah Para Rasul 8:4-25 Penginjilan secara utuh

Judul: Penginjilan secara utuh

Dari laporan Lukas, kita dapat menyimpulkan bahwa Simon, si tukang sihir, telah menjadi percaya melalui pelayanan Filipus (ayat 13). Tangan Tuhan nyata berkarya melalui mukjizat yang menyertai pemberitaan Filipus. Simon pun takjub melihat kuasa Allah yang dinyatakan melalui Filipus. Lalu terjadilah kebangunan rohani di Samaria: kuasa Allah nyata dan Injil diterima. Maka kota itu bersukacita (ayat 8).

Petrus dan Yohanes, yang datang kemudian, menumpangkan tangan atas orang-orang Samaria agar mereka beroleh Roh Kudus (ayat 15-17). Melihat hal itu, Simon tertarik untuk memperoleh kuasa yang mereka miliki. Ia ingin bisa melakuan apa yang mereka lakukan. Ia malah bersedia membeli kuasa itu. Mungkin ini aneh buat kita. Namun kalau kita perhatikan latar belakang Simon, sebenarnya hal itu tidak mengejutkan. Sebab bisa saja sebelumnya ia harus keluar uang untuk belajar ilmu sihir. Jadi ia mengira bahwa ia perlu membayar kedua rasul agar dapat memiliki "ilmu ajaib" itu. Masalahnya, ia tidak paham bahwa kekristenan dan sihir adalah dua dunia yang berbeda, bagai terang dan gelap. Maka teguran keraslah yang kemudian ia terima dari Petrus (ayat 20-23). Bagi Petrus, ini masalah serius. Permintaan Simon menunjukkan kesalahpahaman konsep Kristen bahwa kuasa yang dimiliki para rasul untuk melayani merupakan anugerah. Bukan dibeli dan sebaliknya, tidak dapat dibeli. Pertobatan Simon ternyata belum membersihkan konsep-konsep yang berlawanan dengan ajaran Kristen. Ia masih berpikir seperti ketika ia masih menjadi tukang sihir.

Ini menjadi pelajaran bagi gereja dalam mengabarkan Injil. Perlu dengan jelas dipahami bahwa pertobatan seharusnya merupakan perubahan radikal. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga konsep dan pola pikir. Maka bila seluruh kebenaran Injil tidak dapat disampaikan dalam suatu KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), gereja harus bertanggung jawab untuk mengupayakan tindak lanjut agar para petobat baru dapat dibina hingga iman mereka bertumbuh.

Sabtu, 25 Juli 2009

Bacaan: Markus 8:34

Markus 8:34 Menyangkal diri

Judul: Menyangkal diri

Dua kepala sekolah dari dua tradisi pendidikan berbeda dipertemukan dalam suatu acara talkshow televisi. Yang berasal dari model pendidikan "zaman dulu" mengatakan bahwa ia menerapkan disiplin ketat karena dengan cara demikian para murid ditempa menjadi pribadi bertanggungjawab. Yang berasal dari model psikologi pop modern mengatakan bahwa para murid perlu diberi kebebasan. Mereka sebaiknya menemukan sendiri apa yang baik dan tidak baik bagi diri; sebab dengan demikian mereka akan tumbuh dalam kegembiraan, bukan dalam paksaan.

Tuhan Yesus tidak sedang membicarakan metode pendidik-an, tetapi prinsip hidup Kristen. Jika orang ingin menjadi pengikut-Nya, artinya menjadi orang Kristen sejati, maka ada tiga konsekuensi yang harus siap kita jalani terus menerus. Tiga hal itu adalah: menyangkal diri, pikul salib, dan ikut Dia. Ini bukan syarat sebab Kekristenan bukan agama perbuatan tetapi anugerah penyelamatan dari Allah. Ini adalah sifat kehidupan Kristen, artinya tiga hal itu bukan saja terjadi menjelang kita menjadi Kristen, tetapi sepanjang hidup.

Apa yang Tuhan Yesus maksudkan dengan menyangkal diri ini? Ia tidak memaksudkan bahwa ada hal-hal yang tadinya kita suka lalu harus kita sangkali. Seperti misalnya, menyangkal diri dari makanan, tontonan, hobby, kegemaran tertentu. Yang harus kita sangkali adalah diri kita, ego kita. Sebab jika orang benar-benar mengikut Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan, maka hanya satu penggerak dari semua motif hidupnya; hanya satu pengatur yang menentukan seluruh orientasi kehidupan. Mempersilakan anugerah Allah mengampuni, mengubah, menyelamatkan berarti menjalani suatu kehidupan yang sepenuhnya diisi, dikendali, diberdayakan, dimurnikan oleh Tuan yang baru itu.

Menjadi Kristen berarti menjalani reorientasi kehidupan detik demi detik. Bukan lagi diri kita, cara pandang, cita-cita, maupun hasrat kita yang menjadi pusat, tetapi Yesus. Maka bukan sa-ja harus bagaimana kita, tetapi harus bagaimana Tuhan terhadap kita (ini konteks yang digumuli para murid waktu itu) pun bukan kita yang menentukan. Jika Dia juga menyangkal diri, bagaimana harusnya saya dan Anda?

Minggu, 26 Juli 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 8:26-40

Kisah Para Rasul 8:26-40 Sampai ke ujung bumi

Judul: Sampai ke ujung bumi

Kalau kita membaca ulang Kis. 1:8, maka kita akan mendapati bahwa Injil harus disebarkan mulai dari Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi. Itu berarti seluruh penjuru bumi harus tersentuh Injil. Sebelumnya Israel begitu membanggakan diri sebagai bangsa pilihan Tuhan. Itu berarti Israel adalah satu-satunya bangsa yang akan menerima kasih karunia Tuhan. Namun melalui perintah Yesus, nyata jelas bahwa Injil harus menembus tembok Israel dan dibawa kepada bangsa-bangsa lain.

Kisah dalam nas hari ini menggambarkan transisi dari Yerusalem untuk sampai ke ujung bumi. Setelah pemberitaan Injil di Yerusalem (Kis. 3-4) dan kemudian di Samaria (Kis. 8:1-25), Tuhan memberikan kesempatan kepada seorang Etiopia untuk mendengar Injil. Bayangkan, Etiopia adalah tempat yang sangat jauh dari Yerusalem. Namun pada waktu itu, ia datang ke Yerusalem untuk beribadah kepada Allah Israel (ayat 27). Suatu perjalanan yang panjang bukan? Tentu itu disebabkan keyakinannya yang kuat akan Allah Israel. Ia juga haus akan firman Tuhan (ayat 30-31). Ini menjadi jalan pembuka bagi Filipus untuk membicarakan Injil. Sebelumnya Filipus telah diarahkan Roh Kudus untuk menemui sida-sida Etiopia itu (ayat 26). Tampak bagaimana Allah begitu aktif memenuhi rancangan-Nya untuk menjangkau dunia bagi pemberitaan Injil. Ia telah mempersiapkan pertemuan kedua orang itu.

Dari kisah itu kita melihat bagaimana Allah membuka kesempatan bagi pekabaran Injil untuk menjangkau orang-orang yang berasal dari tempat yang tidak terpikirkan sebelumnya. Maka salah satu kewajiban kita dalam pekabaran Injil adalah berdoa agar Allah membuka pintu bagi pem-beritaan Injil untuk orang-orang dari seluruh belahan dunia.

Dan bila Allah memakai kita untuk terlibat secara langsung dalam pemberitaan Injil, ikutilah teladan Filipus yang taat memenuhi pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian Injil jadi tersebar dan ada orang-orang yang menyambut Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Senin, 27 Juli 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 9:1-19a

Kisah Para Rasul 9:1-19a Yang memberitakan ke ujung bumi

Judul: Yang memberitakan ke ujung bumi

Upaya Saulus untuk menghabisi pengikut-pengikut Yesus tidak dapat dihentikan lagi. Ia sudah mendapatkan surat sakti dari majelis-majelis Yahudi yang memperlicin jalan untuk mencapai maksudnya itu (ayat 1-2). Namun Tuhan Yesus tidak tinggal diam melihat semua itu. Ia langsung menemui Saulus dalam perjalanan dan berbicara dengan dia (ayat 3-6). Suatu pertemuan yang tentu akan membekas dalam ingatan Saulus, karena ia kemudian tidak dapat melihat selama tiga hari. Sampai-sampai tiga hari pula ia tidak makan dan minum (ayat 9). Yesus, yang pengikutnya dia kejar-kejar, ternyata berbicara langsung kepada dia. Jadi Yesus sungguh-sungguh hidup dan bukan mati di dalam kubur! Jadi Yesus sungguh-sungguh Tuhan dan bukan nabi sesat! Dan Yesus menganggap penganiayaan yang dilakukan Paulus kepada orang-orang Kristen merupakan penganiayaan terhadap diri-Nya (ayat 5)!

Pertemuan Tuhan dengan Saulus tentu punya maksud tersendiri. Kita masih ingat bahwa Tuhan merencanakan agar semua orang, dari seluruh penjuru bumi, mendapat kesempatan mendengar Injil. Oleh sebab itu harus ada orang yang pergi untuk memberitakan Injil kepada mereka. Siapakah orang itu? Saulus. Dialah yang Tuhan tentukan untuk menyampaikan Injil kepada bangsa-bangsa lain (ayat 15-16). Namun pada waktu itu, Saulus belum mengenal Yesus. Ia malah membinasakan para pengikut Yesus. Sebab itu Tuhan menggunakan cara ekstrim untuk mengkonfrontasi Saulus.

Dan waktu membuktikan bahwa pertobatan Saulus memainkan peranan penting dalam pewartaan Injil kepada orang-orang dan tempat-tempat yang jauh. Banyak orang nonYahudi yang kemudian bertobat. Perluasan Injil yang Paulus lakukan berdampak pada penyebaran kekristenan dari Samaria sampai ke tempat-tempat lain juga.

Kita harus bersyukur kepada Tuhan karena kita pun masuk ke dalam bilangan orang-orang yang dilayakkan untuk menerima anugerah keselamatan. Maka jangan tinggal diam. Wartakan kabar sukacita ini kepada sekitar Anda.

Selasa, 28 Juli 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 9:19b-31

Kisah Para Rasul 9:19b-31 Tuhan mampu mengubah orang

Judul: Tuhan mampu mengubah orang

Pertemuan Saulus dengan Yesus, yang telah bangkit, menghasilkan transformasi radikal di dalam diri Saulus. Salah satu bukti pertobatan Saulus adalah ia menggabungkan diri dengan jemaat di Damsyik (ayat 19b). Saulus, yang tadinya berhasrat membinasakan para pengikut Kristus, kemudian tinggal dalam persekutuan dengan mereka. Tak heran bila banyak jemaat yang mencurigai kehadirannya (ayat 21). Bukan hanya di Damsyik, jemaat di Yerusalem pun tidak mudah menerima Saulus (ayat 26). Sebab setahu mereka, Saulus dulu mengejar-ngejar untuk membinasakan mereka. Bagaimana mungkin Saulus berubah seratus delapan puluh derajat? Pemikiran maupun tingkah lakunya berubah. Saulus yang dulu \'menganiaya\' Yesus, kemudian malah membuktikan bahwa Yesuslah Tuhan (ayat 20, 22). Ia sungguh-sungguh telah bertobat. Pemahaman dan komitmennya juga bertumbuh. Ia kemudian mempunyai murid-murid (ayat 25).

Yang bingung ternyata bukan hanya para pengikut Kristus, orang-orang Yahudi pun tidak mengerti apa sesungguhnya yang terjadi pada diri Saulus (ayat 22). Maka agar situasi tetap aman terkendali, Saulus harus dibungkam. Mereka mungkin khawatir tak akan menang bila harus beradu argumentasi dengan dia. Maka jalan satu-satunya, Saulus harus dihabisi. Saulus yang dulu menganiaya dan membinasakan orang-orang yang percaya Yesus sekarang menjadi target maut karena perubahan pandangannya tentang Yesus. Sampai dua kali ia mengalami percobaan pembunuhan (ayat 23-24, 29).

Betapa kuat kuasa Yesus mengubah Saulus. Kuasa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya oleh Saulus. Bila dulu ia mengejar-ngejar orang yang percaya Yesus, kini ia jadi dikejar-kejar karena imannya kepada Yesus. Maka jangan pernah meremehkan kuasa Tuhan untuk mengubah seseorang. Bila Anda masih mendoakan seseorang agar ia berubah dan mau menerima Tuhan, jangan pernah putus asa. Doakan terus agar Tuhan menyatakan kasih karunia-Nya pada orang yang sedang Anda doakan itu.

Rabu, 29 Juli 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 9:32-43

Kisah Para Rasul 9:32-43 Kuasa dalam pemberitaan Injil

Judul: Kuasa dalam pemberitaan Injil

Rasul-rasul terus berupaya menyebarkan Injil. Dan sebagaimana perkataan yang telah diucapkan Yesus, murid-murid sudah menerima kuasa untuk menjadi saksi-saksi Tuhan (Kis, 1:8). Salah satu dari kuasa itu adalah kuasa untuk melakukan mukjizat.

Pada waktu itu Petrus menemui orang-orang percaya di Lida (ayat 32). Di situ Petrus menyembuhkan Eneas, seorang yang sudah delapan tahun menderita lumpuh (ayat 33). Petrus menyatakan bahwa penyembuhan itu merupakan karya Yesus (ayat 34). Kita tahu bahwa Yesus telah berkata kepada seorang lumpuh di Kapernaum untuk mengangkat tilam dan berjalan (Mat 9:6; Mrk. 2:11; Luk. 5:24). Yesus juga kemudian mengatakan hal yang sama kepada orang lumpuh di kolam Betesda di Yerusalem (Yoh. 5:8). Kuasa Yesus bekerja di dalam diri Petrus. Eneas, orang yang lumpuh itu kemudian segera bangkit! Mukjizat ini ternyata membuat heboh orang-orang di tempat itu. Mukjizat yang menakjubkan itu membuat mereka kemudian jadi percaya kepada Tuhan (ayat 35).

Berita yang menghebohkan itu tersebar luas hingga ke Yope. Rupanya tengah terjadi sesuatu di sana. Tabitha, seorang wanita yang terkenal berbudi baik karena suka menolong orang, mengalami sakit hingga ia mati. Tak heran bila banyak orang yang merasa kehilangan dia. Namun mukjizat yang terjadi di Lida membangkitkan harapan orang-orang Yope. Mereka meyakini bahwa bila Petrus dapat menyembuhkan Eneas, maka ia pun dapat membangkitkan Tabitha dari kematian. Terlihat mereka tidak menguburkan Tabitha, melainkan hanya memandikan dan meletakkan tubuhnya (ayat 37). Petrus yang datang kemudian berdoa kepada Yesus hingga Tabitha hidup kembali (ayat 40-41). Mukjizat ini merupakan bukti kuasa Yesus melalui saksi-saksi-Nya (Mat. 10:8).

Kuasa itu tidak berhenti hanya sampai di murid-murid. Kepada kita pun amanat untuk pergi memberitakan Injil ditujukan. Kuasa Roh Kudus pun ada pada kita. Maka apakah yang kurang lagi? Jangan tunda-tunda. Beritakanlah Injil!

Kamis, 30 Juli 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 10:1-16

Kisah Para Rasul 10:1-16 Harus disebarluaskan

Judul: Harus disebarluaskan

Gerakan pekabaran Injil masih belum selesai. Tuhan masih akan berkarya karena Injil masih belum sampai ke ujung-ujung bumi. Ujung bumi masih belum terwakili hanya dengan pertobatan seorang sida-sida yang adalah pembesar dari Etiopia. Kali ini Tuhan ingin merengkuh Kornelius.

Walau bukan orang Israel, Kornelius percaya pada Allah yang mereka sembah. Dan itu dia wujudkan dalam hidup takut akan Allah Israel (ayat 2). Begitu juga seisi rumahnya. Rasa takut akan Tuhan itu mewujud dalam bentuk doa dan sedekah kepada umat Tuhan yang membutuhkan. Lalu apakah kesalehan Kornelius bertepuk sebelah tangan? Ternyata tidak. Allah melihat kesalehan Kornelius, dan ia kemudian memperoleh perkenan Tuhan. Terbukti Tuhan sampai mengirim utusan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Kornelius. Ini memperlihatkan betapa dekat hubungan Kornelius dengan Tuhan.

Malaikat berkata bahwa doa dan sedekah Kornelius sesungguhnya bagaikan aroma persembahan yang harum di hadapan Allah (ayat 3-6). Namun perbuatan baik tidak pernah menjadi jaminan bagi siapapun untuk beroleh keselamatan. Ini dapat kita lihat dari respons Allah. Allah tidak menyatakan bahwa Kornelius telah diselamatkan, meski Ia berkenan pada Kornelius. Itulah sebabnya Allah menyuruh dia untuk mengusahakan pertemuan dengan rasul Allah, yaitu Petrus.

Allah memakai cara itu untuk menunjukkan kepada Kornelius bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang, tanpa pandang bulu. Kornelius mewakili jenis manusia yang kepadanya Injil tidak pernah diberitakan sebelumnya. Sida-sida Etiopia juga seorang nonYahudi, tetapi orang Yahudi menghormati dia karena jabatannya. Namun sebagai perwira pasukan Roma, karier Kornelius tidaklah berarti apa-apa. Mereka menganggap Kornelius sebagai antek-antek penjajah.

Maka kisah ini memperlihatkan kepada kita kehendak Allah bahwa Injil harus disebarluaskan kepada siapapun, tak pandang ras atau warna kulit.

Jumat, 31 Juli 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 10:17-33

Kisah Para Rasul 10:17-33 Untuk semua orang

Judul: Untuk semua orang

Ada jurang besar antara orang Yahudi dan nonYahudi. Dalam Kisah Para Rasul dan dalam suratsurat di PB, salah satu hal yang membahayakan gereja adalah anggapan bahwa Kristen merupakan subordinat Yudaisme. Atau dengan kata lain, Kristen merupakan agama turunan dari Yudaisme sehingga dinilai lebih rendah. Itulah sebabnya Yudaisme beranggapan bahwa bila orang bertobat menjadi Kristen maka ia harus menjadi orang Yahudi juga. Tentu saja sebelumnya menjalani ritual sunat dan hukum Taurat.

Kisah Kornelius sangat penting karena membicarakan isu tentang bagaimana seorang Kristen menjalankan misi penginjilan bagi orang-orang nonYahudi. Ini memang menjadi ganjalan karena anggapan bahwa orang-orang nonYahudi tidak kudus berdasarkan Hukum Taurat. Sampai kemudian Roh Kudus meyakinkan Petrus bahwa Allah menginginkan dia pergi bersama pembawa pesan dari Kornelius (ayat 11-16, 19-20). Ini mengejutkan. Memang orang nonYahudi yang takut akan Tuhan bukan merupakan masalah. Walau demikian orang Yahudi yang paling moderat pun tak akan pernah mau memasuki kediaman seorang nonYahudi. Mereka dianggap tidak kudus karena belum hidup sesuai Taurat. Maka kontak fisik dengan orang nonYahudi akan membuat orang Yahudi menjadi tidak kudus. Namun karena penglihatan dari Allah, Petrus diyakinkan untuk tidak lagi menjalankan tradisi Yahudi itu. Petrus sadar bahwa pemahamannya selama itu mengenai orang nonYahudi adalah salah. Maka ia kemudian tidak merasakan adanya ganjalan untuk datang ke rumah Kornelius (ayat 29). Petrus mulai mengerti makna penglihatannya dan menerapkannya dalam hubungannya dengan Kornelius.

Allah mulai membuka mata hamba-Nya mengenai konsep ujung bumi yang Dia maksudkan. Injil memang tidak mengenal perbedaan ras dan status apapun. Injil ditujukan bagi semua orang. Kita pun harus melihat orang dengan pandangan yang sama, yaitu membutuhkan keselamatan dari Kristus. Jalan satu-satunya adalah memberitakannya.

Sabtu, 1 Agustus 2009

Bacaan: Markus 8:34

Markus 8:34 Memikul Salib

Judul: Memikul Salib

Sewaktu Anda membaca kisah-kisah dalam Injil, cobalah tempatkan diri pada para tokoh kisah itu. Bayangkan apa yang terjadi, apa yang mereka katakan, bagaimana interaksi antar mereka. Berusahalah menyelami apa sebenarnya yang ada di balik semua adegan itu, di kedalaman hati mereka.

Sebelum Yesus menegaskan bahwa konsekuensi mengikut Dia adalah memikul salib, Ia baru memberitahukan para murid-Nya bahwa Ia harus menanggung penderitaan (ay. 31). Untuk para murid, hal itu tidak boleh terjadi pada Yesus. Mengapa? Sangat jelas, karena mereka sudah mengikut Dia. Mereka mempertaruhkan hidup kepada-Nya dengan meninggalkan pekerjaan mereka. Mereka tentu juga mencintai Dia. Tapi ada lagi yang lebih dalam dari semua kemungkinan alasan ini. Mereka punya agenda atau harapan tersembunyi. Ini yang terbongkar dalam teguran Yesus yang keras kepada Petrus ketika Petrus menyuarakan keberatannya. Keberatan para murid terhadap Mesias yang menderita ialah karena mereka memiliki konsep lain, yaitu Mesias yang perkasa. Dan terkait dengan itu mereka menyimpan harapan bahwa jika yang perkasa ini berhasil merebut pengaruh masa, mereka yang menjadi pengikut dekat-Nya pun akan turut kebagian jatah kuasa. Mereka tidak sadar bahwa konsep dan pengharapan demikian bukan datang dari Allah tetapi dari Iblis.

Tuhan memaparkan lebih jauh bahwa seluruh sifat kehidupan Kristen adalah menyangkali diri dan memikul salib. Ini bukan bicara tentang prasyarat tapi konsekuensi menjadi Kristen! Ini bukan bicara tentang peristiwa menjelang kita memutuskan untuk menjadi pengikut-Nya, tetapi tentang seluruh sifat keseharian kita sebagai seorang yang bertuhankan Kristus. Salib adalah penderitaan dan kematian. Dari zaman ke zaman merupakan fakta bahwa konsekuensi mengikut Yesus sering berbentuk aniaya dari dunia ini. Meski sekarang konsekuensi itu belum tentu harus kita pikul dalam bentuk fisik, tapi banyak bentuk penderitaan memang harus kita tanggung. Jangan dicari-cari atau dibuat-buat. Konsekuensi dari setia pada Yesus adalah mengalami penolakan dari sekitar kita yang belum dalam Tuhan.

Minggu, 2 Agustus 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 10:34-43

Kisah Para Rasul 10:34-43 Allah mengasihi semua orang

Judul: Allah mengasihi semua orang

Sikap rasialis adalah masalah manusia dari dulu. Sikap ini menghasilkan ketidakadilan, pertikaian, bahkan peperangan. Orang Yahudi pernah mengalami penderitaan dahsyat karena perlakuan rasialis dari bangsa Jerman. Namun banyak orang Yahudi pada masa Perjanjian Baru pun bersikap rasialis. Mereka merasa satu-satunya umat Allah yang berhak atas semua janji-Nya. Bangsa-bangsa lain tak lebih daripada binatang yang tak layak mendapat anugerah Allah.

Sikap rasis umat Yahudi disebabkan kekeliruan mereka memahami konsep umat pilihan. Bagi mereka, umat pilihan adalah semata-mata hak istimewa. Mereka lupa panggilan istimewa adalah untuk tugas/kewajiban mulia, membawa bangsa-bangsa lain kepada Allah. Khotbah Petrus kepada Kornelius dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak membedakan orang. Allah berkenan atas setiap orang dari bangsa manapun yang datang dengan tulus mencari-Nya termasuk Kornelius yang adalah seorang kafir. Rahasia perkenan Allah atas semua orang ini terletak pada diri Yesus Kristus (ayat 36-38). Yesus yang datang ke dunia ini mengerjakan karya keselamatan untuk membuat orang berkenan kepada Allah. Melalui kematian-Nya di salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Yesus telah menyediakan jalan keselamatan untuk semua orang, semua bangsa.

Petrus, sebagai seorang Yahudi belajar mengatasi sikap rasialis dan menerima Kornelius, seorang kafir sebagai sesama manusia yang dikasihi Allah (ayat 34). Bahkan Petrus menyadari bahwa panggilannya mengikut Yesus adalah untuk memberitakan keselamatan bagi semua orang (ayat 42). Merenungkan ini apa respons kita, yang pada dasarnya bukan orang Yahudi melainkan sama seperti Kornelius yang termasuk dalam bilangan bangsa kafir? Kita patut bersyukur karena hanya oleh karya Kristuslah kita bisa datang kepada Allah dan layak disebut sebagai umat-Nya. Tugas kita sekarang adalah memberitakan anugerah itu kepada semua orang lintas ras, suku, bangsa, dan bahasa, juga status sosial.

Senin, 3 Agustus 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 10:44-48

Kisah Para Rasul 10:44-48 Baptisan Roh mendahului baptisan air

Judul: Baptisan Roh mendahului baptisan air

Baptisan air adalah baptisan yang melambangkan pertobatan. Seseorang yang menyadari diri berdosa dan mau bertobat, menyatakan sikapnya itu dengan memberi diri dibaptis. Di gereja, hal itu diatur dalam tata gereja dengan prasyarat-prasyarat tertentu.

Apa syarat utama seseorang boleh menerima baptisan air? Atau pertanyaan lebih tepat, bagaimana gereja menentukan bahwa orang tertentu boleh menerima sakramen baptisan kudus? Tidak ada bukti lebih konkret dan nyata daripada penyataan Roh Kudus bahwa seseorang sudah menjadi milik-Nya (lih. Ef. 1:13-14). Orang percaya golongan bersunat yang menyertai Petrus ke rumah Kornelius melihat bagaimana Roh Kudus turun ke atas Kornelius, keluarga, dan kerabatnya (ayat 44). Manifestasi yang terlihat adalah mereka berkata-kata dalam bahasa Roh dan berkata-kata memuliakan Allah (ayat 46). Memang bahasa Roh bisa dipalsu, tapi memuji dan me-muliakan Allah pasti keluar dari hati yang sudah dikuduskan. Ini menunjukkan bahwa Kornelius, keluarga, dan kerabatnya sudah menjadi milik Allah oleh baptisan Roh Kudus.

Perikop hari ini mengajarkan kita paling sedikit dua hal. Pertama, peraturan gereja mengenai baptisan air tidak boleh menjadi penghalang untuk orang yang sungguh-sungguh percaya menyatakan imannya dengan memberi diri dibaptis. Bukti pertobatan seseorang yang paling jelas tentu buah kehidupannya yang memuliakan Tuhan (ayat 46). Kedua, berbagai tanda lahiriah yang dipakai oleh dunia untuk membeda-bedakan orang berdasarkan status sosial, ras, bangsa dan bahasa, tidak boleh diberlakukan di gereja. Apalagi dipakai untuk menyaring siapa yang boleh dibaptis. Keselamatan adalah karunia Allah kepada setiap orang tanpa membedakan latar belakangnya. Gereja dipanggil untuk memberi dukungan dan pembinaan atas setiap orang yang sudah menerima karunia tersebut. Itu sebabnya, Petrus tinggal beberapa hari di rumah Kornelius supaya ia boleh mengajar keluarga Kristen yang baru ini dalam iman Kristen yang sesungguhnya.

Selasa, 4 Agustus 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 11:1-18

Kisah Para Rasul 11:1-18 Pekerjaan Roh yang mempersatukan

Judul: Pekerjaan Roh yang mempersatukan

Kita hidup dalam suatu masyarakat yang terkotak-kotak berdasarkan suku, agama, atau apa saja yang sesuai dengan kepentingan kita atau kelompok kita. Dalam kehidupan sosial yang terkotak-kotak seperti itu, tiap anggota kelompok harus taat kepada aturan-aturan menurut kehidupan sosial itu. Pola kehidupan seperti inilah yang terjadi di zaman jemaat perdana, di mana orang bersunat dan orang tidak bersunat dilarang berinteraksi di luar kelompoknya.

Petrus dianggap telah menyalahi aturan tersebut, ketika ia pergi, hidup, dan tinggal, serta melakukan pelayanan di antara kelompok tak bersunat (ayat 2). Sebagian jemaat Yahudi, yang adalah kelompok bersunat mempersalahkan Petrus atas perbuatannya itu karena telah melanggar aturan sosial di kalangan jemaat perdana. Petrus yang ingin mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada mereka menyatakan bahwa pelayanan itu terjadi bukan karena keinginannya, melainkan terjadi karena pekerjaan Roh Kudus (ayat 5-7). Penceritaan ulang Petrus tentang apa yang terjadi menegaskan peran Roh Kudus dalam mengubah pandangan yang sudah terkotak-kotak dan kaku tersebut (ayat 8-10). Juga mengubah hati mereka yang terbelenggu tradisi menjadi hati yang hangat dan penuh kasih melihat petobat-petobat baru, tak peduli apa latar belakang mereka (ayat 18). Petrus tak sendirian karena ada rekan-rekan bersunat yang menjadi saksi pekerjaan Roh Kudus yang membaptis orang-orang tidak bersunat itu (ayat 12).

Pekerjaan memulihkan relasi antar manusia adalah pekerjaan yang tidak mudah, kalau tidak dapat dikatakan mustahil. Namun kitab Kisah Para Rasul, mengajar kita bahwa pemulihan itu adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam gereja dan dunia ini. Pekerjaan itu dimulai dengan pemulihan relasi manusia dengan Tuhan lewat pertobatan dan lahir baru. Kemudian dilanjutkan dengan penerimaan ke dalam lingkup persaudaraan seiman di dalam gereja. Tugas gereja dan tugas kita adalah menerima tanpa membeda-bedakan. Ingat kita pun diterima Tuhan apa adanya!

Rabu, 5 Agustus 2009

Bacaan : Kisah Para Rasul 11:19-30

Kisah Para Rasul 11:19-30 Gereja sebagai pusat misi

Judul: Gereja sebagai pusat misi

Salah satu definisi penting gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil ke luar dari dunia berdosa ini, diperlengkapi, dan diutus kembali ke dunia ini dengan satu misi. Misi itu adalah membawa manusia di dunia ini kembali kepada Sang Khalik lewat karya Kristus.

Potensi konflik di dalam gereja Yerusalem telah reda. Para jemaat Yahudi dapat menerima bahwa Injil Yesus Kristus juga diperuntukkan bagi orang-orang nonYahudi (ayat 18). Maka kemudian muncul pusat-pusat kekristenan (gereja) di wilayah-wilayah di luar Palestina, seperti di Fenisia, Siprus, dan Antiokhia. Memang saat itu gereja-gereja tersebut berdiri sebagai sarana misi terbatas kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di situ. Namun dimulai dari Antiokhia, dengan segera gerakan pengabaran Injil menjadi lebih terbuka kepada bangsa-bangsa lain (ayat 20-21). Sejumlah orang Yunani pun menjadi murid Tuhan. Dengan restu dari gereja di Yerusalem dan melalui Barnabas yang mereka utus ke Antiokhia, gereja di Antiokhia lebih diperlengkapi untuk misi tersebut. Barnabas merekrut Saulus, dan keduanya mengajar jemaat di Antiokhia. Catatan menarik dibuat Lukas bahwa di Antiokhialah pertama kali jemaat itu disebut Kristen (= pengikut Kristus, 26). Mungkin maksudnya, ketika gereja mulai bermisi, disitulah terlihat ciri Kristen sesungguhnya!

Gereja yang bermisi tidak berarti menutup diri dari kepedulian lainnya. Ketika ada kebutuhan sosial mencuat, seperti bencana kelaparan yang menimpa gereja-gereja induk di Yudea, gereja di Antiokhia tanggap dengan mengumpulkan bantuan untuk meringankan penderitaan mereka.

Panggilan misi adalah panggilan utama gereja. Tugas misi hanya mungkin diemban oleh mereka yang sudah mengalami anugerah keselamatan. Tugas misi tidak eksklusif hanya untuk memenangkan jiwa dari belenggu dosa, tetapi juga untuk memelihara kehidupan manusia secara holistik. Apakah gereja Anda adalah gereja Kristen sesungguhnya? Misi kepada siapa yang menjadi fokus pelayanan gereja Anda?

Kamis, 6 Agustus 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 12:1-19

Kisah Para Rasul 12:1-19 Pekerjaan Tuhan tidak terbelenggu

Judul: Pekerjaan Tuhan tidak terbelenggu

Pekerjaan Tuhan tidak terbelenggu, walaupun gereja berada dalam penganiayaan. Bahkan saat pemimpinnya ada yang dianiaya, dipenjara, bahkan dibunuh. Mengapa? Karena yang menghidupkan gereja adalah Roh Kudus.

Bagaimana menghayati pekerjaan Roh Kudus lewat pe-ristiwa yang tragis, tetapi sekaligus berjaya? Tragis karena ada martir kedua. Kali ini seorang rasul, yaitu Yakobus, saudara Yohanes yang Tuhan izinkan dibunuh oleh karena Injil. Berjaya karena iman Kristen, tidak jadi mundur atau putus asa. Pertama, Roh Kudus bekerja dan menyatakan kuasa-Nya melalui doa-doa umat Tuhan yang dipanjatkan tak putus (ayat 5, 12). Nyata sekali, saat Petrus mendapatkan pembebasannya secara spektakuler, doa-doa umat sedang dipanjatkan. Memang, baik Petrus (ayat 11) maupun jemaat yang berdoa (ayat 13-16) tidak dengan segera menyadari karya Roh Kudus itu.

Kedua, Roh Kudus berkarya dengan membuat kacau rencana musuh. Bagi Herodes, tindakan membunuh Petrus akan menambah pesona dirinya yang telah dianggap simpati kepada orangorang Yahudi di Yerusalem (ayat 3-4). Maka kegagalan untuk menghadapkan Petrus di tengah orang Yahudi merupakan pukulan buat popularitasnya. Tidak heran kalau Herodes mengamuk dan membunuh anak buahnya (ayat 19). Orang-orang Yahudi mengharapkan lewat habisnya para pemimpin Kristen, punahlah juga gerakan kekristenan yang bagi mereka merupakan duri di dalam daging. Oleh pekerjaan Roh Kudus tersebut, "segala sesuatu yang diharapkan orang Yahudi" (ayat 11) itu tidak tercapai.

Tuhan dapat memakai penderitaan untuk mencapai maksud-Nya. Umat Tuhan harus yakin, bahwa tidak ada yang dapat membelenggu pekerjaan-Nya. Ia bisa memakai penderitaan untuk menguatkan umat bertekun sehati dalam doa. Ia bisa mengubah penderitaan menjadi kemenangan. Sebaliknya musuh-musuh umat Tuhan akan gigit jari karena kekristenan bukan semakin pudar malah semakin bernyala menyaksikan Kristus yang tak terkalahkan!

Jumat, 7 Agustus 2009

Bacaan: Kisah Para Rasul 12:20-23

Kisah Para Rasul 12:20-23 Akhir tragis musuh Tuhan

Judul: Akhir tragis musuh Tuhan

Apakah akhir tragis kehidupan seseorang merupakan ganjaran terhadap dosa-dosanya? Katakanlah mati dibunuh, atau karena kecelakaan yang mengerikan atau penyakit yang merusakkan tubuh secara mengenaskan. Jawabannya, tidak selalu demikian. Ingat saja Stefanus, martir pertama gereja (<u>Kis. 7:58-60</u>). Kematiannya yang tragis di mata manusia adalah kematian yang mulia di mata Allah (<u>Kis. 7:56</u>).

Namun catatan Lukas mengenai kematian Herodes yang mengerikan diberi penekanan khusus bahwa tangan Tuhanlah yang berperan di baliknya (ayat 23). Herodes ditampar malaikat Tuhan dan mati dimakan cacing-cacing karena tidak menaruh hormat kepada Allah. Ia adalah raja yang bengis dan kejam. Lihat kembali apa yang dia lakukan terhadap Yakobus, saudara Yohanes (ayat 2), rencananya terhadap Petrus (ayat 3-4) dan perlakuannya terhadap anak buahnya sendiri (ayat 19).

Herodes adalah seorang yang gila hormat dan kuasa. Tindakan kejam dan tangan besinya, semata-mata untuk menyenangkan hati orang-orang Yahudi agar menerima dia sebagai raja mereka. Ia membiarkan diri disanjung-sanjung oleh orang-orang Tirus dan Sidon. Mereka bergantung pada kemurahan Herodes untuk bahan makanan (ayat 20), karena itu mereka menjilat Herodes secara berlebihan. Sikap pongah Herodes inilah yang menyebabkan ia menerima segala sanjungan yang mengilahkan dirinya: "Ini suara allah, bukan suara manusia!" Dengan demikian ia merampas kemuliaan Allah, dengan membiarkan dirinya disembah seperti Allah.

Yang utama bukan bagaimana cara berakhirnya hidup seseorang, melainkan bagaimana ia mengisinya. Isilah hidup ini dengan cara yang memuliakan Tuhan dan yang memberkati orang lain. Maka di mata Tuhan hidup Anda sukses. Sebaliknya bila hidup berpusat pada diri sendiri, semata untuk hormat dan kenikmatan diri, berarti hidup Anda tidak memuliakan Tuhan bahkan jangan-jangan Anda sedang memegahkan diri melampaui kemuliaan Tuhan. Jangan sampai malaikat Tuhan menampar Anda!

Sabtu, 8 Agustus 2009

Bacaan: 1Korintus 6:12-20

1Korintus 6:12-20 Tentang makanan

Judul: Tentang makanan

Saya senang acara wisata kuliner di tv. Juga acara yang memperlihatkan bagaimana sesudah berwisata mencicipi makanan tertentu, si pemandu acara memperlihatkan bagaimana ia memasak makanan tersebut. Terkadang saya berangan ingin mengunjungi resto tertentu atau mencoba makanan ini dan itu.

Makanan ternyata bukan hanya soal mengisi "kampung tengah," seperti yang biasa disebut oleh salah satu suku di Indonesia ini. Tapi makanan juga menyangkut seni - baik dari cara memasaknya, cara menghidangkannya, sampai ke gaya menikmatinya. Juga menyangkut gengsi - makanya ada banyak restoran dengan cita rasa tinggi. Semakin maju suatu peradaban, semakin berkembang juga budaya kuliner ini. Kota seperti Korintus tentunya tak kurang pilihan menyediakan berbagai makanan yang mampu menarik lirikan mata, mengaktifkan kelenjar liur, siap membuat lidah bergoyang dan perut berdendang. Dan tentunya rangsangan makanan pun turut menjadi masalah iman juga. Sebab, bagaimana kita menempatkan arti makanan dan bagaimana kita membelanjakan uang untuk makanan, adalah ungkapan dari apa yang kita pandang penting dalam hidup ini.

Meski ada masalah halal-haram (daging di Korintus berasal dari kuil penyembahan berhala), inti masalah yang kini perlu kita renungkan adalah benar-salah dalam pola makan kita. Jika kita mulai berlebihan memikirkan apa yang ingin kita makan, bila kita mulai makan berlebihan, bila kita lupa orang yang tak dapat makan waktu kita asik makan, nah, kita mulai bermasalah di soal makanan! Memang di kota-kota besar Indonesia, masalah seperti di negara maju mulai terasa. Coba lihat anak-anak di tv, ada banyak yang berbadan terlalu subur alias mengalami obesitas. Padahal di banyak bagian lain di negara kita, ada banyak anak dan orang dewasa yang terancam maut karena kurang makan.

Agar tercegah dari dosa soal makanan ada dua prinsip. Pertama, jangan diperhamba oleh makanan. Ingat makanan adalah untuk menunjang hidup, bukan hidup untuk makan! Kedua, buat prioritas yang benar dalam memilih makanan. Gunakan uang untuk sesuatu yang membangun orang lain dan kerajaan Allah.

Minggu, 9 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 22:1-16

Yehezkiel 22:1-16 Dosa yang mengerikan

Judul: Dosa yang mengerikan

Dosa utama apakah yang Tuhan benci? Pertama, dosa menduakan diri-Nya. Kedua, memperlakukan manusia ciptaan-Nya secara jahat. Itulah tuduhan kepada Yerusalem yang ditudingkan Tuhan lewat Nabi Yehezkiel.

Yerusalem dikatakan sebagai kota yang penuh hutang darah (ayat 2), dan mereka menajiskan diri dengan penyembahan berhala, bahkan mungkin mengikuti ritual persembahan kurban kepada berhala dengan mengurbankan manusia (band. Yeh. 16:36). Akibatnya penghukuman Tuhan atas mereka tidak bisa ditunda lagi. Tuhan akan membuat Yerusalem menjadi kehinaan bangsabangsa (ayat 4) dan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa (ayat 15, 16).

Apa saja dan siapa pelaku dosa tersebut? Para pemimpin Israel (ayat 6) melakukan berbagai kekejian terhadap kaum yang lemah, misalnya yatim, janda, dan orang asing (ayat 7b, 12). Orang tua (ayat 7a) dan keluarga (ayat 10-11) bukan hanya tidak dihormati bahkan diperlakukan dengan berbagai tindakan amoral yang sulit untuk dipahami akal sehat. Seperti yang dikatakan Paulus mengenai jemaat Korintus, mereka melakukan perbuatan cabul yang bahkan orang kafir pun menganggapnya sangat tidak pantas (ayat 1Kor. 5:1).

Apa kaitan dosa-dosa penumpahan darah tersebut dengan penyembahan berhala? Pertama, dosa-dosa tersebut pada hakikatnya adalah bentuk penyembahan kepada hawa nafsu kedagingan. Jadi berhala mereka adalah daging mereka sendiri. Kedua, penyembahan berhala pada masa itu lazim dilakukan dengan ritual-ritual yang mengumbar hawa nafsu kedagingan seseorang. Maka tidak heran hukuman dosa mereka adalah diserahkan kepada bangsa-bangsa kafir sehingga mereka semakin terjebak kepada keberdosaan mereka sendiri.

Mengerikan melihat dosa dan hukuman yang dijatuhkan atas umat Tuhan. Ini harus menjadi pelajaran buat umat-Nya. Hidup kita harus menyembah Tuhan yang kudus dengan cara menjalani hidup kudus, tidak mengumbar nafsu, serta bertekad memuliakan Tuhan dalam segala hal.

Senin, 10 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 22:17-22

Yehezkiel 22:17-22 Dilebur untuk dimurnikan

Judul: Dilebur untuk dimurnikan

Untuk apa perak atau emas dilebur? Untuk memurnikannya dari kotoran. Dalam proses peleburan itu, bahan-bahan yang tak murni atau sanga seperti tembaga, besi, timah, dan seng akan terbakar dan akan mengambang di atas untuk dibuang. Hasilnya perak atau emas yang murni!

Dengan memakai gambaran proses peleburan masa itu, Tuhan melalui Yehezkiel menyebut Yehuda sebagai sanga (ayat 18, 19) yang layak dibuang. Namun Tuhan masih mengumpulkan sanga tersebut dengan perak untuk dilebur dalam api murka-Nya (ayat 20-22). Artinya, Yehuda dihukum bukan untuk dibinasakan, melainkan untuk dimurnikan. Setiap tindakan dosa yang dilakukan umat Tuhan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Sebagaimana perak tidak berguna jika sanga tidak dibuang, demikian pula ampas dosa harus dibuang melalui peleburan agar kebenaran yang sejati muncul. Perikop ini menegaskan Allah yang tetap dalam rencana kasih-Nya, yaitu untuk menyelamatkan dan memurnikan umat-Nya. Memang prosesnya harus melewati peleburan yang panas dan menyakitkan, tetapi hasilnya iman yang murni dan menyenangkan Tuhan.

Buat kita, umat Tuhan masa kini, pelajaran apa yang kita dapatkan dari bagian ini? Kita sering seperti umat Yehuda, sudah mengalami kasih dan anugerah Allah dalam Kristus yang menyucikan kita, tetapi masih bermain-main dengan dosa. Ibarat sanga yang melekat lagi dalam perak, demikian dosa melekat lagi dalam hidup kita yang sudah dikuduskan-Nya. Hanya satu cara yang bisa dilakukan agar sanga itu lepas, yaitu dibakar lagi sampai lebur. Sebab itu relakan hati kita untuk diproses lagi dalam peleburan Tuhan untuk memurnikan kita. Api murka Allah memang sangat panas sehingga proses peleburan menjadi sangat menyakitkan, tapi menghasilkan kemurnian iman yang membawa damai sejahtera dan sukacita melimpah. Apa yang menjadi sanga Anda? Bersediakan Anda menyerahkannya untuk dimusnahkan Tuhan agar Anda menjadi seperti perak yang murni?

Selasa, 11 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 22:23-31

Yehezkiel 22:23-31 Ulah para pemimpin

Judul: Ulah para pemimpin

Mengapa sebuah bangsa bisa sangat jahat dan penuh amoralitas? Siapa yang paling bertanggung jawab atas kejahatan masyarakat? Setiap orang dalam masyarakat akan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Namun peran pemimpin sangat penting dan menentukan.

Sudah dua khotbah yang menuding dosa Yehuda (ayat 1-16, 17-22). Di khotbah ketiga ini (ayat 23-31), Tuhan melalui Yehezkiel menuding para pemimpin Yehuda sebagai penyebab kebobrokan moral dan perilaku masyarakatnya. Di sini Yehezkiel (ayat 25-28) memakai dan mengembangkan khotbah Zefanya satu abad sebelumnya (Zef. 3:3-4). Secara sistematis ia mengungkapkan peran jahat para pemimpin Yehuda. Pemimpin politik memeras rakyatnya yang lemah demi memperkaya diri (ayat 25); Para imam bertindak menyalahi Taurat dan kekudusan Allah dalam ibadah-ibadah yang mereka selenggarakan (ayat 26); para penguasa menindas dan mencurahkan darah orang kecil demi keuntungan diri (ayat 27); nabi-nabi tak ketinggalan berkolaborasi dengan para pemimpin jahat lainnya dengan bernubuat palsu demi kepentingan mereka (ayat 28). Tidak heran penduduk negeri pun berperilaku sama, saling menindas dan memeras sesama mereka yang lebih lemah (ayat 29). Menyedihkan kesimpulan yang diambil Yehezkiel: Tuhan mencari dan tidak mendapatkan seorang pun yang peduli dan bersyafaat bagi kondisi amburadul umat-Nya (ayat 30). Maka Tuhan memutuskan bahwa Yehuda harus dihukum (ayat 31).

Setiap pemimpin harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya satu hari kelak di hadapan Allah yang adalah otoritas tertinggi. Tak ada dalih yang dapat membenarkan perilaku pemimpin yang tak peduli dengan keadaan mereka yang dipimpin. Apalagi pemimpin yang berperilaku ibarat gembala yang menyembelih dan melahap daging domba gembalaannya (band. 34:3). Jika Anda pemimpin seperti itu, bertobatlah! Jika bukan, mulailah berdoa bagi pemimpin yang ada dalam berbagai jenjang dan aspek kehidupan, baik itu pemimpin politik, masyarakat, atau gereja.

Rabu, 12 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 23:1-21

Yehezkiel 23:1-21 Dosa-dosa dipaparkan

Judul: Dosa-dosa dipaparkan

Apa beda paparan di pasal 23 ini dengan pasal 16 (lih. SH 16-20 Okt. 2008)? Pasal 16 mengisahkan keberdosaan Israel (Samaria dan Yehuda) sebagai penyembahan berhala. Di pasal 23 ini, kedua bangsa tersebut dituding oleh karena aliansi politik mereka dengan bangsa-bangsa lain. Ilustrasinya adalah Samaria dan Yehuda, sebagai istri-istri sah Tuhan, memilih pasangan-pasangan sundal mereka sebagai tempat mereka menyandarkan diri demi kepuasan seksual mereka.

Ketika Israel masih di Mesir, mereka sudah berkompromi dengan iman mereka. Padahal mereka diperbudak di sana, demi perut mereka. Ini nyata dari keluh kesah mereka di padang gurun karena kekurangan air dan makanan, sementara di Mesir mereka berkelimpahan (mis. Bil. 11:4-6). Tuhan menuding mereka, Samaria (Israel Utara) dan Yehuda, sebagai pelacur-pelacur yang tidak memiliki kehormatan karena demi memuaskan kedagingan mereka, mereka membiarkan bagian tubuh terhormat mereka dijamah orang lain.

Ayat 5-10 memaparkan dosa Samaria dan hukuman Tuhan atas mereka. Dalam sejarah Israel, Samaria berulang kali meninggalkan iman mereka kepada Tuhan dan berserikat dengan berbagai bangsa di sekitarnya ketika menghadapi ancaman bangsa adi kuasa. Hukuman Tuhan pun sudah dijatuhkan secara dahsyat. 2Raj. 17 mencatat bagaimana Tuhan menyerahkan mereka ke tangan Asyur yang melibas dan menghancurkan mereka. Yehuda yang melihat keberdosaan Samaria dan hukuman yang dialaminya, bukannya bertobat, malah tambah menjadi-jadi dalam dosa mereka seperti dicatat di ayat 11-21. Akibat dan hukuman Tuhan terhadap Yehuda, dipaparkan dalam perikop selanjutnya (ayat 22-35).

Dalam perikop ini kita melihat, adik meniru dosa kakaknya, bahkan lebih hebat lagi dalam berdosa. Padahal ia melihat akibat dan hukuman dosa yang dialami kakaknya. Betapa mengerikan efek dosa yang bukan hanya membelenggu seseorang, tetapi menebarkan pengaruh buruk yang akhir-nya membelenggu orang lain.

Kamis, 13 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 23:22-35

Yehezkiel 23:22-35 Hukuman Setimpal

Judul: Hukuman Setimpal

Apa hukuman paling pantas terhadap dosa pengkhianatan? Membiarkan akibat pengkhianatan itu menimpa diri si pelaku. Berarti semakin berat seseorang berkanjang dalam dosa, semakin mengerikan pula hukuman yang akan dia peroleh. Itulah keadilan Tuhan, yang tidak bisa kompromi dengan dosa. Itu pulalah yang Tuhan lakukan terhadap Yehuda.

Pada bagian perikop yang terdahulu (ayat 11-21) telah dipa-parkan dosa Yehuda yang meniru dosa Samaria, bahkan dengan lebih dahsyat lagi. Kalau Samaria dituding telah berselingkuh dengan Asyur, maka Yehuda bukan hanya dengan Asyur (ayat 11-13), tapi juga dengan Babel (ayat 14-18) sambil mengingat-ingat perselingkuhan masa lalunya dengan Mesir (ayat 19-21). Kalau hukuman Tuhan kepada Samaria adalah dengan menyerahkannya ke tangan Asyur, maka hukuman kepada Yehuda pun akan selaras dengan kualitas pengkhianatannya.

Tidak heran hukuman yang Allah jatuhkan kepada Yehuda sangat keras. Tuhan menyerahkan umat-Nya ini ke tangan para teman selingkuhannya tersebut. Perikop ini terbagi menjadi dua khotbah: 22-27 dan 28-35. Masing-masing dimulai dengan "(oleh) sebab ... beginilah firman Tuhan ..." Di dalam kedua khotbah ini, Tuhan menghukum Yehuda dengan menjadikannya bulan-bulanan para musuhnya. Dulu Yehuda sepertinya memanfaatkan mereka untuk kepentingan sendiri, kini mereka balik memanfaatkan dan memerah habis-habisan Yehuda untuk kepentingan mereka sendiri.

Mengapa hukuman dosa begitu keras? Agar si pendosa menyadari sungguh-sungguh sifat dosa yang sangat merusak dan yang sangat menyakiti hati Allah. Siapakah yang tidak sakit hati ketika pasangannya mengkhianati cinta sejati? Kedegilan hati si pendosa hanya bisa disadarkan kalau ia sendiri telah mengalami dikhianati, diperlakukan semena-mena. Syukur kepada Kristus, Dia telah menanggung hukuman pengkhianatan kita kepada Allah melalui kayu salib-Nya. Bagi kita, ada pengharapan untuk diampuni dan dipulihkan!

Jumat, 14 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 23:36-49

Yehezkiel 23:36-49 Ketika dosa sudah penuh

Judul: Ketika dosa sudah penuh

Dosa apa sajakah yang dilakukan oleh umat Tuhan yang merupakan kekejian di mata Tuhan? Dalam dua perikop lalu, dosa Samaria dan Yehuda dipaparkan dengan gamblang memakai ilustrasi istri yang berselingkuh. Yehuda dipaparkan lebih panjang karena bukan hanya berdosa mengikuti kakaknya, Samaria, tetapi melakukannya jauh lebih dahsyat.

Di perikop ini, dosa-dosa Yehuda tidak lagi dipaparkan dengan bahasa simbolik. Dosa-dosa Yehuda disebut dengan tegas sebagai pertama, dosa penyembahan berhala alias berselingkuh dengan dewa-dewi bangsa-bangsa kafir (ayat 37-39). Mereka mengikuti segala tingkah laku penyembahan berhala yang mengerikan. Ritual-ritual yang mengerikan itu mempersembahkan kurban manusia. Bahkan anak-anak mereka sendiri disembelih untuk kurban tersebut. Kedua, dosa mereka adalah beraliansi dengan bangsa-bangsa lain (ayat 40-44). Berarti mereka memilih tidak mengandalkan Tuhan, melainkan dengan hikmat sendiri berserikat dengan bangsa-bangsa kafir untuk menghadapi adikuasa pada masa mereka. Tidak heran perilaku hidup mereka pun dipengaruhi oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.

Tuhan menyatakan penghakiman-Nya yang kudus atas mereka. Bagaimana Tuhan akan menghakimi mereka? Tuhan akan membangkitkan para musuh yang melakukan tugas pembersihan pada umat Tuhan (ayat 45-49). Lewat penghukuman ini, umat Tuhan dipaksa untuk menyadari bahwa mereka tak dapat menolak kedaulatan Tuhan atas hidup mereka (ayat 49).

Betapa mengerikan membaca kehidupan umat Tuhan yang terbelenggu dosa dan terkontaminasi total olehnya. Bagaimana pula kehidupan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan? Memang benar, ucapan rasul Paulus, bila penghakiman dimulai, maka rumah tangga Tuhan yang pertamatama akan dibersihkan dari segala kenajisan. Maka sebelum tangan Tuhan yang keras menimpa kehidupan kita, cepat-cepatlah bertobat, dan hiduplah kudus sesuai dengan tuntutan dan karakter-Nya.

Sabtu, 15 Agustus 2009

Bacaan: 1 Korintus 6:12-20

1 Korintus 6:12-20 Menaklukkan keinginan sex

Judul: Menaklukkan keinginan sex

Siapakah penakluk gunung tertinggi di dunia? Pemanjat tebing yang perkasa tentunya. Siapakah penakluk dunia? Pasti, raja yang bijaksana dan perkasa. Siapa penakluk mereka yang perkasa? Perempuan cantik yang mungil dan genit. Ada raja perkasa di jaman kerajaan Romawi tewas di tangan wanita berparas elok hanya dengan sebilah belati kecil di kamar tidur raja, bukan di medan perang. Presiden direktur, bapak yang baik, dan suami yang baik-baik, akhirnya ditaklukkan oleh gadis muda belia dengan pikiran sederhana, tetapi mempunyai kekuatan seks.

Apakah Tuhan menciptakan seks untuk mengacaukan rumah tangga manusia? Atau untuk menghancurkan dunia? Jawabannya adalah "TIDAK".

Kejadian 1 dan 2 mencatat bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sungguh amat baik. Allah sendiri mengatakan "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej. 2:18).

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan memiliki keinginan yang datang dari dirinya sendiri, khususnya keinginan seks. Setiap orang bergumul dengan keinginan ini. Kalau keinginan ini tidak ditaklukkan akan melahirkan dosa yang merusak relasi kita dengan Allah (band. Yak. 1:14-15).

Bagaimana menaklukkan keinginan seks? Ingatlah, seks adalah anugerah Tuhan, pemberian Allah. Seks bukan milik pribadi untuk memuaskan egoisme sebab tubuh kita (seks) sudah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus (ayat 1Kor. 6:20). Keindahan seks tidak bisa didapat dengan merebutnya dari seseorang. Justru kenikmatan seks dialami saat seseorang melepaskan haknya yaitu memberi diri untuk pasangan hidup-nya (band. 1Kor. 9:12,15). Keduanya menikmati kebesaran Tuhan dalam karya penciptaan, dalam persekutuan dengan-Nya (Kej. 1:26) dan dalam karya prokreasi ("beranakcuculah"- Kej. 1:28).

Dengan demikian suami isteri -berdua- dapat mengucapkan terima kasih kepada Tuhan saat menikmati seks. Hal ini tak dapat dilakukan oleh para pelaku "sex after lunch" yang hanya memuaskan keinginan seks sesaat.

Maka taklukkan keinginan seks "liar" semacam itu sekarang juga! Sebelum ditaklukkan olehnya, dan sebelum kehancuran datang menyerbu diri kita, pasangan hidup, dan keluarga kita.

Minggu, 16 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 24:1-14

Yehezkiel 24:1-14 Dosa bagaikan karat

Judul: Dosa bagaikan karat

Hutang darah adalah dosa yang terjadi karena menumpahkan darah seseorang sehingga mati. Kejahatan menumpahkan darah adalah kekejian bagi Allah karena telah merampas hak hidup seseorang. Hanya Tuhan yang memiliki hak atas kehidupan seseorang. Oleh karena itu, Tuhan pula yang akan menghakiminya.

Penghakiman Tuhan atas perbuatan noda Yehuda ini (lih. ps. 23) akan terjadi di Yerusalem melalui raja Babel (ayat 2). Kematian-kematian yang sadis akan terjadi, bahkan darah orang-orang Yerusalem dibiarkan tercurah di atas bukit batu (ayat 7) agar keperkasaan Babel terhadap Yerusalem diketahui banyak bangsa. Dengan demikian mereka mempermalukan Yerusalem di hadapan bangsa-bangsa lain. Inilah cara Tuhan membalaskan orang-orang yang banyak hutang darah ini (ayat 6, 9). Tuhan membalaskannya demi kekudusan-Nya sendiri yang tidak dapat membiarkan dosa-dosa itu (ay. 8).

Dosa umat Tuhan begitu berat ibarat karat pada kuali yang sudah begitu melekat, sehingga dipanaskan sampai pijar pun, karat itu tidak juga lepas (ayat 12). Dosa juga dilakukan umat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kenajisan dengan kemesuman telah menjadi satu praktik yang telah menyatu padu bahkan sulit untuk dibedakan dan dibersihkan. Maka perlu perlakuan yang keras dan radikal untuk membersihkannya. Semua yang Tuhan lakukan ini semata-mata karena Dia mengasihi umat-Nya dan ingin memurnikannya lagi (ayat 13).

Kita patut bersyukur kepada Tuhan, walau dosa-dosa kita bagaikan karat yang melekat erat dan susah untuk dilepaskan, anugerah-Nya jauh lebih besar dan dahsyat untuk menyelamatkan kita. Kristus sudah mati, menanggung hu-kuman dosa-dosa kita. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk memerdekakan kita dari belenggu dosa yang paling keras. Namun tidak berarti kita boleh sembarangan hidup. Bila kita, sebagai anak-anak Tuhan, bermain-main dengan dosa, maka Dia akan memurnikan kita dengan cara yang keras dan menyakitkan. Waspadalah!

Senin, 17 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 24:15-27

Yehezkiel 24:15-27 Menjadi lambang murka Allah

Judul: Menjadi lambang murka Allah

Menjadi hamba-Nya berarti meletakkan semua keberadaan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan. Dari ujung rambut hingga ujung kaki semuanya dipersembahkan untuk menyatakan keagungan-Nya. Tak terkecuali bagi mereka yang telah hidup berumah tangga. Suami, istri, dan anak-anak serta apa saja yang kita miliki sepenuhnya menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita sebagai media/alat untuk memuliakan nama-Nya.

Tuhan berfirman hendak mengambil istri Yehezkiel, tetapi Ia melarang Yehezkiel berkabung (ayat 16-17). Demikianlah saat kematian istrinya terjadi, Yehezkiel tidak berkabung (ayat 18). Hal yang tidak lazim ini menimbulkan pertanyaan dari umat Israel (ayat 19). Yehezkiel kemudian menjelaskan kepada bangsa itu bahwa Tuhan akan menghukum mereka dengan keras karena dosa-dosa mereka. Mereka akan mengalami kematian, tetapi mereka tidak akan bisa berkabung. Umat Tuhan mengalami semua ini agar mereka sadar bahwa dosa-dosa mereka tidak dapat ditolerir oleh Allah yang kudus. Selama itu mereka menyombongkan diri bahwa apa yang mereka miliki: kekuasaan yang pernah ada, kenikmatan-kenikmatan lahiriah, serta anak lelaki dan perempuan mereka, adalah hak atau hasil upaya mereka sendiri. Maka semua hal itu akan Tuhan ambil dari mereka.

Peristiwa tragedi Yehezkiel ini dipakai Tuhan sebagai gambaran yang hidup atau lambang bagi bangsa Israel (ayat 24) agar mereka mengetahui dan mengakui bahwa \'Akulah Tuhan ALLAH\' (ay. 24 b, 27). Sebagai seorang hamba Allah keberadaan Anda serta keluarga sepenuhnya di dalam rencana dan kehendak Allah. Anda harus siap sedia sekalipun apa yang akan terjadi melalui keluarga/yang dicintai untuk menjadi media Allah menyatakan kebesaran dan keagungan-Nya. Bukankah hari ini adalah HUT Kemerdekaan bangsa kita, Indonesia? Apa yang hendak Anda kerjakan bagi bangsa kita untuk mengagungkan nama-Nya di negara ini? Berbuatlah sesuatu bagi bangsa kita untuk memuliakan Tuhan kita.

Selasa, 18 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 25:1-11

Yehezkiel 25:1-11 Hukuman untuk penista umat-Nya

Judul: Hukuman untuk penista umat-Nya

Mulai pasal 25-32, nubuat Yehezkieel ditujukan bagi bangsa-bangsa di sekitar Yehuda. Perikop ini membawa kabar buruk bagi bani Amon (ayat 3-7) dan Moab (ayat 8-11). Bani Amon dan Moab adalah keturunan Lot, jadi masih bersaudara dengan Israel. Namun kehidupan keagamaan mereka jauh berbeda dari saudara mereka. Israel menyembah Tuhan Yang Esa, mereka mengenal dan menyembah banyak dewa.

Namun yang ditegur Tuhan melalui Yehezkiel kepada bani Amon dan Moab adalah karena mereka turut mensyukuri aib yang sedang menimpa umat Tuhan. Memang Yehuda sedang dihukum Tuhan karena melanggar kekudusan Allah. Allah memakai bangsa Babel untuk menghukum mereka dengan cara menghancurkan bait Allah mereka. Sikap Amon dan Moab yang meremehkan Yehuda, dan menganggapnya sama saja seperti bangsa-bangsa lain adalah sikap sombong dan tidak berkenan kepada Allah (ayat 8). Untuk sikap seperti itu, Tuhan mengacungkan tangan-Nya melawan Amon dan Moab. Amon akan dihancurkan (ayat 7), Moab akan dikirimkan ke bangsa asing untuk menjajah mereka (ayat 9). Mereka akan menjadi contoh kengerian hukuman Tuhan lewat bangsa Babel (ayat 10-11). Dengan demikian bani Amon serta Moab akan mengetahui \'bahwa Aku Tuhan\'(ay. 7b., 11). Bagi Tuhan, mengolok-olok pelayanan/pekerjaan Tuhan yang sedang porak-poranda atau membawa kehancuran bagi kedaulatan umat-Nya adalah satu perbuatan yang melawan diri-Nya.

Sampai sekarang sikap dan tindakan seperti ini juga terus menimpa umat Tuhan. Tidak jarang orang Kristen diolok dan diejek, bahwa Tuhan tidak berkuasa atau tidak peduli pada mereka, terutama saat sedang ditimpa kemalangan. Kadang memang kita mengalami musibah karena kita sendiri yang tidak hidup kudus. Namun Tuhan tidak akan tinggal diam bila umat-Nya diperlakukan tidak adil. Ia pasti membela pada waktu-Nya. Yang penting, kita tidak diajar Tuhan untuk membalas atau mengutuk. Serahkan pada Tuhan, Dia tahu menyatakan kebenaran serta menghukum musuh-Nya.

Rabu, 19 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 25:12-17

Yehezkiel 25:12-17 Pembalasan bagi musuh Tuhan

Judul: Pembalasan bagi musuh Tuhan

Setelah Amon dan Moab, tiba giliran Edom dan Filistin. Keduanya adalah bangsa yang berbeda satu dari lainnya. Edom masih bersaudara dengan Israel karena keturunan Esau. Sejak permulaan Edom selalu memusuhi Israel. Edom tidak mengizinkan orang Israel melewati daerahnya ketika mereka dalam perjalanan meninggalkan Mesir menuju Kanaan (<u>Bil. 20:18</u>). Sepanjang sejarah Israel, berulang kali Edom menunjukkan sikap tidak bersahabat dengan Israel.

Filistin adalah musuh bebuyutan Israel di Kanaan. Tuhan telah memerintahkan Israel ketika masuk ke tanah tersebut untuk memunahkan seluruh bangsa yang ada agar Kanaan dikuduskan (<u>Ul. 7:1-6</u>). Israel tidak taat, dan sebagai akibatnya Filistin menjadi salah satu bangsa yang terus menerus mem-bawa Israel jatuh ke penyembahan berhala. Dewa-dewi Filistin adalah godaan besar Israel untuk berzina rohani.

Kedua bangsa tersebut, karena sikap dan perilaku mereka terhadap Israel, akan dihukum Tuhan dengan dahsyat, sedahsyat kejahatan mereka. Tuhan akan mengacungkan tangan-Nya melawan Edom dan melenyapkan daripadanya manusia dan binatang, dari Teman sampai Dedan oleh pedang" (ayat 13). Demikian juga terhadap orang-orang Filistin, Tuhan akan melakukan pembalasan yang kejam disertai penghajaran-penghajaran (ayat 17).

Apa makna firman Tuhan ini buat kita umat Tuhan masa kini? Pertama, Tuhan tahu membela umat-Nya. Walau umat-Nya kadang memang diizinkan mengalami perlakuan tidak simpatik orang lain, tidak berarti para musuh akan dibiarkan bebas bersikap demikian. Kedua, seperti Israel menjadi bulan-bulanan ilah-ilah Filistin, kadang Tuhan izinkan kita mengalami akibat ulah kita yang kompromi dengan dosa. Tetapi, mereka yang membuat umat-Nya berbuat dosa pasti tidak luput dari hukuman-Nya. Jadi yang penting buat kita adalah tetap setia kepada Tuhan dan menjaga diri dari godaan dosa. Terima apa yang Tuhan izinkan berlaku pada kita dengan syukur, dan nantikan waktu Tuhan meluputkan kita.

Kamis, 20 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 26:1-21

Yehezkiel 26:1-21 Serakah dimulai dari sombong

Judul: Serakah dimulai dari sombong

Mengapa hukuman yang dipaparkan untuk dialami Tirus begitu panjang lebar? Bayangkan, satu kota yang megah, kuat, dan kaya (ayat 12; band. Zak 9:3) serta tersohor akan menjadi reruntuhan, bagai kota mati Bahkan kota itu akan tidak lagi dikenal orang karena ditelan oleh daratan bumi.

Tirus mewakili bangsa-bangsa yang tinggal di pesisir. Tirus adalah bangsa yang kuat dalam kelautan dan perniagaan. Ia menjadi panutan bangsa-bangsa pesisir dan ditakuti oleh bangsa-bangsa lain. Ada unsur kesombongan Tirus yang dihancurkan Tuhan untuk membuat bangsa-bangsa pesisir sadar diri dan tidak berani menyombongkan diri sebagai yang tak terkalahkan (ayat 17-19). Hukuman Tuhan adalah mereka akan dihancurkan oleh bangsa yang jauh dari laut, Babel (ayat 7).

Dalam kesombongannya Tirus melihat kehancuran umat Tuhan dengan rasa syukur. Mereka malah sesumbar untuk menjadikan Yerusalem jarahan mereka (ayat 2). Mereka menjadi serakah! Justru keserakahan Tirus menjadi bumerang buat mereka (ayat 5). Tuhan melakukan pembalasan. Tidak satupun dari yang mereka megahkan akan tinggal tegak, semua akan dihancurkan dan dijarah bangsa lain. Semua ini terjadi agar mereka tahu bahwa Tuhan, Allah orang Israel, adalah Allah yang menjaga umat-Nya.

Kesombongan menjadi awal kejatuhan. Dari sombong, merasa memiliki segala sesuatu, lalu menjadi serakah. Serakah, yaitu tidak puas dengan apa yang dimiliki, membuat seseorang jadi mata gelap dan merampas hak orang lain. Itulah gambaran Tirus. Apakah itu juga menggambarkan kehidupan kita? Ingatlah bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan. Waktu kita melupakan hal itu, kita bisa jadi sombong. Dengan cepat kita akan merasa tidak puas dengan apa yang kita miliki. Lalu mulailah kita iri pada orang lain. Sebelum Tuhan turun tangan, lebih baik kita bertobat, dan dengan rendah hati mengakui bahwa Tuhanlah sumber segala sesuatu. Maka hidup kita akan melimpah dengan syukur, bahkan dengan kepedulian pada orang lain.

Jumat, 21 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 27:1-25

Yehezkiel 27:1-25 Kaya tapi tanpa Tuhan

Judul: Kaya tapi tanpa Tuhan

Apa yang salah dengan menjadi kaya? Apakah Tuhan membenci orang kaya? Di Alkitab banyak dicatat orang kaya yang disayang Tuhan dan yang juga mengasihi Tuhan. Misalnya Abraham, perempuan Sunem (ayat <u>2Raj. 4:8</u>), dan Ayub.

Tirus juga kaya, bahkan kaya raya. Suatu kota pelabuhan perdagangan yang kaya raya, makmur dan dihormati bangsa-bangsa sekitarnya. Perikop kita memaparkan relasi perdagangan antara Tirus dengan kota-kota lain. Memang kekayaan Tirus sangat dikenal dan dikagumi. Kapal-kapal Tirus terkenal keindahan, kemegahan, dan kekuatannya karena terbuat dari bahan kayu pilihan milik mereka sendiri (ayat 5-7). Bahkan bangsa-bangsa lain termasuk Israel mengimpor kayu-kayu Tirus ke negeri mereka untuk membangun rumah-rumah dan istana termasuk kuil mereka (ayat 2Raj. 5). Namun, sungguh tragis dan mengerikan akhir dari kehidupan kota itu. Tirus harus tenggelam ke dalam laut (ayat 27, 34), hingga lenyap selamanya (ayat 36). Inilah akibat dari satu kota yang kaya, tetapi tidak mengenal Tuhan.

Tidak mengenal Tuhan, itu kuncinya. Tidak mengenal Tuhan mengakibatkan seseorang menganggap bahwa segala sesuatu berpusat pada diri sendiri. Kekayaan yang diperoleh tidak dilihat sebagai anugerah Tuhan, tetapi semata-mata hasil usaha sendiri. Maka lahirlah kesombongan. Itulah yang terjadi pada Tirus. Ia sombong karena merasa kekayaannya adalah miliknya dan segala-galanya. Kekayaan Tirus menjadi berhala baginya.

Tuhan tidak menghalangi orang memiliki banyak harta. Tuhan juga tidak melarang anak-anak-Nya untuk bekerja keras dan kemudian jadi kaya raya. Namun Tuhan tidak ingin bila kekayaan membuat orang lupa akan pemeliharaan-Nya. Saat kekayaan menjadi segala-galanya, ia menjadi berhala. Kehancuran Tirus menjadi pelajaran berarti bagi kita. Mengingatkan dan mengarahkan agar kita tidak menjadi angkuh dan lupa daratan karena segala sesuatu yang kita miliki. Muliakanlah Tuhan dengan apa yang ada pada kita.

Sabtu, 22 Agustus 2009

Bacaan: 1Korintus 7:1-5

1Korintus 7:1-5 Cerai! Bolehkah?

Judul: Cerai! Bolehkah?

Apa jalan keluar terbaik bagi pasangan suami isteri yang konfliknya sudah memuncak? Matius 19:6, "... mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Mat. 19:6)

Kalau begitu tidak perlu menikah, hidup bersama saja tanpa ikatan perkawinan, tanpa komitmen. Gaya hidup seperti ini tidak sesuai firman Tuhan; di mata Tuhan adalah dosa. Paulus berkata, daripada jatuh dalam dosa, lebih baik menikah (ayat 1Kor. 7:2).

Ingatkah dulu waktu Anda belum punya pacar, setiap hari khawatir kapan mendapat pacar? Waktu Anda sedang pacaran, Anda selalu menantikan kabar dari dia dan hati Anda selalu berbunga-bunga; Anda selalu menantikan saat bertemu si dia.

Lalu setelah menikah, masakan Anda berkata: "Ia sudah terlalu menyakiti hatiku. Aku tak tahan lagi hidup bersama dia. Aku mau cerai saja!"

Siapa yang berhak memutuskan ikatan perkawinan? Suami? Atau isteri? Tidak ada! Tak ada satu pun manusia yang berhak memutuskan ikatan perjanjian perkawinan.

Paulus dalam 1Kor. 7:5 de-ngan tegas menulis, "Janganlah kamu saling menjauhi, ..." Tentunya hal ini berlaku untuk pasangan yang diberkati di gereja yaitu bagi suami dan isteri yang sudah mengucapkan janji pernikahan di hadapan jemaat.

Pernikahan kudus adalah ikatan perjanjian (covenant) seperti perjanjian Allah dengan umat-Nya. Salah satu penyataan Allah kepada umat Israel adalah "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku." (Yes. 43:1)

Hanya karena anugerah-Nya pasangan suami isteri dapat saling memberi diri, saling menerima apa adanya, saling mengampuni dan saling menguduskan. Kalau Anda sedang mengalami konflik dengan pasangan hidup Anda, berdoalah! Mintalah kasih setia Allah memenuhi kembali hati Anda. Ingatlah Yesus sudah memberi diri-Nya untuk Anda dan pasangan Anda. Anda dan dia adalah satu di dalam Tuhan.

Hai pasutri Kristen, janganlah sedetikpun berpikir untuk cerai. Tidak ada kata \'cerai\' dalam kamus pernikahan Kristen!

Minggu, 23 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 27:26-36

Yehezkiel 27:26-36 Keangkuhan manusia mematikan

Judul: Keangkuhan manusia mematikan

Keangkuhan manusia telah terbukti sangat mematikan. Dalam sejarah dunia maupun kehidupan pribadi, ketika kita angkuh dan menganggap bahwa kita dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada Allah, maka pada saat itu kita jatuh. Godaan ini dapat terjadi baik dalam kehidupan umat percaya maupun pada mereka yang tidak beriman.

Israel dan bangsa-bangsa timur tengah telah melihat keperkasaan Tirus. Mereka terkenal karena keperkasaannya di lautan, baik melalui kapal-kapalnya maupun para pelaut yang perkasa. Laut adalah kekuatan dan perlindungan bagi Tirus. Namun Allah Israel merupakan kekuatan yang tidak ada bandingannya. Ketika para pelaut Tirus pergi, Allah menghembuskan badai timur (ayat 26). Baik pelaut maupun kapal Tirus dan seluruh isinya kandas tak berbekas (ayat 27).

Insiden ini sangat memukul baik orang-orang Tirus maupun bangsa-bangsa lain yang melihat hal tersebut. Tak ada yang menyangka bahwa Tirus akan hancur. Yehezkiel melukiskan dengan jelas bahwa semua yang melihat meratapi hal itu. Mereka gemetar (ayat 28) dan meratap karena apa yang terjadi (ayat 30-32). Proses ratapan ini sangat menyakitkan dan memperlihatkan ekspresi yang amat mendalam: teriakan pahit, abu di atas kepala, berguling-guling dalam debu, mencukur rambut, melilitkan kain kabung, dan berteriak. Yehezkiel mengungkapkan secara emosional bagaimana insiden ini mempengaruhi kehidupan setiap orang yang melihat hal tersebut. Kegentaran dan ketakutan melanda semua orang (ayat 35-36).

Catatan sejarah di Alkitab menunjukkan bahwa bangsa yang besar dan sombong serta menolak kedaulatan Tuhan atas mereka biasanya akan hancur. Catatan sejarah dunia juga menunjukkan hal yang sama. Allah berdaulat mengangkat dan menurunkan pemimpin-pemimpin di dunia ini. Jadi tak ada gunanya sombong. Lebih penting merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dan dengan bersandar pada-Nya jalankan hidup dan pelayanan Anda dengan setia.

Senin, 24 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 28:1-10

Yehezkiel 28:1-10 Ketika aku menjadi Allah

Judul: Ketika aku menjadi Allah

Apa penyebab utama kejatuhan manusia dalam dosa? Yaitu manusia menolak mengakui Allah, bahkan ingin menjadi Allah. Tentu sangat mustahil bagi manusia menjadi Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang terbatas dan fana. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Maha Kuasa, dan berdaulat atas ciptaan-Nya.

Raja Tirus sangat sombong dan mengklaim diri sebagai Allah (ayat 2), tetapi dia bukan Allah. Banyak raja di daerah timur tengah, seperti Mesir, yang dianggap merupakan keturunan dewa atau ilah yang disembah. Namun di Tirus dan sekitar Mesopotamia, raja adalah manusia biasa. Ada beberapa alasan mengapa raja Tirus menganggap dirinya sebagai Allah. Ia memiliki hikmat (ayat 3-4a), kekayaan (ayat 4b), dan kemampuan berdagang (ayat 5). Sang raja mungkin sangat cerdas dan cermat, atau dia memiliki para pembantu raja yang memiliki kemampuan untuk mengatur kerajaan dengan baik. Apapun alasannya, raja Tirus menganggap dirinya sama dengan Allah (ayat 6).

Hal inilah yang membuat Allah geram dan marah sehingga Ia akan mengirim bangsa asing untuk menduduki Tirus (ayat 7). Seluruh kejayaan dan kesombongan Tirus akan dienyahkan. Bangsa Tirus akan dihukum dan tidak akan ada kemampuan yang bisa ditonjolkan oleh Tirus. Mereka tidak berdaya seperti orang mati (ayat 8). Dalam posisi seperti inilah raja Tirus, tak mungkin lagi berkata bahwa dirinya adalah Allah (ayat 9). Dalam hal inilah raja Tirus akan dipermalukan (ayat 10a). Allah yang disembah oleh orang Israel adalah Allah yang berkuasa, bahkan atas Tirus yang dianggap perkasa.

Kadang-kadang kita pun berlaku seperti Allah atas hidup kita. Menjadi Allah berarti menentukan sendiri apa yang layak kita lakukan, menentukan sendiri apa yang benar dan salah. Di hadapan Allah yang berdaulat penuh hal ini adalah dosa, dan merupakan pemberontakan terhadap diri-Nya. Mari kita mawas diri. Segala kebolehan kita adalah anugerah-Nya. Akuilah dan naikkan syukur. Terimalah pengajaran dan perintah-Nya, Sang Berdaulat satu-satunya.

Selasa, 25 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 28:11-19

Yehezkiel 28:11-19 Menyia-nyiakan berkat Allah

Judul: Menyia-nyiakan berkat Allah

Sumber berkat manusia hanyalah Allah. Baik berkat jasmani maupun rohani. Manusia sama sekali tidak bisa menyombongkan diri bahwa dia bisa memperoleh segala sesuatu sendiri. Menyia-nyiakan berkat Allah berarti kita menolak mengakui Allah sebagai pemberi berkat, dan bertindak menurut keinginan sendiri yang dirasa benar.

Kalau Tirus bisa megah berdiri dan kaya raya, itu karena Allah memberkati mereka. Allah telah memberikan kepada Tirus, seorang raja yang luar biasa. Raja Tirus adalah gambaran kesempurnaan dan hikmat (ayat 12, 15). Dia dipercayakan kekuasaan yang berasal dari Allah (ayat 14) dengan takhta yang penuh kesempurnaan (ayat 13). Tak ada alasan bagi raja Tirus untuk meninggikan diri seakan-akan dialah penyebab Tirus begitu terkenal. Sayang, raja Tirus menyia-nyiakan kekuasaan dan kepercayaan dari Allah ini dengan sikap sombongnya seakan-akan dialah sumber kuasa sejati. Akibatnya, ia berbuat curang (ayat 15), melakukan kekerasan (ayat 16), bersikap sombong (ayat 17), dan melanggar kekudusan Allah (ayat 18).

Murka Allah turun atas raja Tirus. Tuhan menjatuhkannya dari posisi tinggi ke tempat paling rendah. Ia tidak lagi memerintah dari gunung Allah dan kerub yang menjaga akan memusnahkannya (ayat 16). Hikmatnya dimusnahkan dan ia dipermalukan di hadapan raja-raja dunia (ayat 17). Tuhan mem-bumihanguskan raja Tirus dan kekuasaannya hingga lenyap tidak berbekas (ayat 18). Semua penguasa dan raja terkejut melihat hal ini (ayat 19).

Ada pandangan yang mengatakan bahwa perikop ini bicara tentang kejatuhan setan. Dulu setan adalah malaikat Allah yang paling sempurna, tetapi karena kesombongannya, ia dijatuhkan ke bumi. Apapun tafsiran yang benar, perikop ini mengajarkan kepada kita bahwa kesombongan sama dengan menolak bahkan menyia-nyiakan berkat Allah. Allah akan menunjukkan siapa sesungguhnya yang berdaulat. Jangan tunggu sampai Anda harus dijatuhkan dari posisi Anda sekarang. Akuilah Dia sebagai sumber berkat Anda.

Rabu, 26 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 28:20-26

Yehezkiel 28:20-26 Penghukuman menyatakan kemuliaan

Judul: Penghukuman menyatakan kemuliaan

Sidon adalah tetangganya Tirus. Sama seperti Tirus, Sidon juga tidak luput dari penghukuman Allah, walau tidak secara eksplisit disebutkan dosa-dosanya. Sidon merupakan musuh Israel yang ikut melecehkan Israel dalam penderitaannya (ayat 24). Yehezkiel berkali-kali mengatakan bahwa Allah akan melawan Sidon dan memusnahkannya (ayat 20-23). Sebaliknya kepada Israel Allah menjanjikan pengharapan (ayat 24-26).

Apa alasan utama Allah akan menghukum Sidon? Sama seperti Tirus, Sidon tidak mengenal Allah (lih. renungan tgl. 21). Berulang kali (ayat 22, 23, 24) Allah menyatakan bahwa penghukuman-Nya atas Sidon adalah supaya Sidon "mengetahui bahwa Akulah Tuhan." Bagaimana hal itu bisa terjadi? Pertama melalui penghukuman, kemuliaan Allah menjadi nyata. Sesuai dengan karakter Allah yang kudus, segala hal yang najis, yang berdosa harus dibereskan! Kedua, melalui penghukuman, kedaulatan Allah ditegakkan. Allah bisa memakai penyakit sampar atau pedang musuh untuk menghancurkan Sidon. Ketiga, melalui penghukuman, Allah menyatakan keadilan-Nya. Dia membalas setimpal dengan perbuatan Sidon atas umat-Nya.

Justru melalui penghukuman Sidon, keadilan Allah ditegakkan dan pengharapan umat-Nya dipulihkan. Mereka yang sudah tercerai-berai akan dikumpulkan kembali (ayat 25), umat Israel yang ada di pembuangan akan dikumpulkan kembali ke Tanah Perjanjian. Mereka akan kembali menikmati kedamaian dan ketenteraman (ayat 26). Mereka kembali pada kehormatan yang Tuhan telah berikan, tetapi yang dirampas oleh para musuh mereka (ayat 24, 26), yaitu tidak akan ada lagi tetangga Israel yang "menghina" mereka.

Jangan pernah putus asa bila sepertinya Allah lambat bertindak membela umat-Nya. Dia pasti akan turun tangan. Kemuliaan, kekudusan, kedaulatan, serta keadilan-Nya menjadi alasan terjadinya penghukuman atas musuh-musuh-Nya. Kita yang menjadi milik Allah tidak perlu khawatir, apalagi hilang asa.

Kamis, 27 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 29:1-21

Yehezkiel 29:1-21 Buaya besar menjadi lemah

Judul: Buaya besar menjadi lemah

Kebesaran Mesir dan kesombongannya adalah awal kejatuhan. Pasal 29-32 penuh nubuatan mengenai Mesir. Mesir memiliki peranan penting dalam percaturan politik internasional. Pengaruhnya begitu kuat pada tahun-tahun menjelang kehancurannya, khususnya terhadap Yehuda.

Menurut Yehezkiel, Nebukadnezar adalah tangan kepanjangan Allah untuk menghukum Yehuda yang terus menerus melawan Allah. Segala sesuatu yang menghalangi Nebukadnezar sebagai alat untuk menghukum Yehuda, berarti mengganggu rencana Tuhan. Mesir menjadi saingan Babel untuk menduduki Palestina, yang merupakan \'jembatan\' strategis di timur tengah.

Hukuman Allah pada Mesir datang dalam dua bagian di pasal ini, yaitu di ayat 1-16 dan 17-21. Di bagian pertama, Allah menghukum pemimpin Mesir, Firaun, yang dipanggil sebagai buaya yang besar. Allah akan menghancurkan Firaun yang sombong. Firaun akan dilemparkan ke padang gurun dan dimakan oleh binatang liar (ayat 5). Firaun akan menjadi lemah karena Allah sebenarnya yang berkuasa atas mereka (ayat 8-10). Allah akan membuat Mesir tidak berkuasa lagi (ayat 10-15). Melalui semua itu Allah ingin menunjukkan bahwa Dialah Allah yang berkuasa atas Mesir dan seluruh bangsa. Dialah Allah yang harus disembah. Kedua, hukuman terhadap Mesir ini merupakan upah bagi Nebukadnezar (ayat 17-21). Mesir akan dikalahkan oleh Babel. Babel akan memperoleh kekayaan Mesir dan segala kekuasaan di bawah Mesir. Babel menjadi tangan kanan Allah untuk menunjukkan kuasa Allah sebagai Pencipta dan Penguasa dunia yang berdaulat terhadap siapa pun yang melawan Dia.

Mesir adalah lambang kekuatan dan kejayaan pada zamannya. Namun yang dilihat manusia bukanlah kekuatan sebenarnya. Allah adalah sumber kekuatan sejati yang abadi, kekal, dan absolut. Di dalam Yesus Kristus, kehadiran Allah yang Maha Kuasa ini telah nyata. Kita dipanggil untuk tunduk pada kekuatan dan kehadiran Allah ini.

Jumat, 28 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 30:1-19

Yehezkiel 30:1-19 Kuasa Mesir dipatahkan

Judul: Kuasa Mesir dipatahkan

Perikop ini memaparkan secara rinci hukuman terhadap Mesir. Mesir diperintahkan bersiap meratap (ayat 2). Hari penghukuman sudah dekat, mereka akan diserang dan dikalahkan (ayat 3-5).

Yehezkiel pertama-tama menggambarkan kekuatan Mesir yang akan runtuh. Mesir terkenal dengan kebudayaan dan kota-kotanya yang kuat. Luas negeri ini juga merupakan salah satu kebanggaannya. Namun kebanggaan ini tidak ada artinya (ayat 6-7). Mesir akan dibakar hangus dengan api (ayat 8). Saat itu utusan Tuhan akan mengejutkan sekutu Mesir, yaitu Etiopia, yang akan juga tunduk kepada Tuhan (ayat 9). Mesir akan diserahkan kepada Nebukadnezar (ayat 10). Kekuatan Mesir akan diserahkan kepada bangsa-bangsa. Bahkan potensi alamnya pun akan diserahkan kepada bangsa asing (ayat 12).

Puncak hukuman Tuhan atas Mesir ialah bahwa Mesir tidak dapat mengandalkan dewa-dewanya (ayat 13). Kota-kota dan benteng-bentang akan jatuh (ayat 14-16). Semua prajurit Mesir akan dikalahkan oleh pedang dan penduduknya akan ditawan (ayat 17). Mesir akan gelap gulita karena perang dan kedukaan akan ada atas Mesir (ayat 18). Hal itu terjadi agar semua orang tahu bahwa Allah itu adalah Tuhan.

Kekuatan Mesir dan sekutunya melambangkan pemberontakan manusia terhadap Allah. Mereka mengira bahwa kekuatan politik dan militer mereka akan menang melawan apapun. Mereka tidak sadar bahwa ada satu kekuatan yang harus ditakuti dan disembah, yaitu Tuhan semesta alam. Padahal Mesir sudah pernah mengalami kekuatan Allah ketika mantan budak mereka, bangsa Israel, dipimpin oleh Musa keluar dari Mesir karena kekuatan Allah. Namun mereka mengeraskan hati untuk menyembah Allah Israel.

Kekuatan kita ada di dalam Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Di dalam Dia ada sumber kekuatan dan ketenangan. Janganlah kita mengandalkan kekuatan kita sendiri. Marilah kita percaya dan menyerahkan diri kepada Dia sepenuhnya, sebagai Tuhan di dalam hidup kita.

Sabtu, 29 Agustus 2009

Bacaan: 1Korintus 7:12-16

1Korintus 7:12-16 Injil bagi pasangan hidup

Judul: Injil bagi pasangan hidup

Apakah Anda sudah menginjili seseorang? Apakah Anda menjawab panggilan Allah untuk PI (Pekabaran Injil)?

Tak perlu pergi jauh untuk PI. Lihat orang yang terdekat di sisi-mu! Pasangan hidupmu.

"Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya" (1Kor. 7:14)

Ayat ini ditulis untuk pasangan hidup yang belum percaya kepada Yesus. Bagi Anda, yang memiliki pasangan hidup yang belum percaya, inilah panggilan Allah dalam hidup pernikahanmu. Kesadaran akan pernikahan sebagai panggilan Allah akan membawa banyak keluarga Kristen terselamatkan dari perceraian.

Simaklah surat imajiner ini:

Anakku, ibu mungkin tidak bisa menyelami betapa sakitnya hatimu saat ia mengatakan lebih baik hidup sendiri-sendiri saja. Mudah-mudahan air mataku dapat meringankan sedikit penderitaanmu saat ini. Ibu dapat bayangkan betapa engkau \'iri hati\' kala dia lebih suka sms-an dengan teman istimewanya daripada mengobrol denganmu. Tak heran engkau lebih banyak giat di luar rumah sebab ia sering pulang malam. Engkau tekun untuk mengajak dia ke gereja walaupun ia sangat tidak ingin beribadah.

Anakku, engkau harus tetap mengasihi dia seperti ikrar pernikahanmu di hadapan jemaat. Cintamu harus lebih besar daripada masa kalian pacaran dulu.

Ingat firman Tuhan bahwa suami dikuduskan oleh isterinya. Berarti kau harus terus menerus berdoa agar Tuhan bermurah hati memberi dia kesempatan untuk berjumpa dengan Yesus secara pribadi. Tunjukkanlah kasih Ilahi dalam perkataan dan perbuatanmu. Layanilah dia dengan istimewa. Duduklah mengobrolkan hal-hal kesukaannya. Masaklah makanan kesukarannya. Ajaklah anak-anak berdoa bersama dia menjelang tidur. Rencanakan jalan-jalan bersama dengan keluarga-keluarga lain. Liburan ke pantai juga baik karena seingat ibu dia sangat suka berenang dan memancing. Jangan jemu-jemu mencari waktu untuk berdua saja dengannya. Kiranya Tuhan memberkati ketulusan hatimu. Doa ibu, kalian segera rukun kembali.

Minggu, 30 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 30:20-36

Yehezkiel 30:20-36 Yang sombong pasti jatuh

Judul: Yang sombong pasti jatuh

Pengulangan gambaran kejatuhan Mesir merupakan sebuah penekanan bahwa hal ini akan terjadi. Hukuman bagi Mesir akan amat menyakitkan dan fatal. Yehezkiel sangat serius dalam menggambarkan kapan ia menerima visi dari Tuhan mengenai kehancuran Mesir (ayat 20). Ini memberitahukan kita bahwa hukuman ini sangat serius.

Tuhan mengingatkan Yehezkiel bahwa Dia adalah Allah yang telah mengalahkan kekuatan Firaun. Ia sebetulnya telah "mematahkan tangan" Firaun (ayat 21). Sulit dibayangkan apakah ini adalah pengertian yang harfiah atau sebuah ungkapan. Namun apapun maksudnya, kita mengerti bahwa Tuhan telah menangkap Firaun dan bahkan mematahkan kekuatannya, yaitu "tangan"nya. Tuhan membuat kekalahan Mesir menjadi fatal. Tangan yang sudah dipatahkan dan yang masih baik akan dipatahkan lagi sehingga Firaun tidak bisa lagi memegang pedang di tangannya (ayat 22). Kekalahan Mesir akan amat fatal dan tidak bisa bangkit kembali. Juga Allah akan menyerakkan orang-orang Mesir sehingga tidak bisa lagi menggalang kekuatan untuk melawan bangsa lain atau untuk bisa bertahan sekalipun (ayat 23, 26). Firaun akan merasakan penderitaan yang amat berat dan kesakitan yang amat sangat karena Allah telah mengalahkan bangsa ini (ayat 24b, 25).

Allah menunjukkan kemahakuasaan-Nya dengan memakai Babel untuk menduduki Mesir. Ia membangkitkan Babel dan memberikan kekuatan kepada bangsa ini untuk mengalahkan Mesir (ayat 24, 25). Pengulangan ini merupakan sebuah kepastian akan apa yang akan dilakukan oleh Allah kepada Mesir melalui Babel. Firaun pasti akan takluk dikalahkan dan Allah akan menggunakan Babel untuk hal ini.

Tak ada yang dapat bertahan di hadapan Allah yang berdaulat. Sekaliber Mesir yang adikuasa pun tidak! Bila demikian, siapakah kita hingga menyombongkan diri dan mau atur hidup kita sendiri? Bertobatlah dari kesombongan kita. Tundukkan diri sepenuh hati kepada-Nya. Lihatlah, Dia tahu memberkati dan melimpahi hidup Anda dengan sukacita.

Senin, 31 Agustus 2009

Bacaan: Yehezkiel 31:1-18

Yehezkiel 31:1-18 Pohon aras akan mati

Judul: Pohon aras akan mati

Untuk apa penglihatan yang baru mengenai Mesir? Penglihatan itu datang sekitar dua bulan setelah penglihatan sebelumnya (ayat 30:20-26). Mungkin penglihatan pertama telah disampaikan oleh "anak manusia" kepada Firaun, tetapi masih belum ada perubahan. Oleh karena itu Allah kembali menyampaikan penglihatan ini.

Mesir digambarkan oleh sang nabi seperti pohon aras yang megah dan anggun, tiada bandingnya (ayat 3, 7, 8). Pohon ini tumbuh di dekat daerah berair yang membuatnya menjadi kuat (ayat 4). Perkembangannya begitu cepat dan sangat subur (ayat 5). Keberadaannya juga menjadi berkat bagi semua yang berlindung padanya (ayat 6). Gambaran ini mengingatkan kita pada uraian pemazmur dalam Mazmur 1 yang melihat umat percaya seperti sebuah pohon yang tumbuh subur, elok, dan menjadi berkat (Mzm. 1:3). Allah mengingatkan Mesir, bahwa Dialah yang telah membuat Mesir menjadi seperti elok seperti itu (ayat 9). Jadi semata-mata karena anugerah Allah.

Kesombongan Mesir, yang merasa dirinya lebih tinggi daripada Allah, menimbulkan kemarahan Ilahi (ayat 10). Allah menghukum Mesir dengan menyerahkannya ke tangan seorang penguasa (ayat 11) yang akan menebang habis pohon aras itu (ayat 12). Semua hewan yang berlindung di pohon tersebut akan meninggalkannya (ayat 13). Hal ini dilakukan Allah supaya Mesir dan bangsa-bangsa lain yang mencoba menjadi seperti Allah, tak lagi berani melakukannya (ayat 14). Bahasa yang dipakai untuk menggambarkan hukuman ini adalah bahasa kematian (ayat 15).

Sikap sombong dan mau hidup sesuka hati adalah pemberontakan terhadap Allah. Tuhan membenci sikap demikian. Sikap demikian ibarat kacang lupa kulitnya. Seorang yang melupakan anugerah Tuhan, jangan mengira Tuhan akan tinggal diam. Bertobatlah dari sikap tidak terpuji dan memalukan itu sebelum hukuman Tuhan dijatuhkan. Ingat, hal ini bukan hanya diberlakukan untuk orang yang tidak mengenal Tuhan, tetapi terutama untuk kita yang mengaku umat-Nya!

Selasa, 1 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 32:1-16

Yehezkiel 32:1-16 Terbaik di manat siapa?

Judul: Terbaik di manat siapa? Siapa yang tak ingin menjadi yang terbaik? Selama lebih dari 4000 tahun, lebih dari 48 dinasti, Firaun menjadi yang terbaik sehingga jadi simbol pencapaian. Tanpa lawan dan tak terkalahkan! Dalam keyakinan Mesir, Firaun adalah keturunan dewa. Ia senantiasa dikaitkan dengan �hidup, sentosa, mulia, jaya, abadi, agung. �

Firaun membanggakan dirinya sebagai singa muda yang kuat tanpa tanding. Namun di mata Tuhan, ia tak lebih sebagai buaya pemangsa (lih. Yeh. 29:3) yang membuat kotor sungai Nil (ayat 2). Sebagai buaya, Firaun menjadi besar karena semua yang menempel padanya. Sepertinya ia memberi hidup dan pengayoman kepada rakyatnya, tetapi sesungguhnya ia menyerap kehidupan mereka bagi dirinya sendiri. Ia nampak besar dan dahsyat, tetapi di dalamnya keropos.

Oleh karena itu hari penghakiman akan datang. Apa pun yang menjadi kebanggaan Mesir akan dihancurkan (ayat 12). Tuhan akan menjadi lawan Mesir (ayat 3-8). Kedahsyatan penghukuman itu digambarkan dengan kegelapan (ayat 7-8) yang membuat bangsa-bangsa di sekelilingnya merasa ngeri (ayat 9-10). Nil yang melambangkan kehidupan Mesir dijadikan tempat kematian bagi binatang yang biasa minum darinya (ayat 13). Yang menarik adalah gambaran Tuhan membersihkan Nil sehingga menjadi seperti aliran minyak yang tenang (ayat 14). Biasanya minyak yang mengalir melambangkan ketenangan dan kemakmuran ala taman Eden (Mzm. 133). Namun di sini rupanya menggambarkan ketenangan yang tak tersentuh tanda kehidupan alias kematian. Nubuat ini digenapi saat Firaun Hofra dikalahkan oleh Nebukadnezar (ayat 11).

Yang terbaik menurut kategori manusia, seperti Firaun, ternyata kosong belaka karena dalam sekejap dihancurkan Tuhan. Maka kalau mau bermegah, bermegahlah di dalam Tuhan. Kalau mau jadi yang terbaik, jadilah yang terbaik di dalam Tuhan. Apa artinya? Akuilah bahwa Tuhan sumber satu-satunya kemegahan hidup, dan bangunlah hidup yang terbaik dengan mengandalkan Sumber yang terbaik itu.

Rabu, 2 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 32:17-32

Yehezkiel 32:17-32 Kejahatan pasti dikalahkan

Judul: Kejahatan pasti dikalahkan Mengapa kejahatan masih melanda dunia? Kalau Allah berdaulat, mengapa Ia tidak memusnahkan kejahatan? Bukankah Kristus oleh kebangkitan-Nya sudah menang atas kuasa dosa dan kuasa maut?

Nubuat terakhir dari tujuh rangkaian nubuat terhadap Mesir ini (ayat 29:1-16, 17-21, 30:1-19, 20-26, 31:1-18, 32:1-16, 17-32) sekaligus menutup nubuat Yehezkiel terhadap bangsa-bangsa yang dimulai sejak pasal 25. Di sini tujuh bangsa disebut: Mesir, Asyur, Elam, Mesekh, Tubal, Edom, Sidon. Memang berbeda dari bangsa-bangsa yang dinubuatkan sebelumnya, yaitu Amon, Moab, Edom, Filistin, Tirus, Sidon, dan Mesir. Ini menunjukkan bahwa bukan bangsa tertentu saja, melainkan setiap bangsa yang jahat akan dihukum.

Kesimpulan terhadap kejahatan bangsa-bangsa ini adalah bahwa mereka sudah dan akan menerima pembalasannya! Kematian ini digambarkan sebagai turun ke liang kubur dan tinggal bersama-sama orang yang tak bersunat (ayat 21, 24, 26, 28, 30, 32). Sunat adalah lambang umat Tuhan, maka tak bersunat berarti bukan milik Tuhan! Kematian orang tak bersunat sama saja dengan kematian yang paling mengerikan.

Kesimpulan lain perikop ini ialah kedaulatan Tuhan yang mengatasi kejahatan. Tuhan tidak kalah terhadap kejahatan. Tuhan berdaulat dan bertindak dalam sejarah mengatasi kejahatan. Dalam bahasa Inggris, history (sejarah) adalah His Story (kisah-Nya). Dia menentukan akhir dari bangsa-bangsa yang jahat dan mewujudkan apa yang telah Dia tentukan.

Bagaimana perikop ini menjawab pertanyaan di awal renungan? Lihat bagaimana satu persatu bangsa jahat itu binasa. Firaun sampai terhibur melihat ia tidak sendirian menerima hukuman (ayat 31). Lihat sejarah dunia, tak ada bangsa yang melawan Tuhan tetap tegak berjaya! Pada waktu Tuhan, hukuman terhadap pelaku kejahatan akan dijatuhkan, keadilan Tuhan pasti ditegakkan. Kiranya kita yang sedang menderita karena kejahatan musuh Tuhan, tidak putus asa dan hilang iman, sebaliknya bertekun dan setia melayani Tuhan!

Kamis, 3 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 32:1-20

Yehezkiel 32:1-20 Penjaga umat Tuhan

Judul: Penjaga umat Tuhan Bagaimanakah sikap seharusnya seorang anak Tuhan terhadap sesamanya? Apakah seperti yang diucapkan Kain, �Apakah aku penjaga adikku?�, ketika Tuhan bertanya mengenai Habil, saudaranya itu (Kej. 4:9)?

Tuhan memanggil Yehezkiel sebagai penjaga umat-Nya karena Dia tak ingin seorang pun dari umat-Nya binasa (ayat 11). Delapan kali kata � bertobat� dipakai di perikop ini, menandakan keseriusan Tuhan menyelamatkan umat-Nya. Tanpa dijaga, dibimbing, dan diingatkan betapa mudah mereka tergelincir menyangkal Tuhan dan memilih hidup mendurhaka. Bukankah itu pengalaman para nabi sebelum Yehezkiel. Betapa mudah umat Tuhan bermanis bibir, dengan berkata akan setia kepada Tuhan, tetapi hati mereka jauh dari Tuhan dan perilaku mereka menunjukkan kebebalan hati mereka.

Penjaga umat bertugas seperti penjaga kota. Ketika melihat musuh mendekat untuk menyerbu, ia langsung membunyikan tanda bahaya sehingga warga kota sempat siaga. Tugas itu tidak mudah, penuh risiko, dan menuntut tanggung jawab tinggi. Tidak mudah karena harus selalu waspada, tidak boleh terlena. Penuh risiko karena kelengahan akan dibayar mahal, minimal dengan nyawanya sendiri dan maksimal seluruh kota akan binasa. Tanggung jawab tinggi karena nyawa orang yang jadi taruhannya.

Menjadi penjaga umat Tuhan tidak mudah. Kalimat �tidak mengerti kehendak Tuhan�, �perintah-Nya tidak masuk akal�, dan �firman-Nya sudah ketinggalan zaman� sering terucap dari umat sebagai dalih untuk menolak taat. Di tambah lagi, sikap melawan itu ditujukan bahkan dengan ancaman kepada para penjaga yang setia dan berani.

Siapa yang bisa menjadi penjaga umat Tuhan? Bukankah Allah sendiri adalah penjaga umat-Nya (Mzm. 121)? Kalau begitu, merupakan suatu kehormatan bila kita dipercaya menjadi penjaga sesama kita. Maka marilah kita saling menjaga, menegur, dan menasihati agar kita yang kuat, tidak jatuh, dan yang jatuh dapat bangkit kembali oleh anugerah Tuhan.

Jumat, 4 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 33:21-33

Yehezkiel 33:21-33 Dua macam kebebalan

Judul: Dua macam kebebalan Mengapa walau hukuman sudah dijatuhkan, ada orang yang masih mengeraskan hati dan tidak mau bertobat? Entah orang itu masih menganggap remeh hukuman yang dia hadapi, atau ia masih memiliki pegangan lain.

Berita jatuhnya Yerusalem akhirnya tiba di kaum buangan di Babel enam tahun sejak Yehezkiel memulai pemberitaannya (ayat 21; bnd. Yeh. 1:2). Hukuman Tuhan yang berat akhirnya terwujud. Kebisuan Yehezkiel (Yeh. 3:22-27) pun berakhir. Bagi umat di pembuangan, harusnya berita kejatuhan Yerusalem dan ketidakbisuan Yehezkiel menjadi bukti nyata bahwa Tuhan tidak main-main dalam menyatakan keadilan-Nya. Sayang, mereka justru menolak untuk percaya. Dari luar mereka kelihatan mengangguk dan tersenyum mendengarkan berita yang dipaparkan Yehezkiel. Padahal di dalam hati mereka mencemooh dan tetap melakukan dosa (ayat 31-32).

Di saat yang sama, penduduk Yerusalem yang ditinggalkan Nebukadnezar ternyata tidak berbeda dari mereka yang di pembuangan. Mereka malah membangkitkan pengharapan khayali, membandingkan diri dengan Abraham, yang dulu tinggal sebagai orang asing di Kanaan lalu mendapatkan negeri itu (ayat 24). Mereka lupa bahwa Abraham menerima tanah itu karena janji Allah. Dan oleh iman serta ketaatan Abraham, tanah itu menjadi milik keturunannya, bangsa Israel. Sementara mereka, sebagai umat Tuhan, justru mengingkari iman dan ketaatan nenek moyang mereka. Mereka menyembah berhala dan melanggar aturan Taurat. Sebab itu Tuhan mencabut hak mereka untuk tinggal di tanah perjanjian (ayat 26b; • apakah kamu akan tetap memiliki tanah ini? •).

Orang yang belum memiliki iman sejati akan bebal dalam mengenali kehendak Tuhan. Mereka hidup dalam dosa walau hukuman Tuhan nyata atas perbuatan fasik mereka. Namun yang lebih celaka lagi adalah mereka yang merasa diri umat Tuhan dan berhak atas janji-janji keselamatan, padahal tetap hidup bergelimang dosa. Kiranya Anda bukan salah satu dari kedua tipe tersebut.

Sabtu, 5 September 2009

Bacaan : 1Korintus 7:1-2, 8-9

1Korintus 7:1-2, 8-9 Melajang

Judul: Melajang Allah ingin hidup manusia berarti, melimpah, dan jadi berkat. Maka Allah menciptakan manusia sebagai sepasang yang sepadan, saling menolong, saling melengkapi (Kej. 1:27, 2:23-24). Dari kisah penciptaan dapat kita simpulkan bahwa kehendak Allah bagi setiap orang adalah menikah dan membentuk keluarga bahagia. Mengapa hidup berarti, melimpah, dan jadi berkat terkait dengan pernikahan? Karena manusia diciptakan Allah sebagai gambar-Nya. Arti dari �gambar Allah adalah hakikat berelasi. Manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas dan kebutuhan untuk berelasi, pertama dengan Allah dan kedua dengan sesama. Relasi yang dalam dan saling memenuhi seharusnya terjadi dalam pernikahan. Inilah alasan mengapa hidup berarti, melimpah, dan jadi berkat terkait dengan relasi dalam pernikahan.

Kebutuhan berelasi tak hanya ditemukan dalam hubungan pernikahan, tetapi dapat dikembangkan juga dalam hubungan sosial, meski relasi sosial ini tidak bersifat eksklusif dan seksual seperti hubungan suami-istri. Karena hal ini dan pertimbangan khusus lain, Paulus mengajukan alternatif lain. Ia mengusulkan agar orang yang belum menikah mempertimbangkan kemungkinan untuk melajang. Apa saja pertimbangan khusus itu? Pertama ia menjadikan dirinya contoh. Paulus adalah seorang rasul yang sangat gesit bergerak ke mana-mana menanamkan Injil ke banyak tempat. Semangat menginjil, membangun gereja, dan melayani Tuhan yang begitu besar, sangat ditunjang oleh kenyataan bahwa ia tidak memikul tanggung jawab sebagai suami atau kepala keluarga. Dengan melajang, gerak dan dayanya dalam pelayanan jadi terkonsentrasi penuh. Di pihak lain Paulus juga mengajukan pertimbangan lain. Kota Korintus adalah kota yang sarat dengan berbagai pencobaan sensual dan seksual. Jika orang tidak benar-benar memiliki panggilan dari Tuhan untuk melajang yang menopang dia untuk tetap kudus, ia dapat jatuh ke dalam jerat nafsu seksual.

Menikah adalah panggilan Ilahi umum, melajang adalah panggilan Ilahi khusus. Yang mana pun panggilan Allah untuk Anda, harus diisi dengan relasi yang riil dan bermakna, baik dengan Tuhan atau dengan sesama.

Minggu, 6 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 34:1-16

Yehezkiel 34:1-16 Gembala sejati vs gembala palsu

Judul: Gembala sejati vs gembala palsu Apa yang membedakan pemimpin yang baik dari pemimpin yang jahat? Kedua-duanya memiliki otoritas dan kuasa untuk memimpin. Pemimpin yang baik menggunakan otoritas dan kuasa yang ia miliki untuk kebaikan dan kesejahteraan bawahannya. Sebaliknya pemimpin jahat justru memanfaatkan kedudukan dan kuasanya untuk memanipulasi bawahannya demi kepentingan diri sendiri.

Perikop ini berisikan pernyataan Tuhan yang mengecam para gembala Israel yang jahat. Sebutan gembala dalam konteks ini ditujukan bagi para pemimpin politik bangsa Israel. Tuhan mengecam mereka karena melalaikan tugas menggembalakan umat-Nya (ayat 4). Ibarat gembala yang justru memeras susu, mencukur bulu-bulu, dan menyembelih domba-domba mereka untuk dinikmati sendiri, demikianlah para pemimpin Israel terhadap umat mereka (ayat 2-3). Akibatnya umat Tuhan menjadi mangsa bangsa asing bahkan menjadi orang buangan (ayat 5-6). Karena itu Tuhan bangkit melawan mereka demi membela umat-Nya yang tercerai berai dan tertindas oleh ulah pemimpin brengsek (ayat 10). Dialah Gembala yang baik, yang akan mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, mengobati yang luka, dan memberi makan yang kelaparan karena Dialah pemilik umat-Nya (ayat 11-16).

Ironis memang dan memilukan bila kita melihat pemimpin yang menyalahgunakan kuasa demi kepentingan diri sendiri. Ibarat pagar makan tanaman. Sayangnya, pemimpin yang seperti itu banyak terdapat di sekeliling kita. Baik pemimpin di bidang pemerintahan, bahkan dalam bidang sosial dan keagamaan. Kita bersyukur Tuhan Yesus, yang menjadi Pemimpin kita, adalah Gembala yang baik. Dia sudah mati demi keselamatan domba-domba-Nya. Dia terus menggembalakan umat-Nya lewat kehadiran Roh Kudus dalam hati setiap orang percaya. Namun Dia mau memakai gereja dan para pemimpin rohani untuk menggembalakan umat-Nya. Dia juga mau memakai Anda untuk menjadi gembala-gembala bagi umat-Nya. Bersediakah Anda?

Senin, 7 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 34:17-31

Yehezkiel 34:17-31 Tuhan membela umat-Nya

Judul: Tuhan membela umat-Nya Seperti apakah keadaan bangsa yang para pemimpinnya tidak komit menggembalakan rakyatnya? Pasti amburadul. Hukum tidak ditegakkan sebagaimana mestinya. Akan terjadi anarki di sana sini karena setiap orang melakukan apa yang dia anggap benar.

Itulah yang terjadi pada bangsa Israel. Tuhan melihat domba-domba gembalaan-Nya, yang kehilangan figur gembala yang baik, telah berlaku liar dan tak terkendali (ayat 17-19). Domba berkelahi satu sama lain. Domba yang kuat memukul dan menindas yang lemah. Domba yang gemuk merampas padang rumput yang subur dari yang kurus.

Kalau di perikop yang lalu Tuhan murka kepada para pemimpin yang menindas umat-Nya, maka di sini Tuhan akan menjadi hakim yang mengadili perkara di antara umat-Nya (ayat 20-22). Tuhan akan mengangkat seseorang yang mewakili Dia memimpin umat-Nya. Seperti Daud, yang dulu menjadi raja Israel untuk menggembalakan umat Tuhan (ayat 2Sam. 7), demikian Tuhan akan membangkitkan keturunan Daud atas takhta umat-Nya. Melalui Daud, umat Tuhan akan mengalami zaman keemasan, seperti masa kerajaan bersatu. Paling sedikit dua hal akan terjadi. Pertama, persatuan umat Tuhan akan terwujud, bukan lagi Israel dan Yehuda, tetapi satu umat yang disayangi Tuhan. Aku Tuhan, Allah mereka, kaum Israel, adalah umat-Ku (ayat 30) adalah pernyataan Perjanjian Sinai yang sekali lagi diberlakukan atas mereka. Kedua, melalui Daud damai sejahtera dan kemakmuran akan dialami lagi oleh umat Tuhan (ayat 25-29).

Kristus adalah keturunan Daud yang telah mempersatukan di dalam diri-Nya umat Tuhan. Bukan hanya bangsa Israel, Ia menjangkau ke semua bangsa. Di dalam Dia dan oleh kepemimpinan-Nya gereja dan persekutuan menjadi cicipan akan masa keemasan penuh damai sejahtera yang akan datang. Jadi rajakanlah Kristus di dalam hati kita dan di dalam hidup kita. Biar Dia memimpin umat-Nya melalui kita, anak-anak-Nya.

Selasa, 8 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 35:1-15

Yehezkiel 35:1-15 Tuhan membela umat-Nya (ayat 2)

Judul: Tuhan membela umat-Nya (ayat 2) Hidup sebagai umat Tuhan ternyata tidak mudah. Di dalam, selalu ada umat yang tidak setia, yang menindas sesamanya, seperti yang nyata di perikop sebelum ini. Dari luar, ada musuh-musuh Tuhan yang dengan berbagai cara mencoba menghancurkan iman dan hidup umat Tuhan. Salah satu musuh Tuhan ini adalah Edom yang memusuhi umat-Nya.

Pada Yeh. 25:12-14 Edom telah dinyatakan bersalah dan akan dihukum Tuhan sebab sikap permusuhan dan dendam yang ditunjukkan terhadap Israel pada masa kesusahannya. Maka pada bagian ini, sikap seperti itu pula yang menjadi alasan penghukuman Tuhan atas mereka. Apa yang Edom lakukan merupakan kumulasi dari pertikaian dan kebencian masa lampau. Yang parah dari puncak permusuhan ini adalah kolaborasi Edom dengan para penjarah Israel (ayat 5). Lebih buruk lagi mereka beriktikad untuk menjadikan seluruh wilayah Israel sebagai jajahan mereka (ayat 10). Oleh karena itu murka Tuhan dicurahkan atas Edom dengan tuduhan mencuri milik Tuhan. Tuhan memang menghukum Yehuda karena dosa-dosa mereka dengan hukuman berupa kehilangan hak atas milik pusakanya. Namun hal itu tidak dapat menjadi alasan bagi Edom untuk memilikinya. Bukankah Tuhan telah menjanjikan bahwa suatu saat kelak Israel akan kembali memiliki tanah perjanjian? Sementara penghukuman yang akan Edom terima adalah kehilangan pegunungan yang menjadi tempat tinggal mereka. Sebaliknya pada perikop selanjutnya kita akan melihat pengharapan atas kembalinya gunung-gunung Israel sebagai tempat tinggal umat Tuhan.

Tuhan akan menyatakan keadilan-Nya atas para musuh-Nya, yang sengaja membuat umat-Nya menderita. Tidak pernah ada musuh Tuhan yang tinggal berjaya. Sebaliknya umat-Nya yang bertekun dan setia kepada-Nya, serta tidak kompromi dengan dosa akan melihat pula belas kasihan dan pengampunan-Nya, bahkan tindakan penyelamatan yang Tuhan akan lakukan atas mereka.

Rabu, 9 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 36:1-21

Yehezkiel 36:1-21 Tuhan memulihkan umat-Nya

Judul: Tuhan memulihkan umat-Nya Bagaimana Tuhan memulihkan umat-Nya? Pasal 36 memaparkan alasan dan apa yang Tuhan lakukan. Pada perikop hari ini, kecemburuan Tuhan atas milik pusaka umat-Nya yang hendak dikuasai dan dijarah musuh merekalah yang menjadi alasan Tuhan bertindak (ayat 5).

Memang umat Tuhan telah kehilangan tanah pusaka dan harus tinggal di pembuangan karena dosa mereka (ayat 16-21). Mereka telah menajiskan tanah kudus milik Allah yang seharusnya mereka kelola. Meski demikian, hal itu tak boleh menjadi alasan bagi bangsa lain untuk merasa berhak mendudukinya. Tuhan sendiri yang menggagalkan usaha musuh, yaitu Edom, untuk menjarahnya (ayat 2-7). Tuhan sendiri akan mengembalikan kehormatan tanah yang sudah dinajiskan oleh dosa umat-Nya dan yang sedang dilecehkan oleh para musuh-Nya. Tanah yang telah tandus karena dibedol desa secara paksa akan kembali subur menumbuhkan tunas-tunas segar (ayat 8). Penduduk yang mengungsi jauh ke negeri seberang akan kembali menghidupkan kota-kotanya. Suasana asri dan sejahtera akan dikembalikan ke tanah itu. Cela dan malu akan diangkat daripadanya. Bagaimana pemulihan itu terjadi? Pertama, oleh kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya. Walau mereka kehilangan tanah karena pelanggaran terhadap Perjanjian Sinai, kesetiaan Tuhanlah yang membawa pemulihan hak mereka atas tanah itu. Kedua, karena penghukuman Tuhan atas dosa umat-Nya usai maka mereka diizinkan kembali untuk menikmati tanah pusaka mereka.

Bumi memang bukan tempat tinggal umat Tuhan selamanya. Janji-Nya adalah surga kekal kelak akan dinikmati secara penuh oleh anak-anak-Nya. Oleh kasih setia-Nya dan karya Kristus yang sudah genap, walau bumi ini masih diwarnai dosa dan klaim dari si jahat, umat Tuhan bisa menikmatinya melalui penyertaan-Nya. Cicipan surgawi bisa dinikmati di bumi milik Tuhan ini. Mari kita gunakan kesempatan selama masih hidup, membangun bumi ini dalam keadilan dan kekudusan demi kemuliaan nama-Nya.

Kamis, 10 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 36:22-38

Yehezkiel 36:22-38 Pemulihan demi nama-Nya

Judul: Pemulihan demi nama-Nya Seperti apakah pemulihan sejati yang dilakukan Tuhan terhadap umat-Nya? Bukan sekadar pemulihan hal-hal lahiriah, tetapi yang dimulai dari hati. Pemulihan yang bukan sekadar reformasi (perubahan bentuk), tetapi transformasi, perubahan yang bersifat dari dalam ke luar.

Umat Tuhan harus dipulihkan dari keterikatan dengan dosa. Tuhan melakukannya dengan mentahirkan mereka dari segala kenajisan dan keterikatan pada berhala-berhala (ayat 25). Ada dua cara pentahiran dalam Taurat: melalui air yang membersihkan imam yang akan bertugas di rumah Tuhan (Kel. 30:17-21), dan lewat upacara tertentu untuk mentahirkan orang yang baru sembuh dari kusta (Im. 14). Upacara pentahiran bagi seluruh umat Israel dilakukan secara nasional satu tahun satu kali pada hari raya Pendamaian (Im. 16). Di situ imam besar masuk ke ruang mahakudus untuk mempersembahkan kurban pentahiran bagi seluruh bangsa. Setiap tahun upacara pentahiran harus dilakukan karena kelemahan umat Israel yang masih diperbudak oleh dosa. Namun pentahiran yang akan Tuhan lakukan di sini dimulai dari bagian paling inti dalam hidup umat-Nya, yaitu hati dan roh (ayat 26-27). Hati yang menjadi pusat kepribadian manusia, yang keras kepala dan tidak sensitif akan diubah menjadi lembut dan peka akan Tuhan. Roh yang memberontak terhadap Roh Allah akan jadi penurut dan taat. Semua itu Tuhan lakukan demi nama-Nya yang sudah dinajiskan oleh dosa umat-Nya agar kembali dikuduskan dan dimuliakan (ayat 22-23).

Pembaruan batin bukan pekerjaan manusia, tetapi semata-mata kasih karunia Allah. Kita bersyukur kepada Yesus, darah-Nya yang tercurah dan mengalir telah membersihkan hati kita yang kotor oleh dosa, mengubah hati kita jadi lembut, dan membenci dosa. Pengudusan dari Tuhan Yesus berlaku satu kali untuk selama-lamanya. Kini kita adalah umat yang dimampukan untuk menjalani hidup kudus, taat firman, dan melakukan berbagai perbuatan bajik yang memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

Jumat, 11 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 37:1-14

Yehezkiel 37:1-14 Umat yang dibangkitkan

Judul: Umat yang dibangkitkan Mungkinkah orang mati dihidupkan kembali? Bagi manusia memang mustahil, tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah.

Pembaruan yang akan Allah lakukan terhadap umat-Nya bagai suatu hal yang mustahil. Bayangkan saja, waktu Yehezkiel menerima firman ini untuk disampaikan kepada umat di pembuangan, mereka sudah ada di situ sekitar sepuluh tahun! Segala harapan untuk bebas sudah sirna (ayat 11b). Ibarat kematian, tidak ada harapan untuk hidup lagi. Namun justru ketika segalanya tidak bergantung pada manusia, karya Tuhan dinyatakan (ayat 3)!

Kebangkitan dari kematian ini berlangsung dalam dua tahap. Pertama, tulang-tulang yang berserakan bergabung, diikat dengan urat dan daging dan akhirnya dibungkus dengan kulit (ayat 7-8). Jadilah sosok tubuh manusia yang utuh, tetapi belum ada kehidupan di dalamnya. Tahap kedua, nafas hidup dihembuskan kepada tubuh yang mati itu dan tubuh itu menjadi hidup (ayat 9-10). Apa yang bisa kita pelajari dari proses tersebut? Ketika firman Tuhan diberitakan, ada respons positif yang terjadi, tetapi hanya ketika Tuhan menghembuskan nafas kehidupan maka terjadilah kehidupan sejati. Bukankah itu proses yang terjadi pada penciptaan manusia pertama (Kej. 2:7)? Dengan ilustrasi yang berbeda, kebangkitan umat Tuhan diproklamasikan Tuhan sendiri (ayat 13-14). Dari kubur, umat Tuhan akan bangkit dan hidup. Roh Tuhan sendiri yang menghidupkan mereka.

Perikop ini bukan hendak mengajarkan doktrin kebangkitan melainkan hendak menegaskan bahwa hidup di dalam dosa adalah kematian. Hukuman dosa secara esensial adalah kematian karena lepas dari sumber hidup, yaitu Allah sendiri. Oleh karena itu lepas dari belenggu dosa sama dengan bangkit dari kematian. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh manusia karena semua orang telah berdosa. Hanya kasih karunia Allah yang dapat menghidupkan kembali umat yang binasa oleh durhakanya.

Sabtu, 12 September 2009

Bacaan: 1Korintus 8:1-13

1Korintus 8:1-13 Pengaruh religius dalam budaya

Judul: Pengaruh religius dalam budaya Anda pasti tahu istilah seperti: homo economicus, homo laboran, homo politicus, dlsb? Istilah itu ingin menegaskan sifat-sifat yang sangat mendasar dalam diri manusia yang mempengaruhi bagaimana ia mengerti jati diri dan perannya dalam kehidupan. Homo religio adalah suatu istilah yang sangat dekat dengan ajaran Alkitab yang mendefinisikan hakikat dan fungsi manusia. Yaitu, manusia adalah makhluk agamis. Dari hakikatnya terdalam ia merindukan hubungan yang serasi dengan Yang Mahakuasa, lalu melahirkan berbagai manifestasi yang mewujud menjadi budaya.

Budaya Timur sangat religius. Misalnya, ada beberapa sistem kalender yang berorientasi pada sistem dan perayaan agama yang berbeda. Ada adat istiadat yang bersumber dari takhayul, seperti meminta berkat atau wangsit dari kubur-kubur orang yang dikeramatkan. Dalam produk modern pun tak luput dari pengaruh religius seperti pengaturan arah bangunan, tidak boleh ada angka yang dianggap sial dalam gedung pencakar langit, dlsb. Bahkan dalam kosa kata kalangan Kristen pun masuk istilah-istilah yang sebenarnya bukan asli berasal dari Alkitab atau tradisi Kristen murni. Contoh: jemaat, ibadah, umat, dlsb.

Orang Kristen di Korintus menghadapi dilema. Kekristenan bukan satu-satunya kepercayaan, juga tidak dominan, tetapi orang Kristen harus bermasyarakat. Yang mana dari pengaruh religi dalam budaya itu, yang boleh atau tidak boleh diikuti orang Kristen? Mereka menghadapi dilema, semua daging yang dijual di pasar adalah eks korban di kuil-kuil. Jawab Paulus membesarkan hati. Hanya Allah sejati, yang sudah menyatakan diri dalam Yesus Kristus, yang berkuasa. Maka pengaruh religi lain tidak perlu kita takuti akan membawa dampak buruk sebab Allah dalam Kristus adalah Raja yang mengendalikan segala sesuatu.

Kita tidak boleh ikut menyembah apa pun yang tidak serasi Alkitab. Namun lebih dari soal boleh-tidak boleh, kita bahkan seharusnya melihat peluang untuk bermasyarakat dan berkontribusi. Kita harus membagikan sesuatu yang baik dan benar yang bersumber dari kepercayaan alkitabiah agar bergaung dalam dinamika budaya. Untuk tugas inilah kita dipanggil!

Minggu, 13 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 37:15-28

Yehezkiel 37:15-28 Umat yang dipersatukan

Judul: Umat yang dipersatukan Waktu Tuhan memulihkan umat-Nya, Dia tidak bekerja kepalang tanggung. Tanah pusaka dipulihkan sebagai tempat kediaman umat-Nya. Bangsa yang mati dan terbuang dihidupkan kembali. Apalagi yang Tuhan kerjakan?

Dulu karena pertikaian politik juga hukuman Tuhan (lih. <u>1Raj. 11-12</u>), kerajaan yang bersatu di bawah kepemimpinan Daud dan Salomo terpecah menjadi Israel dan Yehuda. Lalu karena umat-Nya berkhianat, Tuhan menyerahkan Israel kepada Asyur (ayat 2Ra. 17) dan membuang Yehuda ke Babel (ayat <u>2Raj. 25</u>). Namun oleh belas kasih Tuhan mereka dipersatukan kembali (ayat 16-23). Betapa indah persatuan itu karena Tuhan tidak pernah menarik kembali kasih setia-Nya. Tuhan setia kepada perjanjian-Nya walau telah dilanggar habis-habisan oleh umat-Nya. Tuhan tetap bersedia menjadi Allah mereka, dan mereka jadi umat-Nya (ayat 23b). Tuhan kembali membangkitkan Daud untuk menjadi raja yang menggembalakan mereka. Seperti lewat Daud yang terdahulu Allah mengikatkan diri dalam perjanjian bagi umat-Nya (ayat <u>2Sam. 7</u>), demikian lewat Daud yang sekarang perjanjian damai dan kekal diberlakukan sekali lagi (ayat 28). Seperti dulu dalam nyanyian Musa (<u>Kel. 15:13, 17</u>) sekarang Tuhan membimbing umat-Nya ke tempat kediaman-Nya sendiri (ayat 26-28). Begitu luar biasa karya Tuhan dalam pemulihan umat-Nya.

Penggenapan sempurna janji Allah ini dan Perjanjian Sinai yang sudah diperbarui ini ada pada Tuhan Yesus. Melalui Dialah, Sang Anak dari keturunan Raja Daud, umat Tuhan dipersatukan. Yaitu umat yang bukan hanya bangsa Israel, tetapi setiap orang percaya dari suku bangsa, dan bahasa manapun (Ef. 2:11-22). Marilah kita, umat-Nya masa kini yang sudah merasakan dan mengalami kasih setia-Nya yang memulihkan kita kepada rencana keselamatan-Nya yang sempurna, menjalani hidup baru kita bukan dengan sendiri-sendiri atau dengan saling bertikai. Melainkan wujudkanlah persatuan dan persekutuan yang konkret oleh karena Tuhan Yesus adalah Raja dan Gembala kita.

Senin, 14 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 38:1-16

Yehezkiel 38:1-16 Kedaulatan Tuhan

Judul: Kedaulatan Tuhan Konteks sejarah Yehezkiel pasal 38-39 ini berada jauh sesudah masa Yehezkiel, juga masa pemulihan umat-Nya yang sedang mengalami penghukuman di Babel (ayat 8). Peristiwa yang dicatat di bagian ini rupanya dicuplik sebagian di dalam Why. 19-20. Ini mengkonfirmasi bahwa berita Yehezkiel di pasal 38-39 bersifat apokaliptik.

Berita ini hendak menegaskan kedaulatan Tuhan atas sejarah dunia. Pada perikop ini kita membaca bahwa Tuhan menantang Raja Gog dari Magog agar menghimpun semua sekutunya yang berasal dari penjuru dunia (ayat 4-7) untuk melawan umat Tuhan (ayat 8-9). Tuhan tahu motivasi di balik penyerangan tersebut, yaitu untuk menjarah dan menjajah mereka (ayat 10-13). Kita membaca bahwa Tuhan dengan sengaja �memaksa� Gog dari Magog untuk melawan Allah (ayat 3-4). Dengan gamblang Yehezkiel menyebutkan bahwa usaha musuh untuk menghancurkan umat Allah sesungguhnya merupakan cara Allah untuk menunjukkan kekudusan-Nya (ayat 16).

Dalam sejarah PL para musuh Israel adalah bangsa-bangsa di sekitarnya yang menyerang dan menjarah mereka. Pada bagian ini, yang disebut musuh adalah koalisi antara Mesekh dan Tubal dengan berbagai bangsa di penjuru dunia: Persia di Timur, Etiopia dan Put di Selatan, Gomer dan Bet-Togarma di Utara. Koalisi tujuh bangsa yang secara simbolik berarti koalisi total musuh Tuhan. Siapa lagi kalau bukan kuasa kegelapan yang berada di balik semuanya, yang menggunakan bangsa-bangsa di dunia ini untuk melawan Allah dan umat-Nya?

Perikop ini mengajar kita mengenai kedaulatan Allah. Dia tahu akan motivasi jahat si musuh yang hendak menghancurkan umat-Nya. Dia memakai momentum seperti ini untuk menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Tidak tanggung-tanggung, semua musuh dihimpun untuk kemudian satu kali dihancurkan semua. Hal itu dilakukan agar semua bangsa mengenal siapa Tuhan, Allah Israel. Dia bukan hanya Tuhannya orang Israel, tetapi Allah penguasa alam semesta.

Selasa, 15 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 38:17-23

Yehezkiel 38:17-23 Musuh Tuhan dikalahkan

Judul: Musuh Tuhan dikalahkan Siapakah Gog? Banyak penafsir PL mencoba mengidentifikasikan nama ini dengan tokoh dalam sejarah dunia, tetapi tak satu pun yang cocok dengan deskripsi Yeh. 38-39 ini. Apakah Gog sosok yang dinubuatkan oleh para nabi PL sebagai musuh yang dikirim Tuhan untuk memerangi umat-Nya? Ay. 17 bisa dibaca sebagai pertanyaan retorika yang membutuhkan jawaban bukan, Engkaukah? Jadi Gog bukan sosok tersebut. Nubuat Yeremia yang mengatakan bahwa akan datang musuh dari utara mengalahkan Israel (Yer. 1:14-16) adalah nubuat penghukuman Allah atas umat-Nya yang berdosa. Hal itu sudah terjadi pada masa Yehezkiel.

Di pasal 38-39 ini jelas sekali Allah hendak menghukum para musuh (ayat 21-22). Peristiwa yang dicatat di sini kebalikan dari nubuat Yes. 2:1-4. Dalam nubuat Yesaya dikatakan bahwa di hari-hari terakhir, bangsa-bangsa akan berduyun-duyun datang ke Sion untuk menerima pengajaran dari Allah. Di sini bangsa-bangsa akan dihimpunkan ke tanah Israel untuk menerima penghukuman Allah. Hukumannya berupa gempa bumi yang meruntuhkan gunung dan tembok, lalu hujan api dan belerang yang memusnahkan mereka (ayat 19-22).

Cara Tuhan menghukum bangsa-bangsa yang menjadi musuh menandakan bahwa hal ini bukan sekadar peristiwa sejarah biasa. Kedaulatan Allah yang dinyatakan ini bisa dipahami sebagai kedaulatan Allah yang final. Musuh-musuh Tuhan akan berhadapan dengan angkara murka Allah atas kejahatan dan kenajisan dosa dan pelaku dosa. Apa yang Ia lakukan adalah untuk melindungi umat-Nya yang sudah dipulihkan. Ini adalah hal yang penting untuk kita renungkan. Kristus melalui kematian-Nya telah menebus dosa kita, dan melalui kebangkitan-Nya telah mengalahkan kuasa maut. Maka sekarang, kita yang sudah mengalami kuasa-Nya, yang menjadikan kita anak-anak Allah, pasti dijaga dan dilindungi-Nya dari kuasa musuh yang mau menaklukkan kita lagi. Dia akan mengalahkan secara tuntas satu kali kelak semua musuh-Nya dan menyudahi segala kejahatan.

Rabu, 16 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 39:1-16

Yehezkiel 39:1-16 Penghukuman demi kekudusan Allah

Judul: Penghukuman demi kekudusan Allah Bila di pasal 38 tampak kedaulatan Allah dalam merancangkan penghukuman atas Gog dari Magog, maka di pasal 39 ini peperangan dan penghancuran atas mereka dipaparkan lebih gamblang lagi. Apa yang dulu berupa emosi kuat Allah demi umat-Nya dan kekudusan nama-Nya kini diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret.

Ayat 1-16 bisa dibagi menjadi dua bagian. Di ay. 1-8, Tuhan sendiri berperang melawan Gog dengan tangan-Nya yang perkasa (ayat 2-3) dan dengan api (ayat 6). Ia akan menyerahkan mereka menjadi mangsa binatang buas (ayat 4). Semua dilakukan Tuhan demi kekudusan nama-Nya. Dulu ketika umat Tuhan harus dihukum karena dosa mereka, nama Tuhan seakan dicemarkan, sekarang ini kekudusan-Nya ditegakkan dengan cara menghapus kenajisan yang ditimbulkan oleh para musuh. Tugas umat Israel sekarang, dipaparkan dalam ay. 9-16, adalah menguduskan tanah Israel yang dinajiskan oleh senjata perang dan mayat musuh. Semua senjata yang sudah berserakan dijadikan kayu bakar untuk persediaan selama tujuh tahun (ayat 9-10). Ini menunjukkan semua senjata musuh sudah dimusnahkan sehingga tidak akan lagi menjadi ancaman bagi umat Tuhan. Semua mayat harus dikuburkan. Dalam Taurat menyentuh mayat akan menajiskan umat Tuhan. Sebab itu pekerjaan menguburkan mayat merupakan pekerjaan penting agar tanah Israel tidak dibiarkan najis. Dikatakan bahwa pekerjaan itu akan memakan waktu tujuh bulan, lalu masih harus diperiksa lagi untuk memastikan bahwa tidak ada satu potong tulang pun yang tersisa. Pengudusan yang Tuhan tuntut dari umat-Nya, yang sudah dibebaskan dan dikuduskan, sangat serius dan tidak main-main.

Hukuman Tuhan tidak pernah dimaksudkan semata-mata untuk menunjukkan bahwa Tuhan berkuasa, tetapi terutama untuk menegakkan keadilan dan kekudusan-Nya. Kita yang sudah dibebaskan dari kuasa musuh, apalagi sudah dikuduskan oleh darah Kristus, harus sungguhsungguh mengerjakan kekudusan kita (Flp. 2:12-15).

Kamis, 17 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 39:17-29

Yehezkiel 39:17-29 Pemulihan umat Tuhan

Judul: Pemulihan umat Tuhan Berita penghukuman pada masa yang akan datang disimpulkan pada bagian ini. Pertama melalui persembahan kurban yang mencurahkan darah sebagai ritual penting dalam umat berelasi dengan Tuhan. Mengapa kurban berdarah? Karena keadilan harus ditegakkan, yaitu dosa harus dibayar dengan kematian. Namun yang dipersembahkan dalam perjamuan kurban ini adalah manusia, yaitu musuh Israel yang berdosa. Sedangkan yang berpesta kurban adalah para burung dan binatang buas. Apa maksudnya? Perjamuan kurban ini menunjukkan betapa jahat dan menjijikkannya dosa sehingga hukuman atas dosa juga sedemikian mengerikan. Dosa tidak bisa dibuat main-main!

Kedaulatan Allah sekali lagi dinyatakan dan ditegakkan. Israel berdosa begitu jahat di hadapan Tuhan, hukumannya dahsyat berupa pembuangan (ayat 23-24). Namun pengampunan dan pemulihan pun adalah karya Allah yang berdaulat. Saat Allah memutuskan untuk mengampuni dan memulihkan, maka cara yang Dia pakai sangat luar biasa. Dia membawa mereka dari tempat mereka terpencar di pembuangan kembali ke tanah pusaka pemberian Allah. Terjemahan LAI di ay. 26, �� melupakan noda mereka� bisa juga� menanggung� yaitu dengan sadar mereka bertanggung jawab untuk perbuatan mereka. Kalau Allah sudah menyucikan mereka, betapa mereka tidak akan lagi menajiskan diri untuk bermain-main dengan dosa seperti yang dulu mereka lakukan. Akan tetapi, hanya ketika Roh Allah dicurahkan pada umat-Nya, baru pertanggungjawaban itu menjadi mungkin (ayat 29).

Berita penghukuman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab harus menyadarkan kita bahwa dosa adalah hal yang sangat serius di mata Allah. Sedemikian serius sehingga Allah harus mengirimkan Putra Tunggal-Nya, Yesus, untuk mati agar masalah dosa diselesaikan. Kalau begitu biarlah kita tidak lagi hidup sembarangan. Ingat, kita sudah dikuduskan oleh darah Kristus yang kudus. Bila kita masih bermain-main dengan dosa, berarti kita menghina pengurbanan-Nya!

Jumat, 18 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 40:1-16

Yehezkiel 40:1-16 Pemulihan dari Tuhan

Judul: Pemulihan dari Tuhan Kehangatan murka Allah selalu beriringan dengan kasih-Nya yang memulihkan. Benang merah itulah yang tampak dalam berbagai penglihatan sepanjang pasal 33-48. Di pasal 40-48, janji pemulihan Israel itu ditandai dengan penglihatan akan Bait Suci.

Tuhan membawa Yehezkiel ke tanah Kanaan yang telah 25 tahun dia tinggalkan. Ia dibawa ke gunung tinggi (ayat 2) untuk melihat bangunan Bait Suci yang baru. Secara simbolis, lokasi dibangunnya Bait Suci pada tempat yang tinggi merepresentasikan tingginya kadar kesucian hidup umat Tuhan. Sayang kemurtadan terhadap Tuhan, dalam bentuk praktik penyembahan berhala, justru terjadi di Bait Suci (ps. 8) sehingga Tuhan tak lagi berkenan padanya.

Dalam penglihatannya terdahulu, Yehezkiel menyaksikan bagaimana kemuliaan Allah pergi meninggalkan Bait Suci melalui pintu gerbang timur (Yeh. 10:19). Kali ini, bagian pertama Bait Suci yang diperlihatkan kepadanya adalah pintu gerbang yang sama (ayat 6). Dari tempat yang sama, Tuhan yang pernah pergi, akan hadir kembali ke tengah-tengah umat-Nya. Penglihatan ini sekaligus menegaskan bahwa pemulihan selalu datang dari pihak Tuhan. Meski demikian, umat Tuhan tidak boleh pasif dalam menyambut rencana pemulihan-Nya. Perintah yang diberikan utusan Tuhan kepada Yehezkiel sangat jelas menggunakan dua kata kerja aktif: lihatlah dan dengarlah! (ayat 4) Tanpa melihat dengan teliti dan mendengar dengan sungguh maka berita sukacita yang disampaikan itu tak akan sampai kepada umat-Nya.

Sungguh menyejukkan hati mengetahui bahwa dari pihak Tuhan selalu tersedia pemulihan bagi hidup kita yang sedang atau bahkan sudah rusak. Namun pemulihan sempurna yang dinyatakan lewat pengorbanan Kristus di salib bukanlah barang murahan yang bisa dipermainkan dengan cara menceburkan diri berulang kali dalam kubangan dosa. Ingatlah, hukuman tetap berlaku bagi siapa saja yang mempermainkan anugerah-Nya!

Sabtu, 19 September 2009

Bacaan: 1Korintus 9:1-18

1Korintus 9:1-18 Pelayan sebagai teladan

Judul: Pelayan sebagai teladan Mengapa banyak pelayan Tuhan tak bisa memberikan teladan yang baik? Mengapa sulit menjadi teladan? Khususnya bila menyangkut sikap dan perilaku di seputar uang, harta milik, atau fasilitas.

Penyebabnya adalah karena yang bersangkutan tidak menempatkan hak dan pengorbanan secara tepat dan seimbang. Pertama, pelayan Tuhan harus hati-hati tentang haknya. Sifat dosa dapat membuat pelayan Tuhan egois sehingga bukan melayani sebaliknya menuntut pelayanan. Tak tertutup kemungkinan malah menjadikan Tuhan sebagai pelayan kepentingan dan kehormatan dirinya. Sebagai rasul, Paulus sebenarnya sudah berbuat sangat banyak. Secara manusiawi ia boleh disebut telah membuat jemaat Korintus berhutang Injil kepada Paulus. Maksudnya, pelayanan Pauluslah yang telah membuat mereka mengenal Kristus. Kegigihan dan pengorbanan Paulus telah menghasilkan banyak karunia yang dinikmati jemaat Korintus. Maka sebenarnya Paulus berhak atas hal-hal yang wajar, seperti membawa istri, beroleh tunjangan hidup, tidak usah bekerja agar dapat konsentrasi pada pelayanan, dsb. Menerima hak secara wajar adalah prinsip pertama agar seorang pelayan Tuhan menjadi teladan. Hanya jika ia menuntut lebih dari yang wajar, maka ia jatuh ke dalam ketamakan, keegoisan, dan menimbulkan citra buruk.

Kedua, keteladanan juga menyangkut kesediaan berkorban. Hak wajar yang seharusnya Paulus terima telah ia korbankan untuk menunjang kemajuan pelayanan. Maka karena tak beristri, ia tak perlu ongkos ekstra atau berbagi perhatian. Karena bekerja, ia tidak bergantung secara finansial pada dukungan pihak lain. Paulus meninggalkan keteladanan yang sangat terpuji. Namun di sini kita harus hati-hati. Berkorban berlebihan dalam pelayanan pun dapat membuat pelayan Tuhan meninggalkan teladan buruk. Jika pelayan Tuhan bekerja berlebihan sampai sakit-sakitan, misalnya. Atau sampai membuat anak-anaknya kehilangan ayah atau ibu karena mereka tidak punya waktu.

Maka layanilah Tuhan dan sesama dengan menjadi teladan, yaitu dengan membatasi hak dengan pengorbanan, pengorbanan dengan hak, secara seimbang.

Minggu, 20 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 40:17-27

Yehezkiel 40:17-27 Menghadap Yang Maha Kudus

Judul: Menghadap Yang Maha Kudus Dalam gereja-gereja Protestan, letak mimbar selalu berada di bagian depan dan menempati posisi sentral. Biasanya lantai tempat mimbar dibangun lebih tinggi dari lantai tempat duduk jemaat. Tata letak demikian menunjukkan bahwa pusat ibadah ada pada pemberitaan firman.

Setiap detail deskripsi Bait Allah yang dilihat Yehezkiel bertujuan mengingatkan umat Tuhan pada Pribadi Maha Kudus yang akan mereka temui di dalamnya. Maka ada tahapan yang harus dilalui oleh setiap orang Israel saat hendak beribadah. Pada tahap pertama, orang akan memasuki bagian pelataran luar Bait Suci. Inilah tempat bagi umat. Ada 30 bilik untuk umat beribadah. Pelataran luar ini juga menjadi tempat yang berfungsi untuk memisahkan yang suci dari yang umum. Sedangkan bagian selanjutnya, pelataran dalam hanya bisa dimasuki oleh orang-orang tertentu. Dari pelataran luar, Yehezkiel melihat dua pintu gerbang, di bagian utara (ayat 20) dan di bagian selatan (ayat 24). Keduanya memiliki ukuran yang sama dengan yang di bagian timur (ayat 6). Bedanya, ada disebutkan bahwa untuk sampai ke pintu-pintu gerbang tersebut ada tujuh anak tangga yang harus dilalui (ayat 22, 26, bnd. ay. 6). Lagi, hal ini menyiratkan bahwa bangunan Bait Suci adalah sebuah kompleks bangunan yang memiliki lapisan-lapisan tingkatan. Semakin tinggi tingkatannya, semakin kudus wilayah tersebut. Dan tentu saja semakin sedikit pula orang yang diperbolehkan masuk ke dalamnya.

Apa gunanya deskripsi detail Bait Suci tersebut bagi konteks kita pada masa sekarang? Ketika kita melangkah masuk ke dalam gereja, kita tengah melewati tahap demi tahap untuk sampai pada hadirat Tuhan Yang Maha Kudus. Demikian pula halnya dengan alur dari tata ibadah yang kita ikuti, setiap bagiannya akan menghantar kita pada klimaks, yakni perjumpaan dengan Tuhan melalui firman-Nya. Inilah tujuan kita beribadah di gereja. Jadi bila dalam ibadah kita mengobrol satu sama lain, bukankah kita sedang tidak menghormati Tuhan dan firman-Nya?

Senin, 21 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 40:28-49

Yehezkiel 40:28-49 Menghormati Allah

Judul: Menghormati Allah Deskripsi Bait Suci dalam penglihatan Yehezkiel jelas menunjukkan bahwa Bait Suci adalah kompleks peribadahan. Untuk memasuki komplek tersebut dari pelataran luar, orang harus menaiki tujuh anak tangga (ayat 26). Lalu ketika menuju pelataran dalam harus menaiki lagi delapan anak tangga (ayat 31, 34, 37). Jumlah anak tangga makin bertambah ketika memasuki bagian-bagian utama Bait Suci. Sepuluh anak tangga dibutuhkan untuk mencapai balai Bait Suci (ayat 48-49).

Sebelum sampai pada bagian-bagian utama dari Bait Suci yaitu ruang kudus dan ruang mahakudus, Yehezkiel dihantar pada bagian pelataran dalam yang hanya boleh dimasuki oleh para imam. Di pelataran tersebut ada bilik tempat para imam mempersiapkan dan menyelenggarakan upacara kurban, lengkap dengan perkakasnya. Utusan Tuhan menjelaskan bahwa hanya para imam dari bani Zadok yang boleh menyelenggarakan upacara kurban. Bani Zadok adalah keturunan Eleazar, putra Harun (lih. <u>1Taw. 6</u>). Kelompok imam ini dinilai paling setia kepada Tuhan dibandingkan kaum Lewi lainnya yang pernah mempraktikkan penyembahan berhala (bnd. <u>Yeh. 44:10-14</u>). Selain itu, pemilihan terhadap bani Zadok menegaskan ulang Taurat Musa bahwa hanya Harun dan keturunannya yang boleh menjadi imam. Merekalah yang diperkenankan naik ke wilayah-wilayah kudus dan melakukan tugas kebaktian (ayat 46) dan persembahan kurban.

Ketatnya ketentuan yang mengatur wilayah-wilayah Bait Suci, pada satu sisi membuat orang Israel menaruh hormat yang tinggi pada kekudusan Tuhan Allah. Pada sisi lainnya mereka tidak leluasa datang beribadah kepada Tuhan. Kita patut bersyukur kepada Allah karena melalui Yesus kita bisa menghampiri Allah dalam kekudusan-Nya, kapan saja. Yesus telah membuka jalan dengan cara mempersembahkan kurban yang sempurna, yaitu diri-Nya sendiri. Namun kita jangan menggampangkan urusan mendekat kepada Allah, misalnya sembarangan menyebut nama-Nya yang kudus, sebab itu berarti kita tak menghormati kekudusan-Nya.

Selasa, 22 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 41:1-12

Yehezkiel 41:1-12 Di manakah Tuhan hadir?

Judul: Di manakah Tuhan hadir? Kadangkala kita menghubungkan kehadiran Allah pada suatu tempat; Allah hadir di gereja, misalnya. Sekali pun telah kita ketahui bahwa Allah adalah Roh yang tidak terikat dan menetap pada suatu tempat tertentu, bahkan tak terbatasi oleh ruang dan waktu, tetapi secara sadar atau tidak kita sering membuat-Nya menjadi terbatas.

Umat Israel juga sering membatasi kehadiran Allah hanya pada tempat kudus. Sewaktu masih mengembara, tempat kudus umat Israel adalah Kemah Suci. Di dalamnya terdapat Tabut Tuhan yang menjadi simbol kehadiran dan penyertaan Tuhan. Kemah Suci ini dijaga kekudusannya melalui suku Lewi yang ditunjuk Allah untuk hal itu. Setelah menetap di tanah Kanaan, Bait Suci menjadi tempat ibadah. Konsep bangunannya sama dengan Kemah Suci. Hanya Bait Suci bersifat permanen dan megah. Lokasi Bait Suci adalah tempat kudus di mana Daud pernah melihat Allah (ayat <u>2Taw. 3:1</u>). Kini Yehezkiel mendapat penglihatan akan Bait Suci yang baru sebagai penghiburan bagi umat yang sedang menderita. Penglihatan Yehezkiel sangat detail sampai kepada ruang mahakudus (ayat 3-4), yakni ruang tempat Allah bersemayam. Letak ruang maha kudus yang terlindungi oleh ruang besar yang disebut ruang kudus menunjukkan bahwa ruangan tersebut tidak dapat sembarangan dimasuki.

Allah di dalam kekudusan-Nya menghendaki agar siapapun yang akan menghampiri-Nya menjaga kekudusan diri. Semua yang berhubungan dengan-Nya harus kudus, Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus (Im. 19:2). Gereja Tuhan adalah kudus! Namun ada satu tempat yang sering kita biarkan tercemar, padahal Tuhan telah memilih untuk bersemayam di dalamnya, yaitu tubuh kita. Paulus mengatakan bahwa Bait Suci yang sesungguhnya adalah tubuh kita (ayat 1Kor. 3:16). Di dalam tubuh yang kita miliki inilah Tuhan Allah Yang Maha Kudus berdiam. Maka jika kekudusan telah menjadi bagian diri kita, layakkah bila kita membiarkan tubuh kita dicemari oleh dosa?

Rabu, 23 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 41:13-26

Yehezkiel 41:13-26 Menghampiri Allah

Judul: Menghampiri Allah Penglihatan Yehezkiel kini sampai pada bagian utama dari Bait Suci, yakni ruang balai, ruang kudus, dan ruang mahakudus. Inilah bagian sebenarnya Bait Suci itu, dan merupakan bagian yang tertutup. Ini menandakan bahwa Allah, sekalipun hadir di tengah umat-Nya, tetap berada terpisah dari manusia oleh karena kekudusan-Nya.

Bait Suci itu berbentuk bujur sangkar yang sempurna, berukuran 100 x 100 hasta. Ini melambangkan kesempurnaan Allah yang bersemayam di dalamnya. Ukiran-ukiran gambar yang menghias dinding-dinding Bait Suci, yaitu kerub-kerub dan pohon kurma, sama dengan yang ada di dinding Bait Allah Salomo (ayat 1Raj. 6:29-36). Kerub adalah makhluk sorgawi yang bersayap, yang menopang kemuliaan Allah (ayat 9:1; ps. 10). Malaikat ini pernah ditugaskan menjaga pohon kehidupan di taman Eden (Kej. 3:24). Kehadirannya di Bait Suci melambangkan kekudusan dari ruang maha kudus. Pohon kurma melambangkan pengharapan dan kemakmuran (Mzm. 92:13). Dengan demikian kedua ukiran ini menyatakan bahwa Allah adalah sumber perlindungan dan kemakmuran. Selain hiasan kerub dan pohon kurma, Yehezkiel juga melihat suatu benda yang menyerupai mezbah kayu di hadapan ruang mahakudus (ayat 21), yang dinamai meja yang ada di hadirat Tuhan. Mungkin mezbah itu adalah meja roti sajian yang merupakan perabotan penting Kemah Suci (Kel. 25:23-30).

Membaca bagian-bagian Bait Suci yang rumit dan penuh makna ini, mengajarkan kita bagaimana kita dapat menghadap hadirat Allah. Pertama, kita harus menguduskan diri. Di dalam doa maupun ibadah, hati dan pikiran kita harus selalu dijaga agar tidak tercemar dosa. Kedua, tindakan menghampiri Allah adalah tindakan yang menyatakan syukur kepada-Nya. Menghadap Allah bukan sekadar untuk meminta berkat-berkat-Nya, tetapi juga menaikkan ucapan syukur atas penyertaan-Nya. Saat kita menghampiri Allah Yang Maha Kudus, ingat dan lakukanlah kedua hal ini yaitu menjaga kekudusan diri dan mengucap syukur!

Kamis, 24 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 42:1-20

Yehezkiel 42:1-20 Siapkan diri untuk Tuhan

Judul: Siapkan diri untuk Tuhan Apakah yang harus dilakukan oleh seorang pelayan Tuhan sebelum ia melakukan pelayanannya? Ia harus mempersiapkan diri lebih dulu. Sesederhana apa pun pelayanan yang dipercayakan kepada dia, ia tidak boleh malas mempersiapkannya. Sikap yang menganggap enteng pelayanan, sama dengan menghina Tuhan empunya pelayanan.

Dalam penglihatan Yehezkiel, untuk menjaga kudusnya pelayanan kepada Allah, para imam juga mendapat tempat khusus bagi mereka, yakni bilik-bilik kudus, yang letaknya di pelataran luar sama dengan bilik-bilik bagi umat (Yeh. 40:17). Kegunaan bilik-bilik bagi imam itu, dijelaskan oleh utusan Tuhan kepada Yehezkiel pada ay. 13-14, yakni sebagai tempat untuk memakan persembahan mahakudus dan untuk menaruh berbagai kurban persembahan. Di dalam bilik ini pula pakaian keimaman harus ditanggalkan sebelum seorang imam keluar menuju pelataran tempat umat. Pengaturan ini untuk mengingatkan para imam agar memelihara kesucian wilayah kudus dari Bait Suci, bersama-sama dengan umat. Ay. 15-20 kembali menekankan kesempurnaan Allah melalui ukuran tembok bagian luar berbentuk kubus yang mengelilingi Bait Suci, 500 x 500 hasta. Tembok itu berfungsi sebagai pemisah antara yang kudus dengan yang tidak kudus (ayat 20). Keseluruhan penglihatan akan Bait Suci berserta ukuran-ukurannya memang dimaksudkan untuk suatu pembaruan yang dirancang oleh Allah bagi umat Israel. Allah hendak memurnikan kembali umat yang telah cemar oleh dosa. Pemurnian itu dimulai dari tempat kediaman-Nya karena di situlah semua orang dapat datang menghadap kepada-Nya, umat maupun imam.

Apa yang menjadi peran Anda di dalam gereja saat ini? Apakah Anda sebagai pendeta? Pengajar? Penatua? Diaken? Pemain musik? Administrator? Koster? Atau anggota jemaat? Apa pun peran Anda, Tuhan telah memilih Anda menjadi bagian dari persekutuan umat-Nya yang kudus. Karena itu persiapkanlah diri Anda saat Anda datang kepada-Nya.

Jumat, 25 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 43:1-12

Yehezkiel 43:1-12 Allah yang menjauh kembali

Judul: Allah yang menjauh kembali Ada saat-saat di dalam hidup, di mana kita merasa Tuhan berada jauh dari kita. Meski kita mencoba menghampiri-Nya dengan doa yang khusyuk sekalipun, kita tetap merasa Ia tak dapat dijangkau oleh kita. Apakah yang menye-babkan perasaan seperti itu muncul dalam hati kita?

Pengalaman umat Israel bersama dengan Allah menuturkan kepada kita salah satu alasan Allah meninggalkan umat-Nya, yaitu keberdosaan manusia! Kedegilan hati manusia yang condong kepada dosa, tak berpadanan dengan sifat Allah yang kudus. Maka ketika umat-Nya memilih kecemaran, Allah pun pergi. Yeh. 10:18-20 menyaksikan bagaimana kemuliaan Allah pergi meninggalkan Bait Suci. Umat Israel harus mengalami pembuangan. Akan tetapi, Allah tidak selamanya murka. Karena sifat kasih-Nya yang kekal, Allah mengampuni. Penglihatan Yehezkiel kali ini merupakan klimaks dari seluruh penglihatan yang dia terima, yakni penyataan pengampunan Allah yang akan memulihkan umat-Nya. Tepat seperti waktu Yehezkiel melihat kemuliaan Allah meninggalkan Bait Suci, demikian ia menyaksikan kembali kedatangan-Nya melalui pintu gerbang timur (ayat 2, 4) dan memenuhi Bait Suci (ayat 5). Begitu takjubnya Yehezkiel atas peristiwa itu, sampai ia sujud menyembah (ayat 3). Kembalinya Allah ke dalam Bait Suci bukan untuk sesaat saja melainkan untuk selama-lamanya. Bait Suci kembali menjadi tempat takhta dan kaki-Nya (ayat 7; Mzm 132:7). Kehadiran-Nya di tengah umat-Nya menyingkirkan kenajisan dan keberdosaan Israel. Maka umat Israel harus hidup dalam kesetiaan kepada Allah dan tidak menyimpang dari perintah-Nya.

Berita pemulihan dari Tuhan hingga kini masih terus bergema dan menjadi penghiburan bagi setiap orang yang merasakan bahwa Allah berada jauh dirinya. Pengasihan Allah yang nyata melalui pengorbanan Anak-Nya, Yesus Kristus, adalah bukti bahwa Ia selalu sedia mengampuni dosa kita. Namun pengampunan dari Allah harus diikuti dengan pembaruan sikap hidup yang selaras dengan perintah-Nya.

Sabtu, 26 September 2009

Bacaan: 1Korintus 9:19-23

1Korintus 9:19-23 Pelayan yang berempati

Judul: Pelayan yang berempati Empati merupakan syarat mutlak bagi pelayan Tuhan. Paling tidak, itulah sikap dan tindakan Paulus sepanjang pelayanannya. Dapat dikatakan bahwa prinsip ini adalah sumber efektivitas pelayanan Paulus. Apa sebenarnya empati? Apa bedanya dari simpati? Akar dari kedua kata itu adalah pathos, dari bahasa Yunani yang berarti perasaan. Simpati adalah sikap yang membuat orang merasakan perasaan atau suasana batin orang lain, sedangkan empati berarti sikap yang membuat orang masuk atau menempatkan diri dalam posisi orang lain sehingga ia memahami posisi dan kondisi orang tersebut.

Kepada orang Yunani, Paulus jadi seperti orang Yunani. Kepada orang bertaurat Paulus bagai Yahudi saleh yang menjunjung ting-gi Taurat. Terjemahan ke suasana sekarang, kira-kira begini: kepada orang Jawa, saya (nonJawa) jadi seperti orang Jawa (bahasa, cara berpikir, dll.). Kepada orang yang kritis, pelayan Tuhan berpikir secara kritis pula (Injil tidak gampangan). Kepada orang lemah, sang pelayan tidak datang sebagai orang sempurna tak ke-nal gagal atau masalah. Kepada orang kaya, pelayan Tuhan bersikap kaya juga (mungkin bukan kaya harta materi, tetapi kaya dalam anugerah-Nya yang melimpah). Kepada orang terpinggir (entah karena stigma sosial, kemiskinan, dosa, dlsb.) sang pelayan datang sebagai anak hilang yang ditemukan Bapa surgawi yang murah hati.

Semoga contoh-contoh tadi menolong kita menyelami maksud Paulus: bukan menganjurkan sikap kompromis membunglon, tetapi sikap konsisten dengan Allah yang dalam Kristus menjadi manusia sejati. Inkarnasi Kristus yang sesungguhnya lebih dalam dari empati, itulah sumber dari prinsip pelayanan Paulus. Dengan berinkarnasi Kristus menjadi sesama manusia. Ia berkawan dengan pemungut cukai, pelacur, tanpa ikut terseret arus dosa mereka. Ia menyentuh orang kusta, orang sakit pendarahan, tanpa dinajiskan tetapi merangkul, menerima, memulihkan mereka jadi utuh seperti rencana Allah semula. Dengan kata lain, kelimpahan anugerah Allah membuat pelayan Tuhan berempati, yaitu berbagi apa yang ia miliki kepada orang yang tidak memiliki, tetapi juga memikul beban orang lain sehingga orang itu diringankan.

Minggu, 27 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 43:13-27

Yehezkiel 43:13-27 Jalan Pendamaian

Judul: Jalan Pendamaian Mezbah adalah sesuatu yang sangat sentral bagi kehidupan umat Allah dalam PL. Di balik upacara persembahan korban di mezbah, umat Allah menemukan anugerah Allah yang mengampuni dan memulihkan. Tanpa mezbah tak ada pengampunan, pendamaian, apalagi perjumpaan dengan Allah. Mezbah adalah jalan keluar dari Allah untuk umat-Nya. Allah telah memberikan kurban persembahan untuk menunjukkan bahwa Ia siap terluka dan berkorban demi mengampuni dan berdamai dengan umat-Nya.

Untuk umat yang masih dihukum di pembuangan, Yehezkiel beroleh visi penting. Bait Allah dan mezbah baru dirancang Allah untuk umat yang sedang dihukum ini. Dalam seluruh Alkitab kita jumpai kebenaran indah bahwa disiplin Allah atas orang yang berdosa sebenarnya adalah kasih yang kudus yang ingin mengampuni, mendamaikan, dan menguduskan kita kembali. Mezbah ini sangat besar, jauh melampaui mezbah zaman Musa berupa 4 anak tangga mengerucut setinggi sekitar 4 m, bagian dasar 6,5 x 6,5 m, bagian atas 5,5 x 5,5 m. Tempat untuk memberikan kurban persembahan itu mencerminkan keluasan hati Allah yang rindu mengampuni dan menerima kembali orang berdosa.

Perlu tujuh hari penyucian untuk mezbah itu sebelum ia dapat dipakai untuk pemberian kurban persembahan. Mengapa? Karena mezbah itu dibangun oleh tangan manusia yang berdosa. Sebelum dapat berfungsi menguduskan, ia harus dikuduskan. Jika sesuatu yang diharapkan dapat menguduskan perlu lebih dahulu dikuduskan sedemikian teliti, jelaslah bahwa upacara PL ini hanya menunjuk kepada yang sejati kudus dalam diri-Nya dan sanggup memberikan kur-ban persembahan yang menguduskan secara tuntas.

Jalan pendamaian paling kudus, sempurna, langsung memulihkan kita dengan Allah bukan lagi mezbah dan persembahan kurban, tetapi Tuhan Yesus. Dialah mezbah dan kurban sejati yang mendamaikan kita dengan Allah secara tuntas. Andalkan Dia sepenuhnya!

Senin, 28 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 44:1-14

Yehezkiel 44:1-14 Bolehkah aku masuk hadirat-Nya?

Judul: Bolehkah aku masuk hadirat-Nya? Jika pertanyaan di atas kita hadapkan dengan bagian firman Tuhan hari ini, bagaimana jawabannya? Sama sekali tidak boleh! Sadarkah kita bahwa menurut aturan firman tak seorang pun layak masuk hadirat-Nya? Mengapa?

Pertama, Allah sendiri melarang semua, untuk masuk hadirat-Nya. Pintu gerbang sebelah timur tempat hadirat Allah kembali ke Bait Allah, harus terus tertutup (ayat 2). Hanya seorang yang boleh ada bahkan makan (bersekutu dengan Allah) di sana yaitu sang raja (ayat 3). Kedua, Allah menegur Israel karena sudah membiarkan orang bukan Israel masuk ke tempat kudus. Hanya umat perjanjian yang mendapatkan hak masuk ke hadirat Allah. Keadaan tidak bersunat dari bangsa lain yang tidak kenal Allah mengisyaratkan keadaan hati tak bersunat karena kepercayaan kepada berhala dan perilaku tidak kudus di mata Allah. Berdasarkan larangan ini jelas bahwa kita tak memenuhi syarat untuk masuk hadirat Allah!

Hal yang mustahil dalam tata cara ibadah PL kini telah kita nikmati karena keajaiban anugerah Allah dalam Yesus. Anugerah yang sangat besar dan ajaib dalam PB yang kini kita nikmati, akan kurang kita hargai bila tidak dilihat dalam konteks PL. Saat ini kita dapat berdoa kapan saja dan dalam kondisi bagaimana pun; kita boleh menyapa Allah sebagai Bapa dan secara teratur menikmati hadirat-Nya tanpa persyaratan korban, mezbah, dlsb. Kita yang bukan Israel boleh menjadi umat-Nya karena kurban Kristus telah memenuhi sempurna persyaratan kekudusan yang Allah tuntut. Bila kita merenungkan, kita harusnya takjub dan gentar dalam menikmati anugerah-Nya dengan luapan ungkapan syukur.

Kita tidak diberitahu siapa raja yang dimaksud. Ia memimpin dan mewakili umat. Ia memiliki hak istimewa untuk hadir di hadapan Allah. Ini adalah gambaran dari fungsi mesianis. Ia yang mewakili umat, memimpin, dan menyelamatkan, sehingga di dalamnya umat dan Allah berjumpa. Mari imani dan hormati penuh Kristus. Kiranya kita menjalani hidup hari lepas hari di dalam hadirat-Nya.

Selasa, 29 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 44:15-31

Yehezkiel 44:15-31 Hamba yang setia

Judul: Hamba yang setia Siapa orang yang sesuai hati Allah hingga boleh melayani Dia sebagai imam? Mengingat fungsi dan status imam begitu vital bagi kehidupan umat Allah maka tidak sembarang orang layak menjadi imam. Dalam era pembaruan seperti yang dilihat Yehezkiel, Allah kembali menegaskan bahwa Ia menyeleksi dan membuat jabatan imam itu eksklusif. Hanya orang Lewi, khusus dari keturunan Zadok, yang boleh menjadi imam. Penetapan Ilahi ini bukan saja menegaskan hak Allah mengatur peribadahan, tetapi juga serasi dengan kenyataan hidup bani Zadok. Adalah fakta bahwa ketika orang Israel sesat, bani Zadok setia mengabdi-Nya (ayat 15). Pilihan dan hak istimewa dari Allah direspons dengan kenyataan yang sepadan. Ini alasan Allah terus memercayai mereka.

Karena jabatan imam begitu vital dan sangat mulia, para imam harus hidup dalam kekudusan. Kekudusan itu tercermin dari dalam ke luar. Dari hati ke hubungan, ke gaya hidup sehari-hari, ke sikap terhadap yang sakral maupun yang sekuler. Allah menegaskan bahwa manusia yang melaluinya pelayanan pendamaian dan pengudusan diberlakukan Allah kepada umat, harus juga menggemakan secara konkret hubungan damai dengan Allah yang tercermin dalam kehidupan kudus dalam segala aspeknya.

Prinsip sedemikian indah ini, kita tahu baru terpenuhi dalam Kristus. Karena Dia dan Perjanjian Baru yang diwujudkan-Nya, semua orang percaya boleh menjalani fungsi imam dalam keseharian hidup. Kualitas kehidupan Yesus seutuhnya benar-benar pilihan dan tak tertandingi, maka orang yang masuk ke dalam-Nya menerima juga dampak dahsyat pelayakan dan pengudusan diri. Puji Tuhan!

Kita dipercayakan status dan fungsi yang amat mulia, bukan karena kita layak atau karena kita telah membuktikan diri sanggup. Melainkan karena kelayakan diri Yesus diperhitungkan kepada kita, dan dampak pengudusan oleh Yesus diberdayakan Roh ke dalam kehidupan kita. Karena Yesus, marilah kita melayani Dia dengan setia dan layak!

Rabu, 30 September 2009

Bacaan: Yehezkiel 45:1-8

Yehezkiel 45:1-8 Milik yang paling berharga

Judul: Milik yang paling berharga Apa hal atau peristiwa atau orang yang paling berharga bagi Anda? Coba Anda tutup mata dan dengan jujur bayangkan sejenak apa atau siapa yang selama ini Anda jadikan bagian hidup terpenting? Cocokkah itu dengan apa yang firman Allah inginkan sebagai ciri hidup kita?

Sesudah mengatur mengenai Bait Allah, mezbah, dan para imam, Allah kini memaparkan tentang wilayah yang harus dikhususkan. Dari seluruh tanah milik umat, suatu wilayah harus dikhususkan menjadi wilayah kudus bagi para pelayan Tuhan (para imam orang Lewi) dan Bait Allah. Secara manusia, mungkin kita merasa bahwa orang Lewi rugi sebab mereka tidak mendapatkan tanah, tidak berkesempatan mencari nafkah sebagaimana suku lain. Dengan kata lain, mereka menjadi miskin dan tak berharta sebab harus fokus hanya untuk melakukan pelayanan. Namun Tuhan memerhatikan kebutuhan mereka. Tuhan menjadikan tanah yang dikhususkan itu milik Tuhan. Artinya Tuhan menjadi harta, pemenuhan kebutuhan, dan kepuasan hidup para hamba-Nya.

Prinsip indah ini penting kita hayati dalam kehidupan kita. Keimamatan dalam PB telah diperluas sehingga mencakup semua orang beriman (ayat 1Ptr. 2:9). Juga sifat pelayanan kepada Allah tidak hanya terbatas pada kegiatan upacara sakral, tetapi seluruh aspek kehidupan kita sebagai ibadah (Rm. 12:1-2). Berarti semua yang beriman kepada Kristus dan mendapat bagian dalam anugerah penyelamatan dari-Nya adalah para imam bagi Tuhan. Semua segi kehidupan menjadi sakral. Luar biasa bukan? Namun hati-hatilah sebab kita bisa terjerumus ke dalam bahaya sekularisasi; yaitu semua segi kehidupan menjadi sentral, tetapi Tuhan disingkirkan.

Tutup lagi mata Anda, bayangkan semua yang Anda syukuri dan sayangi dalam hidup ini: keluarga, pekerjaan, harta, dst. Bayangkan semua itu ada dalam telapak tangan Allah yang terbuka. Tatapan mata kasih-Nya berkata: �Jadikan semua ini sebagai sesuatu yang membuatmu menikmati hidup sambil memuliakan dan mengabdi kepentingan-Ku!�

Kamis, 1 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 45:9-25

Yehezkiel 45:9-25 Perilaku sosial-ekonomi cerminan ibadah

Judul: Perilaku sosial-ekonomi cerminan ibadah Waktu saya kecil, ibu saya sering bercerita bahwa ada pedagang yang menjual beras atau keperluan lain dengan takaran atau timbangan curang. Beli 3 liter beras ternyata hanya ada 2,8 liter, beli gula 2 kilogram ternyata hanya ada 1,9 kilogram. Kini ada yang lebih memprihatinkan, yaitu gunjingan tentang gaji PNS yang tidak diterima bulat 100%. Masih harus melalui beberapa tahap pemotongan untuk berbagai kepentingan. Pengurusan izin, surat, dokumen identitas, dlsb., bisa berpuluh kali lipat dari tarif resmi (yang memang tidak jelas juga tarif sebenarnya). Lalu kasak-kusuk tentang para pejabat yang punya simpanan milyaran rupiah.

Allah murka kepada Israel bukan saja karena telah menodai ibadah dengan penyembahan berhala. Melainkan juga dengan berbagai perilaku sosial-ekonomi yang curang, karena serakah (ayat 10-12). Lalu Tuhan mengecam para pemimpin, sebab hanya orang berkuasa besar yang dapat melakukan kecurangan besar, dan menyebabkan orang kecil ikut-ikutan berbuat dosa. Firman yang Yehezkiel sampaikan membangkitkan kekaguman kita akan kebaikan Allah. Jika Israel sebelum pembuangan dijebloskan ke dalam kehancuran oleh ulah pemimpin yang serakah dan yang membelot kepada berhala-berhala, pemimpin (imam dan raja) dalam era baru akan memimpin umat dalam keadilan, juga memimpin berbagai ibadah korban sesuai yang Tuhan atur. Para raja (wilayah politis) bertanggung jawab supaya berbagai jalan pendamaian yang telah Tuhan atur sungguh terjadi dan dinikmati oleh umat.

Penyelamatan Kristus sangat radikal, membuat orang percaya menjadi imamat rajani (ayat 1Ptr. 2:9-10). Bukan saja semua aspek hidup bernilai sakral, tetapi orang percaya harus membawa shalom dalam wilayah sosial-politik-ekonomi. Orang percaya harus adil, baik, murah hati seperti hati Allah. Komunitas Kristen harus beraksi sebagaimana orang-orang yang telah berada dalam shalom sang Raja sejati. Maka mari miliki spiritualitas yang merangkul semua aspek hidup karena Dialah Raja seisi dunia dan sepenuh hidup.

Jumat, 2 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 46:1-18

Yehezkiel 46:1-18 Keteraturan dalam segala hal

Judul: Keteraturan dalam segala hal Bila merenungkan selera saya dalam ibadah, saya melihat ada pergeseran. Sewaktu muda, saya suka unsur spontan dan banyak ungkapan berbagai segi kepribadian dalam ibadah. Saat usia beranjak, saya makin mendambakan kedalaman dan keteraturan dalam suasana ibadah. Ibadah memang harus mempertahankan poros khidmat di hadapan Allah sambil melibatkan ungkapan puja, puji, dan kasih umat kepada-Nya. Maka keteraturan dalam ibadah mutlak perlu.

Ibadah Israel dalam era baru merayakan kekudusan dan kemurahan Allah. Allah yang memulihkan mereka adalah Allah yang Maha Kudus, yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Akses menghadap Dia tetap tertutup. Berarti umat harus menjunjung tinggi kekudusan-Nya. Namun oleh kasih-Nya, Ia membuka akses itu pada hari Sabat hanya untuk raja. Itu pun hanya dilakukan raja di lorong gerbang. Umat boleh melihat apa yang terjadi. Akses ke tempat kudus hanya diberikan kepada para imam. Arus kedatangan umat untuk beribadah di Bait Allah pada hari raya diatur dengan teliti. Yang masuk dari utara keluar melalui gerbang selatan, sebaliknya yang masuk dari gerbang selatan harus keluar melalui pintu utara. Keteraturan ibadah juga mengendalikan hak pemimpin. Meski raja diberi keistimewaan boleh beribadah di lorong gerbang timur, tetapi sebagai manusia, raja harus tunduk pada aturan tentang kemilikan seperti yang berlaku untuk rakyat (ayat 18). Ia tidak boleh sewenang-wenang memperlakukan rakyat demi memperkaya diri. Tanah dan milik lain harus diatur dengan adil. Maka ibadah yang teratur menjadi serasi dengan kehidupan sosial-ekonomi yang teratur juga!

Pemulihan dan penyelamatan dalam Kristus membebaskan kita dari ketidakteraturan. Karya anugerah itu menyatukan segi spiritual dengan segi lain kehidupan kita. Siapa pun kita, di tingkat usia mana pun, dalam kedudukan sosial apa pun, dengan fungsi bagaimana pun, harus sepenuh hati dan seutuh hidup menjunjung kemuliaan-Nya dalam segala segi hidup, supaya ibadah dan keseharian kita serasi.

Sabtu, 3 Oktober 2009

Bacaan: 1Korintus 9:24-27

1Korintus 9:24-27 Pelayan yang berdisiplin

Judul: Pelayan yang berdisiplin Tahukah Anda bahwa tanpa disiplin, kapasitas kita tidak akan tumbuh ke pencapaian maksimal, bahkan bisa sia-sia? Sebaliknya, dengan disiplin hampir tidak ada hal yang tidak mungkin, bahkan bagi orang yang kemampuannya di bawah rata-rata sekalipun. Anda bisa temukan buktinya dalam bidang apa saja. Atlit, artis, pelajar, penyanyi; di dunia bisnis, sains, pendidikan, hubungan keluarga, semua peran dan aspek hidup apa pun, termasuk pelayanan dan kehidupan Kristen. Mereka yang berdisiplin akan bertumbuh, punya daya yang makin besar dan berhasil. Namun mereka yang tidak disiplin seolah berjalan di tempat, malah berjalan mundur!

Disiplin, dalam bahasa Inggris (discipline) lebih terlihat kaitan artinya dengan menjadi murid (disciple). Apa saja aspek-aspek yang termasuk dalam disiplin? Menurut paparan Paulus, disiplin meliputi beberapa sikap seperti: memiliki target yang jelas, dan mengejar target itu dengan kesungguhan (ayat 23); penguasaan diri yaitu menundukkan dan menujukan seluruh aspek kehidupan seseorang pada panggilan Ilahi yang Tuhan berikan kepada dia (ayat 24); memiliki visi yang jelas dan penghargaan yang tinggi terhadap pahala yang tersedia dari Allah bagi dia (ayat 25).

Paulus adalah contoh pelayan Tuhan yang berdisiplin. Karena adanya tiga cakupan aspek disiplin itu, Paulus berhasil menapakkan langkah hidup dan pelayanan seirama arah dan gerak Roh Allah. Memang sesungguhnya disiplin adalah wujud kemuridan dan kepengiringan kita akan Tuhan. Disiplin adalah mempraktikkan Ketuhanan Yesus yang Dia wujudkan melalui kepemimpinan Roh Kudus. Jadi meski disiplin mengandung konsekuensi berat bagi kemanusiaan kita yang telah dirusak dosa, tetapi merupakan sesuatu yang asyik sebab pada hakikatnya kita hanya mengikuti dan mempercayakan diri pada gerakan dan pemberdayaan oleh Roh Allah.

Disiplin adalah syarat untuk keberhasilan pelayanan dan kehidupan Kristen yang normal. Disiplin bukan perjuangan, tetapi respons serasi kita pada operasi Roh Allah yang memimpin dan menolong kita untuk maju meraih sasaran Ilahi. Dengan mengizinkan Roh menolong kita, kita akan dipimpin-Nya berhasil.

Minggu, 4 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 46:19-24

Yehezkiel 46:19-24 Menghormati kekudusan Allah

Judul: Menghormati kekudusan Allah Sebagai rumah Allah, Bait Suci dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan kemahakudusan Allah. Bukan hanya pembagian pelataran, bahkan pembagian dapur pun dibuat dengan memperhatikan hal itu. Memang semua detail dalam rancangan Bait itu ditentukan oleh Allah sendiri.

Ada dua dapur di Bait Allah yang diperlihatkan pada Yehezkiel. Satu untuk para imam dan yang lain untuk jemaat. Yang satu terletak di sebelah utara tempat kudus (ayat 19). Lokasi ini dipakai untuk memasak korban penebus salah dan korban penghapus dosa, serta untuk membakar korban sajian (ayat 20). Tugas memasak korban-korban tersebut dilakukan oleh para imam. Para imam juga diberi hak istimewa untuk menikmati bagian dari persembahan yang diperuntukkan bagi mereka. Dan dapur itulah yang menjadi tempat makan para imam. Posisi dapur tersebut memungkinkan imam untuk tidak bertemu jemaat agar mereka tidak mentransmisikan kekudusan kepada umat (bnd. Yeh. 44:19). Betapa agungnya kekudusan Allah hingga umat tidak bisa sembarangan memasuki tempat kudus-Nya, meskipun tempat itu hanya berfungsi sebagai sebuah dapur.

Dapur yang kedua terletak di pelataran luar, di keempat sudutnya. Yang memasak adalah petugas-petugas Bait Suci, suatu jabatan yang lebih rendah dari imam (bnd. <u>Yeh. 44:11</u>). Korban sembelihan dari umat Tuhan disiapkan di dapur ini.

Pembagian dua jenis dapur di Bait Allah dan berbagai aktivitas yang telah dirancang untuk dilakukan didalamnya, memperlihatkan adanya gradasi kekudusan seperti yang terdapat di pelataran. Ini mengajarkan tentang kekudusan Allah yang tidak bisa dibuat main-main. Tidak sembarang orang boleh memasukinya. Meski demikian kita juga melihat bahwa Allah bukanlah Allah yang tidak terhampiri. Ia ingin juga bersekutu dengan umat-Nya. Karena itu ada tempat yang disediakan bagi umat. Dari sini kita belajar bahwa ibadah di dalam berbagai aspeknya harus dilakukan dengan penuh penghormatan kepada kekudusan Allah.

Senin, 5 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 47:1-12

Yehezkiel 47:1-12 Kuasa kehadiran Allah

Judul: Kuasa kehadiran Allah Masyarakat pada masa Yehezkiel memahami bahwa Bait Suci berfungsi terutama sebagai rumah Allah, selain sebagai tempat beribadah. Dan ketika Allah hadir, maka berkat Tuhan menjadi nyata bagi umat-Nya.

Bait Suci yang digambarkan Yehezkiel tak pernah jadi kenyataan, tetapi gambaran yang diberikan mengenai sungai air kehidupan mengingatkan kita kepada Taman Eden di <u>Kej. 2</u> dan kepada Yerusalem yang baru di <u>Why. 22</u>. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, kehilangan terbesar yang mereka alami bukanlah Taman Eden, melainkan hadirat Allah. Hadirat Allah inilah yang Yehezkiel lihat dijanjikan oleh Allah kepada Israel.

Dampak kehadiran Allah sangat dahsyat: air kehidupan mengalir ke wilayah Timur, menjadikan wilayah yang tidak subur itu menjadi tempat �amat banyak pohon� tumbuh subur. Bahkan Laut Mati akan penuh dengan kehidupan seperti Laut Tengah. En-Gedi dan En-Eglaim adalah dua wilayah permukiman di tepi Laut Mati, tempat di mana selama lebih dari 10.000 tahun terakhir masyarakatnya hidup dari bertambak garam. Namun Yehezkiel menyatakan bahwa masyarakat di dua tempat ini akan beralih menjadi masyarakat nelayan karena dahsyatnya sungai air kehidupan yang mengalirkan kehidupan ke salah satu habitat paling mematikan di muka bumi ini.

Bagaimana masyarakat itu akan memenuhi kebutuhan garam? Tuhan masih menyediakan deposit-deposit garam dalam kadar yang tepat untuk menyokong kehidupan umat.

Melalui semua itu kita melihat kuasa kehadiran Allah di bait-Nya dan di antara umat-Nya. Kuasa yang menghadirkan kebaikan bagi umat-Nya.

Sudah hadirkah Allah di dalam hidup Anda? Apakah orang-orang di sekitar Anda merasakan dampak yang mengalir dari hadirat Allah melalui kehidupan Anda? Sudahkah Anda menunjukkan sikap dan kesaksian yang seimbang dalam hidup Anda?

Selasa, 6 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 47:1-12

Yehezkiel 47:1-12 Sudah jadi saksi?

Judul: Sudah jadi saksi? Sejak masa Yosua, Hakim-hakim, hingga masa pembuangan, batasbatas wilayah Kerajaan Israel tidak pernah tetap. Peperangan demi peperangan menyebabkan batas-batas itu selalu berubah. Terkadang wilayah Israel bertambah luas, terkadang ada wilayah yang diambil oleh negara lain.

Dalam perikop ini, TUHAN kembali menjanjikan bahwa Israel akan kembali menempati tanah yang TUHAN janjikan. Batas-batas wilayah yang dipaparkan di ayat 15-20 serupa dengan batas-batas yang TUHAN janjikan dalam Bil. 34. Daerah Israel di seberang sungai Yordan yang sebelum pembuangan ditempati Ruben, Gad, dan separuh Manasye tidak dicantumkan di sini karena memang TUHAN tidak menjanjikan bagian itu jadi milik mereka sejak semula.

Semua ini TUHAN lakukan sebagai bukti bahwa Ia adalah Allah yang setia dan penuh belas kasihan. Ia akan menggenapi apa yang telah Dia janjikan. Ia juga mengangkat Israel kembali dari kenistaannya (bnd. Yeh. 39:21-29). Maka Israel tidak punya hak untuk bermegah atas pemulihan mereka. Semua ini terjadi bukan karena kekuatan Israel, tetapi diberikan oleh TUHAN agar nama-Nya dimuliakan di hadapan bangsa-bangsa melalui Israel. Israel akan memenuhi rencana yang sejak semula TUHAN miliki atas mereka (Kej. 12:3).

Bersamaan dengan janji itu, TUHAN mengikutsertakan orang-orang nonIsrael yang telah menetap di Israel. Pada masa Yehezkiel, pemahaman kehidupan beragama terkait erat dengan pemilihan tempat tinggal. Ketika satu keluarga memindahkan kehidupan mereka ke tengah Israel, itu adalah tanda bahwa mereka ingin menjadi bagian umat TUHAN (bnd. Rut 1:1; 2Raj. 5:17a). Memang siapa saja boleh datang kepada TUHAN dan Dia ingin umat-Nya membuka diri kepada setiap orang, apa pun latar belakangnya.

Dalam masyarakat multikultural kini, adakah kita telah jadi saksi atas kesetiaan dan belas kasihan TUHAN? Sudahkah kita membuka diri untuk setiap orang sehingga mereka dapat datang kepada TUHAN melalui kesaksian hidup kita?

Rabu, 7 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 48:1-8

Yehezkiel 48:1-8 Memancarkan karakter Allah

Judul: Memancarkan karakter Allah Tanah Israel dibagi dengan cara yang berbeda dibandingkan sebelum pembuangan. Ada pola yang sangat konsentris di dalam sistem pembagian itu. Tiap suku mendapat wilayah yang memanjang dari tepi Barat hingga tepi Timur wilayah yang baru. Suku Dan menempati wilayah paling utara. Tiga suku yang pertama disebut berasal dari para budak. Manasye dan Efraim adalah anak-anak Yusuf. Ruben adalah putra sulung Yakub. Yehuda memperoleh tempat prestisius, yang berbatasan dengan tanah yang dikhususkan sebagai persembahan untuk TUHAN, karena Mesias yang dijanjikan akan datang dari suku Yehuda.

Pembagian ini menunjukkan prioritas baru bagi Israel. Mereka akan hidup berdampingan dengan damai. Suku-suku besar tak lagi memanipulasi suku-suku kecil. Batas wilayah ditentukan sama rata (bnd. Bil. 33:54). Tiap suku mendapat wilayah yang mencakup pantai Laut Tengah di sisi barat, daerah pegunungan di tengah hingga perbatasan di timur.

Sesudah bagian Yehuda, ada satu bagian tanah yang secara khusus dipersembahkan kepada TUHAN. Bagian ini membagi Israel menjadi 7 suku di utara dan 5 suku di selatan untuk mempertahankan posisi wilayah istimewa ini di tempat Yerusalem berada. Hal yang sama juga mencerminkan pembagian Kerajaan Utara yang lebih besar dibandingkan Kerajaan Selatan sebelum Israel dibuang dari tanah perjanjian.

Seluruh aspek kehidupan umat diatur demikian demi kebaikan hidup bersama di antara sukusuku Israel. Juga agar keteraturan dan ketertiban yang mereka tampakkan memancarkan karakter Allah kepada bangsa-bangsa lain. Kehidupan umat TUHAN tidak pernah dimaksudkan melulu untuk diri sendiri atau untuk terfokus kepada TUHAN dengan cara picik.

Allah menghendaki agar kita pun memancarkan karakter-Nya melalui tiap aspek kehidupan kita. Adakah karakter Allah tercermin dalam hidup Anda? Dengan cara bagaimana keluarga, pekerjaan, pergaulan, pengelolaan keuangan, dan tiap aspek dalam hidup Anda mencerminkan karakter Allah?

Kamis, 8 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 48:9-20

Yehezkiel 48:9-20 Harus nyata dalam hidup

Judul: Harus nyata dalam hidup Bagian persembahan yang dikhususkan bagi TUHAN berbentuk persegi. Tiap wilayah yang disebut dalam nubuatan pemulihan Israel berbentuk persegi juga. Melambangkan kesempurnaan. Seperti Bait Suci ditata untuk menunjukkan kekudusan Allah, begitulah pembagian wilayah Israel dirancang untuk menunjukkan hal yang sama. Berbatasan dengan wilayah suku-suku di utara dan suku-suku di selatan adalah tanah milik Lewi dan wilayah tak kudus (ayat 15).

Lebar wilayah Israel bagian tengah, dari pantai Laut Tengah sampai lembah sungai Yordan, kira-kira 90 kilometer. Lebar wilayah yang dikhususkan bagi TUHAN kira-kira 13 kilometer. Di tengah wilayah ini terletak wilayah untuk para imam. Di tengah wilayah imam terletak Bait Suci. Pembagian wilayah itu menunjukkan kehadiran Allah di tengah umat. Juga betapa seriusnya umat harus menanggapi kekudusan Allah agar tidak sembarangan menghadap Allah. Imanen dan transendennya Allah nyata melalui tata letak wilayah ini.

Di dalam wilayah yang dikhususkan bukan saja terletak Bait Suci dan tanah para imam, tetapi juga ada kota dan tanah milik bersama, semacam daerah khusus ibukota. Keberadaan Bait Suci di luar daerah khusus ibukota itu menunjukkan upaya untuk menjaga kelanggengan pengelolaan Bait Suci dan ibadah umat Israel, terlepas dari politik dan hidup kemasyarakatan Israel. Namun bagi orang Israel, walau mereka hidup dalam wilayah suku masing-masing, mereka tetap perlu mengingat kesatuan mereka sebagai satu bangsa yang dipanggil TUHAN untuk menjadi saksi di tengah dunia, maka ada daerah khusus yang merupakan milik bersama Israel.

Rancangan tata wilayah ini tak pernah jadi kenyataan, tetapi ada pelajaran yang bisa dipetik. Orang Kristen dipanggil menjadi saksi Allah di dunia, maka kekudusan Allah harus tampak nyata dalam hidup sehari-hari. Transendennya Allah nyata melalui nilai-nilai hidup yang berbeda dari nilai-nilai hidup orang yang tidak kenal Dia. Imanennya Allah nyata melalui keterlibatan kita dalam kehidupan masyarakat.

Jumat, 9 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 48:21-22

Yehezkiel 48:21-22 Pemimpin yang dipimpin

Judul: Pemimpin yang dipimpin Kitab Yehezkiel adalah kitab terpanjang dari semua kitab di dalam Alkitab. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang paling gamblang dalam pemaparan visualnya. Setiap penggambaran di dalam kitab Yehezkiel memiliki makna penting. Pemaparan tata letak Israel yang baru kini beralih pada perencanaan letak wilayah kerajaan.

TUHAN mengkhususkan satu blok wilayah di tengah Israel untuk kehidupan bersama. Ketujuh suku di utara dan kelima suku di selatan dipisahkan oleh satu strip wilayah yang terdiri atas wilayah kerajaan dan wilayah berbentuk persegi yang dikhususkan untuk TUHAN. Wilayah di tengah ini merupakan wilayah pemersatu dan fokus kehidupan Israel. Pusat kehidupan beragama, sosial, dan politik ada di situ.

Sebagaimana tata letak yang TUHAN berikan mengatur kehidupan Israel sebagai bangsa dan umat, begitulah TUHAN menghendaki agar jelas bagi semua orang �keluarga kerajaan, seluruh rakyat, dan semua bangsa lain� bahwa di Israel, kekuasaan tertinggi terletak pada TUHAN, bukan di tangan raja. Bisa saja TUHAN menyediakan dua wilayah berbeda, satu dikhususkan untuk TUHAN dan yang lain untuk raja, tetapi itu bisa dimaknai sebagai pemisahan kekuasaan antara TUHAN dan raja, dua kekuasaan yang saling independen.

Raja adalah alat TUHAN untuk memimpin umat. Namun tidak terjadi pemisahan kekuasaan antara raja dan TUHAN. Raja mengatur kehidupan sosial-politik, dan TUHAN mengatur kehidupan beragama. TUHAN mengatur kehidupan raja dan melalui raja, TUHAN mengatur kehidupan rakyat. Raja harus tunduk kepada TUHAN. Itulah pesan yang hendak disampaikan melalui tata letak wilayah Israel yang berjenjang. Inilah tatanan sosial-kemasyarakatan yang baru, sebuah Israel ideal yang TUHAN janjikan kepada umat-Nya.

Jika TUHAN memercayakan kepada Anda tugas untuk memimpin orang lain, bagaimana Anda memposisikan diri sebagai pemimpin yang takut akan TUHAN? Bagaimana Anda mengizinkan TUHAN memimpin melalui jabatan Anda?

Sabtu, 10 Oktober 2009

Bacaan : 1Korintus 10:1-11:1

1Korintus 10:1-11:1 Waspada dalam pergaulan

Judul: Waspada dalam pergaulan Hal yang berharga bagi kehidupan bisa juga mengandung bahaya yang besar. Pisau kecil meski cukup untuk melukai, tetapi tidak sebahaya belati atau kapak. Demikian halnya dengan pergaulan. Pergaulan adalah salah satu karunia mulia untuk hidup manusia. Pergaulan membuat kita mengenal diri, bertumbuh dalam relasi, mengembangkan berbagai fungsi sosial, dan aspek kemanusiaan lainnya. Namun selain merusak diri sendiri, pergaulan yang buruk dapat menyebarkan infeksi kejahatan lebih jauh lagi dalam masyarakat.

Kota Korintus, tempat orang Kristen penerima surat ini tinggal, merupakan kota metropolitan yang terkenal dengan gaya hidup yang bebas. Selain godaan kemakmuran (materialitis), berhala dan percabulan juga luar biasa dahsyatnya di sana. Beberapa dari orang Kristen di Korintus sudah terjerat oleh gaya hidup cemar yang melawan kekudusan Tuhan, rupanya karena tidak berhati-hati dalam pergaulan. Maka Paulus mengingatkan jemaat Tuhan agar belajar dari kegagalan umat Israel zaman Keluaran. Waktu itu semua sudah mengalami karya penyelamatan Allah melalui kepemimpinan Musa. Mereka telah menyeberangi batas dan sudah siap memasuki tanah perjanjian; mereka menerima pimpinan Allah, dipelihara Allah melalui manna dari surga, dan banyak lagi berkat Ilahi lain. Namun tidak satu pun dari mereka yang akhirnya diizinkan masuk tanah perjanjian. Berbagai sifat jahat membuat mereka didiskualifikasi Allah!

Kita semua sedang melintasi dunia menuju surga mulia. Dalam dunia ini kita harus bergaul, sebab itu merupakan hakikat sosial kita, juga merupakan panggilan misi. Untuk menjaga kekudusan, jalan paling mudah adalah langsung masuk surga, alias mati secepatnya. Namun Allah menjadikan padang gurun kehidupan dunia bagai sekolah untuk memurnikan kita. Melaluinya kita mengalami penyertaan dan kuasa Allah yang memelihara serta menguduskan. Maka pergaulan dengan orang dunia adalah suatu keharusan. Orang Kristen harus belajar bergaul dengan memancarkan terang Allah sehingga pergaulan itu bukan merusak diri, tetapi membawa kemungkinan terjadinya dampak anugerah kepada yang belum mengalami.

Minggu, 11 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 48:23-29

Yehezkiel 48:23-29 Dipanggil menjadi tanda

Judul: Dipanggil menjadi tanda Pembagian wilayah Israel kepada suku-suku dilanjutkan dengan pola konsentris yang sama. Benyamin, satu dari dua suku yang tetap setia kepada keluarga Daud, memperoleh tempat sentral, dilanjutkan dengan suku-suku yang berasal dari anak Lea. Gad, anak seorang budak, ditempatkan sebagai penutup pada wilayah terluar di sebelah selatan Israel.

Kitab Yehezkiel berbicara mengenai masa lalu dan masa depan: penghukuman yang telah terjadi dan pengharapan akan pemulihan. Yeh. 10 berbicara mengenai kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait Suci; Yeh. 43 berbicara mengenai kemuliaan TUHAN kembali ke Bait Suci. Seluruh tata letak wilayah Israel pun memperlihatkan kekudusan TUHAN.

Penempatan suku-suku yang � terutama� di tengah, dekat wilayah kudus dan suku-suku lain di dekat perbatasan utara dan selatan tidak menunjukkan supremasi satu suku atas suku lain. Tak ada diskriminasi di antara suku-suku Israel. Bahkan orang asing pun boleh diakui sebagai umat TUHAN (Yeh. 47:22-23). Melalui tata letak wilayah, TUHAN hendak menyatakan bahwa kekudusan-Nya harus dipandang serius oleh Israel dan semua orang yang mendekat kepada-Nya.

TUHAN adalah kudus dan Ia tidak main-main dengan kekudusan-Nya. Sebagaimana nabi Yehezkiel menjalani hidup yang menjadi tanda untuk dilihat orang banyak agar mereka mengenal karakter dan kehendak TUHAN, begitulah orang Israel dalam setiap aspek hidup TUHAN panggil untuk menjadi tanda bagi banyak orang agar mereka melihat TUHAN dan berkenalan dengan TUHAN. Inilah pendidikan teologi yang TUHAN tawarkan kepada setiap orang: rohaniwan maupun awam.

Tidak banyak orang yang bisa menikmati pendidikan formal di bidang teologi. Namun TUHAN memanggil setiap anak-Nya untuk menjadi tanda bagi orang banyak agar mereka melihat karakter TUHAN dan mencicipi hubungan dengan Dia melalu interaksi mereka dengan kita. Sudahkah Anda menjawab panggilan TUHAN ini?

Senin, 12 Oktober 2009

Bacaan: Yehezkiel 48:30-35

Yehezkiel 48:30-35 Restorasi hidup

Judul: Restorasi hidup Bangsa Israel dipanggil untuk menjadi saksi bagi semua bangsa. Pengharapan yang dijanjikan kepada Israel mencapai klimaks dengan sebuah kota yang berperan sentral dalam kehidupan Israel sebagai bangsa yang dipanggil menjadi saksi bagi semua bangsa. Sentralitas kota terlihat melalui lokasi yang dikhususkan untuk TUHAN. Namun kota ini terletak bukan di wilayah yang dikuduskan. Artinya dapat diakses oleh siapa saja: orang awam, bahkan orang asing.

Kota ini memiliki dua belas pintu keluar yang diberi nama menurut kedua belas anak Yakub. Ini menunjukkan setiap orang Israel punya hak yang sama atas kota ini. Pemilihan kata pintu keluar alih-alih pintu gerbang atau pintu masuk menunjukkan bahwa kota ini berorientasi keluar: orang akan keluar dari kota itu, berkat TUHAN akan keluar dari kota itu, kemuliaan TUHAN juga akan terpancar keluar dari kota itu. Kota itu akan jadi pengingat bagi Israel bahwa mereka dipanggil untuk menjadi kesaksian bagi bangsa lain.

Nama kota ini dalam bahasa Ibrani memiliki bunyi yang mirip dengan kata �Yerusalem�. Penghindaran penggunaan �Yerusalem� nampaknya adalah upaya menegaskan bahwa Israel dan Yerusalem baru tak akan seperti Israel dan Yerusalem lama. Akan ada pembaruan drastis karena TUHAN dan umat akan bersekutu secara riil, tidak lagi melalui ritual ibadah tak bermakna, yang membawa mereka ke pembuangan.

Klimaks yang intens dan berakhir dengan nama yang indah itu menunjukkan bahwa yang terpenting bukanlah pemulihan kondisi politis atau pembangunan kembali infra-struktur yang telah hancur. Melebihi semuanya, kehadiran TUHAN dalam persekutuan dengan umat-Nya, itulah yang terutama. Kehilangan terbesar manusia ketika jatuh ke dalam dosa adalah persekutuan dengan Allah, dan restorasi terbesar yang TUHAN janjikan adalah TUHAN hadir bersama umat-Nya. Sudahkah restorasi itu terjadi di dalam hidup Anda? Bagaimana hidup Anda mengkomunikasikan restorasi itu kepada orang-orang di sekitar Anda?

Selasa, 13 Oktober 2009

Bacaan: Yudas 1:1-2

Yudas 1:1-2 Yudas

Judul: Yudas Sebagaimana surat Yunani pada umumnya, surat Yudas dimulai dengan pernyataan identitas dirinya selaku penulis surat. Yudas menyebut diri sebagai hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus (ayat 1). Ini menjelaskan bahwa Yudas yang adalah saudara Yakobus, adalah saudara Yesus juga (bnd. Mat. 13:55; Mrk. 6:3). Namun bukan itu yang Yudas ingin tekankan. Meski tumbuh dalam satu rumah dengan Yesus, Yudas memilih untuk menggambarkan hubungannya dengan Yesus sebagai hamba. Bagi Yudas, sifat hubungannya yang baru dengan Yesus jauh lebih berharga. Padahal sebelum Yesus bangkit, sama seperti saudara-saudara Yesus yang lain, Yudas tak percaya bahwa Yesus adalah Mesias (Yoh. 7:5). Namun kemudian, Yudas menganggap bahwa darah yang tercurah di kayu salib, yang telah menyelamatkan dia, jauh lebih penting daripada hubungan kekeluargaan. Di sisi lain, penyebutan diri sebagai hamba Kristus memperlihatkan otoritas sebagai orang yang mewakili Kristus. Sementara pembacanya adalah orang-orang yang menjadi milik Kristus.

Apa tandanya bahwa mereka adalah milik Kristus? Mereka �dipanggil�, �dikasihi�, dan �dipelihara� (ayat 1). Orang menjadi milik Kristus karena Allah memanggil dia dan ia merespons panggilan itu. Panggilan itu menunjukkan bahwa Allah mengasihi dia. Selanjutnya Allah akan memelihara dia agar tetap setia dalam iman kepada Allah sampai kepada kesudahan zaman. Yudas juga mendoakan para pembacanya agar rahmat, damai sejahtera, dan kasih Allah melimpahi mereka (ayat 2). Yudas merasa perlu mendoakan hal ini karena ia tahu bahwa para pembacanya harus menghadapi guru-guru palsu yang berusaha menyesatkan mereka.

Dalam dunia yang penuh dengan berbagai penyesatan, kita memerlukan kasih Allah yang akan memampukan kita menghadapi peperangan rohani dan menguatkan kita untuk bertahan dalam iman. Sebagai sesama seiman, kita pun perlu saling mendoakan dan saling menguatkan, jangan sampai ada seorang pun dari antara kita yang jadi sesat.

Rabu, 14 Oktober 2009

Bacaan: Yudas 1:3-4

Yudas 1:3-4 Berdasarkan kasih karunia

Judul: Berdasarkan kasih karunia Bagai musuh dalam selimut, begitulah keberadaan oknumoknum pengajar sesat yang menyelusup masuk ke dalam komunitas orang beriman. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran tentang kasih karunia Tuhan agar dapat melakukan perbuatan dosa. Mereka berkata bahwa orang yang telah menerima kasih karunia Tuhan dapat melakukan apa saja yang mereka sukai. Meski perbuatan dosa sekalipun. Dan mereka tidak perlu takut akan hukuman Allah.

Masalahnya umat tampaknya tak menyadari betapa berbahayanya mereka. Sebab itulah Yudas, yang semula ingin menulis surat yang berisi pengajaran tentang keselamatan, kemudian jadi menulis tentang pengajaran sesat. Surat Yudas ini menjadi penting karena pengajaran sesat memang harus dilawan. Jika tidak, orang yang lemah iman bisa tersandung. Bila sudah terpengaruh kesesatan itu, umat akan jadi susah memahami bahwa iman yang benar harus diikuti dengan tindak tanduk dan perbuatan yang benar pula. Maka sesatlah pengajaran yang mengatakan bahwa kasih karunia Allah membebaskan orang untuk melakukan segala sesuatu, apa pun bentuknya. Ini kasih karunia murahan namanya! Artinya kasih karunia tanpa pertobatan. Seolah-olah kasih karunia justru merupakan surat izin untuk berbuat dosa. Padahal bukan demikian! Terlebih lagi, sikap hidup demikian sesungguhnya merupakan penyangkalan terhadap Tuhan Yesus!

Pengajaran yang benar adalah, kasih karunia Allah justru memberi kuasa kepada orang percaya untuk melakukan apa yang benar, yang sesuai dengan kehendak Allah. Paulus pun pernah mengatakan bahwa orang yang tidak menunjukkan pertobatan dengan terus melakukan dosa sesungguhnya bukanlah warga Kerajaan Allah (ayat 1Kor. 6:9-11; Gal. 5:19-21).

Bagaimana pemahaman kita sendiri tentang kasih karunia? Kiranya kasih karunia Allah menolong kita untuk bertumbuh dalam pemahaman iman yang benar, sehingga melaluinya kita tahu bagaimana kita harus hidup.

Kamis, 15 Oktober 2009

Bacaan : <u>Yudas 1:5-19</u>

Yudas 1:5-19 Jangan sesat!

Judul: Jangan sesat! Menjauh dari Allah? Kita mungkin akan menggelengkan kepala untuk menolak ajakan itu. Namun mari kita perhatikan tindakan kita, gaya hidup kita, pola konsumsi kita, apakah semua itu sudah sesuai dengan kehendak Allah?

Yudas memberi contoh untuk menjelaskan bahwa di antara komunitas orang beriman, ada yang memberontak terhadap Allah. Misalnya orang Israel yang mengalami kedahsyatan Allah saat dibebaskan dari Mesir (ayat 5). Beberapa dari antara mereka kemudian tidak mau memercayai Allah. Akibatnya Tuhan menghukum dengan tidak membiarkan mereka masuk ke tanah perjanjian. Atau sekelompok malaikat yang semula punya hak istimewa untuk tinggal di dekat Allah (ayat 6). Beberapa dari antara mereka memberontak melawan Allah. Tentu saja mereka akan menerima murka-Nya! Contoh lain adalah Sodom dan Gomora, dengan penyimpangan seksual mereka (ayat 7). Mereka menerima hukuman (Kej. 19:1-29).

Bagi Yudas, para penyesat itu seperti pemimpi yang hidup dalam dunia religius yang tidak nyata, yang menginginkan kehidupan beriman sesuai keinginan sendiri (ayat 8-10). Mereka seperti Kain, yang menjalankan ritual agama tanpa iman; atau seperti Bileam, yang mempraktikkan hidup keagamaan untuk keuntungan pribadi; atau seperti Korah, yang menolak otoritas Allah (ayat 11). Selain itu mereka juga rakus (ayat 12). Tak heran bila Yudas menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak punya kualitas iman (ayat 12-13) karena hidup menuruti hawa nafsu fasik (ayat 18-19). Mereka tidak membiarkan Roh Kudus memimpin hidup mereka. Sebab itu Yudas memperingatkan bahwa mereka akan dihukum Allah (ayat 14-16).

Bagaimana penilaian kita tentang hidup yang demikian? Mengerikan? Namun mari selidiki diri kita, masih adakah segi hidup yang tidak kita serahkan untuk dipimpin Roh Kudus? Masih adakah aspek hidup yang kita hindarkan dari mata tajam Allah karena keinginan memuaskan diri? Kiranya kita memperlihatkanlah hidup yang sesuai dengan iman dan pengenalan akan Tuhan yang kudus.

Jumat, 16 Oktober 2009

Bacaan : Yudas 1:20-23

Yudas 1:20-23 Menghadapi yang sesat

Judul: Menghadapi yang sesat Bagaimana sikap Anda terhadap para penyesat, yang membuat orang meragukan imannya kepada Kristus? Gemas? Marah? Atau mungkin ingin melakukan sesuatu untuk melenyapkan (kesesatan) mereka?

Setelah menguraikan segala sesuatu tentang para pengajar sesat, Yudas tidak menyuruh pembaca suratnya untuk bersikap keras terhadap mereka. Yudas lebih berkonsentrasi untuk memberikan petunjuk. Memang orang Kristen tidak boleh berlaku pasif menghadapi kesesatan. Harus aktif bertindak. Hal-hal apa saja yang harus dilakukan? Ada dua panggilan yang dikumandangkan Yudas, yaitu panggilan untuk berdiri teguh dan panggilan untuk menyelamatkan orang lain.

Orang Kristen harus membangun diri mereka dalam iman yang kudus (ayat 20). Bagaimana caranya? Dengan bersekutu dengan Allah dan umat-Nya, serta dengan bertekun dalam firman Tuhan. Orang Kristen juga harus berdoa dalam Roh Kudus (ayat 20; bnd. Rm. 8:26-27; Ef. 6:18). Selain itu orang Kristen harus menjaga diri mereka agar tetap di dalam kasih karunia Allah sampai kesudahan zaman (ayat 21). Kasih karunia mengingatkan orang Kristen bahwa keselamatan bukanlah masalah perbuatan baik, melainkan bahwa hanya di dalam Kristuslah orang dapat mengharapkan keselamatan.

Lalu bagaimana tindakan orang percaya terhadap orang yang bimbang imannya? Dengan menunjukkan belas kasihan (ayat 22). Mungkin pengajaran dari guru-guru sesat menyebabkan pemahaman mereka akan kebenaran Kristen jadi goyah. Sebab itu para pembaca surat Yudas harus menghadapi mereka dengan sabar dan penuh kasih. Bukan menuduh dan memojokkan. Beberapa gereja masa kini mungkin akan menerapkan siasat gereja untuk mereka. Namun hendaknya itu dilakukan bukan dengan maksud menyingkirkan, melainkan disertai penggembalaan yang welas asih. Terutama jika mereka punya kerinduan untuk kembali ke jalan yang benar. Keselamatan memang karya Allah, tetapi orang percaya harus jadi alat Allah dalam menyelamatkan orang lain.

Sabtu, 17 Oktober 2009

Bacaan: 1Korintus 11:23-32

1Korintus 11:23-32 Makna 'meja Tuhan'

Judul: Makna �meja Tuhan� Menurut Anda, unsur apa dalam gereja yang memberi kesan mendalam dan menunjang suasana ibadah? Mungkin ada yang menjawab arsitektur gedungnya, atau mimbarnya. Untuk orang Protestan, jawaban terakhir wajar, sebab sejak reformasi penekanan pada sentralitas firman Allah menjadi sangat menonjol. Gereja Protestan tidak menempatkan altar sebab korban Kristus telah mendamaikan Allah dan umat serta meniadakan keharusan umat membawa korban kepada Allah. Di samping mimbar, meja perjamuan (meja Tuhan) mengandung nilai teologis penting dan membuatnya sama sentral dengan mimbar.

Penghayatan apa tentang meja Tuhan yang membuatnya sentral dalam ibadah? Pertama, perjamuan kudus memperingati (ayat 24) karya penyelamatan Kristus. Ia memberikan tubuh dan darah-Nya menjadi korban penebusan. Tiap kali menerima perjamuan kudus kita ingat anugerah itu. Perjamuan kudus membuat kita mendasari iman dalam peristiwa sejarah karya Yesus di masa lalu. Kedua, perjamuan kudus adalah pemberitaan (ayat 26). Kita yang telah menjadi bagian dalam karya penyelamatan Yesus diisi, dikuatkan, dan didorong memberitakan kabar keselamatan dalam Kristus kepada orang yang belum mencicipi. Lalu bagai hidangan yang membuat orang yang belum makan diundang untuk makan, demikian juga liturgi perjamuan kudus membuat mereka yang belum ikut Tuhan, tertarik dan tidak menunda keputusan iman. Ketiga, perjamuan kudus memperkuat kerinduan untuk menyongsong perjumpaan dengan Tuhan kelak dan ambil bagian dalam perjamuan kekal yang Ia sediakan bagi kita (ayat 26b). Terakhir, makan dan minum perjamuan kudus adalah perjamuan dengan Tuhan. Roti dan anggur itu tetap roti dan anggur biasa, tetapi bukan sekadar simbol. Roti dan anggur itu jadi sarana bagi perjamuan rohani riil kita dengan Tuhan, bila kita mengimani dan mensyukuri karya penyelamatan Yesus. Ketika makan dan minum benda-benda biasa itu, secara iman kita berpesta rohani bersama Yesus yang di surga.

Dengan menyambut undangan Tuhan, �mari, makan dan minumlah, sebab semuanya telah tersedia, � kita berpesta rohani dan hidup dalam kelimpahan.

Minggu, 18 Oktober 2009

Bacaan : Yudas 1:24-25

Yudas 1:24-25 Tenang, ada Allah

Judul: Tenang, ada Allah Dalam dunia selam (diving) berlaku aturan bahwa seorang penyelam tidak boleh menyelam sendirian. Ia harus ditemani orang lain yang disebut buddy. Gunanya adalah agar mereka bisa saling melindungi saat berada di kedalaman laut. Hal yang hampir sama juga ada dalam kehidupan orang Kristen. Di tengah belantara dunia dengan berbagai ajaran sesat yang selalu berusaha menghadang perjalanan iman, orang Kristen tidak boleh sendirian. Yang berbeda adalah, orang Kristen ditemani oleh satu pribadi yang jauh lebih berkuasa, yaitu Allah. Inilah yang diyatakan Yudas di bagian penutup suratnya.

Yudas ingin meyakinkan para pembaca suratnya mengenai kuasa Allah yang akan menolong mereka, agar tetap setia di tengah berbagai ancaman terhadap iman mereka. Bagian penutup ini seolah ingin mengangkat semua permasalahan yang dihadapi orang percaya di bumi ke hadapan Allah.

Yudas memang tidak ingin pembaca suratnya terpojok dalam kegelapan masalah. Ia ingin mengingatkan mereka bahwa Allah berkuasa membawa setiap orang, yang adalah milik-Nya, ke hadapan-Nya. Selain itu, pernyataan Yudas di akhir surat mengenai Allah memperlihatkan bahwa Ia adalah Juruselamat melalui Tuhan Yesus Kristus. Maka apa pun yang dikatakan oleh para penyesat itu, orang percaya harus yakin bahwa hanya ada satu Allah dan Juruselamat. Di dalam Dialah ada kemuliaan, kebesaran, kekuatan, dan kuasa (ayat 25). Maka seberapa besar pun ancaman dari si penyesat, Allah jauh lebih besar. Dialah Pemenang. Hanya jika kita tetap tinggal di dalam Dia, kita mendapat jaminan untuk menang juga. Hanya dengan beriman kepada kuasa Allah kita akan berdiri teguh dalam iman kita kepada Dia.

Yudas adalah kitab yang penuh dengan peringatan akan bahaya, tetapi kemudian ditutup dengan penuh keyakinan akan Allah dan kuasa-Nya. Bahaya yang dihadapi orang beriman, memang seharusnya semakin memperkokoh iman kita kepada Allah yang Maha Kuasa itu.

Senin, 19 Oktober 2009

Bacaan: Yunus 1:1-9

Yunus 1:1-9 Taatilah Allah

Judul: Taatilah Allah Perjanjian Allah dengan Abraham menyebutkan bahwa melalui keturunan Abraham, Allah akan memberkati bangsa-bangsa. Namun belum ada orang Israel yang pernah pergi ke bangsa lain untuk menceritakan kebesaran Allah. Inilah satu-satunya kisah di PL, di mana ada orang Israel yang diperintahkan untuk pergi ke bangsa nonIsrael mewartakan panggilan pertobatan (ayat 1-2).

Bagaimana reaksi Yunus? Ia memang tidak mengatakan apa pun. Ia hanya pergi ke Yafo dan dari situ ia naik kapal ke Tarsis (ayat 3), bukan ke Niniwe seperti yang diperintahkan Tuhan. Yunus menolak menaati perintah Allah. Bagi dia, orang Niniwe tidak layak menerima kasih karunia Allah. Yang patut mereka terima hanyalah murka Allah. Itulah sebabnya Yunus melarikan diri dari Allah. Yunus mungkin lupa bahwa Allah berkuasa atas alam raya ini. Jadi ke mana pun dia pergi, Allah pasti tahu. Benar saja, Allah yang berkuasa itu kemudian mengirimkan badai yang membuat laut bergelora (ayat 4). Rasa takut yang muncul karena nyawa terancam membuat awak kapal berdoa kepada allah mereka. Sementara si hamba Allah justru tidur nyenyak (ayat 5). Yunus jadi tidak peka pada apa yang sedang dilakukan Allah. Sementara orang-orang yang tidak mengenal Allah justru sadar benar bahwa bencana itu terjadi karena ada yang menyebabkan. Walaupun kemudian Yunus mengatakan bahwa ia takut akan Tuhan (ayat 9), tindakannya sama sekali tidak memperlihatkan hal itu. Jika Yunus memang takut akan Allah, ia pasti akan menaati Allah atau setidaknya berdoa ketika terjadi badai.

Yunus dikenal bukan karena kesalehan, melainkan karena pemberontakannya. Dialah satusatunya nabi yang tercatat melarikan diri dari Allah. Lalu seperti apa orang lain mengenal kita, dalam hal hubungan kita dengan Allah? Seperti Yunus, kita mungkin sering ingin menghindar dari kehendak Allah. Namun belajar dari kisah Yunus, kita melihat bahwa penting bagi kita untuk mematuhi perintah Allah dengan pemahaman bahwa Dialah yang utama dalam hidup kita.

Selasa, 20 Oktober 2009

Bacaan : Yunus 1:10-16

Yunus 1:10-16 Sombong rohani membawa celaka

Judul: Sombong rohani membawa celaka Bukannya menjadi alat Allah bagi keselamatan dunia, Yunus sendiri malah harus mengalami penghukuman dari Allah karena ia telah memberontak terhadap Allah.

Ironisnya rasa takut akan Allah justru hadir dalam diri awak kapal yang ditumpangi Yunus (ayat 10). Mereka sulit memahami mengapa Yunus berani-beraninya tidak mematuhi perintah Allah. Yunus tampaknya tidak takut akan Allah, meski ia berkata demikian (Yun. 1:9). Maka karena awak kapal itu tidak tahu harus berbuat apa, mereka pun menanyakan hal itu kepada Yunus karena mereka masih ingin diselamatkan dari badai yang akan segera membinasakan mereka (ayat 11). Yunus yang sadar bahwa badai itu terjadi karena kesalahannya kemudian meminta agar dirinya dicampakkan saja ke dalam laut agar awak kapal bisa selamat (ayat 12). Namun jawaban Yunus bukan merupakan jalan keluar bagi mereka. Mereka merasa seperti makan buah simalakama. Bukankah melemparkan Yunus hidup-hidup ke dalam lautan yang sedang murka sama dengan membunuh dia? Ternyata awak kapal lebih memiliki belas kasihan terhadap orang lain dibandingkan seorang hamba Allah seperti Yunus. Lalu mereka berdayung sekuat tenaga untuk mencapai daratan agar tak perlu membuang Yunus ke laut. Namun apa daya, laut makin bergelora. Maka tak ada jalan lain bagi awak kapal, mereka harus membuang Yunus ke laut walau sebelumnya mereka menyempatkan diri untuk minta ampun kepada Allah (ayat 13-14). Benar saja. Laut pun jadi tenang (ayat 15). Tentu saja awak kapal jadi semakin takut pada Tuhannya Yunus (ayat 16).

Kesombongan rohani membuat hidup Yunus sia-sia. Yunus, yang merasa bahwa orang Niniwe tidak layak menerima keselamatan, ternyata memperlihatkan bahwa dirinya sendiri pantas untuk tidak diselamatkan. Sebab itu jangan mengikuti polah Yunus. Milikilah belas kasihan Allah pada orang-orang yang masih terperangkap dosa. Nyatakanlah kasih Tuhan kepada mereka juga, karena Tuhan pun ingin menyelamatkan mereka.

Rabu, 21 Oktober 2009

Bacaan : Yunus 1:17-2:10

Yunus 1:17-2:10 Jangan taat karena terpaksa

Judul: Jangan taat karena terpaksa Menghadapi badai hebat yang membuat laut bergelora, Yunus sudah membayangkan kematian di depan mata. Dilemparkan ke dalam laut mengamuk dan dengan kesalahan yang sudah dia lakukan, Yunus mengira tak akan lolos dari maut. Namun Allah menolong Yunus dengan cara yang ajaib. Dan Yunus paham bahwa Tuhan yang melakukan semua itu. Memang kuasa Tuhan begitu menonjol dalam pasal ini. Baik Yunus maupun ikan besar tidak punya kendali apa-apa. Kuasa Allah saja yang membuat nabi yang tidak taat itu selamat. Allah pasti menggenapi kehendak-Nya, dalam hal ini agar Yunus memberitakan firman-Nya di Niniwe.

Kuasa Allah membuat Yunus menghampiri Dia di dalam doa. Padahal sebelumnya, di saat badai mengamuk pun Yunus tidak berdoa. Ia malah tidur nyenyak. Padahal awak kapal saja sampai berteriak-teriak kepada allah mereka, memohon pertolongan. Bahkan nakhoda kapal sampai menyuruh Yunus berdoa (Yun. 1:5-6). Baru saat berada di dalam perut ikan besar (ayat 1:17), Yunus bagai menemukan tempat dan waktu yang pas untuk berdoa (ayat 2:2). Mungkin saat itu Yunus merasa sudah berada di ambang batas kemampuan dirinya. Tak akan ada yang dapat melepaskan dirinya dari perut ikan besar itu, kecuali Allah, yang menciptakan laut dan segala isinya.

Yunus memahami situasi itu sebagai tindakan Allah untuk mendisiplin dia (ayat 2:4). Saat itu dirinya merasa terlilit, terpenjara tanpa celah untuk melarikan diri (ayat 2:5-6). Walau begitu ia mencari Allah di dalam doa (ayat 2:4, 7). Ia percaya Allah melepaskan dia (ayat 2:6). Ia mengimani bahwa keselamatan hanya datang dari Allah (ayat 2:9). Doa Yunus menyatakan harapan untuk kembali kepada Tuhan, untuk melaksanakan kehendak-Nya (ayat 2:9). Maka dengan kuasa Tuhan, ikan besar itu menjadi alat transportasi bagi Yunus untuk sampai ke darat (ayat 2:10). Tak ada lagi alasan bagi Yunus untuk menolak perintah Allah. Kehendak Allah jelas dan harus dilaksanakan. Tak ada alasan pula bagi kita untuk menghindari perintah Allah. Jangan sampai mengalami masalah berat dulu baru mau taat.

Kamis, 22 Oktober 2009

Bacaan : Yunus 3:1-10

Yunus 3:1-10 Bukan hanya mendengar

Judul: Bukan hanya mendengar Allah tetap ingin menjangkau Niniwe. Ia tidak mengubah rencana-Nya atas Niniwe meski sang nabi tidak sehaluan dengan Allah. Karena bukan Allah yang harus menyesuaikan rencana-Nya dengan kehendak sang nabi, melainkan sang nabilah yang harus menjalankan rancangan Allah.

Perintah Allah yang kedua bagi Yunus lebih spesifik. Yunus diminta untuk menyampaikan pesan Allah (ayat 2, bnd Yun. 1:2). Jadi tak ada tempat bagi rasa sinis Yunus atas orang Niniwe, yang tidak mencerminkan pandangan Allah atas mereka. Kita tahu bahwa penolakan Yunus sebelumnya terjadi karena ia tidak menyetujui perintah Allah. Namun kali ini Yunus segera melaksanakan tugasnya (ayat 3). Yunus telah belajar bahwa ketidaktaatan merugikan, sebaliknya ketaatan membuat kehendak Allah digenapi.

Setiba di Niniwe, Yunus mengambil tempat strategis untuk berkhotbah. Ia memperingatkan tentang hukuman Tuhan yang akan menimpa mereka (ayat 4). Bagaimana respons mereka? Menakjubkan! Jarang pengkhotbah mendapat respons demikian. Orang Niniwe begitu serius menanggapi peringatan Tuhan. Raja sampai turun dari singgasana, menanggalkan jubah, dan duduk di atas abu untuk menyatakan pertobatan (ayat 6). Raja juga memerintahkan pertobatan nasional: semua orang, bahkan segala ternak harus berpuasa (ayat 5, 7), dan berbalik dari dosa mereka (ayat 8). Mereka berharap Allah membatalkan rencana-Nya untuk menghukum (ayat 9). Sungguh kontras dengan Israel, bangsa pilihan, yang keras kepala, yang telah berulang kali mendengar firman Tuhan melalui nabi-nabi-Nya, tetapi tetap tak mau bertobat! Tuhan Yesus berkata bahwa orang Niniwe akan bangkit pada hari penghakiman dan akan berdiri menghakimi Israel atas keengganan mereka untuk bertobat (Mat. 12:39-41). Jadi bukan hanya mendengar firman yang membuat kita selamat, tetapi bagaimana merespons dengan pertobatan dan ketaatan, itulah yang diperhatikan Tuhan. Dan kita lihat kemudian bahwa kesungguhan orang Niniwe membuat Allah mengurungkan niat-Nya (ayat 10).

Jumat, 23 Oktober 2009

Bacaan: Yunus 4:1-4

Yunus 4:1-4 Jangan jatuh di kesalahan yang sama

Judul: Jangan jatuh di kesalahan yang sama Seorang pengkhotbah biasanya akan sangat bergembira bila mendapatkan sambutan yang bagus dari para pen-dengarnya. Berbeda dengan Yunus. Ia malah kesal melihat orang Niniwe bertobat (ayat 1). Aneh bukan?

Ternyata Yunus tidak menginginkan orang Niniwe bertobat dan mendapat kasih karunia Allah, karena bila demikian mereka tidak akan dijatuhi hukuman Allah. Demikianlah ternyata isi hati Yunus yang sebenarnya. Yunus tahu benar bahwa Allah akan mengampuni orang Niniwe bila mereka bertobat, dan Yunus tidak mau hal itu terjadi. Yunus benar-benar membenci orang Niniwe sampai-sampai ia tidak rela bila mereka diberi kesempatan untuk bertobat dan kemudian selamat. Kebencian telah mengalahkan kewajiban Yunus untuk memberitakan firman Tuhan. Lalu mengapa Yunus membenci orang Niniwe? Karena orang Niniwe adalah bangsa Asyur dan Asyur adalah musuh Israel. Asyur adalah negara adikuasa yang sering mengalahkan Israel di peperangan.

Sebagai seorang nabi, Yunus mengenal Allah dengan baik. Ia tahu bahwa Allah berkuasa dan penuh kasih karunia. Ini sudah dia buktikan saat mengalami bencana badai, ditelan hingga dimuntahkan ikan besar. Ia juga tahu bahwa Allah pasti akan berbelas kasihan atas orang Niniwe bila mereka bertobat. Namun pengetahuan Yunus tentang Tuhan menjadi ironis karena tidak membuat Yunus mematuhi Dia. Selain itu Yunus lupa bahwa bangsanya sendiri, yaitu Israel, juga telah berulang kali mengalami pengampunan dan kebaikan Allah, tetapi tetap saja memberontak terhadap Allah. Yunus pun rupanya melupakan bahwa ia sendiri baru saja mengalami pengampunan Allah atas ketidaktaatannya. Ironis bukan? Yunus adalah sebuah contoh tentang bagaimana kita cenderung menghakimi orang lain dan mengira bahwa kita lebih baik bila dibandingkan orang lain. Padahal jika Yunus memeriksa dirinya sendiri, ia akan melihat bahwa sesungguhnya ia tidak lebih baik dari orang-orang Niniwe. Kita sendiri hendaknya tidak jatuh ke dalam kesalahan sama.

Sabtu, 24 Oktober 2009

Bacaan: 1Korintus 12:1-11

1Korintus 12:1-11 Karunia-karunia rohani

Judul: Karunia-karunia rohani Harus kita akui bahwa pemahaman dan praktik tentang karunia-karunia Roh sering menimbulkan pertikaian pendapat bahkan ketidakserasian hubungan gerejawi. Ini menyedihkan sebab karunia-karunia rohani adalah manifestasi kelimpahan yang Roh Allah ingin kerjakan dan wujudkan dalam kehidupan umat-Nya. Juga karena karuniakarunia rohani justru adalah daya dalam pelayanan yang membuat kebutuhan tubuh Kristus dan kebutuhan dunia terpenuhi secara menakjubkan.

Pendapat, doktrin, pengalaman harus tunduk ke bawah wibawa Alkitab. Maka mari kita terbuka mempelajari apa yang Allah katakan tentang karunia Roh. Pertama, apa sejatinya karunia rohani itu? Karunia rohani bukan potensi pribadi, bukan hasil latihan atau studi, tetapi pemberian Roh Allah. Asalnya supra-natural sehingga penerimaan karunia rohani pun tergantung kedaulatan Roh Allah dan untuk maksud Allah bagi gereja. Kedua, apa dampak yang timbul oleh operasi karunia rohani dalam kehidupan umat? Berlawanan dari berhala mati yang tidak dapat berbuat apa pun, karunia rohani menyatakan bahwa Allah hidup, melimpah kasih karunia, dan dalam kuasa serta hikmat yang ajaib, Ia mewujudkan berbagai maksud kekal-Nya melalui operasi karunia rohani. Praktik karunia-karunia rohani dalam kehidupan dan pelayanan gereja menunjukkan bahwa Allah dalam Kristus adalah Allah yang hidup.

Ketiga, karunia rohani yang bermacam-macam mencerminkan fakta gereja yang esa, tetapi beraneka ragam anggota dan fungsinya. Karena karunia-karunia yang bermacam-macam itu berasal dari satu sumber, maka kehidupan dan pelayanan gereja yang mempraktikkan keberbagaian karunia rohani itu akan mengalami keesaan gereja yang kaya dan melimpah. Keempat, karunia rohani itu banyak dan bermacam-macam sebab Allah dalam kekayaan rahmat-Nya dan kedahsyatan kuasa-Nya sanggup melayani berbagai kebutuhan yang manusia hadapi.

Karunia rohani adalah pameran kekuasaan dan anugerah Allah, bukan kehebatan manusia. Maka praktik karunia rohani seharusnya terfokus untuk meninggikan Allah dalam segala kemuliaan maksud kekal-Nya.

Minggu, 25 Oktober 2009

Bacaan: Yunus 4:5-11

Yunus 4:5-11 Layakkah engkau marah?

Judul: Layakkah engkau marah? Sebagai seorang hamba Tuhan, Yunus tampaknya hanya mementingkan kesenangan diri semata, bukan mengutamakan kehendak dan rencana Tuhan. Yunus merasa lebih senang jika Tuhan menghancurkan Niniwe dan malah marah-marah ketika Tuhan menyelamatkan mereka, oleh karena pertobatan mereka. Hamba Tuhan macam apa Yunus ini?

Akan tetapi, Tuhan tidak mengabaikan Yunus. Ia masih ingin mengajar Yunus agar memahami maksud-Nya. Maka waktu Yunus pergi ke luar kota dan berdiam di suatu tempat, Tuhan menumbuhkan sebatang pohon jarak yang dapat menaungi Yunus pada saat hari panas (ayat 5-6). Yunus sangat menyukai pohon itu. Namun pohon itu kemudian meranggas sampai layu karena adanya seekor ulat penggerek (ayat 7). Yunus, yang rupanya sudah menyayangi pohon ini, jadi kehilangan selera hidup juga. Ia merasa lebih baik mati (ayat 8-9). Perasaan ini juga pernah ada ketika ia tahu bahwa orang Niniwe diselamatkan Tuhan (Yun. 4:3). Perasaan yang kemudian dipertanyakan Tuhan. Jika Yunus menyayangkan kematian sebatang pohon yang tidak dia tanam, maka bukankah seharusnya Yunus memahami juga kasih sayang Allah pada manusia yang sudah Dia ciptakan (ayat 10-11)? Seharusnyalah Yunus memahami belas kasihan Allah atas orang Niniwe sehingga Ia begitu ingin menyelamatkan mereka.

Kisah Yunus memperlihatkan kepada kita seorang hamba Tuhan yang hatinya tidak tersentuh oleh hasrat hati Allah untuk menyelamatkan orang-orang yang terhilang. Bagai-mana dengan kita sendiri? Apakah kita lebih tertarik pada kenyamanan dan kesenangan diri daripada melihat kebutuhan begitu banyak jiwa yang terhilang karena tidak mengenal Kristus, Tuhan kita? Lihatlah dunia melalui mata Allah. Mintalah Allah menyegarkan penglihatan Anda akan mereka, melampaui kekecewaan, yang mungkin pernah Anda alami, terhadap orang-orang yang Anda layani. Dan mintalah Allah mengalirkan dan memenuhi Anda dengan kasih dan belas kasihan-Nya kepada manusia.

Senin, 26 Oktober 2009

Bacaan : <u>Mazmur 73:1-14</u>

Mazmur 73:1-14 Jangan keliru memahami Allah

Judul: Jangan keliru memahami Allah Bagaimana perasaan Anda bila melihat orang yang tidak mengenal Tuhan, bahkan menghujat nama-Nya, memiliki hidup makmur dan berjaya, sementara anak-anak Tuhan hidup terhina seolah kena kutuk?

Pada perikop ini, pemazmur mengungkapkan kegalauan hatinya karena apa yang ia yakini tentang Allahnya berbeda jauh dengan apa yang ia alami. Dia tahu Tuhan baik kepada anakanak-Nya yang hidup tulus, tetapi apa balasannya? Ternyata kebersihan hati dan perilaku salehnya tidak mendapatkan balasan kebaikan, malah sepertinya ia sedang dihukum Tuhan (ayat 13-14). Sementara mereka yang tidak mengenal Tuhan terlihat diberkati dengan begitu limpah (ayat 4-5, 12). Padahal merekalah yang hidup penuh dosa melakukan berbagai perbuatan yang melawan Allah dan hukum-Nya. Sikap mereka sombong seakan Allah tidak akan tahu segala kejahatan mereka.

Pemazmur mengakui bahwa ia hampir saja menyangkali Tuhan karena kecemburuannya terhadap keberuntungan orang berdosa (ayat 2-3). Apa sebenarnya kekeliruan pemazmur sehingga hampir jatuh? Pemazmur mengukur Tuhan dengan memakai ukuran dunia. Bahwa kalau ia melakukan berbagai hal yang baik maka Tuhan wajib memberkatinya. Ini sama sekali keliru. Berbuat baik adalah kewajiban manusia ciptaan Tuhan. Jadi kalau berbuat baik lalu mengharapkan upah, kita akan terjebak dengan cara-cara dunia. Bukankah orang fasik juga berupaya keras untuk mendapatkan berkat dengan cara mereka sendiri. Mereka mencuri, merampas, menfitnah demi keuntungan sendiri, dan mereka mendapatkan apa yang mereka cari, yaitu berkat! Syukur pemazmur segera disadarkan dari cara berpikir yang keliru dan fatal ini.

Di perikop berikut, pemazmur memaparkan dengan gamblang bahwa Tuhan tetap setia dan adil. Kalau Anda sedang mengalami apa yang pemazmur alami dan rasakan, jangan buru-buru mengambil kesimpulan bahwa Tuhan tidak baik atau tidak berdaulat.

Selasa, 27 Oktober 2009

Bacaan : Mazmur 73:15-28

Mazmur 73:15-28 Melihat dari kaca mata Allah

Judul: Melihat dari kaca mata Allah Keraguan dan kebimbangan bisa meracuni iman orang percaya. Akan tetapi, mengakui ketidakmampuan untuk mengerti sehingga berserah kepada Tuhan membuka peluang untuk diajar Tuhan. Itulah yang pemazmur ungkapkan dalam perikop ini

Saat pemazmur tidak mengerti, ia tidak tergesa-gesa menyimpulkan dan mempersalahkan Tuhan (ayat 15-16). Sebaliknya, ia menghampiri Allah dengan masuk ke bait-Nya yang kudus untuk berdoa. Maka Tuhan menyatakan jawaban-Nya. Ketika Tuhan memperlihatkan realitas sejati, pemazmur kembali kepada imannya yang semula. Dia belajar bahwa Tuhan adil dan kefasikan akan mendapatkan balasannya. Orang fasik hanya menimbun murka Allah karena perbuatannya yang jahat (ayat 18-20). Di mata Allah perbuatan orang fasik sia-sia, seperti �sekam yang ditiupkan angin� (Mzm. 1:4).

Oleh karena itu pemazmur belajar berserah kepada Tuhan dan bertekun dalam kesetiaan kepada-Nya. Saat hidup di dunia ini tidak tertahankan, lalu muncul godaan untuk iri atau membalas perbuatan orang fasik, ia mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan mendekat pada Tuhan dan mendengarkan nasihat-Nya, pemazmur belajar fokus pada hal-hal mulia. Dia belajar bahwa segala kejahatan pasti akan mendapat balasan (ayat 27), dan anak Tuhan sejati akan menikmati hadirat Tuhan sehingga kelak bisa mengisahkan perbuatan baik-Nya kepada orang lain (ayat 28).

Memang saat kita menyaksikan berbagai ketidakadilan merajalela bagai tak terkendali, hati kita bisa menjadi muak, tawar hati, atau bahkan marah. Jangan biarkan situasi sekeliling Anda mendikte perasaan Anda. Sebaliknya biarkan damai sejahtera Allah mengalir dalam hidup Anda. Ingat tiada kejahatan yang abadi, suatu saat pelakunya harus menghadap takhta pengadilan Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Anak-anak Tuhan yang bertahan setia sampai akhir akan menerima mahkota kemuliaan di surga kekal. Amin!

Rabu, 28 Oktober 2009

Bacaan: Mazmur 74

Mazmur 74 Kembalilah mengasihi kami!

Judul: Kembalilah mengasihi kami! Tragis! Itulah kata yang cocok untuk mendeskripsikan kondisi saat Yerusalem hancur dan awal pembuangan ke Babel. Bait Allah dimusnahkan dan orang fasik bersorak-sorai. Umat Allah mencemaskan kalau-kalau Allah sudah meninggalkan mereka (ayat 1, 11). Padahal mereka seharusnya sadar bahwa kehancuran itu ulah mereka sendiri yang berkhianat kepada Tuhan. Namun melalui mazmur ini, umat Tuhan belajar beberapa hal.

Pertama, Dia adalah Allah yang berdaulat atas umat-Nya. Maka kehancuran Bait Allah dan penistaan yang dilakukan musuh terhadap umat Tuhan bukan terjadi karena Allah tidak sanggup menolong. Sebaliknya Allah sedang menyatakan murka-Nya atas dosa mereka. Ia sedang memakai para musuh untuk menghukum umat-Nya. Itu sebabnya pemazmur menaikkan doa permohonannya agar Tuhan menyudahi murka dan penghukuman-Nya atas mereka (ayat 1-2, 10-11). Bukankah mereka sudah habis-habisan? Tiada lagi simbol Ilahi, bahkan nabi-nabi pun menghilang (ayat 9). Kiranya Tuhan kembali berbelas kasihan dan memulihkan mereka.

Kedua, pemazmur mengingat bahwa Allah berdaulat atas alam semesta. Karya-Nya diberlakukan untuk penyelamatan dan bukan untuk merusak (ayat 12). Tidak ada yang luput dari kemahakuasaan-Nya.

Ketiga, oleh karena itu pemazmur memohon dengan kembali meyakini bahwa Tuhan tak akan terus menerus membiarkan mereka menderita. Demi nama-Nya (ayat 1) dan karena kasih dan kesetiaan-Nya, Ia akan kembali membela umat-Nya, merpati Allah (ayat 19; bnd. <u>Kid. 6:9</u>).

Kita perlu belajar bersyukur dan tetap percaya kepada Tuhan, bahkan waktu murka-Nya dinyatakan kepada kita karena dosa-dosa kita. Murka dan hukuman-Nya bukan tanda Ia membenci kita, melainkan tanda kasih-Nya yang suci. Saatnya akan datang, Dia akan kembali membela, memulihkan, dan menyayangi kita lagi demi nama-Nya. Kalau saat itu belum datang, nantikan dengan iman!

Kamis, 29 Oktober 2009

Bacaan: Mazmur 75

Mazmur 75 Bersyukur untuk keadilan Allah

Judul: Bersyukur untuk keadilan Allah Ingat kisah janda miskin yang mengadukan perkaranya kepada hakim yang lalim di <u>Luk. 18:1-8</u>? Seringkali kita seperti janda tersebut, mengharapkan keadilan yang tak kunjung datang dari hakim yang lalim. Walau kisah itu berakhir dengan dikabulkannya permohonan janda tersebut oleh si hakim lalim, kita tahu kenyataan di dunia berbicara lain. Namun jangan lupa kisah ini hendak mengarahkan kita kepada Allah Bapa yang jauh melampaui si hakim lalim.

Pemazmur bersyukur karena Allah adalah Hakim yang adil, yang membela umat-Nya. Dia tidak bisa diajak main-main atau disuap untuk membengkokkan perkara. Pemazmur bersyukur bersama-sama orang-orang yang menyerukan nama Tuhan karena mereka telah mengalami perbuatan ajaib Tuhan yang membela mereka (ayat 2). Menyerukan nama Tuhan berarti berdoa, bersandar penuh kepada Dia yang Maha Kuasa dan Maha Adil. Bersama dengan mereka yang sudah mengalami pembelaan Tuhan, kita diajak untuk mengingat-ingat segala berkat yang sudah pernah Ia turunkan atas kita. Ingat nyanyian rohani, Hitung berkat satu-persatu, pasti kau akan heran lihat jumlahnya!

Bagaimana keadilan Tuhan ditegakkan? Pada waktu-Nya sendiri, Tuhan akan menghakimi dunia ini. Orang fasik akan menerima ganjarannya. Tanduk-tanduk mereka akan dipatahkan. Tanduk melambangkan kekuatan; orang fasik yang segarang apa pun tidak dapat bertahan di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Sebaliknya tanduk orang benar akan dinyatakan kebenarannya dan ditinggikan (ayat 8-9, 10-11). Berarti mereka akan menjadi saksi Tuhan akan kebenaran dan keadilan.

Mengandalkan Tuhan sebagai hakim yang adil berarti memercayakan penuh hidup kita ke tangan-Nya. Dia tidak pernah keliru mengadili. Dia tidak pernah terlambat membela umat-Nya. Kalau Anda sedang ditimpa masalah karena perbuatan orang berdosa, hitung kebaikan Tuhan masa lampau. Dia yang adil akan membela perkara Anda.

Jumat, 30 Oktober 2009

Bacaan: Mazmur 77

Mazmur 77 Fokus pada Tuhan

Judul: Fokus pada Tuhan Bagaimana seseorang bisa keluar dari jebakan pergumulan hidup dan melihat kasih Tuhan yang menopang dan membebaskan dirinya? Seorang hamba Tuhan pernah berujar demikian, saat persoalan besar menghadang hidup Anda, fokuskan diri Anda pada Yesus, maka bongkah besar itu akan terlihat kecil. Jika Anda terus menerus melihat masalah, ia akan tampak semakin besar dan Anda akan semakin frustasi menghadapinya.

Itulah yang sedang dihadapi pemazmur. Apa masalah pemazmur, kita tidak diberitahu. Ia merasa kesusahan itu ia tanggung sendirian, Allah seperti tidak peduli, tidak menaruh belas kasih, bahkan berdiam diri. Padahal pemazmur ingat, pada masa lampau kebaikan Tuhan nyata. Namun rupanya ingatan itu tidak membawa pemazmur memahami bahwa Tuhan yang sama akan menolong dia juga kini. Di tengah keputusasaan, pemazmur sampai berkesimpulan bahwa Tuhan sudah berubah (ayat 11). Perhatikan, pada saat keluhan demi keluhan terlontar di ay. 2-11, berapa kali kata �aku, � �ku muncul dibandingkan sapaannya terhadap Allah. Itu menunjukkan fokus perhatian pemazmur pada dirinya sendiri dan masalahnya. Tak heran pemazmur semakin terdesak, terpojok, dan frustasi. Ia tak mampu melihat Tuhan sebagai Allah yang berdaulat atas segala permasalahan hidup. Beda sekali ketika bagian kedua mazmur ini dilantunkan, �aku menyurut ke belakang, �Engkau, Tuhan, Allah, mendominasi ayat 12-21. Pemazmur belajar fokus kepada Tuhan. Maka ia bisa menghayati kembali kebesaran, keperkasaan Tuhan, dan juga belas kasih-Nya yang pernah menuntun nenek moyangnya menyeberangi Laut Teberau, meninggalkan secara tuntas musuh mereka.

Ingat Tuhan tidak pernah meninggalkan kita bahkan saat-saat tersulit hidup kita. Dia selalu ada dan siap menolong, tetapi Dia ingin kita percaya sepenuhnya. Pandanglah Dia dengan kacamata iman. Belajar memelihara fokus hidup Anda pada Dia dan bukan pada dunia ini.

Sabtu, 31 Oktober 2009

Bacaan: 1Korintus 12:1-11

1Korintus 12:1-11 Berbagai jenis pelayanan

Judul: Berbagai jenis pelayanan Tahukah Anda ada jenis burung yang terbang ribuan kilometer dari tempat yang sedang musim dingin ke tempat yang cuacanya lebih hangat? Di tempat baru mereka menemukan habitat yang cocok sampai musim berganti dan kemudian mereka migrasi ke tempat semula. Akhir-akhir ini makin banyak orang Kristen melakukan migrasi gerejawi. Ada yang sekadar menumpang beribadah, ada yang benar-benar pindah. Alasannya? Juga karena menemukan �habitat� yang cocok. Apa itu? �Suami saya sakit keras, di sini ia mendapat penguatan iman melalui pelayanan doa dan perhatian yang hangat. �Di gereja ini saya kenyang firman Allah. � Interaksinya dinamis di sini. � Suasana ibadahnya mengangkat. �

Bagaimana supaya gereja kita menjadi habitat yang bermakna? Izinkan Roh Allah menjadikan gereja kita makin sesuai gambaran Alkitab. Aktiflah mempraktikkan sifat gereja sebagai tubuh Kristus. Bayangkan betapa kaya dan limpahnya kuasa serta anugerah Allah dalam Kristus, sang Kepala Gereja. Bagaimana mungkin kehidupan gereja melempem, dingin, dan kaku? Ia hidup, belas kasih-Nya menjangkau luas, kuasa kasih-Nya begitu dahsyat. Dari Kristus pasti mengalir berbagai karunia pelayanan yang menyerasikan seluruh anggota, sehingga masing-masing dilayani dan melayani. Maka di dalam tubuh-Nya pastilah beroperasi berbagai manifestasi pelayanan, yakni: berbagai perbuatan ajaib, kata-kata hikmat, kata-kata pengetahuan, iman, karunia kesembuhan (dalam bahasa Yunani bentuk jamak), nubuat, membeda-bedakan roh, karunia berbahasa roh.

Ada sembilan jenis karunia; gambaran banyaknya jenis pelayanan yang datang dari kepenuhan Kristus, siap menjawab berbagai kebutuhan yang ada. Berbagai pelayanan itu bagai aliran air hidup yang membasuh dan menyegarkan, hingga semua anggota tubuh-Nya berdaya juang mengiring Dia dalam misi. Kristus punya rencana agar kita berperan demi membangun gereja yang dewasa. Kristus perlu keterlibatan Anda agar fungsi pelayanan yang Ia ingin berikan kepada seluruh tubuh dapat terwujud! Maka silakan Roh memberikan karunia-Nya dan aktiflah seiring gerakan-Nya!

Minggu, 1 November 2009

Bacaan: Mazmur 78:1-16

Mazmur 78:1-16 Mengingat dan merespons karya-Nya

Judul: Mengingat dan merespons karya-Nya Apa inti seluruh penyataan Allah di Perjanjian Lama? Allah yang berkarya di dalam dunia, dan secara khusus pada dan melalui umat-Nya, Israel. Mazmur-mazmur adalah respons umat Tuhan atas karya Allah dalam berbagai aspek-nya. Mazmur 78 merespons Allah yang bertindak dalam sejarah umat-Nya.

Pemazmur mengajak pembacanya untuk mendengar dengan sungguh-sungguh dan belajar baikbaik dari sejarah nenek moyang mereka (ayat 1-4). Sejarah bukan semata-mata catatan aktivitas manusia, tetapi terutama tindakan dan karya Allah yang agung. Umat Israel, khususnya generasi masa datang belajar mengenal Allah, belajar dari nenek moyang mereka cara merespons Allah yang tepat.

Sejarah umat Tuhan memperlihatkan dua hal. Pertama, kesetiaan Allah yang menyertai, memberkati, dan memelihara umat-Nya. Allah setia terbukti dari Dia memberikan Taurat sebagai pedoman hidup umat (ayat 5-7). Tuhan sendiri menuntun umat-Nya dengan berbagai penyertaan-Nya (ayat 12-16). Kesetiaan Tuhan terbukti dari Zoan (ayat 12) sampai Sion (ayat 65). Zoan adalah nama tempat di Mesir. Sion adalah nama lain dari Yerusalem. Sejarah Israel adalah sejarah kasih setia dan penyertaan Tuhan mulai dari pembebasan dari perbudakan di Mesir sampai merdeka berdaulat sebagai bangsa di tanah Perjanjian. Kedua, yang patut disayangkan, ketidak-setiaan umat yang diwujudkan dengan ketidakpercayaan, pemberontakan, dan pengkhianatan (ayat 8-11).

Dapatkah Anda mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan pemazmur ini? Tuhan telah menyatakan kasih setia-Nya sepanjang hidupku. Dia telah membebaskanku dari perbudakan dosa dan sedang menghantarku ke tanah pusaka, surga yang mulia kelak? Bagaimana Anda merespons kesetiaan-Nya dalam hidup Anda sehari-hari? Dengan ketaatan pada firman-Nya dan kepercayaan penuh pada pengaturan-Nya? Atau seperti Israel, yang terus menerus hidup mendurhaka pada-Nya dan menyakiti hati-Nya?

Senin, 2 November 2009

Bacaan : Mazmur 78:17-33

Mazmur 78:17-33 Sikap tak puas adalah dosa

Judul: Sikap tak puas adalah dosa Di manakah penyertaan Tuhan yang paling Anda rasakan dalam hidup ini? Apakah waktu segala sesuatu berjalan lancar, semua tersedia dan bahkan melimpah? Kalau memperhatikan catatan sejarah Israel, kita menemukan penyertaan Tuhan yang paling kelihatan adalah di dalam perjalanan di padang gurun. Tiang awan dan tiang api yang bergantian menuntun mereka siang dan malam (ayat 14-16). Air yang tercurah dari batu karang untuk melepaskan dahaga mereka di padang yang kering dan panas (ayat 15-16). Lebih ajaib lagi, butiran manna yang setiap hari turun untuk dijadikan roti (ayat 23-25). Bahkan, sore hari Allah mengirimkan daging berupa burung puyuh untuk kenikmatan mereka (ayat 26-28).

Allah memperhatikan mereka bukan hanya dalam perkara rohani, lewat Taurat dan segala perintahnya, tapi juga dalam perkara jasmani dengan berlimpah-limpah. Namun, apa balasan umat-Nya? Gerutuan karena ketidakpuasan dan ketidakpercayaan! Mereka tidak puas dengan kelimpahan yang mereka terima (ayat 18). Mereka merindukan dapat menikmati makanan seperti dulu di Mesir, padahal di situ mereka diperbudak. Mereka tidak percaya bahwa Allah sungguhsungguh peduli atas mereka atau sanggup mencukupi mereka (ayat 19-20). Bahkan setelah semua tersaji begitu ajaib, mereka masih juga merasa tidak puas (ayat 29-30). Tidak heran kalau Allah pun murka dan menghukum mereka (ayat 31).

Adakah kemiripan pengalaman Anda dengan yang dialami umat Israel? Jangan-jangan malah Anda tidak pernah mengalami padang gurun. Yang ada selalu padang rumput hijau yang mengenyangkan serta aliran sungai yang hening dan bening untuk menyegarkan dahaga. Namun apakah Anda merasakan Tuhan hadir dan itu membuat Anda bersyukur dan puas hati? Atau masihkah Anda menggerutu karena merasa belum puas dan karena Anda menganggap memang sudah seharusnya Anda menerima semua yang baik ini? Hati-hati! Sikap tidak puas adalah sikap tidak tahu berterima kasih pada Tuhan!

Selasa, 3 November 2009

Bacaan : Mazmur 78:34-53

Mazmur 78:34-53 Perbudakan dosa

Judul: Perbudakan dosa Sungguh ngeri melihat zaman sekarang masih ada orang yang secara diam-diam melakukan traficking, penculikan anak-anak yang kemudian dijual untuk dijadikan budak, bahkan pelacur. Di zaman orang menghargai kemerdekaan, hak asasi manusia, betapa perbudakan sangat tidak masuk di akal sehat. Namun tahukah Anda perbudakan yang jauh lebih mengerikan daripada perbudakan fisik? Ya, perbudakan dosa. Keadaan manusia yang dibelenggu oleh dosa sehingga setiap perbuatannya dikendalikan oleh natur dosa. Itulah kenyataan manusia berdosa, bukan hanya tidak mampu mengendalikan diri untuk hidup sesuai dengan harkat kemanusiaannya, bahkan sengaja menggadaikan kemanusiaan yang mulia itu untuk hal-hal fana, semata-mata hawa nafsu.

Gambaran umat Israel yang dipaparkan di perikop ini, tepat sekali mengilustrasikan belenggu dosa yang memperangkap hidup mereka. Di mulai ayat 32 yang menyatakan bahwa walaupun Tuhan sudah menghukum dahsyat kerakusan dan ketidakpuasan mereka, tetap saja mereka berbuat dosa dan tidak memercayai Tuhan. Bahkan mereka sengaja menggadaikan kemuliaan Allah yang menyertai mereka dengan menipu Dia. Yaitu dengan pura-pura bertobat. Dengan kata-kata memohon ampun, mungkin pula disertai ritual-ritual kudus, tetapi hatinya melawan Dia dan melecehkan firman-Nya (ayat 34-37). Padahal sepanjang sejarah hidup mereka, kasih setia Tuhan tak pernah memudar. Bayangkan kegemasan pemazmur saat mengungkapkan sekali lagi kasih setia-Nya membela mereka dari tangan musuh (ayat 43-53).

Itulah kenyataan manusia berdosa, tidak ada sedikit pun kemampuan untuk hidup berkenan kepada Tuhan. Kebaikan Tuhan seperti angin lalu yang mereka nikmati hembusannya, terus dilupakan begitu saja. Syukur kepada Allah, di dalam Kristus, perbudakan dosa dipatahkan, belenggu maut dihancurkan. Sejarah kelam umat Israel menjadi peringatan untuk kita agar tidak keluar dari lingkup anugerah-Nya agar kita hidup berkenan kepada-Nya!

Rabu, 4 November 2009

Bacaan : Mazmur 78:54-72

Mazmur 78:54-72 Dihukum, tetapi dicintai kembali

Judul: Dihukum, tetapi dicintai kembali Bagaimanakah menurut Anda, Tuhan harus bersikap terhadap umat yang terus menerus mendurhakai-Nya? Seperti seorang ayah yang "habis akal" menghadapi anaknya yang bandel luar biasa. Terkadang hanya ada satu cara, yaitu didiamkan dan tidak dipedulikan untuk sementara waktu.

Demikian juga tindakan Tuhan terhadap umat-Nya, yang sangat disayangi-Nya. Begitu banyak berkat dicurahkan, pemeliharaan-Nya nyata. Bahkan sampai mereka menerima kepenuhan janji Allah, yaitu tanah pusaka (ayat 55). Namun, Israel seperti anak nakal yang tak puas dan berpetualang mencari kepuasan dengan berhala-berhala (ayat 58). Demikian sakit hati Allah sampai Ia membiarkan mereka bahkan menyerahkan mereka dihajar lawan, dijarah dan ditumpas musuh (ayat 59-64).

Puji syukur kepada Tuhan! Kita bukan memiliki Allah yang menyimpan dendam atau yang kasih-Nya memudar. Justru saat Ia melihat umat-Nya, yang dikasihi-Nya dikoyak-koyak oleh musuh, tak sampai hati Tuhan. Gambaran ay. 65 seakan-akan Tuhan kaget melihat kenyataan umat-Nya akan binasa. Dia bangkit pada waktu-Nya untuk membela umat-Nya. Ia membangkitkan Daud untuk menggembalakan umat-Nya bagi Dia (ayat 70-72). Tuhan sendiri menyatakan perkenan-Nya kembali kepada umat-Nya, lewat bait Allah yang didirikan di kota Yerusalem (ayat 68-69).

Apakah Anda merasa sedang didiamkan Allah? Anda merasa Allah seolah tidak peduli dengan apa yang sedang Anda alami? Mungkin kita perlu memeriksa diri. Jangan-jangan ada dosa yang selama ini kita dengan sengaja pelihara dan nikmati. Kita tidak peka sudah menyakiti hati-Nya, malah kita bermain-main dengan segala hal yang tidak disukai-Nya. Mungkin kediaman-Nya adalah teguran kasih. Bertobatlah sebelum Dia memakai hal yang lebih keras dan menyakitkan untuk menyadarkan kita. Akuilah kesalahan kita dan perbaiki sikap hidup kita seturut firman-Nya. Biar Dia kembali menjadi Allah yang kekasih, dan kita menjadi umat yang setia dan penurut.

Kamis, 5 November 2009

Bacaan: Mazmur 79

Mazmur 79 Doa yang tulus

Judul: Doa yang tulus Doa macam apa yang sampai ke hadirat Tuhan? Tentu bukan doa yang dipanjatkan untuk memamerkan kebaikan si pendoa bahwa doanya layak didengar Tuhan. Hakikatnya itu bukan doa, di hadapan Tuhan sama sekali tidak ada apa-apanya (band. <u>Luk. 18:9-14</u>). Juga bukan doa yang isinya memerintah Tuhan agar memberkati kita. Doa seperti ini memperlakukan Tuhan seperti pembantu saja.

Dalam keadaan terancam bahaya oleh musuh-musuh bangsanya, pemazmur memanjatkan doa yang tulus. Ia mengakui bahwa semua penderitaan yang bangsanya sedang alami adalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Ia sadar bahwa hukuman itu memang layak mereka terima. Namun karena kesadaran akan kebesaran dan kasih setia Tuhan, pemazmur berani memohon dengan merendahkan diri agar belas kasih Tuhan dan pengampunan-Nya diberlakukan atas mereka. Agar penghukuman yang sedang mereka terima segera diangkat. Ia juga memohon supaya hukuman itu ditimpakan pada bangsa musuh.

Pemazmur minta pengampunan dosa dan pengalihan penghukuman pada musuh demi kemuliaan Tuhan. Para musuh sedang menista Tuhan dengan menimpakan segala sengsara kepada umat-Nya. Kalau Tuhan tidak bertindak menyelamatkan, tentu musuh mengira Tuhan tidak sanggup menolong umat-Nya. Maka pemazmur meminta agar Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya dengan menolong mereka.

Waktu kita berdoa, biarlah fokus kita adalah Tuhan dan kemuliaan-Nya. Maka jangan membela diri apalagi mencari kambing hitam. Akuilah dengan jujur, lalu mohon belas kasih dan pengampunan-Nya. Bertekadlah untuk hidup lebih berhati-hati, jangan lagi jatuh pada dosa yang sama. Jangan biar-kan musuh berkesempatan mencela Allah kita karena kebebalan dan kedegilan hati kita. Maka Allah yang penuh kasih dan kemurahan akan menyatakan kemuliaan-Nya dengan menolong kita dan menimpakan hukuman kepada musuh-musuh-Nya.

Jumat, 6 November 2009

Bacaan: Mazmur 80

Mazmur 80 Doa yang meraih hati Allah

Judul: Doa yang meraih hati Allah Bagaimana Anda menyampaikan doa permohonan Anda kepada Tuhan? Apakah hanya semata-mata mengutarakan pergumulan dan kebutuhan Anda?

Pemazmur bukan hanya memohon pengampunan dan pemulihan Tuhan akan penderitaan umat karena hukuman Tuhan, tetapi doa yang dipanjatkannya ditujukan untuk membangkitkan sentimen kasih Tuhan kepada umat-Nya. Inilah doa yang indah! Doa pemazmur berpusat pada agar Allah memulihkan mereka (ayat 4, 8, 20) dari keadaan yang jauh dari Tuhan. Pada bagian pertama (ayat 2-4) pemazmur mulai dengan menyapa Allah sebagai gembala Israel (band. 23:1) yang menggiring Yusuf sebagai domba-Nya. Sebenarnya, Tuhan telah memercayakan tugas menggembalakan umat kepada raja (ayat 2Sam. 7). Namun, para raja telah gagal, maka hanya Tuhan saja satu-satunya andalan. Pemazmur menyapa Tuhan sebagai yang hadir dan bertakhta di tengah-tengah umat, secara simbolis bertakhta di tabut perjanjian dan tutup pendamaian di ruang maha kudus, bait Allah (band. Kel. 25:21-22). Pemazmur rindu Allah hadir kembali di pusat kehidupan umat-Nya.

Pada bagian kedua (ayat 5-8), pemazmur minta Tuhan meredakan amarah-Nya karena para musuh telah mencela mereka. Mereka telah dipermalukan, kiranya Tuhan memulihkan jati diri mereka. Pada bagian ketiga (ayat 9-20) pemazmur menyapa Tuhan sebagai petani yang telah berjerih lelah menanam mereka bak pohon anggur di tanah milik-Nya. Namun karena buahnya asam, Tuhan telah membuang mereka bahkan membiarkan orang lain menjarah kebun anggur Tuhan. Maka permohonan pemazmur adalah agar Tuhan kembali peduli pada kebun anggur milik-Nya dan memulihkan milik kepunyaan-Nya. Pemazmur rindu sinar kemuliaan Allah berkenan menerangi mereka lagi (ayat 2b, 4, 8, 20).

Adakah doa yang lebih indah daripada doa yang bukan hanya meminta, tetapi yang meraih hati Allah dan yang membangunkan kembali relasi yang rusak oleh dosa?

Sabtu, 7 November 2009

Bacaan : 1Korintus 12:6, 10

1Korintus 12:6, 10 Karunia mengadakan Mukjizat

Judul: Karunia mengadakan Mukjizat Sadarkah bahwa sikap atau tafsiran kita tentang suatu kejadian bisa jadi dipengaruhi oleh peradaban di mana kita hidup daripada oleh Alkitab? Contoh kontroversi tentang mukjizat: "Ah, itu kan terjadi dulu, di kalangan orang yang tidak ilmiah." Pendapat sebaliknya, "tak usah berusaha. Tuhan hidup dan berkuasa, Ia akan mengintervensi." Kita tahu bahwa kedua pandangan itu, baik yang modern maupun yang ekstrim mendekati takhayul, sama tak alkitabiah.

Korintus dipengaruhi politeisme. Ini masalah! Bisa terjadi anggapan bahwa berbagai hal ajaib disebabkan oleh berbagai dewa/dewi. Orang Kristen bisa bingung membedakan apakah suatu keajaiban berasal dari Tuhan? Dan bagaimana harus hidup di tengah begitu banyak pengaruh kuasa di luar Tuhan? Paulus menelanjangi kepalsuan dan ketidakberdayaan kepercayaan pada berhala. Berhala mati, bisu, tidak berdaya bisa menarik orang? Kuasa dari mana itu? Dari si penipu! Jadi apa bedanya kuasa ajaib dari Allah? Kuasa ajaib dari Allah mengkomunikasikan pengakuan yang meninggikan Kristus. Yang tidak membuat orang tunduk kepada Kristus, bukanlah berasal dari Roh kebenaran.

Syukur dalam atmosfir penuh kuasa semu, Allah menyatakan realitas-Nya melalui bermacam karunia rohani sejati. Paulus menyebut tiga istilah berbeda: karunia (ayat 4), pelayanan (ayat 5), dan perbuatan ajaib (ayat 6). Allah yang berdaulat dan baik, tahu akan mengerjakan apa dan melalui siapa. Karena berasal dari Roh, Tuhan dan Allah, banyak karunia rohani itu mewujudkan sesuatu yang harmonis mirip Allah Tritunggal, sumbernya. Mukjizat pun banyak macamnya (dalam bahasa asli: pekerjaan-pekerjaan ajaib). Artinya, banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai mukjizat. Misal: kesembuhan melalui pelayanan medis adalah berkat Allah, sama ajaib seperti kesembuhan dengan doa. Begitu banyak kuasa semu berhala-berhala mati justru perlu dilawan dengan kuasa Allah yang dahsyat dan multi bentuk. Misal: kesembuhan, pengusiran roh jahat, kepekaan bahwa suatu manifestasi rohani datang dari Iblis, dlsb.

Allah berkuasa mewujudkan Kerajaan-Nya dan menjawab kebutuhan manusia di dunia ini melalui berbagai mukjizat!

Minggu, 8 November 2009

Bacaan: Mazmur 81

Mazmur 81 Bersediakah

Judul: Bersediakah Bagaimana perasaan Anda ketika melihat orang yang Anda kasihi ternyata memilih untuk mengkhianati Anda? Kecewa bukan? Apalagi jika hal itu dilakukan dengan sengaja. Anda bukan hanya merasakan kekecewaan melainkan juga merasakan kepedihan yang mendalam.

Inilah perasaan Tuhan, yang digambarkan di ayat 12-13. Tuhan kecewa akan sikap umat-Nya yang melupakan diri-Nya yang telah menolong mereka dalam kesesakan (ayat 7-8). Oleh karena sikap mereka yang mendurhaka tersebut, Ia telah menyerahkan mereka ke tangan para musuh supaya mereka sadar betapa Tuhan tidak boleh diduakan (ayat 9-11). Tujuannya adalah agar mereka segera sadar dan bertobat (ayat 14), sehingga Ia kembali memulihkan keadaan mereka bahkan memberkati mereka dengan limpah (ayat 15-17).

Mazmur ini ditulis bukan dengan nada sendu, tetapi secara positif (ayat 2-4). Pemazmur yakin Tuhan adalah setia dan dapat diandalkan. Mereka memang pernah keliru dalam hidup ini, tapi oleh karena kasih setia-Nya mereka pasti ditolong. Sebab itu mazmur ini mendorong pembacanya untuk bertekad tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Apakah mazmur ini merupakan cerminan dari perbuatan kita saat ini? Bisa jadi Allah juga merasakan hal yang sama ketika melihat kita. Ia kecewa melihat ketidaktaatan dan ketidaksetiaan kita pada-Nya. Berkali-kali ia mengingatkan kita, berkali-kali pula kita melanggar firman-Nya. Berkali-kali kita datang pada Tuhan dengan penyesalan, namun berkali-kali juga kita melakukan lagi pelanggaran.

Marilah kita beranjak maju dalam pertumbuhan iman kita. Jangan lagi hidup dalam kekalahan dan kegagalan. Syukur ada Tuhan Yesus yang sudah menang atas kuasa dosa. Kita yang percaya kepada-Nya diberi kuasa untuk bertahan bahkan tetap setia dan taat pada firman-Nya. Kita bisa meneladani Dia dalam menjalani hidup yang memuliakan Dia. Bersediakah Anda menjalani hidup ini berkemenangan ber-sama Yesus?

Senin, 9 November 2009

Bacaan: Mazmur 83

Mazmur 83 Stress? No Way!

Judul: Stress? No Way! Apa yang ada dalam pikiran kita ketika ketakutan atau kecemasan datang melanda? Biasanya segala sesuatu yang buruk. Makin lama, akan semakin terbenam ke dalam segala hal yang berakibat buruk, seolah-olah tidak ada lagi jalan keluar. Sulit untuk melihat atau memikirkan kemungkinan lain yang bisa saja menjadi jalan keluar dari persoalan yang kita hadapi. Semuanya serba buntu. Jadinya semakin stres, frustasi, bahkan depresi.

Dalam mazmur ini kita melihat sikap dan cara berpikir yang berbeda. Saat pemazmur mengalami ketakutan luar biasa karena bangsa-bangsa yang menjadi musuh bersatu dan bermufakat untuk menghancurkan bangsanya, ia datang pada Tuhan dan mengadukan semua persoalan pada-Nya (ayat 2-9). Ia tidak mencoba menyelesaikan masalah dengan kekuatan sendiri atau melarikan diri dari masalah tersebut.

Ia mengarahkan pikirannya untuk mengingat kembali segala karya Tuhan yang telah dilakukan-Nya untuk menolong umat-Nya saat menghadapi musuh-musuh yang begitu kuat. Tuhan bukan hanya telah menolong, tetapi juga menunjukkan kemenangan dengan cara yang luar biasa (ayat 10-13). Akhirnya, dengan ingatan akan segala karya Tuhan, ia meminta agar Tuhan bertindak mengatasi para musuh. Ia tetap mengandalkan Tuhan dan bukan mencari kekuatan atau perlindungan dari bangsa-bangsa lain (ayat 14-19).

Bagaimana menghadapi persoalan yang betubi-tubi menimpa kehidupan kita? Stres? No Way! Datang pada Tuhan, serahkan semua persoalan. Ungkapkan semua ketakutan dan kekuatiran kita. Ingat kembali segala pertolongan-Nya yang sudah kita alami, agar keyakinan kita akan kuat kuasa dan kasih setia-Nya mengangkat hati kita. Lalu minta Tuhan berkarya dalam hidup kita. Nyatakan dengan sungguh-sungguh dan persilakan Tuhan menolong kita dengan cara-Nya. Yang harus kita lakukan sekarang, pujilah Dia dan naikkan syukur tak henti-henti atas pertolongan yang sudah dan yang akan dilakukan-Nya pada kita!

Selasa, 10 November 2009

Bacaan: Mazmur 85

Mazmur 85 Bertobat agar dipulihkan

Judul: Bertobat agar dipulihkan Tak putus dirundung malang". Mungkin inilah pepatah yang tepat untuk menggambarkan situasi yang dialami oleh bangsa Indonesia. Berbagai macam persoalan dan penderitaan datang silih berganti. Tak sedikit orang yang mulai merasakan frustasi dan depresi. Para pemimpin dan elit politik lebih sering memakai masalah yang terjadi untuk menjatuhkan kinerja pemimpin yang menjadi lawan politiknya. Yang paling memprihatinkan adalah ketika mereka memanfaatkan penderitaan rakyat untuk kepentingan politiknya. Bagaimana menghadapi persoalan kompleks ini?

Menghadapi persoalan yang berat, pemazmur memilih untuk tidak menyalahkan atau memojokkan pihak lain. Dengan penuh kerendahan hati dan bahkan penyesalan yang mendalam, ia datang pada Tuhan dan mengakui segala kelalaian, pelanggaran, ketidaksetiaan, dan ketidaktaatan pada Tuhan. Ia menyadari dan mengakui bahwa apa yang terjadi pada bangsanya saat itu, adalah karena pilihan bangsanya sendiri untuk menjauh dari Tuhan. Ia tidak menyalahkan orang lain, apalagi Tuhan. Ia sadar betul bahwa persoalan bangsanya saat ini adalah karena perbuatan mereka sendiri (ayat 2-8). Dari apa yang ia ungkapkan, terlihat bahwa ia meyakini, bahkan sangat optimis bahwa Tuhan akan memulihkan bangsanya, karena telah terbukti betapa besarnya kasih Allah pada manusia. Bagi pemazmur, pemulihan bangsa hanya terjadi apabila Tuhan mengampuni dosanya dan dosa bangsanya (ayat 10-14). Sebagai bentuk komitmennya yang baru, pemazmur berjanji untuk selalu mendengarkan Firman Tuhan dan melakukan kehendak-Nya (ayat 8).

Ingin bangsa Indonesia pulih dan mengalami kesejahteraan? Bertobatlah. Hanya Tuhan yang sanggup memulihkan bangsa kita. Jangan saling menyalahkan apalagi mencari kesalahan orang lain. Kita harus BERTOBAT! Akui segala kelalaian, pelanggaran, ketidak setiaan, dan ketidaktaatan pada Tuhan. Lalu tunjukkan perubahan hidup yang sesungguhnya dalam ketaatan pada firman Tuhan.

Rabu, 11 November 2009

Bacaan: Mazmur 86

Mazmur 86 Dekat dan kenal Tuhan

Judul: Dekat dan kenal Tuhan Seberapa jauh pengenalan kita akan Tuhan? Seberapa besar kepercayaan kita pada Tuhan, bahwa Ia pasti akan menolong kita? Bagaimana caranya, agar kita bisa percaya bahkan sebelum kita menerimanya dari Tuhan?

Apa isi doa pemazmur? Dari ungkapannya tergambar bagaimana pemazmur memiliki kedekatan dengan Allah. Lihat betapa akrab pemazmur menyerukan nama-Nya secara langsung (ayat 1, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 17). Berulang kali ia memanggil Allah dengan ungkapan Tuhan (Adonai = Tuan ay. 3, 4 5, 8, 9, 12, 15) yang dibedakan dari TUHAN (Yahweh; ay. 1, 6, 11, 17). Panggilan Tuhan di sini merupakan pengakuan akan kedaulatan Tuhan atas hidup si pemazmur. Oleh sebab itu, ia menyerahkan semua pergumulan hidupnya kepada Tuhan. Ia sadar ada para musuh yang dengan angkuh berupaya membinasakan dirinya (ayat 14, 17). Ketegasan permohonan pemazmur terlihat dengan alasan-alasan yang ditampilkannya: sebab ... (ayat 1-4) dan karena karakter Allah yang pasti akan menolongnya: sebab ... (ayat 5, 10, 13).

Doa pemazmur bukan hanya curhat atas kesesakan yang ia alami, tetapi juga berisi pengakuan tentang siapa Tuhan baginya. Dia satu-satunya Allah (ayat 8-10). Dia yang Esa dan berdaulat itu adalah juga Tuhan yang penuh kasih sayang kepada umat-Nya (ayat 15). Berangkat dari keyakinan dan pengenalan seperti itu, pemazmur berani mempertaruhkan hidupnya pada Tuhan. Pemazmur juga tidak ragu-ragu bersyukur seperti ia telah lepas dari kesesakannya (ayat 12-13).

Seberapa jauh pengenalan kita akan Tuhan kita tentu tergantung dari seberapa dekat kita berelasi dengan-Nya. Seberapa sering kita membaca firman-Nya dengan tekun dan sungguh-sungguh akan menolong kita mengerti karakter, isi hati, dan kemahakuasaan-Nya. Demikian juga kedekatan kita lewat doa yang tulus dan terbuka kepada-Nya membuat Ia menyatakan semangat dan kuasa-Nya untuk kita semakin sanggup menjalani kehidupan iman kita dengan bersandar penuh kepada-Nya.

Kamis, 12 November 2009

Bacaan: Mazmur 87

Mazmur 87 Sion, kota bagi bangsa-bangsa

Judul: Sion, kota bagi bangsa-bangsa Seperti apakah rasanya mendapatkan perlakuan diskriminatif? Ketika orang lain boleh, Anda dicegah karena warna kulit, atau keyakinan iman, atau bahasa yang berbeda. Itulah kenyataan hidup di dunia berdosa. Bahkan tidak jarang di tempat yang seharusnya perbedaan seperti itu tidak menjadi masalah, seperti di gereja, di ruang pengadilan, justru sangat mencolok terjadi!

Sion, bagi umat Israel sempat menjadi tempat eksklusif Allah hadir hanya untuk mereka. Yahweh hanya milik Israel, dan bangsa-bangsa lain hanya kafir yang dilirik pun tak pantas. Namun justru panggilan utama Israel memberitakan bahwa Yahweh mengasihi bangsa-bangsa, dan bahwa mereka diundang untuk menikmati berkat-Nya bersama dengan umat pilihan-Nya, Israel. Mereka juga umat pilihan!

Mazmur ini meninggikan Sion sebagai tempat yang Tuhan cintai lebih daripada tempat mana pun di kerajaan Israel (ayat 2-3). Namun, justru di tempat istimewa inilah Allah akan menghimpun umat-Nya dari penjuru dunia. Rahab, yang melambangkan Mesir serta Babel, dua adikuasa yang memusuhi Israel disapa sebagai umat Tuhan (ayat 4a). Demikian juga dengan Filistea, Tirus, dan Etiopia (ayat 4b). Mereka yang lahir di luar Israel(ayat 4), dan mereka yang lahir di Sion (ayat 5), sama-sama akan menyanyikan pujian bagi Tuhan yang telah mempersatukan mereka. Tuhan menjadi satu sumber air kehidupan bagi mereka (ayat 7, kata -ku, lebih cocok menunjuk kepada Tuhan, yaitu -Ku).

Paulus pernah berkata, di dalam Kristus tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani karena keduanya telah dipersatukan (<u>Ef. 2:11-22</u>). Yang ada hanyalah anak-anak Tuhan tanpa membedakan ras, suku, bangsa, dan bahasa. Dan buat mereka yang masih di luar Kristus, yaitu orang-orang yang dibelenggu dosa, ada anugerah siap dicurahkan agar mereka menjadi milik-Nya. Tugas kita adalah memberitakan Injil lintas budaya dan bangsa, serta membuang perilaku diskriminatif di dalam gereja!

Jumat, 13 November 2009

Bacaan: Mazmur 88

Mazmur 88 Iman di tengah penderitaan berat

Judul: Iman di tengah penderitaan berat Sebagian orang akan berpikir bahwa apa yang diungkapkan pemazmur mengisyaratkan bahwa ia kecewa pada Tuhan, bahkan protes dan mempertanyakan sikap Tuhan (ayat 2-3, 11-13). Ungkapan-ungkapannya memang menunjukkan tingkat kefrustasiannya bahkan depresi karena terus-menerus menghadapi penderitaan yang begitu hebat (ayat 4-6). Pemazmur kehilangan semangat hidup dan pengharapan. Ia merasa benar-benar sendirian (ayat 9, 19). Bahkan ia merasa penderitaannya itu juga karena murka Allah (ayat 7-10). Walaupun ia berulang memohon pada Tuhan, sepertinya Tuhan tidak menolongnya.

Sekalipun sepertinya pemazmur mempertanyakan bahkan protes dan menuntut Tuhan, tapi justru dari sikapnya yang terus-menerus memohon bahkan tak henti-hentinya berseru pada Tuhan menunjukkan bahwa ia percaya pada Tuhan. Sebab kalau ia tidak percaya, ia tidak mungkin masih berseru-seru dan mengadukan persoalan yang dihadapinya pada Tuhan.

Seringkali ada pemahaman kalau orang beriman tidak akan mempertanyakan apa yang terjadi pada dirinya, melainkan terima saja segala sesuatu dengan tulus ikhlas. Orang beriman tidak akan, bahkan tidak boleh mengeluh pada Tuhan. Akibatnya banyak orang yang menjadi tidak jujur dengan apa yang dirasakannya termasuk pada Tuhan sendiri. Mungkin ini menjadi salah satu penyebab munculnya stres berkepanjangan. Orang menyimpan dan memendam kekecewaan bahkan kepedihannya dalam hati. Makin lama semakin banyak luka batin yang tidak terpulihkan.

Sebenarnya iman juga bisa mempertanyakan banyak hal pada Tuhan, termasuk mengeluh, mengungkapkan kesedihan dan kekecewaannya. Keterbukaan dan kejujuran di hadapan Tuhan bukanlah tanda seseorang tidak beriman. Justru orang-orang yang sering mengadukan persoalannya pada Tuhan adalah orang yang memercayai Tuhan dan mengharapkan jawaban-Nya.

Sabtu, 14 November 2009

Bacaan: 1Korintus 12:9

1Korintus 12:9 Karunia menyembuhkan

Judul: Karunia menyembuhkan Saya takjub saat mempelajari karunia menyembuhkan. Kenapa? Sebab dari begitu banyak kepercayaan di dunia ini, iman Kristenlah yang paling mencatat tindakan Allah dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Juga, konsep tentang sifat-Nya dalam iman Kristen sangat menampung pengharapan akan tindakan Allah menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam Alkitab, Allah tidak saja menjawab doa untuk kesembuhan (misalnya Daud, Hizkia, orang-orang yang Yesus sembuhkan), tetapi juga secara aktif menjanjikan kesembuhan dan bertindak memerangi berbagai penyakit. Bahkan karya penyelamatan Yesus satu paket dengan karya penyembuhan (Yes. 53:4-5; Mat. 8:17; 1Ptr. 2:24).

Fakta ini sangat menghibur kita. Betapa tidak, kita sadar bahwa bila kita bisa melalui hari tanpa tertular atau terserang berbagai bakteri, jamur, virus, dsb., itu adalah keajaiban dan kemurahan Tuhan. Dapat memiliki tubuh, yang sel atau kelenjarnya tidak tiba-tiba mengalami pertumbuhan liar yang mengganggu sistem kekebalan, berbagai macam kanker, radang, dlsb. sungguh merupakan hal yang patut kita syukuri. Di sisi lain kita bersyukur Allah menganugerahi manusia akal budi yang bisa mengembangkan sains medis yang makin canggih hari demi hari. Berbagai peralatan medis untuk melihat sampai ke bagian tubuh yang terdalam, terhalus, dan terumit; berbagai sistem pengobatan dalam dunia medis dari yang tradisional sampai konvensional; banyak lagi yang dapat kita syukuri tentang keinginan Tuhan untuk menyembuhkan kita.

Namun kita juga gentar oleh fakta bahwa berbagai penyakit dan sumbernya seolah mampu mengejar kecepatan kemajuan ilmu medis modern. Bahkan kemajuan teknologi yang membuat hidup jadi cepat dan mudah, juga membuat penularan penyakit jadi makin cepat dan mudah. Maka kita menjadi cemas, bagaimana bisa tetap sehat? Bagaimana dapat disembuhkan? Syukurlah Allah kita tidak lepas tangan atau hanya menonton dari balik panggung. Ia Allah yang terlibat, yang terus menerus bekerja memerangi penyakit-penyakit. Karena melalui karunia menyembuhkan itu, Ia sedang mewujudkan janji penyempurnaan segala sesuatu kelak dalam kebangkitan tubuh.

Minggu, 15 November 2009

Bacaan : <u>Mazmur 89:1-19</u>

Mazmur 89:1-19 Allah yang setia

Judul: Allah yang setia Dalam hal apakah kesetiaan Tuhan dinyatakan kepada umat-Nya? Pertama, dalam hal Tuhan menyediakan pemimpin yang baik untuk memimpin mereka menjalani hidup dalam keadilan dan kesejahteraan. Kedua, dalam hal pemeliharaan-Nya atas bumi milik-Nya sebagai tempat tinggal umat-Nya.

Mazmur pujian ini, pada dua bagian pertamanya (ayat 1-19 dan 20-33) berfokus pada kesetiaan Tuhan tersebut. Namun di bagian akhir (ayat 39-53) berubah menjadi suatu keluhan yang dipanjatkan karena apa yang dipaparkan di dua bagian tersebut sepertinya tidak lagi berlaku.

Kesetiaan adalah kata kunci Mazmur ini (ayat 2, 3, 6, 9, 15, 25, 34, 50)! Kesetiaan Tuhan nyata lewat pemilihan Tuhan atas hamba-Nya, Daud, untuk menggembalakan umat-Nya (ayat 2-5). Seberapa pasti Tuhan dapat diandalkan dengan janji-Nya tersebut? Sepasti kedaulatan Tuhan atas alam ciptaan-Nya (ayat 6-15). Sama seperti alam semesta ini ada di bawah kendali-Nya, tidak ada yang dapat bertindak di luar izin-Nya, demikianlah Allah akan memastikan bahwa umat-Nya pasti mendapatkan berkat yang dicurahkan lewat orang yang dipercaya memimpin mereka (ayat 16-19). Seperti tunduknya semua kekuatan alam, baik yang di atas maupun yang di bumi kepada Tuhan, demikian juga hamba-Nya akan taat setia menjalankan panggilan penggembalaannya atas umat Tuhan. Kepastian seperti inilah yang membuat pemazmur dengan tegas memastikan bahwa ia dan umat Tuhan dapat mengandalkan Tuhan.

Memang alam kita rusak karena ulah manusia, dan banyak pemimpin kita yang tidak menunjukkan kesadaran bahwa mereka bertanggung jawab kepada Sang Khalik! Namun, kedaulatan-Nya tetap menopang ciptaan-Nya dan oleh pengurapan-Nya ada pemimpin baik yang takut akan Tuhan yang mengelola hidup ini bagi kemuliaan-Nya. Mari kita dukung pemimpin seperti itu, dan ikut serta dalam memikul tanggung jawab mengelola bumi milik Allah lebih baik.

Senin, 16 November 2009

Bacaan : <u>Mazmur 89:19-38</u>

Mazmur 89:19-38 Setia pada perjanjian-Nya

Judul: Setia pada perjanjian-Nya Kesetiaan adalah barang langka pada masyarakat masa kini. Banyak orang melihat kepentingan sesaat, pemenuhan kebutuhan pragmatis sebagai sesuatu yang jauh lebih penting. Namun, ada juga orang yang terjebak pada sisi lainnya, yaitu setia membabi buta pada orang tertentu atau ideologi tertentu.

Allah setia pada janji-Nya, yaitu memimpin umat-Nya lewat hamba-Nya Daud yang dipilih dan diurapi-Nya. Kesetiaan Allah itu dinyatakan dengan menjadikan Daud raja atas Israel. Bagian kedua Mazmur 89 ini menegaskan bagaimana Tuhan akan memelihara hamba-Nya ini terhadap serangan para musuh yang hendak membinasakannya (ayat 23-24). Tuhan sendiri akan membela yang diurapi-Nya, bahkan takhta Israel akan senantiasa diduduki oleh keturunan Daud. Perikop ini menaikkan puji-pujian bagi Allah sebagai respons kepada Tuhan yang setia meneguhkan Perjanjian-Nya dengan Daud dan keturunannya (lih. 2Sam. 7).

Allah memang memastikan keturunan Daud akan selalu pada takhta Israel. Dia tidak akan mencabut ketetapan dan janji-Nya (ayat 35-37). Sepasti matahari yang bersinar setiap hari dan bulan yang setia menerangi malam hari, demikian kasih setia-Nya tak berubah (ayat 37-38). Namun, tidak berarti raja-raja keturunan Daud boleh memerintah sembarangan dan menodai kemuliaan Tuhan (ayat 31-33). Kesetiaan Allah bukan kesetiaan yang membabi-buta. Kesetiaan Allah serasi dengan keadilan dan kekudusan-Nya. Kesetiaan Allah adalah cerminan karakter-Nya yang mulia.

Kita patut bersyukur kepada Tuhan karena kesetiaan-Nya tidak berubah. Memang banyak keturunan Daud gagal dan harus menerima hukuman keras. Namun, Mesias, Sang Keturunan Daud itu membuktikan diri taat sempurna pada Tuhan. Oleh karena itu mari kita merespons kasih setia Tuhan dengan menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya dan dengan tak henti-henti menyaksikan kebaikan-Nya kepada orang lain!

Selasa, 17 November 2009

Bacaan : Mazmur 89:38-52

Mazmur 89:38-52 Kembalilah mengasihi kami

Judul: Kembalilah mengasihi kami Mengapa Tuhan menolak orang yang diurapi-Nya? Membatalkan perjanjian kudus-Nya dengan keturunan Daud? Itulah pertanyaan yang menghantui pemazmur yang diungkapkan di bagian ketiga mazmur ini.

Mazmur 89 ditutup dengan kenyataan pahit bahwa keturunan Daud tidak ada lagi di takhta kerajaan Israel. Musuh telah melanda bangsanya, kedaulatan mereka sudah punah. Mengapa bisa terjadi seperti itu? Pemazmur mengakui bahwa semua itu terjadi karena Tuhanlah yang menyerahkan mereka kepada musuh (ayat 43-46). Di balik pengakuan ini ada pernyataan implisit bahwa Tuhan murka kepada mereka sehingga mereka mengalami hal-hal buruk ini (ayat 47). Apa yang telah mereka lakukan sehingga Tuhan marah dan menghukum mereka? Walau mazmur ini tidak mengungkapkannya, kita tahu berdasarkan sejarah bahwa umat Israel dan para pemimpinnya telah hidup berdosa, mengkhianati perjanjian Sinai dengan menyembah ilah lain. Para raja keturunan Daud tidak mampu membimbing umat untuk tetap setia pada Tuhan, malah banyak di antara mereka yang justru memberi contoh yang tidak baik dengan beribadah kepada dewa-dewi bangsa-bangsa lain. Pemazmur menyadari penolakan Tuhan atas mereka bermuasal pada kesalahan mereka sendiri. Sebab itu pemazmur memohon belas kasih Tuhan agar mengampuni dan memulihkan lagi mereka. Pemazmur yakin, Tuhan tidak akan menolak mereka selama-lamanya. Penolakan Tuhan adalah agar mereka sadar dan segera bertobat.

Syukur kepada Tuhan, di dalam Kristus belas kasih Allah sudah dinyatakan kepada kita. Allah telah menolak Kristus supaya Ia menerima kita. Kristus ditolak bukan karena Ia pemimpin yang tidak baik, tetapi untuk menggantikan hukuman semua pemimpin yang tidak baik dan juga rakyat yang ikut-ikutan berdosa. Oleh karena itu, marilah kita naikkan syukur untuk kasih-Nya, dan bertekad hidup lebih berkenan kepada-Nya.

Rabu, 18 November 2009

Bacaan: Zefanya 1:1-6

Zefanya 1:1-6 Jangan gantikan Tuhan!

Judul: Jangan gantikan Tuhan! Kita tentu belum melupakan kedahsyatan tsunami yang melanda Aceh dan sekitarnya pada tahun 2004. Tsunami menyapu bersih apa saja yang dilewati. Sekian ratus ribu manusia kehilangan nyawa. Sekian ribu keluarga tercerai berai. Rumah-rumah rata dengan tanah. Bagai tak ada yang berkuasa menghentikan tsunami yang menggelora.

Bacaan hari ini memperlihatkan keadaan yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan tsunami Aceh. Disebutkan bahwa Tuhan akan menyapu bersih manusia dan hewan, burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut. Suatu hukuman yang universal! Namun secara khusus, Tuhan akan menghukum Yehuda (ayat 4).

Mengapa Tuhan menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya? Karena umat berpaling dari Allah! Mereka meninggalkan Dia! Ibadah kepada Allah diganti dengan penyembahan kepada ilah atau dewa bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar mereka (ayat 4-5). Umat juga mengabaikan taurat Tuhan. Tak heran banyak penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka memang telah berbalik dari Allah (ayat 6). Yang semula pikiran dan perilaku mereka sejalan dengan pikiran dan perilaku Allah, tetapi saat itu pikiran dan perilaku mereka bertentangan dengan pikiran dan perilaku Allah.

Meninggalkan Allah, baik secara sadar atau tidak sadar, sering juga dilakukan oleh umat Tuhan masa kini. Dengan berbagai macam alasan. Mungkin bukan untuk menyembah berhala, benda yang dikeramatkan, atau kembali kepada kepercayaan leluhur. Namun bagaimana bila kita meninggalkan Tuhan karena ingin penghidupan yang lebih baik, lebih terhormat, atau ingin menjadi terkenal? Pahamilah bahwa apa yang kita tuju itu sesungguhnya menjadi berhala yang menjauhkan kita dari Tuhan. Ingatlah bahwa Tuhan membenci berhala dan akan menghukum orang-orang yang menyembah berhala (Kel. 20:4-5). Hanya dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup kita, maka tak akan ada keinginan sedikit pun untuk menukar Tuhan dengan yang lain.

Kamis, 19 November 2009

Bacaan: Zefanya 1:7-13

Zefanya 1:7-13 Yang terkena murka Tuhan

Judul: Yang terkena murka Tuhan Manusia berani berbuat dosa karena tidak peduli pada keberadaan Tuhan. Umat Tuhan pada waktu itu menganggap Tuhan sudah tidak aktif lagi (ayat 12 b). Padahal Tuhan tidak pernah tertidur. Ia tetap memegang kendali. Suatu hari Ia akan menunjukkan kehadiran dan kuasa-Nya. Pada waktu itulah Yerusalem, yang adalah kota terpenting dan simbol kebesaran Yehuda, bagai digeledah dengan obor (ayat 12 a) hingga tak akan ada yang luput dari hukuman Tuhan.

Penghukuman Tuhan pertama-tama ditujukan kepada anak-anak raja, para pemuka agama, dan semua orang yang ikut-ikutan bangsa-bangsa di sekitar mereka dalam hal penyembahan berhala (ayat 8). Padahal mereka memiliki identitas sebagai umat pilihan Allah. Tak heran bila orang-orang yang memasukkan tradisi atau paham-paham penyembahan berhala ke dalam Bait Allah juga tidak luput dari hukuman (ayat 9).

Yang juga akan terkena hukuman adalah para pengusaha, yang menghalalkan segala cara demi meraih laba sebanyak-banyaknya (ayat 11). Materialisme telah mendasari hidup mereka. Selain itu, murka Tuhan akan menyapu bersih mereka yang merasa puas akan hidupnya, yaitu mereka yang merasa tidak memerlukan Allah dan merasa bahwa Allah tidak punya andil apa pun dalam hidupnya (ayat 12). Hukuman Tuhan akan nyata mereka rasakan. Mereka akan kehilangan sumber penghasilan dan harta benda yang menjadi sandaran hidup (ayat 13).

Perhatikanlah bagaimana Tuhan menghukum mereka yang punya peranan atas kehidupan orang banyak. Pemimpin negara, pemimpin agama, bahkan pedagang berkiprah dalam kelangsungan hidup orang banyak. Bagi kita yang bekerja dalam bidang-bidang yang menyangkut kemaslahatan hidup orang banyak atau bagi kita yang terlibat pelayanan, ingatlah bahwa kita bertanggung jawab penuh terhadap Tuhan. Tugas kita adalah menolong mereka melihat Tuhan melalui apa pun yang kita lakukan. Bagaimana dengan kita yang tidak tersangkut paut dengan semua itu? Hiduplah dalam kekudusan agar murka Tuhan jangan menimpa kita!

Jumat, 20 November 2009

Bacaan: Zefanya 1:14-18

Zefanya 1:14-18 Sudah dekat!

Judul: Sudah dekat! Sudah dekat! Seruan itu seolah peringatan bahwa musuh sudah dekat, seruan untuk waspada dan siaga. Zefanya memang memberikan peringatan kepada orang Yehuda bahwa hari Tuhan itu sedang bergerak cepat menuju mereka (ayat 14). Bagai meteor jatuh yang melaju deras mendatangi bumi.

Seperti kebanyakan orang yang bergantung pada kekayaan atau kuasa yang mereka miliki, orang-orang Yehuda juga berharap bahwa kekayaan atau kuasa itu dapat menyelamatkan mereka. Mungkin mereka berpikir bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan uang. Bahkan keselamatan nyawa mereka pun dapat dibeli dengan uang. Betapa bodoh! Karena itu dalam peringatan yang dikumandangkan oleh nabi Zefanya, Tuhan menyerukan bahwa emas atau perak yang mereka miliki tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari murka Tuhan yang membara (ayat 18). Ketika hari Tuhan tiba, mereka tidak akan luput dari kebinasaan karena hari itu adalah hari kemusnahan dan pemusnahan (ayat 15). Tak ada satu pun penghuni bumi yang dapat bertahan menghadapi murka Tuhan. Semua akan dibinasakan.

Betapa serius Tuhan menghukum orang-orang berdosa. Tak ada kompromi sedikit pun. Begitu kejamkah Tuhan? Tentu tidak. Tuhan tidak pernah bermaksud membinasakan manusia. Namun bila umat yang Dia kasihi kemudian berbalik dan melawan Dia maka tentu saja hukuman harus Dia nyatakan karena Dia adil adanya.

Oleh karena itu jangan sekali-kali bermain-main dengan dosa, sebab nantinya akan berhadapan dengan pengadilan Allah. Dan bila berhadapan dengan panasnya murka Allah, tak ada kekuatan apa pun yang bisa membuat orang menghindari hukuman Allah. Meski demikian, hendaknya ketaatan kita bukan hanya karena kita takut hukuman melainkan karena kita mengasihi Allah yang telah memberikan hidup kepada kita. Maka marilah kita isi hidup kita dengan melakukan segala sesuatu yang kudus, yang berkenan di hati Tuhan dan yang memuliakan nama-Nya.

Sabtu, 21 November 2009

Bacaan : 1Korintus 12:8, 10

1Korintus 12:8, 10 Karunia Bahasa Roh

Judul: Karunia Bahasa Roh Mana lebih baik bagi hidup di dunia ini menurut Anda, hanya ada satu bahasa yang dipahami dan dipakai oleh semua orang di semua tempat, atau begitu banyak bahasa seperti yang kita kenal sekarang? Sebagai seorang yang tahu sedikit bahasa lain, saya sadar bahwa tidak mudah menjawab pertanyaan itu. Di satu sisi kita paham betapa frustrasi kita ketika berusaha berkomunikasi dengan orang yang hampir tidak menguasai bahasa apa pun yang kita tahu. Di sisi lain kita kagum akan keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh berbagai bahasa.

Dalam Alkitab ada tiga tem-pat dan peristiwa besar menyangkut kapasitas komunikasi manusia. Babel dan Yerusalem serta kemudian Korintus. Di Babel kesatuan bahasa diselewengkan menjadi sarana untuk membangun sesuatu yang menyerang kedaulatan dan kemuliaan Allah. Maka Allah bertindak mengacaukan manusia dengan menciptakan banyak bahasa. Masih bisa berkomunikasi, tetapi kekuatan jadi terpencar dan berkurang hebat. Di Yerusalem pada hari Pentakosta, banyak orang beribadah dalam ketidakpahaman akan bagaimana dapat berjumpa dengan Allah sesungguhnya. Juga karena mereka dari banyak daerah berbeda, budaya dan konsep berbeda telah menyatu dengan bahasa-bahasa yang mereka pelajari. Saat Roh Allah turun ke atas para murid, mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa yang dipahami oleh banyak orang yang sedang dalam ketidaktahuan itu. Maka berbagai bahasa dipakai Tuhan untuk mendatangkan pencerahan akan kebenaran.

Lalu entah mengapa, di Korintus karunia berbahasa macam-macam ini tidak lagi dilihat sebagai penyataan kebenaran Allah, tetapi sebagai pameran kehebatan rohani orang Kristen. Juga maksud bahasa sesungguhnya yaitu untuk menampung dan mengkomunikasikan kebenaran diubah menjadi ungkapan intern orang perorang dengan Allah. Maka gairah untuk menerima karunia berbahasa Roh akhirnya berpotensi menimbulkan kekacauan, kesombongan, ketiadaan makna. Sangat dekat dengan bahaya Babel! Itu sebabnya, Paulus memberikan arahan dan aturan. Bahasa roh bukan dilarang, tetapi harus diuji, diatur, dan ditujukan bagi manfaat bersama!

Minggu, 22 November 2009

Bacaan: Zefanya 2:1-3

Zefanya 2:1-3 Wujud relasi dengan Allah

Judul: Wujud relasi dengan Allah Pasrah menerima keadaan bukanlah sikap yang tepat dalam menghadapi hukuman Allah yang begitu mengerikan (ayat 1). Zefanya mendorong umat untuk mencari Allah. Menghadapi murka Allah yang membinasakan, Zefanya tahu bahwa hanya dengan pertobatan umat maka kasih karunia Allah akan mengatasi ancaman hukuman yang sudah di depan mata. Yehuda harus berbalik dari tingkah laku yang berdosa dan kembali kepada Allah. Yehuda harus sadar bahwa tempat untuk berlindung dari murka Allah bukanlah harta milik mereka, melainkan kemurahan Allah sendiri.

Sampai tiga kali Zefanya berseru "Carilah..., carilah..., carilah...". Apa yang dicari? Cari Tuhan, cari keadilan, cari kerendahan hati (ayat 3). Tampaknya yang jadi masalah di dalam kehidupan umat Allah adalah keadilan, kebenaran, dan kesombongan. Orang yang hidup mengandalkan kekayaan memang akan menginjak-injak kebenaran dan keadilan asal bisa mengeruk harta. Orang yang menjadikan kekayaan sebagai standar hidup akan menjadi sombong karena banyaknya harta yang mereka miliki. Karena itu mencari Tuhan harus dipahami dalam pengertian berhenti menyembah berhala, menindas orang lain, berlaku tidak adil, dan sebagainya. Mencari Tuhan tidak sekadar melakukan ritual agama secara cermat dan rutin. Zefanya jelas menekankan keadilan dan kerendahan hati sebagai padanan mencari Tuhan. Tak ada orang yang mencari Allah, tetapi hidup tidak adil dan tidak rendah hati. Atau dengan kata lain, relasi dengan sesama menunjukkan relasi dengan Allah. Bila dalam relasi dengan sesama, kita bersikap sombong dan berlaku tidak adil maka patut dipertanyakan seberapa baikkah relasi kita dengan Allah.

Mari kita bercermin dari panggilan pertobatan yang disuarakan oleh Zefanya. Bagaimana relasi kita dengan orang lain? Adakah relasi kita dengan orang lain, dalam berbagai aspeknya, sudah memperlihatkan kebenaran? Mintalah Roh Kudus menolong kita untuk melihat apakah relasi kita dengan Allah pun sudah sesuai dengan yang Dia inginkan.

Senin, 23 November 2009

Bacaan: Zefanya 2:4-7

Zefanya 2:4-7 Teguh percaya

Judul: Teguh percaya Penghakiman Allah akan menimpa Yehuda. Namun bangsa-bangsa di sekitar Yehuda tidak akan luput dari hukuman: Filistin yang terletak di sebelah barat Yehuda, Moab dan Amon di timur, Etiopia di selatan, dan Asyur di utara. Mereka memang pernah dipakai Tuhan untuk menghukum umat-Nya, tetapi kecongkakan membuat mereka akan merasakan pembinasaan yang sama.

Dalam nubuat yang ditujukan kepada bangsa Filistin, Zefanya memberi peringatan bahwa kerusakan akan melanda empat kota utama: Gaza, Askelon, Asdod, dan Ekron (ayat 4). Allah akan menghancurkan kota-kota itu beserta penduduk-nya, sehingga tidak akan ada lagi yang bermukim di sana. Mengapa demikian? Karena pemukimnya telah melawan Allah. Ini memperlihatkan kepada Yehuda, dan juga kepada kita, bahwa tidak ada satu bangsa pun yang akan luput dari tangan penghakiman Allah bila hidup melawan Allah. Dan hal ini pun berlaku bagi umat Allah (bdk. <u>Ul. 8:19-20</u>).

Lalu untuk apa wilayah itu dikosongkan? Untuk tempat tinggal umat Allah yang masih tersisa setelah penghukuman Allah berlalu (ayat 7). Kanaan, yang tadinya menjadi teritorial Filistin akan menjadi milik umat Allah. Tentu kita masih ingat dengan baik bahwa Allah memang pernah menjanjikan Kanaan kepada umat-Nya. Jadi tanah itu merupakan pernyataan kasih karunia Tuhan kepada orang-orang yang teguh memercayai Dia. Tuhan memang pernah mengatakan bahwa bila orang sadar akan kesalahannya dan berbalik kepada Dia maka Dia akan memulihkan mereka (Ul. 30:1-3). Dan bila tidak, tentu yang sebaliknyalah yang akan terjadi. Filistin, tetangga Yehuda, akan dihancurkan tanpa harapan sama sekali, tetapi umat Allah akan mengalami pemulihan.

Ini menegaskan kembali betapa Allah menghendaki umat percaya seutuhnya kepada Dia. Percaya yang terwujud dalam berbagai perilaku yang sesuai dengan kebenaran-Nya. Orang yang hidup dalam iman yang seperti inilah yang akan menerima berkat-berkat-Nya (ayat 7).

Selasa, 24 November 2009

Bacaan: Zefanya 2:8-15

Zefanya 2:8-15 Karena sombong

Judul: Karena sombong Tuhan memang pernah memberi pelajaran kepada umat-Nya melalui bangsa-bangsa lain. Namun bangsa-bangsa itu hanyalah alat di tangan Allah. Mereka tidak akan pernah bisa lepas dari kendali dan kuasa Allah. Sebab itu mereka tidak boleh bertindak melebihi yang ditetapkan Allah. Seperti bangsa Filistin, bangsa Amon, Moab, Etiopia, dan Asyur (ayat 8, 9, 12, dan 13) juga akan menjadi sasaran murka Allah. Allah akan menghukum mereka karena telah menganggap bahwa keberhasilan mereka menduduki tanah milik umat Allah, adalah keberhasilan dewa-dewa sesembahan mereka. Mereka menganggap Allah Israel telah dikalahkan oleh dewa-dewa mereka. Karena itu mereka menjarah tanah milik umat Allah dengan penuh kesombongan (ayat 8, 10).

Kalau sebelumnya umat dijarah oleh bangsa-banga lain, maka pada saatnya Allah akan memakai umat-Nya untuk menjarah bangsa-bangsa seperti Moab, Amon, dan lain-lain. Bahkan bukan saja akan menjarah, tetapi sisa-sisa mereka akan menjadi warisan milik umat Allah (ayat 9). Allah juga akan membalikkan pikiran mereka. Jika sebelumnya mereka menyembah dewa-dewa, mereka akan berbalik menyembah Allah Israel yang hidup.

Nubuat terhadap bangsa-bangsa asing sesungguhnya merupakan peringatan juga bagi umat Allah. Jika bangsa-bangsa asing menderita karena arogansi mereka, bukankah umat Allah pun akan mengalami hal yang sama? Bahkan mungkin lebih lagi, karena umat sudah mengenal kebenaran Allah maka seharusnya bisa bersikap lebih baik. Peringatan Tuhan terhadap bangsa asing sesungguhnya merupakan kesempatan bagi umat Allah untuk mencari Allah dan kebenaran-Nya. Ingatlah bahwa Allah menghukum orang yang meninggikan diri terhadap Allah dan juga terhadap orang lain. Allah ingin manusia tunduk kepada Dia dan memiliki relasi yang benar dengan orang lain, dalam hal ini dengan tidak bersikap sombong. Maka carilah Tuhan, carilah keadilan, carilah kerendahan hati.

Rabu, 25 November 2009

Bacaan: Zefanya 3:1-11

Zefanya 3:1-11 Berpegang teguh pada Allah

Judul: Berpegang teguh pada Allah Semua pemimpin secara eksistensial adalah abdi atau pelayan rakyat/umat. Kuasa yang dipercayakan merupakan pemberian Allah. Faktanya, banyak pemimpin yang melupakan tanggung jawab untuk mensejahterakan bangsa yang dia pimpin. Itulah yang terjadi pada pemimpin Israel. Zefanya menyapa para pemimpin dengan sebutan, "Si pemberontak" dan "Si cemar" (ayat 1). Sebutan ini menggambarkan bahwa para pemimpin telah tercemar dan menjadi barang najis. Artinya setiap pikiran, kata-kata, dan karya mereka adalah kecemaran dan merupakan pemberontakan kepada Allah. Allah sudah memperingatkan mereka dengan berbagai bencana, tetapi mereka semakin menjadi-jadi dalam kejahatannya (ayat 1, 6, 7). Para pemimpin yang dimaksud di sini ialah para pemegang kebijakan politik, sosial, dan keagamaan. Mereka adalah para raja, hakim, nabi, dan juga imam (ayat 3, 4). Inti dari kecemaran mereka adalah mereka tidak lagi berpaut pada Allah. Sikap itu tampak pada perbuatan-perbuatan me-reka yang tidak lagi sesuai dengan taurat Allah. Taurat Allah mengajarkan umat agar berlaku adil dan benar. Bila para pemimpin mengabaikannya maka lahirlah perbuatan yang keji, lalim, dan menindas orang lain.

Namun Tuhan masih memberi kesempatan agar mereka berbalik kepada Dia. Itulah sebabnya Tuhan belum juga mendatangkan hari penentu itu. Namun pada hari yang ditentukan Allah, akan tiba saat Allah menyatakan murka-Nya yang menyala-nyala. Maka sebelum kesabaran Allah habis, orang harus segera berbalik ke jalan-Nya. Murka Allah akan membuat bangsa-bangsa dan sebagian umat yang rendah hati sujud menyembah Allah. Sedangkan yang sombong dan yang meninggikan dirinya akan disingkirkan Allah.

Berpegang teguh kepada Allah dan jalan-Nya adalah damai sejahtera yang abadi. Kualitas damai dan keabadian damai bagi setiap orang yang berpegang kepada Allah tidak akan tertandingi oleh damai sejahtera yang didasarkan pada kekuasaan dan harta.

Kamis, 26 November 2009

Bacaan: Zefanya 3:12-20

Zefanya 3:12-20 Memancarkan kebenaran Allah

Judul: Memancarkan kebenaran Allah Tanda-tanda kehadiran keselamatan dari Allah adalah ketika setiap orang berpegang teguh kepada Allah. Tidak ada alasan bagi orang yang berharap kepada Allah untuk hidup dalam ketakutan dan kesedihan. Sukacita besar mewarnai kehidupan bersama Allah, sebab Tuhan selalu siap menolong umat-Nya yang lemah dan tidak berdaya (ayat 14-19).

Pada hari yang Tuhan tentukan, Tuhan akan mengubah dan membarui umat-Nya dalam kasih-Nya. Pembaharuan itu akan mengubah tingkah laku umat yang memberontak menjadi orang-orang yang setia kepada Tuhan dan taurat-Nya. Pembaharuan Tuhan akan mendatangkan sukacita.

Kesukacitaan umat menjadi kesukacitaan Allah juga. Allah ikut bersukacita dan bersorak sorai karena kegirangan yang dialami umat-Nya (ayat 17). Sorga dan bumi dipenuhi sukacita sorgawi sebagai tanda bahwa anugerah keselamatan dari Allah telah hadir di antara umat-Nya. Kesukacitaan dan kese-lamatan tidak hanya meliputi suasana hati, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan. Tidak ada musuh yang bisa mengganggu ketenangan umat-Nya (ayat 13, 15, 17). Tidak ada kebijakan sosial politik dan ekonomi yang menindas. Juga tidak ada lagi kebijakan pemimpin agama yang penuh dusta. Semua kebijakan yang lalim diganti kebijakan Tuhan yang adil, benar, dan penuh kasih. Nilai-nilai kasih, keadilan dan kebenaran Allah itu terjabar dalam Taurat Tuhan. Nilai-nilai itulah yang menjadi acuan utama dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan bangsa.

Orang percaya adalah orang yang mengalami pembaru-an hidup oleh kasih karunia Allah. Penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus adalah karya Allah yang membarui kita dalam seluruh aspek kehidupan kita. Karena itu sukacita sorgawi harus mewarnai kehidupan kita. Tingkah laku kita pun harus memancarkan kasih dan kebenaran Allah. Hanya dengan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah maka semua kelaliman akan terusir dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang pantas dikembangkan setiap orang percaya.

Jumat, 27 November 2009

Bacaan: Zakharia 1:1-6

Zakharia 1:1-6 Kembali kepada Tuhan

Judul: Kembali kepada Tuhan Apa sebenarnya masalah mendasar manusia berdosa? Bukan semata-mata kelemahan moral atau ketidak-tahuan hukum, melainkan ketidakmauan taat kepada Tuhan. Itu yang menyebabkan manusia dihukum Allah. Namun, Allah penuh dengan kasih senantiasa menawarkan pengampunan asal saja manusia mau bertobat.

Inilah masalah yang ada pada bangsa Israel. Bagi generasi yang hidup di masa sesudah pembuangan, Allah mengingatkan mereka agar jangan mengulangi kesalahan yang sama yang dilakukan nenek moyang mereka. Berulang kali mereka dipanggil untuk bertobat, disertai janji pengampunan. Namun, karena kekeraskepalaan mereka, panggilan pertobatan itu ditolak, bahkan mereka menganiaya para nabi yang tidak bosan-bosannya mengingatkan mereka (ayat 4). Sesungguhnya, akibat kekeraskepalaan mereka, hukuman Allah tidak terhindarkan. Pembuangan menjadi saksi bagaimana generasi masa lalu binasa!

Mirip dengan sejarah mereka ketika keluar dari Mesir. Di padang gurun generasi pertama yang keluar dari Mesir, harus binasa semuanya kecuali Yosua dan Kaleb karena tidak taat. Namun, generasi kedua beroleh kesempatan masuk ke Tanah Kanaan (lih. Bilangan). Mengapa? Karena firman-Nya tidak berubah (ayat 6): "Kembalilah kepada-Ku, ... maka Aku pun akan kembali kepadamu"(ayat 3). Generasi yang di pembuangan, yang menyadari dosa-dosa mereka bertobat! Merekalah yang mengalami kasih setia Allah sehingga dari merekalah lahir generasi pasca pembuangan. Sebagian mereka, para orang tua yang memiliki sejarah masa sebelum pembuangan. Sebagian besar lainnya, lahir di masa pembuangan, adalah generasi pertama pasca pembuangan.

Bersyukur kepada Tuhan! Masa lalu Anda bisa jadi penuh dosa, namun Tuhan penuh kasih setia! Dia menanti Anda untuk kembali (ayat 3). Tuhan Yesus bahkan sudah mati untuk menggantikan hukuman bagi dosa-dosa masa lalu Anda. Jangan sia-siakan pengurbanan-Nya itu!

Sabtu, 28 November 2009

Bacaan: 1Korintus 13:1-13

1Korintus 13:1-13 Untuk keutuhan gereja

Judul: Untuk keutuhan gereja Untuk apa mengejar karunia rohani? Apa sebenarnya maksud Allah dengan karunia-karunia rohani? Pertanyaan yang seolah mudah dijawab ini ternyata tidak mudah untuk dipraktikkan. Sebab, terbukti dari kasus gereja di Korintus, motivasi, gairah, praktik mereka tentang karunia-karunia ternyata menyimpang dari yang sebenarnya Allah maksudkan.

Karunia-karunia seharusnya dikejar karena alasan kasih. Kasih Allah kepada dunia ini, kasih Allah untuk gereja, membuat Ia memberikan berbagai karunia rohani. Yaitu untuk menjangkau orang dengan Injil, dan membangun gereja menjadi utuh. Karena itu, alasan kita berdoa, meminta, mengejar, atau mencari karunia apa pun tidak boleh demi kasih diri sendiri tetapi demi kasih kepada sesama.

Karunia-karunia seharusnya dipraktikkan di dalam kasih. Karunia bisa saja dipraktikkan dalam suasana lain misalnya suasana memamerkan kerohanian diri sendiri, atau suasana merendahkan karunia orang lain, atau suasana bersaing-saingan, atau bahkan suasana bertikai rohani. Suasana demikian tentu tidak membangun keutuhan melainkan menimbulkan perpecahan. Akhirnya maksud Allah menganugerahkan karunia justru batal.

Tujuan utama pemberian karunia-karunia rohani adalah agar gereja mampu menohok tajam dalam pelayanan di dunia ini, dan gereja menjadi suatu kenyataan yang memancarkan kesejatian Yesus Kristus serta karya-karya-Nya (lih. Yoh. 17: 23). Maka gambaran tubuh adalah hal yang sangat tepat melukiskan apa tujuan atau maksud akhir perolehan dan penggunaan karunia-karunia rohani. Gereja adalah tubuh Kristus. Seperti tubuh terdiri dari banyak anggota, dan tiap anggota memiliki kapasitas khasnya dalam tubuh, demikian juga kita harus memandang berbagai karunia berbeda. Dalam konteks seluruh tubuh, tidak ada anggota tubuh yang tidak penting. Dalam konteks keutuhan tubuh, tidak ada peran anggota tubuh yang tidak diperlukan. Semua penting karena kekhasan dan karena kontribusinya bagi keutuhan tubuh.

Karena kapasitas dan kontribusi rohani Anda penting bagi gereja, bagaimana Anda menggunakannya dalam gereja Anda?

Minggu, 29 November 2009

Bacaan: Zakharia 1:7-17

Zakharia 1:7-17 Sampai Tuhan membela umat-Nya

Judul: Sampai Tuhan membela umat-Nya Berapa lama lagi, Tuhan? Seruan seperti ini sering kita temukan di mazmur (ayat 13:2, 79:5, 80:5; dst.). Ini adalah pertanyaan yang mendesak kepada Tuhan karena sepertinya Tuhan membungkam terhadap penderitaan umat-Nya.

Menarik sekali, pertanyaan ini diajukan oleh malaikat yang menerima laporan dari para penunggang kuda-kuda warna-warni. Mereka melaporkan bahwa semua keadaannya aman (ayat 11). Lalu mengapa malaikat tersebut merespons keadaan aman tersebut seakan-akan Tuhan sedang berdiam diri tidak menyatakan belas kasih kepada umat-Nya? Karena keadaan aman yang dirasakan oleh bangsa-bangsa, padahal umat Tuhan sedang menderita merupakan petunjuk jelas bahwa bangsa-bangsa tersebut sedang melawan Allah dengan menjadi penyebab umat Tuhan menderita. Bahkan Tuhan menuding bangsa-bangsa itu sebagai penyebab penderitaan umat-Nya berkepanjangan: "sementara Aku murka sedikit" bangsa-bangsa itu "telah membantu menimbulkan kejahatan" (ayat 15). Tuhan tidak berdiam diri, walaupun malaikat itu menyebut tujuh puluh tahun umat Tuhan menderita. Angka 70 tahun menunjuk kepada pembulatan masa pembuangan yang dinubuatkan Yeremia mulai 587 sM sampai kepada masa Zakharia bernubuat (ayat 520 sM). Walau umat Tuhan sudah diizinkan kembali ke Yerusalem untuk membangun bait Allah oleh Koresy, raja Persia pada 539 sM, kenyataannya banyak rintangan, sehingga sampai saat itu, rumah Tuhan masih belum dibangun.

Penglihatan ini hendak menghibur umat Tuhan pasca-pembuangan, bahwa Tuhan tidak berdiam diri. Dia sedang bergiat membela umat-Nya. Celakalah musuh yang merongrong umat-Nya! Penghiburan buat umat Tuhan masa lampau juga penghiburan buat umat-Nya masa kini. Walaupun penebusan Kristus dan pengampunan-Nya telah kita terima, hidup kita masih diwarnai permusuhan dari dunia. Bahkan orang percaya dianiaya dan dibunuh. Namun kita tahu satu hari kelak Tuhan akan membebaskan kita dari dunia ini!

Senin, 30 November 2009

Bacaan: Zakharia 1:18-21

Zakharia 1:18-21 Tuhan lebih berkuasa

Judul: Tuhan lebih berkuasa Pertanyaan di penglihatan pertama, "berapa lama ya Tuhan?" menggema terus di hati umat Tuhan, yang melihat kenyataan mereka masih dijajah, dan penjajah masih berjaya, walau berganti bangsanya. Dulu Asyur, Babel, sekarang Persia. Di satu sisi, Persia dipakai Tuhan untuk pemulangan umat-Nya. Namun, Israel masih dijajah Persia. Penglihatan kedua ini diberikan untuk menegaskan bahwa Allah berdaulat melampaui kekuatan apa pun di dunia ini.

Penglihatan kedua ini menyajikan empat tanduk yang telah menghancurkan umat Tuhan. Tanduk hampir selalu melambangkan kekuatan. Kalau dihubungkan dengan binatang, seperti di <u>Daniel 7</u>, tanduk adalah kekuatan bangsa yang tidak mengenal Tuhan yang mencoba merajai dunia milik-Nya. Empat adalah lambang sesuatu yang menyeluruh, misalnya empat arah mata angin, empat penjuru bumi. Jadi, empat tanduk adalah kekuatan menyeluruh musuh Allah yang luar biasa.

Syukur kepada Tuhan, justru kedaulatan dan kekuasaan-Nya jauh melampui kekuatan tanduktanduk tersebut. Dia mengangkat empat tukang besi (harf. tukang dengan keahlian apa saja) untuk menghempaskan keempat tanduk tersebut. Dalam kitab Daniel, penglihatan serupa yang lebih spesifik menunjuk kepada bangsa-bangsa yang bergantian menaklukkan Israel. Namun, di sini tekanannya bukan pada bangsa apa, tetapi kepada kedaulatan Tuhan yang bisa memakai kekuatan lain untuk menghancurkan mereka. Dalam sejarah umat Tuhan, satu bangsa yang memegahkan diri bisa dihancurkan oleh bangsa lain yang di kemudian hari diremukkan oleh bangsa yang lain lagi. Bukankah kedaulatan Allah sungguh ditegakkan lewat kenyataan sejarah ini?

Bagi umat Tuhan saat itu, penglihatan ini tentu mendatangkan kelegaan dan pengharapan. Bagi kita, pengharapan itu sudah digenapi. Karena melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kuasa apa pun yang melawan Allah dan umat-Nya sudah dipatahkan oleh-Nya secara ajaib dan berdaulat!

Selasa, 1 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 2:1-5

Zakharia 2:1-5 Tembok perlindungan

Judul: Tembok perlindungan Tembok yang mengelilingi sebuah kota pada masa lampau diperlukan untuk melindungi kota tersebut dari serangan musuh. Oleh karena itu, penting sekali memastikan tembok tersebut kokoh dan tidak mudah ditembus musuh.

Pada penglihatan ketiga ini, Zakharia melihat seorang muda yang bertugas mengukur keliling Yerusalem (ayat 2). Rupanya orang itu sedang menjalankan tugas menggenapi penglihatan pertama (Za. 1:16), yaitu Yerusalem akan dipulihkan untuk menjadi tempat bagi umat Tuhan merasa aman dan merasakan kehadiran Tuhan. Apa gunanya mengukur keliling kota kalau bukan untuk mendirikan tembok sebagai benteng perlindungan kota tersebut?

Yang luar biasa dari penglihatan ini adalah, tidak akan ada tembok yang akan didirikan mengelilingi Yerusalem, seperti yang ada pada masa lalu. Tujuan Tuhan adalah membuka Yerusalem selebar-lebarnya dan seluas-luasnya supaya bisa menampung orang dan ternak sebanyak-banyaknya (ayat 4). Bukankah ini melambangkan pemulihan Yerusalem sebagai pusat ibadah bukan hanya untuk umat Israel, tetapi untuk semua umat Tuhan dari berbagai suku dan bangsa? Hal tersebut pernah dinubuatkan Yesaya dan Mikha, nabi-nabi sebelum pembuangan.

Ternyata walau Yerusalem itu tak bertembok sehingga dari sudut pandang manusia rentan untuk diserbu musuh, Allah menyatakan diri sebagai tembok berapi perlindungan yang teguh bagi umat yang tinggal di Yerusalem. Kalau Allah adalah penjaga Israel, siapakah yang sanggup mendobrak masuk dan mencelakakan mereka? Tidak ada (lih. Mzm. 121)!

Kita bisa mengaplikasikan penglihatan ini untuk gereja Tuhan masa kini. Sebagaimana Yerusalem harus tidak bertembok agar semua orang boleh berziarah dan beribadah kepada Tuhan di sana, demikian gereja harus terbuka kepada siapa pun yang hendak mencari dan menyembah Tuhan di sana! Dengan iman kita percaya Tuhan sendiri yang akan menjaga umat-Nya demi kemuliaan-Nya!

Rabu, 2 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 2:6-13

Zakharia 2:6-13 Biji mata Allah

Judul: Biji mata Allah Bagaimana Tuhan menyatakan kasih-Nya kepada umat-Nya sekali lagi? Saat murka, Ia telah mencerai-beraikan mereka ke empat penjuru dunia (ayat 6). Mereka kehilangan jati diri dipisahkan dari tanah air leluhur mereka.

Ternyata penglihatan ini bermaksud menegaskan rencana Allah untuk menyatakan kasih-Nya lagi kepada mereka, lewat pemulihan yang tuntas. Yerusalem yang sudah diukur, akan menjadi tempat umat yang tercerai berai itu berkumpul dan menikmati lagi segala berkat-Nya. Demi kemuliaan-Nya, Ia bertindak membela umat-Nya yang telah tercela di penjajahan musuh. Bagi Tuhan, umat yang dikasihi-Nya itu adalah seperti biji mata-Nya. Bukankah ungkapan itu pernah disebut-sebut pada masa lalu (Ul. 32:10; lih. Mzm. 17:8), yang membuktikan bahwa Tuhan tidak pernah berhenti mengasihi mereka, walau mereka sering membuat Dia marah bahkan sakit hati. Sedemikian kasih Tuhan, sehingga siapa pun yang mengganggu umat-Nya, sama saja sedang mencolok mata-Nya. Siapa pun mereka itu, tidak akan luput dari pembalasan Tuhan (ayat 9).

Ternyata pula pemulihan umat Tuhan bukan hanya untuk dinikmati oleh segelintir orang. Yerusalem yang tidak bertembok itu, terbuka untuk segala bangsa yang mengakui Tuhan sebagai Allah mereka, dan mereka sebagai umat-Nya (ayat 11). Kita diingatkan, kasih Tuhan tidak terbatas pada umat-Nya, tetapi seluruh manusia menjadi sasaran kasih Allah.

Sekali lagi, kita belajar bahwa kasih Tuhan dan perlindungan-Nya sungguh luar biasa. Tidak pernah ada kasih yang begitu konsisten, tidak dapat digoyahkan bahkan oleh kedurhakaan orang yang membalas kasih dengan pengkhianatan sekalipun. Bahkan kasih yang begitu rela mengurbankan Anak Terkasih sampai mati, demi menyelamatkan umat manusia yang lebih pantas dibinasakan. Adakah respons yang lebih tepat selain mengabdikan diri kepada Allah yang Maha Kasih agar semua orang boleh mengerti serta menerima kasih yang menyelamatkan itu?

Kamis, 3 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 3:1-10

Zakharia 3:1-10 Puntung yang ditarik dari api

Judul: Puntung yang ditarik dari api Seperti apa kondisi kepemimpinan rohani umat Tuhan pascapembuangan? Seperti "puntung yang ditarik dari api." Tidak heran hal itu dijadikan alasan Iblis untuk mendakwa imam besar Yosua. Secara ritual, Yosua tidak layak. Kata "kotor" di ayat 4 menunjuk pada kotoran binatang atau manusia yang jelas membuat imam najis dan tak layak menjalankan fungsi keimaman.

Justru kedaulatan Tuhan dinyatakan. Walau tak layak karena najis, penyucian dari Tuhan melayakkan Yosua (ayat 4-5). Tentu kehormatan menjadi pemimpin umat harus direspons dengan kesetiaannya menaati Tuhan dan menjaga kekudusan (ayat 7). Lebih dari itu, Yosua dan imam-imam yang bersama dia (ayat 8) akan menjadi suatu tanda bahwa pemulihan Tuhan akan datang sepenuhnya melalui "Sang Tunas." Dialah sosok hamba Tuhan yang dipopulerkan Yesaya, yang akan memulihkan tuntas umat Tuhan. Permata bermata tujuh yang diberikan kepada Yosua juga menjadi tanda penting. Permata ini bisa dikaitkan dengan ornamen penting dalam pakaian imam besar. Bisa sebagai patam (hiasan pada tepi pakaian) yang berukirkan "Kudus bagi TUHAN" yang ditaruh di serban pada dahi sang imam (Kel. 28:36-38). Atau sebagai baju efod yang bertakhtakan permata (Kel. 28:16-28). Ornamen itu melambangkan fungsi pentahiran dosa seluruh umat Tuhan lewat ritual yang dilakukan oleh imam besar.

Tak ada kepemimpinan rohani manusia yang sempurna. Rohaniwan sekaliber apa pun, tetap manusia yang berdosa dan tak layak. Hanya oleh kedaulatan Allah, pengurbanan Kristus, dan penyucian Roh Kudus, yang najis dan berdosa itu disucikan menjadi alat pengudusan umat-Nya. Mereka pun menjadi lambang Sang Tunas, keturunan Daud, Mesias yang akan membawa keselamatan sejati dan tuntas kepada manusia! Oleh karena itu, kita yang dipanggil menjadi hamba-Nya, ingatlah bahwa kita adalah puntung yang ditarik dari api. Biarlah kita hidup sungguh-sungguh kudus agar layak menjadi alat-Nya untuk memberkati umat-Nya.

Jumat, 4 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 4:1-14

Zakharia 4:1-14 Sumbernya Tuhan!

Judul: Sumbernya Tuhan! Bagaimana seorang pemimpin bisa memimpin umat Tuhan dengan teguh dan tegar walau tantangannya setinggi gunung dan sedalam lembah? Tentu bukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri, pengalaman pribadi ataupun keterampilan-keterampilan yang dilatih semata-mata, tetapi dengan sepenuhnya mengandalkan Tuhan.

Zakharia melihat kandil emas berlampu tujuh dengan tempat minyaknya. Setiap lampu memiliki tujuh lubang tempat nyala api. Secara keseluruhan ada empat puluh sembilan nyala api kalau kandil ini dinyalakan! Bayangkan betapa terangnya! Kandil tersebut bisa menyala begitu terangnya karena selalu ada persediaan minyak yang tak habis-habis. Itulah nubuat untuk Zerubabel, keturunan raja Daud. Ia akan menyelesaikan pembangunan bait Allah dan mengatasi semua masalah yang ada "Siapakah engkau, gunung yang besar? Di depan Zerubabel, engkau menjadi tanah rata" (ayat 7-10). Hal itu terjadi "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku" yang hadir menyertai Zerubabel (ayat 6).

Dari penglihatan ketiga dan keempat, menjadi jelas siapa figur mesianik yang dilambangkan oleh dua dahan pohon zaitun (ayat 3, 12-14), yaitu imam besar Yosua dan keturunan raja Zerubabel. Keduanya berperan besar dalam perampungan pembangunan bait Allah (lih. Hag. 1:14). Zakharia mendapatkan juga penjelasan mengenai permata bermata tujuh yang menunjuk kepada "mata TUHAN, yang menjelajah seluruh bumi" (ayat 10b). Ketujuh mata permata itu dimengerti sebagai pengawasan Tuhan bahwa pembangunan bait Allah itu akan membawa efek kosmis, yaitu pembangunan kerajaan-Nya di muka bumi ini.

Penglihatan-penglihatan yang dilihat Zakharia adalah penyataan penting mengenai penggenapan rencana Allah buat umat Israel pascapembuangan. Buat kita umat Tuhan masa kini, karya pemulihan Tuhan sudah digenapi dalam diri Kristus, di mana figur imam besar dan raja menyatu!

Sabtu, 5 Desember 2009

Bacaan: 1Korintus 14:1-25

1Korintus 14:1-25 Menggunakan karunia-karunia

Judul: Menggunakan karunia-karunia Dalam surat Korintus ini ada sembilan karunia rohani. Yaitu kata-kata hikmat, kata-kata pengetahuan, iman, karunia-karunia untuk berbagai kesembuhan (keduanya jamak dalam bahasa Yunani), kuasa-kuasa berbagai pekerjaan ajaib, nubuat, membedakan roh-roh, berbahasa roh, dan menafsirkan bahasa roh. Dalam bagian lain tentu ada lagi karunia lain, tetapi karunia rohani yang dipaparkan di sini rupanya yang sangat umum dalam kehidupan gereja di Korintus. Sebagian dari karunia itu juga sangat diminati pada masa kini.

Selain pertanyaan motivasi dan tujuan, ada lagi pertanyaan penting tentang karunia-karunia rohani. Yaitu bagaimana aturan penggunaannya? Tujuan utama dan alasan utama karunia-karunia harus memengaruhi pengaturan penggunaannya. Kasih adalah karunia yang utama, yang sekaligus menjadi energi yang mendorong penggunaan karunia-karunia. Dalam pasal ini Paulus hanya menyoroti dua karunia yaitu karunia bahasa roh (dan terjemahannya), yang rupanya sangat dipentingkan jemaat di Korintus, dan karunia bernubuat yang menurut Paulus lebih penting untuk dikejar sebab sifatnya jelas untuk dipahami dan membangun keutuhan gereja (ayat 4).

Karunia-karunia harus digunakan dengan cara yang memberi makna bagi jemaat. Letak masalah karunia bahasa roh adalah bahasa itu tidak dipahami orang lain, kecuali jika diterjemahkan. Maka bahasa roh tidak boleh dilakukan dalam ibadah umum kecuali ada yang menerjemahkan. Maka karunia lain juga harus digunakan dengan cara yang bermakna. Salah satu sifat kasih pun adalah melakukan hal-hal bermakna bagi orang lain, baru akan berdampak membangun. Karunia kata-kata hikmat, pengetahuan, iman, karunia kesembuhan, dlsb. pun akan bermakna jika dilakukan sesuai kebutuhan orang yang dilayani. Karunia kesembuhan tentu tidak dapat digunakan untuk menyembuhkan jika tidak ada yang sakit. Atau jika penyakit meliputi jiwa atau mental di samping fisik, maka kesembuhan harus dilayankan kepada kedua aspek tersebut.

Karunia rohani harus digunakan dalam semangat melayani, membangun keutuhan jemaat, dan memberi jawaban bermakna bagi kebutuhan jemaat.

Minggu, 6 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 5:1-4

Zakharia 5:1-4 Jangan sia-siakan anugerah

Judul: Jangan sia-siakan anugerah Pemulihan yang Tuhan lakukan atas umat-Nya bukan hanya dalam tatanan pemerintahan dan keagamaan, tetapi juga dalam hal moralitas. Tidak cukup hanya memiliki pemimpin yang baik, aturan ibadah yang benar. Perlu diimbangi dengan komitmen umat untuk hidup kudus dan berkenan kepada Tuhan.

Penglihatan keenam ini menekankan sisi kehidupan moral umat. Ternyata umat yang kembali dari pembuangan belum dimurnikan secara moralitas. Paling sedikit, gulungan kitab itu memuat kutukan atas dua pelanggaran dari sepuluh perintah Allah, yaitu hukum kedelapan: jangan mencuri, dan hukum ketiga: jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, yaitu jangan bersumpah palsu (ay. 4, "demi nama-Ku."). Mungkin keduanya mewakili dua pelanggaran dasar Taurat terhadap sesama (hukum V-X) dan terhadap Allah (I-IV). Umat Tuhan sedang ada dibawah kutuk Taurat untuk pelanggaran kesepuluh hukum Allah yang merupakan standar moralitas Ilahi.

Kutuk merupakan bagian dari Taurat dan Perjanjian Sinai sebagai respons kekudusan Ilahi terhadap setiap pelanggaran yang tidak segera dibereskan. Di Kitab Ulangan berkat dan kutuk dipaparkan dan dibacakan setiap kali umat Tuhan mengadakan upacara pembaruan perjanjian Sinai (<u>Ul. 27-29</u>). Hal itu dilakukan untuk mengingatkan mereka betapa seriusnya Tuhan memandang mereka sebagai umat-Nya, dan mereka harus sama seriusnya memandang Tuhan sebagai Allah mereka. Kutuk itu akan dilaksanakan kepada setiap orang yang melanggar tanpa pandang bulu.

Anugerah Tuhan cukup untuk memulihkan umat-Nya dengan kuasa, hikmat, dan otoritas-Nya. Namun mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Mereka harus mau "mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar" (Flp. 2:12). Dengan demikian anugerah Allah yang sudah dicurahkan, tidaklah tersia-siakan dengan tingkah hidup kita yang bermain-main dengan dosa!

Senin, 7 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 5:5-11

Zakharia 5:5-11 Buang jauh-jauh dosa

Judul: Buang jauh-jauh dosa Dalam catatan Taurat di kitab Imamat, ada hari raya Pendamaian yang salah satu bentuk upacaranya memakai bentuk peragaan simbolis berupa dua kambing jantan yang dipakai untuk pentahiran umat Tuhan. Kambing yang pertama dikurbankan untuk menyucikan umat Tuhan dari segala dosa dan kenajisan mereka. Kambing kedua yang menanggung dosa-dosa umat kemudian diusir pergi jauh ke padang gurun. Maknanya adalah dosa-dosa umat Israel harus ditebus dan disingkirkan jauh-jauh dari tempat kehidupan umat.

Penglihatan keenam ini memiliki kemiripan dengan ritual di atas. Tanah Sinear atau yang lebih dikenal sebagai negeri Babel memang melambangkan kesombongan manusia dan pemberontakan terhadap Allah (<u>Kej. 11:1-9</u>). Dulu, umat Tuhan yang hidup dalam dosa pernah dibuang Tuhan ke sana. Jadi wanita yang melambangkan kejahatan umat ini tepat sekali dibuang ke tempat najis tersebut dengan menggunakan kendaraan yang juga najis. Burung ranggung, sejenis bangau termasuk dalam kategori binatang haram (<u>Im. 11:19</u>). Dengan demikian tempat umat hidup, bersih dari segala kenajisan dan dosa.

Penglihatan ini berhubungan erat dengan penglihatan sebelumnya. Tuhan bertekad memurnikan umat-Nya dari segala dosa. Kutuk yang menimpa umat Tuhan, berupa penghancuran memuncak dalam bentuk pembuangan. Yerusalem harus dibersihkan dari segala noda dosa.

Yesus pernah memberikan ilustrasi yang serupa, tetapi dibalik. Kira-kira demikian: Kalau tanganmu berbuat dosa, potong, supaya kamu masuk surga, walau dengan tangan buntung. Daripada seutuh tubuhmu masuk neraka! (Mat. 5:29-30). Jangan biarkan hidup Anda dikotori oleh hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Tanggalkan hal tersebut, buang jauh-jauh. Jangan tunggu sampai Tuhan sendiri memotongnya dari Anda, tentu hal itu akan sangat menyakitkan!

Selasa, 8 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 6:1-8

Zakharia 6:1-8 Menjalankan misi Allah

Judul: Menjalankan misi Allah Sederetan penglihatan yang dilihat Zakharia menyampaikan maksud Tuhan untuk memulihkan umat-Nya dari kehancuran karena hukuman dosa. Setiap penglihatan menyajikan aspek yang berbeda dari rencana Allah ini. Demikian juga dengan penglihatan yang terakhir ini.

Penglihatan terakhir ini menampilkan kereta perang berkuda. Kali ini empat kereta perang berkuda yang keluar dari hadirat Allah (ayat 5) menuju empat penjuru bumi untuk menjalankan misi dari Allah. Apa misi mereka? Tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun kita bisa belajar dua hal dari penglihatan ini. Pertama, empat kereta perang itu dikatakan pergi ke empat penjuru dunia (ayat 5), yang mengindikasikan apa pun yang mereka lakukan untuk Tuhan berskala universal. Di ayat 7, mereka diizinkan untuk menjelajah seluruh bumi (terjemahan yang lebih tepat bukan kuda merah tetapi kuda yang kuat).

Kedua, fokus penglihatan ini kemudian pada kereta yang pergi ke utara (ayat 6, 8). Sebagian ayat 6 bisa diterjemahkan berbeda dari LAI, yaitu bahwa kuda putih mengikuti arah kuda hitam pergi, yaitu ke utara (mis. versi Inggris KJV, NASB). Lalu kuda belang ke selatan, sedangkan kuda merah tidak disebut pergi ke mana. Ternyata kereta perang yang pergi ke utara telah menjalankan misi yang membuat Roh Tuhan menjadi tenteram (ayat 8). Mungkinkah misi tersebut adalah menghancurkan kerajaan musuh di utara (Babel)? Atau lebih luas lagi, bagaimana wilayah utara ada dalam kedaulatan Allah, dimanfaatkan untuk penghukuman umat-Nya, tetapi juga pada akhirnya dihukum Allah?

Penglihatan terakhir ini memperlihatkan bahwa misi Allah yang dipaparkan oleh serangkaian penglihatan malam ini sedang dan akan terlaksana sempurna. Allah tidak pernah gagal dalam rencana-Nya. Dari rencana yang spesifik untuk umat-Nya, sampai kepada seluruh umat manusia. Marilah kita memberi diri dipakai Tuhan agar misi-Nya mulai digenapi di tempat kita, dan kemudian meluas ke ujung bumi.

Rabu, 9 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 6:9-15

Zakharia 6:9-15 Kepemimpinan mesianik

Judul: Kepemimpinan mesianik Bagaimana menjelaskan kepada umat bahwa Tuhan sedang memulihkan mereka melalui pembangunan bait Allah? Kesempatan itu datang ketika ada rombongan dari pembuangan Babel tiba di Yerusalem. Mereka ingin terlibat pembangunan bait Allah. Zakharia melakukan sebuah tindakan peragaan nubuat. Ada beberapa hal yang perlu digali lebih dalam.

Siapakah Tunas itu (ayat 12)? Sebagian penafsir berpendapat, Yosua, sang imam besar. Dengan dimahkotainya Yosua, jabatan imam dan raja lebur pada dirinya sebagai lambang Mesias. Namun terjemahan ayat 12 yang tepat adalah "seo-rang", bukan "inilah orang" (tidak ada kata sandang tertentu) yang bernama Tunas. Berarti ini bukan ditujukan kepada Yosua. Di penglihatan keempat, Tunas itu bukan Yosua. Tunas itu keturunan Daud, sang Mesias. Maka ada penafsir yang berpendapat Zerubabel yang paling tepat melambangkan Tunas. Ayat 13 bisa dimengerti seorang "Tunas", keturunan raja Daud akan mendirikan bait Allah (lih. 4:7-10), lalu ber-sama dengan imam (Yosua) ada permufakatan. Yang dimaksud permufakatan adalah memerintah bersama: raja dan imam demi kesejahteraan umat.

Lalu mengapa Yosua yang dimahkotai? Pertama, mahkota melambangkan kepemimpinan. Sebagai imam yang mengantarai Allah kepada umat dan umat kepada Allah, Yosua bisa mengenakan mahkota untuk mewakili Allah sebagai Raja Israel. Lagi pula mahkota itu kemudian ditaruh di Bait Allah, bukan untuk dikenakan oleh imam (ayat 14). Kedua, kalau Zerubabel yang diberikan mahkota, walau semata-mata peragaan simbolis karena dia keturunan Daud, Zerubabel bisa dicurigai mau memberontak.

Di kemudian hari, kepemimpinan rohani dan politik akan menyatu pada figur Mesias yaitu Tuhan Yesus. Jadi berita bagi umat Tuhan masa lalu, memiliki penggenapan yang universal tatkala Kristus hadir sebagai Raja dan Imam sekaligus Nabi bagi umat manusia.

Kamis, 10 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 7:1-14

Zakharia 7:1-14 Buang kemunafikan

Judul: Buang kemunafikan Seperti telah ditegaskan melalui penglihatan-penglihatan yang dilihat Zakharia, pemulihan umat Tuhan adalah karya Allah, tetapi tanggung jawab umat adalah taat firman dan menguduskan diri. Ketidakseriusan umat menanggapi Tuhan berakibat kehidupan umat tak kunjung pulih.

Dua tahun sudah berlalu sejak serangkaian penglihatan tersebut, tetapi masih ditemukan umat Tuhan yang hidup dalam kemunafikan. Penduduk Betel adalah contoh yang diungkap di perikop ini. Mereka melanjutkan kebiasaan berpuasa dan berkabung dalam bulan kelima, yang dimulai oleh kaum buangan dalam rangka memperingati kejatuhan Yerusalem ke tangan Babel. Sayangnya kebiasaan tersebut bukan keluar dari hati yang sungguh menyesali dosa, melainkan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, "melunakkan" hati Tuhan (ayat 2). Tuhan tahu motivasi yang tidak benar itu, sehingga menegur mereka dengan keras (ayat 5-6). Penyesalan terhadap dosa harus berwujud pada tindakan nyata.

Tuhan mengingatkan mereka bahwa dulu orang tua mereka harus dihukum ke pembuangan Babel karena sikap mereka yang mengabaikan keadilan sosial, mengeraskan hati terhadap teguran Tuhan yang disampaikan para nabi (lihat, misalnya Am. 5:14-15). Kepada generasi pascapembuangan Allah menuntut hal yang sama, pertobatan sejati yang mewujud pada perubahan perilaku sosial, bukan sekadar pembaruan ritual.

Sering kali kita bertemu dengan orang-orang yang saleh secara penampilan. Mereka kelihatan rajin beribadah, giat beramal, bahkan selalu tampil dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Namun tidak sungguh-sungguh memiliki hati yang peduli seperti kepedulian Tuhan. Semua perilaku tadi hanyalah sebatas penampilan untuk dilihat orang, bukan untuk menyatakan dan menyalurkan kasih Tuhan. Mungkin orang bisa terkecoh penampilan, tetapi Tuhan tidak bisa ditipu. Mudah-mudahan bukan kita yang munafik seperti itu.

Jumat, 11 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 8:1-13

Zakharia 8:1-13 Ketika Tuhan bertindak

Judul: Ketika Tuhan bertindak Sejak pertama kali umat Tuhan kembali ke Yerusalem, Bait Allah sudah pernah mulai dibangun. Namun sayang terhenti di tengah jalan. Hagai sudah berkhotbah, mendorong umat kembali meneruskan pembangunan yang terbengkalai. Zakharia melalui serangkaian penglihatan, mendorong semangat umat untuk mengantisipasi pemulihan dari Tuhan dengan mulai membangun rumah-Nya tersebut. Namun kelihatannya, tidak ada tanda-tanda pembangunan itu akan kembali terwujud. Mengapa demikian?

Kalau bergantung kepada umat Tuhan sendiri, apa yang menjadi rencana Tuhan tak akan menjadi kenyataan. Paling sedikit dua alasan mengapa umat Tuhan lambat bahkan lalai membangun rumah Tuhan. Tekanan musuh yang membuat mereka ketakutan dan lumpuh (Ezr. 4) dan himpitan ekonomi yang membuat mereka lebih peduli rumah masing-masing (Hag. 1:2, 6; Za. 8:10).

Oleh karena itu, Tuhan akan bertindak oleh karena kasih-Nya terhadap umat-Nya (ayat 2-3). Yerusalem akan dipulihkan sedemikian sehingga menjadi tempat yang damai dan permai (ayat 4-5). Tuhan akan menghimpun kembali umat-Nya di Yerusalem, sejauh apa pun mereka terpencar dan terserak ke penjuru dunia (ayat 7-8). Tuhan akan memulihkan keadaan ekonomi mereka sedemikian sehingga bukan hanya mereka menikmati kelimpahan, tetapi juga mereka menjadi berkat buat bangsa-bangsa (ayat 10-13). Pemulihan yang akan Tuhan kerjakan di tengah-tengah umat-Nya niscaya membuat mereka tercengang tidak percaya karena hal tersebut berada di luar kemampuan manusia biasa (ayat 6).

Pemulihan umat Tuhan memang bukan karya manusia, tetapi karya Allah. Apa yang mustahil manusia lakukan karena dibatasi dosa dan kelemahan, tidak mustahil di mata Tuhan. Kasih setia dan kemahakuasaan-Nya akan memastikan pemulihan itu terjadi. Siapkah Anda merespons positif dan proaktif? Mari bangun hidup Anda sepadan dengan tuntutan-Nya yang kudus!

Sabtu, 12 Desember 2009

Bacaan: 1Korintus 13:1-13

1Korintus 13:1-13 Karunia yang harus dikejar

Judul: Karunia yang harus dikejar Gereja di Korintus adalah gereja pascaYerusalem, pascaAntiokhia. Maksudnya gereja sudah bergeser dari tanah Ibrani ke tanah Yunani. Namun Injil bukan Ibrani bukan Yunani, melainkan benih surgawi yang berakar di mana saja di bumi ini. Ketika Injil tumbuh di Korintus, benih surgawi itu tidak lagi tumbuh di tanah Ibrani melainkan di tanah Yunani. Maka gereja adalah fenomena blasteran, maksudnya Injil yang tumbuh dalam budaya setempat menghasilkan corak gereja yang khas dibandingkan gereja di budaya lain lagi. Mengatakan ini tidak berarti kita merendahkan kemuliaan Injil. Justru kita sedang menegaskan daya inkarnasi yang memang harus ada dalam kuasa Injil yang masuk ke dalam berbagai ladang misi yang berbeda. Seperti halnya Yesus adalah Allah sejati manusia sejati, Gereja pun seharusnya surgawi benar bumiah benar!

Unsur apakah yang memungkinkan gereja memiliki kedua sifat tersebut tanpa berat sebelah? Karunia-karunia rohani? Gereja di Korintus membuktikan diri sebagai gereja yang luar bi-asa bergairah memperoleh dan mempraktikkan berbagai macam karunia rohani. Namun karunia rohani yang seharusnya membawa energi surgawi ke dalam berbagai kondisi kebutuhan bumiah, justru dipakai menjadi sesuatu yang dapat merusak keutuhan kehidupan gereja. Bahkan sambutan pada ajaran hamba Allah malah membuat mereka mengutamakan pengajarnya dan menciptakan kultus individu (ps. 3).

Sekali lagi, apa yang membuat gereja sangat surgawi dan berdaya tohok sangat bumiah? Karunia apa yang harus dikejar agar gereja memancarkan daya tarik surgawi-bumiah? Jawab Paulus dan para rasul lain senada: K A S I H! Tanpa kasih gereja jadi tong kosong berbunyi nyaring (ayat 1), melimpah aktivitas tanpa dampak ke luar (ayat 2), gemuk karunia namun kerdil di dalam (ayat 3). Kasih menyebabkan gereja mewujudkan ciri surgawi dalam kondisi bumiah tanpa jadi duniawi (ayat 4-6). Kasih membuat gereja perkasa dalam daya surgawi dan relevan dengan berbagai sisi gelap bumiah kita (ayat 7). Maka kejarlah kasih sebab Allah kasih adanya. Gereja yang hidup dalam kasih, mengalami dan menyaksikan Allah dalam kenyataan dan kebutuhan dunia secara konkret.

Minggu, 13 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 8:14-23

Zakharia 8:14-23 Ketika Tuhan kembali mengasihi

Judul: Ketika Tuhan kembali mengasihi Kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang jalan. Namun kasih Allah tak berkesudahan, selalu baru setiap pagi (Rat. 3:22-23). Dia tidak pernah berhenti mengasihi, walaupun marah karena dosa dan menghukum umat berdosa. Setiap kali Ia menghukum, Ia tidak menyesalinya. Itulah keadilan Allah. Setelah hukuman selesai, Ia kembali menyatakan kasih. Ia memperbarui relasi-Nya dengan umat yang tak pernah berhenti dicintai-Nya.

Apa akibat pemulihan tersebut? Dulu mereka berpuasa karena berkabung atas penderitaan akibat hukuman dosa. Di bulan keempat mereka berkabung untuk penyerbuan Nebukadnezar ke Yerusalem (ayat 586 BC). Bulan kelima, untuk kehancuran Bait Allah. Bulan ketujuh, untuk kematian Gedalya, gubernur Yerusalem yang dikudeta (Yer. 41:2). Bulan kesepuluh, untuk pengepungan Yerusalem oleh pasukan Nebukadnezar dua tahun sebelumnya (ayat 588 sM). Kini perkabungan diganti dengan perayaan penuh sukacita karena semua duka masa lampau sudah selesai (Mzm. 30:12).

Perubahan tersebut membuat berbondong-bondong orang dari berbagai kota bahkan bangsa datang mencari Tuhan, berupaya melunakkan hati-Nya (ayat 21-22) karena pada Tuhan ada pengampunan dan pemulihan. Bahkan orang dari berbagai bangsa dengan rela mau mengikut umat Tuhan demi mendapatkan perkenan Tuhan (ayat 23). Tentu saja, motivasi mereka akan diuji, sehingga bukan seperti penduduk Betel di 7:2-6 yang hanya mencari kepentingan sendiri, tetapi dengan sungguh-sungguh bertobat dari cara hidup yang tidak berkenan kepada Tuhan (ayat 16-17).

Hidup Kristen sejati penuh sukacita dalam merayakan kebaikan Tuhan. Hidup seperti itu tentunya menyaksikan kebaikan Tuhan lewat perilaku yang kudus dan berkenan kepada-Nya. Kesaksian hidup seperti itu dapat Tuhan pakai untuk menarik banyak orang datang kepada-Nya. Maukah Anda dipakai Tuhan menjadi alat anugerah-Nya memenangkan banyak jiwa?

Senin, 14 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 9:1-10

Zakharia 9:1-10 Damai sejati

Judul: Damai sejati Semua orang merindukan damai. Hal itulah yang mendorong mereka mengerahkan semua potensi untuk menciptakan damai. Terkadang kita terlalu menaruh harapan kepada tokoh-tokoh manusia untuk mendapatkan kedamaian. Namun sejarah mencatat bahwa kedamaian justru semakin menjauh. Mengapa demikian?

Damai sejati mustahil bisa terwujud hanya dengan usaha manusia. Itulah pengalaman Israel dan bangsa-bangsa di sekitarnya. Mereka memiliki hikmat yang tinggi, ekonomi yang mapan, dan kekuatan militer yang tangguh. Namun hal tersebut tidak membuat mereka mampu hidup dalam kedamaian satu sama lainnya. Yang ada malah perang untuk saling menindas dan membinasakan.

Damai sejati dimulai dengan relasi yang benar dengan Tuhan dan mewujud di antara sesama manusia. Bangsa Aram, Fenisia, dan Filistin yang kota-kotanya disebut di perikop ini ada dalam relasi yang buruk dengan Tuhan. Mereka ada di bawah bayang-bayang murka Allah. Mengapa? Salah satunya adalah karena mereka menindas umat Tuhan. Dengan demikian mereka menyangkal Tuhan sebagai yang berdaulat atas mereka (ayat 1). Kalau begitu bagaimana bangsa-bangsa ini dapat memperoleh damai?

Hanya Tuhan yang sanggup mendamaikan bangsa-bangsa. Dia melindungi umat-Nya dari para musuh (ayat 8) dengan cara menghukum bangsa-bangsa agar berhenti dari kehidupan dosa mereka, dan memberi diri dibentuk menjadi umat-Nya (ayat 7). Tuhan akan memerintah atas semua bangsa dari Yerusalem (ayat 9-10). Dialah Raja Damai yang mempersatukan semua bangsa agar tidak lagi bermusuhan satu sama lain, apalagi berperang untuk menindas dan membinasakan.

Tuhan Yesus adalah Raja Damai. Dengan memberi diri-Nya dihukum atas dosa-dosa manusia, Dia mendamaikan manusia dengan Allah serta manusia kepada dengan sesamanya. Mari beri diri Anda diperdamaikan dengan Dia, maka Anda akan mampu pula hidup berdamai dengan orang lain!

Selasa, 15 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 9:11-17

Zakharia 9:11-17 Ketika Tuhan memulihkan

Judul: Ketika Tuhan memulihkan Semua orang Kristen pasti pernah mengalami keterpurukan rohani. Di saat-saat seperti itu yang ada di benak hanyalah bayangan kehancuran, ketidakberdayaan dan putus asa. Kita berpikir: "Selesai sudah! Tak ada lagi harapan untuk bangkit."

Israel adalah contoh klasik dalam sejarah. Keterpurukan mereka berujung pada hukuman pembuangan. Dalam kondisi demikian mustahil bagi mereka untuk bisa bangkit kembali. Namun di sinilah kasih Allah yang setia terhadap umat-Nya dinyatakan. Oleh karena ikatan perjanjian yang ada antara Tuhan dan umat-Nya, maka umat akan dipulihkan. Mereka yang ditindas oleh para musuh akan beroleh kemerdekaan dari penjajah mereka. Tuhan sendiri yang men-jamin hal tersebut. Pada perikop sebelum ini, musuh-musuh di sekitar Israel akan dikalahkan bahkan diperdamaikan dengan mereka. Di perikop ini disebut-sebut bahwa Yunani adalah musuh yang akan datang (ayat 13). Segera setelah kejayaan Persia berakhir, Yunani akan naik panggung sejarah dunia. Catatan sejarah menyebut Aleksander Agung menaklukkan dunia dalam waktu singkat dan menjadikan Yunani sebagai negara adikuasa. Israel juga tidak luput dari penyerbuan Yunani. Namun kejayaan Yunani hanya sementara. Secepat tumbuh, secepat itu pula hancur. Dalam catatan sejarah antar perjanjian, pada tahun 165 BC, Israel pernah, oleh kuat kuasa Tuhan, menghancurkan Yunani dalam perang yang terkenal, yaitu perang Makabe (ayat 15). Pembelaan Tuhan atas umat-Nya menghasilkan pemulihan atas mereka. Bukan hanya dibebaskan dari musuh yang menekan mereka, mereka juga bertumbuh kembang dalam perlindungan Tuhan (ayat 16-17).

Apa dosa yang menindih Anda yang menyebabkan keterpurukan Anda? Mintalah ampun dan serahkan beban Anda pada Tuhan yang sanggup memulihkan Anda. Dia akan menyelesaikannya bagi Anda. Anda akan dapat kembali berjaya atas semua kelemahan yang telah menjerat Anda selama ini!

Rabu, 16 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 10:1-12

Zakharia 10:1-12 Keselamatan yang holistik

Judul: Keselamatan yang holistik Dosa membuat persekutuan manusia dengan Allah menjadi rusak. Hanya anugerah Allah yang dapat memulihkannya. Pemulihan itu mulai dengan pemberian keselamat-n. Keselamatan yang bersifat menyeluruh.

Israel pernah memberontak kepada Allah dengan me-nyembah berhala. Mereka meminta hujan dari terafim dan para juru tenung (ayat 2). Israel seperti itu karena tidak ada penggembalaan dari para pemimpinnya - Israel seperti domba liar (ayat 3). Puncak dari kejatuhan Israel, yaitu ketika Allah menyerahkan mereka kepada Asyur dan Babel, dua bangsa kafir adikuasa. Jadi boleh dikatakan bahwa Israel, umat Tuhan ini, mempunyai masalah besar dalam hal kekeringan rohani, perbudakan oleh kuasa gelap, dan penindasan secara politik oleh kekuatan asing. Tiga hal ini membuat mereka jauh dari persekutuan intim dengan Allah.

Allah tetap setia pada umat-Nya. Sesaat Ia murka dan menghukum, tetapi segera pula Ia menerima mereka dalam kasih dan bahkan melupakan dosa mereka (ayat 6). Lihat betapa Israel merespons pengampunan Tuhan secara ekspresif (ayat 7).

Pemulihan yang Tuhan lakukan pada umat-Nya bersifat holistik. Allah membebaskan umat-Nya dari ikatan kuasa gelap, tangan para gembala yang jahat, dan cengkeraman kekuatan asing. Allah memenuhi apa yang menjadi kebutuhan umat-Nya. Ia memberikan berkat-Nya, memulihkan kehidupan rohani mereka dan membawa mereka kembali ke tanah perjanjian. Ajaibnya dalam pembebasan umat-Nya ini, Allah membuat mereka bisa berjalan kembali seperti semula, yaitu hidup sesuai dengan kebenaran Allah. Hubungan bangsa ini dengan Allah bisa pulih kembali.

Kelahiran Yesus yang sebentar lagi akan kita rayakan juga mengandung keselamatan holistik. Karya keselamatan dalam Yesus juga utuh, Dia datang menjadi manusia, hidup di antara manusia, mati menanggung dosa manusia, bangkit menang terhadap semua masalah manusia. Mari persiapkan hati di minggu-minggu advent ini menyambut karya-Nya.

Kamis, 17 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 11:1-17

Zakharia 11:1-17 Akibat menolak digembalakan Tuhan

Judul: Akibat menolak digembalakan Tuhan Akar dosa sebenarnya adalah mau bebas dari Tuhan. Jelas kebebasan seperti itu tidak mungkin terjadi. Manusia berusaha menyingkirkan Tuhan dari hidupnya dan mau menjadi tuan atas dirinya sendiri. Yang terjadi adalah hidup mereka amburadul dan ujungnya kebinasaan!

Zakharia melakukan peragaan nubuat, mengambil alih penggembalaan umat Tuhan dari gembala palsu (ayat 5, 8a). Bagi-an tertentu perikop ini dapat dimengerti sebagai menggambarkan pelayanan Yesus di dunia. Sebagian lagi tidak. Yesus datang untuk menggembalakan umat yang berdosa, yang sedang dihukum Allah. Dua tongkat yang melambangkan kemurahan dan persatuan umat (ayat 7) menjadi ciri khas pela-yanan Yesus. Kehadiran-Nya membongkar kepalsuan gembala gadungan (ayat 8a). Namun umat yang bebal tetap menolak digembalakan (ayat 8b). Bahkan penolakan itu berujung kepada "pemecatan" Sang Gembala dengan bayaran 30 keping perak. Bandingkan dengan bayaran yang diterima Yudas ketika menjual Yesus (Mat. 26:14-16).

Gambaran berikut tidak dapat dikenakan pada Yesus, yaitu mematahkan dua tongkat lambang penggembalaan Allah (ayat 10, 14). Seakan-akan Yesus menolak meneruskan pelayanan kasih-Nya kepada umat yang tidak tahu diri tersebut bahkan menyerahkan mereka kepada gembala pandir (ayat 15-17). Kita pahami bagian ini sebagai konsekuensi logis yang harus dialami umat berdosa. Ketika umat Yahudi pada zaman Yesus menolak digembalakan-Nya, mereka harus mengalami deraan yang berkepanjangan dalam sejarah mereka. Namun Yesus tetap mengasihi mereka.

Tuhan Yesus tidak pernah berhenti mengasihi manusia, walaupun Ia pernah ditolak bahkan disalibkan hingga mati. Sampai saat ini pun penolakan terus terjadi. Yesus tidak ingin kebinasaan orang berdosa, melainkan pertobatan hingga selamat. Oleh karena itu, kita yang telah menerima karunia Injil tersebut, harus tak henti-henti juga memberitakan Injil keselamatan itu kepada setiap orang.

Jumat, 18 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 12:1-9

Zakharia 12:1-9 Diselamatkan dari ketiadaan pengharapan

Judul: Diselamatkan dari ketiadaan pengharapan Hidup seperti apakah yang tidak berpengharapan? Hidup di bawah bayang-bayang murka Allah. Orang berdosa, tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan keadilan Allah. Yang ada hanyalah bayang-bayang hukuman berupa kebinasaan yang mengerikan!

Penolakan Israel terhadap penggembalaan Tuhan menyeret mereka ke dalam suatu kondisi hidup yang tidak lagi berpengharapan. Sekian lama bangsa ini berada dalam cengkeraman bangsa asing yang silih berganti menindas mereka. Puncaknya, semua bangsa di muka bumi akan bersatu menyerang mereka (ayat 3b). Sementara mereka sendiri terpecah saling bermusuhan.

Di saat seperti itulah Allah menyatakan kedaulatan-Nya dengan menyelamatkan umat-Nya. Allah tidak membiarkan mereka terus menerus ditindas musuh-musuhnya. Dalam penyelamatan ini Allah menjadikan umat-Nya seperti pasu yang memusingkan (ayat 2) dan batu yang menghancurkan (ayat 3) sehingga tidak ada satu pun kekuatan dunia yang sanggup membinasakan mereka. Sebaliknya yang terjadi adalah kehancuran bangsa-bangsa asing ini. Penyelamatan Allah akan memulihkan juga perpecahan yang terjadi diantara umat-Nya dan menghapuskan keangkuhan rohani yang selama ini menjadi penyebab perpecahan itu (ayat 7). Mereka akan bersatu kembali dan mengalahkan musuh-musuhnya. Akhirnya Tuhan akan memuliakan serta mengokohkan mereka kembali sebagai satu bangsa.

Kita harus menyadari bahwa kita diselamatkan di saat tanpa pengharapan. Bukankah kita, orang Kristen ini dahulunya termasuk bilangan orang kafir, yang jauh dari Allah? Bukankah dahulu kita mengambil jalannya sendiri yang menuju pada kebinasaan? Dan bukankah dahulu maut menjadi bagian tak terpisahkan dari kita? Justru di saat seperti itulah Tuhan Yesus datang menganugerahkan keselamatan kepada kita. Betapa ajaib karya Allah dalam hidup kita umat tebusan-Nya.

Sabtu, 19 Desember 2009

Bacaan: 1Korintus 14:20

1Korintus 14:20 Gereja yang dewasa

Judul: Gereja yang dewasa Semua orang Kristen, dari anggota sampai pemimpin gereja pasti mencita-citakan gereja yang dewasa. Masalahnya, seperti apakah gereja yang dewasa itu. Ada yang mendefinisikan secara kuantitatif, misal perkembangan jumlah anggota, penambahan aset, peningkatan ragam pelayanan, dlsb. Ada yang mendefinisikan secara kualitatif-rohani semisal moto populer, "Menjadi Jemaat yang Misioner."

Bahwa anjuran tentang kedewasaan rohani muncul dalam jemaat yang haus karunia rohani, mendorong kita menyimpulkan bahwa karunia rohani tidak menjamin kedewasaan jemaat. Terutama bila tujuan mengejar dan bagaimana mempraktikkannya tidak demi membangun keutuhan dan kedewasaan jemaat. Untuk menjawab pertanyaan definisi jemaat yang dewasa, sebaiknya mengacu ke Ef. 4:13-16. Ada beberapa ciri yang Paulus ungkapkan: gereja yang dewasa mencapai tingkat pertumbuhan serasi kepenuhan Kristus. Maksudnya tak diombangambingkan macam-macam pengajaran, teguh dalam kebenaran, semua unsur pelayanan menyatupadu. Itulah ciri gereja dewasa.

1Kor. 14:20 adalah salah satu unsur dari yang ia paparkan dalam Efesus tadi. Jika kedua sumber kita gabungkan, kita beroleh aspek kedewasaan berikut: aspek relasional (komunal), doktrinal, moral, diakonia, dan aspek misi. Pertama, hubungan masing-masing jemaat dengan Tuhan bertumbuh terus makin intim dengan Kristus dalam kerangka hubungan kebersamaan mereka sebagai jemaat. Misalnya kehidupan doa, perenungan Alkitab, pewartaan firman, sangat solid. Kedua, jemaat dewasa mampu membedakan kebenaran dan kesalahan dalam ajaran. Ketiga, hal itu diwujudnyatakan dalam kehidupan keseharian. Jemaat dewasa akan makin kudus, dengan akibat makin menjauhi kompromi dengan kejahatan. Keempat, jemaat dewasa akan mempraktikkan kasih Kristus secara nyata dalam memperhatikan kebutuhan sosial. Pelayanan diakonia tidak saja terpusat ke dalam, tetapi juga ke luar gereja. Terakhir, gereja dewasa adalah gereja yang misioner, yaitu yang aktif mewartakan Injil Kerajaan Allah kepada dunia sekitar. Jika ingin gereja kita dewasa, kita harus menumbuhkan kelima unsur ini.

Minggu, 20 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 12:10-14

Zakharia 12:10-14 Pertobatan akbar

Judul: Pertobatan akbar Dua ribu tahun yang lalu Yesus datang ke dunia ini membawa keselamatan bagi manusia yang berdosa. Sejak itu sampai sekarang Injil terus diberitakan. Sayang masih banyak orang yang menolak Yesus termasuk bangsa Israel. Apakah misi penyelamatan dari Allah telah gagal? Apakah Israel telah dilupakan?

Misi penyelamatan Allah tidak gagal dan Israel tidak dilupakan sekalipun untuk sementara mereka dibuat cemburu oleh Allah dengan diselamatkannya bangsa-bangsa nonYahudi. Suatu saat nanti ketika bangsa ini terdesak karena tekanan musuh-musuhnya Allah akan bangkit menyelamatkan (lihat perikop sebelum ini). Allah akan mengasihi mereka kembali dan menganugerahkan pertobatan pada umat-Nya (ayat 10). Mata mereka akan terbuka dan melihat bahwa Yesus yang telah mereka salibkan itu sesungguhnya adalah Mesias yang dijanjikan. Hati mereka akan berbalik dan menyesal karena telah menolak Allah dan menyalibkan Mesiasnya (ayat 10b, Yoh. 19:37).

Inilah pertobatan akbar yang akan terjadi. Israel akan kembali menjadi bangsa yang menyembah Tuhan. Gelombang pertobatan ini akan menjangkau setiap pribadi dari semua golongan - baik pemimpin maupun rakyat biasa, baik laki-laki maupun perempuan dan baik besar maupun kecil akan bertobat. Mereka beribadah kepada Tuhan bukan lagi karena alasan kesamaan identitas tetapi pertobatan mereka masing-masing disebabkan oleh panggilan dari Allah dan adanya hati yang mau berbalik, menyesali dosa-dosanya dan menerima Yesus sebagai Mesiasnya.

Berita ini kiranya menjadi semangat baru bagi kita dan membuat kita semakin giat dalam mengabarkan Injil. Mungkin misi kita saat ini sedang mandek tetapi janganlah putus asa. Tetap bekerja di ladang Tuhan. Lakukan apa yang menjadi bagian kita dan biarlah Tuhan melakukan apa yang menjadi bagian-Nya sampai akhirnya nanti kita bisa menyaksikan terjadinya pertobatan akbar.

Senin, 21 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 13:1-9

Zakharia 13:1-9 Dikuduskan dan diuji

Judul: Dikuduskan dan diuji Menjadi orang percaya memang sederhana, yaitu cukup menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Namun kekristenan kita akan menjadi gampangan kalau berhenti sampai pada pengakuan nama Yesus tanpa ada perubahan hidup.

Allah sendiri akan menguduskan umat-Nya dari segala bentuk kecemaran, khususnya dari penyembahan berhala yang menjadi penyebab utama keberdosaan mereka (ayat 1-6). Segala bentuk berhala dan nabi-nabinya harus dilenyapkan sama sekali. Bahkan nabi-nabi palsu ini diperhadapkan pada suatu kondisi yang membuat mereka tidak bisa bertahan. Mereka ditentang oleh keluarganya sendiri, juga dipermalukan karena dustanya dan dengan sendirinya mereka menyangkali kenabian mereka yang palsu itu. Demikianlah keadaan umat Allah yang dikuduskan, yaitu terlepas dari kecemaran penyembahan berhala.

Pengudusan dari Allah ini diikuti dengan pengujian (ayat 7-9). Tidak dapat dipungkiri bahwa penyingkiran berhala bagi sebagian orang adalah keterpaksaan. Karena itu diperlukan suatu batu ujian yang ditandai dengan terbunuhnya gembala umat yang kemudian digenapi oleh Yesus Kristus. Dalam kondisi tanpa gembala ini, umat Tuhan tentulah akan mudah terlihat, mana domba yang liar dan mana yang taat. Hasilnya adalah dua pertiga dari umat itu ternyata domba liar sedangkan sisanya, yaitu sepertiga dari mereka harus masuk dalam api pemurnian sampai akhirnya mereka akan tampil sebagai umat yang sejati. Dan dalam kesejatian itu mereka dengan sukarela akan mengakui nama Tuhan dan Tuhan pun akan mengakui mereka sebagai umat-Nya.

Biarlah saat ini kita mau membuka diri untuk dikuduskan oleh Allah. Persilakan Allah untuk menyingkirkan berhala yang masih bercokol dalam hidup kita. Mungkin itu hobi, uang, pekerjaan, atau berhala lainnya. Buka diri kita untuk terus menerus dimurnikan. Pada akhirnya nanti kita ditemukan sebagai umat yang kudus.

Selasa, 22 Desember 2009

Bacaan: Zakharia 14:1-21

Zakharia 14:1-21 Supremasi Allah ditegakkan

Judul: Supremasi Allah ditegakkan Apakah Tuhan tidak berdaya dengan kejahatan yang merajalela di mana-mana? Bencana alam bertubi-tubi menimpa bumi ini, penyakit-penyakit aneh yang mematikan terus bermunculan, peperangan semakin meluas dan kekacauan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan. Bukankah semua itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan ketidakberdayaan Tuhan?

Memang kejahatan tampaknya berdaya, seakan Tuhan yang keok. Namun Alkitab mencatat bahwa satu hari kelak supremasi Tuhan akan ditegakkan juga. Hari Tuhan adalah hari pembalikan semua kejahatan manusia. Tuhan akan berperang menghancurkan mereka (ayat 1-3). Ia akan menegakkan kekuasaan-Nya atas bangsa-bangsa yang ditandai dengan menjejakkan kaki-Nya di atas bukit Zaitun dan meluputkan umat-Nya dengan melakukan perbuatan yang heran (ayat 4-5). Tuhan akan memerintah sebagai Raja dan menjadikan Yerusalem sebagai pusat pemerintahan-Nya. Dari kota ini akan mengalir keselamatan tanpa henti yang meliputi seluruh bumi, sehingga hanya Tuhan saja yang disembah (ayat 8-9). Yerusalem sendiri akan dipulihkan sebagai kota Allah bahkan akan dimuliakan (ayat 10-11). Allah juga akan menghukum orangorang yang menyerang Yerusalem (ayat 12-15). Bangsa-bangsa kafir yang masih tinggal akan datang menyembah Raja, mereka akan ikut merayakan hari raya Pondok Daun sebagai tanda dihisapkannya mereka dalam bilangan umat Tuhan (ayat 16). Dan akhirnya segala macam bentuk kejahatan yang pernah ada akan ditiadakan (ayat 21).

Apakah saat ini Anda sedang mengalami atau menyaksikan kejahatan di sekitar kita? Apakah itu membuat Anda meragukan Tuhan? Jangan bimbang! Kristus sudah mengalahkan kuasa dosa dan maut. Kejahatan memang ada dan sedang melebarkan pengaruhnya, tetapi semua dalam kendali Allah yang berdaulat. Saatnya akan tiba, kita akan melihat pemerintahan Tuhan kita ditegakkan secara mutlak, kejahatan pun akan tumpas habis.

Rabu, 23 Desember 2009

Bacaan: Matius 1:1-17

Matius 1:1-17 Dipakai Tuhan

Judul: Dipakai Tuhan Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris (ayat 1820-1903), pada suatu kesempatan pernah mengatakan bahwa "The wise man must remember that while he is a descendant of the past, he is a parent of the future" (orang bijak menyadari bahwa dia, bukan saja pewaris masa lalu, tetapi juga pembentuk masa depan). Mungkin pertimbangan semacam ini pula yang mendasari penilaian terhadap bibit, bebet, dan bobot seseorang.

Untuk memperlihatkan siapakah Yesus Kristus sebenarnya, Matius memulai injilnya dengan menuliskan silsilah-Nya. Silsilah ini ingin menunjukkan bukti bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan di dalam PL. Dua nama besar dalam sejarah bangsa Yahudi disebut di awal, yaitu Abraham dan Daud. Abraham adalah bapa bangsa Yahudi, yang melalui dia, semua orang di bumi akan mendapat berkat (Kej. 12:3). Daud adalah raja Israel yang sangat terkenal dan disegani.

Silsilah ini melibatkan empat puluh enam nama yang hidup dalam kurun waktu dua ribu tahun (ayat 17). Semua adalah nenek moyang Tuhan Yesus, dengan aneka pengalaman, kerohanian, dan kepribadian. Di antara nenek moyang Tuhan Yesus, ada yang menjadi pahlawan iman seperti Abraham, Is-hak, Rut, dan Daud. Namun ada pula yang mempunyai masa lalu kelam seperti Rahab dan Tamar. Sebagian yang lain berasal dari masyarakat kebanyakan: Hezron, Ram, Nahason, dan Akhim. Ada juga yang jahat seperti Manase dan Abia. Fakta tersebut mengingatkan kita bahwa karya Tuhan di dalam sejarah tidaklah dibatasi oleh kegagalan dan dosa-dosa manusia. Dia bekerja bukan hanya di dalam diri orang-orang dengan nama besar, melainkan juga orang-orang biasa.

Sebagaimana Tuhan memakai berbagai macam orang untuk menghadirkan Anak-Nya ke dalam dunia ini, Dia memakai berbagai macam orang pula untuk menggenapkan rencana agung-Nya atas dunia ini. Tuhan juga ingin memakai Anda sebagai perpanjangan tangan-Nya. Siapkan dan relakan diri Anda untuk dipakai sebagai alat kemuliaan-Nya.

Kamis, 24 Desember 2009

Bacaan : Matius 1:18-25

Matius 1:18-25 Langkah iman

Judul: Langkah iman Dalam sebuah kesempatan, Paus Yohanes Paulus II berkata "The truth is not always the same as the majority decision" (kebenaran tidak selalu sama dengan suara mayoritas). Tindakan memilih berbeda dari opini masyarakat inilah yang diambil oleh Yusuf dalam menyikapi kehamilan Maria, tunangannya.

Dunia serasa runtuh! Maria hamil! Padahal Yusuf dan Maria belum hidup sebagai suami istri (ayat 18). Lalu harus bagaimana? Kalau Yusuf mengumumkan ketidaksetiaan Maria, Maria bisa terkena sanksi dilempari batu hingga mati (Ul. 22:23-24). Di sisi lain ia tidak bisa meneruskan pertunangan karena Maria telah mengkhianati dia. Karena tak ingin mempermalukan Maria, maka Yusuf hanya ingin menceraikan Maria diam-diam (ayat 19). Namun di tengah kegelisan hati Yusuf, Tuhan hadir dan memberikan opsi ketiga yaitu menikahi Maria sebab anak yang ada di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus (ayat 20-23). Bahkan Tuhan secara langsung menginstruksikan agar Yusuf memberi nama Yesus untuk anak yang akan dilahirkan Maria, sebab Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Konfirmasi dari malaikat dan kepatuhan pada kehendak Tuhan meneguhkan Yusuf untuk mengambil keputusan yang tepat. Saat Tuhan menyatakan kebenaran, Yusuf percaya kepada Allah dan taat. Meski tidak mudah dan harus bayar harga, Yusuf sadar bahwa kehendak Allah harus digenapi di dalam dan melalui hidupnya.

Apakah saat menyambut malam Natal ini, Anda diperhadapkan pada pilihan atau masalah yang sangat sulit seperti yang dihadapi oleh Yusuf? Atau Anda sedang didesak untuk membuat keputusan berdasarkan pilihan-pilihan yang kelihatannya bijak dan baik? Temukanlah firman-Nya bagi hidup Anda sebab Dia adalah Allah Imanuel, Allah yang selalu ada bagi hidup Anda. Izinkanlah Yesus mengajukan opsi-Nya bagi hidup Anda. Putuskanlah untuk menaati Yesus dengan segenap hati sebagai kado terindah bagi Dia di malam peringatan kelahiran-Nya.

Jumat, 25 Desember 2009

Bacaan: Matius 2:1-12

Matius 2:1-12 Belajar dari orang majus

Judul: Belajar dari orang majus Kelahiran Mesias tampaknya bukan hanya dinantikan oleh bangsa Israel saja. Orang-orang majus pun tampaknya mengetahui nubuat para nabi mengenai kedatangan Mesias, dan karena itu mereka menantikan bila saatnya tiba. Pada waktu yang tepat dan dengan cara tersendiri, Tuhan memimpin para majus menemukan Mesias.

Dengan tekad kuat orang majus menempuh perjalanan lintas negara untuk mencari Raja yang baru lahir. Mereka mempercayakan diri pada pimpinan bintang (ayat 2, 10), tanpa tahu persis di manakah tempat Raja itu, siapa nama-Nya, dan seperti apa rupa-Nya. Maka ketika menemukan Sang Raja, hati mereka dipenuhi sukacita (ayat 10). Mereka juga memberikan persembahan bagi Dia (ayat 11). Ini berbeda dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen dewasa ini. Kecenderungan orang Kristen dewasa ini adalah meminta Tuhan untuk datang menghampiri, menolong, membuat mukjizat, dan menyatakan kuasa-Nya secara ajaib. Namun sering lupa memberikan respons dan persembahan yang terbaik.

Persembahan yang diberikan orang majus menunjukkan pengakuan mereka bahwa bayi Yesus adalah Raja. Bukan bahwa kelak Ia akan jadi Raja, tetapi Ia sudah terlahir sebagai Raja. Namun yang lebih penting dari persembahan adalah fakta bahwa mereka sujud menyembah Yesus (ayat 11). Itulah esensi dari sikap menyembah, yakni bukan hanya memberikan sesuatu, tetapi ada sikap merunduk, yang menyatakan kerendahan dan ketidaklayakan di hadapan yang disembah.

Penyembahan orang majus kepada Yesus termanifestasi melalui ketaatan pada pimpinan dari sorga (ayat 12). Mereka tahu siapa Raja sesungguhnya yang harus dihormati, karena itu mereka pulang mencari jalan lain dan tidak mau menjadi informan bagi Herodes. Kisah di hari Natal ini membuat kita harus merenung, adakah sikap, semangat, dan kesungguhan hati orang majus juga bergelora di hati kita? Adakah komitmen baru untuk memberikan yang terbaik bagi Yesus sebagaimana Ia telah memberikan yang terbaik bagi kita?

Sabtu, 26 Desember 2009

Bacaan: Matius 2:13-23

Matius 2:13-23 Herodes • Yusuf

Judul: Herodes - Yusuf Allah tidak akan membiarkan rencana keselamatan-Nya dibuyarkan oleh raja jahat seperti Herodes. Raja Herodes, yang merasa kedudukannya terancam bila lahir Raja yang baru, kemudian memerintahkan agar semua anak berumur dua tahun ke bawah dibinasakan (ayat 16). Hidup Yesus jadi terancam! Ini memperlihatkan betapa jahat manusia ketika kepentingan dirinya terancam, dan bagaimana ia menggunakan berbagai macam cara, yang terjahat sekalipun, agar kepentingannya terlindungi. Herodes mengira akan lolos dari masalah dengan membinasakan semua anak berusia dua tahun ke bawah (ayat 16). Ternyata Anak yang dia incar justru selamat dan melanjutkan hidup untuk menggenapi rancangan Allah.

Sementara untuk menyelamatkan Yesus yang masih kecil, Yusuf diberitahu malaikat Tuhan untuk mengungsikan Anak itu beserta ibu-Nya ke Mesir (ayat 13). Bagaimana respons Yusuf? Malam itu juga ia segera menyingkir ke Mesir, bersama Yesus dan Maria (ayat 14). Ia tidak merasa keberatan apalagi sengaja menunda-nunda waktu. Sampai kapan mereka akan tinggal di Mesir? Sampai Allah berfirman lagi. Mereka tidak boleh beranjak dari situ tanpa perintah dari Allah.

Lalu waktunya pun tiba. Herodes, yang bersikeras mempertahankan kuasa, akhirnya mati (ayat 19). Kembali malaikat memberitahu Yusuf bahwa ia dan keluarganya harus pulang ke tanah Israel sebab yang mengancam keselamatan mereka sudah mati (ayat 20). Respons Yusuf? Ia mengikuti pimpinan Tuhan sampai akhirnya tinggal di Nazaret (ayat 22).

Alangkah indah kehidupan orang yang menaati kehendak Tuhan. Meskipun Yusuf harus repot karena bolak-balik pindah, tetapi keselarasan hidupnya dengan kehendak Allah membuat ia tetap selamat. Begitulah seharusnya kita menanggapi kehendak Allah atas hidup kita. Walaupun kita harus mengalami kesedihan dan penderitaan, usahakanlah untuk tetap setia kepada Allah. Sebab itu milikilah kepekaan akan suara Tuhan, kenali isi hati-Nya, dan jalani dengan penuh ketaatan. Dengan demikian hidup yang kita jalani akan diperkenan dan diberkati-Nya. Melangkahlah hanya ketika Anda telah mendapatkan perintah baru dari Tuhan.

Minggu, 27 Desember 2009

Bacaan: Matius 3:1-12

Matius 3:1-12 Buah pertobatan

Judul: Buah pertobatan Tidak terhitung sudah berapa kali kita telah merayakan Natal, tak terhitung pula berapa banyak komitmen perubahan yang telah kita buat. Namun harus kita akui pula bahwa sudah tak terhitung berapa banyak kita melanggar komitmen kita. Hingga akhirnya tibalah kita pada kesimpulan bahwa pemahaman akan kebenaran-Nya tak sesuai dengan tingkah laku atau pola hidup kita.

Adalah Yohanes Pembaptis, seorang yang diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan dengan menyerukan agar orang bertobat dan menghasilkan buah pertobatan (ayat 2, 8). Pertobatan dan penyesalan bukan hanya wacana, melainkan harus diimplementasikan ke dalam tindakan nyata. Sia-sia belaka bila orang hanya berpura-pura bertobat, tetapi tidak meninggalkan semua dosa dan menghasilkan buah pertobatan. Dengan seruan ini, Yohanes menghantam konsep beragama pada zamannya. Orang Yahudi memang bangga dengan status mereka sebagai anak-anak Abraham, sebagai bangsa pilihan Allah. Namun Yohanes menekankan bahwa mereka tidak dapat dengan mudah lepas dari murka Allah hanya karena mereka merasa sebagai anak-anak Abraham (ayat 7, 9). Pertobatan memang bukan masalah perasaan, walaupun itu perasaan menyesal atas dosa yang telah dilakukan. Menyesal memang perlu, tetapi tak cukup sampai di situ karena pertobatan merupakan tindakan aktif, yaitu berubah.

Bila Tuhan telah melakukan reformasi dalam hidup Anda, jangan tinggal diam. Tunjukkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan Anda. Bila Anda seorang pekerja, bagaimana cara kerja Anda? Apakah Anda sudah bekerja sesuai jam kerja yang ditetapkan? Pernahkah Anda menghitung berapa waktu kerja yang Anda pakai untuk hal-hal di luar pekerjaan Anda? Sudahkah Anda mencapai hasil maksimal dalam pekerjaan Anda? Ingatlah bahwa pertobatan bukan hanya berbicara tentang rajin berdoa, rajin ke gereja, atau aktif melayani! Bila masih ada aspek hidup yang tidak sesuai dengan yang Allah inginkan, berubahlah!

Senin, 28 Desember 2009

Bacaan: Matius 3:13-17

Matius 3:13-17 Pelajaran dari Yohanes Pembaptis

Judul: Pelajaran dari Yohanes Pembaptis Yohanes Pembaptis memang menyerukan agar orang bertobat dan dibaptis. Namun ia sungguh tidak mengira bila Yesus datang dan minta dibaptis. Sebab itulah Yohanes menolak pada awalnya. Bagi Yohanes Pembaptis, Yesus bukanlah orang yang perlu bertobat dan dibaptis. Apalagi dibaptis oleh dia! Ia tahu bahwa Yesus lebih berkuasa dibanding dirinya. Ia hanya membaptis dengan air, tetapi Yesus Kristus membaptis dengan Roh Kudus (Mat. 3:11). Seharusnya dirinyalah yang dibaptis oleh Yesus. Yohanes tidak tahu bahwa baptisan Yesus tidak seperti baptisan orang lain, yaitu untuk menyatakan pertobatan. Yesus tidak berdosa maka pembaptisan-Nya bukan menyatakan pertobatan diri-Nya. Yesus menyerahkan diri untuk dibaptis karena Ia ingin memenuhi kehendak Allah (ayat 15). Dalam hal ini Ia datang untuk menebus manusia dari dosa, karena itu Ia harus merendahkan diri-Nya dan mengidentifikasikan diri sama seperti manusia yang berdosa. Ini jelas berbeda dari pembaptisan orang percaya yang merupakan deklarasi pertobatan. Maka pembaptisan orang percaya merupakan identifikasi diri dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Selain itu juga mengindikasikan kerinduan untuk mengikuti Kristus dan menaati perintah-Nya.

Kemudian Allah menyatakan perkenan-Nya atas Yesus dengan suara yang terdengar dari sorga (ayat 17). Pernyataan Bapa mengenai identitas Yesus menegaskan bahwa Dia bukan manusia biasa yang menerima baptisan dengan makna yang sama seperti yang lain. Yesus juga bukan nabi, justru Dialah inti berita yang disampaikan para nabi. Penegasan bahwa Yesus adalah Anak Allah menyatakan betapa pentingnya Yesus bagi Allah. Itu berarti orang yang menerima Yesus diperkenan Allah, sebaliknya orang yang menolak Yesus tidak menyenangkan hati Allah. Kiranya melalui pernyataan Bapa tersebut keyakinan kita akan ke-Ilahi-an Yesus makin kokoh sehingga tiap aspek hidup kita hanya berpusat kepada Dia.

Selasa, 29 Desember 2009

Bacaan: Matius 4:1-11

Matius 4:1-11 Lawan dengan firman!

Judul: Lawan dengan firman! Setiap orang akan menghadapi pencobaan. Melalui pencobaan, seseorang dapat melatih imannya untuk menjadi kuat. Melalui pencobaan, iman seseorang dapat bertumbuh bila dia berhasil menang atas pencobaan itu.

Setelah mengidentifikasikan diri dengan orang berdosa saat pembaptisan, Yesus dicobai untuk mengidentifikasikan diri-Nya dengan kita (<u>Ibr. 2:18, 4:15</u>). Jadi Yesus dicobai bukan untuk membuat iman-Nya bertumbuh.

Pencobaan pertama, Iblis menginginkan Yesus menggunakan kuasa-Nya untuk membuat roti. Mudah bukan? Siapa yang akan menyalahkan Yesus karena hal itu? Toh cuma roti. Bukan kekayaan, bukan kemewahan. Toh Yesus kemudian melakukan mukjizat menyediakan makanan. Namun tentu saja Yesus tidak melakukan hal itu karena anjuran Iblis. Maka dengan mengutip <u>Ul.</u>
8:3 Yesus menjawab bahwa firman Tuhan lebih berharga dibanding makanan apapun (ayat 4).

Pencobaan kedua, Iblis mencobai Yesus untuk memaksa Bapa-Nya melakukan hal yang ajaib. Dan Iblis kini tak mau kalah. Ia memanfaatkan firman Tuhan untuk mencobai Yesus. Namun Iblis memutarbalikkan kebenaran. Orang tak boleh meminta Allah melakukan sesuatu yang spektakuler hanya untuk membuktikan kasih dan perhatian-Nya pada kita. Apalagi buat kita, Ia telah menyatakan kasih-Nya dengan memberikan Anak-Nya mati ganti kita (Rm. 5:8).

Pencobaan ketiga, Iblis menginginkan Yesus menyembah dia dengan iming-iming kekuasaan. Yesus kembali menjawab dengan firman Tuhan dan memerintahkan Iblis pergi.

Yesus menggunakan firman Tuhan untuk melawan Iblis. Ia berperang sebagai manusia dan bukan menggunakan kuasa-Nya sebagai Anak Allah. Kita dapat menang atas pencobaan dengan cara yang sama seperti yang Yesus lakukan, yaitu melawan bujukan Iblis dengan firman Tuhan. Jika kita menolak kebenaran Tuhan, itu berarti kita berperang tanpa senjata. Bisa kalah sia-sia. Tunduklah pada firman Allah, lawanlah Iblis maka ia akan lari dari hadapan kita (Yak. 4:7).

Rabu, 30 Desember 2009

Bacaan : Matius 4:12-17

Matius 4:12-17 Injil datang, terang tiba

Judul: Injil datang, terang tiba Ditangkapnya Yohanes merupakan tanda bagi Yesus untuk memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak. Dan itu Dia lakukan di Galilea. Sudah tiba waktunya bagi Yesus untuk menemukan tempat yang tepat bagi pelaksanaan misi-Nya. Tempat di mana Injil bisa tersebar cepat.

Matius melihat pelayanan Yesus di Galilea sebagai penggenapan nubuat Nabi Yesaya mengenai kedatangan Mesias (Yes. 9:1-2). Waktu Yesaya bernubuat, Galilea berada dibawah kegelapan tekanan Asyur. Yesaya menubuatkan bahwa Mesias akan membebaskan orang-orang yang hidup di sana. Waktu Matius menulis injil, Galilea berada di bawah kegelapan penindasan Roma. Kapernaum di Galilea termasuk dalam daerah Naftali. Di sini jelas bahwa apa yang dinubuatkan oleh Yesaya mengenai Galilea merupakan bayang-bayang mengenai misi kepada orang-orang nonYahudi. Dan kembali terlihat bagaimana Yesus menggenapi apa yang sudah dinyatakan dalam Kitab Suci (ayat 14-15).

Kedatangan Yesus ke Galilea bagai terang yang menyinari tempat yang dikuasai kegelapan. Kehadiran terang memang diperlukan agar mereka yang berdiam dalam gelap mengalami terang yang membangkitkan. Untuk mengalami terang, orang harus bertobat. Itulah inti pemberitaan Yesus. Bertobat berarti merubah fokus hidup, dari berfokus pada diri sendiri beralih jadi penyerahan total pada penguasaan Kristus. Berita ini tak pernah usang, kecuali bagi mereka yang hanya mau memuaskan telinga.

Ketika Injil datang, terang pun tiba. Di mana ada kegelapan, di situ Injil akan bersinar (<u>Luk. 1:78-79</u>). Terang membantu menemukan jalan, terang mengarahkan langkah. Apakah terang firman sudah menguasai dan mengendalikan hidup Anda di sepanjang tahun 2009 ini? Atau Anda justru berusaha memadamkannya karena ada hal-hal lain yang begitu mendesak, tetapi tak bisa terlaksana bila tetap hidup dalam terang? Menjelang akhir tahun, kiranya kita membiarkan terang itu menyala dalam hidup kita.

Kamis, 31 Desember 2009

Bacaan: Matius 4:18-25

Matius 4:18-25 Mau jadi yang mana?

Judul: Mau jadi yang mana? Ada dua perikop yang menjadi bacaan kita hari ini, yang memperlihatkan gambaran dua kelompok orang. Perikop pertama berkisah tentang pemanggilan para murid oleh Yesus. Panggilan Yesus "Mari, ikutlah aku....." adalah panggilan untuk menandatangani kontrak seumur hidup. Mengapa demikian? Karena panggilan ini menimbulkan konsekuensi untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikut Yesus ke mana pun Dia pergi. Panggilan ini melahirkan perubahan status, dari penjala ikan jadi penjala manusia. Sebutan 'penjala manusia' mengingatkan kita pada Yer. 16:16. Di ayat itu, Allah mengutus penjala untuk mengumpulkan Israel ke pembuangan. Dalam bacaan ini Yesus memanggil penjala ikan untuk memberitahukan akhir dari pembuangan Israel secara rohani dan mempersiapkan mereka menerima kehadiran Mesias. Bagaimana respons keempat pria itu? Mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikut Yesus. Ini teladan bagi kita dalam menanggapi panggilan Tuhan.

Perikop kedua bertutur tentang orang banyak yang bersedia mendengar pengajaran Yesus, melihat mukjizat yang Dia lakukan, dan menyiarkan berita tentang kehebatan kuasa-Nya. Mereka berbondong-bondong mengikut Dia. Meski demikian, orang banyak itu tidak memperlihatkan komitmen untuk menjadi murid Yesus. Mungkin mereka senang mendengar pengajaran-Nya atau kagum melihat mukjizat yang Dia lakukan. Namun apa mereka mau mengikut Yesus sampai meninggalkan segala sesuatu? Masih tanda tanya!

Membandingkan kedua kelompok itu, termasuk kelompok yang manakah Anda? Yang mau berkomitmen untuk benar-benar ikut Yesus, bahkan meski harus meninggalkan segala sesuatu? Atau seperti orang banyak yang ikut Yesus hanya karena ingin memuaskan mata dan telinga? Di hari terakhir di tahun 2009 ini, kiranya kita mengambil komitmen (yang mungkin pernah kita ambil) untuk ikut Yesus sungguh-sungguh dan meninggalkan segala sesuatu yang memang harus ditinggalkan demi mengikut Dia.

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2009

Kontak Redaksi e-SH: sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH: http://www.sabda.org/publikasi/e-sh

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : http://pelitaku.sabda.org Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: http://renungan.co

Facebook Group e-Santapan Harian : http:// facebook.com/groups/santapan.harian : http://apps.facebook.com/santapan.harian Facebook Apps e-Santapan Harian

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- IT for God". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- Electronic Servants to the Body of Christ -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA - YLSA

YLSA (Profile) : http://www.ylsa.org Portal SABDA.org : http://www.sabda.org Blog YLSA/SABDA : http://blog.sabda.org

Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : http://www.sabda.org/katalog : http://www.sabda.org/publikasi Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

Alkitab SABDA : http://alkitab.sabda.org Download Software SABDA : http://www.sabda.net Alkitab (Mobile) SABDA : http://alkitab.mobi

Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible): http://alkitab.mobi/download Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : http://audio.sabda.org Sejarah Alkitab Indonesia : http://sejarah.sabda.org

Facebook Alkitab : http://apps.facebook.com/alkitab

> **Rekening YLSA:** Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo a.n. Dra. Yulia Oenivati No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2009 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

http://download.sabda.org/publikasi/pdf